API DI BUKIT MENOREH

Jilid : 291 ~ 300

Karya S.H. Mintarja

Jilid 291

KETIKA pertempuran menjadi semakin sengit, maka lawan Swandaru itu semakin merasakan betapa kekuatan dan kemampuan orang yang terhitung agak gemuk itu semakin menekannya. Sekali-seklai Swandaru telah berhasil menembus pertahanan lawannya. Serangan-serangannya mulai menyentuh tubuhnya.

Karena itu, maka lawan Swandaru itu telah meningkatkan ilmunya sampai batas kemampuannya yang tertinggi.

Seperti Ki Wreksadana, maka saudara seperguruannya itu mampu pula mengetrapkan ilmunya sehingga perlahan-lahan tangannya-pun telah membara. Meski-pun masih berada dibawah tataran Ki Wreksadana namun telapak tangannya yang menjadi merah itu telah membuat Swandaru menjadi berdebar-debar.

Sebenarnyalah bahwa pertempuran itu menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan kemampuan mereka. Swandaru harus berloncatan semakin cepat untuk menghindari sentuhan tangan lawannya, karena Swandaru segera dapat mengenali kekuatan ilmu yang nampak pada telapak tangan lawannya itu.

Namun betapa-pun cepatnya Swandaru bergerak, tetapi dalam pertempuran yang sengit itu, ternyata bahwa telapak tangan lawannya itu sekali telah menyentuh lengan Swandaru.

Terasa betapa panasnya bara telah membakar pakaian dan bahkan kulitnya pada lengannya itu. Karena itu, sambil menyeringai kesakitan, maka Swandaru meloncat mundur mengambil jarak.

Terdengar orang itu tertawa. Katanya, “Kau tidak akan dapat lari Ki Sanak. Nasibmu memang buruk. Jika tanganku ini menyentuh dadamu, maka kau tidak akan dapat berharap untuk tetap hidup. Bukan hanya kulitmu yang terbakar tetapi kekuatan hentakan tanganku akan merontokan isi dadamu.”

Swandaru-pun menggeram marah. Ia sadar, bahwa sulit baginya untuk melawan orang yang berilmu tinggi dengan telapak tangan yang membara itu. Jika sekali-sekali ia sempat menyerang, maka lawannya tidak akan mengelak. Tetapi ia akan membentur serangan itu, kemudian berusaha menyerang dengan telapak tangannya.

Meski-pun demikian, Swandaru masih mencoba beberapa saat. Ia telah mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengatasi kecepatan gerak lawannya.

Ternyata sekali dua kali Swandaru memang mampu menembus penahanan lawannya. Serangannya yang cepat dengan kaki terayun pada putaran tubuhnya sempat mengenai pundak lawannya, sehingga keseimbangan lawannya terguncang. Namun dengan cepat pula lawannya itu telah menggapai kaki Swandaru meski-pun kemudian orang itu harus terhuyung-huyung beberapa saat.

Sekali lagi panas yang sangat telah menyengat pergelangan kakinya. Betapa sakitnya, sehingga kakinya itu telah terganggu oleh perasaan pedih dan nyeri.

Dengan demikian kemarahan Swandaru tidak tertahankan lagi. Karena itu, maka Swandaru-pun telah meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sekali lagi terdengar orang itu tertawa, justru berkepanjangan. Bahkan sejenak kemudian orang itu meloncat memburu Swandaru.

Tetapi orang itu terkejut. Bahkan orang itu terpaksa surut selangkah. Di tangan lawannya yang masih terhitung muda itu kemudian telah tergenggam sebuah cambuk yang berjuntai panjang.

“Kau juga bersenjata cambuk?“ bertanya orang itu.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia menghentakkan cambuknya. Tiba-tiba saja Swandaru tertarik oleh permainan Agung Sedayu. Ledakan cambuknya yang pertama itu terdengar bagaikan meledaknya seisi halaman.

Lawannya mengerutkan dahinya. Tetapi kemudian ia-pun tertawa sambil berkata, “Buat apa kau pamerkan cambukmu itu jika kau tidak lebih dari penari cambuk jalanan?”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi sekali lagi cambuknya menggelepar memekakkan telinga.

“Cukup,” bentak orang itu, “suara cambukmu menyakitkan telinga. Tetapi tidak berarti apa-apa.”

Swandaru masih tetap berdiam diri. Namun agaknya lawannya pada ledakan-ledakan itu ia tidak merasakan ungkapan ilmu yang tinggi. Tetapi sejak ia mulai bertempur, maka orang itu sudah mengetahui bahwa lawannya yang agak gemuk itu mempunyai ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka orang itu-pun kemudian telah menarik senjatanya pula. Sebilah pedang yang tidak terlalu panjang. Namun daun pedang itu bagaikan berkeredip disentuh cahaya lampu minyak yang lemah.

Swandaru-pun menyadari, bahwa pedang itu adalah pedang yang sangat baik. Namun Swandaru memang sangat yakin akan senjatanya itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian lawan Swandaru itu mulai menjulurkan pedang di tangan kanannya. Namun telapak tangan kirinya yang terbuka masih juga mendebarkan jantungnya, karena telapak tangan itu masih berwarna bara.

Demikianlah, sejenak kemudian orang itu telah meloncat menyerang Swandaru. Pedangnya bergetar terjulur menggapai dada Swandaru. Namun dengan tangkasnya Swandaru mengelakkan serangan itu sambil menghentakkan cambuknya yang menggelepar memekakkan telinga. Tetapi ujung cambuk itu rasa-rasanya bergerak sangat lamban. Sehingga dengan satu loncatan menyamping, ujung cambuk itu tidak mampu mengejarnya. Bahkan dengan tangkasnya orang itu meloncat sambil mengayunkan pedangnya mendatar. Hampir saja menyambar dada Swandaru. Namun Swandaru cepat mengelak. Dengan tangkas ia bergeser sambil memiring tubuhnya. Namun ia tidak menduga bahwa demikian cepatnya tangan kiri lawannya terjulur dan berhasil menyentuh pundaknya.

Sekali lagi Swandaru harus menyeringai menahan sakit. Karena itu maka sekali lagi Swandaru mengambil jarak. Namun ia tidak lagi mau bermain-main. Justru setelah pakaiannya terkoyak oleh sentuhan telapak tangan lawannya yang membara itu.

Tetapi lawannya tidak ingin memberinya kesempatan. Dengan cepat pula ia telah memburu Swandaru sambil mengayunkan pedangnya untuk menyambar kening.

Tetapi Swandaru yang menyadari bahaya yang datang itu sudah tidak ingin bermain-main lagi. Luka-luka bakar ditubuhnya sudah cukup membuat darahnya mendidih.

Bahkan ia telah menyesal, memberi kesempatan lawannya dengan permainan cambuknya.

Karena itu, demikian lawannya meloncat, maka Swandaru dengan tangkasnya meloncat pula menghindar tanpa menghiraukan pergelangan kakinya yang masih terasa nyeri. Tenaga dalamnya yang besar telah mendukungnya, sehingga Swandaru terlepas dari jangkauan serangan lawannya.

Dengan perhitungan yang mapan, maka ketika lawannya berusaha memburunya, cambuk Swandaru telah menggelepar lagi. Tetapi juntai cambuknya tidak lagi melontarkan ledakan yang menyakitkan telinga. Justru suara cambuk itu tidak terdengar lagi.

Lawan Swandaru itu terkejut. Dengan cepat ia menggeliat untuk mengurungkan serangannya. Tetapi ujung cambuk itu tidak lagi bergerak terlalu lamban sebagaimana sebelumnya. Demikian ia bergeser, ujung cambuk itu seakan-akan telah memburunya.

Ternyata lawan Swandaru itu tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari ujung cambuk Swandaru. Jika sentuhan sebelumnya hanya mampu membuat seleret garis merah kebiru-biruan dikulitnya, maka ujung cambuk yang justru tidak meledak itu benar-benar telah mengoyak kulit di dalamnya.

Orang itulah yang kemudian meloncat mundur. Namun demikian ia berdiri tegak, maka pedangnya-pun mulai bergetar lagi. Karena Swandaru tidak memburunya, maka orang itulah yang selangkah maju sambil mengacukan pedangnya yang berkeredipan itu.

"Setan kau," geram orang itu, "kau telah menghina aku dengan permainan cambukmu. Kau mengira bahwa ledakan-lekadan cambukmu dapat menggetarkan jantungku sehingga kau merasa tidak perlu bertempur pada tataran puncakmu."

Swandaru tidak menyahut. Tetapi ia sudah memutar cambuknya. Ketika ia menghentakkannya, maka hampir tidak terdengar suaranya sama sekali. Tetapi terasa getarannya menerpa dada lawannya itu.

Dengan demikian, maka lawannya itu segera menyadari, bahwa orang yang agak gemuk itu memang mempunyai ilmu yang tinggi.

Sejenak kemudian, maka pertempuran-pun telah berkobar lagi, ketika orang itu meloncat menyerang sambil menjulurkan pedangnya. Namun ia harus cepat menghindar ketika cambuk Swandaru bergetar menyambarnya.

Lawan Swandaru itu-pun kemudian harus mengerahkan segenap kekuatan, kemampuan dan daya tahannya untuk mengatasi serangan-serangan cambuk Swandaru. Pedangnya yang dibanggakannya itu ternyata tidak mampu memutuskan juntai cambuk lawannya. Bahkan juntai cambuk itu sekali-sekali telah membelit daun pedangnya. Dengan hentakkan yang sangat kuat, hampir saja pedang itu justru terlepas dari tangannya.

Namun orang itu-pun memiliki bekal ilmu yang mapan. Sebagai mana Ki Wreksadana orang itu adalah orang yang sangat garang.

Sementara itu, seorang demi seorang lawan Agung Sedayu telah menyusut. Prastawa yang sekali-sekali terdesak oleh lawannya yang berilmu tinggi, tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa beberapa kali Agung Sedayu sempat menyelamatkannya. Sementara itu, Sekar Mirah memang agak kecewa bahwa ia tidak membawa tongkat baja putihnya. Namun demikian pula Pandan Wangi. Pisaunya yang rangkap benar-benar merupakan senjata yang sangat berbahaya bagi lawan-lawannya meski-pun tidak seberbahaya jika ia memang sepasang pedang.

Disisi lain Ki Argajaya yang sudah mulai lamban bukan saja karena umurnya, tetapi karena ia sudah terlalu lama tidak berlatih, masih tetap mampu membingungkan lawannya. Ujung tombaknya lelah berhasil menyentuh seorang lawannya yang tidak berhasil menghindari serangannya. Meski-pun luka itu tidak menghentikan perlawanannya, tetapi tenaganya semakin lama telah menjadi semakin menyusut karena darahnya yang justru semakin banyak mengalir karena orang itu masih saja terlalu banyak bergerak.

Tetapi Agung Sedayu telah menghentikan perlawanan lawan-lawannya seorang demi seorang. Orang-orang yang merasa berilmu tinggi itu, ternyata sulit untuk melawan ledakan cambuk Agung Sedayu meski-pun Agung Sedayu belum mengerahkan kemampuannya sampai kepuncak. Apalagi disamping Agung Sedayu terdapat orang-orang yang berilmu tinggi pula, meski-pun sebagian dari mereka adalah perempuan.

Dalam pada itu, ketika jumlah lawannya sudah jauh menyusut, maka tiba-tiba saja Sekar Mirah teringat kepada Rara Wulan. Karena itu, maka Sekar Mirah itu-pun berkata, “Aku akan melihat Rara yang ada didalam rumah.”

“Pergilah,“ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah tidak menunggu lebih lama. Ia-pun segera berlari ke pendapa. Disebelah pendapa itu masih melihat Ki Suracala bertempur melawan saudara sepupunya, Ki Suratapa. Dalam sekilas Sekar Mirah menyaksikan, bahwa kemampuan Ki Suracala ternyata tidak berada dibawah kemampuan Ki Suratapa.

Tetapi Sekar Mirah tidak dapat terlalu lama memperhatikan pertempuran itu. Karena menurut perhitungannya, Ki Suracala masih akan dapat bertahan lebih lama lagi, atau bahkan mampu mengatasi saudara sepupunya, maka Sekar Mirah-pun segera berlari keruang dalam.

Namun ternyata pertempuran telah terjadi dilongkangan. Berlari-lari Sekar Mirah memasuki serambi samping dan langsung keluar dan turun dilongkangan.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Ia melihat Rara Wulan harus mengerahkan tenaga dan kemampuannya bertempur melawan Ki Suradipa. Sebenarnya menurut penilaian Sekar Mirah, Rara Wulan mampu mengimbangi ilmu Ki Suradipa. Namun nampaknya Rara Wulan sudah menjadi terlalu letih. Sebelumnya ia sudah mengerahkan segenap kemampuannya melawan tiga orang sekaligus. Kemudian ia harus menghadapi Suradipa yang garang.

Bahkan Sekar Mirah itu melihat, Wiradadi justru mulai berusaha untuk bangkit. Ketika ia mengetahui pamannya ada dilongkangan itu pula dan bahkan sedang bertempur melawan perempuan yang menurut pendapatnya berilmu iblis itu, keberaniannya mulai tumbuh lagi. Keberaniannya telah mendorongnya untuk mengerahkan sisa tenaganya.

Tetapi Wiradadi tidak sempat bangkit berdiri. Demikian ia berusaha berdiri, maka pundaknya telah ditekan oleh kekuatan yang sangat besar, namun terasa sentuhannya adalah sentuhan jari-jari yang lentik.

Ketika Wiradadi berpaling, maka dilihatnya disisinya berdiri seorang diantara tiga orang perempuan yang ikut datang sebagai utusan Ki Argajaya.

“Duduklah,” berkata Sekar Mirah, “kau perlu beristirahat. Keadaanmu agaknya menjadi sangat buruk.”

Wiradadi tidak menjawab. Tetapi ia tidak berani berbuat sesuatu. Ia sadar, bahwa perempuan itu tentu juga berilmu iblis seperti perempuan muda yang sedang bertempur itu. Apalagi menilik pakaian perempuan itu mirip dengan pakaian perempuan muda yang sedang bertempur melawan pamannya itu.

Untuk beberapa saat Sekar Mirah tidak beranjak dari tempatnya. Ia masih ingin melihat tataran kemampuan Rara Wulan jika ia benar-benar di medan.

Namun Rara Wulan memang memiliki dasar ilmu yang cukup. Sekali-sekali ia justru membuat lawannya harus berloncatan surut.

Tetapi Rara Wulan nampaknya memang sudah mulai letih.

Dengan demikian, maka Suradipa berusaha untuk memanfaatkan kesempatan itu. Ia berusaha untuk memaksa Rara Wulan bergerak terlalu banyak. Serangan-serangannya datang beruntun dengan langkah-langkah panjang. Demikian pula jika Suradipa itu harus menghindari serangan-serangan Rara Wulan.

Ternyata Rara Wulan yang belum memiliki pengalaman yang cukup itu telah terpancing. Rara Wulan justru berusaha untuk selalu memburu lawannya. Namun kemudian menghindari serangan-serangan panjang lawannya dengan loncatan-loncatan panjang pula.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih membiarkan Rara Wulan bertempur terus.

Namun Rara Wulan yang melihat kedatangan Sekar Mirah, tenaganya yang menyusut itu seakan-akan telah mekar kembali. Apalagi karena lawannya menjadi gelisah karenanya.

Meski-pun demikian, namun Suradipa masih tetap berusaha untuk mengalahkan Rara Wulan dan jika kemudian perempuan yang baru datang itu melibatkan diri, maka ia-pun harus dilumpuhkannya pula, agar selanjutnya ia dapat membawa Kanthi kependapa.

Namun dalam pada itu, ketika Ki Suradipa itu berusaha untuk menghentakkan ilmunya sampai ketataran tinggi, sehingga Rara Wulan justru mulai terdesak, maka Sekar Mirah-pun berkata, “Ki Sanak. Semua yang kau lakukan akan sia-sia. Kawan-kawanmu dan bahkan Ki Wreksadana dan pengawal-pengawalnya akan dihancurkan. Apakah aku masih akan bertempur terus.”

Ki Suradipa memang menjadi berdebar-debar. Tetapi ia masih menjawab ketika ia mendapat kesempatan, “Omong kosong. Kawan-kawanmu akan mati terbunuh dihalaman ini. Juga perempuan ini dan kau sendiri.”

“Jika aku berbohong, maka aku tidak akan berada disini,” berkata Sekar Mirah, “aku sudah kehabisan lawan di halaman depan.”

“Jika kau akan bertempur bersama-sama, lakukanlah aku sudah mengira bahwa kelicikan kalian tidak seimbang dengan kesombongan kalian. Meski-pun kalian perempuan, namun dengan sombong kalian sudah berani turun ke medan pertempuran. Namun dalam kesulitan kalian hanya dapat bertempur bersama-sama dan bahkan berkelompok.”

Sekar Mirah tertawa. Ia melihat Rara Wulan menyerang lawannya. Masih dengan loncatan-loncatan panjang, sehingga nafas Rara Wulan mengalir semakin deras.

“Cara yang tidak menarik untuk membuat perisai,” berkata Sekar Mirah, “dengan menyinggung harga diri kami, maka kalian berusaha untuk mencegah aku memasuki arena pertempuran.”

Suradipa tidak segera menjawab karena Rara Wulan tengah meloncat menyerangnya. Bahkan Suradipa itu meloncat untuk menghindari serangan itu sekaligus memancing Rara Wulan untuk bergerak lebih banyak.

Rara Wulan memang masih saja terpancing. Namun kehadiran Sekar Mirah benar-benar mempengaruhi daya tahannya.

Karena itu, maka rasa-rasanya tenaga Rara Wulan justru menjadi semakin segar.

Sekar Mirah masih membiarkan Rara Wulan bertempur sendiri. Gadis itu memang memerlukan pengalaman. Selagi keadaannya tidak sangat berbahaya baginya.

Selendang Rara Wulan masih berputaran. Sementara itu pedang Suradipa bergetar di tangannya yang terjulur. Dengan tangkasnya Suradipa kemudian meloncat menyerang. Pedangnya terayun mendatar menyambar ke arah dada lawannya. Tetapi dengan tangkas pula Rara Wulan menghindar. Selendangnya dengan cepat menyambar. Tetapi Suradipa sempat meloncat mengambil jarak.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Ia menganggap bahwa kemampuan Rara Wulan cukup memadai dibandingkan dengan waktu yang dijalani selama menempa diri. Bahkan Sekar Mirah sendiri sekali-kali mengerutkan dahinya. Ia sempat melihat bagaimana gadis itu dengan cerdik mengetrapkan unsur-unsur gerak yang sudah dikembangkannya.

Namun sebenarnyalah bahwa Rara Wulan telah menjadi letih. Tenaganya mulai menyusut kembali meski-pun saat kedatangan Sekar Mirah tenaga itu nampak menjadi segar.

Suradipa yang memiliki pengalaman jauh lebih banyak dari Rara Wulan telah memaksa gadis itu untuk lebih banyak mengerahkan tenaganya. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat. Pedangnya berputar menggapai-gapai. Namun kemudian menebas dan menyambar-nyambar.

Rara Wulan masih berusaha untuk menggetarkan pertahanan lawannya dengan putaran selendangnya. Sekali-sekali Suradipa memang terkejut. Ujung selendang itu nyaring menyambar wajahnya. Namun Rara Wulan harus berloncatan memburu Suradipa yang menghindar dengan loncatan-loncatan panjang.

Rara Wulan yang menjadi semakin letih itu harus mengerahkan sisa-sisa tenaganya. Namun justru karena itu, maka serangan-serangan lawannya menjadi semakin berbahaya baginya.

Agaknya hal itu disadari sepenuhnya oleh Ki Suradipa. Karena itu, maka ia-pun telah bertempur semakin garang.

Sekar Mirah yang semula menyaksikan pertempuran itu dengan tegang, kemudian justru tertawa. Sambil melangkah mendekati arena ia berkata, “Ki Suradipa memang cerdik. Ia tidak mempunyai kelebihan apa-apa darimu Rara, selain pengalaman dan kelicikan. Ia tahu bahwa kau sudah menjadi lelah sebelumnya karena agaknya kau sudah bertempur melawan ketiga orang yang sudah tidak berdaya itu. Kemudian ia memanfaatkannya untuk menundukkanmu.”

Rara Wulan mendengar kata-kata Sekar Mirah itu sebagaimana Ki Suradipa. Gadis itu memang tidak dapat ingkar, bahwa ia memang sudah menjadi letih. Tenaganya sudah menyusut dan nafasnya mengalir semakin cepat. Keringatnya sudah membasahi seluruh tubuh dan pakaiannya.

Sementara itu Suradipa itu-pun menggeram, “Setan kau. Kau tidak usah banyak bicara. Jika kau akan ikut campur, lakukanlah. Aku tidak takut menghadapi kalian berdua.”

“Jika saja Rara Wulan sejak pertama turun dipertempuran langsung harus melawanmu, maka kau tidak akan dapat bertahan terlalu lama Ki Suradipa,” berkata Sekar Mirah, “tetapi pengalamanmu dan kelicikanmu telah kau pergunakan untuk memeras

tenaganya. Loncatan-loncatan panjang dan bahkan caramu menghindari serangan Rara Wulan dengan berlari-lari kecil telah membuat Rara Wulan menjadi semakin letih."

"Itu adalah karena kebodohannya," teriak Suradipa, "itu sama sekali bukan kelicikan."

"Ya. Justru karena Rara Wulan kurang pengalaman," jawab Sekar Mirah.

"Aku tidak peduli. Apakah dalam setiap pertempuran aku harus bertanya, apakah lawanku sudah berpengalaman atau belum? Jika perempuan itu sudah berani turun ke medan, maka segala akibat kebodohannya harus ditanggungnya."

"Baik. Baik. Kau benar," berkata Sekar Mirah yang melangkah semakin dekat. Lalu katanya kepada Rara Wulan, "Beristirahatlah. Atur pernafasanmu dengan baik. Nanti kau akan meneruskan pertempuran ini."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara itu Sekar Mirah berkata kepada Ki Suradipa, "Beri kesempatan anak itu beristirahat. Ia belum kalah. Tetapi ia akan kehabisan tenaga."

"Jangan banyak berbicara. Jika kau mau membantunya lakukanlah. Tetapi hanya orang-orang gila yang memberi kesempatan lawannya beristirahat. Kecuali jika ia tidak menghalangi aku membawa dan menyelamatkan Kanthi."

"Tidak. Kau tidak perlu menyelamatkan Kanthi. Ia sudah berada di tangan yang paling tepat. Orang tuanya akan melindunginya."

"Aku tidak peduli. Aku akan membunuh anak ini. Aku tidak akan memberinya kesempatan untuk beristirahat."

Tetapi Sekar Mirah yang sudah berada beberapa langkah dari Rara Wulan itu berkata, "Minggirlah. Atur pernafasanmu dengan baik. Biarlah aku melayaninya sebentar agar ia tidak harus menunggu sambil termangu-mangu."

"Tetapi aku belum kalah, "sahut Rara Wulan.

"Kau memang belum kalah. Tetapi kau kehabisan tenaga," berkata Sekar Mirah selanjutnya.

Rara Wulan tidak dapat membantah lagi. Sekar Mirah itu juga dianggap sebagai gurunya. Karena itu, maka Rara Wulan-pun segera meloncat menjauhi lawannya. Tetapi lawannya tidak sempat memburunya karena Sekar Mirah-pun telah bergeser semakin dekat. Bahkan seperti Rara Wulan, maka Sekar Mirah-pun telah memutar selendangnya pula.

Suradipa mengumpat kasar. Tetapi ia-pun segera memusatkan perhatiannya kepada Sekar Mirah yang juga seorang perempuan, namun yang nampaknya lebih matang dari perempuan yang menjadi lawannya sebelumnya.

Suradipa yang marah itu maksudnya memang tidak ingin memberi kesempatan kepada Sekar Mirah. Dengan ujung pedangnya yang terjulur lurus ia berusaha untuk menggapai tubuh Sekar Mirah. Tetapi dengan tangkasnya Sekar Mirah meloncat menghindar.

Suradipa tidak membiarkannya. Dengan garangnya Suradipa berusaha memburu lawannya dengan senjata yang berputaran, terayun-ayun dan bahkan menebas dengan derasnya.

Namun Sekar Mirah sama sekali tidak terguncang oleh serangan-serangan yang semakin garang itu. Dengan tenaganya ia menghindar bahkan hanya dengan loncatan-loncatan kecil. Namun Suradipa tidak mampu menyentuhnya.

Namun Sekar Mirah sendiri tidak terlalu banyak menyerang lawannya. Sekali-sekali saja menghentakkan selendangnya yang bagaikan ular mematuk sasarannya.

Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah memang tidak ingin menundukkan lawannya. Ia tidak mengecewakan Rara Wulan. Ia hanya ingin membuat Suradipa itu memeras tenaga dan kemampuannya sehingga ia juga menjadi letih seperti Rara Wulan. Sementara Rara Wulan itu mampu beristirahat, berusaha membangunkan tenaga dan kemampuannya dengan mengatur pernafasannya.

Sekar Mirah memang tidak lagi merasa diburu oleh waktu. Ia yakin bahwa orang-orang yang ada di halaman depan rumah itu akan dapat menyelesaikan pertempuran pula.

Sebenarnyalah, Agung Sedayu, Pandan Wangi yang kemudian bersama-sama dengan Ki Argajaya dan Prastawa sudah hampir sampai pada akhir dari pertempuran. Satu demi satu lawan-lawan mereka yang semula jauh lebih banyak itu telah terlempar keluar dari arena. Mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bertempur lagi. Rasa-rasanya tulang-tulang mereka telah berparahan dan isi dada mereka seakan-akan telah terlepas dari tangkainya.

Sementara itu, orang yang berkumis lebat yang merasa dirinya berilmu tinggi, serta yang sejak semula menaruh perhatian terhadap perempuan-perempuan cantik utusan Ki Argajaya itu, masih bertempur melawan Pandan Wangi. Baginya Pandan Wangi adalah seorang yang sangat cantik. Namun ternyata di balik kecantikannya itu, Pandan Wangi juga seorang yang berilmu tinggi.

Dalam pertempuran yang terjadi orang berkumis lebat itu telah mencoba memancing agar Pandan Wangi bergeser menjauhi arena pertempuran yang dibayangi oleh getar cambuk Agung Sedayu itu. Orang itu ingin berusaha untuk menangkap perempuan itu dan menjadikannya perisai untuk melarikan diri. Bukan itu saja, jika ia berhasil membawa Pandan Wangi bersamanya, maka ia akan mendapatkan seorang perempuan yang sangat cantik meski-pun agak garang. Namun orang itu akan dapat menundukkannya dengan caranya sendiri.

Ketika Pandan Wangi kemudian selalu memburunya ketika ia berloncatan menjauh, maka orang itu menjadi berpengharapan. Meski-pun kawan-kawannya menjadi tidak berdaya, tetapi jika saja ia berhasil menangkapnya, maka ia akan selamat dan bahkan akan memiliki seorang perempuan yang cantik.

Tetapi orang itu mulai menjadi gelisah. Perempuan itu dapat bertahan bukan karena perlindungan juntai cambuk Agung Sedayu. Tetapi perempuan itu sendiri memang memiliki kelebihan.

Sebenarnyalah Pandan Wangi menyadari, bahwa lawannya telah memancingnya untuk bergeser keluar dari lingkaran pertempuran yang seakan-akan telah dipenuhi getar cambuk Agung Sedayu. Pandan Wangi memang ingin menunjukkan kepada laki-laki berkumis lebat itu, bahwa ia akan dapat melindungi dirinya sendiri.

Dengan sepasang pisau belatinya Pandan Wangi bertempur melawan laki-laki berkumis lebat yang bersenjata pedang permata rangkap. Tajamnya ada di kedua belah sisinya, sehingga kemana-pun pedang itu terayun, maka tajam mata pedangnya akan dapat mengoyak kulit dan daging.

Tetapi sepasang pisau belati Pandan Wangi yang jauh lebih pendek dari pedang itu ternyata mampu mengimbangi pedang lawannya. Bahkan sekali-kali Pandan Wangi mampu mengejutkan lawannya itu. Dengan pisau di tangan kanannya Pandan Wangi menepis pedang lawannya, namun kemudian dengan tangan kirinya Pandan Wangi menyerang kearah jantung.

Orang berkumis itu memang harus berloncatan menghindari ujung-ujung pisau belati yang ternyata mampu menyusup di celah-celah putaran pedangnya.

Namun karena itu, maka orang berkumis lebat yang merasa dirinya memiliki kemampuan yang tinggi itu tidak mau berlama-lama. Ia-pun segera mengerahkan ilmu puncaknya untuk menundukkan lawannya yang seorang perempuan itu. Bahkan kemudian ia berketetapan had, jika ia tidak dapat menangkapnya hidup-hidup, maka perempuan itu akan dibunuhnya saja.

Karena itu, maka orang itu-pun menjadi semakin garang. Apalagi ketika ia sadar, bahwa tidak ada harapan lagi bagi kawan-kawannya untuk dapat mempertahankan diri.

Dengan demikian maka kemungkinan satu-satunya untuk tetap hidup adalah melarikan diri. Perempuan yang akan dipergunakannya untuk menjadi perisai itu ternyata tidak segera dapat ditundukkannya.

“Aku akan membunuhnya sebelum aku melarikan diri,” berkata orang berkumis tebal itu, meski-pun sebenarnya ia merasa sangat sayang untuk melukainya. Tetapi perempuan itu semakin lama justru menjadi semakin garang terhadapnya.

Ketika orang berkumis itu kemudian menghentakkan ilmunya, maka Pandan Wangi memang harus meloncat surut. Pedang orang itu, tiba-tiba saja seakan-akan telah berubah menjadi beberapa helai. Gerak putaran pedang itu telah meninggalkan bayangan lembaran-lembaran pedang yang membingungkannya. Seakan-akan pedang itu sendirilah yang telah mekar menjadi beberapa lembar pedang.

Untuk beberapa saat Pandan Wangi memang agak menjadi bingung, sehingga berloncatan mundur. Dengan ketajaman penglihatan mata batinnya, Pandan Wangi kemudian melihat dan mengetahui, bahwa kemampuan ilmu lawannyalah yang telah membuatnya menjadi bingung.

Namun kemudian ia dapat melihat kenyataan tentang pedang itu sehingga pedang yang sebenarnya adalah ujud yang terakhir dari serentetan ujud pedang di tangan lawannya itu.

Meski-pun demikian, sekali-kali Pandan Wangi masih juga menjadi ragu-ragu. Ketika pedang itu berputaran dan terayun mendatar, Pandan Wangi masih juga terkecoh oleh bayangan pedang lawannya yang seolah-olah digelar dihadapannya.

Pandan Wangi terlambat menangkis serangan itu, meski-pun ia masih sempat memiringkan tubuhnya. Namun ujung pedang itu sempat menggapai lengannya dan bukan saja mengoyakkan bajunya, tetapi lelah menggores kulitnya pula. Meski-pun hanya goresan tipis, tetapi darah sudah mengembun sepanjang jalur merah di lengannya itu.

Luka dilengan Pandan Wangi itu telah membuatnya sangat marah. Karena itu, maka Pandan Wangi-pun telah memanjat pada kemampuan puncaknya pula.

Dengan demikian, maka lawannyalah yang kemudian menjadi bingung. Pandan Wangi yang mulai memahami kelebihan ilmu lawannya itu telah mengetrapkan kemampuannya, untuk menggapai sasaran melampaui ujung gapaian kewadagan yang kasat mata.

Karena itu, maka lawannya terkejut ketika tiba-tiba saja terasa pedangnya membentur senjata perempuan itu, sementara ia menganggap bahwa masih ada jarak antara senjatanya dan senjata lawannya itu.

Namun sebelum orang berkumis tebal itu memecahkan letak kekuatan ilmu perempuan itu, maka serangan Pandan Wangilah yang kemudian datang dengan cepat dan beruntun.

Orang berkumis tebal itu memang menjadi bingung. Pedangnya telah membentur senjata lawannya sebelum kedua senjata itu bersentuhan menurut penglihatan matanya.

Bahkan kemudian, orang berkumis tebal itu tidak lagi dapat memperhitungkan dengan tepat, kapan ujung senjata lawannya itu menyentuh tubuhnya.

Namun sebenarnyalah, bahwa orang itu harus mengumpat sambil meloncat menjauhi lawannya ketika ia merasa lambung tergores ujung pisau belati Pandan Wangi meski-pun menurut penglihatan matanya ujung pisau itu masih berjarak lebih dari sejengkal dari kulitnya.

Pandan Wangi memang tidak segera memburu lawannya. Sementara itu lawannya masih saja dicengkam oleh perasaan heran dan bahkan gelisah. Luka dilambungnya itu bukan sekedar perasaannya saja. Tetapi ia meraba dengan telapak tangannya, maka terasa cairan yang hangat melekat ditelapak tangannya.

Tanpa disadarinya, orang itu memandang lampu minyak dikejauhan. Ia masih merasa memiliki penglihatan yang tajam. Dalam keremangan cahaya lampu minyak yang berkeredipan itu ia masih merasa mampu melihat helai-helai pisau belati di tangan perempuan itu.

Selangkah demi selangkah Pandan Wangi mendekati orang itu. Pandan Wangi sendiri juga sudah terluka di lengannya. Karena itu, maka jantung Pandan Wangi juga sudah menjadi panas.

Tetapi lawannya itu masih belum yakin apa yang terjadi atas dirinya. Kepada dirinya sendiri ia berkata, “Mungkin tangan perempuan itu bergerak sangat cepat, sehingga mataku terlambat menangkap gerak tangannya.”

Dengan demikian, maka orang itu segera mempersiapkan dirinya. Ketika ia menggerakkan pedangnya, maka lembaran-lembaran pedang nampak berjajar, bahkan seperti kipas. Jika ayunan pedang itu-pun berbalik, maka seakan-akan lembaran-lembaran pedang itu-pun menjadi berlapis. Apalagi jika pedang itu kemudian diputar disekitar.

Namun Pandan Wangi semakin memahami dan kemudian memilahkannya untuk mengetahui letak pedang lawannya itu yang sebenarnya.

Dengan demikian, maka Pandan Wangi mampu memperhitungkan kerapatan pertahanan lawannya itu, sehingga dengan cermat ia dapat memperhitungkan celah-celah pertahanan lawannya itu.

Dengan demikian, maka orang berkumis tebal itu menjadi semakin bingung ketika ujung pisau belati perempuan itu sekali lagi menyambar tubuhnya. Seleret luka telah membujur di pundaknya

Orang yang berkumis tebal yang merasa berilmu tinggi itu benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi. Karena itu, maka ia berusaha untuk dengan sungguh-sungguh menilai kemampuan perempuan yang dimatanya sangat cantik itu.

Namun kemudian orang itu-pun mengerti, bahwa perempuan itu memiliki ilmu yang jarang ada duanya. Ia baru sadar kemudian, bahwa sentuhan senjata Pandan Wangi dan unsur kewadagannya, ternyata dapat mendahului sentuhan kawadagan itu sendiri.

Dengan demikian, maka orang itu benar-benar menjadi cemas. Apalagi ketika ia menyadari bahwa kawan-kawannya sudah tidak mampu lagi melakukan perlawanan yang berarti.

Karena itu, maka ia tidak mempunyai pilihan lain. Orang itu merasa lebih baik menghindar dari medan.

Demikianlah, maka yang dilakukan oleh orang itu kemudian, bukan lagi berusaha untuk dapat mengatasi ilmu dan kemampuan lawannya, tetapi justru satu kesempatan untuk melarikan diri.

Karena itulah, maka ketika Pandan Wangi harus melompat mundur menghindari ujung senjatanya yang tajam dikedua sisi itu, maka orang berkumis tebal itu telah meloncat dan bahkan kemudian melarikan diri menuju ke regol halaman.

Pandan Wangi tidak mengira bahwa lawannya akan melarikan diri. Karena itu, maka ia telah terlambat sekejap. Ketika ia menyadari bahwa lawannya melarikan diri maka ia-pun berusaha untuk mengejar.

Namun demikian ia keluar dari regol halaman, maka ia merasa kehilangan jejak. Yang dilihatnya hanyalah malam yang gelap. Dinding halaman dan beberapa pohon yang besar yang tumbuh di halaman-halaman dibelakang dinding di seberang jalan.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak berusaha menyusulnya. Penalarannya masih berjalan dengan wajar, sehingga ia masih dapat mengekang dirinya untuk tidak berlari kedalam kegelapan dibalik dinding halaman itu, karena ia tidak tahu kearah mana lawannya melarikan diri, serta ia tidak mengetahui pula medan yang dihadapinya.

Ketika Pandan Wangi melangkah memasuki kembali halaman rumah Ki Suracala, maka ia-pun sempat melihat orang lain lagi melarikan diri dengan meloncati dinding disisi yang lain.

Ia melihat Prastawa berusaha untuk mengejarnya. Tetapi Agung Sedayu berteriak memanggil, “Jangan kau kejar orang itu.”

Prastawa memang berhenti. Sementara yang lain memang tidak mempunyai peluang untuk melakukannya karena mereka masih bertempur tidak lagi mendapat perlawanan yang berarti.

Pandan Wangi mengangguk-angguk kecil. Sebaliknya Prastawa memang tidak mengejarnya, karena lawannya itu memiliki ilmu yang lebih tinggi. Namun karena bayangan cambuk Agung Sedayu sajalah, maka orang itu menjadi berputus-asa sehingga merasa lebih baik melarikan diri, meski-pun sebenarnya ia yakin akan dapat mengalahkan Prastawa. Sementara itu lawan Ki Argajaya-pun merasa bahwa kawan-kawannya telah tidak mampu bertahan atau melarikan diri, sehingga perlawanannya tidak akan berarti apa-apa lagi.

Dengan demikian, maka ketika terbuka kesempatan, maka ia-pun telah melarikan dirinya pula.

Karena itu, maka lingkaran pertempuran disatu sisi itu-pun telah berhenti. Lawan Agung Sedayu sendiri sudah tidak berbahaya, sementara ia merasa bahwa tidak akan dapat melarikan diri lagi. Sehingga karena itu, maka ia-pun telah memilih untuk menyerah.

Semetara itu, Swandaru juga telah semakin mendesak lawannya. Luka-luka ditubuhnya telah menderanya untuk mengerahkan kemampuannya.

Ledakan-lekadan cambuk Swandaru memang tidak lagi menggelepar memekakkan telinga. Tetapi sentuhan ujung cambuknya benar-benar telah mengoyak kulitnya.

Pedang orang itu kemudian seakan-akan sudah tidak berarti lagi. Telapak tangannya yang membara justru telah terluka. Namun panas bara api telapak tangannya itu ternyata tidak mampu membakar ujung juntai cambuk Swandaru yang hanya sekejap menyentuh telapak tangannya itu.

Tetapi saudara seperguruan Ki Wreksadana itu sama sekali tidak berpikir untuk menyerah atau melarikan diri. Sementara Ki Wreksadana masih bertempur, maka ia-pun masih merasa terikat oleh pertempuran itu. Apa-pun yang akan terjadi atas dirinya.

Sementara itu, Swandaru masih juga memikirkan Glagah Putih yang bertempur disudut halaman yang gelap. Jika lawannya itu juga saudara seperguruan Ki Wreksadana yang memiliki ilmu yang setingkat dengan lawan Swandaru, maka keadaan anak itu tentu dalam keadaan bahaya.

Sementara itu, Swandaru sendiri masih harus juga berpikir tentang Pandan Wangi dan bahkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Apalagi Swandaru mengetahui bahwa bekal Prastawa masih kurang untuk menghadapi pertempuran melawan orang-orang berilmu tinggi.

Karena itulah, maka Swandaru tidak menunggu terlalu lama, Ia-pun telah mengerahkan kemampuannya dengan hentakan-hentakan ujung cambuknya.

Lawannya benar-benar mengalami kesulitan. Seleret luka, kemudian seleret luka berikutnya dan berikutnya telah tergores dikulitnya. Bahkan kemudian luka-luka yang lebih besar telah menganga pula.

Sehingga akhirnya, betapa-pun besar gejolak didadanya untuk memberikan perlawanan, namun keadaan wadagnya sudah tidak mendukung lagi.

Sementara itu, juntai cambuk Swandaru masih saja terayun-ayun dan menghentak-hentak.

Akhirnya saudara seperguruan Ki Wreksadana yang memiliki ilmu yang tinggi itu, tidak mampu lagi meneruskan perlawanannya. Keadaan wadagnya sama sekali sudah tidak mampu mendukung gejolak kemarahannya, sehingga orang itu-pun kemudian tidak berdaya lagi. Apalagi ketika juntai cambuk Swandaru sempat membelit senjata orang itu. Dengan satu hentakkan, maka senjata itu telah tercerabut dari tangan orang itu.

Satu lecutan yang dahsyat telah menghentakkan sekali lagi. Orang itu benar-benar tidak berdaya untuk menghindar atau melawan. Sehingga lecutan ujung cambuk itu telah menyambar dan setajam ujung pedang mengoyak dada saudara seperguruan Ki Wreksadana itu.

Terdengar teriakan tertahan. Orang itu menggeliat kesakitan. Namun kemudian orang itu terhuyung-huyung jatuh terhempas ditanah sambil mengerang.

Swandaru berdiri termangu-mangu. Tangannya yang memegang cambuk masih bergetar. Tetapi ketika ia melihat lawannya sudah tidak berdaya, maka Swandaru telah menahan diri untuk tidak mengangkat cambuknya lagi.

Yang teringat olehnya kemudian adalah Glagah Putih. Ketika ia sempat berpaling dan melihat Ki Jayaraga masih bertahan melawan Ki Wreksadana, maka perhatian Swandaru-pun kemudian tertuju kepada Glagah Putih.

Dengan cepat Swandaru meloncat ke sudut halaman. Pada saat-saat terakhir ia tidak sempat melihat bayangan pertempuran antara Glagah Putih dengan lawannya disudut kegelapan.

Swandaru menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seseorang berdiri termangu-mangu dalam kegelapan, sementara samar-samar ia melihat lawannya terbaring ditanah.

Kecemasan segera mencengkam jantungnya. Agaknya ia datang terlambat untuk menolong Glagah Putih.

“Kakang Agung Sedayu telah melepaskan anak itu bertempur dengan orang yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi daripadanya.“ gumam Swandaru sambil meloncat mendekati bayangan itu. Cambuk yang di tangannya telah berputar pula dengan cepatnya sehingga anginnya telah menggetarkan sudut halaman itu.

Tetapi Swandaru justru terkejut. Yang berdiri termangu-mangu itu adalah Glagah Putih, sementara lawannya menggeliat kesakitan di hadapannya.

“Kau kalahkan lawanmu?“ bertanya Swandaru diluar sadarnya.

Glagah Putih yang sudah mengetahui sifat dan watak Swandaru itu-pun menjawab, “Nampaknya orang itu hanya ikut-ikutan saja kakang.”

“Apakah ia bukan saudara seperguruan Ki Wreksadana?“ bertanya Swandaru.

“Tentu bukan kakang. Ia tidak tahu bagaimana ia harus mempertahankan dirinya,“ jawab Glagah Putih.

“Sokurlah. Aku sudah mencemaskanmu. Jika lawanmu juga saudara seperguruan Ki Wreksadana sebagaimana lawanku.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Ternyata aku masih beruntung. Jika lawan kita tertukar saat kita akan mulai, maka aku kira, aku tidak akan dapat pulang kembali ke Tanah Perdikan.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia sempat mendekati orang yang terbaring diam itu. Namun orang itu memang masih bernafas.

“Agaknya ia tidak mati. Aku memang tidak ingin membunuhnya,” berkata Glagah Putih kemudian.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Aku ingin melihat kakang Agung Sedayu.”

Tanpa menunggu jawaban, maka Swandaru itu-pun segera meninggalkan Glagah Putih menuju kesisi lain dari halaman itu. Namun ternyata Glagah Putih telah mengikutinya.

Tetapi ternyata pertempuran itu-pun sudah selesai. Orang-oang yang merasa berilmu tinggi itu sudah tidak melakukan perlawanan lagi. Sebagian dari mereka telah terluka. Yang lain menyerah sedang beberapa orang melarikan diri.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sokurlah jika semuanya telah selesai, selain Ki Jayaraga.”

“Ya. Nampaknya memang demikian,“ jawab agung Sedayu.

Tetapi Glagah Putih yang tidak melihat Sekar Mirah dan Rara Wulan itu-pun bertanya, “Dimana mbokayu Sekar Mirah?”

“Ia menyusul Rara Wulan didalam,“ jawab Agung Sedayu, “pergilah keruang dalam untuk melihat mereka.”

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Ia-pun segera berlari untuk mencari Rara Wulan.

Namun disebelah pendapa ia tertegun sejenak. Ia melihat Ki Suratapa yang sedang merangkak menepi sementara Ki Suracala dengan lemahnya duduk bersandar tangga pendapa. Agaknya mereka telah bertempur habis-habisan. Sehingga kedua-duanya telah kehabisan tenaga.

Sementara itu. Ki Jayaraga masih bertempur melawan Ki Wreksadana. Ketika Ki Wreksadana. "Sebaiknya kau menyempatkan diri untuk memperhatikan keseluruhan dari pertempuran ini. Kau tinggal seorang diri. Sementara itu persoalan yang sebenarnya bukan persoalan yang sangat mendasar."

Wajah Ki Wreksadana menjadi merah. Bukan karena ilmunya merambat dari telapak tangannya sampai ke wajahnya. Tetapi karena kemarahan yang membakar kepalanya.

Dengan geram ia menjawab, "Jayaraga. Mungkin bagimu persoalan ini bukan persoalan yang mendasar, karena kau tidak lebih dari orang upahan. Tetapi bagiku persoalan ini adalah persoalan yang langsung menyangkut harga diriku."

"Aku bukan orang upahan Premana. Ki Argajaya sekarang ada disini. Bertanyalah kepadanya, apakah aku datang sebagai orang upahan untuk membebaskan Prastawa dari sebuah fitnah. Tetapi ketika aku berangkat, aku sama sekali tidak akan menduga bahwa aku akan bertemu dengan kau disini."

"Cukup. Sebaiknya kau tidak usah turut campur. Aku memerlukan Kanthi. Ia harus menghadap anak perempuanku, isteri Wiradadi. Ia harus minta maaf karena ia sudah merampok kesetiaan Wiradadi kepada isterinya."

"Apa-pun alasanmu, maka kau tidak akan dapat melakukannya. Kau tahu bahwa disini ada beberapa orang yang berilmu tinggi. Mereka akan dapat dengan mudah menangkapmu."

"Aku tidak peduli. Jika kau dan mereka akan bekerja bersama melawan aku, maka aku sama sekali tidak berkeberatan."

"Dua orang pengawalmu sudah tidak berdaya. Bahkan mungkin mereka telah mati."

"Aku tidak peduli," Ki Wreksadana berteriak.

"Kau harus perduli, karena hal itu akan menyangkut nasibmu sendiri," berkata Ki Jayaraga.

Namun Ki Wreksadana tidak menghiraukannya sama sekali. Bahkan Ki Wreksadana itu telah menghentakkan ilmu puncaknya. Bukan sekedar bara ditelapak tangannya. Tetapi Ki Wreksadana telah memusatkan nalar budaya untuk mengerahkan ilmu tertinggi yang dimilikinya.

"Sudah bertahun-tahun aku mematangkan ilmuku. Tanganku bukan sekedar mampu mengungkapkan panasnya bara api dari perut gunung berapi, tetapi tanganku akan mampu menghancurkan ujud kewadaganmu menjadi debu. Jangankan tubuh tuanmu yang rapuh, tetapi dengan ilmuku Lebur Seketi, maka Gunung-pun akan runtuh dan lautan akan menjadi kering."

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, "Darimana ka sadap ilmu Lebu Seketi yang nggegirisi itu? Ilmu yang jarang ada duanya. Tetapi untuk menguasai ilmu itu sepenuhnya kau memerlukan waktu puluhan tahun, kecuali orang-orang aneh seperti angger Agung Sedayu jika saja ia mempelajarinya. Tetapi tanpa ilmu Lebur Seketi, maka kemampuannya hampir tidak terjajagi lagi."

Ki Wreksadana tertawa. Katanya, "Kau mulai menjadi ketakutan. Nah, bawa kawan-kawanmu kemari. Aku akan menghancurkan mereka dengan ilmu Lebur Seketi."

“Premana,” berkata Ki Jayaraga, “ilmu Lebur Seketi mempunyai watak, ilmu yang mengacu kepada kebenaran. Tanpa dasar kebenaran, maka ilmu Lebur Seketi tidak akan dapat memancar dengan dorongan kekuatannya yang utuh.”

“Persetan,” geram Ki Wreksadana, “kau tahu apa tentang kebenaran? Juga dalam persoalan yang sedang aku hadapi sekarang dalam hubungannya dengan Kanthi?”

“Aku sudah tahu sepenuhnya. Tetapi justru karena itu, maka aku minta kau tidak perlu sampai pada puncak kemampuanmu. Persoalan yang sebenarnya tidak seimbang dangan ledakan kemarahanmu sehingga merambah pada ilmu puncakmu yang justru berwatak putih. Ilmu itu akan dapat berpaling dan mencelakai dirimu sendiri.”

“Aku tidak perlu sesorahmu. Sekarang, bersiaplah untuk mati. Merski-pun sekarang aku sendiri, tetapi aku akan membunuh orang-orang yang berusaha mencegah aku mengambil Kanthi.”

“Premana. Apakah kau menganggap bahwa persoalan yang kau hadapi sekarang ini pantas diperjuangkan sampai mempertahankan nyawa? Persoalan itu dapat diselesaikan dengan cara yang lebih baik dari mempertaruhkan nyawa.”

“Persoalannya tidak lagi sekedar Kanthi dan Wiradadi. Tetapi persoalannya sudah merambah ke harga diri dan kehormatan keluargaku dan namaku. Bagiku hal itu memang pantas di pertahankan dengan mempertaruhkan nyawa.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, Swan-daru, Agung Sedayu, Ki Argajaya dan yang lain telah mengerumuninya pula. Bahkan kemudian dari ruang dalam lewat pintu pringgitan telan muncul Glagah Putih dan Sekar Mirah. Sementara Rara Wulan masih berada didalam untuk menunggui Kanthi yang masih ketakutan. Bahkan ibu dan saudara perempuannya masih juga dibayangi oleh ketakutan itu. Sedangkan Suradipa masih berada di longkangan. Nafasnya hampir putus saat ia harus menghadapi Sekar Mirah yang lebih banyak memancingnya berloncatan daripada bertempur. Pada saat nafasnya hampir putus, maka Rara Wulan yang sudah beristirahat bangkit untuk menghadapinya.

Pada saat yang demikian, Ki Wreksadana benar-benar telah sampai pada keputusannya untuk menghancurkan lawannya dengan ilmunya yang tertinggi, Lebur Seketi.

Ki Jayaraga memang menjadi heran, bahwa Ki Wreksadana mampu mendapat kesempatan untuk mewarisi ilmu Lebur Seketi. Salah satunya kemungkinan adalah, bahwa orang itu telah menipu gurunya.

Ki Wreksadana dapat saja bersikap seperti seorang yang berhati bersih saat ia menyadap ilmu itu. Atau pada saat Ki Wreksadana memang masih belum terlibat kedalam tingkah laku yang meski-pun bukan tindak kejahatan, tetapi perbuatan-perbuatan yang tidak sepantasnya dilakukan.

Meski-pun demikian Ki Jayaraga tidak mau terjebak karena perhitungannya yang keliru. Jika ia menganggap Premana itu tidak mewarisi ilmu Lebur Seketi dengan tuntas, maka mungkin ia akan menyesal.

Karena itu, Ki Jayaraga telah mempersiapkan dirinya. Ia sadar, bahwa ilmunya Sigar Bumi masih harus diuji, apakah akan mampu mengimbangi ilmu Lebur Seketi. Jika keduanya telah berada ditataran puncak, maka Ki Jayaraga hanya dapat berdoa, semoga tubuhnya tidak dihancurkan oleh kekuatan ilmu Lebur Seketi itu.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga telah memusatkan nalar budinya. Disiapkannya puncak-puncak ilmunya. Diterapkannya daya tahan tubuhnya pada tataran tertinggi, sedangkan tenaga dalamnya telah diangkatnya kepermukaan.

Pada saat itu, Ki Wreksadana-pun telah benar-benar bersiap. Lambaran tenaga dalamnya serta segala macam kekuatan yang ada didalam dirinya, diterapkannya untuk mengatasi ilmu Lebur Seketi yang memang nggegirisi.

Ketika Ki Wreksadana sudah sampai kepuncak kekuatan dan kemampuannya, sehingga kedua tangannya telah bergetar, maka ia-pun tiba-tiba saja telah meloncat. Tangannya terayun dengan derasnya mengarah ke dahi Ki Jayaraga.

Tetapi Ki Jayaraga-pun telah bersiap dengan ilmunya Sigar Bumi. Ilmu yang lelah ditekuni dan diyakininya. Lebih dari itu, Ki Jayaraga merasa, bahwa ia tidak sedang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan tatanan kehidupan dalam pergaulan hidup sesamanya.

Sekejap kemudian Ki Wreksadana itu meloncat sambil mengayunkan tangannya. Demikian yakin ia akan kekuatan ilmunya, maka Ki Wreksadana itu sama sekali tidak menghiraukan perlawanan Ki Jayaraga.

Meski-pun Ki Wreksadana itu melihat Ki Jayaraga menyilangkan tangannya untuk melindungi dahinya dan sekaligus untuk melontarkan kekuatan Aji Sigar Bumi, Ki Wreksadana sama sekali tidak merubah arah serangannya.

Sejenak kemudian telah terjadi satu benturan ilmu yang sangat dahsyat. Meski-pun tidak kasat mata dan tidak terdengar oleh telinga, namun benturan yang terjadi benar-benar merupakan benturan yang seakan-akan telah menggetarkan seisi halaman dan bahkan seisi padukuhan.

Akibat dari benturan itu memang dahsyat sekali. Ki Jayaraga terlempar beberapa langkah surut. Bahkan kemudian keseimbangannya benar-benar telah goyah. Orang tua itu tidak mampu tetap berdiri tegak. Sehingga karena itu maka Ki Jayaraga-pun menjadi terhuyung-huyung. Namun ketika ia terjatuh dan hampir saja menimpa tangga pendapa, sehingga tulang-tulangnya akan dapat menjadi patah karenanya, Glagah Putih dengan cepat meloncat dan menahan tubuhnya. Meski-pun daya dorongnya yang besar masih juga menggoyahkan keseimbangan Glagah Putih, tetapi Glagah Putih masih sempat menempatkan dirinya ketika ia jatuh menimpa tangga pendapa, sehingga Glagah Putih sendiri tidak mengalami sesuatu.

Namun agaknya Ki Jayaraga yang belum lama sembuh dari luka-luka dalamnya ketika ia melawan Resi Belahan, maka bagian dalam tubuhnya ternyata telah terluka lagi.

Namun Ki Wreksadana-pun terlempar pula dan terbanting jatuh ditanah. Dadanya serasa telah hangus terbakar oleh benturan yang telah terjadi. Aji Lebur Seketi telah membentur Aji Sigar Bumi yang mapan dan tanggon.

Tetapi ternyata bahwa tataran Aji Lebur Seketi Ki Wreksadana masih belum tuntas. Apalagi seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga, bahwa Aji Lebur Seketi adalah kekuatan yang terungkap dari tenaga dasar yang mengacu kepada kebenaran.

Karena itu, maka benturan itu seakan-akan telah menghancurkan isi dada Ki Wreksadana.

Karena itu, demikian ia terhempas jatuh, maka Ki Wreksadana itu hanya dapat menggeliat. Selanjutnya, rasa-rasanya malam menjadi semakin pekat. Bahkan cahaya lampu dipendapa dan diregol-pun seolah-olah telah menjadi padam.

Namun ternyata bahwa daya tahan Ki Wreksadana demikian kuatnya, sehingga bagian dalam tubuh Ki Wreksadana tidak menjadi hancur karenanya.

Tetapi benturan yang dahsyat itu telah membuatnya pingsan.

Serentak beberapa orang-pun telah mengerumuni Ki Jayaraga. Namun ada pula yang memperhatikan keadaan Ki Wreksadana. Dalam keadaan terluka dalam, Ki Jayaraga masih sempat minta Glagah Putih mengambil obat didalam kantong ikat pinggangnya yang besar.

“Ambil juga sebutir. Berikan kepada Ki Wreksadana jika ia masih bertahan hidup.”

Glagah Putih mengangguk. Ia-pun kemudian minta Prastawa mengambil air.

Setelah sebutir obat ditelannya, maka keadaan Ki Jayaraga menjadi lebih baik. Sementara itu, ki Wreksadana-pun mulai menjadi sadar. Namun ternyata bahwa ia masih saja mengerang, karena bagian dalam dadanya menjadi sangat kesakitan.

“Maaf Ki Demang,” berkata Swandaru yang termasuk salah seorang yang diperkenalkan itu, “mungkin Ki Demang menganggap bahwa aku tidak tahu diri karena pakaianku. Tetapi ini bukan salahku. Orang itulah yang telah mengoyak dengan tangan apinya. Bahkan kulitku-pun telah terluka bakar pula.”

“O, tentu itu bukan salah angger,“ jawab Ki Demang Kleringan.

Swandaru tertawa. Katanya, “Tetapi kelak aku akan menuntut agar dibelikan baju dan kain panjang yang baru.”

Ki Demang-pun tertawa. Orang yang agak gemuk itu agaknya tidak merasakan sengatan luka-luka bakar pada kulitnya itu.

Sementara itu, Ki Jayaraga yang terluka dalam, masih merasa sangat lemah. Seperti saat ia membenturkan ilmunya melawan Resi Belahan, maka Ki Jayaraga tentu akan memerlukan beberapa hari untuk menyembuhkannya.

Ternyata Ki Wreksadana yang dikenalnya bernama Premana itu telah mencapai tataran yang sangat tinggi pula. Apalagi dasar ilmunya adalah Aji Lebur Seketi.

Beruntunglah bahwa orang itu masih belum mampu mengatasi ketahanan ilmu Ki Jayaraga. Jika saja Premana itu sudah sampai pada tataran tertinggi penguasaan Aji Lebur Seketi serta mengetrapkannya dengan lambaran kebenaran dan kejernihan hati, maka keadaan Ki Jayaraga tentu akan menjadi lebih parah.

Untuk beberapa saat orang-orang dari Tanah Perdikan itu masih berada dirumah Ki Suracala. Agung Sedayulah yang kemudian menyampaikan kepada Ki Demang Kleringan, apa yang sebenarnya telah terjadi di rumah itu. Perselisihan antara keluarga, namun yang kemudian justru telah menyangkut nama Prastawa, anak laki-laki Ki Argajaya.

Ki Demang Kleringan mengangguk-angguk. Namun ia-pun kemudian bergumam, “Bagi kami, bahwa persoalannya menyangkut Tanah Perdikan Menoreh, ternyata telah memberikan keberuntungan.

“Kenapa?” Ki Argajaya terkejut.

“Maaf Ki Argajaya. Barangkali aku terlalu mementingkan diri sendiri. Tetapi maksudku, tanpa Ki Argajaya dan yang lain-lain yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh, maka sudah tentu aku tidak akan dapat mengatasi persoalan seandainya persoalan ini harus dipecahkan oleh para bebahu Kademangan Kleringan. Apalagi bahwa Ki Wreksadana adalah orang yang berilmu sangat tinggi.”

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun kemudian menjawab, “Aku-pun ternyata harus menggantungkan penyelesaian persoalan ini kepada Ki Jayaraga.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun sementara itu, persoalan yang sebenarnya masih harus diselesaikan dengan tuntas.

Namun dalam pada itu, selagi beberapa orang masih-mengerumuni Ki Jayaraga dan Ki Wreksadana, serta kemudian mengangkat mereka berdua naik kependapa, maka beberapa orang telah memasuki regol halaman rumah itu pula.

Agung Sedayulah yang kemudian berdiri ditangga pendapa bersama Ki Argajaya untuk menyongsong orang-orang yang berdatangan. Tidak hanya satu dua, tetapi sekelompok orang bersenjata.

Agung Sedayu memang menjadi tegang sejenak. Bahkan Ki Argajaya dan kemudian Prastawa telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun Agung Sedayu itu-pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Yang datang itu adalah Ki Demang Kleringan, beberapa orang berbahu serta anak-anak muda Kleringan.

Ki Demang-pun terkejut melihat Agung Sedayu yang berdiri ditangga. Dengan nada tinggi ia berkata, “Kau ngger?”

“Ya, Ki Demang,“ jawab Agung Sedayu.

“Apa yang telah terjadi disini?“ bertanya Ki Demang, “aku telah mendapat laporan, bahwa terjadi pertempuran di halaman rumah ini. Tidak seorang-pun yang tahu sebabnya. Tetangga-tetangga disebelah menyebelah hanya mendengar keributan. Mereka yang memberanikan diri mengintip dari sela-sela pintu regol melihat orang-orang bersenjata bertempur dengan sengitnya. Kerena itu maka mereka-pun segera melaporkan hal itu kepadaku.”

“Ceriteranya panjang Ki Demang. Tetapi sebelumnya apakah aku dapat minta tolong kepada Ki Demang?”

“Minta tolong apa?“ bertanya Ki Demang.

“Mengumpulkan orang-orang yang terluka untuk ditempatkan di pendapa ini.”

Ki Demang termangu-mangu. Namun kemudian ia mengangguk-anguk sambil menjawab, “Baik, baik. Aku akan minta anak-anak melakukannya.”

Sejenak kemudian, maka sekelompok orang yang mengikud Ki Demang itu telah membantu mengumpulkan orang-orang yang telah terluka ke pendapa. Sementara itu, Agung Sedayu sendirilah yang membimbing Ki Suracala yang kehabisan tenaga itu naik, sementara Glagah Putih memapah Ki Suratapa yang rasa-rasanya sudah tidak lagi dapat bangkit berdiri.

Dari ruang dalam, Sekar Mirah telah memaksa Ki Suradipa untuk pergi ke pendapa pula meski-pun ia harus berjalan bergayut dinding.

Beberapa saat kemudian, maka semua orang yang ada di halaman rumah itu telah berkumpul di pringgitan dan pendapa. Kepada Ki Demang Kleringan, Agung Sedayu telah memperkenalkan beberapa orang yang berada di pendapa itu dan masih belum dikenalnya.

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada Ki Suracala, maka ia-pun berkata, “Kita akan berbicara dengan Ki Suracala pula. Sementara itu, kita menunggu sampai Ki Wreksadana dapat kita ajak berbicara.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Kepada salah seorang bebahu, Ki Demang kemudian minta untuk memanggil orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk merawat dan mengobati orang-orang yang terluka.

Sementara itu Ki Wreksadana yang terluka dalam itu-pun mulai menjadi tenang, nampaknya pengaruh obat Ki Jayaraga yang diberikan kepadanya dapat mengurangi rasa sakit yang menghentak-hentak didadanya.

Meski-pun demikian, rasa-rasanya tubuh Ki Wreksadana itu masih saja tidak berdaya. Bahkan ketika ia mencoba untuk menggerakkan tubuhnya, maka ia masih saja menyeringai menahan sakit.

“Ki Demang,” berkata Swandaru kejmudian, “bagaimana-pun juga Ki Demang akan dimohon untuk dapat melindungi Ki Suracala. Saudara-saudara sepupunya sama sekali tidak berusaha membantunya memecahkan persoalan yang dihadapi oleh Ki Suracala karena keadaan anaknya itu. Tetapi bahkan mereka telah mencoba memerasnya untuk kepentingan diri sendiri. Betapa Ki Suratapa menjadi ketakutan terhadap Ki Wreksadana karena tingkah laku anaknya yang juga menantu Ki Wreksadana itu, sehingga ia sampai hati untuk mengorbankan Ki Suracala dan memfitnah Prastawa.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Itu memang menjadi kewajiban angger. Tetapi kemampuan kami di Kademangan ini sangat terbatas. Jika seseorang berilmu sangat tinggi memaksakan kehendaknya, maka kami akan berada dalam kesulitan.”

“Ki Demang tidak usah merasa segan untuk menghubungi Tanah Perdikan Menoreh. Disana ada beberapa orang yang mungkin dapat membantu Ki Demang. Sebagaimana Ki Demang lihat sekarang, Ki Wreksadana tidak mampu memaksakan kehendaknya meski-pun ia berilmu tinggi. Juga beberapa orang lain yang diupah Ki Suratapa dan Ki Suradipa.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi bagi Kademangan Kleringan persoalan itu adalah persoalan yang berat. Bahkan kenyataan yang dihadapinya, Ki Jayaraga yang berilmu sangat tinggi itu-pun telah terluka pula.

Dalam pada itu, masih nampak pada Ki Demang dan para bebahu Kademangan Kleringan, kecemasan bahwa dihari-hari mendatang, Ki Wreksadana masih akan membuat perhitungan lagi, sehingga akan menimbulkan masalah yang gawat di Kademangan Kleringan.

Namun agaknya Agung Sedayu tanggap akan hal itu. Karena itu, maka ia-pun berkata kepada Ki Demang, “Aku akan mencoba berhubungan dengan Ki Jayaraga.”

Ki Demang mengangguk-angguk, sementara yang lain-pun termangu-mangu. Ki Jayaraga masih nampak sangat lemah. Namun Ki Jayaraga tidak mau membaringkan dirinya. Ia duduk bersila sambil mengatur pernafasannya. Sementara itu obat yang ditelannya telah membantunya meningkatkan daya tahannya.

Ketika Ki Jayaraga itu melihat Agung Sedayu beringsut mendekatinya, maka Ki Jayaraga itu-pun menarik nafas dalam-dalam.

“Ki Jayaraga,“ desis Agung Sedayu, “kami ingin mendapatkan pertimbangan Ki Jayaraga. Apakah sebaiknya kami memastikan diri dengan minta agar Ki Wreksadana untuk berjanji tidak akan memaksakan kehendaknya lagi atas keluarga Ki Suracala atau kita menunggu sampai saatnya Ki Wreksadana dapat diajak berbincang kelak.”

Ki Jayaraga memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun katanya kemudian dengan suara yang lemah, “Cobalah. Ajaklah ia berbicara. Tetapi jangan terlalu banyak.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Ki Jayaraga. Aku akan berbicara dengan Ki Wreksadana.”

Namun Agung Sedayu-pun tidak berbicara lebih banyak lagi dengan Ki Jayaraga yang nampaknya sedang berusaha mengatasi keadaannya.

Ketika kemudian Agung Sedayu beringsut dan duduk disebelah Ki Wreksadana berbaring, maka Agung Sedayu-pun menyadari, bahwa keadaan Ki Wreksadana itu cukup parah. Lebih parah dari Ki Jayaraga. Namun ternyata bahwa Ki Wreksadana itu benar-benar memiliki daya tahan yang tinggi. Ia tidak terbunuh sebagaimana Ki Carang Ampel, meski-pun ia telah membentur ilmu tertinggi Ki Jayaraga.

Namun Agung Sedayu terkejut, justru sebelum ia bertanya sesuatu, Ki Wreksadana yang terluka terluka itu berdesis, “Apakah kau angger yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya, Ki Wreksadana,“ jawab Agung Sedayu.

“Bagaimana keadaan Jayaraga?“ bertanya Ki Wreksadana pula.

“Ki Jayaraga sudah menjadi berangsur baik,“ jawab Agung Sedayu.

“Kenapa ia tidak membunuhku, tetapi justru memberikan obat itu kepadaku?”

“Sudahlah, Ki Wreksadana. Jangan dipikirkan lagi. Kami memang tidak bermaksud membunuh siapapun.“ jawab Agung Sedayu.

Ki Wreksadana menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Angger. Sampaikan kepada semua orang, aku mohon maaf. Aku telah melakukan satu kesalahan yang besar Apakah yang dikatakan Jayaraga tentang diriku yang disebutnya Premana adalah benar. Tetapi apa yang terjadi sekarang, ternyata telah memaksa aku untuk menilai kembali tingkah lakuku. Juga dalam hubungannya dengan anak dan menantuku.”

Pengakuan yang tiba-tiba itu memang mengejutkan. Ternyata hati Ki Wreksadana tidak sekelam yang diduganya. Hampir diluar sadarnya Agung Sedayu-pun berkata, “Masih ada kesempatan untuk menilai sikap dan tingkah laku Ki Wreksadana kemudian. Kami memang berharap bahwa setelah kejadian ini, tidak akan ada lagi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan karena persoalan yang sebenarnya dapat dibatasi ini.“

Ki Wreksadana menarik nafas dalam-dalam. Namun bagian dalam dadanya masih terasa nyeri.

“Aku mengerti ngger. Persoalan ini adalah persoalan keluarga kami. Tetapi bukan maksudku menyeret angger dan apalagi Ki Gede Menoreh untuk ikut terlibat dalam persoalan ini. Suratapa harus melibatkan orang lain kedalam persoalan ini untuk mengurangi kesalahan anak laki-lakinya.”

“Ki Wreksadana mengetahui hal itu?“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Wreksadana itu mengangguk. Wajahnya yang pucat itu berkeringat seperti orang yang baru saja mandi.

Agung Sedayu tidak bertanya lebih banyak. Tetapi ia sudah mengetahui bahwa Ki Wreksadana akan membatasi persoalannya di lingkungan keluarganya. Yang sebenarnya menyeret Prastawa dalam persoalan ini memang Ki Suratapa dan Ki Suradipa.

Agung Sedayu yang kemudian duduk kembali bersama-sama dengan yang lain termasuk Ki Demang Kleringan dan Ki Suracala yang masih sangat lemah karena kehabisan tenaga itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan kemudian ia-pun menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, “Sokurlah jika Ki Wreksadana dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi disini.”

"Ia hanya ingin menyelamatkan perasaan anak perempuannya," berkata Ki Suracala selanjutnya dengan nafas yang masih terengah-engah, "tetapi saudara-saudara sepupuku sendirilah yang sebenarnya telah memancing persoalan sehingga merembet sampai ke Tanah Perdikan Menoreh!"

"Kami memang merasa sangat tersinggung," sahut Ki Argajaya, "hampir saja aku memaksa anakku untuk memenuhi permintaan Ki Suracala."

"Aku sudah berusaha mencegah fitnah itu, Ki Argajaya," berkata Ki Suracaja yang hubungannya memang sudah sangat akrab dengan Ki Argajaya, "tetapi aku tidak berdaya."

"Biarlah Ki Suratapa dan Ki Suradipa memikul tanggung jawab atas peristiwa ini. Ki Demang akan membuat penilaian kemudian. Juga berdasarkan atas pernyataan Ki Wreksadana sendiri," sahut Agung Sedayu.

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun bahwa Ki Wreksadana bersedia membuat penilaian kembali atas persoalan yang terjadi itu, telah membuat Ki Demang menjadi agak tenang.

Demikianlah, maka persoalan yang terjadi di rumah Ki Suracala itu telah diambil alih oleh Ki Demang dan para bebahu Kademangan Kleringan. Orang-orang upahan yang terluka itu-pun akan berada dibawah pengawasan Ki Demang. Ki Wreksadana dan kedua orang saudara seperguruannya akan dirawat dirumah Ki Suracala itu sampai keadaan mereka membaik dan dapat kembali kerumah mereka masing-masing. Jika perlu beritahukan kami di Tanah Perdikan Menoreh."

"Baiklah ngger," jawab Ki Demang, "kami akan mengawasi mereka sebaik-baiknya. Namun yang akan bertanggung jawab adalah Ki Suratapa. Jika ada diantara orang-orang upahannya yang tertangkap dan menyerah itu membuat ulah maka segala sesuatunya akan kami kembalikan kepada Ki Suratapa. Sementara itu, bersedia atau tidak bersedia, Ki Suratapa dan Ki Suradipa akan kami bawa ke kademangan."

"Bagus," sahut Ki Suracala, "mereka harus berada dibawah pengawasan yang langsung."

Dengan demikian, maka orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu-pun kemudian telah minta diri, Ki Demang telah memerintahkan untuk menyiapkan sebuah pedati untuk membawa ki Jayaraga yang terluka. Ki Jayaraga tidak bersedia untuk diantar kembali dikeesokan harinya karena keadaannya.

"Biarlah aku kembali bersama-sama dengan orang-orang yang bersama-sama berangkat dari Tanah Perdikan Menoreh," berkata Ki Jayaraga.

Namun Swandaru-pun sempat pula berkata sambil tertawa, "Aku akan dapat ikut naik pedati itu. Pergelangan kakiku masih terasa sakit oleh tangan api saudara seperguruan Ki Wreksadana itu."

Sekar Mirahlah yang menyahut, "Perempuan-perempuan sajalah yang akan naik pedati bersama Ki Jayaraga."

Ki Demang-pun kemudian bertanya, "Apakah aku harus menyiapkan dua atau tiga pedati?"

"Ah, tidak," Ki Argajayalah yang menyahut. Namun agaknya ia masih akan memperingatkan, "Ki Demang masih juga harus menangani Wiradadi. Sumber dari persoalan ini."

Ki Demang mengerutkan keningnya, "Ya. Agaknya orang itu justru dilupakan. Tetapi aku akan menyelesaikannya sampai tuntas."

Dengan nada dalam Ki Argajaya masih berkata, “tolong bantu Kanthi menemukan kembali dirinya sendiri.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Ia memang memerlukan bantuan. Baiklah Nyi Demang akan ikut menanganinya. Namun kedudukan Kanthi memang akan menjadi sulit di mata orang-orang padukuhan ini. Apa-pun sebabnya, tetapi ia akan tetap menjadi bahan pembicaraan orang. Aku tidak akan dapat membendung sikap kawan-kawan sebayanya jika mereka menjauhinya. Apalagi jika Wiradadi karena sikap isteri dan mertuanya tidak akan dapat mengawini Kanthi yang sudah terlanjur mengandung itu.”

Argajaya mengangguk-angguk. Ia mengerti kesulitan Kanthi. Tetapi bagaimana mungkin ia dapat mengorbankan Prastawa. Apalagi Prastawa sudah mempunyai pilihan sendiri.

Sejenak kemudian, maka utusan Ki Argajaya yang justru telah disusul oleh Ki Argajaya itu sendiri meninggalkan rumah Ki Suracala. Ki Jayaraga yang terluka itu telah naik pedati yang disediakan oleh Ki Demang.

Rara Wulan yang belum lama mengenal Kanthi itu merasa berat juga untuk meninggalkannya. Apalagi karena Kanthi untuk beberapa lama berpegangan tangannya dan seolah-olah mau melepaskannya. Rara Wulan bagi Kanthi adalah seseorang yang telah menyelamatkannya. Apalagi Rara Wulan itu masih sebaya dengan Kanthi sendiri. Dalam keterlanjurannya. Kanthi sempat juga membayangkan seandainya ia dapat menjadi seorang gadis seperti Rara Wulan yang mampu melindungi dirinya sendiri.

Tetapi setiap kali Kanthi itu telah terlempar kembali kedunianya. Ia tidak dapat lari dari kenyataan, bahwa ia memang sudah mengandung.

Namun akhirnya Kanthi memang harus melepaskan Rara Wulan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun Rara Wulan yang matanya juga menjadi basah itu berkata, “Aku akan sering berkunjung kemari, Kanthi.”

“Benar Rara? Jangan berbohong,” desis Kanthi yang menangis.

“Tentu,“ jawab Rara Wulan, “Tanah Perdikan Menoreh tidak terlalu jauh dari Kademangan ini.”

Kanthi hanya dapat mengangguk-angguk. Ia memang harus melepaskan Rara Wulan meninggalkan rumahnya.

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu-pun kemudian menyusuri jalan kembali. Malam rasa-rasanya menjadi sangat gelap meski-pun dilangit nampak bintang gemintang yang bergayutan.

Swandaru yang ternyata memang agak timpang karena kakinya yang sakit, sambil tertawa berkata kepada sais pedati itu, “He, beristirahatlah. Biarlah aku yang mengendalikannya. Sejak kanak-kanak aku sudah belajar mengendalikan lembu-lembu penarik pedati. Itulah sebabnya aku membawa cambuk ke mana-mana.”

Sais pedati itu-pun tidak berkeberatan. Bahkan ia-pun telah meloncat turun dan membiarkan Swandaru naik serta memegang kendali pedati itu.

Sekar Mirah dan Pandan Wangi tertawa serentak. Bahkan Sekar Mirah itu-pun berkata, “Berbaringlah anak manis. Biarlah dicarikan selimut untuk menahan dingin.”

Swandaru sendiri tertawa. Tetapi ia tetap saja duduk dibelakang sepasang lembu yang menarik pedati itu. Bahkan Ki Jayaraga-pun telah ikut tertawa pula, betapa dadanya masih terasa nyeri.

Dalam pada itu, sepeninggal orang-orang yang kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Demang dan pera bebahu Kademangan Kleringan telah mengambil alih persoalan yang menyangkut persoalan Kanthi. Kepada beberapa orang bebahu dan anak-anak muda yang menyertainya, maka Ki Demang telah memerintahkan membawa Ki Suratapa dan Ki Suradipa ke Kademangan.

"Awasi dan jaga mereka dengan baik. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu dan lebih dari itu, mungkin orang-orang upahannya akan berusaha membebaskannya."

"Baiklah Ki Demang," jawab Ki Jagabaya yang menyertai Ki Demang kerumah Ki Suracala itu.

Sementara itu, tabib yang paling baik di Kademangan Kleringan itu-pun masih saja sibuk dibantu oleh beberapa orang yang juga memiliki kemampuan pengobatan.

Dalam pada itu, Ki Wreksadana dan kedua orang saudara seperguruannya telah ditempatkan disebuah bilik yang agak luas di gandok sebelah kanan. Ternyata dalam keadaan yang gawat itu, Ki Wreksadana sempat membuat penilaian tentang dirinya sendiri serta tindakannya yang diambil untuk menjaga perasaan anak gadisnya yang terluka karena suaminya telah berhubungan dengan perempuan lain yang justru saudara misan suaminya itu sendiri.

Pertemuannya dengan Ki Jayaraga serta sikap orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang mampu menahan diri itu telah mengguncang perasaannya.

"Ki Jayaraga benar," berkata Ki Wreksadana didalam hatinya, "Aku tidak dapat mempergunakan kekuatan Aji Lebur Seketi dengan semena-mena. Ternyata aku tidak mampu mengatasi kemampuan ilmu Jayaraga."

Kesadaran yang datang itu telah membuat Ki Wreksadana menilai kembali dirinya sendiri.

Ketika ia sempat memperhatikan kedua saudara seperguruannya yang terluka sangat parah, membuatnya semakin menyesal. Ia telah menyeret kedua orang itu kedalam suatu bencana. Mungkin kedua orang itu tidak mampu untuk menerima kenyataan akan kekalahannya itu sehingga mereka justru mendendam.

"Aku harus berbicara kepada mereka, bahwa memang akulah yang harus bertanggung-jawab," berkata Ki Wreksadana kepada diri sendiri.

Sementara itu, menjelang fajar, maka iring-iringan orang Tanah Perdikan Menoreh itu telah sampai ke padukuhan induk. Anak-anak muda yang meronda di padukuhan-padukuhan yang dilewati menjadi heran melihat iring-iringan yang berjalan didini hari itu. Beberapa orang bahkan telah bertanya kepada mereka. Namun setiap kali Glagah Pulihlah yang menjawab, "Sekali-kali kami ingin meronda memutari Tanah Perdikan ini."

Seorang anak muda yang sempat bertanya saat iring-iringan itu berangkat justru bertanya pula, "Apakah tidak ada persoalan lagi tentang perkemahan yang ditinggal para penghuninya itu?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Tidak. Tidak ada persoalan lagi."

Anak-anak muda itu tidak bertanya lagi. Juga tidak tentang pedati yang ikut serta dalam iring-iringan itu.

Di sisa malam itu, Argajaya dan Prastawa lansung pulang kerumah mereka, sementara yang lain akan singgah dirumah Agung Sedayu. Baru esok pagi mereka akan bertemu

dirumah Ki Gede untuk memberikan laporan tentang persoalan yang mereka hadapi di Kademangan Kleringan.

“Kami akan pulang ke rumah Ki Gede esok pagi saja,” berkata Swandaru kepada Ki Argajaya. “Malam ini aku akan beristirahat dirumah kakang Agung Sedayu.”

“Baiklah. Besok, saat matahari sepenggalah, kita bertemu dirumah Ki Gede,” berkata Argajaya.

Demikianlah, menjelang fajar, orang-orang yang datang dari Kleringan itu telah beristirahat dirumah Agung Sedayu. Dipendapa, dibawah cahaya lampu minyak, Swandaru mengerutkan dahinya melihat luka bakar dilengan Glagah Putih. Melihat luka, itu sama dengan luka ditubuhnya.

“Apakah lawan anak itu juga saudara seperguruan Ki Wreksadana? “ pertanyaan itu timbul dihati Swandaru. Ia-pun berkata pula di dalam hatinya, “Tetapi apakah mungkin anak itu mampu melawan saudara seperguruan Ki Wreksadana?”

Tetapi Swandaru merasa ragu untuk bertanya.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga yang kemudian berbaring dipembaringannya sempat memberikan beberapa petunjuk untuk mengobati luka bakar ditubuh Swandaru.

Agung Sedayu juga memiliki pengetahuan obat-obatan segera mengerti pesan itu.

“Aku akan mencobanya, Ki Jayaraga. Mudah-mudahan luka adi Swandaru segera sembuh,” desis Agung Sedayu.

Setelah masing-masing membersihkan diri dan berganti pakaian, maka mereka-pun tidak pergi kepembaringan. Tetapi mereka duduk-duduk diruang dalam. Sekar Mirah dan Rara Wulan telah menyiapkan minuman hangat bagi mereka.

Sementara itu, Agung Sedayu-pun telah sempat pula mengobati luka Swandaru sebagaimana dipesankan oleh Ki Jayaraga.

Nyeri dan pedih pada luka-luka ditubuh Swandaru itu memang terasa berkurang setelah luka itu diolesi dengan obat yang telah dicairkan dengan air hangat.

“Untunglah, bahwa Ki Jayaraga mampu mengimbangi kemampuan Ki Wreksadana,“ berkata Swandaru kemudian. Lalu katanya pula, “Sebenarnya aku memang agak mencemaskannya. Tetapi aku merasa segan untuk mengambil alih, karena agaknya Ki Wreksadana dan Ki Jayaraga sudah saling mengenal sebelumnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

“Ki Jayaraga memang seorang yang berilmu sangat tinggi,“ Pandan Wangilah yang menyahut.

“Tetapi sesaat sebelum pertempuran berakhir, aku sudah mencemaskannya,“ sahut Swandaru. Lalu katanya, “beruntung pulalah kakang Agung Sedayu yang mendapat lawan meski-pun jumlahnya banyak, tetapi tidak lebih dari orang-orang upahan yang tidak tahu diri. Ketika aku mendengar ledakan cambuk kakang Agung Sedayu mula-mula, aku terkejut dan menjadi cemas. Namun ternyata kakang Agung Sedayu sekedar bermain-main. Ledakan berikutnya telah menunjukkan bahwa kemampuan kakang Agung Sedayu telah memanjat lebih tinggi. Tetapi dalam pertempuan yang berada pada tataran yang lebih tinggi, kakang Agung Sedayu masih juga terluka parah, sebagaimana terjadi beberapa waktu yang lalu.”

Glagah Putih mulai menjadi gelisah. Meski-pun ia sudah sering mendengar pendapat Swandaru seperti yang diucapkannya itu, namun telinganya masih juga terasa gatal.

Namun Pandan Wangilah yang kemudian berusaha untuk mengalihkan pembicaraan, “Apa-pun yang terjadi, aku merasa kasihan terhadap Kanthi.”

“Ya,“ sahut Sekar Mirah yang nampaknya tanggap akan maksud Pandan Wangi, “mungkin hari ini ia masih terhibur oleh sikap beberapa orang yang melindunginya. Tetapi esok ia akan menjadi sendiri lagi. Mungkin tidak ada lagi orang yang menakut-nakutinya. Namun ia tidak dapat menghindari tatapan mata orang-orang disekitarnya. Dan ia-pun akan terlempar lagi kedalam kesendiriannya untuk mengatasi keadaannya.”

“Mudah-mudahan tidak mbokayu,“ sahut Rara Wulan, “harus ada orang yang bersedia membantu mengangkat bebannya, ia sudah cukup menderita. Apalagi sikap Wiradadi yang sangat menyakitkan itu, bahkan dibantu oleh Ki Suratapa dan Ki Suradipa.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia -pun menyahut, “Ya. Ia sudah cukup menderita.”

Rara Wulanlah yang kemudian berkata, “Rasa-rasanya aku ingin menjenguknya.”

“Memang ada baiknya kita menjenguk Kanthi, Rara,” sahut Sekar Mirah, “dua atau tiga hari lagi, kita pergi ke Kademangan Kleringan.”

“Tetapi kita masih harus tetap berhati-hati,” berkata Pandan Wangi, “orang-orang upahan yang terlepas dari medan pada waktu itu, mungkin saja masih akan tetap mendendam. Bahkan mungkin pula saudara-saudara seperguruan Ki Wreksadana. Dapat saja mereka masih belum tahu perkembangan jiwa Ki Wreksadana, atau bahkan mereka tidak sependapat dengan Ki Wreksadana, sehingga mereka akan mengambil langkah tersendiri tanpa menghiraukan sikap Ki Wreksadana karena mereka merasa dijerumuskan kedalam satu keadaan yang sangat menyakitkan hati.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Kita tentu tidak akan pergi sendiri.”

Demikianlah mereka masih saja berbincang-bincang sampai matahari memancarkan berkas-berkas sinarnya menembus dedaunan di halaman. Semalam suntuk mereka tidak tidur. Karena itu, maka mereka memang merasa letih.

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka Sekar Mirah, Rara Wulan dan Pandan Wangi telah menyiapkan makan pagi mereka. Sementara Swandaru telah membersihkan lagi dan mengobati luka-luka bakarnya, dibantu oleh Agung Sedayu.

Ditempat lain, Glagah Putih juga sedang sibuk mengobati luka bakarnya. Sampai bersungut-sungut pembantu rumah itu membantu Glagah Putih mengoleskan obat dilukanya.

“Kau terlalu banyak berkelahi,” berkata anak itu.

“Aku tidak pernah berkelahi,“ jawab Glagah Putih, “yang aku lakukan adalah membela diri atau membantu orang yang mengalami kesulitan karena perbuatan orang lain yang menyinggung rasa keadilanku.”

“Apa-pun alasannya, kau telah berkelahi dan terluka,” berkata anak itu.

“Yang penting justru alasannya kenapa perkelahian itu terjadi,” jawab Glagah Putih.

Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tangannya telah bergerak lagi mengoleskan obat yang sudah dicairkan pada luka-luka bakar ditubuh Glagah Putih.

Namun kemudian, setelah Glagah Putih selain mengobati luka-lukanya, maka ia-pun telah membersihkan ikat pinggangnya yang ternyata ternoda oleh percikan darah lawannya. Dalam pertempuran yang terjadi di halaman rumah Ki Suracala, maka Glagah Putih memang telah mempergunakan ikat pinggangnya untuk menghetikan

perlawanan saudara seperguruan Ki Wreksadana. Ternyata tanpa mempergunakan kemampuan puncaknya, Glagah Putih mampu mengatasi permainan api saudara seperguruan Ki Wreksadana.

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka Agung Sedayu, dan Swandaru suami isteri telah siap untuk pergi menghadap Ki Gede. Mereka akan bertemu dengan Ki Argajaya dan Prastawa dirumah Ki Gede itu untuk bersama-sama melaporkan kunjungan mereka ke Kademangan Kleringan.

Namun Agung Sedayu telah minta agar Glagah Putih dan Rara Wulan tinggal dirumah untuk menemani Ki Jayaraga yang terluka lagi dan Wacana yang sudah menjadi semakin baik.

Demikianlah seperti direncanakan, maka menjelang matahari sepenggalah, Agung Sedayu dan Swandaru suami isteri telah berangkat kerumah Ki Gede.

Ketika mereka sampai dirumah Ki Gede, maka ternyata Ki Gede sudah duduk dipendapa bersama Ki Argajaya dan Prastawa.

Dalam pada itu, Wacana yang tinggal dirumah Agung Sedayu sudah dapat berjalan-jalan dihalaman. Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka Wacana itu-pun duduk diserambi ditemani oleh Glagah Putih yang masih saja merasa sedih semalaman tidak tidur sama sekali dan bahkan telah bertempur melawan saudara seperguruan Ki Wreksadana.

Selama mereka berbincang tentang berbagai macam hal, maka akhirnya Wacana bertanya, apa yang telah terjadi di kademangan Kleringan.

Glagah Putih yang menganggap bahwa persoalannya telah selesai, telah menceriterakan segala persoalan yang menyangkut Prastawa yang namanya telah dicemarkan. Sementara itu, Kanthi menjadi semakin menderita karena persoalan yang menyangkut dirinya telah menjadi persoalan yang justru membengkak menyangkut nama orang yang tidak bersalah sama sekali."

"Kenapa justru Prastawa yang dilibatkan dalam persoalan itu?" bertanya Wacana.

"Prastawa memang sudah saling mengenal dengan Kanthi. Hubungan mereka cukup akrab sebagaimana hubungan Ki Argajaya dengan Ki Suracala, ayah Kanthi. Bahkan kedua orang tua itu pernah membicarakan kemungkinan untuk mempertemukan anak-anak mereka. Tetapi ternyata Prastawa telah mempunyai pilihan sendiri, sehingga niat itu tidak dapat diujudkan. Sementara itu Kanthi telah benar-benar terpikat oleh Prastawa."

Wacana mendengarkan ceritera Glagah Putih itu dengan sungguh-sungguh. Sementara Glagah Putih telah menceriterakan pula hadirnya Wiradadi disaat hati Kanthi menjadi kosong setelah ia mengetahui bahwa Prastawa tidak mencintainya.

"Wiradadi telah memanfaatkan saat-saat hati Kanthi terbanting hancur menghadapi kenyataan sikap Prastawa." desis Glagah Putih.

Wacana menarik nafas panjang. Ceritera tentang Kanthi itu sangat menarik perhatiannya. Dengan nada berat Wacana itu berkata, "Kasihan gadis itu. Ia harus menanggung luka hati yang berkepanjangan. Bahkan tanpa ada seseorang yang membantunya, maka ia akan merasa dirinya tidak berharga sepanjang hidupnya."

"Bukan hanya Kanthi sendiri," desis Glagah Putih, "anak yang akan lahir itu-pun akan mengalami nasib yang buruk."

"Harus ada orang yang bersedia menolongnya," desis Wacana.

"Maksudmu?" bertanya Glagah Putih.

“Harus ada orang yang menariknya dari pusaran kehinaan yang akan membelitnya seumur hidupnya,” berkata Wacana.

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Ia mengerti maksud Wacana. Tetapi tentu sulit untuk mendapatkan seseorang yang bersedia menolongnya dengan tuntas.

Keduanya-pun kemudian terdiam untuk sesaat. Wacana nampak merenungi dedaunan yang bergerak disentuh angin yang lembut. Sehelai-sehelai daun yang kuning terlepas dari pegangan tangkainya yang melemah.

Dalam pada itu, dirumah Ki Gede, Ki Argajaya telah melaporkan peristiwa yang terjadi di Kademangan Kleringan. Ki Argajaya-pun telah memberitahukan, bahwa segala sesuatunya telah diambil alih oleh Ki Demang. Namun sudah tentu dalam keadaan yang rumit Ki Demang memerlukan kesediaan Tanah Perdikan Menoreh untuk membantunya.

“Keadaan yang rumit yang bagaimana yang kau maksudkan?“ bertanya Ki Gede.

“Jika orang-orang berilmu tinggi itu bergerak,“ jawab Ki Argajaya.

Ki Gede mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia menjawab, “Ya. Jika terjadi demikian, maka Kademangan Kleringan memang memerlukan bantuan. Tetapi sudah tentu bahwa kita akan membantu sesuai dengan kemampuan yang ada pada kita.”

Demikianlah, maka bagaimana-pun juga Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat melepaskan persoalan itu sepenuhnya. Meski-pun mula-mula Tanah Perdikan itu hanya terseret oleh fitnah orang yang tidak bertanggung jawab atas tingkah lakunya, namun persoalannya benar-benar telah menusuk menikam para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan demikian, maka Ki Gede masih berpesan, agar mereka tetap bersiaga jika setiap saat Kademangan Kleringan memerlukan bantuan mereka.

Namun dalam pada itu, seperti juga pembicaraan antara Glagah Putih dan Wacana, maka Ki Gede-pun merasa kasihan kepada Kanthi yang telah menjadi korban dari kekecewaannya sendiri yang sangat mendalam karena sikap Prastawa, sehingga gadis itu telah terlempar kedalam dunia yang tidak dikenalnya. Kanthi kemudian telah terlepas dari pribadinya dan jatuh kedalam mulut seekor buaya yang sangat rakus.

Lewat tengah hari, maka Ki Argajaya-pun telah minta diri, sementara Prastawa akan tetap berada dirumah Ki Gede.

“Ia sudah dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tenang,” berkata Ki Argajaya.

Ketika kemudian Agung sedayu dan Sekar Mirah juga minta diri, maka Ki Gede masih juga menahan mereka untuk makan siang lebih dahulu.

Demikianlah, maka persoalan yang menyangkut Prastawa itu pada dasarnya sudah dapat dianggap selesai, sehingga Prastawa tidak lagi merasa selalu dibayangi oleh keinginan ayahnya. Prastawa telah merasa bebas untuk menentukan pilihannya sendiri atas seorang gadis yang akan menjadi sisihannya kelak. Jalan yang sudah dirintisnya agaknya sudah menjadi semakin datar.

Meski-pun demikian, Prastawa juga sulit untuk begitu saja melupakan Kanthi. Justru karena Prastawa merasa kasihan pula kepadanya. Prastawa memang merasa bersalah, bahwa ia telah mematahkan kuncup yang mulai bersemi di hati gadis itu. Tetapi keterbatasan sifat manusianya yang masih selalu memanjakan kepentingan diri sendiri tidak mampu dilawannya.

Diperjalanan pulang, Agung Sedayu dan Sekar Mirah juga menyinggung hubungan antara Glagah Putih dan Rara Wulan. Keduanya menyadari bahwa seandainya ada satu cara, maka lebih baik keduanya tidak tinggal di bawah satu atap.

“Mungkin untuk beberapa lama masih belum ada masalah. Tetapi jika ada satu saja orang yang mempertanyakannya, maka semua tetangga tentu akan mempertanyakan pula. Mereka pula yang akan mereka-reka jawabnya, sehingga persoalannya akan menjadi semakin lama semakin berkembang,” berkata Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Memang ada baiknya keduanya tidak berada di satu rumah. Tetapi kita memerlukan waktu untuk mencari jawabnya.”

Sekar Mirah mengangguk. Memang mereka tidak dapat memisahkan keduanya dengan serta-merta sebelum menemukan cara yang paling baik. Meski-pun Agung Sedayu dan Sekar Mirah percaya, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan mampu menempatkan diri, tetapi kadang-kadang orang lain selalu merasa berhak untuk mencampurinya. Sementara itu, dalam hubungan diantara sesama mereka tidak akan dapat menganggap bahwa sikap orang lain itu tidak perlu dihiraukan. Karena bagaimana-pun juga mereka berada di satu lingkungan dengan orang lain itu dalam tatanan kehidupan.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu-pun kemudian sepakat, meski-pun tidak terlalu tergesa-gesa, tetapi mereka harus mencari jalan keluar agar Glagah Putih dan Rara Wulan dapat tinggal di rumah yang terpisah.

Bagi Prastawa, maka jalan yang terbentang dihadapannya memang terasa menjadi lapang. Bahkan Ki Argajaya telah minta kepadanya, agar segala sesuatunya segera diselesaikan, karena Prastawa sudah sepantasnya untuk berumah tangga.

Bukan hanya Ki Argajaya, tetapi Ki Gede dan bahkan Pandan Wangi yang masih berada di Tanah Perdikan Menoreh menganjurkan igar Prastawa tidak menunda-nunda lagi niatnya. Bahkan Swandaru itu-pun berkata kepadanya, “Mumpung aku masih tinggal beberapa hari disini. Jika kau perlukan, aku dan mbokayumu Pandan Wangi akan bersedia menjadi utusan. Tentu saja dalam suasana yang berbeda dari saat kami pergi kerumah Ki Suracala.”

Prastawa tersenyum sambil menunduk. Tetapi ia menjawab, “Pada saatnya aku akan mohon kakang Swandaru berdua untuk pergi melamar.”

“Jangan menunggu aku kembali ke Sangkal Putung, Supaya aku tidak usah hilir mudik,“ jawab Swandaru.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kami memerlukan persiapan, kakang.”

Swandaru tertawa. Katanya, “Apa yang harus dipersiapkan? Umurmu sudah cukup. Barangkali gadis itu juga sudah dewasa. Landasan hidup berumah tangga sudah cukup pula. Kedudukan, kau sudah punya. Apalagi?”

Prastawa mengagguk-angguk. Dengan ragu ia berdesis, “Kami harus membuat persiapan jiwani. Perkawinan bukan saja loncatan dalam bentuk lahiriah dari kehidupan seorang anak muda dan seorang gadis yang kemudian menjadi suami isteri. Tetapi, menurut paman Argapati, perkawinan memerlukan kesiapan jiwani yang matang sehingga anak ada keselarasan hidup.”

Swandaru dan Pandan Wangi tertawa. Dengan nada tinggi Pandan Wangi berkata, “Kau sudah pintar Prastawa.”

“Sudah aku katakan, menurut Ki Gede.”

Ki Gede juga tertawa. Katanya, “Benar. Aku pernah mengatakan. Aku harap bahwa kau sekarang telah matang sebagaimana aku maksudkan. Juga bakal isterimu. Bukankah kau sudah saling mengenal untuk waktu yang lama?”

“Ya, paman,“ jawab Prastawa, “tetapi kami harus berbicara lebih jauh. Selama ini aku masih saja dibayangi oleh kemauan ayah yang agak lain dari kemauanku.”

“Tetapi bukankah sekarang sudah tidak lagi?“ bertanya Swandaru.

“Tetapi kepastian itu baru saja aku dapatkan, kakang. Meski-pun demikian, aku akan mencobanya, jika kesempatan itu terbuka, maka aku akan memberitahukan kepada kakang dan paman.”

“Tetapi kau tidak perlu tergesa-gesa, Prastawa, bertindaklah sewajarnya saja agar justru tidak menimbulkan persoalan,” berkata Ki Gele.

“Ya paman. Mudah-mudahan setelah persoalan di Kleringan itu selesai, maka segalanya akan dapat berjalan dengan rancak.”

Namun dorongan-dorongan itu telah mendesak agar Prastawa segera melangkah lebih jauh. Memang sudah waktunya bagi keluarga Prastawa untuk datang melamar gadis itu. Gadis yang justru termasuk penghuni Tanah Perdikan Menoreh, meski-pun terhitung masih belum terlalu lama. Baru beberapa tahun gadis itu bersama keluarganya pindah dari Mangir. Tetapi kakek dan nenek gadis itu memang berasal dan tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Karena Kakek dan neneknya sudah menjadi tua, sedangkan tidak ada anak yang lain kecuali orang tua gadis itu, maka keluarga gadis itu diminta untuk pindah ke Tanah Perdikan Menoreh. Sawah dan pategalan yang terhitung luas, memang harus ada yang mengurusnya.

Tetapi hubungan Prastawa dengan gadis yang terhitung pendatang itu telah mengecewakan beberapa orang gadis Tanah Perdikan yang lain. Seperti Kanthi, maka ada beberapa orang gadis yang merasa kehilangan. Bahkan seorang diantaranya, yang merasa bahwa ia mempunyai harapan seperti juga Kanthi, menjadi sakit karenanya. Tetapi gadis itu mampu mengatasi gejolak perasaannya, sehingga ia tidak terjerumus dalam kesulitan sebagaimana Kanthi.

Prastawa memang seorang anak muda yang banyak mendapat perhatian dari gadis-gadis. Mungkin karena ujudnya, tetapi mungkin juga karena sikap dan kedudukannya atau karena ia adalah kemanakan Ki Gede Menoreh.

Karena desakan-desakan itulah, maka di hari berikutnya, Prastawa telah pergi menemui gadis itu. Seorang gadis yang sedang tumbuh dewasa. Gadis yang memang cantik sebagaimana Kanthi. Tetapi gadis dari Mangir iru nampak lebih ceria. Ia memandang langit dengan senyum dibibirnya. Ketika langit menjadi kelabu dan senja turun, maka warna-warna ungu dibibir mega membuatnya tersenyum pula. Demikian juga jika malam yang gelap turun. Bintang-bintang dilangit atau kunang-kunang disawah telah membuatnya tersenyum juga. Hatinya yang gembira membuat hidupnya menjadi tegar.

Senyum yang tidak pernah lepas dari bibirnya itulah yang telah mendesak Prastawa lebih dekat dengan gadis itu daripada Kanthi. Merki-pun Prastawa sama sekali tidak berniat untuk menyakiti hati Kanthi, namun akhirnya demikianlah yang terjadi.

Berkuda Prastawa menyusuri jalan-jalan padukuhan menuju ke regol rumah gadis itu.

Sudah berpuluh kali ia datang kerumah itu. Ia selalu disambut dengan senyum ceria oleh Angreni, gadis yang telah memikat hati Prastawa itu. Bahkan kedua orang tua gadis itu-pun selalu menyambutnya dengan ramah. Nampaknya kedua orang tua

Angreni memang tidak berkeberatan sama sekali atas hubungan anaknya dengan Prastawa.

Dimuka pintu regol yang sedikit terbuka Prastawa menghentikan kudanya, kemudian ia-pun turun. Sejenak Prastawa termangu-mangu, namun kemudian ia-pun menuntun kudanya memasuki halaman rumah yang tidak terlalu luas, namun nampak bersih dan terawat dengan baik.

Seperti biasanya Prastawa mengikat kudanya pada patok yang tersedia di sebelah pendapa. Kemudian melangkah ke pintu seketeng.

Tetapi sebelum Prastawa mengetuk pintu, ia mendengar pintu pringgitan terbuka. Seorang gadis muncul dari pintu pringgitan.

Ketika Prastawa berpaling, dilihatnya seleret senyum dibibir Angreni.

“Marilah kakang. Naiklah, “Angreni mempersilahkan.

Prastawa mengerutkan keningnya. Angreni memang tersenyum seperti biasanya. Tetapi nampak sesuatu yang lain dari biasanya. Mata Angreni tidak bersinar seperti yang biasa dilihatnya.

Tetapi Prastawa tidak tergesa-gesa bertanya. Ia-pun kemudian naik kependapa dan segera duduk di pringgitan.

“Darimana saja kau kakang,“ bertanya Angreni.

“Dari rumah paman Argapati, Angreni,“ jawab Prastawa yang beringsut setapak. Namun Prastawa semakin menangkap satu suasana yang lain pada gadis itu.

Untuk menghilangkan kesan itu, maka Prastawa-pun bertanya, “Apakah ayah dan ibumu ada dirumah?.”

Angreni mengangguk sambil menjawab, “Ya. Keduanya ada di dalam. Apakah kakang akan menemui ayah?”

“Tidak,“ jawab Prastawa, “aku hanya merasakan suasana yang lengang dirumah ini.”

“Ibu baru masak. Ayah baru saja pulang dari sawah, membuka pematang, menaikkan air untuk mengairi padi yangg baru mulai tumbuh.”

“Apakah tidak ada orang lain yang melakukannya sehingga ayahmu sendiri yang membuka pematang?“ bertanya Prastawa.

“Bukankah biasanya juga ayah sendiri yang pergi ke sawah? Hanya untuk pekerjaan yang terlalu berat, ayah minta orang lain membantunya. Itu-pun ayah juga ikut mengerjakannya,“ jawab Angreni sambil mengerutkan dahinya.

Prastawa mengangguk-angguk. Ia masih bertanya tentang sawah yang baru saja ditanami. Prastawa tahu bahwa sawah kakek Angreni memang terhitung luas. Demikian juga pategalannya.

Dan sawah yang luas itu kemudian telah diserahkan kepada orang tua Angreni, setelah kakek dan neneknya merasa tidak mampu lagi mengurusnya, sementara ayah Angreni adalah anak tunggal dari kakek dan neneknya itu.

Tetapi perbedaan sikap Angreni justru semakin terasa. Biasanya Angreni menjawab pertanyaan-pertanyaan Prastawa dengan cerita yang panjang diselingi suara tertawanya yang tertahan. Tetapi senyumnya memang tidak pernah pudar dari bibirnya.

Tetapi saat itu, meski-pun Angreni masih juga tersenyum namun senyumnya tidak merekah seperti biasanya.

Tetapi Prastawa masih belum menanyakan sebabnya. Prastawa masih berusaha untuk meyakinkan, apakah tanggapannya atas sikap Angreni itu benar.

Namun nampaknya Angreni sendiri tidak dapat menahan diri terlalu lama. Sebenarnyalah memang ada sesuatu yang menggelitik perasaannya.

Dengan sedikit ragu, Angreni itu-pun bertanya, “Kakang, dalam beberapa hari ini kakang tidak datang kemari?”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Ya, Angreni. Tugasku agak banyak. Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi dari Sangkal Putung datang pula mengunjungi paman Argapati, sehingga aku harus ikut menemuinya dan menemani mereka dalam beberapa hal.“

Angreni mengangguk-angguk. Tetapi kemudian ia-pun bertanya, “Apakah kakang sibuk hanya karena ada tamu dari Sangkal Putung?”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya, “Apakah maksudmu Angreni?”

“Kakang. Aku mendengar kicau burung disemilirnya angin dari Barat. Kakimu terantuk ketika kau berjalan-jalan keseberang pegunungan.”

Jantung Prastawa berdesir. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Aku tidak tahu maksudmu, Angreni. Katakan dengan jelas, apa yang sebenarnya kau maksudkan?”

“Kakang. Aku mendengar ceritera hubunganmu dengan seorang gadis Kleringan yang bernama Kanthi,” berkata Angreni kemudian.

Jantung Prastawa terasa berdenyut semakin cepat. Namun Prastawa masih berusaha menguasai perasaannya. Bahkan kemudian ia-pun bertanya, “Apa yang kau dengar tentang gadis yang bernama Kanthi itu? Siapa pula yang telah menyampaikan kabar itu kepadamu?”

“Kakang, jika hal ini aku sampaikan kepadamu, karena aku ingin mendengar langsung dari kakang. Aku sadar, bahwa aku tidak boleh mempercayai setiap kabar yang aku dengar, sebelum aku mendapat penjelasan serta keterangan yang lebih pasti,” berkata Angreni.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Ternyata persoalan yang terjadi di Kleringan itu sudah sampai ketelinga Angreni. Untunglah bahwa Angreni cukup dewasa menanggapi berita itu. Meski-pun nampak kegelisahan membayang diwajahnya, tetapi gadis itu masih sempat mengendalikan perasaannya dengan penalarannya.

Dengan nada rendah Prastawa kemudian bertanya, “Apa yang telah kau dengar tentang gadis Kleringan itu Angreni? Aku ingin mengetahui. Sejauh mana berita itu menjalar dari mulut ke mulut. Apakah kau ingat, kapan kau mendengar berita itu dan barangkali dari siapa?”

“Aku sudah mendengar berita ini ampat hari yang lalu. Tetapi sejak berita ini aku dengar, kau baru hari ini datang kakang. Karena itu, aku tidak segera dapat menyampaikannya kepadamu.”

Prastawa mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, “Dari siapa kau mendengarnya?”

“Dari ibu,“ jawab Angreni.

Prastawa benar-benar terkejut. Diluar sadarnya ia mengulangi, “Dari ibu? Tetapi tentu ada orang yang menyampaikannya kepada ibumu?”

Angreni mengangguk. Katanya, “Ya. Memang ada orang yang menyampaikannya kepada ibu.”

“Nah, aku sekarang ingin mendengarnya.”

“Seorang perempuan yang tidak ibu kenal menjumpainya dipasar. Seakan-akan dengan tidak sengaja perempuan itu berceritera, bahwa kemanakan Ki Gede Menoreh telah menodai seorang gadis Kleringan. Namun persoalannya menjadi berkepanjangan karena kemanakan Ki Gede tidak mau bertanggung jawab.”

Prastawa mengangguk-angguk. Namun betapa jantung bergejolak, tetapi ia berusaha untuk menguasai perasaannya.

“Angreni, jika demikian, aku perlu berbicara dengan ibu dan barangkali juga ayahmu. Aku ingin menjelaskan persoalan ini agar tidak terjadi salah paham,” berkata Prastawa kemudian.

Angreni menarik nafas panjang. Namun ia sependapat, bahwa karena persoalan ini didengarnya dari ibunya, maka ibunya tentu juga perlu mendengar penjelasan Prastawa, karena bagaimana-pun juga ayah dan ibunya sudah mengetahui hubungannya dengan kemanakan Ki Gede Menoreh itu.

Karena itu, maka Angreni itu-pun kemudian berkata, “Baiklah, kakang. Aku akan memanggil ayah dan ibu.”

Prastawa menjadi berdebar-debar. Ia berharap bahwa penjelasannya dapat meyakinkan kedua orang tua Angreni. Jika tidak, maka persoalannya akan dapat menjadi gawat.

Beberapa saat kemudian, ayah dan ibu Angreni memang keluar dari pintu pringgitan. Namun wajah mereka memang tidak secerah hari-hari sebelumnya. Dengan demikian, maka Prastawa sudah menduga bahwa mereka tentu mendengar ceritera yang buram dari Kleringan dalam hubungannya dengan Kanthi.

Demikian ayah Angreni itu duduk, maka ia-pun langsung berkata, “Kami memang memerlukan penjelasan ngger.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baik paman. Aku memang ingin memberikan penjelasan. Angreni telah memberitahukan kepadaku, bahwa paman dan bibi telah mendengar ceritera dari Kademangan Kleringan tentang hubunganku dengan seorang gadis Kleringan yang bernama Kanthi.”

“Ya. Bibimu sendiri telah mendengarnya. Seorang yang sedang berbelanja tanpa disengaja telah berceritera tentang tetangganya yang mempunyai seorang anak gadis yang bernama Kanthi. Gadis itu mengandung karena hubungannya dengan angger Prastawa. Tetapi angger Prastawa tidak mau bertanggung jawab karena angger Prastawa sudah menentukan pilihannya. Seorang gadis Tanah Perdikan Menoreh.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Paman, aku ingin menjelaskan tentang hal ini. Persoalan ini sudah diselesaikan tiga hari yang lalu. Sehari setelah bibi mendengar ceritera itu dari seorang yang seakan-akan tidak sengaja itu.”

“Maksud angger? Bagaimana bentuk penyelesaian itu? Maaf ngger. Kami ingin mengetahuinya, karena angger mempunyai hubungan dengan anakku. Apakah penyelesaian itu berarti bahwa angger harus menikahinya atau dengan syarat meninggalkan gadis itu menjadi layu dan runtuh sendiri dari tangkainya atau angger telah menemukan seseorang yang bersedia menikahinya dengan imbalan tertentu?”

“Tidak, paman. Karena sebenarnya aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan kehamilan gadis itu.”

"Angger. Angger adalah kemanakan seseorang pemimpin yang disegani bukan saja di Tanah Perdikan ini, tetapi juga di lingkungan sekitarnya. Apakah Ki Gede yang mengambil keputusan bahwa angger tidak bersalah, kemudian keputusan Ki Gede itu menjadi sah dan berlaku tanpa dapat diganggu-gugat."

Prastawa memang tersinggung. Tetapi ia berhadapan dengan ayah Angreni. Karena itu, maka ia harus menahan dirinya.

Dengan dada yang terasa mulai pepat, Prastawa bertanya, "Apakah paman dan bibi mempercayai ceritera orang yang seolah-olah tidak sengaja itu?"

"Kenapa seolah-olah?" bertanya ibu Angreni.

"Justru karena orang itu tahu bahwa ia berbicara dengan bibi. Dengan ibu Angreni."

Dahi ibu Angreni itu berkerut. Dengan nada tinggi ia berkata, "Kenapa jika ia mengetahui bahwa berbicara dengan aku, dengan ibu Angreni?"

"Dengan demikian orang itu yakin, bahwa akan terjadi persoalan disini, dirumah ini. Orang itu tentu berharap bahwa keluarga Angreni sendiri."

"Apakah keuntungan orang itu?" bertanya ibu Angreni.

"Jika orang itu sengaja dikirim dari Kleringan, maka tujuannya tentu jelas," jawab Prastawa.

"Ibu Angreni menarik nafas dalam-dalam. Namun ayah Angrenilah yang bertanya, "Jadi kau menduga bahwa orang itu dikirim oleh keluarga gadis yang dikatakan hamil itu?"

"Menurut penalarannya memang demikian. Tetapi ternyata tidak. Gadis itu sendiri serta orang tuanya tidak pernah berniat memfitnah aku. Tetapi justru orang lain," jawab Prastawa.

Kedua orang tua Angreni itu-pun nampak manjadi bingung. Demikian pula Angreni sendiri. Namun dalam pada itu, maka Prastawa-pun segera menceriterakan apa yang telah terjadi di Kleringan. Justru sehari setelah berita fitnah itu sampai ketelinga keluarga Angreni. Dengan demikian maka fitnah yang direncanakan dengan baik itu telah melengkapi fitnah dan ancaman Ki Suratapa dan Ki Suradipa.

"Jadi angger benar-benar tidak ada sangkut pautnya dengan kehamilan gadis itu?"

Prastawa menggeleng. Katanya, "Jika masih ada keragu-raguan, maka biarlah aku mempertemukan Angreni dan Kanthi atau ayah dan ibunya."

"Tidak kakang," Angreni dengan serta merta menyahut, "jika aku bersedia melakukannya, maka aku telah menambah derita yang sedang dialaminya. Aku akan menambah luka yang menganga dihatinya. Gadis itu sudah cukup menderita."

Prastawa tidak segera menyahut. Diluar sadarnya, ia membayangkan kembali penderitaan yang dialami oleh Kanthi yang telah salah melangkah. Tetapi Prastawa itu tidak dapat menolongnya jika ia tidak bersedia mengorbankan dirinya sendiri serta mengorbankan pula perasaan Angreni yang mungkin akan dapat terjerumus seperti Kanthi itu pula.

Sesaat suasana menjadi hening. Ayah, ibu serta Angreni sendiri tengah merenungi peristiwa yang terjadi di Kademangan Kleringan. Agaknya keluarga Suratapa dan Suradipa itu telah menempuh segala cara untuk menjebak Prastawa.

Dalam keheningan itu kemudian terdengar suara ayah Angreni dengan nada berat, "Aku minta maaf ngger, bahwa aku sudah berprasangka buruk."

“Tidak hanya paman dan bibi yang sudah berprasangka buruk terhadapku,“ jawab Prastawa, “bahkan ayah dan keluargaku sendiri-pun telah berprasangka buruk. Bahkan ayah hampir saja menjatuhkan hukuman atasku karena fitnah itu. Untunglah bahwa Kanthi sendiri bersikap jujur. Jika kanthi ikut memfitnahku, maka habislah kesempatanku untuk mengharapkan satu masa depan yang cerah.”

Ayah dan Ibu Angreni itu mengangguk-angguk, sementara Angreni justru merenung.

“Nah, sudahlah angger,” berkata ayah Angreni kemudian, “sekali lagi aku minta maaf. Kami sekeluarga hampir saja termakan oleh fitnah itu.“

“Kita akan melupakannya paman. Aku-pun berusaha untuk melupakan pengalaman pahit itu,“ jawab Prastawa.

Dengan demikian, maka ayah dan ibu Angreni itu-pun mempersilahkan Prastawa untuk duduk bersama Angreni.

“Aku akan menyelesaikan pekerjaanku, angger,” berkata ayah Angreni itu.

Sepeninggal ayah dan ibunya, maka Angreni itu-pun berdesis, “Kasihan gadis itu kakang.”

“Ya. Tetapi aku tidak dapat berbuat sesuatu,“ jawab Prastawa dengan dahi yang berkerut.

“Aku merasa ikut bersalah,” berkata Angreni kemudian.

“Kenapa kau merasa ikut bersalah?“ bertanya Prastawa.

“Aku merasa seakan-akan aku telah merampasmu dari gadis itu,“ jawab Angreni.

“Kau boleh saja merasa seakan-akan telah melakukannya. Bahkan seakan-akan tidak mengandung arti satu kenyataan,” sahut Prastawa.

Angreni itu menarik nafas dalam-dalam. Ia juga pernah mendengar tentang seorang gadis yang jatuh sakit ketika ia menyadari bahwa Prastawa tidak mencintainya. Yang lain menjadi gadis perenung untuk beberapa lama. Namun Kanthi benar-benar menjadi berputus asa. Tetapi keputus-asaannya itu telah menyeretnya kedalam kesulitan yang lebih parah.

“Tetapi apakah sudah sewajarnya kita menyalahkan diri sendiri? Jika demikian, setiap langkah kita telah membuat kesalahan. Dengan demikian maka kita akan merasa hidup didalam pengabnya bayangan kesalahan-kesalahan itu sehingga kita akan tenggelam tanpa dapat bangkit lagi,” berkata Prastawa kemudian.

Angreni mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti sikap Prastawa itu. Sehingga dengan demikian, maka ia tidak akan selalu dibayangi oleh perasaan takut bersalah untuk mengambil keputusan.

Dengan demikian, maka segalanya menjadi jelas bagi Angreni. Prastawa memang bukan orang yang terlibat langsung dalam persoalan gadis Kleringan itu.

Namun karena pembicaraan itu, Prastawa yang ingin berbicara lebih jauh hubungan mereka terpaksa menunda niatnya. Suasananya agaknya kurang memungkinkan jika ia bertanya kepada Angreni apakah orang tuanya atau utusannya dapat dalam waktu dekat datang untuk dengan resmi mengajukan lamaran serta membicarakan hari-hari perkawinan mereka.

Tetapi setelah penjelasan yang diberikan Prastawa itu, maka hubungan Angreni dan Prastawa selanjutnya telah menjadi pulih kembali. Wajah Angreni kembali selalu nampak ceria oleh senyum yang selalu menghiasi bibirnya.

Namun dalam pada itu, keadaan Kanthi justru sebaliknya. Meski-pun Ki Demang Kleringan telah berhasil menyelesaikan persoalan yang menyangkut keluarga Kanthi, keluarga Ki Suratapa dan keluarga Ki Wreksadana, apalagi karena Ki Wreksadana nampaknya menyadari ketelanjuran mereka, namun keadaan Kanthi sendiri masih belum terselesaikan.

Ki Wreksadana dan kedua orang saudara seperguruannya yang sudah menjadi sedikit membaik, telah meninggalkan rumah Ki Suracala. Kedua saudara seperguruan Ki Wreksadana-pun ternyata dapat menahan diri setelah Ki Wreksadana memberikan penjelasan kepada mereka. Bahkan Ki Wreksadana itu telah menyatakan kesediaannya untuk menyelesaikan persoalan Wiradadi. Namun bagaimana-pun juga, masih tidak terlalu memuaskan bagi keluarga Ki Suracala. Apalagi ketika Kanthi sendiri menyatakan, bahwa ia tidak mau lagi berhubungan dengan Wiradadi, apa-pun yang akan terjadi atas dirinya.

Dengan demikian, maka yang tinggal di Kleringan adalah keluarga Kanthi yang disaput oleh keprihatinan.

Sementara itu dari hari kehari, perubahan yang terjadi atas tubuh Kanthi-pun menjadi semakin jelas. Keluarga Ki Suracala tidak akan lagi mampu menyembunyikan rahasia tentang anak gadisnya. Sementara Kanthi sendiri sudah tidak pernah lagi keluar dari halaman rumahnya.

Suasana yang suram itu berlangsung dari hari ke hari tanpa melihat secerah sinar-pun yang akan dapat menerangi hari-hari yang datang kemudian.

Namun ternyata bahwa Rara Wulan tidak mengingkari janjinya. Ia telah mengajak Glagah Putih untuk melihat keadaan Kanthi.

Ketika hal itu disampaikan kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu memang menjadi ragu-ragu. Jika masih ada dendam tersangkut di Kademangan Kleringan, maka keduanya akan dapat menemui kesulitan.

Karena itu, maka Agung Sedayu-pun telah menyampaikan hal itu kepada Ki Jayaraga yang telah berangsur baik kembali.

“Jika angger Rara Wulan dan Glagah Putih bersedia menunggu dua tiga hari lagi, aku akan mengantarkan mereka,“ jawab Ki Jayaraga.

“Apakah Ki Jayaraga merasa sudah pulih kembali?“ bertanya Agung Sedayu.

“Dua tiga hari lagi, aku benar-benar telah pulih. Sejak kemarin aku sudah mulai berada di sanggar. Rasa-rasanya keadaanku sudah menjadi baik kembali. Bahkan rasa-rasanya segala sesuatunya sudah pulih seperti sediakala.”

“Sokurlah,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “tetapi jika Ki Jayaraga masih ingin beristirahat biarlah orang lain mengantarnya. Keadaan tentu sudah berubah.”

“Dalam dua tiga hari lagi, aku benar-benar sudah baik,“ jawab Ki Jayaraga.

Dengan demikian maka Agung Sedayu-pun telah minta kepada Glagah Putih dan Rara Wulan untuk menunda kepergian mereka sampai dua atau tiga hari lagi.

Ketika Glagah Putih menyampaikan hal itu kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan itu-pun berkata, “Rasa-rasanya aku sudah ingin meloncat sekarang juga.”

“Tetapi ada baiknya kita mendengarkan petunjuk orang-orang tua, Rara.”

“Kenapa kita harus menungu Ki Jayaraga? Bukankah tidak akan ada gangguan diperjalanan?“ bertanya Rara Wulan.

“Orang-orang tua biasanya terlalu berhati-hati. Tetapi jika kita tidak mau mendengarkan mereka, maka jika terjadi sesuatu, maka kesalahan kita akan menjadi ganda.”

Rara Wulan tidak dapat memaksakan kehendaknya. Bagaimana-pun juga ia memang harus menghormati pendapat Agung Sedayu.

Karena itu maka katanya, “Kita menunda kepergian kita tiga hari. Tetapi tidak akan diperpanjang lagi. Rasa-rasanya aku ingin segera menemui Kanthi. Apalagi aku sudah berjanji. Kanthi akan dapat menganggap aku mengingkari janji itu.”

Yang tiga hari itu rasa-rasanya lama sekali bagi Rara Wulan. Sementara itu dalam waktu tiga hari, Ki Jayaraga meyakinkan dirinya, bahwa ia benar-benar telah menjadi pulih kembali, sehingga ia-pun telah siap untuk pergi ke Kademangan Kleringan di keesokan harinya.

Dalam pada itu, malam itu Prastawa telah berbicara dengan Swandaru dan Pandan Wangi. Hari itu ia sudah berbicara dengan Angreni, bahwa Angreni sendiri sudah siap untuk menerima lamaran keluarga Prastawa.

“Bagaimana dengan kedua orang tuanya?“ bertanya Swandaru.

“Angreni akan menyampaikannya kepada ayah dan ibunya, bahwa dalam waktu dekat akan datang utusan dari ayah untuk menghadap ayah dan ibunya itu.”

Swandaru dan Pandan Wangi mengangguk-angguk. Dengan senyum dibibirnya Swandaru barkata, “Jika demikian aku akan menunda rencanaku untuk kembali ke Sangkal Putung. Mudah-mudahan tidak ada persoalan yang mendesak.”

“Aku memang akan minta kakang untuk bersabar,” berkata Prastawa kemudian.

“Tetapi aku minta paman segera mengambil keputusan, kapan aku harus pergi melamar. Jangan terlalu lama. Jika tiba-tiba ada tugas memanggil sehingga aku harus pulang, maka aku dan mbokayumu tentu juga merasa kecewa.”

“Baiklah kakang. Aku akan berbicara dengan ayah nanti. Besok pagi aku akan menghadap paman Argapati dan sudah tentu aku minta kakang dan mbokayu ikut berbicara pula,“ jawab Prastawa.

“Kali ini kami akan benar-benar melamar,” berkata Swandaru, “tentu saja dengan harapan tidak terjadi keributan seperti di Kleringan.”

“Tentu tidak kakang,“ jawab Prastawa, “segala pihak telah menyetujui. Agaknya juga tidak ada pihak lain yang akan dapat menjadi hambatan setelah persoalan di Kleringan itu diselesaikan, meski-pun dengan cara yang tidak diharapkan.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Nah, segeralah minta keputusan paman Argajaya. Bagi kami, semakin cepat tentu semakin baik.”

Di rumah Agung Sedayu, Wacana yang sudah menjadi semakin baik itu duduk diserambi. Udara memang agak panas didalam. Glagah Putih duduk menemaninya.

Di serambi memang terasa angin bertiup perlahan menyapu kulit wajah kedua orang anak muda itu. Lampu minyak dipendapa tampak menggeliat mengguncang bayangan tiang-tiang yang berdiri tegak membeku.

Dalam heningnya malam yang semakin dalam, Wacana bertanya, “Apakah kau jadi akan pergi ke Kleringan?”

“Ya,“ jawab Glagah Putih, “mengantar Rara Wulan yang sudah berjanji untuk mengunjungi Kanthi.”

“Kapan?“ bertanya Wacana.

“Sebenarnya kami sudah akan pergi. Tetapi Ki Jayaraga minta kami menunda sampai tiga hari.”

“Tiga hari sejak kapan?“ bertanya Wacana kemudian.

“Sejak kemarin lusa. Jadi besok adalah hari penundaan yang terakhir. Dengan demikian, maka besok lusa kami akan pergi.”

Wacana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Besok lusa keadaanku tentu sudah baik pula.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Maksudmu?”

Wacana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia berkata, “Sebenarnya aku juga ingin berjalan-jalan agar keadaanku segera menjadi pulih kembali. Jika aku hanya berada di rumah atau di halaman ini saja, maka tenagaku akan lambat sekali dapat tumbuh kembali.”

“Ya. Aku sependapat. Tetapi tentu dari sedikit. Kau tidak dapat dengan serta-merta menempuh perjalanan ke Kleringan.”

“Tetapi bukankah Kleringan tidak tarlalu jauh.?”

“Jika kau tidak dalam keadaan seperti sekarang, tentu Kleringan dapat kau tempuh dalam beberapa saat saja. Kita hanya sedikit meloncat bukit. Tetapi kau harus mengingat keadaanmu.”

Wacana mengangguk-angguk. Katanya, “Aku terlambat bangkit. Jika sejak beberapa hari yang lalu aku mulai berjalan-jalan setiap pagi dan sore, maka sekarang aku tentu sudah sehat kembali. Ki Jayaraga sudah mengalami luka didalam sampai dua kali. Sekarang Ki Jayaraga sudah sembuh pula.”

“Keadaanmu berbeda dengan keadaan Ki Jayaraga, Wacana. Selebihnya, lukamu memang lebih parah dari luka Ki Jayaraga yang memiliki dasar ketahanan tubuh yang luar biasa yang agaknya sudah ditempa berpuluh tahun sejalan dengan umurnya.”

Wacana mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, “Tetapi kau tidak terlambat, Wacana. Aku lihat kau setiap kali sudah berjalan-jalan di halaman. Wajahmu juga sudah tidak nampak pucat, sementara anggauta tubuhnya mulai bergerak dengan wajar. Kau juga tidak nampak terlalu kurus seperti beberapa hari yang lalu.”

Wacana mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku juga sudah merasa jauh lebih baik.”

“Tetapi belum cukup baik untuk berjalan ke Kleringan,“ sahut Glagah Putih dengan serta-merta.

Wacana masih mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya dengan nada dalam, “Aku masih juga merasa kasihan kepada Kanthi.”

“O,“ Glagah Putih mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, “Rara Wulan juga tidak pernah dapat melupakannya. Karena itu maka ia berkeras untuk pergi ke Kleringan.”

“Apalagi nampaknya masih belum terbayang satu penyelesaian yang tuntas,“ desis Wacana.

“Ya. Tetapi entahlah sekarang. Mudah-mudahan ada cara untuk menyelamatkan hari depannya,“ jawab Glagah Putih.

“Sekali ia tergelincir,” desis Wacana, “seharusnya belum berarti pintu masa depannya diselarak tanpa dapat dibuka sama sekali.”

Glagah Putih tidak segera menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk kecil.

Untuk beberapa saat keduanya-pun terdiam. Masing-masing dengan angan-angannya. Namun keduanya masih saja memikirkan tentang keadaan Kanthi yang diayun-diayunkan oleh nasibnya yang belum menentu.

Namun dalam pada itu, ketika malam menjadi semakin dalam, maka Glagah Putih-pun berkata, “Wacana. Kau masih harus banyak beristirahat. Hari sudah larut malam. Tidurlah. Agaknya angin malam yang terlalu banyak masih harus kau hindari.”

Wacana mengangguk-angguk. Sedang didalam, udara terasa terlalu panas.

“Mungkin sekarang sudah tidak lagi,“ jawab Glagah Putih.

Wacana mengangguk-angguk. Kemudian ia-pun bangkit berdiri sambil berkata, “Baiklah. Aku akan tidur.”

Dalam pada itu Glagah Putih-pun telah bangkit pula. Ketika Wacana masuk kentang dalam, maka Glagah Putih-pun telah melingkar lewat sekoteng. Ia sudah mengira bahwa anak yang membantu dirumah itu tentu sudah bersiap-siap pergi ke sungai.

Namun agaknya anak yang baru bangun dari tidurnya itu masih mengantuk. Sambil menggosok matanya, ia-pun menguap lebar-lebar.

“He,“ sapa Glagah Putih, “jangan pergi ke sungai sambil tidur.”

Anak itu berpaling. Diluar sadarnya ia berkata, “Apakah kau juga akan pergi ke sungai?”

“Baiklah,“ jawab Glagah Putih, “kali ini aku ikut pergi ke sungai.”

Anak itu mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, “Bawa icir itu. Aku membawa cangkul dan kepis.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Hamba Sang Pangeran.”

Tetapi anak yang sudah mulai melangkah itu-pun berhenti. Bahkan kemudian ia memutar tubuhnya menghadap Glagah Putih. Namun sebelum anak itu berkata sesuatu, Glagah Putih telah mendahului, “Ayolah. Jangan terlalu malam.”

Anak yang sudah akan membuka mulurnya itu urung mengatakan sesuatu. Tetapi ia melangkah sambil memanggul cangkul dan menjinjing kepis.”

Glagah Putih tersenyum sambil berjalan mengikutinya.

Ketika mereka hampir sampai disungai, maka dua anak kawannya-pun sedang turun pula sambil membawa cangkul, icir dan kepis.”

Glagah Putih berjalan beberapa langkah dibelakang ketiga orang anak itu. Namun ia mendengar anak-anak itu berbincang diantara mereka.

“Anak itu keras kepala,” berkata salah seorang dari kedua orang anak itu.

“Bukankah kita tidak banyak berkepentingan dengan anak itu sehingga kita dapat menjauhinya,” berkata anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu.

“Tetapi anak itu selalu saja mengganggu,“ jawab kawannya.

“Kita jauhi saja anak itu,“ jawab anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu.

Glagah Putih justru terkejut mendengar jawab anak itu. Selama ini anak yang tinggal bersamanya itu kadang-kadang sulit dikendalikan. Ia termasuk anak yang sering berkelahi. Namun tiba-tiba ia mendengar jawaban yang tidak diduganya.

"Mudah-mudahan pribadinya berkembang semakin baik," desis Glagah Putih yang kemudian seakan-akan berkata kepada diri sendiri, "Jika kelak ia ternyata mampu menahan dirinya dalam pergaulannya dengan kawan-kawannya, aku akan mengajarinya ilmu bela diri lebih banyak lagi."

Sementara itu kawannya-pun berkata pula, "Jika ia turun kesungai, maka ia tentu akan menimbulkan persoalan lagi."

"Kita beritahukan saja kepada Pinang. Bukankah anak itu tamu keluarga Pinang? Biarlah Pinang sedikit mengekangnya," berkata anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu.

"Agaknya Pinang mengalami kesulitan. Apalagi anak itu nampaknya sudah terbiasa dibiarkan berbuat apa saja. Mungkin ia termasuk anak manja. Kakaknya juga sangat memanjakannya. Menurut Pinang, jika Pinang berusaha mencegah kenakalannya, kakaknya justru membantunya dan menyalahkan Pinang."

"Maksudmu, kakak Pinang atau kakak anak itu?"

"Kakak anak itu. Bukankah ia sekeluarga menjadi tamu Pinang untuk beberapa hari?"

"Untuk apa ia berada dirumah Pinang sampai beberapa hari?"

"Entahlah," jawab kawannya, "menurut Pinang, nampaknya saudara-saudara ayahnya sedang sibuk membagi warisan."

Anak yang tinggal bersama Glagah Putih itu mengangguk-angguk. Namun kemudian mereka tidak memperpanjang pembicaraan mereka karena mereka sudah berada di tepian. Karena itu maka mereka-pun telah pergi ke pliridan mereka masing-masing.

Ketika Glagah Putih yang membawa icir itu kemudian memasangnya, sementara anak itu menutup pintu pliridan, maka Glagah Putih sempat bertanya, "Kenapa anak itu dikatakan nakal?"

"Ia sering mengganggu anak-anak yang sedang bermain. Bahkan kadang-kadang menyakiti, sehingga anak-anak yang lebih kecil sering menangis ketakutan."

"Apakah anak-anak yang lebih besar tidak mencegahnya?" bertanya Glagah Putih.

Anak itu tidak menjawab. Ia sibuk mengayunkan cangkulnya menutup pintu air yang masuk ke dalam pliridannya. Baru kemudian ia menjawab, "Aku tidak pernah bermain bersamanya sejak ia datang ke rumah Pinang. Aku juga belum pernah melihat kakaknya yang selalu membantunya. Agaknya anak-anak yang lebih besar segan mencampurinya justru karena kakaknya."

"Seberapa besar kakaknya itu?" bertanya Glagah Putih pula.

Anak itu meletakkan cangkulnya. Sambil bertolak pinggang ia menjawab, "Bukankah aku belum pernah melihatnya."

"O, maaf." Glagah Putih-pun tersenyum melihat anak yang bertolak pinggang itu.

Namun demikian anak itu-pun menyelesaikan pekerjaannya, sementara Glagah Putih juga sudah selesai memasang icir. Dengan demikian maka anak itu-pun segera menggiring ikan dari mulutr pliridannya yang sudah tertutup menuju ke tempat icir dipasang di bagian bawah.

Namun pekerjaan itu ternyata telah terganggu. Mereka mendengar suara ribut di bagian atas tikungan sungai itu. Agaknya suara itu antara lain adalah suara kedua orang kawannya yang turun bersama-samanya tadi.

"Apa yang terjadi?" bertanya Glagah Putih.

“Bagaimana aku tahu. Kita bersama-sama ada disini,“ jawab anak itu.

Glagah Putih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu, anak itu-pun kemudian berkata, “Aku ingin melihat apa yang terjadi di sebelah tikungan.”

Tanpa menunggu lagi, anak itu-pun segera berlari meninggalkan pliridannya. Sementara itu, ia masih belum selesai menggiring ikan di pliridannya yang airnya tinggal sedikit itu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia-pun kemudian telah melangkah ke tikungan pula. Glagah Putih menjadi cemas bahwa anak-anak itu terlibat dalam perselisihan.

Demikian Glagah Putih sampai di tikungan, memang melihat beberapa orang yang sedang ribut. Seorang anak yang gemuk sedang mengumpati kedua orang anak yang sedang menutup pliridan.

“Kenapa aku tidak boleh mengambil ikan di sungai? Apa ini sungai milikmu?“ bertanya anak yang gemuk itu.

“Tetapi ini pliridanku,“ jawab salah seorang dari kedua orang anak yang sedang menutup pliridan itu, “kami membuatnya dengan susah payah. Kami membukanya di sore hari dan sekarang kami yang berhak menutup dan mengambil ikannya.”

“Aku tidak peduli,“ jawab anak yang gemuk itu, “aku mengambil ikan disungai. Semua orang boleh mengambilnya.”

“Tetapi pliridan ini miliknya, Wikan. Disini ada semacam kesepakatan, bahwa ikan yang ada di pliridan seseorang, adalah hak dari mereka yang membuat pliridan itu,“ seorang anak yang sedikit lebih besar mencoba menjelaskan. Ternyata anak itu adalah Pinang.

“Omong Kosong,” berkata anak yang gemuk yang disebut Wikan itu, “dimana- mana tentu akan diakui, bahwa ikan di sungai itu milik siapa saja yang dapat menangkapnya.”

“Benar,“ jawab Pinang, “pliridan adalah alat untuk menangkap ikan. Karena itu, ikan yang sudah terperangkap di pliridan adalah hak mereka yang mempunyai alat tersebut. Sebagaimana seseorang yang menjala ikan. Maka ikan yang terjerat jalanya hak orang itu.”

“Tidak sama. Pliridan seperti ini justru melanggar hak orang banyak. Kenapa ia membuat pematang di tepian dan kemudian berusaha membendung agar air sungai ini mengalir ke dalamnya?“ jawab Wikan.

“Mungkin kesepakatan ini tidak sama dengan kesepakatanmu di tempat tinggalmu. Tetapi karena sungai ini ada di sini, maka yang berlaku disini adalah kesepakatan di Tanah Perdikan Menoreh ini,” berkata Pinang.

“Aku tidak mengakui kesepakatan itu, “jawab Wikan, “aku akan mengambil ikan di sungai ini.”

“Jangan Wikan,” cegah Pinang.

Namun tiba-tiba seorang anak muda yang berdiri di tanggul sungai itu berkata, “Biarkan anak-anak itu menyelesaikan persoalan mereka sendiri, Pinang.”

Pinang berpaling. Dilihatnya anak muda yang berdiri bertolak pinggang itu.

“Tetapi Wikan telah melanggar kesepakatan yang berlaku di sini, Wasis,“ jawab Pinang.

“Justru Wikan bukan anak dari Tanah Perdikan ini, ia tidak terkait pada kesepakatan yang berlaku di sini,” berkata Wasis yang berdiri di atas tanggul itu.

“Menurut pendapatku, itu bahkan terbalik. Karena sekarang Wikan berada disini, ia harus menurut kesepakatan yang berlaku di sini,” jawab Pinang.

“Sudahlah Pinang, kau tidak usah berpihak. Biarlah Wikan menyelesaikan persoalannya dengan anak-anak itu. Bukankah kau justru diminta Wikan untuk mengantarnya melihat-lihat sungai ini di malam hari?“ berkata Wasis.

“Ya, justru di siang hari Wikan melihat beberapa pliridan dan bertanya tentang pliridan itu,“ jawab Pinang.

“Naik sajalah Pinang. Biarkan Wikan berbuat sesuatu dengan kehendaknya.”

“Juga jika sikapnya bertentangan dengan kesepakatan orang banyak?“ bertanya Pinang.

Wasis termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Wikan mempunyai sikap sendiri terhadap kesepakatan itu.”

“Jadi aku harus membiarkan saja apa yang akan terjadi?“ bertanya Pinang.

“Ya,“ jawab Wasis.

“Baiklah. Jika demikian, aku tidak akan ikut campur,” berkata Pinang sambil bergeser menjauh.

“Nah, sekarang kalian mau apa?“ tiba-dba Wikan bertanya kepada anak-anak itu.

Kedua orang anak yang sedang menutup pliridan itu termangu-mangu. Mereka mengetahui bahwa Wasis itu selalu turut campur jika terjadi persoalan antara adiknya dengan anak-anak Tanah Perdikan. Anak-anak itu juga masih merasa segan justru karena Wikan bagi mereka adalah tamu yang pantas mendapat perlakuan yang baik. Anak-anak itu juga segan terhadap Pinang yang bagi anak-anak kawan sepermainannya dianggap anak yang ramah dan suka membantu kawan-kawannya yang sedang dalam kesulitan.

Untuk beberapa saat kedua orang itu masih saja termangu-mangu. Sementara itu Wikan berkata, “Kalian jangan mencoba menghalangi aku lagi. Aku akan mencari ikan di sungai ini. Salah kalian, kenapa kalian membuat pliridan disini, sementara sungai itu adalah milik semua orang.”

Namun tiba-tiba saja anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu itulah yang menjawab, “Tidak. Kau tidak boleh mencari ikan didalam sebuah pliridan. Apalagi pliridan yang sedang ditutup. Aku sekarang juga menutup pliridan. Dan kau juga tidak boleh mencari ikan di dalam pliridanku itu.”

Anak yang gemuk itu berpaling. Wajahnya menegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Kenapa kau ikut campur?“ bertanya anak yang gemuk itu.

“Aku anak padukuhan induk Tanah Perdikan ini. Aku tahu benar kesepakatan yang berlaku disini. Tidak seorang-pun boleh melanggarnya. Juga seorang tamu. Karena itu, urungkan niatmu mencari ikan di dalam pliridan yang sudah tertutup itu.”

“Siapa kau?” bentak anak yang gemuk itu.

“Sudah aku katakan. Aku salah seorang anak padukuhan induk ini. Siapa-pun aku, sikapku akan sama dengan sikap anak-anak yang lain.”

“Kau berani melarang aku?“ bertanya anak yang gemuk itu.

Anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu justru melangkah mendekat. Namun Glagah Putih sempat berdesis, “Berbicaralah dengan baik.”

Anak itu berpaling-pun tidak. Semakin lama ia menjadi semakin dekat dengan anak yang gemuk itu. Meski-pun anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu itu agak lebih kecil dan lebih muda dari anak yang gemuk itu, namun ia sama sekali tidak merasa ragu untuk mendekatinya sambil berkata, “Tinggalkan pliridan kawanku ini. Jika kau memaksa untuk mengambil ikan dari pliridan yang sudah ditutup ini, maka aku akan memaksamu pergi.”

Wajah Wikan itu menjadi tegang. Dipandanginya anak yang menegornya itu dengan tajamnya. Kemudian ia-pun bersikap untuk berkelahi sambil berkata, “Tidak ada orang yang berani melawanku. Jika kau paksa aku berkelahi, maka aku akan mematahkan tanganmu.”

Glagah Putih menjadi tegang. Anak yang dapat menasehati kawan-kawannya itu ternyata tidak dapat mengekang dirinya ketika rasa keadilannya tersinggung. Bahkan kemudian ia tidak menunggu lebih lama lagi. Demikian anak yang gemuk itu bersikap, maka ia-pun segera menyerangnya.

Wikan terkejut. Tetapi ia terlambat. Kedua tangan lawannya yang kecil itu telah memukul wajahnya berganti-ganti, sehingga Wikan yang gemuk itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Namun kemudian, kemarahannya telah membakar kepalanya, sehingga sambil berteriak keras-keras ia berlari menyerang dengan tangan yang mengembang.

Glagah Putih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Perkelahian itu sudah terjadi.

Ketika ia melihat serangan anak yang gemuk itu, Glagah Putih-pun menahan nafasnya. Anak itu tentu memiliki kekuatan yang sangat besar, sehingga ia lebih senang bergulat daripada berkelahi pada satu jarak tertentu.

Namun anak yang tinggal bersama Glagah Putih itu ternyata tidak membiarkan dirinya dicengkam kedua tangan lawannya. Ia tidak ingin berkelahi tanpa jarak. Anak yang sedikit lebih tua daripadanya itu tentu memiliki kekuatan yang lebih besar. Apalagi tubuhnya yang gemuk itu memberikan kesan bahwa ia akan dapat memilin tubuh lawannya sehingga tidak dapat bergerak lagi.

Karena itu, maka anak itu-pun berusaha berkelahi pada jarak tertentu. Ketika Wikan menyerang dengan tangan yang mengembang siap untuk menerkam pinggangnya dan menekannya sehingga tidak dapat bernafas, maka dengan tangkasnya anak itu-pun telah meloncat menyerang. Dengan cepat ia melenting menyamping. Kakinya terjulur lurus langsung menghantam dada.

Anak yang gemuk itu terkejut. Sekali lagi ia terdorong surut beberapa langkah. Namun sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, maka sekali lagi lawannya meluncur dengan derasnya. Sekali lagi kakinya terjulur menghantam dadanya.

Ternyata Wikan tidak mampu mempertahankan keseimbangannya lagi. Ia-pun kemudian telah terlempar jatuh menelentang.

Dengan agak susah, karena tubuhnya yang gemuk, Wikan berusaha untuk bangkit. Sementara itu lawannya yang lebih kecd itu ternyata masih mampu menahan diri, sehingga ia tidak menyerangnya saat Wikan mempersiapkan dirinya.

Dengan wajah yang merah menyala Wikan itu berkata lantang, “Anak yang tidak tahu diri. Kau telah menyerang aku dengan tiba-tiba sebelum aku bersiap. Tetapi kau jangan bermimpi dapat mengulanginya lagi.”

Namun demikian mulutnya terkatub, anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu telah meloncat menyerang. Ia tidak mempergunakan kakinya. Tetapi ia meloncat mendekati anak yang gemuk itu. Dengan pangkal telapak tangannya ia menyerang dagu Wikan. Dengan cepat dan tiba-tiba sehingga Wikan tidak sempat mengelak dan tidak pula sempat menangkis.

Kepala Wikan terangkat. Kesempatan itu dipergunakan oleh lawannya yang kecil itu untuk menyerang perutnya. Sambil melangkah maju tangannya yang sebelah telah memukul perut anak yang gemuk itu.

Pukulan anak itu terhitung keras. Karena itu, maka Wikan-pun mengaduh sambil menunduk. Namun lawannya tidak melepaskan kesempatan itu. Tangannya sekali lagi terayun dengan derasnya. Namun pada saat-saat terakhir tangannya itu telah berubah arah. Ia tidak memukul tengkuk anak yang gemuk itu. Tetapi ia hanya memukul pundaknya saja.

Tetapi pukulan itu sangat kerasnya, sehingga mendorong Wikan jatuh tertelungkup diatas pasir tepian. Wajahnya tersuruk kedalam pasir sehingga butir-butir pasir telah masuk kedalam matanya dan juga kedalam mulutnya.

Lawannya yang melihat Wikan terjerembab tidak menyerangnya lagi. Ia justru telah melangkah surut.

Sekali lagi dengan susah payah anak gemuk itu bangkit. Matanya memang terasa pedih, sementara mulutnya bagaikan disumbat dengan pasir. Karena itu, maka terhuyung-huyung ia justru melangkah ke air. Dengan serta-merta ia menyurukkan kepalanya kedalam aliran air di bagian tepi sungai itu.

Namun ketika wajahnya sudah menjadi bersih lagi, anak itu seakan-akan tidak mengenal jera. Ketika ia kemudian berdiri tegak, maka ia-pun kemudian telah melangkah mendekati lawannya sambil menggeram, “Anak iblis kau. Aku patahkan lehermu jika sekali lagi kau berani menyerang.”

Lawannya yang telah menyerangnya dan mengenainya beberapa kali itu mengerutkan dahinya. Beberapa kali ia berhasil mengenai. Tetapi anak yang gemuk itu seakan-akan tidak mengalami apa-apa. Bahkan kakaknya yang berdiri ditanggul berkata, “Jangan ragu-ragu. Buat anak itu menjadi jera.”

Wikan itu berpaling kemudian katanya, “Baik kakang. Aku akan memilin lehernya sampai patah.”

Anak yang tinggal bersama Glagah Putih itu termangu-mangu sejenak. Ia sudah sering berkelahi. Serta sedikit ia pernah belajar dari Glagah Putih, bagaimana ia harus membela dirinya. Karena itu, maka ia-pun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sementara anak yang gemuk itu melangkah semakin dekat.

Glagah Pudh memang menjadi berdebar-debar. Wikan yang gemuk itu agaknya memiliki kekuatan yang besar ditimbang dengan umurnya. Bahkan juga daya tahannya. Namun justru karena itu, ia ingin melihat apa yang dapat dilakukan anak yang tinggal bersamanya itu.

Anak itu memang menjadi semakin berhati-hati. Ia sadar, bahwa anak yang gemuk itu sulit dikalahkan. Namun ia yakin, bahwa ia akan dapat melakukannya. Sementara itu, ia masih tetap berusaha untuk tidak dapat ditangkap oleh anak yang gemuk itu.

Ketika Wikan yang gemuk itu menjadi semakin dekat, maka anak itu-pun segera bergeser setapak menyamping. Ia sudah bersiap sepenuhnya menghadapinya. Namun Wikan nampaknya juga menjadi semakin berhati-hati.

Ketika Wikan menjadi semakin dekat, maka lawannya yang lebih kecil itu-pun telah bersiap untuk meloncat. Namun ketika Wikan itu mengembangkan tangannya, maka lawannya itu justru meloncat ke samping. Demikian Wikan berputar, dengan sikap lawannya itu meloncat menyerang.

Tetapi serangan yang agak tergesa-gesa itu tidak mengguncang keseimbangan Wikan. Bahkan Wikan masih saja melangkah maju.

Dengan tergesa-gesa lawannya yang kecil itu telah mengayunkan tangannya mengarah ke dada. Untuk memberi tekanan pada pukulannya, maka anak itu telah mempergunakan berat badannya pula.

Tetapi ternyata Wikan yang benar-benar sudah bersiap itu tidak melepaskan kesempatan itu. Demikian lawannya mendekat dan memukul dadanya, maka tangannya-pun telah ikut terdekap pula.

Ketika Wikan menekan lawannya kedadanya, maka rasa-rasanya anak itu tidak lagi dapat bernafas.

Glagah Putih yang menyaksikan perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Ia sadar bahwa Wikan memiliki kekuatan yang lebih besar dari lawannya yang lebih kecil itu.

Sementara itu Wasis, kakaknya yang berdiri ditanggul berteriak, “Jangan lepaskan lagi. Ia harus menjadi jera. Jika kakaknya atau pamannya membantunya, biarlah aku yang menyelesaikannya.”

Wikan tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin mantap. Tangannya semakin keras menekan lawannya yang lebih kecil dan lebih muda itu sehingga nafasnya menjadi sesak.

Anak itu berusaha untuk meronta. Tetapi tangan Wikan justru menjadi semakin mencekam. Rasa-rasanya tidak ada jalan lain untuk melepaskan diri.

Namun anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu tidak menyerah. Dengan mengerahkan segenap kekuatannya ia masih tetap berusaha.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Ia memang melihat anak itu dalam kesulitan. Tetapi ia tidak dapat langsung membantunya. Anak itu akan dapat menjadi marah kepadanya meski-pun ia benar-benar dalam kesulitan. Selain itu, maka persoalannya akan dapat menjadi berkepanjangan. Justru Wasis tentu akan ikut campur.

Karena itu, maka Glagah Putih masih menunggu beberapa saat. Jika anak itu memang tidak dapat mengatasinya, maka apaboleh buat. Mungkin ia harus merebutnya dan membawanya lari. Ia sendiri segan untuk berkelahi karena Glagah Putih tentu merasa tidak sepantasnya.

Namun dalam pada itu, anak itu benar-benar tidak mau menyerah. Dengan lututnya ia justru mencoba menyerang bagian bawah perut lawannya seberapa jauh dapat dilakukan.

Agaknya serangan-serangannya itu memang berpengaruh. Namun Wikan justru menjadi semakin marah. Ia menekan lawannya yang lebih kecil itu semakin keras, sehingga nafas anak itu menjadi semakir sesak.

Tetapi pada saat-saat terakhir, ketika rasa-rasanya nafasnya hampir terputus, maka ia tidak saja menyerang dengan lututnya. Karena tangannya ikut terdekap oleh tangan Wikan yang kuat, namun dengan tidak disangka-sangka, anak itu telah membenturkan dahinya ke wajah Wikan. Beberapa kali dahi anak itu mengenai hidung Wikan. Demikian kerasnya, sehingga Wikan harus menyeringai kesakitan. Justru pada saat

yang demikian, maka anak itu telah menekuk kakinya pada lututnya, sehingga lututnya itu menekan perut Wikan yang gemuk itu.

Wikanlah yang kemudian mengalami kesulitan untuk tetap menyekap lawannya yang kecil itu. Beberapa kali dahinya masih tetap membentur wajah Wikan, justru semakin lama rasa-rasanya semakin menyakitkan. Sedangkan anak yang telah berhasil menekuk lututnya dengan tiba-tiba itu rasa-rasanya semakin menekan perutnya.

Dalam keadaan yang demikian, maka sekapan tangan Wikan menjadi sedikit longgar.

Kesempatan itulah yang dipergunakan oleh anak itu. Dengan mengerahkan segenap tenaganya, maka anak itu-pun meronta. Demikian tiba-tiba sehingga tangan kanannya dapat menyusup lepas dari dekapan. Dengan sekuat tenaga, maka pangkal telapak tangannya telah menekan dagu Wikan, sementara lututnya berusaha menekan semakin keras.

Hentakan itu mengejutkannya. Dan kesempatan berikutnya telah dipergunakan anak itu sebaik-baiknya. Dengan sekuat tenaga maka ia berhasil melepaskan diri dari tangan Wikan yang kuat itu.

Wikan menggeram marah. Tetapi ternyata hidungnya sudah mulai berdarah. Meski-pun lawannya yang kecil itu juga merasa pening karena beberapa kali ia membenturkan dahinya pada wajah lawannya, namun anak itu masih tetap mampu menguasai dan mengendalikan dirinya.

Demikian anak itu lepas dari dekapan Wikan, maka dengan serta-mrta anak itu-pun siap menyerang.

Wikan yang tidak mau melepaskan lawannya, berusaha untuk menangkapnya lagi. Namun ketika ia berlari memburu lawannya dengan tangannya yang mengembang, maka lawannya itu telah menjatuhkan diri. Wikan justru jatuh terjerembab karena kakinya terantuk kaki lawannya, sedangkan lawannya yang kecil itu berguling menjauhinya. Dengan cepat anak itu bangkit berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Kedua orang kawannya yang mempunyai pliridan itu berdiri mematung. Sementara itu Pinang justru berpihak kepadanya. Ia ingin melihat Wikan itu kesakitan dan menjadi jera.

Namun Pinang itu menjadi berdebar-debar ketika ia teringat kepada Wasis yang berdiri diatas tanggul. Wasis itu tentu akan ikut campur jika ia melihat adiknya mengalami kesakitan.

Namun Pinang-pun kemudian menarik nafas panjang ketika ia melihat Glagah Putih berdiri di tikungan.

“Bagi Glagah Putih, Wasis tentu tidak lebih berbahaya dari seekor cacing,” berkata Pinang didalam hatinya, karena ia sudah mendengar serba sedikit, tentang Glagah Putih. Meski-pun ia tidak tahu pasti, tetapi setiap orang mengatakan bahwa Glagah Putih adalah seorang yang berilmu tinggi. Bahkan ia telah ikut serta dalam pertempuran-pertempuran diantara orang-orang yang memiliki kelebihan dari sesamanya.

Sementara itu anak yang tinggal bersama Agung Sedayu itu telah menjadi sangat marah, bahkan hampir saja nafasnya telah putus karena dekapan lawannya. Karena itu, maka ia-pun telah bertekad untuk membuat Wikan benar-benar menjadi jera.

Dalam pada itu, maka Wikan memang bergerak lebih lamban. Ketika ia berusaha bangkit berdiri, lawannya yang bertubuh lebih kecil dan umurnya yang lebih muda itu, telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya.

Buku 292

DEMIKIAN Wikan itu tegak berdiri, maka lawannya yang lebih kecil itu segera menyerangnya. Tetapi lawannya itu menjadi semakin berhati-hati agar ia tidak lagi dapat disekap oleh tangan Wikan.

Karena itu, maka anak itu telah berusaha menyerang dengan cepat kemudian menjauhinya dengan cepat pula.

Demikian Wikan tegak berdiri, maka lawannya yang kecil itu-pun telah meloncat. Kakinya terjulur dengan derasnya mengarah ke dada Wikan.

Wikan yang baru saja berdiri tegak itu terkejut. Tetapi ia tidak sempat berbuat banyak. Kaki itu benar-benar telah mengenainya. Demikian kerasnya sehingga Wikan itu terdorong surut.

Ternyata lawannya yang marah itu tidak memberinya kesempatan. Anak itu telah meloncat memburunya. Dalam keadaan goyah, maka serangan anak itu telah mendorongnya. Satu pukulan yang keras mengenai kening Wikan.

Wikan tidak dapat mengelak. Pukulan itu telah membuatnya menjadi pening.

Tetapi Wikan tidak terjatuh karenanya. Meskipun ia menjadi terhuyung-huyung, tetapi Wikan itu tetap mampu bertahan berdiri diatas kakinya.

Namun lawannya benar-benar tidak mau memberikan kesempatan. Kemarahannya tidak lagi membuat sempat menahan diri. Dengan sekuat tenaganya, anak itu telah menyerang lagi dengan kakinya mengenai perut Wikan.

Serangan itu demikian kerasnya sementara Wikan masih belum sempat memperbaiki keseimbangannya, sehingga Wikan telah terjatuh lagi di atas pasir tepian.

Anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu sama sekali memang tidak mau memberinya kesempatan. Demikian Wikan berusaha untuk bangkit, maka anak itupun segera menyerangnya. Bahkan beberapa kali sehingga Wikan benar-benar tidak sempat untuk berdiri.

“Curang, kau curang,“ teriak Wikan. Suaranya bergetar tinggi.

Untuk beberapa saat Wikan itu masih tetap berbaring, karena ia memang tidak mendapat kesempatan untuk berdiri. Lawannya yang kecil itu seakan-akan menungguinya dan siap untuk menyerang setiap saat.

Yang dicemaskan Pinang itu terjadi. Wasis yang berdiri diatas tanggul itupun segera meloncat turun. Dengan kasar ia membentak-bentak, “Kau curang anak iblis. Sebelum ia berdiri, kau tidak boleh menyerang.”

“Aku sudah menunggu ia berdiri,” jawab lawan Wikan itu.

“Tetapi ia belum sempat berdiri tegak,” geram Wasis.

“Suruh ia berdiri,” jawab anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu itu, “aku menunggunya.”

Tetapi Glagah Putih sudah mendekatinya. Sambil memegangi pergelangan tangan anak itu, maka ia berkata, “Sudahlah. Kau masih harus menyelesaikan pekerjaanmu, menggiring ikan itu masuk kedalam air.”

“Aku tidak akan lari,” jawab anak itu, “jika ia masih ingin berkelahi, aku akan berkelahi.”

“Biar mereka menyelesaikan perkelahian itu,“ sahut Wasis, “tetapi anak itu pantas mendapat hukuman lebih dahulu karena kecurangannya.”

“Hukuman?” bertanya Glagah Putih.

“Ya. Ia sudah berbuat curang,” jawab Wasis.

“Sudahlah. Biarlah anak ini aku ajak pergi. Perkelahian tidak menguntungkan anak-anak itu. Mungkin seketika mereka tidak merasa sakit. Tetapi besok, bangun tidur, seluruh tubuh mereka akan terasa sakit-sakitan.”

“Tidak peduli,” jawab Wasis, “serahkan anak itu. Ia harus dihukum.”

“Jangan. Biarlah aku membawanya pergi,” jawab Glagah Putih.

“Berikan kepadaku, atau kau yang akan mendapat hukuman itu? “ bentak Wasis.

“Siapa yang akan menghukum aku?” bertanya Glagah Putih.

“Aku,” jawab Wasis.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Wasis itu masih lebih muda dari Glagah Putih. Tetapi tubuhnya memang nampak kekar dan kuat.

Meskipun demikian, Glagah Putih merasa sangat segan bertengkar dengan anak itu. Apalagi ia tamu dirumah Pinang.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak melayaninya. Bahkan digandengnya anak yang tinggal bersamanya itu untuk menjauh.

Anak itu memang meronta. Katanya, “Biar aku selesaikan perkelahian ini.“

“Sudahlah,” jawab Glagah Putih, “kita tinggalkan mereka.“

“Tetapi anak itu tidak boleh mengambil ikan di pliridan.”

“Ya. Ia tidak akan mengambilnya,” jawab Glagah Putih.

Anak yang gemuk itu sudah berdiri. Tetapi ia mulai mengaduh kesakitan. Seluruh tubuhnya mulai terasa sakit. Tulang-tulangnya. Kulit dagingnya. Bibirnya yang pecah, matanya yang mulai membengkak, sedangkan telinganya menjadi seolah-olah mengiang-ngiang.

“Ia menyakiti aku kakang,“ Wikan mulai merengek.

Karena itu, maka Wasis itupun berkata lantang, “Serahkan anak itu kepadaku. Ia harus dihukum.”

“Sudahlah. Seharusnya kita melerai anak-anak yang berkelahi. Jangan justru kita hanyut dalam perkelahian itu,” jawab Glagah Putih.

Tetapi Wasis yang menjadi sangat marah karena kekalahan Wikan itu tidak menghiraukannya. Apalagi ketika Wikan mular merengek, “Tangkap anak itu kakang. Aku belum membalasnya.”

“Cengeng,“ teriak anak yang pergelangan tangannya masih tetap dipegang oleh Glagah Putih itu.

Sambil menarik tangannya, Glagah Putih berkata, “Diam kau.”

Namun Wasis melangkah mendekati Glagah Putih, “aku sedang berusaha melerai perkelahian itu. Adalah tidak pantas jika kita berkelahi karena sebab yang tidak jelas. Atau katakan, karena persoalan ikan di pliridan.”

“Aku tidak peduli,” jawab Wasis dengan lantang.

Pinang menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi justru berharap agar Glagah Putih membuat Wasis juga menjadi jera. Menurut pendengarannya, Glagah Putih adalah seorang anak muda yang berilmu sangat tinggi.

Namum dalam pada itu Glagah Putih berkata, “Ki Sanak. Kita sudah terlalu besar untuk berkelahi. Apalagi aku. Aku agaknya lebih besar dan lebih tua dari kau. Jika kita berkelahi, maka orang-orang yang mungkin melihat akan mencela aku. Jika aku menang, tentu sudah sewajarnya karena aku lebih besar. Tetapi jika aku kalah, maka aku akan dicemoohkan orang, karena aku kalah dari seorang yang lebih muda dari aku.”

“Aku tidak peduli. Meskipun lebih muda aku tidak takut.”

“Aku percaya kalau kau tidak takut. Tetapi tidak pantas jika kita berkelahi.”

Wasis tidak menghiraukannya. Sambil melangkah maju, Wasis berusaha untuk menggapai anak yang masih tetap dipegangi oleh Glagah Putih. Tetapi anak itu segera memutar dirinya kebelakang Glagah Putih.

Tetapi Wasis berusaha untuk mengejarnya sambil berkata, “Serahkan anak itu, atau kita berkelahi.”

Tetapi Glagah Putih tidak menyerahkan anak itu. Bahkan ia selalu membayangi usaha Wasis untuk menangkapnya.

Karena itu Wasis menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja ia menyerang Glagah Putih. Tangannya teranyun dengan derasnya memukul dada Glagah Putih yang terbuka.

Pinang terkejut. Namun kemudian wajahnya berkerut. Ia melihat Glagah Putih sama sekali tidak bergerak. Ia masih saja tetap berdiri tegak sambil memegangi anak yang tersembunyi dibalik tubuhnya itu.

Sebenarnyalah Glagah Putih memang tidak bergerak. Ia tidak mengelak dan tidak menangkis. Dibiarkannya Wasis menyerangnya, sementara Glagah Putih hanya meningkatkan saja daya tahan tubuhnya sehingga pukulan Wasis itu tidak menyakitinya.

Wasis terkejut melihat akibat dari serangannya. Selama ini ia merasa sebagai seorang anak muda yang disegani oleh kawan-kawannya. Tetapi anak muda yang berdiri dihadapannya itu sama sekali tidak bergetar oleh serangannya.

Dengan sekuat tenaganya Wasis telah mengulangi serangannya. Demikian kerasnya. Namun ternyata Glagah Putih masih saja berdiri tegak ditempatnya.

Wasis yang marah itu masih mengulangi dua tiga kali. Tetapi serangannya itu sekan-akan sama sekali tidak terasa. Bahkan tangannya sendirilah yang mulai merasa sakit.

Ketika Wasis kemudian berhenti, maka Glagah Putihpun berkata, “Jika kau sudah puas, ajak adikmu pulang. Ingat, jangan mengganggu anak-anak Tanak Perdikan ini. Seharusnya mereka menjadi kawan bermain. Bukan lawan berkelahi. Ingat pula, menurut kesepakatan orang-orang Tanah Perdikan ini, ikan yang berada di pliridan menjadi hak mereka yang membuat dan menurut pliridan itu, sehingga orang lain tidak boleh mengambilnya.”

Wajah Wasis menjadi sangat tegang. Tetapi ia tidak melibat ancang-ancang Glagah Putih untuk membalasnya. Anak muda itu bahkan kemudian melangkah mundur sambil berkata, “Selamat malam. Aku harap kau mendengar kata kataku.”

Wasis tidak menjawab. Tetapi jantungnya terasa berdetak semakin cepat. Ia tidak mengerti, kenapa anak muda itu sama sekali tidak tergetar oleh serangan-serangannya.

Glagah Putih seakan-akan tidak menghiraukan lagi Wasis yang mematung. Ia juga tidak menghiraukan lagi Wikan yang kebingungan. Digandengnya anak yang tinggal bersamanya itu melangkah pergi. Tetapi anak itu masih berteriak, “He, anak cengeng.”

Anak itu tidak menjawab. Iapun kemudian melangkah disebelah Glagah Putih menuju ke pliridannya sendiri.

Dalam pada itu Wasis berdiri tegak dengan dada yang bergejolak. Ia tidak mengerti apa yang telah terjadi. Anak muda itu, yang sedikit lebih besar dan lebih tua daripadanya, seakan-akan memiliki perisai didadanya, sehingga ia sama sekali tidak goyah oleh pukulan-pukulannya.

Diluar sadarnya, Wasis itu berpaling kepada Pinang dan bertanya, “Siapakah anak muda itu Pinang ?”

“Namanya Glagah Putih,” jawab Pinang. Lalu katanya, “Anak muda itulah yang memimpin pengawal Tanah Perdikan ini di samping kakang Prastawa, kemenakan Ki Gede.”

Wajah Wasis menjadi semakin tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Jadi ia salah seorang pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan ini ?”

“Ya,” jawab Pinang.

“Kenapa kau tidak memberitahukan kepadaku sebelumnya ?” bertanya Wasis.

“Bukankah dengan demikian, maka kau akan menghentikan kenakalan Wikan ? Selama ini seolah-olah Wikan telah berbuat apa saja menurut kemauannya sendiri tanpa menghiraukan tatanan kehidupan anak-anak di padukuhan induk ini. Jika ia menghadapi perlawanan, maka kau selalu membantunya. Bahkan kau tidak segan-segan membantu adikmu sehingga terasa sangat mengganggu anak-anak yang sedang bermain. Kau dan Wikan juga tidak pernah mendengarkan jika kau mencoba mencegahmu. Nah, adalah kebetulan bahwa kau bertemu dengan Glagah Putih disini. Tetapi kau masih beruntung, bahwa Glagah Putih tidak berbuat apa-apa atasmu. Jika tanganmu terasa sakit itu karena kau menyakiti dirimu sendiri.”

“Jika ia salah seorang pemimpin pengawal, apakah ia dapat menangkap aku ?” bertanya Wasis.

“Jika ia menghendaki, ia tentu dapat melakukannya. Tetapi rasa-rasanya Glagah Putih tidak akan berbuat demikian. Jika ia mau, ia dapat mengatasimu langsung malam ini. Meskipun ia berhak dan bahkan mampu melakukannya, tetapi ia tidak melakukannya.”

Wasis termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata kepada adiknya, “Kita pulang. Kau tidak boleh mengambil ikan didalam pliridan, apalagi yang sudah tertutup.”

“Tetapi,” Wikan masih akan membantah.

“Jika kau tidak mau mendengar kata-kataku, kali ini aku sendiri yang akan memukulimu,” jawab Wasis.

Wikan memang menjadi takut. Karena itu, maka ia tidak membantah lagi ketika Wasis mendorongnya meninggalkan tepian.

Sejenak Pinang termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata kepada kedua orang anak yang memiliki pliridan itu, “Aku akan pulang.”

Kedua orang anak itu tidak menjawab. Tetapi ia memandangi saja Pinang yang kemudian melangkah naik ke tanggul dan berjalan disebelah Wasis.

Beberapa saat kemudian, maka ketiga orang itupun telah hilang didalam kegelapan.

Sementara itu sambil berjalan Wasis masih bertanya, “Kenapa Glagah Putih yang merupakan salah seorang pemimpin pengawal itu berkeliaran di sungai malam-malam begini ?”

“Glagah Putih menyertai anak yang tinggal bersamanya dirumah Ki Lurah Agung Sedayu itu,” jawab Pinang.

“Apakah anak itu takut turun sendiri ?” bertanya Wasis pula.

Pinang menggeleng. Katanya, “Tidak. Biasanya anak itu turun sendiri. Adalah kebetulan bahwa malam ini ia turun bersama Glagah Putih.”

Wasis tidak bertanya lagi. Namun ia menyesal bahwa ia sudah terlibat dalam perselisihan dengan salah seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan. Wasis semakin menyesali sikapnya karena anak muda yang bernama Glagah Putih itu tenyata memiliki kelebihan yang diatas anak muda kebanyakan.

“Seandainya ia membalas,“ berkata Wasis didalam hatinya. Wasis memang membayangkan seandainya Glagah Putih itu membalasnya, maka nasibnya tentu menjadi sangat buruk.

Tetapi ternyata Glagah Putih itu tidak membalas.

Sementara itu Glagah Putih masih sibuk membantu anak yang tinggal bersamanya dirumah Agung Sedayu itu menggiring ikan yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Apalagi karena malam sudah menjadi terlalu jauh, mereka tidak akan membuka pliridannya untuk yang kedua, karena hasilnya tentu tidak akan memadai.

Dalam pada itu, anak itu masih saja bergeramang sambil menggiring ikan, “Seharusnya kau biarkan aku berkelahi.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kakaknya tentu akan turut campur.”

“Kau cegah kakaknya turut campur. Aku akan menyelesaikan adiknya.”

“Sudahlah. Jangan terlalu bergairah untuk berkelahi,“ berkata Glagah Putih.

“Aku mempertahankan diri,” jawab anak itu.

“Karena itu, aku biarkan kau berkelahi sampai kau mendapatkan satu isyarat bahwa kau menang. Bukankah itu sudah cukup ?”

“Tetapi kau tidak menunjukkan bahwa kau menang melawan kakaknya,“ berkata anak itu.

“Ah, itu tidak perlu bagiku. Aku justru menghindari perkelahian itu. Bukankah lebih baik begitu daripada harus berkelahi malam-malam di tepian ? Pakaianku akan menjadi kotor dan bahkan mungkin aku akan tercebur kedalam air lengkap dengan celana, kain, baju dan bahkan ikat kepalaku.”

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ia sudah selesai menggiring ikan sehingga ikan yang terperangkap didalam pliridan itu sudah masuk kedalam icir.

Dengan demikian, maka Glagah Putih telah mengambil icir yang dipasangnya dan dibawanya ke tepian berpasir.

Ketika icir itu dibuka, ternyata mereka mendapat cukup ikan dan udang sungai.

Nampaknya ikan itu dapat mengurangi kekesalan hari anak itu. Karena itu, ketika ia berjalan pulang, maka ia sudah tidak bersungut-sungut lagi.

Meskipun demikian, anak yang pulang sambil menjinjing kepis berisi ikan itu masih juga bertanya, “Kenapa kau sama sekali tidak membalas ketika Wasis itu memukulmu ?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Tidak ada gunanya.”

“Apakah kau tidak merasa sakit ?” bertanya anak itu pula.

“Tentu saja sakit. Tetapi perasaan sakit itu masih berada pada batas yang dapat diatasi,” jawab diagah Putih pula.

Anak itu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian justru berjalan semakin cepat.

Glagah Putih yang berjalan sambil membawa icir yang basah mengikutinya saja dibelakang.

Namun menjelang fajar anak itu tidak akan turun lagi kesungai karena ia memang tidak membuka lagi pliridannya. Karena Wikan yang gemuk itu, maka ia telah kehilangan waktu dan kehilangan kesempatan menutup pliridannya untuk kedua kalinya di malam itu.

Di sisa malam itu, Glagah Putih masih sempat beristirahat setelah membersihkan dirinya di pakiwan.

Seperti biasanya pagi-pagi Glagah Putih sudah menimba air mengisi jambangan, sedangkan anak yang semalam berkelahi itu sibuk membersihkan ikannya. Sementara itu, Ki Jayaraga yang benar-benar telah pulih kembali, sedang sibuk menyapu halaman depan, sementara Wacana yang sudah merasa menjadi bertambah baik telah mencoba pula untuk berbuat sesuatu. Meskipun dengan perlahan, Wacana ikut membersihkan halaman samping rumah Agung Sedayu itu.

“Jangan memaksa diri, ngger,“ berkata Ki Jayaraga yang kemudian mendekatinya.

Wacana tersenyum. Katanya, “Aku sudah sehat Ki Jayaraga. Tenagaku sudah pulih kembali.”

“Tetapi angger masih harus berhati-hati. Jangan terlalu letih,“ berkata Ki Jayaraga.

Wacana mengangguk sambil menjawab, “Baik Ki Jayaraga.“

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Tetapi Wacana memang sudah menjadi semakin baik.

Dalam pada itu, setelah selesai mengisi jambangan, Glagah Putihpun telah pergi ke dapur. Rara Wulan yang sibuk membantu Sekar Mirah menyiapkan minuman panas, tiba-tiba saja telah bertanya, “Kapan kita pergi ke Kleringan.“

Glagah Putih itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Bukankah kita sudah sepakat bahwa setelah tiga hari sebagaimana kita bicarakan dengan Ki Jayaraga waktu itu ?”

“Bukankah hari ini sudah hari ketiga ?” bertanya Rara Wulan.

“Tetapi kita bersepakat untuk pergi setelah hari ketiga,” jawab Glagah Putih.

Sementaraitu, sambil menyurukkan kayu bakar lebih dalam di perapian, Sekar Mirah berkata, “Bukankah kita tidak perlu terlalu tergesa-gesa Rara.”

“Tetapi rasa-rasanya aku ingin segera bertemu dengan Kanthi. Aku membayangkan gadis itu sepi sendiri di dalam biliknya. Tidak ada orang yang menyapanya. Sementara itu ia tidak lagi berani keluar halaman rumahnya,” desis Rara Wulan.

“Tentu tidak, Rara. Ayah, ibunya dan saudara perempuannya itu mengasihinya,” jawab Sekar Mirah.

“Ketika Kanthi dalam bahaya, mereka memang melindunginya. Tetapi setelah semuanya itu berlalu, maka sikap keluarganya akan berbeda,“ berkata Rara Wulan pula.

“Menurut pendapatku, tidak Rara,“ sahut Glagah Putih, “keluarganya akan membantunya bangkit kembali.”

Rara Wulan mengangguk kecil. Namun kemudian katanya, “Besok kita benar-benar pergi ke Kleringan.”

“Aku akan mengingatkan Ki Jayaraga,” jawab Glagah Putih kemudian.

Rara Wulan mengangguk pula. Namun kemudian Rara Wulan itupun terdiam. Tangannyalah yang kemudian sibuk menyiapkan mangkuk-mangkuk tempat minuman.

Seperti yang dikatakan, maka Glagah Putihpun kemudian telah menemui Ki Jayaraga yang duduk ditangga pendapa bersama Wacana.

Sambil mengusap keringat keningnya dengan lengan bajunya, maka iapun berkata, “Pagi-pagi Rara Wulan sudah memperingatkan, besok kita pergi ke Kleringan.”

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, “Baiklah. Besok kita pergi ke Kleringan.”

Namun Wacana itu dengan ragu-ragu berkata, “Bagaimana jika aku ikut bersama kalian?”

Ki Jayaragalah yang menjawab, ”Jangan besok ngger. Seperti yang sudah aku katakan, angger masih perlu beristirahat.”

“Bukankah Kleringan tidak terlalu jauh ?” bertanya Wacana.

“Sebaiknya lain kali sajalah Wacana. Mungkin kau memang ingin berjalan-jalan keluar halaman karena kau sudah menjadi jenuh melihat dinding yang kusam itu. Tetapi pada kesempatan lain kita akan keluar untuk menyegarkan pikiran,“ sahut Glagah Putih.

Wacana memang tidak dapat memaksa. Sebenarnyalah bahwa tenaganya memang belum pulih seutuhnya.

Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang telah mendorongnya untuk ikut pergi ke Kademangan Kleringan.

Meskipun demikian, Wacana masih berusaha untuk mengerti alasan Ki Jayaraga dan Glagah Putih, kenapa mereka menahan agar Wacana tidak usah pergi Ke Kleringan sebelum keadaannya benar-benar menjadi baik.

Ketika kemudian langit mulai memantulkan cahaya matahari yang terbit dari balik cakrawala, maka merekapun bergantian pergi ke pakiwan.

Setelah berbenah diri, maka merekapun duduk diruang dalam untuk minum-minuman hangat yang dihidangkan oleh Rara Wulan. Sementara itu Agung Sedayu sudah bersiap untuk pergi kebarak Pasukan Khusus.

Namun sebelum Agung Sedayu berangkat, Prastawa telah datang untuk menemuinya dan menemui pula Ki Jayaraga.

“Maaf Ki Jayaraga, agaknya masih terlalu pagi untuk mengganggu Ki Jayaraga dan barangkali juga Ki Lurah Agung Sedayu yang sudah bersiap untuk berangkat ke barak,“ berkata Prastawa setelah ia duduk di ruang dalam pula.

“Apakah ada hal yang sangat penting, ngger ?” bertanya Ki Jayaraga.

“Tidak terlalu penting, Ki jayaraga. Justru aku yang mementingkan diri sendiri. Aku sengaja datang pagi-pagi sebelum Ki Lurah Agung Sedayu berangkat.”

Ki Jayarata mengangguk-angguk. Tetapi ia menunggu saja Prastawa menyampaikan persoalannya.

“Ki Jayaraga dan Ki Lurah Agung Sedayu. Aku datang diutus oleh paman Argapati. Atas persetujuan paman Argapati dan ayah, Ki Jayaraga dan Ki Lurah Agung Sedayu berdua diminta untuk bersedia sekali lagi menjadi wakil ayah dan paman Argapati untuk menyampaikan lamaran.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya, “Jadi maksudnya kami harus pergi melamar seorang gadis bagi angger Prastawa, begitu ?”

Prastawa mengangguk sambil menjawab, “Ya, Ki Jayaraga.”

“Kapan kami harus pergi melamar ? Tentunya suasananya akan sangat berbeda dengan saat kami menjadi utusan pergi ke Kademangan Kleringan.”

“Agaknya memang demikian,” jawab Prastawa. Lalu katanya kemudian, “ayah dan paman Argapati serta kakang Swandaru semalam sepakat untuk pergi melamar sore nanti.”

“Nanti ? Hari ini maksudmu?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya, Ki Lurah,” jawab Prastawa.

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil bertanya, “Begitu cepat ? Apakah kau sudah membicarakannya dengan gadis itu sebelumnya ?”

“Ya,” jawab Prastawa, “bahkan aku sudah menyampaikan kepada kedua orang tuanya, bahwa ayah akan mengirimkan utusan untuk dengan resmi melamar gadis itu,” jawab Prastawa.

“Apakah kau sudah menyampaikan kepada mereka bahwa utusan itu akan datang hari ini ?” bertanya Agung Sedayu.

“Nanti aku akan menemuinya,” jawab Prastawa.

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara Ki Jayaraga berkata, “Baiklah. Jika Ki Gede dan Ki Argajaya sudah menetapkan bahkan utusan itu akan pergi sore nanti, aku tidak mempunyai keberatan apapun. Mungkin angger Agung Sedayu juga tidak berkeberatan.”

“Tentu,” jawab Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu itupun kemudian bertanya, “Siapa saja yang akan berangkat ?“

“Ki Jayaraga, Ki Lurah Agung Sedayu berdua dan kakang Swandaru berdua,” jawab Prastawa.

“Baiklah,” Agung Sedayu mengangguk-angguk, “aku akan pulang lebih awal. Kami akan pergi kerumah Ki Gede. Agaknya kita akang berangkat bersama-sama dari sana.”

"Terima kasih Ki Lurah," berkata Prastawa kemudian. "Aku akan menyampaikannya kepada paman Argapati dan kakang Swandaru berdua."

Demikianlah, maka Prastawapun segera minta diri setelah beberapa kali ia mengucapkan terima kasih kepada Ki Jayaraga dan kepada Agung Sedayu.

Sepeninggal Prastawa, Agung Sedayupun segera berangkat menuju ke barak Pasukan Khusus. Seperti yang dijanjikan kepada Prastawa ia berniat untuk pulang lebih awal.

Dalam pada itu, ketika Glagah Putih berada di halaman belakang, Rara Wulanpun mendekatinya sambil berdesis, "Sore nanti keluarga Prastawa akan pergi melamar."

"Ya. Ki Jayaraga dan kakang Agung Sedayu diminta untuk ikut pergi bersama kakang Swandaru," jawab Glagah Putih.

"Persoalannya dengan gadis Kleringan itu sudah selesai bagi Prastawa," desis Rara Wulan.

"Ya. Baginya memang sudah tidak ada persoalan lagi," jawab Glagah Putih.

Namun Rara Wulan itu berkata, "Tetapi persoalan yang menyangkut Kanthi itu, masih tetap menggelisahkan gadis itu."

"Prastawa yang disandang Kanthi dan Prastawa memang berbeda," jawab Glagah Putih.

"Aku mengerti. Tetapi aku hanya sekedar mengatakan, keadaan yang mereka sandang masing-masing sekarang ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Namun Rara Wulan itupun berkata, "Kita besok akan tetap berangkat, dengan atau tidak dengan Ki Jayaraga."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Ki Jayaraga sudah mengatakan, bahwa besok Ki Jayaraga siap untuk pergi ke Kademangan Kleringan."

Tetapi mungkin ia berubah. Siapapun tentu akan lebih senang pergi melamar seorang gadis daripada pergi menjumpai seorang perempuan yang sedang terjerat oleh malapetaka. Apalagi persoalan yang sebenarnya dengan gadis yang akan dilamar itu sudah jelas sehingga tidak akan ada hambatan lagi."

"Tetapi bukanlah waktunya tidak bersamaan ? Sore nanti Ki Jayaraga akan pergi melamar. Memang sebaiknya ada orang yang dituakan dalam sekelompok utusan itu. Nah, baru besok Ki Jayaraga akan pergi bersama kita ke Kademangan Kleringan."

Rara Wulan mengangguk kecil. Katanya, "Dua suasana yang tentu akan sangat berbeda."

Glagah Putih hanya mengangguk kecil pula.

Hari itu Rara Wulan memang nampak gelisah. Tetapi ia berusaha untuk menahan diri. Gadis itu justru banyak menyibukkan diri dengan kerja. Ketika matahari kemudian hampir menggapai puncak langit, maka Rara Wulanpun telah berada didalam sanggar, sedangkan Glagah Putih telah pergi ke banjar untuk bertemu dengan para pemimpin pengawal.

Seperti yang dijanjikan, maka Agung Sedayu telah kembali dari barak lebih awal dari biasanya. Menjelang sore hari, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah serta Ki Jayaraga telah bersiap. Mereka akan pergi ke rumah Ki Gede lebih dahulu sebelum bersama-

sama dengan Swandaru dan Pandan Wangi memenuhi permintaan Ki Argajaya dan Ki Gede untuk pergi melamar seorang gadis yang akan menjadi isteri Prastawa.

Berbeda dengan saat mereka pergi ke Kademangan Kleringan, maka wajah-wajah mereka sore itu nampak cerah. Prastawa yang juga berada di rumah Ki Gede nampak tersenyum-senyum. Dua orang pengawal yang ada dirumah Ki Gede selalu mengganggunya. Tetapi Prastawa justru nampak semakin ceria.

Ketika matahari menjadi semakin rendah disisi Barat, maka Ki Gede dan Ki Argajayapun telah mempersilahkan Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Swandaru suami isteri untuk berangkat.

“Segala sesuatunya terserah kepada Ki Jayaraga. Menurut Prastawa, agaknya tidak akan ada hambatan lagi. Kedua orang tua gadis itu sudah menyatakan persetujuannya. Merekapun sudah diberitahu oleh Prastawa bahwa utusan keluarga Prastawa akan datang sore ini,“ berkata Ki Gede.

Demikianlah maka sejenak kemudian, sekelompok kecil utusan Ki Argajayapun telah berangkat dari rumah Ki Gede.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang sudah berada dirumahnya, duduk diserambi. Sinar matahari yang menjadi semakin lemah masih nampak menembus dedaunan di halaman. Didapur Rara Wulan menjadi sibuk karena Sekar Mirah tidak ada. Tetapi karena ia sudah terbiasa melakukannya sehari-hari bersama Sekar Mirah, maka tangannyapun sudah menjadi trampil. Ketika ia sudah selesai menuang minuman hangat, maka Rara Wulanpun telah menghidangkannya kepada Wacana yang duduk di pringgitan seorang diri. Dibiarkannya angan-angannya menerawang jauh melampaui cakrawala.

“Minumlah,” desis Rara Wulan, “selagi masih hangat.”

“Terima kasih,“ sahut Wacana. Namun kemudian iapun bertanya, “Kapan kalian akan pergi ke Kademangan Kleringan ?”

“Besok,” jawab Rara Wulan, “jika yang lain berhalangan apapun sebabnya, aku akan pergi sendiri.”

Wacana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi jika benar Rara Wulan pergi sendiri, meskipun ia sudah pulih sekalipun, ia tentu tidak akan pantas untuk menawarkan dirinya menyertai gadis itu.

Ketika kemudian Rara Wulan meninggalkannya, kembali Wacana duduk merenung seorang diri.

Sementara itu, anak yang tinggal dirumah Agung Sedayu yang melihat Glagah Putih duduk sendiri telah mendekatinya. Sambil duduk disebelahnya ia berkata, “Seharusnya kau mengajar aku ilmu bela diri.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia berkata, “Bagus. Kau sudah dapat menyebutnya dengan ilmu bela diri. Bukan cara berkelahi.”

“Ya. Aku mulai mengerti bedanya,” jawab anak itu.

Glagah Putih tersenyum sambil menepuk bahunya. Katanya, ”Aku akan mengajarimu ilmu bela diri. Tetapi sudah tentu tidak setiap hari.”

Anak itu mengangguk. Katanya, “Kapanpun, asal aku dapat sekedar melindungi diriku sendiri serta kawan-kawanku yang memerlukan perlindungan itu.“

“Baik. Kita akan melakukannya malam hari setiap dua hari sekali. Sudah tentu jika aku tidak sedang bertugas.”

“Lalu bagaimana dengan pliridan itu ?” bertanya anak itu.

“Pada hari-hari kau berlatih, maka kau akan menutup sekali saja. Didini hari. Atau bahkan tidak sama sekali.”

Anak itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Jika perlu, biarlah pliridan itu ditutup sekali saja atau jika terlalu letih, tidak sama sekali.”

“Nah, jika kau memang benar-benar ingin berlatih ilmu bela diri, maka kau tidak boleh cepat merasa jemu atau cepat merasa mampu. Kau harus berlatih dan belajar dengan telaten dan tekun. Bersungguh-sungguh dan dilandasi dengan niat yang baik.”

Anak itu mengangguk-angguk. Dengan sungguh-sungguh ia menjawab, “Aku akan belajar dengan tekun dan telaten.”

“Bagus. Tetapi ada yang lebih penting. Dilandasi dengan niat yang baik,“ berkata Glagah Putih.

“Ya. Aku akan melandasinya dengan niat baik,” jawab anak itu.

Glagah putih memang merasakan sesuatu yang agak lain pada anak itu. Mungkin karena umurnya yang semakin bertambah, sementara itu, peristiwa yang terjadi semalam telah menghentakkannya ke dalam satu kesadaran tentang dirinya yang umurnya semakin bertambah itu. Yang mendorongnya untuk menanggapi kehidupan dengan lebih bersungguh-sungguh pula.

Karena itulah, maka Glagah Putihpun menjadi bersungguh-sungguh pula. Meskipun yang terlintas dihatinya adalah sekedar memberikan bekal kepada anak itu untuk dapat melindungi dirinya sendiri, karena Glagah Putih mengerti bahwa anak itu sulit untuk mengendalikan diri jika rasa keadilannya tersinggung.

Namun Glagah Putihpun menyadari, bahwa selain mengajarinya ilmu bela diri, iapun harus sedikit demi sedikit mengarahkan sikap anak itu agar benar-benar berniat baik dengan dasar ilmu bela diri itu.

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “Kita akan mulai malam nanti. Bersiaplah.”

“Apa yang harus aku persiapkan ?” bertanya anak itu.

“Ketetapan hati,” jawab Glagah Putih, “karena jika kau belajar ilmu bela diri padaku, kau harus menurut segala petunjukku terutama dalam hubungannya dengan ilmu bela diri. Tetapi sebelumnya kau harus tahu bahwa ilmuku masih terbatas sekali, sehingga apa yang akan aku berikan kepadamu, tidak lebih dari dasar-dasarnya saja.”

“Seperti yang sudah kau ajarkan selama ini ?” bertanya anak itu.

“Tentu lebih dari itu. Tetapi jangan bermimpi bahwa kau akan menjadi seorang yang berilmu tinggi.”

Anak itu mengangguk-angguk. Katanya sambil memandang ke kejauhan, “Aku tidak menginginkan terlalu banyak. Tetapi aku ingin tidak ada lagi orang yang merendahkan martabat anak-anak Tanah Perdikan ini.”

Glagah Putih tersenyum sambil menepuk bahu anak itu pula, “Bagus. Aku setuju. Tentu saja dalam batas-batas kewajaran.”

Tetapi anak itu mengerutkan dahinya. Dengan nada ragu ia bertanya. “Apakah batas kewajaran itu dapat diurai dengan jelas sehingga aku dapat melihat batas itu ?”

“Tidak. Tetapi kendali nuranimu akan memberikan isyarat kepadamu.”

Anak itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia bertanya, “Bagaimana aku dapat mengetahuinya ?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Sekarang kau masih belum mampu menangkap sepenuhnya suatu nuranimu. Tetapi pada sualu saat kau akan dapat melakukannya tanpa ada orang lain yang menunjukkannya.”

Anak itu mengangguk-angguk meskipun yang dikatakan oleh Glagah Putih itu masih belum cukup jelas baginya.

Dalam pada itu, maka langit-pun terasa menjadi semakin teduh. Anak itupun kemudian bangkit dan melangkah menggapai sapu lidi yang bersandar di sudut.

Sejenak kemudian maka anak itupun telah mulai menyapu halaman, sementara Glagah Putih pergi ke pakiwan untuk mengisi jambangan sekaligus mengisi gentong yang ada didapur.

Wacana yang duduk sendiri di pringgitan itupun telah bangkit pula. Iapun tidak mau duduk berdiam diri. Karena itu, maka iapun telah ikut pula menyapu halaman sampai setelah menyingkirkan mangkuk minumannya ke ruang dalam.

Sementara itu, Ki Jayaraga yang menemui kedua orang tua Angreni yang didampingi pula tiga orang tetangganya yang dituakan telah menyampaikan lamaran Ki Argajaya atas Angreni yang akan diperisteri oleh anaknya, Prastawa. Segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, seorang yang dituakan yang mewakili kedua orang tua Angreni meskipun kedua orang tuanya juga hadir, telah menjawab lamaran yang disampaikan oleh Ki Jayaraga atas nama Ki Argajaya, “Kami dengan ucapan terima-kasih telah menerima lamaran Ki Argajaya yang disampaikan oleh Ki Jayaraga. Namun karena yang akan menjalani adalah angger Angreni, maka biarlah ayah dan ibunya membicarakannya dengan gadis itu. Kami mohon waktu sepekan. Selanjutnya kami akan datang menghadap Ki Argajaya.”

Jawaban itu adalah jawaban yang seakan-akan sudah mempola bagi keluarga yang menerima lamaran, justru yang biasanya akan menerima lamaran itu. Karena itu, maka Ki Jayaraga sama sekali tidak berkeberatan untuk menunggu sepekan lagi.

Demikianlah, setelah mendapat hidangan minuman dan makanan, maka utusan Ki Argajaya itupun segera mohon diri.

Berlima mereka langsung pergi ke rumah Ki Gede, karena Ki Argajaya memang akan menunggu dirumah Ki Gede sampai utusan itu datang kembali.

Suasana dirumah Ki Gede itupun menjadi cerah. Sambil memberikan laporan tentang tugasnya, sekali-kali Ki Jayaraga sempat mengganggu Prastawa. Suara tertawapun setiap kali terdengar dari sela-sela bibir mereka.

Namun kemudian Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah minta diri meninggalkan suasana yang ceria itu. Mereka minta diri untuk kembali setelah mereka makan malam bersama.

Pada malam harinya, ketika mereka sudah berada di rumah Agung Sedayu, sekali-sekali mereka masih membicarakan hubungan antara Prastawa dan Angreni yang nampaknya akan menjadi lancar. Sementara itu Sekar Mirahpun menganggap bahwa Angreni memang pantas untuk menjadi istri Prastawa.

Namun ketika kemudian Sekar Mirah berada di dapur untuk membuat minuman hangat, Rara Wulan mendekatinya sambil bertanya, “Apakah Angreni cantik, mbokayu ?”

“Ya,” jawab Sekar Mirah, “gadis itu memang cantik.”

“Siapa yang lebih cantik, Angreni atau Kanthi ?” bertanya Rara Wulan pula.

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun Sekar Mirahpun menyadari bahwa perhatian Rara Wulan masih terikat kepada Kanthi. Karena itu, maka ia-pun menjawab, "Keduanya sama-sama cantik. Aku hanya sempat melihat Angreni sepintas saat ia menghidangkan minuman. Namun nampaknya wajah gadis itu cukup cerah."

"Tentu," jawab Rara Wulan, "wajah Angreni tentu nampak cerah karena ia sedang menerima lamaran dari seseorang yang memang diharapkannya. Tetapi Kanthi tidak akan pernah mengalami masa-masa seperti itu."

"Kenapa ?" bertanya Sekar Mirah.

"Bukankah kita mengetahui keadaannya ? Jika saja Kanthi tidak mengalami bencana itu, wajahnya tentu juga akan cerah. Iapun akan nampak sebagai seorang gadis yang cantik dan gembira. Tetapi keadaan telah menyingkirkannya dari kemungkinan itu."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Ia sadar, bahwa Rara Wulan sedang dibayangi oleh keadaan Kanthi yang muram. Dalam keadaan demikian, jika ia menyatakan pendapatnya yang berbeda, maka Rara Wulan tentu akan menjadi sangat kecewa.

Justru karena Sekar Mirah terdiam, maka Rara Wulan mulai menyadari sikapnya. Ia mulai merasa bahwa ia lelah terdorong oleh perasaannya, sehingga Sekar Mirah merasa lebih baik untuk diam saja.

Karena itu, maka iapun kemudian berdiri dibelakang Sekar Mirah yang baru menuang minuman didalain mangkuk sambil berdesis, "mBokayu. Aku mohon maaf."

Sekar Mirahpun kemudian berpaling. Dipandanginya wajah Rara Wulan yang menunduk. Dengan lembut ia bertanya, "Kenapa ?"

"Aku telah menyinggung perasaan mbokayu," desis Rara Wulan.

Sekar Mirah tersenyum. Ditepuknya pundak Rara Wulan sambil berkata lembut, "Tidak Rara. Aku sama sekali tidak merasa tersinggung. Aku justru melihat warna hatimu yang welas-asih. Meskipun Kanthi bukan sanak-kadangmu, tetapi kau merasa betapa tidak seimbangnya suasana hati yang meliputi dua orang gadis yang namanya sama-sama dihubungkan dengan Prastawa."

Rara Wulan mengangguk. Tetapi suaranya tidak dapat melewati kerongkongannya yang terasa menjadi serak.

"Sudahlah," berkata Sekar Mirah, "sekarang hidangkan mangkuk-mangkuk minuman hangat itu untuk menyegarkan mereka yang duduk di ruang dalam itu sebelum mereka pergi ke pembaringan."

Rara Wulan mengangguk pula. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata, "Bukanklah kau besok akan pergi ke kademangan Kleringan ?"

"Ya, mbokayu," jawab Rara Wulan.

"Baiklah. Setelah menghidangkan minuman itu, pergilah beristirahat," berkata Sekar Mirah kemudian.

Rara Wulan mengangguk sambil mengangkat setelah menghidangkan minuman itu, Rara Wulan memang segera pergi ke pembaringanya. Namun gadis itu memang tidak segera dapat tidur lelap.

Diruang dalam, Sekar Mirah yang kemudian ikut duduk berbincang minta agar mereka tidak lagi berbicara tentang Prastawa dan Angreni.

"Kenapa ?" bertanya Agung Sedayu.

"Rara Wulan masih saja dibayangi oleh getirnya perasaan Kanthi. Sehingga keceriaan Angreni bagi Rara Wulan menjadi terasa tidak adil," sahut Sekar Mirah.

"Tetapi ia harus dapat memilahkan persoalannya," berkata Ki Jayaraga.

"Aku akan mengatakannya besok sebelum ia berangkat ke Kademangan Kleringan. Angreni memang tidak harus ikut hanyut dalam persoalan yang telah menjerat Kanthi, Kesalahan Angreni justru diluar sadar dan kehendaknya sendiri, adalah bahwa Praslawa telah memilihnya meskipun ia tetap bersikap baik terhadap Kanthi," berkata Sekar Mirah kemudian. Namun kemudian ia berdesah pula, "Tetapi jika hal itu dianggap sebagai kesalahan."

"Bukan satu kesalahan," berkata Ki Jayanya, "tetapi baiklah. Kita tidak akan membicarakannya lebih jauh."

Sekar Mirah menarik nafas panjang, ia sendirilah yang minta untuk berbicara tentang Angreni.

Demikianlah, sambil meneguk minuman hangat, maka mereka mulai berbicara tentang beberapa hal yang lain. Tentang kehidupan di Tanah Perdikan yang telah menjadi wajar kembali. Namun juga tentang mendung yang mengalir dihembus angin utara. Hubungan yang buram antara Mataram dan Pati.

Agung Sedayu yang juga seorang pemimpin prajurit dari pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh itupun berkata, "Isyarat untuk bersiaga sepenuhnya bagi Pasukan Khusus masih berlaku. Usaha untuk merintis jalan yang lebih lunak dari peperangan masih terus dilakukan. Namun nampaknya hasilnya tidak seperti diharapkan."

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Orang-orang yang tidak bertanggung jawab nampaknya berusaha untuk membakar hati Kangjeng Adipati di Pati. Orang-orang berilmu tinggi yang ada di sekitar Kangjeng Adipati nampaknya menjadi silau oleh kekuatan yang dapat mereka himpun. Bahkan diamaninya terdapat orang-orang yang merasa berhak untuk mendahului langkah Kangjeng Adipati sebagaimana Ki Manuhara dan Resi Belahan."

"Tetapi Panembahan Senapati yang merasa lebih tua masih berusaha untuk mencari jalan yang lebih baik. Meskipun demikian, Panembahan Senapati memang tidak dapat menghindari kesiapan untuk perang," berkata Agung Sedayu kemudian.

Demikianlah untuk beberapa saat mereka masih berbincang. Namun kemudian Agung Sedayu itupun berkata, "Sudahlah, Ki Jayaraga. Hari telah larut. Besok Ki Jayaraga akan pergi ke Kleringan bersama Glagah Putih dan Rara Wulan."

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, "Baiklah. Aku memang sudah berjanji bahwa besok aku akan pergi ke Kademangan Kleringan bersama angger Rara Wulan dan Glagah Putih."

Dalam pada itu, Glagah Putih sendiri ternyata masih berada di belakang kandang. Glagah Putih masih sibuk mengajari anak yang tinggal dirumah itu dasar-dasar ilmu bela diri. Glagah Putih menjanjikan untuk belajar di sanggar, jika ia melihat kemajuan dan kesungguhan anak itu.

Tetapi beberapa saat kemudian Glagah Putihpun mengakhirinya sambil berkata, "Malam ini aku kira sudah cukup. Lusa kita akan melanjutkan lagi."

Anak itu menjadi heran. Dipandanginya Glagah Putih sambil bertanya, "hanya begini ?"

Glagah Putih memandang anak itu dengan tajamnya. Katanya, "Bukankah kita sudah cukup lama berlatih ?"

“Bukankah kita baru saja mulai,” jawab anak itu.

“Jangan memaksa diri. Itu justru kurang baik. Kita harus belajar sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya kau dapat menguasai dasar ilmu bela diri itu dengan baik.“

“Tetapi berapa puluh tahun aku akan dapat menguasai dasar ilmu itu jika kita hanya melakukannya sekejap demi sekejap seperti ini.”

Dahi Glagah Putih berkerut. Ia menjadi jengkel juga kepada anak itu. Karena itu, maka pada langkah awal Glagah Putih akan membuatnya jera. Ia harus menyadari kedudukannya, sehingga untuk selanjutnya, anak itu tidak boleh bersikap demikian.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “Baiklah. Jika kau berniat untuk meneruskan latihan awal ini. Tetapi dengan janji, bahwa kau tidak boleh berhenti setengah-setengah.”

“Itu tentu lebih baik,” jawab anak itu.

Demikianlah, maka Glagah Putihpun telah mengajak anak itu ke sanggar. Bagi latihan awal, maka latihan yang lama, memang lebih baik dilakukan tidak diudara terbuka.

Demikianlah mereka berada didalam sanggar, maka Glagah Putihpun berkata, “Kita akan berlatih untuk waktu yang lama. Bukankah begitu ? Nah, persiapkan dirimu baik-baik.”

“Aku sudah bersiap sejak semula,” jawab anak itu.

“Pada latihan awal ini, kau harus menirukan apa yang aku lakukan. Ingat, apa saja yang aku lakukan.”

Anak itu mengangguk.

Demikianlah, maka Glagah Putilipun lelah mulai dengan gerak-gerak yang paling mendasar. Seperti yang telah dilakukan dibelakang kandang itu. Kemudian Glagah Putih telah melakukan unsur-unsur gerak berikutnya. Diulanginya beberapa kali, sementara anak itu telah menirukannya. Sambil melakukan gerak-gerak yang mula-mula perlahan-lahan, Glagah Putih menjelaskan arti dan maksud dari gerakan-gerakan itu.

Dengan sungguh-sungguh anak itu menirukan dan mencoba memahami penjelasan Glagah Putih, untuk apa dan kenapa gerakan-gerakan itu dilakukan.

Namun semakin lama Glagah Putih-pun bergerak semakin cepat. Diulanginya gerakan-gerakan itu beberapa kali sehingga anak itu benar-benar mampu melakukannya dengan baik.

Tetapi ketika malam menjadi semakin larut, muka nafas anak itu mulai terengah-engah. Meskipun ia masih tetap bergerak dengan tangkas dan irama yang setiap kali menjadi semakin cepat sebagimana dilakukan oleh Glagah Putih, namun tenaga anak itu telah menjadi semakin susut

Glagah Putih melihat keadaan itu. Tetapi ia berpura-pura tidak mengetahuinya. Glagah Putih masih saja melakukan gerakan-gerakan yang keras dan cepat sambil memberikan beberapa petunjuk tentang gerakan-gerakan yang dilakukan.

Anak itu masih berusaha memaksa dirinya. Tetapi keseimbangannya mulai guncang. Setiap kali ia menjadi terhuyung-huyung dan bahkan hampir terjatuh karenanya.

Glagah Putih masih saja pura-pura tidak mengetahuinya. Sementara Glagah Putih sendiri masih saja segar dan tegar.

Ketika Glagah Putih kemudian melakukan loncatan kecil dalam unsur-unsur gerak dasar yang baru, maka anak itu tidak lagi mampu melakukannya. Keringatnya bagaikan telah terperas hingga kering, sementara wajahnya menjadi pucat, dan nafasnya tersengal-sengal. Bahkan perutnya terasa menjadi mual, sehingga rasa-rasanya akan muntah.

Ketika anak itu kemudian tersandar pada dinding sanggar, maka Glagah Putihpun bertanya, “He, kenapa kau berhenti. Marilah kita berlatih terus.”

Nafas anak itu rasa-rasanya akan menjadi putus. Dengan kata-kata yang sendat ia berkata, “Aku sudah tidak kuat lagi.”

Glagah Putih kemudian berdiri bertolak pinggang sambil berkata, “Jika kita berlatih dalam sekejap, kau sudah kelelahan, berapa puluh tahun kau akan dapat menguasai dasar ilmu bela diri itu ?”

Wajah anak yang sudah pucat itu menjadi semakin pucat. Meskipun bibirnya bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah katapun yang keluar dari mulutnya.

Namun Glagah Putihpun menjadi kasihan melihat keadaannya. Karena itu, maka dibimbingnya anak itu kesebuah lincak bambu.

“Duduklah,“ berkata Glagah Putih.

Anak itupun kemudian menjatuhkan dirinya diatas lincak bambu itu. Wajahnya masih saja nampak pucat, sementara tubuhnya masih basah oleh keringatnya.

“Duduk sajalah disitu, “Glagah Putih. Ia masih ingin sekaligus meyakinkan anak itu, apa sebenarnya ilmu bela diri yang harus dipelajarinya itu. Karena itu, maka katanya pula, “Lihatlah. Apa yang harus kau pelajari jika kau ingin menguasai dasar-dasar ilmu bela diri. Ingat, baru dasar-dasarnya saja. Jika kau kemudian merambah ke ilmu kanuragan yang lebih rumit, maka kau harus menjadi lebih bersungguh-sungguh dan mengerti dimana kau sedang berdiri. Jika kau memanjat lereng pegunungan. Maka kau harus memanjat setapak demi setapak dengan susah payah. Kau harus mengatur ketahanan dan kemampuan tubuhmu, sehingga kau tidak dapat memaksa dirimu untuk menggapai puncaknya dengan satu loncatan betapapun panjangnya.”

Meskipun anak itu tidak menjawab, tetapi ia menyadari kesalahannya, sehingga Glagah Putih telah langsung menunjuk kelemahannya.

Namun dalam pada itu, perhatiannya mulai tertarik pada unsur-unsur gerak yang dipertunjukkan oleh Glagah Putih. Mula-mula Glagah Putih mulai dari unsur yang tadi dipelajarinya dibelakang kandang. Kemudian unsur-unsur berikutnya dan berikutnya. Semakin lama menjadi semakin rumit dan gerak Glagah Putihpun menjadi semakin cepat. Bahkan kemudian Glagah Putihpun mulai merambah pada unsur-unsur gerak yang bersentuhan dengan alat-alat yang ada di sanggar itu. Glagah Putih mulai berloncatan diatas palang-palang bambu dan tonggak-tonggak batang kelapa.

Anak itu memang sudah tahu bahwa Glagah Putih adalah seorang anak muda yang berilmu tinggi. Tetapi ketika ia menyaksikan Glagah Putih menunjukkan unsur-unsur gerak yang disebutkan sebagai dasar ilmu bela diri, maka jantungnya menjadi berdebar-debar.

Tetapi Glagah Putih tidak terlalu lama bermain-main disanggar itu. Beberapa saat kemudian, setelah menurut perhitungannya, anak itu menyadari seberapa beratnya ia harus menjalani laku untuk menguasai dasar-dasar ilmu bela diri, maka Glagah Putihpun kemudian berhenti.

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak nampak menjadi letih. Meskipun pakaian Glagah Putih juga menjadi basah oleh keringat, namun tenaganya masih tetap segar sebagaimana saat ia mulai berlatih dibelakang kandang.

Ketika Glagah Puutih kemudian duduk disebelahnya, nafasnya-pun tidak terdenggar terengah-engah. Apalagi menjadi tersengal-sengal. Nafasnya masih saja berjalan lancar dan teratur.

"Nah," berkata Glagah Putih, "kau sudah melihat, apa yang harus kau pelajari untuk menguasai dasar-dasar ilmu bela diri. Kau tentu dapat membayangkan jalan yang panjang yang harus kau lalui. Karena itu, jika kau tergesa-gesa dan ingin berlari kencang saat kau berangkat, maka kau justru akan jatuh tersungkur ditengah jalan. Kau akan kelelahan dan sama sekali tidak akan sempat mencapai tujuan."

Anak itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih saja menunduk. Anak itu tidak berani menatap wajah Glagah Putih. Jika disaat-saat sebelumnya ia menganggap Glagah Putih itu seperti kawannya bermain dan bahkan sekali-sekali ia berani menegur dan bahkan mencelanya, tiba-tiba merasa menjadi sangat kecil dan tidak berarti apa-apa.

"Sudahlah," berkata Glagah Putih, "kita akan beristirahat. Besok aku harus pergi ke Kademangan Kleringan. Sekarang kau pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri. Kemudian kau pergi tidur."

Anak itu mengangguk. Tetapi ia masih belum berani menatap wajah Glagah Putih.

Glagah Putih tersenyum. Ia memang harus menunjukkan wibawanya jika ia akan mengajari anak itu dasar-dasar ilmu bela diri.

Anak itupun kemudian memang pergi ke pakiwan. Nafasnya sudah menjadi teratur kembali. Saat-saat dengan tegang ia menyaksikan Glagah Putih memainkan unsur-unsur gerak dasar, anak itu memang melupakan keadaan dirinya sendiri.

Meskipun kemudian anak itu merasa sangat kecil dihadapan Glagah Putih, tetapi keinginannya untuk dengan sungguh-sungguh mempelajari dasar-dasar ilmu bela diri justru menjadi semakin menyala di dalam hadnya. Ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan oleh Glagah Putih. Namun untuk selanjutnya, ia tidak akan berani lagi berkata kasar sebagaimana sering diucapkannya sebelumnya, karena ia menganggap Glagah Putih itu sebagai kawannya bermain saja.

Dalam pada itu, maka Glagah Putih telah membersihkan dirinya pula di pakiwan, iapun harus segera beristirahat. Besok pagi-pagi, Rara Wulan tentu sudah ribut menagih janjinya untuk pergi ke Kademangan Kleringan.

Sebenarnyalah, ketika pagi-pagi Glagah Putih bangun dan mengisi jambangan pakiwan, Rara Wulan ternyata sudah lebih dahulu mandi. Sambil berdiri di tepi plataran sumur, ia berkata, "Lebih baik kita berangkat pagi. Udara tentu masih segar dan panas matahari belum menggatalkan kulit."

"Tetapi tentu tidak terlalu pagi. Rara," jawab Glagah Putih, "biarlah kakang Agung Sedayu berangkat ke baraknya lebih dahulu. Baru kemudian kita berangkat."

"Kenapa harus menunggu ?" bertanya Rara Wulan.

"Aku merasa segan terhadap mbokayu Sekar Mirah. Ia tentu sedang sibuk melayani kakang Agung Sedayu. Sementara itu, kita tidak terlalu terikat oleh waktu. Jika kita berangkat terlalu pagi, maka mbokayu Sekar Mirah akan menjadi sangat sibuk," jawab Glagah Putih.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Namun agaknya ia dapat mengerti. Karena itu maka iapun kemudian mengangguk kecil. Tetapi Rara Wulan itupun masih berkata.

"Baiklah. Tetapi begitu kakang Agung Sedayu berangkat, kitapun akan segera berangkat."

Glagah Putihpun mengangguk sambil menjawab, "Ya. Kita akan segera berangkat setelah kakang Agung Sedayu berangkat."

Ketika kemudian Rara Wulan meninggalkan Glagah Putih yang masih menimba air, Ki Jayaragapun mendekatinya. Sambil tersenyum Ki Jayaraga bertanya, "Apakah Rara Wulan mendesakmu untuk berangkat pagi-pagi."

"Ya," jawab Glagah Putih, "Tetapi aku minta kita berangkat setelah kakang Agung Sedayu lebih dahulu berangkat."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Akupun sudah bersiap pagi-pagi. Aku sudah mengira bahwa Rara Wulan akan mendesakmu untuk berangkat sebelum matahari terbit. Aku sudah bangun pagi-pagi sekali, menyapu halaman bersama Wacana, mandi dan kemudian bersiap-siap."

"Ki Jayaraga sudah mandi ?" bertanya Glagah Putih.

Ki Jayaraga mengerutkan dahinya. Iapun-justru ganti bertanya, "Apakah aku masih nampak kotor dan kantuk ?"

"Tidak, tidak," jawab Glagah Putih dengan serta-merta.

"Atau karena aku sudah tua sehingga mandi atau tidak mandi sama saja ? Jika demikian, agaknya lebih baik aku tidak mandi saja," berkata Ki Jayaraga. Namun kemudian iapun tertawa, sehingga Glagah Putih pun tertawa pula.

"Bukan begitu Ki Jayaraga," jawab Glagah Putih, "Ki Jayaraga selalu nampak bersih dan rapi. Sebelum atau sesudah mandi. Sanggul kadal menek itu memang sudah nampak halus dan licin."

Ki Jayaraga tertawa semakin panjang. Namun kemudian katanya, "Cepatlah mandi. Begitu angger Agung Sedayu berangkat, maka Rara Wulan tentu akan menjadi ribut."

Ki Jayaragapun kemudian meninggalkan Glagah Putih yang segera mandi pula.

Demikianlah setelah makan pagi, maka Agung Sedayupun segera bersiap untuk berangkat ke barak Pasukan Khusus, ia masih memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih jika kemudian ia akan pergi ke Kademangan Kleringan bersama Ki Jayaraga dan Rara Wulan. Kepada Rara Wulanpun Agung Sedayupun berpesan pula, "hati-hati Rara. Jangan mudah terpancing oleh keadaan apapun juga."

Rara Wulan mengangguk-angguk sambil menjawab, "Baik kakang. Aku akan berhati-hati."

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun telah berpacu meninggalkan rumahnya menuju ke barak Pasukan Khusus.

Seperti yang diduga oleh Ki Jayaraga dan Glagah Putih, Demikian Agung Sedayu berangkat, maka Kara Wulanpun segera bertanya kepada Glagah Putih, "Kapan kita berangkat ?"

Glagah-Putih memang tidak mempunyai alasan untuk menunda keberangkatan mereka. Karena itu, maka iapun berkata, "Baiklah. Kitapun segera berangkat."

Setelah Glagah Putih menghubungi Ki Jayaraga, maka mereka bertigapun segera bersiap-siap untuk berangkat.

Seperti Agung Sedayu, maka Sekar Mirahpun telah berpesan kepada Rara Wulan, agar ia berhati-hati dan selalu berusaha mengekang diri.

Sesaat kemudian, bertiga mereka telah berangkat menuju ke Kademangan Kleringan.

Memang tidak ada hambatan di perjalanan. Demikian pula ketika mereka memasuki Kademangan Kleringan di seberang bukit. Mereka sama sekali tidak mengalami gangguan apapun juga. Sementara itu kehidupan di Kademangan Kleringan ternyata wajar-wajar saja.

“Kanthi memang bukan orang penting,“ berkata Rara Wulan tiba-tiba.

“Kenapa ?” bertanya Glagah Putih dengan heran.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Dengan dahi yang berkerut ia meandangi orang-orang yang bekerja disawah. Orang-orang yang pergi dan pulang dari pasar. Beberapa orang bepergian untuk satu keperluan.

Glagah Putih masih menunggu jawab Rara Wulan sambil berjalan sebelahnya. Sementara itu Ki Jayaraga meskipun berjalan didepan, tetapi iapun berusaha untuk mendengar apa yang dikatakan oleh Rara Wulan.

Baru beberapa saat kemudian Rara Wulan berkata, “Kanthi memang tidak perlu mendapat perhatian khusus orang-orang Kademangan Kleringan. Biar saja Kanthi menyelesaikan kesulitannya sendiri. Tidak seorangpun yang mempedulikannya. Mereka merasa lebih baik untuk menyelesaikan tugas mereka masing-masing, karena memperhatikan nasib Kanthi tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi mereka.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian Glagah Putihpun menjawab, “Rara. Aku kira apa yang terjadi adalah wajar sekali. Tidak semua orang Kademangan Kleringan mengetahui apa yang terjadi atas diri Kanthi. Sementara itu, putaran peristiwa di Kademangan Kleringan memang tidak boleh berhenti karena persoalan yang menimpa kanthi. Betapapun orang-orang Kleringan yang mengetahui persoalan yang menjerat Kanthi, namun ada keterbatasan mereka untuk melibatkan diri mereka.”

“Mereka sudah terjebak kedalam ketidak-pedulian dengan keadaan disekitar mereka. Hidup dan kehidupan hanya terjadi diseputar diri sendiri,“ berkata Rara Wulan.

“Tidak Rara. Tetapi dalam persoalan yang terjadi atas Kanthi, justru keluarga Kanthi sendirilah yang membatasinya agar tidak banyak diketahui orang. Bukankah begitu ? Bukankah semakin banyak orang yang mengetahuinya, maka orang yang tercoreng dikening itu akan semakin banyak dilihat orang ?“ sahut Glagah Putih.

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab.

Demikianlah, maka merekapun semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan yang mereka tuju.

Ketika mereka memasuki padukuhan, maka jantung Rara Wulan menjadi semakin berdebar-debar. Sekilas Rara Wulan justru membayangkan wajah seorang gadis yang bernama Angreni, yang cerah ceria menerima lamaran Prastawa. Sementara disisi lain ia melihat seorang gadis yang menelungkup dan menangis terisak-isak. Kanthi telah mengalami kegagalan ganda.

“Kenapa hal itu telah dilakukannya betapapun ia dicengkam oleh perasaan kecewa,“ berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Jantung Rara Wulan menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melewati tikungan dan memasuki jalan yang langsung melewati depan regol halaman rumah kanthi.

Langkah Rara Wulan itupun menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya Rara Wulan ingin meloncat dan segera sampai kerumah gadis yang sedang mengalami tekanan batin oleh kelalaiannya sendiri itu.

Ketika ketiganya sampai dedepan regol halaman rumah Ki Suracala itu, maka mereka termangu-mangu sejenak. Regol itu tertutup, tetapi tidak terlalu rapat. Karena itu, ketika Ki Jayaraga menyentuhnya, maka pintu itupun terdorong sejengkal.

Karena itu, maka Ki Jayaragapun telah mendorong pintu itu, sehingga pintu itupun terbuka.

Ketiga orang yang berdiri dipintu regol itu terkejut. Mereka melihat beberapa orang berada dipendapa. Nampaknya mereka memang sedang gelisah. Satu dua orang nampak sibuk hilir udik di pringgitan.

“Apa yang terjadi ?” desis Rara Wulan.

Karena itu, maka Rara Wulanpun menjadi tidak sabar lagi menunggu. Iapun segera melangkah ke tangga pendapa.

Glagah Putih dan Ki Jayaragapun segera mengikutinya pula.

Ternyata beberapa orang yang ada di pendapa itu belum mengenal Rara Wulan, Glagah Putih dan Ki Jayaraga. Karena, dua orang yang menyongsong mereka telah mempersiapkan Rara Wulan, Glagah Putih dan Ki Jayaraga dengan ragu-ragu.

“Apakah Kanthi ada dirumah ?” pertanyaan itulah yang mula-mula terlontar dari mulut Rara Wulan.

“Siapakah kalian Ki Sanak ?” bertanya salah seorang dari orang-orang yang menyongsongnya.

Ki Jayaragalah yang kemudian menjawab, “Kami datang untuk menengok keselamatan keluarga Ki Suracala. Kami adalah sahabatnya yang tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.”

“O,“ orang itu mengangguk, “marilah, silahkan duduk. Biarlah kami beritahukan kepada Ki Suracala. Ia sudah menjadi tenang kembali.”

“Apa yang terjadi ?” bertanya Ki Jayaraga.

“Nanti saja. Biarlah Ki Suracala sendiri menjelaskan,” jawab orang itu.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan. namun orang yang menyongsongnya itupun kemudian telah mempersilahkan ketiga orang tamu itu untuk naik dan duduk dipendapa.

Namun demikian mereka duduk dipendapa, terasa suasana yang tegang meliputi orang-orang yang sudah berada lebih dahulu dipendapa itu. Namun tidak seorangpun yang menyapa mereka dan apalagi menceritakan apa yang terjadi dirumah itu.

Dengan demikian maka Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk termangu-mangu saja dipendapa. Mereka tidak berbicara dan berbuat apapun selain menunggu Ki Suracala.

Rara Wulan hampir tidak sabar menunggu. Tetapi setiap kali ia bergeser, maka Glagah Putih selalu menggamitnya untuk menahan agar Rara Wulan tidak beranjak dari tempatnya.

Baru beberapa saat kemudian, ketika Rara Wulan hampir kehabisan kesabaran, Ki Suracalapun keluar dari ruang dalam, di bimbing oleh seorang laki-laki yang sebaya umurnya.

“Apa yang telah terjadi ?” desis Rara Wulan.

“Kita akan mendapat keterangan dari Ki Suracala ngger,” desis Ki Jayaraga.

Ketika kemudian Ki Suracala melihat Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Sekar Mirah, maka iapun segera mendekati mereka dan duduk bersama mereka.

“Apa yang terjadi, Ki Suracala,” Rara Wulan tidak sabar lagi.

Ki Suracala mengusap matanya yang basah. Tetapi ia tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menenangkan hatinya dan mengatur pernafasannya.

Ketika ia kemudian memandang Rara Wulan, maka Rara Wulan-pun bertanya sekali lagi, “Apa yang terjadi, Ki Suracala ?”

Suara Ki Suracala yang serak bagaikan tertahan di kerongkongan, “Kanthi ngger.”

“Kenapa dengan Kanthi ?” bertanya Rara Wulan dengan serta merta. Wajahnya menjadi merah.

“Ia berada dibiliknya,” desis Ki Suracala.

Rara Wulan tidak menunggu lebih lama lagi. Gadis itupun segera bangkit dan berlari keruang dalam.

Rara Wulan sudah mengetahui letak bilik Kanthi. Karena itu, maka iapun segera berlari menuju kepintu bilik itu.

Demikian ia menyingkap tirai pintu bilik itu, maka dilihatnya Kanthi berbaring di pembaringannya. Tiga orang perempuan termasuk ibu dan kakak perempuannya menungguinya. Seorang lagi adalah seorang yang sudah lebih tua dari ibu Kanthi itu sendiri.

Sejenak Rara Wulan berdiri dipiniu. Namun kemudian iapun telah melangkah masuk.

Ketika ibu Kanthi berpaling, maka Rara Wulan itupun berdesis, “Apakah Kanthi sakit ?”

Ibu Kanthi itu memandang Rara Wulan dengan mata yang basah. Isaknya tiba-tiba telah timbul kembali meskipun ia berusaha untuk menahannya.

Kanthi yang terbaring lemah itu tiba-tiba menggerakkan kepalanya. Ketika ia memandang Rara Wulan, maka Rara Wulanpun sedang memandanginya.

Tiba-tiba saja Kanthi itu menjerit. Semua orang yang ada didalam bilik itu terkejut. Namun yang terjadi cepat sekali ketika kemudian Kanthi yang lemah itu bangkit dan meloncat memeluk Rara Wulan.

Rara Wulanpun memeluknya pula. Apalagi ketika Kanthi kemudian menangis sejadi-jadinya.

“Kanthi. Kanthi. Apa yang terjadi ?” bertanya Rara Wulan, “apakah ada orang yang mengganggumu lagi ? Atau Ki Suratapa atau Ki Wreksadana ?”

Sambil menangis Kanthi menggeleng.

“Jadi, apa yang telah terjadi,” desak Rara Wulan. Kanthi tidak menyahut. Tetapi tangisnya justru semakin menjadi-jadi.

Betapa keras hati Rara Wulan, namun iapun seorang perempuan.

Karena itu, betapapun ia bertahan, namun air matanyapun akhirnya mengalir juga dipipinya.

Ketiga orang perempuan yang berada dibilik itupun telah mendekat pula. Ibunya yang sudah mulai menangis itupun lelah menjadi terisak.

“Tenanglah Kanthi, tenanglah,“ berkata Rara Wulan sambil berusaha menenangkan Kanthi.

Tangis Kanthi memang mulai mereda. Rara Wulanpun kemudian membimbing Kanthi untuk duduk di pembaringannya.

“Kenapa kau menangis ? Apakah ada seseorang yang menyakitimu atau mengancammu atau tindak kekerasan lain ?” bertanya Rara Wulan.

Kanthi menggeleng. Sehingga Rara Wulanpun bertanya mendesak, “Jadi kenapa kau menangis ? Apakah kau sakit ?”

Kanthi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk lemah.

Rara Wulanpun mengangguk-angguk pula. Katanya, “Jika demikian berbaringlah. Apakah kau sudah mendapat obatnya ?” Kanthi tidak menyahut.

Rara Wulanpun kemudian berkata pula. “Sudahlah. Berbaringlah. Kau harus banyak beristirahat.”

“Kau jangan pergi,” desis Kanthi.

“Tidak, aku tidak akan pergi,” jawab Rara Wulan.

Kanthi ternyata mau membaringkan dirinya. Tetapi tangannya tetap berpegangan tangan Rara Wulan.

Dalam pada itu, dipendapa, Ki Suracala yang masih terengah-engah itu berkata hampir berbisik kepada Ki Jayaraga dan Glagah Putih dengan suara yang hampir tidak terdengar, “Kanthi telah kehilangan akal. Ia telah mencoba membunuh diri.”

Betapa Ki Jayaraga dan Glagah Putih terkejut sehingga mereka bergeser setapak mendekati Ki Suracala.

Dengan kening yang berkerut Ki Jayaraga itupun bertanya, “Apakah ada tekanan-tekanan lagi atas gadis itu sehingga ia mengambil keputusan untuk membunuh diri ?”

Ki Suracala menggeleng. Katanya, “Tidak Ki Jayaraga. Tetapi penyesalan itulah yang semakin lama semakin menekan perasaannya, sehingga anak itu telah mengambil keputusan yang salah.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam. Tetapi ia hanya bergumam saja di dalam hatinya, “Sekali Kanthi melakukan kesalahan, jika ia tidak mampu bangkit lagi, maka ia akan melakukan kesalahan-kesalahan berikutnya. Sehingga dengan demikian maka kesalahan-kesalahan itu justru akan bersusun.”

Namun dalam pada itu, Ki Jayaraga bertanya, “Apakah masih saja ada orang yang menyudutkannya dalam kesalahannya ?”

“Sepengetahuanku tidak,” jawab Ki Suracala, “kakaknya yang pernah marah-marah kepadanya justru sebelum terjadi peristiwa yang menggetarkan di rumah ini, telah berusaha untuk membantunya menemukan kembali jalan ke masa depannya. Bahkan kakak perempuannya telah menyatakan kesediaannya untuk memungut anak Kanthi nanti jika anak itu lahir dan mengakunya sebagai anaknya sendiri. Demikian ibunya dan orang-orang yang berhubungan dengan Kanthi telah berusaha untuk membangkitkan lagi kemauannya untuk tetap hidup. Namun Kanthi masih juga memilih jalan sesat. Untunglah bahwa niatnya itu dapat diketahui, sehingga dapat digagalkan. Tetapi sudah terlanjur tergantung pada belandar di biliknya ketika kakak perempuannya itu masuk dan langsung berteriak-teriak minta tolong.”

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Keributan itulah agaknya yang telah memanggil beberapa orang tetangga Ki Suracala sehingga mereka datang ke rumah ini.

Dalam pada itu, ditunggui oleh Rara Wulan, Kanthi menjadi sedikit tenang. Kelelahan, kebingungan dan perasaan yang bercampur baur membuatnya menjadi sangat letih. Demikian ia merasakan ketenangan itu, maka Kanthi itu sempat tertidur, meskipun masih saja nampak gelisah.

Baru ketika Kanthi tidur, ibu Kanthi itu memberitahukan kepada Rara Wulan apa yang terjadi.

Rara Wulanpun menjadi sangat terkejut pula. Tetapi ketika ia hampir menjerit, maka iapun segera teringat, bahwa Kanthi sedang tertidur.

Karena itu, ditahankannya gejolak perasaannya yang mengguncang dada. Namun demikian, maka wajah Rara Wulan itu nampak menjadi pucat. Keringatnya mengalir bagaikan diperas, sehingga pakaiannya menjadi basah kuyup.

"Kenapa hal itu dilakukannya ?" bertanya Rara Wulan dengan menahan isaknya yang menyesakkan dadanya.

Perempuan itu telah menjawab sebagaimana jawaban yang diberikan oleh Ki Suracala kepada Ki Jayaraga dan Glagah Putih di pendapa.

Rara Wulan mengangguk kecil. Dengan susah payah ia menenangkan jantungnya yang terasa berdegup semakin keras. Bagaimanapun juga Kanthi masih tetap selamat, sehingga masih banyak kemungkinan yang dapat ditunjukkan kepadanya agar Kanthi dapat bangkit kembali untuk menatap masa depannya.

Untuk beberapa lamanya, Rara Wulan duduk dan berbincang dengan ketiga orang perempuan yang menunggui Kanthi yang meskipun tertidur, tetapi terasa betapa kegelisahan masih tetap mencengkam jantungnya.

Namun sejenak kemudian, Kanthi itu terbangun. Ia nampak terkejut dan gelisah. Namun Rara Wulan segera duduk dibibir pembaringannya sambil mengusap dahinya, "Tenanglah Kanthi. Aku masih disini."

Kanthi menarik nafas dalam-dalam. Rara Wulan yang pernah bertempur untuk melindunginya, benar-benar membuat perasaannya menjadi tenang. Gadis itu seakan-akan masih saja tetap melindunginya dari segala macam ancaman dan bahkan dari dirinya sendiri.

Rara Wulan yang sudah mengetahui apa yang telah terjadi sebenarnya atas Kanthi itu. berusaha untuk dapat membuat gadis itu mulai menyadari bahwa ia tidak boleh kalah dan menyerah. Kanthi harus tetap tegar dan berpengharapan.

Tetapi Rara Wulan masih saja tidak berani menunjuk apa yang sebenarnya telah terjadi atas Kanthi. Sehingga apa yang dikatakannya dengan had-hati tidak langsung ke sasaran. Rara Wulan berusaha untuk sangat berhati-hati berbicara dengan Kanthi yang hatinya sedang terluka parah.

"Kau harus selalu berdoa Kanthi," berkata Rara Wulan, "jika hatimu menatap dengan mantap, maka Yang Maha Agung akan mendengarkan doamu. Kau akan segera sembuh. Baik sakit yang kau derita pada sisi kewadaganmu, maupun sakit yang kau derita pada sisi kejiwaanmu. Yang Maha Agung tidak akan mengecewakan justru jika kau tetap berpengharapan."

Kanthi mengangguk kecil. Sementara Rara Wulan berkata, "Sekarang kau harus benar-benar meletakkan segala beban perasaanmu. Serahkan semua persoalanmu

kepada Yang Maha Agung. Kau harus memohon dan memohon petunjuk dengan lambaran kepercayaan yang bulat."

Kanthi mengangguk lagi. Sementara ibunya berdesis lirih, "Kau dengar itu Genduk ?"

Kanthi mengangguk lagi.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Wajah Kanthi yang pucat serta matanya yang lembab membayangkan betapa hatinya terkoyak-koyak.

Ketika Rara Wulan beringsut, dengan cepat Kanthi menangkap tangannya sambil berkata dengan nada tinggi, "Jangan tinggalkan aku. Aku takut."

"Tidak Kanthi. Aku tidak akan pergi," jawab Rara Wulan. Namun sebenarnyalah bahwa Rara Wulan berpikir bahwa tentu sulit baginya nanti untuk meninggalkan rumah itu jika sikap Kanthi tidak berubah.

Sementara itu, di pendapa Ki Suracala masih berceritera tentang anak perempuannya itu. Dari hari ke hari, ia menjadi semakin murung. Ia merasa tidak akan dapat menyembunyikan cela yang melekat ditubuhnya, sehingga akhirnya Kanthi telah kehilangan akal.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk kecil. Kemudian katanya dengan nada berat, "Ki Suracala memang harus bersabar, tabah dan pasrah kepada Yang Maha Agung. Dengan kesabaran dan ketabahan, serta doa yang tidak berkeputusan, maka beban yang disandang oleh Kanthi akan terasa menjadi lebih ringan."

Ki Suracala mengangguk-angguk. Dengan nada yang dalam ia berkata, "Aku mohon Ki Jayaraga dan angger Glagah Putih ikut berdoa pula agar Kanthi mendapat pikiran yang terang."

"Tentu," jawab Ki Jayaraga, "kami di Tanah Perdikan, bukan saja aku dan angger Glagah Putih, tetapi juga yang lain selalu berdoa agar Kanthi dapat segera bangkit kembali menyongsong masa depannya."

"Terima Kasih," gumam Ki Suracala. Namun kemudian suaranya seakan-akan tertelan kembali, "tetapi bagaimana dengan anak yang akan lahir itu."

"Ada seribu jalan yang tiba-tiba saja terbentang dihadapan Kanthi. Jika Yang Maha Agung menghendaki," jawab Ki Jayaraga.

Ki Suracala mengangguk-angguk. Katanya, "Aku memang selalu memohon tanpa berkeputusan. Dimalam hari, lewat tengah malam aku selalu turun ke halaman, memandang bintang-bintang dilangit. Kemudian memohon dan memohon. Mohon ampun dan mohon petunjuk."

"Yang Maha Agung akan mendengarkan permohonan Ki Suracala," desis Ki Jayaraga.

Ki Suracalapun terdiam sejenak. Namun kemudian seperti orang tersadar dari mimpinya, iapun mempersilahkan Ki Jayaraga dan Glagah Putih untuk bergeser, duduk diantara beberapa orang tetangga Ki Suracala yang berdatangan ketika mereka mendengar keributan dirumah itu. Kepada tetangga-tetangganya Ki Suracala memperkenalkan Ki Jayaraga dan Glagah Putih sebagai tamu-tamunya dari Tanah Perdikan Menoreh.

"Mereka adalah sebagian dari keluarga Ki Argajaya yang telah menyelamatkan aku dan keluargaku beberapa waktu yang lalu," berkata Ki Suracala.

Tetangga-tetangga Ki Suracala itu mengangguk hormat. Mereka mengerti bahwa beberapa waktu yang lalu telah terjadi peristiwa berdarah di rumah itu, sehingga ada

diantara mereka yang melaporkan kepada Ki Demang, sehingga Ki Demang telah datang kerumah itu bersama beberapa orang bebahu Kademangan dan padukuhan itu.

Demikianlah, beberapa saat lamanya mereka duduk dipendapa. Namun kemudian tetangga-tetangga Ki Suracala itu satu demi satu telah minta diri ketika mereka tahu, bahwa keadaan telah menjadi tenang. Hanya beberapa orang perempuan sajalah yang masih tinggal.

Sebagian duduk diruang dalam dan sebagian lagi ada didapur, membantu menyiapkan minuman dan makanan, karena Nyi Suracala dan keluarganya tidak sempat memikirkannya.

Dipendapa Ki Jayaraga dan Glagah Putih duduk beberapa lama dengan Ki Suracala. Minuman dan makanan yang dihidangkan telah mereka minum dan mereka makan beberapa potong. Sementara itu, Rara Wulan masih saja berada diruang dalam.

Sebenarnyalah bahwa Rara Wulan tidak dapat beringsut dari pembaringan Kanthi. Setiap kali Kanthi justru memegangi tangannya dengan erat seakan-akan tidak akan pernah dilepaskan lagi.

Sebenarnyalah bahwa Rara Wulan sendiri mulai menjadi gelisah. Ia sadar bahwa Ki Jayaraga dan Glagah Putih menunggunya di pendapa. Sementara itu ia tidak dapat meninggalkan Kanthi sama sekali.

Ketika Rara Wulan mengatakan bahwa ia akan menemui Ki Jayaraga dan Glagah Putih sebentar saja di pendapa, Kanthi sama sekali tidak mau melepaskannya.

“Sebentar saja ngger,“ berkata ibunya, “angger Rara Wulan akan berbicara sebentar saja dengan angger Glagah Putih yang menunggunya di pendapa.”

“Tidak. Tidak,“ Kanthi memegang tangan Rara Wulan semakin erat.

“Sudahlah bibi,” desis Rara Wulan kemudian, “biarlah aku disini untuk beberapa saat.”

“Tidak hanya untuk beberapa menit. Kau tidak boleh pergi,“ sahut Kanthi.

Sambil menarik nafas panjang. Katanya, “Baik, baik, Kanthi. Aku akan menungguimu disini.“

Dalam pada itu, Nyi Suracalalah yang kemudian pergi ke pendapa menemui Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

“Kanthi sama sekali tidak mau melepaskan Rara Wulan,“ berkata Nyi Suracala.

Ki Jayaraga dan Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja. Namun sebenarnyalah mereka menjadi gelisah. Jika Rara Wulan tidak dapat meninggalkan Kanthi, apakah merekapun harus tinggal di Kademangan Kleringan sampai jiwa Kanthi menjadi tenang ?

Agaknya Ki Suracala dapat membaca perasaan Ki Jayaraga dan Glagah Putih, karena itu, maka ialah yang bertanya kepada Nyi Suracala, “Jika demikian apakah berarti angger Rara Wulan harus tetap berada didalam biliknya ?”

“Setiap angger Rara Wulan beringsut, Kanthi selalu memegangi tangannya erat-erat. Ia hanya mengatakan bahwa angger Rara Wulan tidak boleh meninggalkannya,” jawab Nyi Suracala.

“Sampai kapan angger Rara Wulan harus menungguinya ?” bertanya Ki Suracala.

“Sudahlah,” potong Ki Jayaraga, “kita akan menunggu, nanti perasaan Kanthi akan menjadi tenang. Agaknya Rara Wulan dianggapnya dapat memberikan perlindungan bagi Kanthi dari tekanan-tekanan atas perasaannya, bahkan yang datang dari dirinya

sendiri, karena Rara Wulan memang pernah menyelamatkannya pada saat-saat yang sangat gawat itu.”

Ki Suracalapun mengangguk-angguk. Namun katanya kepada Nyi Suracala, “Dengan perlahan-lahan usahakanlah Nyi, agar angger Rara Wulan nanti dapat keluar dari bilik Kanthi. Tetapi alangkah terima kasih kita jika angger Rara Wulan bersedia bermalam barang semalam disini.”

Nyi Suracala tidak menjawab. Tetapi diluar sadarnya ia memandang Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

Namun baik Ki Jayaraga maupun Glagah Putih tidak memberikan tanggapan apapun juga.

Sebenarnyalah bahwa Ki Jayaraga dan Glagah Putih masih belum tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan jika benar Rara Wulan tidak dapat meninggalkan bilik Kanthi itu.

Meskipun demikian, Nyi Suracala masih juga berkata, “Tetapi baiklah kami usahakan agar angger Rara Wulan dapat meninggalkan Kanthi nanti pada saatnya. Mudah-mudahan Kanthi menjadi semakin tenang sehingga ia tidak lagi memegangi tangan angger Rara Wulan tanpa mau melepaskannya sama sekali.

Dengan demikian, maka Ki Jayaraga dan Glagah Putih harus menunggu. Mereka tidak segera dapat mengajak Rara Wulan pulang.

Karena itu, maka setelah makan siang, Ki Suracala telah mempersilahkan keduanya beristirahat. Bagi mereka disediakan sebuah bilik di gandok kanan.

Tetapi Ki Jayaraga dan Glagah Putih kemudian hanya duduk-duduk saja di serambi gandok sambil memandangi halaman rumah Ki Suracala yang nampak sejuk oleh pepohonan yang tumbuh dihalaman depan. Bahkan terdapat pula beberapa jenis tanaman pajangan. Pohon soka, ceplok piring dan disudut pendapa terdapat rumpun-rumpun kembang melati yang sedang berbunga.

Sementara itu, didalam biliknya Kanthi tetap tidak mau melepaskan tangan Rara Wulan. Ketika ibu dan kakaknya berusaha untuk menenangkannya dan menjelaskan kepadanya bahwa Rara Wulan harus kembali ke Tanah Perdikan. Kanthi tidak mau mendengarkannya lagi.

“Kanthi,“ berkata ibunya, “tentu saja angger Rara Wulan tidak dapat tinggal disini terus. Ia harus pulang ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika tidak, maka keluarganya tentu akan menjadi cemas dan gelisah. Apalagi beberapa waktu yang lalu, telah terjadi perselisihan disini.”

“Apapun sebabnya, Rara Wulan tidak boleh pergi,” jawab Kanthi.

“Rara Wulan sendiri mungkin dapat mengerti keadaanmu, Kanthi. Tetapi keluarganya di Tanah Perdikan Menoreh ?” bertanya ibunya.

“Tidak. Tidak,“ Kanthi mulai menangis.

“Besok aku datang lagi kemari Kanthi,” desis Rara Wulan.

“Tidak Rara. Jika kau harus pulang ke Tanah Perdikan Menoreh, aku akan ikut. Aku akan bersedia untuk menjadi pembantu dirumahmu. Aku bersedia mencuci pakaian, mengambil air, masak dan semua kerja apapun.”

Rara Wulan terkejut. Tetapi sebelum ia menyahut, maka Kanthi sudah mendahuluinya, “Jika kau tidak membiarkan aku ikut, maka kau tidak boleh pergi. Jika kau memaksa,

maka aku akan memilih mau daripada selalu disiksa oleh kegelisahan dan perasaan berdosa."

Rara Wulan memang menjadi bingung. Ia tidak segera dapat mengambil keputusan. Kedua kemungkinan itu akan sama-sama beratnya. Ia tentu tidak dapat tinggal di rumah Kanthi untuk satu dua hari sekalipun. Apalagi jika hal itu diketahui oleh orang-orang yang mendendam. Iapun tidak mungkin minta Glagah Putih menemaninya di Kademangan Kleringan. Tentu akan dapat menimbulkan prasangka buruk. Justru karena ia mempunyai hubungan khusus dengan Glagah Putih,

Sementara itu, Kanthi masih saja tetap berpegangan pada tangan Rara Wulan.

Untuk beberapa saat, Rara Wulan memang tidak memberikan jawaban. Ia masih saja duduk di pembaringan Kanthi. Bahkan makan siangpun dilakukannya didalam bilik Kanthi, karena dengan demikian serba sedikit Kanthi juga mau makan.

Namun akhirnya Rara Wulan mendapat akal agar ia dapat berbicara dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih. Kepada Kanthi, Rara Wulan itupun berkata, "Kanthi, aku minta agar kau memberi kesempatan kepadaku untuk pergi ke pakiwan."

"Tidak," jawab Kanthi.

"Tentu sulit bagiku untuk menahan diri tidak pergi ke pakiwan. Kau tahu, aku sudah lama berada disini. Karena itu, aku hanya minta waktu sedikit saja. Aku tidak akan pergi. Aku tahu, bahwa aku tidak boleh melakukannya dengan mengelabuimu. Akibatnya tentu akan aku sesali untuk waktu yang sangat lama."

Sebelum Kanthi menjawab, ibunya berkata, "Kanthi kau jangan menyiksa Rara Wulan. Setiap orang tentu memerlukan waktu untuk pergi ke pakiwan. Kau dapat saja merasa tenang karena kau mendapat perlindungan. Tetapi ketenanganmu itu akan dapat membuat angger Rara Wulan gelisah."

Kanthi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Tetapi jangan terlalu lama, Rara. Dan kau harus kembali ke bilik ini. Sudah aku katakan, bahwa jika kau tidak bersedia tinggal disini, biarlah aku ikut kau kerumahmu dimanapun kau tinggal. Aku bersedia untuk menjadi pembantu dirumahmu. Mencuci, menyapu halaman, menimba air dan apa saja."

"Aku akan kembali Kanthi. Aku berjanji," jawab Rara Wulan. Demikianlah, maka akhirnya Rara Wulan dapat keluar dari bilik itu. Ia memang benar-benar pergi ke pakiwan. Tetapi kemudian Rara Wulan telah mencari dan menemui Ki Jayaraga dan Glagah Putih, untuk memberitahukan permintaan Kanthi. Apakah Rara Wulan tinggal di rumah itu, atau Kanthi ikut bersamanya ke Tanah Perdikan Menoreh.

"Pilihan yang sulit," berkata Glagah Putih, "jika kau tinggal di sini, Rara, kau tentu dalam keadaan bahaya. Mungkin orang-orang yang mendendam itu masih juga mendendammu jika mereka tahu kau ada disini."

"Jadi, apakah kau harus menemaninya. Glagah Putih, "berkata Ki Jayaraga.

Glagah Putih termangu-mangu. Namun Rara Wulan berkata, "Sebaiknya tidak. Ki Jayaraga. Bagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang tidak mengetahui dengan pasti apa yang terjadi disini akan dapat menimbulkan rerasan yang kurang baik."

"Ya," Ki Jayaraga mengangguk-angguk, "aku mengerti. Orang-orang yang tidak senang akan membuat ceritera yang bermacam-macam tentang kalian berdua. Tetapi untuk membawanya ke Tanah Perdikan Menoreh ada Prastawa. Jika Kanthi masih sempat melihat Prastawa, maka hatinya yang terluka itu, akan terasa pedih kembali."

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berkata, “Ya. Satu persoalan yang perlu mendapat perhatian, Rara.”

“Tetapi kita harus memilih. Aku tinggal disini atau Kanthi ikut bersama kita,“ berkata Rara Wulan, diluar dua kemungkinan itu, Kanthi sudah mengatakan, bahwa ia memilih mati.”

Ki Jayaraga dan Glagah Putih justru merenung. Dua pilihan yang mempunyai keberatannya masing-masing.

Namun akhirnya Glagah Putih berkata, “Biarlah Kanthi ikut bersama Rara Wulan ke Tanah Perdikan Menoreh. Kita akan dapat berbicara dengan Prastawa. Kita memerlukan pengertiannya untuk tidak datang keramah kita atau bahkan jika mungkin mengambil jalan lain, jangan lewat didepan rumah kita.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Meskipun ragu-ragu, tetapi ia berkata, “Bagaimana jika Rara berterus terang kepada Kanthi ?”

“Aku tidak sampai hati, Ki Jayaraga,” jawab Rara Wulan.

Ki Jayaraga itupun mengangguk-angguk. Jika demikian, biarlah kita mengajaknya pulang. Tetapi tentu setelah senja, agar tidak banyak orang yang melihat dan menyapanya. Meskipun kehamilannya masih belum nampak bagi mereka yang tidak sangat memperhatikan, tetapi jika keberulan satu dua orang yang pernah mendengar persoalan Prastawa mengetahui kehadirannya di Tanah Perdikan, maka akan dapat menimbulkan persoalan baru.”

“Aku kira di Tanah Perdikan Menoreh belum ada seorangpun yang mendengarnya,“ sahut Rara Wulan.

“Tidak Rara. Menurut Prastawa, justru Angreni dan keluarganya sudah mengetahui,” desis Ki Jayaraga.

“Jadi keluarga Angreni sudah tahu ?“ Rara Wulan terkejut, “betapa gadis itu merasa semakin menang.”

“Tidak,“ Ki Jayaraga menggeleng, “Angreni bukan jenis yang demikian. Ia dapat mengerti perasaan Kanthi. Ia dapat mengerti perasaan seorang gadis lain yang sakit karena angan-angannya yang lepas. Juga tentang Prastawa. Untunglah bahwa gadis itu tidak mengalami kesulitan yang parah seperti Kanthi. Ia segera dapat bangkit kembali dan berusaha melupakannya.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Tetapi dengan demikian penilaiannya terhadap Angreni yang belum pernah dikenalinya itu menjadi agak berubah. Dalam pada itu, sebelum pembicaraan itu tuntas, maka seorang perempuan berlari-lari mencari Rara Wulan. Dengan gelisah ia berkata, “Kanthi mencarimu, ngger. Kanthi mulai menangis dan gelisah lagi.”

“Baik. Baik,” jawab Rara Wulan, “aku akan segera datang.” Rara Wulanpun yang tergesa-gesa pergi untuk menemui Kanthi masih sempat bertanya kepada Ki Jayaraga dan Glagah Putih, “Jadi kita condong membawa Kanthi ke Tanah Perdikan daripada aku harus tinggal disini ?”

“Ya,” jawab Ki Jayaraga, “untuk sementara.“ Rara Wulanpun segera berlari kebilik Kanthi.

“Kenapa lama sekali ?” bertanya Kanthi yang langsung berpegangan tangan Rara Wulan. “Kau akan meninggalkan aku ?”

“Tidak. Aku baru ke pakiwan dan berbicara sedikit dengan Ki Jayaraga dan kakang Glagah Putih,” jawab Rara Wulan.

“Apakah mereka tidak mengijinkan kau tinggal disini atau aku ikut kerumahmu ?” bertanya Kanthi.

“Mereka sama sekali tidak berkeberatan Kanthi,” jawab Rara Wulan. Dan bahkan Rara Wulan itupun kemudian sekaligus berkata kepada ibu Kanthi, “Nyi Suracala, biarlah Kanthi bersamaku untuk sementara dirumahku. Mudah-mudahan ia menemukan cahaya dihatinya sehingga hatinya menjadi terang kembali.”

Nyi Suracala termangu-mangu sejenak. Namun Kanthi berkata, “Biarlah aku menyingkir dari rumah ini, ibu. Bagi ibu aku adalah anak yang durhaka.”

“Tidak. Tidak Kanthi. Apapun yang terjadi atas dirimu, kau tetap anakku. Aku dan ayahmu tidak akan dapat mencuci tangan dan apalagi mengibaskan kau karena kau tengah tergelincir.”

Dalam pada itu, maka kakak perempuannyapun berkata, “Kanthi, ayah, ibu, aku dan seluruh keluarga ini justru berusaha membantumu. Bukan berarti kami menganggap kau tidak bersalah. Tetapi setelah kau sendiri mengakuinya bersalah, maka harus diketemukan jalan menuju ke masa depanmu.”

Kanti tercenung. Tetapi ia tidak menjawdb. Meskipun demikian ia masih tetap berpegang tangan Rara Wulan.

Sementara itu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih telah dipersilahkan lagi duduk dipendapa. Minuman hangat dan beberapa potong makanan telah dihidangkan.

Pada kesempatan itu, Ki Jayaraga juga menyampaikan keinginan Kanthi dan sekaligus untuk mohon pertimbangannya.

“Jika itu yang diinginkan Kanthi, aku tidak dapat menahannya. Namun masih juga tergantung angger Rara Wulan, apakah ia bersedia membawa Kanthi,” desis Ki Suracala dengan nada rendah.

“Rara Wulan sudah menyatakan tidak berkeberatan jika ayah dan ibu Kanthi mengijinkan,” jawab Ki Jayaraga.

Ki Suracala hanya dapat mengangguk-angguk. Nalarnya seakan-akan menjadi pepat menghadapi persoalan anak perempuannya itu. Tetapi seperti juga Nyi Suracala, Ki Suracala sama sekali tidak ingin melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Apapun yang terjadi atasanaknya, maka hubungan darah itu tidak akan pernah dapat diputuskan dengan cara apapun juga.

Dalam pembicaraan selanjutnya antara Kanthi, orang tua Kanthi, serta para tamu dari Tanah Perdikan Menoreli itu diputuskan bahwa Kanthi akan ikut bersama Rara Wulan ke Tanah Perdikan Menoreh.

Merekapun sepakat untuk meninggalkan rumah Ki Suracala itu setelah lewat senja, agar tidak banyak orang yang melihatnya.

Demikianlah, maka ketika gelap malam mulai membayang, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mohon diri. Bersama mereka telah pergi pula Kanthi. Nyi Suracala sempat memeluk anaknya sambil menahan tangisnya yang menyesakkan dadanya.

“Kau tidak boleh terlalu lama pergi Kanthi,“ berkata ibunya disela isaknya.

Kanthi tidak segera menjawab. Dipandanginya lampu minyak yang sudah menyala dipendapa rumahnya. Kemudian bayangan pepohonan yang mulai menjadi kehitaman. Rumah, halaman dan pepohonan itu adalah bagian dari hidup Kanthi sehari-hari. Namun ia tidak dapat tinggal lebih lama dirumah yang serasa seakan-akan selalu menyiksanya itu.

Kanthi memang juga menitikkan air mata ketika ia minta diri. Tetapi Kanthi merasa lebih baik pergi dari kenangan yang pahit itu. Bahkan jika tidak ada tujuannyapun ia merasa lebih baik pergi kemanapun juga.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka merekapun telah meninggalkan rumah Ki Suracala. Sementara itu gelap mulai menyelimuti perbukitan.

Kanthi yang tidak pernah pergi kemanapun itu merasa betapa jantungnya berdegup keras. Rumah, halaman, pohon soka dan ceplok piring di halaman, harus ditinggalkannya. Kanthi mengerutkan keningnya kelfika ia teringat akan kucing putihnya. Kucing yang banyak menemaninya disaat-saat hatinya gelisah dan bahkan akhirnya menjadi pepat dan gelap.

Kanthilah yang setiap pagi, siang dan sore memberi makan kucing itu.

Tetapi hatinya telah bulat untuk meninggalkan segala-galanya yang ada di dalam rumah itu, termasuk kenangan pahitnya.

Kanthi yang tidak terbiasa berjalan dalam gelap itu telah dibimbing oleh Rara Wulan. Rara Wulan sendiri telah melatih penglihatan dan pendengarannya dengan baik. Iapun telah membiasakan diri untuk berjalan di dalam gelap dan bahkan bertempur dikegelapan. Sehingga karena itu, maka berjalan di dalam gelap itu Rara Wulan sama sekali tidak mengalami kesulitan sebagaimana ia berjalan di siang hari.

Meskipun Kanthi mengalami kesulitan diperjalanan, tetapi ia sama sekali tidak mengeluh. Ia sudah bertekad untuk meninggalkan rumah dan seisinya. Apapun yang akan dialami diperjalanan dan bahkan di tempat yang dituju, Kanthi tidak mau memikirkannya.

Jalan-jalan di Kademangan Kleringan sudah sepi. Sementara gardu-gardu masih belum terisi. Meskipun demikian di beberapa gardu telah dipasangi lampu minyak, sementara di regol-regol padu-kuhan oncorpun telah menyala.

Namun keempat orang itu tidak dapat berjalan cepat. Rara Wulan yang membimbing Kanthi berusaha untuk mengikuti saja kemampuan langkah Kanthi yang apalagi sedang mengandung muda. Meskipun Rara Wulan belum mengalami, tetapi ia sudah mengetahui bahwa dalam keadaan mengandung muda, seseorang harus sangat berhati-hati.

Beberapa saat kemudian, terasa jalan mulai menanjak. Mereka akan melintasi punggung pegunungan, yang jarang didiami orang. Pepohonan menjadi semakin rapat dan bahkan mereka akan melintasi hutan pegunungan. Meskipun tidak terlalu lebat, tetapi hutan itu masih juga dihuni oleh binatang buas.

Namun Ki Jayaraga, Glagah Putih, bahkan Rara Wulan mengetahui bahwa jarang sekali seseorang mengalami gangguan binatang buas. Hanya binatang buas yang sudah terlalu tua sehingga tidak mampu lagi memburu kijang sajalah yang merupakan bahaya bagi seseorang.

Namun Rara Wulan yang berjalan di muka sambil membimbing Kanthi termangu-mangu melihat oncor yang menyala di sudut sebuah padukuhan. Ia melihat bayangan beberapa orang yang berkumpul di dekat oncor itu. Bahkan kemudian Rara Wulan mulai mendengar suara tertawa dan bahkan suara ribut diantara mereka.

Kanthi yang kemudian juga melihat mereka ternyata menjadi ketakutan. Dengan eratnya ia berpegangan Rara Wulan. Namun Rara Wulan itu berdesis, “Jangan takut Kanthi. Mereka tidak apa-apa. Mereka tentu anak-anak muda yang sedang bersiap-siap untuk meronda, bahkan diantara mereka terdapat anak-anak muda yang tidak sedang bertugas, namun mereka ikut berkumpul disudut padukuhan.

“Rara itu padukuhan Cerma,” desis Kanthi.

“O,” Rara Wulan memang belum mengetahui namun padukuhan itu.

“Aku takut,” desis Kanthi.

“Kenapa ?” bertanya Rara Wulan.

“Aku lupa mengatakannya, bahwa padukuhan itu banyak dihindari oleh gadis-gadis,” jawab Kanthi. Namun kemudian katanya, “Meskipun aku bukan gadis lagi, tetapi aku takut. Apakah kita dapat kembali dan memilih jalan lain ?”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun agaknya orang-orang yang berkumpul didekat oncor itu sudah melihat mereka. Karena itu, Rara Wulan berkata, “Mereka sudah melihat kita. Tidak ada gunanya kita memilih jalan lain. Jika mereka memang ingin mengganggu, maka mereka tentu akan mengejar kita! Karena itu, sebaiknya kita berjalan terus. Mungkin mereka sama sekali tidak berniat buruk. Hanya prasangka kita sajalah yang justru telah membayangi kita.”

“Tidak Rara. Anak-anak padukuhan Cerma memang sering mengganggu gadis-gadis, bahkan perempuan-perempuan yang telah berkeluarga pula. Semua orang Kleringan mengetahui hal itu,” desis Kanthi yang justru telah berhenti.

Ki Jayaraga dan Glagah Putih yang berjalan dibelakang telah berhenti pula. Namun seperti Rara Wulan, Glagah Putih berdesis, “Tidak apa-apa Kanthi. Kita akan menyapa mereka dengan baik. Mereka tentu dapat membedakan apakah seseorang dapat diganggu atau tidak.”

Mereka tidak dapat berbicara lebih lanjut. Bahkan Kanthi justru telah bergeser, berdiri dibelakang Rara Wulan sambil berpegangan kedua lengannya, “Aku takut.”

Ternyata seperti yang diduga oleh Rara Wulan, anak-anak muda yang duduk disebelah oncor itu telah melihat keempat orang yang sedang dalam perjalanan menuju keseberang bukit. Ketika keempat orang itu berhenti, maka seorang anak muda telah berkata lantang, “He, kenapa kalian berhenti ? Apakah kalian mengira bahwa kami sekelompok penyamun yang menghadang perjalanan kalian.”

Rara Wulanlah yang berdesis, “Nah, kau dengar itu. Mereka agaknya justru telah tersinggung, karena kita berhenti disini.”

Kanthi masih saja termangu-mangu. Namun suara yang lain berkata, “Apakah kami harus menjemput kalian dan kemudian mengantar kalian sampai kebukit ?”

Rara Wulanpun berdesis pula, “Marilah, jangan takut.”

Kanthi masih saja ragu-ragu. Namun Ki Jayaragapun berkata pula, “Marilah. Kita berjalan terus.”

Keempat orang itu kembali melangkah melanjutkan perjalanan. Kanthi berjalan dibelakang Rara Wulan sambil berpegangan erat-erat. Namun Rara Wulan seperti berjalan saja tanpa ragu-ragu sama sekali.

Namun sebenarnyalah Rara Wulan memang menjadi curiga. Ia justru condong untuk mempercayai kata-kata Kanthi.

Ketika keempat orang itu semakin mendekat, maka orang-orang yang berkerumun disekita oncor itu sama sekali tidak mau menyibak.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang kemudian berjalan didepan berdesis, “Maaf Ki Sanak. Kami akan lewat.”

Orang-orang yang berkerumun disekitar obor itu semuanya berpaling kearah Glagah Putih. Mereka semua adalah anak-anak muda sebaya dengan Glagah Putih itu. Disebelah mereka berserakkan bumbung-bumbung kecil yang berbau tuak. Mulut-mulut anak-anak muda itupun berbau tuak pula.

Seorang diantara mereka melangkah mendekati Glagah Putih. Namun ia berhenti beberapa langkah daripadanya. Dari keseimbangannya yang gontai nampak bahwa anak muda itu sedikit mabuk oleh tuak.

Sambil memandang Glagah Putih dengan tajamnya anak muda itu bertanya, "He, kau akan membawa perempuan-perempuan itu ke mana ?"

"Mereka adalah saudara-saudaraku," jawab Glarah Putih, "aku sedang.dalarn perjalanan pulang."

Anak muda itu tertawa. Katanya, "Jangan berbohong. Perempuan itu tentu kau ambil dari rumah Nyi Sunthi. He, akan kau bawa ke mana mereka itu ?"

"Ki Sanak," berkata Glagah Putih kemudian, "aku bukan orang Kademangan ini. Aku tidak mengenal Nyi Sunthi. Kedua perempuan ini adalah adikku yang akan aku ajak pulang. Kami baru saja berkunjung kerumah saudaraku pula."

Beberapa orang anak muda itu justru tertawa serentak. Seorang diantara mereka berkata, "Kebetulan sekali jika perempuan-perempuan itu tidak kau ambil dari rumah Nyi Sunthi. Tinggalkan mereka disini. Kami memerlukan keduanya. Jika kau masih mempunyai adik perempuan lagi, ambillah dan bawa pula kemari. Dua atau tiga atau empat. Kami semua disini berjumlah sebelas orang."

Kanthi berpegangan Rara Wulan semakin erat. Tubuhnya menggigil dan keringatnya mengalir membasahi seluruh tubuhnya. Ada penyesalan tumbuh dihatinya. Jika ia tidak pergi dari rumahnya, maka ia tidak akan bertemu dengan anak-anak muda yang sedang mabuk itu. Anak-anak muda yang akan dapat semakin menghancurkan hidup dan masa depannya.

Tetapi nampaknya Rara Wulan sama sekali tidak menjadi ketakutan. Ia masih saja berdiri dengan tegar memandang anak-anak muda itu dengan wajah tengadah.

Yang kemudian menjawab adalah Glagah Putih, "Ki Sanak. Jangan merendahkan martabat saudara-saudaraku. Itu akan dapat berakibat kurang baik."

"Persetan kau," geram seorang anak muda yang sejak semula duduk berdiam diri. Seorang anak muda yang bertubuh tinggi besar. Wajahnya nampak keras seperti batu padas. Namun dari mulutnya juga menghambur bau tuak, "pergi kau anak iblis. Bawa orang tua itu. Apakah ia ayahmu ?"

"Ya," jawab Glagah Putih, "Kami memang sekeluarga."

"Nah, sebelum kami kehilangan kesabaran, maka pergilah. Tinggal kedua perempuan itu disini. Nanti, lewat tengah malam ambil keduanya. Aku akan membiarkan mereka pergi."

Kanthi menjadi semakin ketakutan. Tetapi Rara Wulan menjadi sangat marah. Apalagi ketika anak muda yang bertubuh raksasa itu mendekatinya sambil berkata, "Bawa oncor itu kemari."

Seorang anak muda telah mengambil oncor itu dan membawa mendekat Rara Wulan dan Kanthi yang berpegangan erat-erat.

"Aku ingin melihat wajah mereka dengan jelas," berkata anak muda yang bertubuh raksasa itu.

Namun Kanthi berusaha menyembunyikan wajahnya dibelakang kepala Rara Wulan. Ia merasa bahwa diantara anak-anak muda itu tentu sudah adayang mengenalnya dan bahkan mungkin mengetahui apa yang telah terjadi atasnya. Jika demikian, maka persoalannya mungkin akan menjadi semakin rumit baginya. Anak-anak muda itu tentu menganggapnya sebagai perempuan yang tidak berharga dan dapat diperlakukan apa saja."

Namun anak muda yang membawa oncor itu terhenti ketika Glagah Putih melangkah dan berdiri selangkah dihadapannya.

"Jangan ganggu adik-adikku," berkata Glagah Putih.

"Gila kau," anak muda yang bertubuh raksasa itu mengumpat, "apakah kau ingin mengalami nasib paling buruk ?"

Tetapi Glagah Putih tidak bergeser. Katanya, "Setiap orang berhak membela diri dari serangan orang lain. Apakah serangan itu dalam ujud kewadagan kami atau serangan yang menyakiti hati kami."

"He, kau mau apa kelinci kecil ? Kau tentu dapat menghitung jumlah kami. Sebelas orang, kami dapat membunuhmu disini sekarang juga bersama ayahmu. Baru kemudian besok pagi kami bunuh kedua perempuan itu. Atau jika tidak, kami simpan perempuan-perempuan itu barang tiga atau lima hari. Baru kemudian kami lemparkan kedalam jurang."

"Penghinaan itu sudah cukup," berkata Glagah Putih, "pergilah. Beri kami jalan."

Anak muda yang bertubuh raksalsa itu tidak menghiraukan kata-kata Glagah Putih. Iapun kemudian menyambar oncor ditangan kawannya dan melangkah mendekati Rara Wulan dan Kanthi yang ketakutan. Tetapi sekali lagi Glagah Putih menghalangi langkahnya.

Dengan marah anak muda bertubuh raksasa itu mendorong Glagah Putih kesamping. Namun anak muda itu terkejut. Ia sendiri justru terdorong selangkah dan hampir saja jatuh terguling. Sementara itu Glagah Putih masih berdiri tegak ditempatnya.

Anak muda bertubuh raksasa itu kemudian berdiri termangu-mangu sambil memandang Glagah Putih yang tegak dengan kedua kakinya yang bagaikan menghunjam sampai ke pusat bumi.

Anak muda bertubuh raksasa itu agaknya tidak mau melihat kenyataan yang baru saja terjadi. Ia menganggapnya sebagai satu kebetulan atau bahkan sesuatu yang tidak pernah terjadi.

Beberapa orang kawannyapun sempat mengerutkan dahi mereka. Tetapi dibawah pengaruh tuak yang mengeruhkan otak mereka, maka merekapun tidak mau tahu kenyataan itu.

Bahkan mereka yang masih belum dicengkam oleh pengaruh tuakpun menganggap bahwa yang terjadi itu adalah satu kebetulan, bahkan satu kecelakaan kecil.

Karena itu, maka anak muda yang bertubuh raksasa itu kemudian menggeram sambil berkata, "Iblis kecil. Sekali lagi aku peringatkan, jangan membantah. Aku tidak mau mendengar seseorang menentang kehendakku. Karena itu, minggirlah. Ajak setan tua itu pergi. Nanti setelah lewat tengah malam, atau besok pagi-pagi, datanglah kemari. Kedua perempuan itu sudah menunggumu disini."

Glagah Putih yang sudah kehabisan kesabaran itu tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja tangannya telah melayang menampar mulut anak muda itu. Tamparan yang

cukup keras sehingga bibir anak muda itu terasa menjadi pedih. Darah yang merah telah mengalir dari bibirnya yang pecah.

Anak muda itu menyeringai. Bukan saja menahan sakit, tetapi juga karena kemarahan yang membakar ubun-ubunnya.

Karena itu, maka tanpa berbicara lagi, maka tiba-tiba saja anak itu menyerang Glagah Putih. Dengan derasnya tangannya terayun mengarah ke kening Glagah Putih.

Glagah Putih sama sekali tidak menghindar. Tetapi ia menangkis serangan itu dengan tangannya pula.

Ketika benturan terjadi, maka tulang anak muda bertubuh raksasa itu terasa seakan-akan menjadi retak. Kemudian belum lagi ia sempat mengatasi perasaan sakit, maka tangan Glagah Putih telah memukul perutnya. Meskipun Glagah Putih tidak menghentakkan seluruh tenaganya, namun pukulan itu membuat perutnya menjadi sangat sakit dan mual. Anak muda bertubuh raksasa itu terbungkuk sejenak. Namun kemudian lutut Glagah Putih menghantam dahinya, sehingga anak muda itu terdorong dengan derasnya beberapa langkah surut dan terbanting jatuh terlentang ditanah.

Peristiwa itu terjadi demikian cepatnya, sehingga tidak seorang-pun diantara anak-anak muda itu yang sempat membantu. Baru kemudian anak-anak muda itu menyadari, apa yang telah terjadi dihadapan hidung mereka.

Dengan susah payah anak muda bertubi\h raksasa itu berusaha bangkit. Ketika seorang kawannya berusaha membantunya, maka tangannya segera dikibaskannya sambil menggeram, “Lepaskan. Aku tidak apa-apa. Aku dapat bangkit sendiri.”

Kawannya memang segera melepaskannya. Tetapi anak muda itu justru hampir terjatuh lagi. Namun kemudian ia mampu untuk berdiri diatas kedua kakinya meskipun masih goyah.

Perasaan sakit menjalar diseluruh tubuhnya. Bibirnya yang pecah. Tangannya yang terasa retak. Perutnya yang mual dan nafasnya yang menjadi sesak. Tetapi juga dahinya yang membentur lutut lawannya itu.

Dengan wajah yang merah padam anak muda itu melangkah maju. Kemudian dengan lantang ia berkata, “Tangkap mereka. Kita akan menunjukkan kepada kedua laki-laki itu, apa yang akan kita lakukan terhadap perempuan-perempuan mereka.”

Perintah itu memang tidak perlu diulangi. Anak-anak muda itu benar-benar merasa terhina oleh perlakuan Glagah Putih terhadap kawannya yang bertubuh raksasa itu. Karena itu, beberapa orang anak muda segera berloncatan maju menghadapi Glagah Putih.

Seorang diantara anak-anak muda itu telah memungut oncor yang terlempar, namun yang masih tetap menyala itu. Ia berniat mempergunakan oncor itu sebagai senjata. Karena itu, demikian anak muda bertubuh raksasa itu memerintahkan kawan-kawannya untuk menyerang, anak muda yang membawa oncor telah menjulurkan apinya kearah tubuh Glagah Putih.

Tetapi ia terkejut sekali ketika tanpa diketahui apa yang telah terjadi, oncor itu telah berpindah ditangan Glagah Putih.

Bahkan Glagah Putihlah yang kemudian menjulurkan oncor itu kearah,beberapa orang anak muda yang siap menyerangnya.

Tetapi tidak semua anak muda itu menyerang Glagah putih. Dua orang diantaranya berusaha untuk menangkap Ki Jayaraga yang berdiri saja mematung.

Ketika keduanya mendekati Ki Jayaraga, maka Ki Jayaragapun berkata, “Anak-anak muda. Bukankah aku tidak melibatkan diri sama sekali. Kenapa kalian juga akan menyerang aku?”

“Aku ingin menangkapmu kakek tua. Kemudian mengikatmu agar kau sempat menyaksikan apa yang akan terjadi kemudian.”

Ki Jayaraga tidak menjawab. Namun demikian kedua anak muda itu mendekat dan berusaha menangkapnya, maka keduanya telah terlempar dan terbanting jatuh.

Karena keduanya sama sekali tidak menduga bahwa hal itu akan terjadi, maka keduanya telah berteriak karena terkejut dan kesakitan.

Tetapi dengan cepat keduanyapun bangkit berdiri meskipun punggung mereka masih terasa nyeri.

Dalam pada itu, Glagah Putih masih berkelahi melawan beberapa orang anak muda yang kemudian mengepungnya. Tetapi tidak seo-rangpun yang segera berani mendekatinya, karena Glagah Putih memegang oncor yang masih menyala.

Tetapi karena itu, maka beberapa orang anak muda justru mempunyai perhitungan lain. Termasuk anak muda yang bertubuh raksasa itu. Anak muda yang bertubuh raksasa itu justru tidak lagi berusaha untuk menyerang Glagah Putih bersama beberapa orang kawannya. Kecuali tulang-tulangnya dan bahkan bibirnya dan dahinya masih terasa sakit, maka iapurr memperhitungkan jika ia menguasai kedua orang perempuan itu, maka mereka akan dengan mudah dapat menghentikan perlawanan kedua orang laki-laki yang menyertai kedua orang perempuan itu dan yang mengaku keluarganya.

Kanthi yang ketakutan menjadi semakin ketakutan. Namun Rara Wulan itupun berkata, “Kanthi, jangan berpegangan aku. Minggirlah, biar aku mencegah mereka menyentuhmu.”

Kanthi sudah mengetahui bahwa Rara Wulan memiliki kemampuan untuk berkelahi. Tetapi saat itu lawannya tidak hanya seorang.

“Minggirlah Kanthi. Jangan berpegangan lagi. Tenanglah,“ berkata Rara Wulan.

Tetapi Kanthi tidak segera melepaskannya. Karena itu, Rara Wulan itu berkata lagi, “Jika kau tidak melepaskan aku, maka aku tidak akan sempat melawan mereka.”

Meskipun dengan ketakutan, tetapi Kanthi melepaskan Rara Wulan.

Tiga orang anak muda telah mendekatinya termasuk anak muda yang bertubuh raksasa itu. Namun ketiganya terkejut ketika Rara Wulan menyingsingkan kain panjangnya.

Ketika ketiganya sedang termangu-mangu, maka Rara Wulanpun telah bersiap untuk melawan mereka.

Tetapi seorang diantara anak-anak muda itu justru bertanya, “He, apa yang sedang kau lakukan?”

“Nah, sekarang apa yang kau maui?” bertanya Rara Wulan.

Ketika anak muda itu menjadi terheran-heran. Mereka tidak terbiasa melihat pakaian yang dikenakan dibawah kain panjang Rara Wulan. Sementara itu Rara Wulan berkata, “Ayo, apa yang kalian inginkan dari aku?”

Laki-laki yang bertubuh raksasa itulah yang kemudian menjawab, “Aku inginkan kau. Menyerahlah.”

Rara Wulan telah bersiap sepenuhnya ketika anak muda yang bertubuh raksasa itu mendekatinya.

“Anak muda yang mengaku kakakmu itu akan mati. Orang tua itupun akan mati pula. Tetapi jika kalian berdua menuruti keinginan kami, maka keduanya akan selamat.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi yang terdengar adalah anak muda yang bertubuh raksasa itu berteriak kesakitan, “Iblis betina. Kau akan menyesal dengan tingkah lakumu.”

Rara Wulan tidak menjawab. Dipandanginya anak muda yang mengusap bibirnya. Bibirnya yang pecah itu masih terasa pedih. Namun ternyata Rara Wulan tetap menamparnya sekali lagi, sehingga darah yang mulai berhenti mengalir itu telah mengembun lagi.

Kepada kedua kawannya, maka anak muda yang bertubuh raksasa itu memberi isyarat untuk menangkap Rara Wulan. Karena itu, maka bertiga mereka maju bersama-sama.

Tetapi Rara Wulan tidak membiarkan dirinya ditangkap. Dengan cepat iapun meloncat menyerang. Mula-mula kakinya menyambar seorang anak muda yang kekurus-kurusan yang menjulurkan tangannya untuk menangkap Rara Wulan. Demikian kaki itu menyambar dada, maka anak muda itupun telah terlempar dan jatuh terlentang. Demikian ia berusaha untuk bangkit, maka kawannya yang seorang lagi telah mengaduh kesakitan. Tangan Rara Wulan melayang menampar keningnya, sehingga matanya menjadi berkunang-kunang. Sebelum ia sempat berbuat sesuatu, maka tangan Rara Wulan yang lain telah menghantam lambungnya.

Sementara itu, anak muda yang bertubuh raksasa itulah yang kemudian menyerangnya. Ia tidak lagi menahan dirinya. Kakinya terjulur kearah perut Rara Wulan.

Tetapi Rara Wulan cukup tangkas. Ditebaskannya kaki lawannya kesamping. Demikian anak muda bertubuh raksasa itu terputar oleh kakinya sendiri yang terdorong menyamping, maka Rara Wulanpun melenting dengan satu putaran. Kakinya melayang mendatar menghantam dadanya.

Anak muda yang bertubuh raksasa itu berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya agar ia tidak jatuh terlentang.

Sementara itu, sebelas orang anak muda itupun telah bergerak seluruhnya. Yang terjatuh telah berusaha bangkit. Yang kesakitan berusaha menyembunyikan perasaan sakitnya.

“Kepung mereka,“ teriak anak muda yang bertubuh raksasa yang agaknya mempunyai pengaruh terbesar diantara kawan-kawannya.

Sebelas anak muda itupun segera membuat lingkaran untuk mengepung mereka. Beberapa orang terpaksa berdiri diatas tanggul diseberang parit dipinggir jalan itu.

Anak muda yang bertubuh raksasa itupun kemudian menggeram, “Kami akan bersungguh-sungguh. Tidak seorangpun dari kalian yang akan dapat lolos. Kami akan memperlakukan kalian lebih buruk dari yang kami inginkan semula. Tetapi itu adalah akibat dari kesombongan kalian sendiri.“

Glagah Putih masih berdiri membawa oncor ditangannya. Rara Wulan bersiap disisi yang lain, membelakangi Kanthi yang gemetar. Sedangkan Ki Jayaraga termangu-mangu memandangi anak-anak muda yang sedang marah itu.

Ketika anak-anak itu mulai bergeser mendekat sehingga kepungan mereka menjadi menyempit, Ki Jayaraga masih sempat berkhayal, “Anak-anak muda. Sebaiknya kalian

berpikir sekali lagi sebelum mengambil langkah berikutnya. Bertanyalah kepada diri kalian sendiri, apakah sebenarnya yang sedang kalian lakukan ini? Apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai tatanan hidup di padukuhan kalian? Atau hal ini kalian lakukan tanpa menghiraukan paugeran yang berlaku atau dengan tindakan seperti ini kalian merasa menjadi laki-laki jantan yang berani menentang nilai-nilai yang berlaku didalam pergaulan sesama?"

Pertanyaan itu memang sempat singgah dibenak anak-anak muda itu. Ada diantara mereka yang memang bertanya kepada diri sendiri, apakah sebenarnya yang sedang mereka lakukan itu.

Bahkan jika mendapat kesempatan, mereka masing-masing akan dapat menilai, apakah yang mereka lakukan itu baik atau buruk.

Tetapi dalam kelompok yang terhitung besar itu, mereka seakan-akan telah kehilangan pribadi mereka masing-masing. Mereka dikendalikan oleh sikap kebersamaan yang gelap.

Yang kemudian menjawab adalah anak muda yang bertubuh raksasa, "Aku tidak peduli apakah yang kau katakan. Aku juga tidak peduli anggapan orang lain. Tetapi kami tidak mau dihinakan dengan cara apapun juga."

"Apakah kami telah menghinakan kalian?" bertanya Ki Jayaraga, "bukankah kami tidak berbuat apa-apa?"

"Iblis tua," geram anak muda bertubuh raksasa itu, "kalian telah menghina kami karena kalian tidak mau tunduk kepada kami. Kalian berani menentang keinginan kami. Selanjutnya kalian telah mencoba untuk melawan kami dengan kekerasan."

"Tetapi apakah jawab kalian? Siapakah yang memaksa kami untuk berbuat demikian?" bertanya Ki Jayaraga.

"Aku tidak peduli. Tetapi kalian harus mendapat hukuman yang paling berat yang pernah kami berikan kepada orang-orang yang bersalah terhadap kami."

"Apakah kalian berhak memberikan hukuman?" bertanya Glagah Putih.

"Kenapa tidak. Jika kami kuasa melakukannya, maka adalah hak kami untuk melakukannya," jawab anak muda yang bertubuh raksasa itu.

"Itukah landasan jalan pikiranmu? Siapa yang kuat, ia dapat memperlakukan apa saja terhadap yang lemah?" bertanya Glagah Putih pula.

"Ya," jawab anak muda itu.

"Bagus," desis Glagah Putih, "aku akan melakukan menurut jalan pikiranmu."

"Apa yang akan kau lakukan?" bertanya anak muda bertubuh raksasa itu.

"Menghukum kalian, karena diantara kelompokku dan kelompokmu, kelompokkulah yang terkuat," jawab Glagah Putih.

Wajah anak muda itu menjadi merah. Karena itu, maka iapun segera meneriakkan perintah, "Tangkap semuanya. Aku tidak berkeberatan kalian terpaksa membual mereka tidak berdaya sama sekali. Bukankah kita berhak menghukum mereka?"

Sebelas orang itu bergerak bersama-sama. Namun demikian mereka melangkah, maka mereka terkejut Glagah Putih justru telah memadamkan oncor itu dengan menyurukkannya ke tanah.

Malanipun menjadi gelap. Sesaat mereka tidak melihat sesuatu. Kanthi menjerit. Namun Rara Wulan segera mendekapnya sambil berdesis, "Aku disini. Tidak apa-apa."

Dalam waktu yang singkat, Glagah Putih, Ki Jayaraga dan kemudian Rara Wulan segera dapat menyesuaikan diri. Penglihatan mereka yang terlatih tidak banyak mengalami kesulitan meskipun malam menjadi gelap.

Kepada Kanthi, Rara Wulan berkata, “Kau berdiri saja disitu Kanthi. Jangan bergeser kemana-mana. Kami bertiga melindungimu.”

“Jangan takut. Mereka tidak berbahaya bagi kita,” Glagah Putih juga berdesis.

Kanthi mengangguk. Tetapi tubuhnya masih gemetar.

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih mulai berloncatan. Demikian pula Rara Wulan dan bahkan juga Ki Jayaraga.

Perkelahian pun segera terjadi. Anak-anak muda itu berkelahi sambil berteriak-teriak. Tetapi gelap malam memang terasa mengganggu bagi mereka karena ketajaman penglihatan mereka tidak dapat menyamai ketajaman penglihatan Glagah Putih, Rara Wulan dan apalagi Ki Jayaraga.

Tetapi perkelahian itu tidak berlangsung terlalu lama. Setiap kali terdengar seorang berteriak kesakitan. Kemudian yang lain memekik tinggi. Tetapi kemudian mengumpat-umpat kasar.

Ternyata keributan itu telah didengar oleh orang-orang padukuhan itu. Orang yang mendengar teriakan-teriakan dan pekik tinggi mula-mula berusaha untuk tidak menghiraukan. Mungkin anak-anak muda yang sering berkumpul disidut padukuhan itu sedang bergurau. Tetapi kemudian karena teriakan-teriakan itu semakin keras, mereka mengira bahwa anak-anak itu telah mencegat orang dan memperlakukannya tidak sewajarnya sebagaimana sering mereka lakukan tanpa dapat dihalangi.

Namun kemudian orang itu tidak tahan lagi. Ia bangkit dan dengan hati-hati pergi keluar meskipun isterinya melarangnya.

“Kau tidak akan dapat menghalangi kemauan anak-anak itu,“ berkata isterinya.

Tetapi laki-laki itu tetap saja keluar sambil berkata, “Aku akan mengajak beberapa orang untuk melihat, apa yang terjadi.”

Sebenarnyalah bahwa beberapa orang yang tidak dapat menahan hati telah pergi ke sudut desa. Peristiwa yang sering terjadi di padukuhan mereka telah membuat nama padukuhan mereka semakin lama menjadi semakin buruk.

Dalam keadaan yang semakin memuncak, maka orang-orang tua mereka perlu untuk mencampuri persoalan anak-anak muda itu, karena mereka yakin bahwa yang sering mengganggu orang-orang lewat tidak sedap anak muda di padukuhan itu.

Dalam pada itu, maka beberapa orang dan bahkan juga beberapa orang anak muda telah bergerak kesudut padukuhan. Dua orang diantara mereka telah memanggil Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Mereka terpanggil untuk melindungi nama padukuhan mereka setelah untuk waktu yang cukup lama dicaci orang.

Beberapa saat kemudian, maka orang-orang itu telah sampai ke sudut padukuhan. Mereka tertegun melihat apa yang terjadi. Dua orang laki-laki dan dua orang perempuan berdiri tegak, sementara beberapa orang anak muda duduk ditanah dihadapan mereka sambil menunduk.

Melihat beberapa orang datang, maka Glagah Putih, Ki Jayaraga dan Rara Wulan telah bersiap pula. Sementara Kanthi telah berpegangan Rara Wulan lagi dengan eratnya.

Beberapa saat orang-orang yang datang itu berdiri termangu-mangu. Seorang yang tertua diantara merekapun melangkah maju dengan ragu-ragu. Kemudian orang itupun bertanya, “Apa yang telah terjadi disini?”

Glagah Putih yang curiga bahwa orang-orang itu datang untuk membantu anak-anak muda yang telah mereka tundukkan itu menjawab, “Ki Sanak, bertanyalah kepada mereka. Aku harap mereka tidak berbohong.”

Orang tertua diantara mereka itu termangu-mangu. Namun kemudian orang-orang itu menyibak ketika Ki Bekel dan Ki Jagabaya datang.

“Ki Bekel,” desis seseorang.

Dari gemeremang orang-orang padukuhan itu, Glagah Putih mengetahui bahwa yang datang itu adalah Ki Bekel dan Ki Jagabaya.

Ketika Ki Bekel bertanya, maka Glagah Putih telah mengulangi jawabannya, ”bertanyalah kepada mereka.”

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia memang bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

Anak-anak muda itu tidak segera menjawab. Sehingga Ki Bekel telah mengulanginya lagi, “Apa yang telah terjadi, he?”

Anak-anak muda itu masih berdiam diri. Sehingga Ki Bekel mulai menjadi jengkel, “He, apa yang terjadi?”

Karena anak-anak muda itu masih berdiam diri sambil duduk menunduk, maka Ki Bekel telah melangkah mendekati anak muda yang bertubuh raksasa itu sambil berkata, “Nah, kau lagi. Apa yang terjadi?”

Ki Bekel telah mencengkam tengkuk orang itu dan mengguncangnya, “Apa yang terjadi? He, apakah kau mulai menjadi bisu?“

Anak muda yang bertubuh raksasa itu tidak dapat ingkar lagi. Meskipun demikian ia mencoba untuk mengurangi beban kesalahannya, “Ki Bekel. Kami hanya menanyakan keempat orang yang berjalan malam hari lewat padukuhan ini, dari mana dan ke mana. Tetapi terjadi salah paham.”

Ki Bekel tiba-tiba mengangkat wajah anak muda ini sambil bertanya, “Kau mabuk lagi?”

Anak itu tidak menjawab. Tetapi ketika Ki Bekel melepaskan tangannya yang mendorong dahi anak itu sehingga wajah anak itu menengadah berkata, “Kau mabuk lagi. Dan kau tentu berbohong. Diantara keempat orang lewat itu terdapat dua orang perempuan. Nah, apa yang terjadi?”

Anak muda itu menunduk saja. Sehingga Ki Bekelpun kemudian menghadap kearah Glagah Putih sambil bertanya, “Apa yang terjadi? Katakan agar segera jelas bagiku.”

Sebelum Glagah Putih menjawab, Ki Jayaragalah yang mendahuluinya, karena ia masih saja cemas, bahwa jawaban Glagah Putih tidak memuaskan Ki Bekel sehingga akan benar-benar dapat terjadi salah paham.

“Ki Bekel,“ berkata Ki Jayaraga, “sebenarnyalah bahwa kami berempat akan pulang ke Tanah Perdikan Menoreh lewat jalan ini. Tetapi anak-anak muda itu mengganggu kami. Mereka agaknya sebagian sedang mabuk tuak. Mereka merendahkan martabat perempuan bukan saja yang berjalan bersama kami. Karena itu, kami terpaksa membela diri dan memaksa mereka untuk menghentikan perlawanan mereka.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Berempat mereka telah mengalahkan sebelas orang anak muda yang termasuk disegani di padukuhan itu.

Tetapi karena Ki Jayaraga menyebut dirinya akan menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Bekel itupun bertanya, “Apakah Ki Sanak termasuk keluarga dari Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya Ki Bekel. Anak muda ini adalah Glagah Putih saudara sepupu Agung Sedayu.”

“Saudara sepupu Ki Lurah Agung Sedayu?“ ulang Ki Bekel.

“Ki Bekel mengenal Agung Sedayu?” bertanya Ki Jayaraga.

Ki Bekel itu memandang Ki Jayaraga dengan bimbang. Namun kemudian iapun menjawab, “Secara pribadi aku memang belum mengenal, Ki Sanak. Tetapi aku tahu, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, adalah seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain.”

“Ya. Ia memang pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh,” jawab Ki Jayaraga.

“Jika demikian, kami harus mohon maaf jika terjadi salah paham di padukuhan ini,“ berkata Ki Bekel.

“Sama sekali bukan salah paham Ki Bekel,“ berkata Glagah Putih.

“Maksud angger?” bertanya Ki Bekel.

“Kami memang tidak salah paham. Kami tahu pasti bahwa anak-anak muda ini ingin mengganggu kedua orang adik kami. Mereka minta kami meninggalkan adik perempuan kami disini dan mengambil besok pagi. Jika kami tidak mau memenuhi perintahnya, mereka akan memperlakukan kami dengan cara yang sangat buruk. Ki Jayaraga diancam akan diikat untuk menyesali keberaniannya menentang perintah anak-anak muda ini. Nah, jika karena itu kami mempertahankan kehormatan dan harga diri kami, apakah itu salah paham?”

“O,“ wajah Ki Bekel menjadi merah. Tiba-tiba saja ia menarik rambut anak muda yang bertubuh raksasa itu sehingga wajahnya menengadah, “Katakan, apakah itu sekedar salah paham? He?”

Ketika Ki Bekel menghentakkan rambat anak muda itu, maka anak muda itu menyeringai kesakilan. Sementara Ki Jagabaya berdiri disebelahnya sambil menggeram, ”jawab. Apakah itu salah paham?”

“Tidak, Bukan salah paham,” jawab anak muda itu.

“Berapa kali aku memperingatkanmu. Tetapi kau masih saja melakukannya. Setiap kali aku bertindak lebih keras, maka kau, kawan-kawanmu dan bahkan orang yang tidak tahu menahu selalu menyalahkan aku. Mereka selalu menganggap bahwa aku telah berbuat sewenang-wenang. Tetapi apa yang terjadi sekarang? Lihat, angger sepupu Ki Lurah Agung Sedayu itu juga masih muda. Semuda kalian semuanya. Tetapi aku tidak yakin, bahwa anak muda itu berbuat sebagaimana yang kau lakukan itu.” bentak Ki Jagabaya.

Anak muda yang bertubuh raksasa yang mulutnya berbau tuak itu masih harus menengadahkan wajahnya karena Ki Bekel belum melepaskan rambutnya. Sementara itu beberapa orang anak muda padu-kuhan itupun mengerumuni anak-anak muda yang masih duduk bersila diatas tanah atas perintah Glagah Putih itu.

Sementara itu Ki Jagabaya masih juga berkata lantang, “Lihat. Anak-anak muda yang berkerumun itu adalah kawan-kawanmu. Mereka juga sebaya dengan kalian. Tetapi mereka tidak berbuat sebagaimana kalian. Dengar baik-baik. Padukuhan ini pada hari-hari terakhir sudah dijauhi orang. Di Padukuhan ini terkenal ada sekelompok anak-anak muda bengal yang sering bermabuk-mabukan dan mengganggu orang. Nah, malam ini kalian telah terbentur pada satu kenyataan lain dari yang pernah terjadi. Untung saja bahwa angger sepupu Ki Lurah Agung Sedayu ini tidak meremukkan kalian semuanya.”

Tiba-tiba saja Glagah Putih menyahut, “Aku memang sudah berpikir untuk melakukannya Ki Bekel. Aku akan membuat mereka menjadi cacat agar mereka tidak lagi dapat mengganggu orang.”

Ki Jagabaya mengerutkan dahinya. Bagaimanapun juga ancaman itu membuatnya berdebar-debar. Tetapi Glagah Putih berkata selanjutnya, “tetapi tidak kali ini. Jika sekali lagi aku melihat peristiwa seperti ini, maka aku tidak akan ragu-ragu lagi. Jika Ki Bekel dan Ki Jagabaya tidak bertindak lebih tegas terhadap mereka, biarlah kami yang melakukannya. Tetapi sudah tentu tidak semestinya kami berbuat demikian, karena kami justru orang dari luar Kademangan ini.”

“Baik ngger,“ sahut Ki Bekel, “kami akan berbuat lebih baik. Mereka harus menjadi jera.”

“Mabuk dan kejahatan jaraknya hanya sejengkal Ki Bekel,“ berkata Glagah Putih, “sementara itu anak-anak muda yang lain bekerja keras untuk menyiapkan setidak-tidaknya masa depannya sendiri, anak-anak muda ini hanya sekedar bermabuk-mabukan dan mengganggu orang lain. Kenapa hal seperti ini terjadi atas anak-anak muda padukuhan Cerma ini?”

“Kami akan mempelajarinya ngger,” jawab Ki Bekel.

“Terserahlah kepada Ki Bekel. Tetapi kenakalan anak-anak muda harus mendapat perhatian terbesar diantara tugas-tugas Ki Bekel yang lain. Tingkah lakunya tidak hanya merusak citra anak-anak muda itu sendiri, sementara yang melakukan itu hanya beberapa orang saja, tetapi apa yang akan terjadi di masa mendatang, jika angkatan yang akan mewarisi jaman itu seperti mereka?“

“Ya, ya ngger. Kami mengerti,” jawab Ki Bekel.

Namun Ki Jayaragapun kemudian berkata sareh, “Tetapi bagaimanapun juga mereka adalah anak-anak kita Ki Bekel. Kita tidak dapat mengibaskan tanggung jawab. Tetapi mereka tidak boleh menjadi anak yang manja yang tidak mau tahu tatanan pergaulan dan tidak mau mempedulikan lingkungannya.”

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis, “Alangkah sulitnya mencari keseimbangan. Tetapi itu harus dapat dipecahkan.”

Ki Jayaraga kemudian menjawab, “Beban itu tidak dapat kita singkirkan dari pundak kita. Bahkan kadang-kadang orang tua akan dapat menjadi keranjang sampah kegagalan anak-anak muda menatap masa depannya. Seakan-akan kegagalan itu sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan orang tua. Tetapi memang terjadi bahwa sepasang orang tua tidak sempat memikirkan anak-anaknya karena berbagai macam sebab. Tetapi kegagalan itu dapat juga terjadi karena kesalahan anak-anak muda itu sendiri. Dirumah ia seorang anak muda bersikap baik. Tetapi ketika ia berada disudut padukuhan berkumpul bersama-sama kawan-kawannya, maka kepribadiannya akan larut tenggelam dalam sikap kepribadian bersama. Nah, jika yang terjadi seperti ini, maka kita semuanya hanya dapat menyesalinya.”

Ki Bekel dan Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Ki Bekel bertanya, “Kami, orang-orang tua dipadukuhan ini akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh Ki Sanak.”

“Bukan hanya orang-orang tua. Ajak anak-anak muda berbicara. Anak-anak muda yang berjalan disepanjang jalan yang lurus, namun anak-anak muda yang sering melakukan perbuatan seperti ini. Perbincangan diantara kedua sisi sifat anak muda itu mudah-mudahan akan berarti dibawah pengawasan orang-orang tua.”

“Baik, baik Ki Sanak,” jawab Ki Bekel, “kami akan berusaha. Sementara jika kami perlukan, kami akan dapat berhubungan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih banyak dari kami. Baik dari Kademangan Kleringan maupun dari Tanah Perdikan Menoreh. Karena kami tahu, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh terdapat orang-orang yang bukan saja berilmu tinggi, tetapi juga yang berwawasan luas dan berpengetahuan dalam.“

“Ki Gede tentu akan dengan senang hati menerimanya,” jawab Ki Jayaraga.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Ki Jayaragapun telah minta diri. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah membenahi pakaiannya. Sementara Kanthi masih saja gemetar dan berdebar-debar.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itu telah meneruskan perjalanan. Dalam pembicaraan mereka sepanjang jalan, Rara Wulan dan Glagah Putih masih saja dibayangi oleh kemarahan mereka atas sikap anak-anak muda itu. Namun Ki Jayaragalah yang kemudian berkata, “Banyak sebab kenapa mereka menjadi anak muda yang cacat. Bukan cacat tubuhnya, tetapi cacat jiwanya. Namun bukan berarti bahwa mereka tidak berguna sama sekali. Sifat dan watak mereka dapat berkembang dan banyak diantara mereka yang menyadari kesalahan mereka dimasa muda sehingga kemudian menjadi orang yang berarti bagi lingkungannya. Setidak-tidaknya bagi dirinya sendiri.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Tetapi ia mencoba untuk mengerti jalan pikiran Ki Jayaraga itu.

Seterusnya mereka lebih banyak berdiam diri. Mereka harus memperhatikan jalan yang akan mereka injak. Lebih-lebih mereka berjalan dilereng pegunungan. Mereka memanjat naik sampai kepunggung, kemudian turun kembali di seberang.

Kanthi memang mengalami kesulitan diperjalanan. Tetapi ia sama sekali tidak mengeluh. Ia sendirilah yang memutuskan untuk pergi mengikuti Rara Wulan. karena itu, maka ia tidak dapat menyalahkan orang lain.

Rara Wulan yang membimbing Kanthi cukup mengerti keadaannya. Dengan sabar ia berusaha menunjukkan bidang yang paling baik untuk meletakkan kakinya.

Jika Kanthi nampak letih, maka Rara Wulanpun mengajaknya beristirahat. Sementara Ki Jayaraga dan Glagali Putih harus dengan sabar menunggunya.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Sekar Mirah menjadi gelisah. Ketika senja turun, Sekar Mirah sudah beberapa kali berbicara dengan Agung Sedayu. Mereka memperhitungkan bahwa sebelum senja, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan tentu sudah kembali.

“Apakah kita akan menyusulnya ?” bertanya Agung Sedayu.

“Apakah mungkin mereka akan bermalam ? Sekar Mirah justru bertanya.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Sementara itu Sekar Mirah berkata pula, “Seharusnya mereka tidak bermalam. Untunglah bahwa mereka pergi bersama Ki Jayaraga.”

“Ya. Sebaiknya mereka memang tidak bermalam. Entahlan, mungkin ada suatu yang memaksa mereka barmalam. Jika tidak demikian, maka Ki Jayaraga tentu tidak akan sependapat,“ berkata Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi di wajahnya nampak membayang kegelisahan.

“Kita tunggu sampai esok pagi. Jika sampai esok pagi mereka tidak pulang, maka kita akan pergi ke Kleringan,” berkata Sekar Mirah.

“Baiklah,” jawab Agung Sedayu, “besok pagi-pagi aku akan pergi ke barak sebentar. Aku akan segera kembali. Dan jika mereka belum pulang, maka kita akan pergi. Sebaiknya kita pergi berkuda saja.”

“Tetapi bukankah kakang tidak terlalu lama berada dibarak ?” bertanya Sekar Mirah.

“Tidak. Aku hanya akan memberikan beberapa pesan saja. Aku akan segera kembali,” jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun ia masih saja merasa gelisah.

Karena itu, maka malam itu Sekar Mirah tidak segera dapat tidur. Setiap kali ia masih saja berbicara tentang Rara Wulan yang belum pulang.

“Ki Jayaraga ada diantara mereka,“ berkata Agung Sedayu, “kita dapat mempercayainya. Bukan saja karena kemampuannya yang sangat tinggi, tetapi penalarannya kebanyakan sejalan dengan penalaran kita.”

Sekar Mirah memang selalu mengangguk. Ia dapat mengerti. Tetapi perasaannyalah yang agak sulit dikendalikan oleh penalarannya meskipun ia berusaha.

Namun ketika malam menjadi larut, Sekar Mirah akhirnya tertidur juga.

Yang ikut memikirkan kepergian Rara Wulan, Glagah Putih dan Ki Jayaraga adalah Wacana. Yang dipikirkan justru keadaan Kanthi. Jika Rara Wulan tidak segera kembali, apakah telah terjadi sesuatu di Kademangan Kleringan.

“Apakah sesuatu terjadi lagi atas Kanthi ?“ pertanyaan itu selalu mengganggu Wacana. Ia tidak mencemaskan Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan karena mereka berilmu tinggi. Tetapi justru keadaan Kanthilah yang dipikirkannya. Meskipun Wacana sama sekali belum mengenal Kanthi, bahkan melihatpun belum pernah, namun Wacana itu selalu membayangkan. Seorang gadis cantik yang menderita dan hampir kehilangan masa depannya.

Kadang-kadang Wacana sempat membandingkan dengan dirinya sendiri. Wacana pernah merasakan, betapa dahsyatnya goncangan perasaan yang hampir saja membuatnya gila. Wacana dapat mengerti bahwa dalam keadaan seperti itu seseorang akan dapat terjerumus ke dalam satu keadaan diluar kendali nalar budinya.

Ketika fajar membayang dilangit, maka Agung Sedayu sudah sibuk mengisi jambangan dipakiwan. Karena Glagah Putih tidak ada di rumah, maka Agung Sedayulah yang harus melakukannya. Sementara itu Wacana menyapu halaman depan dan samping. Adapun halaman dan kebun belakang, anak yang tinggal dirumah itulah yang membersihkannya. Sedangkan didapur Sekar Mirahpun sibuk sendiri pula.

Demikian matahari terbit, maka Agung Sedayupun telah minum minuman hangat dan makan pagi. Baru sejenak kemudian maka iapun telah berangkat ke barak Pasukan Khusus.

Sementara itu Sekar Mirah benar-benar menjadi gelisah. Karena itu, ketika Agung Sedayu berangkat, maka sekali lagi ia bertanya, "Bukankah kakang tidak terlalu lama ?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kau telah dijangkiti penyakit Rara Wulan."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, "Aku memang gelisah kakang."

"Baiklah. Aku tentu akan cepat kembali. Kita akan menyusul Rara Wulan ke Kademangan Kleringan."

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayupun telah melarikan kudanya menuju ke barak. Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu sendiri juga menjadi gelisah, karena Rara Wulan masih belum kembali.

Sepeninggal Agung Sedayu, maka Wacana telah menyusul Sekar Mirah yang sedang sibuk didapur.

"Kenapa Rara Wulan bermalam ?" bertanya Wacana.

"Entahlah. Aku juga gelisah memikirkannya," jawab Sekar Mirah.

"Tetapi bukankah tidak terjadi sesuatu dengan mereka ? Juga dengan Kanthi ?" bertanya Wacana yang nampak menjadi sangat cemas pula.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu," sahut Sekar Mirah.

Namun Wacana masih saja gelisah. Dari dapur, Wacana itu telah duduk diserambi gandok. Dipandanginya regol halaman seakan tanpa berkedip.

Tetapi akhirnya Wacana menjadi letih. Karena itu, maka iapun justru pergi ke kebun belakang untuk mengisi waktunya dengan melakukan salah satu kesenangannya. Wacana telah mencoba mencangkok beberapa jenis tanaman buah-buahan. Beberapa batang telah berhasil dan dicobanya di tanam dikebun belakang rumah Agung Sedayu yang cukup longgar.

Dengan teliti Wacana memelihara bibit-bibit hasil cangkokannya yang sudah ditanam. Disiraminya, disiangi dan setiap kali didangirnya dan diberinya pupuk kandang.

Dalam pada itu, Sekar Mirah yang sedang ada didapur terkejut ketika ia mendengar seseorang memanggilnya. Suara seorang perempuan. Dan Sekar Mirah dengan cepat mengenal. Suara itu adalah suara Rara Wulan.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera berlari kelongkangan dan langsung masuk kerumah bagian belakang. Dipintu ia justru hampir saja bertabrakan dengan Rara Wulan.

Sekar Mirah yang gelisah semalam-malaman itu memeluk Rara Wulan sambil bertanya, "Bukankah kau tidak apa-apa ?"

"Tidak mbokayu. Aku tidak apa-apa."

"Dimana Glagah Putih dan Ki Jayaraga ?" bertanya Sekar Mirah setelah melepaskan Rara Wulan.

"Mereka ada dipendapa mbokayu. Kita mempunyai seorang tamu."

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Dengan kerut di kening Sekar Mirah bertanya, “Siapakah tamu kita ?”

“Marilah.“ Rara Wulan menarik tangan Sekar Mirah ke pendapa sambil berkata, “mbokayu sudah mengenalnya.”

Sekar Mirah tidak menolak, Iapun kemudian pergi ke pendapa.

Demikian mereka keluar dari pintu pringgitan, maka Sekar Mirahpun terkejut. Ia melihat Kanthi yang nampak sangat letih duduk di pendapa bersama Ki Jayaraga.

“Kanthi,” desis Sekar Mirah.

Kanthi yang menunduk itupun terkejut. Demikian ia mengangkat wajahnya, maka yang dilihatnya adalah Sekar Mirah dan Rara Wulan berdiri didepan pintu pringgitan.

Kanthi itupun cepat bangkit dan dengan sisa tenaganya yang letih berlari kearah Sekar Mirah. Namun iapun kemudian segera berjongkok dihadapan Sekar Mirah sambil memegang kakinya, “Ampun. Aku memberanikan diri untuk mohon perlindungan disini.”

Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Diangkatnya Kanthi untuk berdiri sambil berkata lembut, “Bangkitlah.”

Kanthipun bangkit berdiri. Tetapi ia mulai menangis.

“Jangan menangis Kanthi. Kau berada dirumah kami sekarang. Tidak ada lagi yang perlu dicemaskan.”

Kanthi tidak menjawab. Tetapi justru karena ia menahan tangisnya, maka iapun menjadi terisak.

Sekar Mirah membimbingnya dan membawanya duduk kembali bersama Ki Jayaraga.

“Dimana Glagah Putih ?” bertanya Sekar Mirah.

“Tadi ia disini,” jawab Rara Wulan.

Namun Ki Jayaraga menyahut, “Glagah Putih pergi ke belakang.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya kepada Rara Wulan, “Apa yang telah terjadi ?”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kanthi menundukkan kepalanya sambil mengusap air matanya.

“Angger Kanthi ingin mendapatkan suasana baru. karena itu, maka ia ingin untuk sementara tinggal bersama Rara Wulan,” jawab Ki Jayaraga.

“O,” Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sambil mengusap rambut Kanthi yang kusut ia berkata, “Tentu kami tidak berkeberatan. Tinggallah disini untuk sementara.”

“Terima kasih,“ desis Kanthi bahwa masih ada tempat bagiku. Semula aku mengira bahwa dunia ini sudah tidak dapat menerima aku sama sekali.”

“Tentu tidak, Kanthi. Masih banyak tempat bagimu. Baiklah. Kau dapat menenangkan hatimu disini. Kau memang memerlukan satu suasana yang baru,“ berkata Sekar Mirah.

Kanthi tidak menjawab. Tetapi isaknya justru terdengar semakin keras.

Rara Wulan yang kemudian duduk dibelakangnya memegang kedua pundaknya sambil berkata, “Sudahlah. Jangan menangis. Bukankah kauperlu beristirahat ? Semalaman kau berjalan. Satu hal yang belum pernah kau lakukan sebelumnya.”

Kanthi mengangguk-angguk.

“Baiklah. Duduklah sebentar. Aku lagi meletakkan periuk diatas perapian untuk menanak nasi.”

“Sudahlah. Biar mbokayu duduk disini. Aku akan ke dapur.” berkata Rara Wulan.

Tetapi sambil tersenyum, Sekar Mirah berkata, “Duduklah. Temani Kanthi disini. Kau tentu juga letih. Nanti, aku ingin kalian berdua berceritera tentang perjalanan kalian.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sekar Mirah bangkit berdiri. Tetapi Ki Jayaragapun bangkit pula sambil berkata, ”Aku akan kepakiwan dahulu.”

Demikianlah, maka yang kemudian duduk dipendapa tinggal Rara Wulan menemani Kanthi. Sementara Sekar Mirah pergi ke dapur. Dijerangnya air untuk membuat minuman. Sementara Glagah Putih ternyata sudah berada didapur.

“He, kau sudah ada disini ?” bertanya Sekar Mirah.

“Aku haus sekali mbokayu,” jawab Glagah Putih.

“Tamu kita tentu juga haus,” desis Sekar Mirah.

“Ya. Tetapi aku cukup minum air dari gendi itu.“ jawab Glagah Putih.

Sekar Mirah tertawa. Bahkan ia bertanya, “Apakah kita juga akan menyuguhi tamu kita itu dengan air gendi.”

Glagah Putih tersenyum pula. Tetapi iapun kemudian disisi Sekar Mirah yang menyalakan api diperapian yang satu lagi untuk menjerang air disebelah perapian yang dipergunakannya untuk menanak nasi.

“Mbokayu,” desis Glagah Putih, “apakah kakang Agung Sedayu menunggu kedatangan kami ?”

“Seisi rumah ini menjadi gelisah. Kakangmu Agung Sedayu, aku dan bahkan juga Wacana,” jawab Sekar Mirah.

“Dimana Wacana sekarang ?”

“Ia berada di kebun sekarang,” jawab Sekar Mirah.

“Sesuatu telah terjadi di Kleringan,” desis Glagah Putih yang kemudian dengan singkat menceriterakan apa yang telah terjadi atas Kanthi yang kemudian berniat untuk ikut bersama Rara Wulan yang dianggapnya akan dapat melindunginya.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berdesis, “Jadi Kanthi itu sudah berniat untuk membunuh diri ?”

Buku 293

GLAGAH Putih mengangguk-angguk. Jawabnya, “Nampaknya Kanthi telah menjadi benar-benar berputus-asa. Karena itu, kedatangan Rara Wulan merupakan sebuah harapan baru baginya, karena Kanthi merasa pernah mendapat perlindungan daripadanya. Sehingga dengan demikian, dekat dengan Rara Wulan dapat memberikan ketenangan baginya.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti perasaan Kanthi. Namun kemudian Sekar Mirah itu-pun berdesis, “Tetapi justru disini Kanthi akan menjadi dekat dengan Prastawa. Anak muda yang pernah diangan-angankannya. Namun yang kemudian seakan-akan telah menghempaskannya kedalam keputus-asaan.”

“Aku pernah memperbincangkannya dengan Ki Jayaraga. Kami juga mencemaskan bahwa tiba-tiba tanpa disengaja Kanthi bertemu dengan Prastawa, sehingga membuat luka di hatinya menjadi parah kembali,” sahut Glagah Putih. Lalu katanya selanjutnya, “Tetapi waktu itu kami berpendapat, bahwa untuk sementara kita harus menyelamatkan Kanthi lebih dahulu. Mungkin kita dapat menemui Prastawa dan memberitahukan tentang keadaan Kanthi, sehingga Prastawa jangan melintas lewat jalan didepan.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk, tetapi sebelum ia menjawab, terdengar langkah mendekati pintu dapur. Sejenak kemudian Rara Wulan bersama Kanthi telah masuk kedapur.

“O,” Sekar Mirah-pun bangkit. Demikian pula Glagah Putih. Sementara Rara Wulan berkata, “Kanthi ingin ke pakiwan. Jika ia mandi, agaknya tubuhnya akan menjadi segar.”

“Silahkan Kanthi,” sahut Sekar Mirah, “mandilah. Nanti kau akan dapat beristirahat dengan baik.”

Diantar Rara Wulan, maka Kanthi-pun telah pergi ke pakiwan untuk mandi.

Demikian Rara Wulan dan Kanthi keluar dari dapur untuk pergi ke pakiwan, maka Wacana telah masuk kedalam dapur. Dengan kerut di kening Wacana itu bertanya, “Siapakah perempuan yang bersama Rara Wulan itu?”

“Kanthi,” jawab Glagah Putih yang masih berada di dapur.

“Jadi itukah Kanthi yang sering kalian bicarakan?” bertanya Wacana.

“Ya,” Sekar Mirah mengangguk.

“Kanthi yang menjadi putus-asa dan kehilangan kendali itu?“ desak Wacana.

“Ya,” Sekar Mirah mengangguk lagi.

Wacana menarik nafas dalam-dalam Hampir diluar sadarnya ia bertanya, “Kenapa ia justru ikut kemari?“

“Pikirannya sedang kalut,” jawab Sekar Mirah, “Ia telah mencoba membunuh diri sebelum Rara Wulan Glagah Putih kemarin sampai di Kleringan.”

Wacana ternyata juga terkejut. Dahinya berkerut dalam. Namun kemudian sambil menunduk ia berdesis, “Kasihan. Ia memerlukan pertolongan yang dapat mengembalikannya bereurah memandang masa depannya.”

“Ya,” jawab Sekar Mirah sambil mengangguk-angguk.

Wacana tidak menjawab lagi. Tetapi ia-pun kemudian meninggalkan dapur itu.

Glagah Putih dan Sekar Mirah saling berpandangan sejenak. Tetapi keduanya tidak berbicara lagi. Glagah Putih-pun kemudian juga meninggalkan Sekar Mirah sendiri di dapur.

Sekar Mirah yang kemudian tinggal didapur seorang diri, termenung sambil menunggui api yang memanasi periuk. Namun angan-angannya telah menerawang mengamati jalan kehidupan Kanthi.

Ketika kemudian Glagah Putih pergi keserambi samping, maka dilihatnya Wacana termenung sendiri. Demikian Glagah Putih duduk di sebelahnya, maka Wacana itu-pun berdesis, “Agung Sedayu menjadi cemas, bahwa kalian tidak pulang kemarin.”

“Kami pulang lewat senja dari Kleringan,” jawab Glagah Putih.

“Kalian tempuh perjalanan dari Kleringan semalam suntuk?” bertanya Wacana pula.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan Kanthi. Ia tidak dapat berjalan cepat. Apalagi jalan yang turun naik lewat pegunungan. Bahkan di malam hari. Setiap kali kami harus beristirahat. Kadang-kadang untuk waktu yang agak lama. Tetapi cara itulah yang terbaik yang dapat kita tempuh waktu itu.“

Wacana mengangguk-angguk. Ia memang dapat membayangkan perjalanan yang lambat, dan sering berhenti beristirahat. Apalagi berjalan di malam hari dalam kegelapan.

Sejenak kemudian, maka mereka-pun telah mendengar derap kaki kuda memasuki halaman. Agung Sedayu yang telah berjanji untuk segera pulang, benar-benar telah memenuhi janjinya.

Tetapi dahinya berkerut, ketika ia melihat Glagah Putih dan Wacana menyongsongnya. Keduanya telah keluar lewat pintu seketeng turun ke halaman depan.

“Kau sudah kembali Glagah Putih?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya, kakang,” jawab Glagah Putih.

“Kau membuat kami gelisah. Tetapi bukankah tidak terjadi sesuatu atas kalian?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Sokurlah. Dimana Ki Jayaraga sekarang?” bertanya Agung Sedayu lebih lanjut.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia menjawab, “Mungkin ia sudah berada didalam biliknya. Nampaknya Ki Jayaraga baru membenahi diri.”

“Baiklah. Aku sudah berjanji kepada mbokayumu untuk segera pulang dan menyusulmu ke Kleringan. Tetapi karena kalian sudah kembali, maka nanti aku akan kembali ke barak.“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Kami pulang sambil membawa Kanthi.”

“Kanthi? Kenapa dengan Kanthi?” bertanya Agung Sedayu.

Tetapi ketika Glagah Putih akan menjawabnya, maka Agung Sedayu-pun berkata, “Baiklah. Nanti kita berbicara bersama-sama dengan semuanya. Aku akan menemui mbukayumu. Dimana mbokayumu?”

“Tetapi kakang,” berkata Glagah Putih, “sebelum kakang bertemu dengan Kanthi sebaiknya aku memberitahukan, bahwa di rumahnya Kanthi telah mecoba untuk membunuh diri.”

“O,“ Agung Sedayu-pun terkejut pula. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis, “Itukah agaknya, maka Kanthi ikut kemari.”

“Antara lain kakang,” jawab Glagah Putih.

“Baiklah. Aku akan berbicara dengan mbokayumu.” berkata kudanya untuk diikat di sebelah pendapa.

Agung Sedayu-pun kemudian telah pergi ke dapur dan berbicara dengan Sekar Mirah, sementara Rara Wulan telah mengajak Kanthi ke biliknya.

“Kita dapat berdua disini,” berkata Kara Wulan.

Kanthi mengangguk sambil berdesis, “Terima Kasih atas kebaikanmu dan kebaikan kalian disini.”

Dalam pada itu, di dapur, Sekar Mirah telah menjelaskan kepada Agung Sedayu sebagaimana diceriterakan oleh Glagah Putih tentang Kanthi. Sekar Mirah-pun telah mengatakan pula bahwa Glagah Putih harus menemui Prastawa dan minta untuk sementara tidak melintas lewat didepan rumah mereka.

Agung Sedayu mendengarkan pemberitahuan itu dengan saksama. Kemudian Agung Sedayu itu-pun berkata, “Nanti sore kita dapat duduk bersama dan berbicara bersama-sama.”

“Kau akan berbicara tentang Kanthi dan niatnya membunuh diri?” bertanya Sekar Mirah.

“Ah, Tentu tidak,” jawab Agung Sedayu, “kita berbicara tentang rumah kita yang terasa menjadi semakin sempit.”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, “Bagaimana jika semakin sempit? Apakah kita akan membangun lagi untuk memperbesar rumah ini?”

Agung Sedayu-pun tertawa. Katanya, “Jika panen kita berlimpah selama sepuluh musim, maka tabungan kita akan dapat kita pergunakan untuk memperbesar rumah ini satu wuwung lagi.”

Sekar Mirah-pun tertawa pula.

Namun Agung Sedayu itu-pun kemudian berkata pula, “Tetapi bukankah kita tidak jadi pergi ke Kademangan Kleringan?”

“Untuk apa?” bertanya Sekar Mirah.

“Barangkali kau sudah terlanjur berniat pergi,” jawab Agung Sedayu.

“Ah, kau,“ desis Sekar Mirah.

“Jika kita tidak jadi pergi, maka aku akan kembali ke barak lagi,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Kenapa? Bukankah kakang sudah memberitahukan bahwa kakang akan pulang dan memberikan pesan-pesan?”

“Ya. Tetapi agaknya ada berita penting datang dari Mataram,” jawab Agung Sedayu.

“Berita tentang apa?” bertanya Sekar Mirah.

“Kangjeng Adipati Pati meningkatkan kesiagaan prajuritnya,“ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Persoalan apa sebenarnya yang merenggangkan hubungan antara Mataram dan Pati?”

“Sebab yang langsung dapat diketahui orang lain adalah peristiwa yang terjadi di Madiun itu,” jawab Agung Sedayu.

“Apakah kakang pereaya bahwa itu adalah sebab satu-satunya sehingga Kangjeng Adipati Pati tidak lagi mau menyentuhkan kakinya di paseban mataram.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia-pun berkata, “Sulit untuk dapat mengatakannya sekarang. Tetapi mungkin sekali ada sebab-sebab lain yang selapis demi selapis bertimbun menjadi beban yang tidak tertanggungkan lagi bagi Kangjeng Adipati di Pati.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi Sekar Mirah merasa bahwa persoalan itu adalah persoalan para pejabat tinggi di Mataram dan Pati.

“Jika kakang akan kembali ke barak, sebaiknya kakang temui meski-pun hanya sebentar, Rara Wulan dan Kanthi,” berkata Sekar Mirah kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Bersama Sekar Mirah maka Agung Sedayu-pun telah menemui Rara Wulan dan Kanthi.

“Sudahlah,” berkata Agung Sedayu ketika Kanthi menangis lagi, “anggaplah rumah ini rumahmu sendiri. Kau akan merasa tenang disini.”

Kanthi mengangguk-angguk. Sambil mengusap air matanya ia berkata, “Terima kasih. Aku akan menjadi beban disini.”

Tetapi Agung Sedayu menggeleng sambil tersenyum, “Tidak Kanthi. Kau justru akan dapat menemani Rara Wulan yang selama ini sering melakukan kerja sendiri.”

“Kerjaku lebih banyak mengurusi diriku sendui kanilii, – potong Rara Wulan.

“Jika demikian, kau akan banyak membantu mengurusi Rara Wulan,” Sekar Mirahlah yang menyahut.

“Ah,” desah Rara Wulan, sementara Kanthi yang maunya masih basah sempat juga tersenyum.

“Sudahlah,” berkata Agung Sedayu, “aku masih harus kembali ke barak.”

Sekar Mirah kemudian mengantar Agung Sedayu sampai ke tangga pendapa. Demikian pula Glagah Putih dan Wacana juga berdiri tidak jauh dari Rara Wulan.

“Sampai hari ini adi Swandaru masih berada di Tanah Perdikan ini. Tetapi berita penting itu tentu juga akan sampai ke Jati Anom dan kademangan Sangkal Putung,” berkata Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun hampir diluar sadarnya Glagah Putih berkata, “Mudah-mudahan Sabungsari mendapat kesempatan untuk menyelesaikan persoalannya dengan Raras sebelum ia ditarik kemedan perang jika perang itu benar-benar pecah.”

“Ya,” sahut Agung Sedayu. Namun katanya kemudian, “Juga Prastawa.”

“Bukankah kakang Swandaru sengaja menunggu sampai persoalan Prastawa itu selesai?” bertanya Sekar Mirah.

“Orang tua Angreni akan memberitahukan keputusan mereka apakah lamaran Prastawa diterima atau tidak, meski-pun tidak sekedar pernyataan resmi saja,” berkata Agung Sedayu.

“Tentu tidak akan terlalu lama lagi,” desis Glagah Putih.

“Kita akan menjadi sibuk,“ berkata Sekar Mirah, “bagaimana-pun juga kita akan terlibat langsung atau tidak langsung saat Prastawa menikah. Demikian pula Sabungsari.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk Katanya, “Ya. Aku berharap semuanya segera terjadi.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu itu-pun telah berpacu dipunggung kudanya kembali ke barak.

Sepeninggal Agung Sedayu, maka seisi rumahnya telah kembali kedalam kerja masing-masing. Glagah Putih setelah sibuk membelah kayu bakar dibelakang rumah, telah berada di sanggar. Wacana yang telah menjadi semakin baik, telah berada disanggar pula. Sementara Ki Jayaraga agaknya benar-benar ingin beristirahat. Meski-pun demikian, Ki Jayaraga itu telah berada di dalam sanggar pula meski-pun hanya sekedar duduk di atas amben sambil memperhatikan Glagah Putih yang berlatih. Bahkan sekali-sekali Ki Jayaraga telah menguap dan terkantuk-kantuk. Orang tua itu benar-benar tidak terlibat latihan yang dilakukan oleh Glagah Putih, salah seorang

murid Ki Jayaraga yang diharapkan akan menjadi muridnya yang tidak terjerumus kedalam laku kejahatan sebagaimana murid-muridnya yang terdahulu, yang sama sekali tidak dikehendakinya.

Glagah Putih memang sekali-sekali memperhatikan gurunya. Namun ia-pun hanya tersenyum saja. Ia tahu bahwa Ki Jayaraga benar-benar merasa letih. Bukan karena perjalanan itu sendiri. Tetapi justru karena dalam perjalanan itu, mereka terlalu banyak berhenti dan beristirahat. Kelelahan Ki Jayaraga bukan pada wadagnya, justru karena ia harus bersabar mengikuti dan mempertimbangkan Kanthi.

Demikianlah, maka Glagah Putih itu berlatih sendiri. Namun kemudian Wacana-pun telah mulai dengan latihan-latihan pula meski-pun masih harus mengingat perkembangan keadaan tubuhnya.

Ketika keduanya kemudian beristirahat, maka wacana yang duduk diamben bambu di sebelah Glagah Putih itu-pun bertanya, “Apakah kau pernah melihat gadis yang bernama Angreni yang telah dilamar oleh Prastawa?”

“Pernah,” jawab Glagah Putih, “bukankah ia juga gadis Tanah Perdikan, meski-pun semula mereka tinggal di Mangu.“

“Apakah gadis itu cantik sekali?” bertanya Wacana.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia tidak segera menangkap maksud pertanyaan Wacana. Namun Glagah Putih itu-pun kemudian menjawab, “Aku tidak mengenal gadis itu terlalu banyak. Hanya karena kami tinggal di lingkungan yang sama, maka kami saling mengenal. Tetapi hanya sepintas. Bahkan aku mulai memperhatikannya justru setelah aku tahu, bahwa gadis itulah yang akan menjadi isteri Prastawa. Dan ternyata kemarin lusa keluarga Prastawa telah mengirim utusan untuk menemui keluarga Angreni.”

Wacana mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putihlah yang kemudian bertanya, “Kenapa kau tanyakan kecantikan Augreni itu?”

Wacana termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia-pun berkata, “Aku memang mengira bahwa Angreni adalah gadis yang sangat cantik. Bahkan seperti bidadari.”

“Kenapa kau sebenarnya?” Glagah Putih menjadi heran.

“Jika tidak demikian, maka Prastawa tentu tidak akan menolak Kanthi,” desis Wacana.

“Kenapa?” desak Glagah Putih.

“Bukankah kau lihat bahwa Kanthi seorang gadis yang cantik,” jawab Wacana.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Baru ia mengerti maksud Wacana. Jika Angreni bukan seorarg gadis secantik bidadari, maka Prastawa tentu tidak akan mengesampingkan Kanthi.

Sambil mengangguk-angguk Glagah Putih itu-pun kemudian menjawab, “Ya. Menurut Prastawa tentu ada yang lebih menarik pada Angreni daripada Kanthi. Tetapi pemilihan seseorang terhadap calon kawan hidupnya tidak semata-mata tergantung dari kecantikannya saja. Meski-pun seseorang mendapat kesempatan untuk memilih yang lebih cantik, tetapi dapat saja ia memilih yang kurang cantik karena terdapat beberapa persesuaian dengan dirinya.”

“Ya. Ya. Kau benar,” sahut Wacana dengan serta merta. Lalu katanya, “Jodoh memang tidak dapat diburu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia menyadari bahwa Wacana-pun pernah mengalami kekecewaan yang sangat karena seorang gadis sama sekali tidak menyadari, bahwa gadis itu telah dicintai oleh Wacana.

Untuk beberapa saat mereka-pun kemudian terdiam. Glagah Putih mengusap keringatnya. Dilihatnya, Ki Jayaraga bersandar dinding sambil memejamkan matanya. Namun ketika pembicaraan Glagah Putih dan Wacana yang tidak terlalu keras itu terdiam, maka Ki Jayaraga telah membuka matanya.

“Aku memang merasa sangat letih,“ desis Ki Jayaraga.

“Kenapa guru tidak beristirahat didalam bilik dan barangkali dapat tidur lebih nyenyak?” bertanya Glagah Putih.

“Disini aku dapat tidur. Justru karena aku mendengar derap kaki kalian berlatih atau pembicaraan kalian yang lamat-lamat. Tetapi justru tidak dibilikku yang sepi,” jawab Ki Jayaraga dengan suara yang mengambang.

Namun Ki Jayaraga-pun kemudian telah bangkit dan berkata kepada Glagah Putih, “Glagah Putih. Cepat bersiap. Kita akan berlatih bersama.”

Glagah Putih tidak dapat menolah perintah gurunya. Ia segera bangkit dan bersiap untuk berlatih langsung bersama gurunya. Mula-mula gerakan mereka lamban saja. Namun semakin lama semakin cepat. Ketika tubuh Ki Jayaraga sudah menjadi panas, maka latihan itu-pun menjadi semakin keras.

Namun Glagah Putih memang bukan lagi pemula. Bahkan Glagah Putih telah mendapat kepereayaan dari gurunya untuk mewarisi ilmu Sigar Bumi. Karena itu, maka latihan itu-pun kemudian rasa-rasanya telah mengguncang sanggar itu sendiri.

Wacana telah sering melihat Glagah Putih berlatih. Ia-pun pernah melihat Ki Jayaraga berada di sanggar. Namun latihan itu telah membuat Wacana menjadi bingung.

Dengan saksama ia mengikuti gerak keduanya. Namun Kadang-kadang Wacana seakan-akan telah kehilangan satu dua unsur gerak yang terlampaui oleh pengamatannya.

“Luar biasa,” desis Wacana, “aku ingin dapat berbuat setidak-tidaknya ketrampilan dan kemampuan mengungkap tenaga dalam.”

Sebenarnyalah bahwa Wacana juga memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi dengan menyaksikan Glagah Putih berlatih bersama gurunya, maka Wacana merasa dirinya menjadi kecil.

Tetapi Wacana-pun merasa bahwa ia mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya. Glagah Putih telah mengatakan kepadanya, bahwa anak muda itu sama sekali tidak berkeberatan untuk berlatih bersamanya sehingga memungkinkannya mengenali berapa unsur baru yang berarti bagi ilmunya.

Demikian latihan yang dilakukan oleh Ki Jayaraga dan Glagah Putih justru telah mengungkapkan segala tenaga dan kemampuan mereka, namun tidak sampai mrambah memasuki batas ilmu-ilmu puncak mereka.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jayaraga telah memberi isyarat untuk menghentikan latihan. Dengan demikian maka keduanya-pun telah mengambil jarak, meletakkan tenaga mereka dengan gerakan-gerakan khusus. Baru kemudian mereka melangkah menepi.

Keduanya nampak berkeringat. Glagah Putih bahkan seperti orang yang baru saja membenamkan diri dibelumbang dengan seluruh pakaiannya.

Namun dengan nada ringan Ki Jayaraga berkata, “Nah, aku sudah tidak merasa letih dan tidak kanthuk lagi.”

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, “Yang terjadi padaku justru sebaliknya guru. Aku menjadi sangat letih sekarang.”

“Beristirahatlah,” berkata gurunya, “aku akan pergi ke pakiwan.”

“Guru masih basah oleh keringat,” berkata Glagah Putih.

“Aku tidak akan segera mandi,” jawab Ki Jayaraga. Demikian Ki Jayaraga keluar, maka Wacana-pun berdesis, “Aku ingin berlatih bersamamu.”

“Baik. Kapan saja kita mempunyai waktu. Tentu saja jika keadaanmu sudah pulih kembali,” jawab Glagah Putih.

“Aku sudah merasa bahwa tenaga dan kekuatan serta daya tahanku telah pulih kembali.”

“Kita dapat mulai sedikit demi sedikit,” jawab Glagah Putih yang kemudian telah duduk disamping Wacana untuk mengeringkan keringatnya.

Ketika kemudian mereka keluar dari sanggar, maka mereka memang melihat Ki Jayaraga sedang menarik senggot timba untuk mengisi jambangan di pakiwan.

“Biarlah nanti aku isi, guru,” berkata Glagah Putih yang mendekatinya.

“Biar saja. Nanti aku kantuk lagi,” jawab Ki Jayaraga. Glagah Putih-pun kemudian meninggalkan gurunyu dipakiwan.

Berdua mereka pergi keserambi gandok. Namun Wacana telah mulai berbicara lagi tentang Kanthi.

Demikianlah, maka sejak saat itu penghuni di rumah Agung Sedayu telah bertambah lagi. Disore hari, seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka seisi rumah itu-pun telah terkumpul. Tidak ada persoalan yang penting yang mereka bicarakan, namun pertemuan seperti itu dimaksudkan oleh Agung Sedayu untuk meningkatkan saling pengertian diantara seisi rumah itu. Agar masing-masing merasa bahwa mereka adalah satu keluarga. Saling mengerti dan saling mempedulikan yang satu dengan yang lain.

Dalam pertemuan itulah Wacana menjadi semakin mengenal Kanthi. Demikian pula Kanthi mulai mengenalnya.

Dihari-hari berikutnya, perkenalan Wacana dan Kanthi-pun menjadi cepat akrab. Mereka berusaha untuk saling mengerti dan saling mempedulikan.

Namun setiap kali perasaan Kanthi masih saja selalu dihambat oleh keadaannya. Bagaimana-pun juga Kanthi itu sedang mengandung yang tentu saja semakin hari menjadi semakin bertambah besar.

Tetapi dengan sengaja Wacana memang sering menyinggungnya. Ia ingin mengatakan kepada Kanthi, bahwa ia sudah mengetahui keadaan Kanthi seutuhnya. Wacana ingin mengatakan kepada Kanthi, bahwa sikapnya itu adalah sikap wajarnya dan tidak akan dikejutkan lagi oleh kenyataan tentang diri Kanthi.

Nampaknya hubungan Wacana dan Kanthi itu justru membuat Rara Wulan gembira. Gadis itulah yang paling banyak menaruh perhatian terhadap Kanthi yang menderita.

Sementara itu, Glagah Putih memang sudah menemui Prastawa di rumah Ki Gede. Glagah Putih telah menceriterakan apa yang telah terjadi di Kademangan Kleringan.

Ia-pun telah menceriterakan pula, bahwa Kanthi sekarang berada di rumah Agung Sedayu.

Prastawa mendengarkan keterangan Glagah Putih itu sambil mengangguk-angguk kecil. Bagaimana-pun juga hatinya telah diketuk oleh kenyataan pahit yang dialami oleh Kanthi.

"Tetapi itu memang bukan salahmu," berkata Glagah Putih. Lalu katanya selanjutnya, "yang kami minta sekarang adalah pengertianmu untuk tidak lewat didepan rumah kakang Agung Sedayu untuk beberapa hari ini."

Prastawa mengangguk-angguk. Pandan Wangi yang ikut mendengarkannya berkata, "Kau harus mencoba untuk mengerti Prastawa. Meski-pun Tanah Perdikan ini bebas kau jelajahi, apalagi mengingat tugas-tugasmu. Namun kau sebaiknya membiarkan Kanthi mendapat ketenangan di Tanah Perdikan ini sampai goncangan-goncangan jiwanya itu dapat terkendali."

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti mbokayu. Tetapi kenapa Kanthi justru berada di Tanah Perdikan ini."

"Ia tidak memilih. Hatinya yang gelap itu seakan-akan mendapat seberkas sinar terang ketika Rara Wulan datang, sehingga langsung telah mengambil keputusan untuk mengikutinya," sahut Glagah Putih.

Prastawa memang dapat membayangkan gejolak perasaan Kanthi waktu itu, sehingga hampir saja Kanthi mengakhiri hidupnya dengan cara yang seharusnya tidak dilakukannya.

Namun dalam pada itu Swandaru-pun berdesis, "Tetapi besok sore, paman Argajaya akan menerima utusan keluarga Angreni yang akan menjawab lamarannya beberapa hari yang lalu. Jika kemudian ditentukan hari pernikahannya, apakah keramaian yang bakal diselenggarakan di Tanah Perdikan ini tidak terdengar oleh Kanthi sehingga akan dapat membuat luka di hatinya terasa pedih lagi?"

"Kanthi tidak pernah keluar dari halaman rumah, ia tidak pernah ikut mbokayu Sekar Mirah ke pasar dan bahkan tidak ke warung terdekat sekalipun," jawab Glagah Putih.

"Tetapi suatu saat kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan ikut menjadi sibuk," berkata Swandaru, "tentu Kanthi bertanya-tanya, diucapkan atau tidak, kenapa kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah harus mengenakan pakaian yang tidak dikenakannya sehari-hari. Bahkan Sekar Mirah tentu ikut membantu kesibukan di rumah paman Argajaya."

"Tetapi bukankah yang menjadi lebih sibuk adalah keluarga Angreni?" bertanya Glagah Putih.

"Tetapi tentu juga paman Argajaya," jawab Swandaru.

"Katakan saja, Sekar Mirah mendapat tugas menyelenggarakan keramaian Merti Desa," desis Pandan Wangi.

Swandaru tersenyum. Katanya, "Memang bukan sesuatu hal yang sangat sulit. Tetapi aku kira, sebaiknya Kanthi justru mengetahui, sehingga ia tidak merasa selalu dibayangi oleh kebohongan."

Tetapi Pandan Wangi menjawab, "Tetapi harus dicari saat yang paling tepat untuk mengatakannya."

Swandaru mengangguk-angguk, sementara Prastawa berkata, "Baiklah. Aku akan berusaha untuk tidak mengganggu ketenangan Kanthi. Ia datang kemari untuk melupakan pedih hatinya. Kita memang harus membantunya."

Namun Glagah Putih ternyata juga mendapat pesan, agar Agung Sedayu besok sore berada di rumah Ki Argajaya, karena utusan keluarga Angreni akan datang memberikan jawaban atas lamaran Ki Argajaya, meski-pun sebenarnya jawaban itu sudah diketahuinya.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa pesan itu harus disampaikannya tanpa didengar oleh Kanthi.

Namun perkenalan dan kemudian hubungan sehari-hari antara Kanthi dan Wacana nampak menjadi semakin akrab. Setiap kali Wacana berusaha untuk membantu apa saja yang dilakukan oleh Kanthi.

Kanthi sendiri merasakan satu sikap yang lain dari Wacana. Anak muda itu sangat memperhatikannya. Ia banyak membantunya dan sekali-sekali memberinya beberapa petunjuk tentang hidup dan kehidupan.

Sebelumnya Kanthi sudah lama mengenal Prastawa. Bahkan ia pernah merasa betapa hatinya telah terjerat oleh anak muda itu. Tetapi Prastawa tidak memperhatikannya sebagaimana Wacana. Prastawa-pun tidak memberinya petunjuk-petunjuk yang mendalam tentang hidup dan kehidupan.

Jika Prastawa menemuinya di rumahnya, wajahnya memang nampak cerah. Senyumnya selalu menghiasi bibirnya. Tetapi ia lebih banyak berbicara tentang keadaan sehari-hari di Tanah Perdikan dan di Kademangan Kleringan. Pembicaraan yang tidak membekas karena hanya sekedar menyentuh permukaan.

Yang membekas di hati Kanthi adalah justru wajah dan senyum Prastawa yang ceria.

Tetapi tidak demikian dengan Wacana. Anak muda ini lebih bersungguh-sungguh menanggapi hidup dan kehidupan. Menurut pendapat Kanthi, maka Wacana adalah salah satu sosok seorang laki-laki yang dapat menjadi pelindung bagi keluarganya.

Namun setiap kali Kanthi terdampar pada kenyataan tentang dirinya. Setiap ia menyadari keadaan dirinya, maka ia segera merasa rendah diri dan bahkan sekali-sekali melemparkannya kedalam satu keadaan tiada berpengharapan.

Namun Kanthi masih juga dibayangi oleh satu kebimbangan. Wacana telah mengetahui dengan pasti akan keadaannya. Tetapi sikapnya memberikan kehangatan atas satu pengharapan.

Sementara itu, ketika tiba saatnya Ki Argajaya menerima utusan dari keluarga Angreni maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah pergi kerumah Ki Gede. Tetapi mereka berniat untuk berbenah diri di rumah Ki Gede. Bahwa Swandaru dan Pandan Wangi ada di rumah Ki Gede akan dapat mengurangi keseganan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah pergi, maka Kanthi memang bertanya tentang mereka. Tetapi Rara Wulan yang sudah mendapat pesan dari Sekar Mirah menjawab, “Mereka dipanggil oleh Ki Gede, sehubungan dengan peningkatan kesiapan Mataram menghadapi kemelut dengan Pati.”

Kanthi hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi justru timbul kecemasan bahwa akan umbul keadaan yang kurang baik oleh akibat peperangan, jika perang itu benar-benar terjadi kelak. Karena sedikit-sedikit Kanthi pernah mendengar hubungan antara Mataram dan Pati menjadi gelap.

Sementara itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah-pun seperti direncanakan telah berbenah diri di rumah Ki Gede. Mereka berterus terang bahwa mereka sengaja menghindari pertanyaan Kanthi.

"Jika kau perlakukan Kanthi seperti itu, maka ia tentu akan menjadi sangat manja," berkata Swandaru.

"Tentu tidak seterusnya. Kakang," Pandan Wangilah yang justru menyahut, "Kanthi baru saja tergoncang jiwanya, bahkan setelah ia mencoba membunuh diri. Sekarang ia sedang berusaha mencapai keseimbangan perasaan dan penalarannya kembali."

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Aku akan berusaha untuk mengerti."

Tetapi Pandan Wangi justru bertanya, "Apakah kira-kira usaha kakang itu berhasil?"

Swandaru terkejut mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia-pun kemudian tersenyum sambil menjawab, "Aku akan berhasil."

Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Agung Sedayu-pun tersenyum pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka-pun telah pergi kerumah Ki Argajaya. Bahkan Ki Gede-pun berkenan pergi pula, karena Prastawa kecuali kemenakannya, maka ia adalah pemimpin pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Sore itu, beberapa orang tamu telah datang kerumah Ki Argajaya. Mereka adalah orang-orang yang dituakan oleh keluarga Angreni dengan beberapa orang pengiringnya.

Sebenarnya memang tidak ada masalah apa-apa. Segalanya sudah dapat diketahui, bahwa keluarga Angreni datang untuk menerima lamaran Ki Argajaya, bahwa Angreni akan diperisteri oleh Prastawa.

Tetapi ketika Ki Argajaya bertanya, apakah keluarga Angreni sudah mempunyai ancer-ancer waktu, maka utusan keluarga Angreni itu menjawab, "Sama sekali belum Ki Argajaya. Segala sesuatunya kami serahkan kepada Ki Argajaya."

"Tetapi bukankah ajang peralatan itu nanti berada di rumah calon penganten perempuan?" bertanya Ki Gede.

"Benar Ki Gede, tetapi segala sesuatunya kami menunggu perintah dari sini."

"Tentu bukan perintah," sahut Ki Argajaya, "kita akan membicarakan bersama."

"Bagaimana kalau sepekan lagi," tiba-tiba Swandaru memotong, "jika hanya sepekan, aku akan menunggu."

"Ah," Pandan Wangi berdesah. Tetapi ia-pun segera terdiam. Ia sadar, bahwa ia tidak berwenang untuk menjawab.

Ternyata utusan keluarga Angreni yang dituakan itulah yang menjawab, "Maafkan ngger. Jika sepekan lagi, maka kami akan menjadi sangat tergesa-gesa."

Ki Jayaraga yang mendahului Agung Sedayu, dan langsung pergi ke rumah Ki Argajaya itu-pun tertawa pula. Katanya, "Tentu tidak mungkin. Jika pernikahan itu harus diselenggarakan sepekan lagi, maka mulai besok, keluarga calon penganten itu harus sudah berbelanja, mulai memasak dan jika Prastawa harus memakai upacara ngenger, malam nanti Prastawa harus berangkat."

Swandaru-pun tertawa. Katanya, "Nampaknya aku terlalu memikirkan diri sendiri."

Ki Argajayalah yang kemudian berkata, "Sebaiknya, kami serahkan rencana saat pernikahan itu kepada keluarga calon pengantin perempuan. Hari, pasaran, tanggal bulan dan baik dan waktunya, apakah pagi, siang atau sore hari. Kami akan menyesuaikan diri, karena kesibukan itu akan berlangsung di rumah calon penganten perempuan. Untuk itu kami cukup diberitahukan saja."

Utusan keluarga calon penganten perempuan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Nanti, kami akan membicarakannya dengan seluruh keluarga. Dalam sepekan ini kami akan memberitahukan hasilnya.”

“Sebelum akhir pekan,” sahut Swandaru, “aku hanya tinggal sepekan berada di Tanah Perdikan ini. Sebelum kami pulang, hendaknya kami sudah tahu, kapan kami harus datang kembali kemari. Mudah-mudahan kami tidak sedang berada di medan perang.”

“Tentu tidak,” jawab Ki Gede, “jika perang terjadi sebelum hari pernikahan, maka pernikahan itu tentu dengan sendirinya akan tertunda.”

Demikianlah, maka pembicaraan itu-pun segera berakhir. Tetapi untuk beberapa saat, maka para tamu itu masih duduk berbincang-bincang tentang banyak hal yang menyangkut padukuhnn padukuhan di Tanah Perdikan.

Namun akhirnya para tamu itu-pun telah mohon diri meninggalkan rumah Ki Argajaya.

Sepeninggal para tamu utusan keluarga calon pengamen perempuan, maka Ki Gede-pun telah minta diri pula. Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan singgah di rumah Ki Gede untuk berganti pakaian sebagaimana mereka berangkat dari rumah. Ki Jayaraga yang keluar dari rumah tidak bersama mereka dan langsung pergi ke rumah Ki Argajaya, akan langsung pulang.

Swandaru memang masih mentertawakan mereka, seakan-akan seisi rumah itu telah dikendalikan oleh kehadiran Kanthi.

Tetapi Pandan Wangi pula yang berkata, “Apa salahnya menjaga perasaan seseorang? Jika Ki Jayaraga berangkat dan pulang bersama-sama dengan kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maka Kanthi akan dapat bertanya-tanya. Jika saja pertanyaan itu terucapkan, maka akan dapat diberikan penjelasan, meski-pun harus berbohong. Tetapi jika pertanyaan itu disimpan didalam hatinya, maka pertanyaan itu akan dapat mengganggu keseimbangan jiwanya yang sudah mulai membaik.”

Swandaru masih tertawa sambil mengangguk-angguk, “Ya. Ya. Aku mengerti.”

Sementara itu, maka di rumah, Glagah Putih masih sedang berada di kandang kuda. Sementara Rara Wulan berada di dapur untuk menjerang air. Kanthi ternyata juga berada didapur membantu Rara Wulan.

“Sudahlah Kanthi,” berkata Rara Wulan, “kau tidak boleh terlalu banyak melakukan sesuatu.”

“Bukankah aku tidak berbuat apa-apa kecuali menunggui api agar tetap menyala?” sahut Kanthi.

“Tetapi tidak baik bagimu untuk duduk terlalu lama diatas dingklik yang rendah itu,” berkata Rara Wulan kemudian.

Kanthi memang bangkit. Tetapi ketika ia melihat air di gentong yang sudah tinggal sedikit, maka ia-pun telah mengambil klenting untuk mengisi gentong.

Untunglah Rara Wulan melihatnya, sehingga cepat-cepat ia mencegahnya, “Jangan. Biarlah nanti orang lain yang mengisinya. Biasanya kakang Glagah Putih atau anak itu.”

“Aku tidak melihat kakang Glagah Putih,” sahut Kanthi, “Sukra agaknya juga sedang pergi.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya, ia justru bertanya, “Siapa yang kau maksud dengan Sukra?”

“Anak itu,” jawab Kanthi.

“Anak yang mana?” desak Glagah Putih.

“Anak yang disini. Tentu anak yang kau maksudkan untuk mengisi gentong itu.”

“O,“ Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

“Kenapa?” bertanya Kanthi.

“Namanya bukan Sukra,” jawab Rara Wulan.

“Siapa? Aku dengar kakang Glagah Putih pernah memanggilnya Sukra.”

Rara Wulan Tersenyum. Katanya, “Aku juga pernah bingung memanggil anak itu. Sehingga aku pernah menanyakannya. Menurut kakang Agung Sedayu, nama sebenarnya adalah Gatra Bumi. Tetapi anak itu malu setiap kali ia mendengar namanya sendiri. Nama itu merupakan beban yang terlalu berat. Karena itu, ia lebih senang dipanggil dengan nama apa saja. Bahkan jarang sekali anak itu di panggil dengan sebuah nama.”

“Jadi?” bertanya Kanthi.

“Karena anak itu senang sekali ikan tambra, maka kakang Glagah Putih sering memanggilnya Tambra. Sering pula dipanggilnya Kampret atau nama apapun. Tetapi lebih sering dipanggil dengan Tole,” jawab Rara Wulan.

Kanthi mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun berkata, “Baiklah. Tetapi nampaknya anak itu tidak berkeberatan aku panggil Sukra. Biarlah aku memanggilnya Sukra untuk seterusnya.”

Rara Wulan tertawa. Katanya, “Yang lain tentu tidak berkeberatan. Kakang Glagah Putih, kakang Agung Sedayu dan yang lain tentu tidak berkeberatan pula.”

Ternyata ketika Glagah Putih kemudian masuk ke dapur, Rara Wulan-pun telah mengatakannya kepadanya, bahwa anak yang ada di ramah itu sebaiknya dipanggil dengan sebuah nama.

Glagah Putih-pun tertawa. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengatakannya kepada anak itu. Jika ia tidak berkeberatan, maka jadilah namanya Sukra.”

Ketika senja kemudian menjadi gelap, maka Ki Jayaraga-pun telah pulang lebih dahulu. Tetapi baik Glagah Putih mau-pun Rara Wulan tidak bertanya sama sekali kepada Ki Jayaraga tentang kepergiannya.

Baru beberapa saat kemudian, maka Agung sedayu dan Sekar Mirah-pun kembali pula.

Kanthi memang tidak melihat sesuatu yang perlu dipertanyakan kepada Ki Jayaraga atau kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sementara itu Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Sekar Mirah sama sekali tidak membicarakan rencana pernikahan Prastawa.

Malam itu, maka Glagah Putih telah mengajak anak yang tinggal di rumah itu untuk berlatih. Setelah beberapa saat anak itu beristirahat setelah makan malam, maka Glagah Putih membawanya untuk melakukan latihan-latihan ringan di kebun belakang.

Namun sebelum mereka mulai berlatih, Glagah Putih-pun berkata, “He, Kampret, kau sekarang mempunyai sebuah nama.”

“Jangan panggil namaku,” jawab anak itu, “menurut orang tua-tua, nama yang menjadi beban terlalu berat, akan dapat membuat seseorang menjadi sakit-sakitan.”

“Tidak. Kau mempunyai nama baru. Kanthi yang memberikannya,” berkata Glagah Putih.

“Kanthi orang baru itu?” bertanya anak itu.

“Ya. Nampaknya kau sangat menarik perhatiannya. Baginya kau adalah anak yang rajin dan mengerti tugas-tugas yang harus kau lakukan. Karena itu ia ingin memberimu nama agar ia dapat memanggilmu dengan mudah,” berkata Glagah Putih.

“Kenapa tiba-tiba namaku menjadi persoalan? Bukankah selama ini tidak ada masalah apa-pun dengan namaku?” bertanya anak itu.

“Kau akan selalu dipanggil Sukra. Ceriterakan kepada kawan-kawanmu yang memanggilmu Kampret. Bahwa namamu adalah Sukra,” berkata Glagah Putih kemudian.

Anak itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baik. Nama itu memang lebik baik.”

Glagah Putih tersenyum. Namun kemudian katanya, “Nah, marilah. Kita akan mulai berlatih. Kita akan berlatih diudara terbuka kali ini. Kita lihat, apakah nanti kita perlu pindah ke sanggar atau tidak. Latihan ini memang memerlukan tempat yang agak luas.”

Anak itu mengangguk kecil. Ia tidak lagi berani bersikap seenaknya lagi kepada Glagah Putih.

Demikianlah, maka Glagah Putih-pun telah mulai dengan latihan-latihan dasar olah bela diri. Glagah Putih telah memperkenalkan anak itu dengan langkah-langkah panjang. Langkah-langkah yang akan dapat memberikan arti bagi ketahanan tubuh dan pernafasannya.

Dengan sungguh-sungguh anak itu mengikuti segala petunjuk Glagah Putih. Anak itu benar-benar ingin dapat menguasai dasar-dasar ilmu bela diri.

Dengan demikian, maka anak itu mampu menguasai beberapa unsur gerak dalam waktu yang terhitung cepat.

Menjelang tengah malam, maka anak itu-pun telah nampak mulai menjadi letih. Karena itu, maka Glagah Putih-pun kemudian telah mengakhiri latihan-latihan itu.

“Kau tidak usah terlalu memaksa diri, karena justru dengan demikian akan dapat mengganggu perkembangan kewadaganmu.”

Anak itu tidak berani lagi membantah. Ketika Glagah Putih minta ia meletakkan ungkapan tenaganya dengan mengatur pernafasannya dengan cara yang telah diajarkannya, maka anak itu-pun segera melakukannya.

Setelah beristirahat dan setelah membersihkan dirinya dan berganti dengan pakaian yang tidak basah oleh keringat, maka Glagah Putih-pun telah pergi ke serambi gandok. Ternyata Wacana juga belum tidur. Ia-pun duduk diamben bambu di serambi gandok pula.

“Kau belum tidur,” bertanya Glagah Putih yang kemudian duduk di sebelahnya.

“Kau juga belum,” sahut Wacana.

“Aku baru saja berlatih bersama anak itu,” jawab Glagah Putih, “nampaknya ia bersungguh-sungguh ingin menguasai kemampuan bela diri.”

Wacana mengangguk-angguk. Tetapi agaknya ia tidak begitu tertarik mendengarnya.

Namun tiba-tiba saja diluar dugaan Glagah Putih, Wacana itu bertanya, “Setelah beberapa hari berada disini, bagaimana pendapatmu tentang Kanthi?”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan agak ragu ia bertanya, “Maksudmu?”

Wacana menarik nafas dalam-dalam. Untuk beberapa saat anak muda itu merenung. Namun kemudian betapa-pun ia ragu-ragu, namun ia-pun berkata, “Glagah Putih. Kanthi membutuhkan seseorang yang bersedia menjadi sisihannya. Dengan demikian ia akan dapat dibebaskan dari penderitaan batin saat anaknya lahir.”

Diluar sadarnya Glagah Putih memandangi wajah Wacana dengan dahi yang berkerut. Dengan nada rendah ia berkata, “Benar Wacana. Tetapi tentu dibutuhkan seseorang yang mau menerimanya secara utuh.”

“Tentu Glagah Putih. Orang yang bersedia menjadi suaminya harus orang yang sudah mengetahui keadaannya, menerima tanpa syarat,” jawab Glagah Putih.

“Ya. Jika tidak, maka pada saat bayinya akan lahir, maka perasaan dan penalarannya yang kini mulai menjadi seimbang akan terguncang lagi. Bahkan mungkin lebih keras. Anak itu baginya akan menjadi beban yang tidak akan dapat diletakkannya.”

“Aku sependapat, Wacana,” berkata Glagah Putih, “tetapi tentu diperlukan seseorang yang bersedia melakukannya dengan penuh kesadaran.”

“Glagah Putih,” suara Wacana merendah, “aku sudah mengetahui keadaan Kanthi. Tetapi aku juga mengetahui bahwa ia memerlukan seseorang yang membantunya mengatasi goncangan-goncangan perasaannya di saat bayi lahir.”

“Maksudmu?” bertanya Glagah Putih.

“Aku bersedia menjadi orang yang dapat membantunya itu.” berkata Wacana sambil memandang kekejauhan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tidak terkejut karena ia sudah menduganya. Meski-pun demikian, Glagah Putih itu-pun kemudian berkata, “Wacana. Apakah tegasnya kau bersedia menikah dengan Kanthi? Begitu maksudmu?”

“Ya,” jawab Wacana.

“Aku kagum akan kebesaran jiwamu. Meski-pun demikian, maka kau sebaiknya memikirkannya lagi. Jika sebuah perkawinan hanya didasari karena rasa belas kasihan, maka perkawinan itu tidak berdiri atas alas yang kokoh. Pada suatu saat, keadaan yang menimbulkan rasa belas kasihan itu tidak nampak lagi. Jika hidup menjadi tegar kembali serta harapan semakin cerah dimasa datang, masa rasa kasihan itu akan berangsur hilang. Apakah pada saat yang demikian perkawinan itu akan menjadi goncang.”

“Glagah Putih,” berkata Wacana dengan nada berat, “Jika aku bersedia menjadi suaminya, dasarnya bukan semata-mata belas kasihan. Setelah aku mengenalnya dari dekat, maka aku yakin bahwa Kanthi adalah seorang perempuan yang baik. Ia akan menjadi seorang yang setia dan mengerti akan tugasnya. Terus terang Glagah Putih, aku seakan -akan telah menemukan apa yang pernah hilang dari padaku beberapa waktu yang lalu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi kau harus ingat, bahwa didalam diri Kanthi terdapat seorang yang kelak akan dapat mengingatkanmu tentang keadaan Kanthi sekarang ini.”

“Aku sudah memikirkannya berulang kali Glagah Putih. Aku tentu akan dapat melupakannya. Aku akan dapat menganggap sebagai anakku sendiri, justru karena aku sudah mengetahui sebelumnya. Aku akan merasa tersiksa kelak jika aku sebelumnya tidak mengetahuinya,“ jawab Wacana.

Glagah Putih kemudian bergumam, “Aku sangat menghargai sikapmu Wacana. Apakah kau pernah berbicara dengan Kanthi, langsung atau tidak langsung?”

"Belum Glagah Putih. Aku takut," jawab Wacana.

"Kenapa takut?" bertanya Glagah Putih.

"Kanthi akan dapat menjadi salah paham. Seperti katamu, ia dapat mengira aku hanya sekedar mengasihaninya," jawab Wacana.

"Jadi, bagaimana mungkin Kanthi mengetahuinya, jika kau tidak mengatakannya?" bertanya Glagah Putih.

Wacana tidak menjawab. Tetapi wajahnya justru tertunduk lesu.

Sekali-kali diusapnya keringat yang membasah dikening.

"Wacana berkata Glagah Putih kemudian, "jika aku boleh bertanya, bukankah kau sudah menjadi semakin akrab dengan Kanthi dalam waktu yang singkat? Dengan demikian agaknya sudah dapat menjajaginya, bagaimana sikap dan perasaan Kanthi terhadapmu."

Wacana termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, "Glagah Putih. Nampaknya Kanthi sangat dekat dengan Rara Wulan. Seakan-akan ada ikatan dan bahkan ketergantungan perempuan itu kepada Rara Wulan. Karena itu, aku minta tolong kepadamu Glagah Putih. Katakan kepada Rara Wulan persoalanku ini. Jika yang menyampaikan hal itu kepada Kanthi adalah Rara Wulan sendiri, maka tanggapan Kanthi tentu akan berbeda."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia menyahut, "Aku mengerti Wacana. Biarlah Rara Wulan mengatakannya."

"Terima kasih, Glagah Putih. Tetapi aku mohon Rara Wulan berhati-hati agar Kanthi tidak menjadi salah paham," desis Wacana.

"Baiklah. Mudah-mudahan niat baik yang memancar dari kebesaran jiwamu itu dapat terlaksana. Semuanya akan ikut bergembira. Tentu saja kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah akan menyambut dengan gembira. Demikian juga Ki Jayaraga. Menurut pendapatku, yang juga akan menyambut dengan sepenuh hati adalah Prastawa. Ia akan merasa terlepas dari satu himpitan perasaan bersalah, meski-pun sebenarnya ia tidak bersalah."

"Ya. Prastawa memang tidak bersalah," desis Wacana.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat jalan keluar yang baik bagi Kanthi. Namun demikian, Glagah Putih berniat untuk berbicara dengan Agung Sedayu dan Sekar.Mirah lebih dahulu sebelum ia minta kepada Rara Wulan untuk menyampaikannya kepada Kanthi.

Malam itu, Wacana dapat tidur nyenyak. Ia merasa bahwa sebagian bebannya telah diletakkannya. Ia berharap bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar bersedia membantunya.

Pagi berikutnya, Glagah Putih benar-benar telah menyampaikannya kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Ketika Sekar Mirah meletakkan minuman hangat di ruang dalam, maka Glagah Putih telah minta untuk berbicara sejenak.

"Apa yang akan kau bicarakan?" bertanya Sekar Mirah.

Glagah Putih berdesis, "Penting. Tentang Wacana. Dimana kita dapat berbicara bersama kakang Agung Sedayu?"

Sekar Mirah-pun kemudian menyampaikannya kepada Agung Sedayu yang sedang berbenah diri dan mengenakan pakaian keprajuritan didalam biliknya.

“Panggil Glagah Putih Kemari,” desis Agung Sedayu.

Didalam bilik Agung Sedayu, maka Glagah Putih telah menyampaikan persoalan Wacana dalam hubungannya dengan Kanthi.

“Bukan sekedar karena belas kasihan,” berkata Glagah Putih kemudian.

“Aku pereaya kepada Wacana,” desis Agung Sedayu, “ia merasa menemukan kembali apa yang pernah hilang dari padanya, meski-pun sudah tentu bobotnya yang tidak sama. Tetapi aku-pun melihat bahwa Kanthi akan dapat menjadi seorang isteri yang baik. Pengalaman pahit yang pernah terjadi atas dirinya akan membantu membuatnya lebih berhati-hati melintas langkah-langkah kehidupan.”

“Menurut pendapatku, pada dasarnya Kanthi adalah anak yang baik,” sahut Sekar Mirah, “tetapi bagaimana dengan anak yang dikandungnya?”

“Wacana menyadari sepenuhnya akan kehadiran, seorang anak segera setelah pernikahannya. Tetapi menurut Wacana, justru karena hal itu sudah diketahuinya, maka tidak akan menjadi beban yang berkelebihan baginya kelak.”

“Baiklah,” berkata Agung Sedayu, “aku tidak berkeberatan.”

“Apakah mbokayu juga tidak berkeberatan?” bertanya Glagah Putih.

“Aku juga tidak berkeberatan,” jawab Sekar Mirah.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian aku akan berbicara dengan Rara Wulan nanti.”

“Katakanlah. Mudah-mudahan Kanthi tidak menjadi salah paham, atau justru karena ia merasa rendah diri dan bersalah, sehingga ia merasa tidak berhak untuk menerima uluran tangan itu,” berkata Sekar Mirah selanjutnya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak, ia sadar, bahwa apa yang harus dilakukan oleh Rara Wulan bukan satu hal yang mudah. Justru karena persoalannya langsung menyentuh dasar hatinya yang paling dalam.

Ketika kemudian sesudah makan pagi Agung Sedayu berangkat ke barak, maka Glagah Putih telah berbicara pula dengan Ki Jayaraga tentang maksud Wacana dan pertimbangan Agung Sedayu serta Sekar Mirah.

Tetapi Ki Jayaraga kemudian berkata, “Sebaiknya Rara Wulan menyampaikan pesan Wacana itu bersama angger Sekar Mirah. Angger Sekar Mirah yang sudah lebih luas pengalaman hidupnya akan dapat memberikan beberapa pertimbangan jika Kanthi menjadi salah paham terhadap niat baik Wacana.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan minta kedua-duanya.”

Demikianlah, diluar pengetahuan Kanthi Glagah Putih telah berbicara dengan Rara Wulan dan Sekar Mirah.

Ketika Glagah Putih menyampaikan hal itu kepada Rara Wulan, maka Rara Wulan-pun tidak terkejut lagi. Seperti Glagah Putih ia-pun telah menduga, bahwa pada suatu saat Wacana akan sampai pada sikapnya itu.

Meski-pun demikian, titik-titik air telah mengembun di pelupuk mata Rara Wulan. Dengan nada sendat ia berkata, “Aku berdoa dengan sungguh-sungguh, agar niat itu dapat terlaksana. Wacana dan Kanthi yang hatinya telah pernah terluka itu, akan dapat saling mengisi untuk menemukan hari depan yang ceria.”

Ternyata Sekar Mirah-pun tidak berkeberatan pula. Keduanya telah sepakat untuk berbicara dengan Kanthi sesudah makan malam.

Hari itu juga Glagah Putih telah berbicara dengan Wacana. Glagah Putih memberitahukan, bahwa Rara Wulan tidak berkeberatan untuk menyampaikan pesan Wacana. Balikan bersama dengan Sekar Mirah.

“Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih,” desis Wacana.

“Mudah-mudahan niat baikmu itu dapat berakhir dengan baik pula,” sahut Glagah Putih.

Wacana mengangguk-angguk. Katanya, “Aku benar-benar berharap agar aku tidak akan merasa kehilangan untuk kedua kalinya.”

“Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan, Wacana,” desis Glagah Putih kemudian.

Namun dengan demikian Glagah Putih-pun menjadi cemas. Jika terjadi salah paham, maka hati kedua-duanya akan menjadi semakin terluka.

Hari itu tiba-tiba saja menjadi hari yang gelisah bagi seisi rumah Agung Sedayu kecuali Kanthi yang masih belum tahu, apa yang sedang direncanakan oleh seisi rumah itu. Mereka dibayangi oleh berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Mungkin Kanthi akan merasa berbahagia. Tetapi mungkin justru terjadi salah paham.

Tetapi baik Sekar Mirah, mau-pun Rara Wulan berusaha untuk tidak menampakkan kegelisahannya kepada Kanthi yang sudah terbiasa membantu mereka didapur.

Menjelang matahari sepenggalah, Ki Jayaraga sudah siap untuk pergi ke sawah. Sambil menjinjing cangkul ia berkata kepada anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu, “He, Sukra. Nanti jangan terlambat mengirim makan ke sawah.”

Anak itu memandang Ki Jayaraga dengan kerut dikening. Dengan senyum kecil Ki Jayaraga berkata, “Bukankah kau sekarang bernama Sukra? Nama yang sangat baik bagimu.”

Anak itu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku bernama Sukra. Aku senang pada nama itu.”

“Yang penting, jangan terlambat,” berkata Ki Jayaraga kemudian.

Demikian Ki Jayaraga pergi ke sawah, maka Wacana yang agaknya juga menjadi gelisah, berkata kepada Glagah Putih, “Aku akan ikut Ki Jayaraga kesawah.”

Glagah Putih tersenyum. Ia melihat kegelisahan yang terbayang diwajah Wacana.

“Baiklah,” berkata Glagah Putih, “sebentar lagi aku juga akan pergi menemui para pengawal di rumah Ki Gede.”

Melihat Glagah Putih tersenyum, maka Wacana-pun tersenyum pula, meski-pun agak tertahan. Sementara Glagah Putih-pun berkata, “Jangan gelisah Wacana. Seisi rumah ini akan berusaha membantu kalian berdua.”

“Terimakasih,“ desis Wacana yang segera menyusul Ki Jayaraga. Seperti Ki Jayaraga Wacana-pun membawa cangkul pula di pundaknya.

Sementara itu, Glagah Putih-pun telah bersiap pula unluk pergi ke rumah Ki Gede menemui para pemimpin pengawal Tanah Perdikan yang merupakan bagian dari tugas-tugasnya di Tanah Perdikan.

“Aku tidak terlalu lama mbokayu,” berkata Glagah Putih ketika ia minta diri.

Ketika Glagah Putih sampai di rumah Ki Gede, maka ia melihat di pendapa beberapa orang telah berkumpul. Ki Gede nampaknya sedang memimpin sebuah pertemuan para bebahu Tanah Perdikan termasuk Prastawa dan beberapa orang pemimpin pengawal.

Ketika Ki Gede melihat Glagah Putih, maka ia-pun berkata, “Nah, kebetulan kau datang ngger. Tadi pagi hampir saja Prastawa lupa akan datang memanggilmu ke rumah. Untunglah ia segera teringat dan membatalkannya. Tetapi kemudian ia terlupa untuk tidak menyuruh orang lain datang memanggilmu. Baru saja seorang pengawal aku perintahkan pergi kerumahmu. Tetapi agaknya ia tentu bertemu dengan kau di jalan.”

“O,” Glagah Putih mengangguk, ia memang bertemu seorang pengawal di luar regol. Tetapi Glagah Putih tidak begitu menghiraukannya ketika pengawal itu berbalik dan berkata kepadanya, “Kebetulan, kau sudah datang.”

Demikianlah, maka Glagah Putih-pun telah ikut duduk pula bersama para bebahu dan pemimpin pengawal Tanah Perdikan. Bahkan Swandaru-pun ada diantara mereka.

“Kami sedang membicarakan perintah dari Mataram,” berkata Ki Gede.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Gede berkata selanjutnya, “Mataram memerintahkan agak kita meningkatkan kewaspadaan. Nampaknya hubungan Mataram dan Pati menjadi semakin buram. Segala upaya telah ditempuh. Namun belum ada tanda-tanda bahwa keadaan akan mereka. Kedua belah pihak berpegang kepada sikapnya masing-masing, karena masing-masing merasa berpijak kepada kebenaran.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Perintah serupa telah diterima pula oleh Agung Sedayu sebagai Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun Swandaru-pun kemudian berdesis, “Agaknya perintah seperti ini juga disampaikan kepada Panglima Pasukan Mataram di Jati Anom dan tentu juga kepada Pasukan Pengawal Sangkal Pulung.”

“Kakang Agung Sedayu juga sudah menerima perintah itu,” berkata Glagah Putih.

“Jika demikian, nampaknya sulit untuk mempertemukan lagi kedua orang yang semula diharapkan dapat membina keutuhan wilayah Pajang. Bayangan perang agaknya telah benar-benar menghantui rakyat Mataram dan Pati,” desis Ki Gede.

Tetapi Swandaru berkata, “Jika sudah tidak ada upaya lain yang dapat dilakukan, maka perang itulah yang akan menentukan.”

“Perang selalu membawa akibat buruk kedua belah pihak,” desis Ki Gede.

“Tetapi sebagai rakyat Mataram, maka kita tidak dapat berbuat lain. Apabila Panembahan Senopati memerintahkan maka perang itu akan terjadi dengan segala macam akibatnya.”

“Benar ngger. Tetapi penglihatan wajar kita dapat mengatakan, bahwa perang akan mengkesampingkan peradaban yang sudah terbina berbilang abad.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun ia berkata, “Aku mengerti. Tetapi sikap ini akan dapat membuat rakyat Mataram dan bahkan para prajurit menjadi ragu-ragu. Sementara itu prajurit Pati dengan tekad yang tinggi siap bertempur melawan Mataram. Tekad bagi para prajurit mempunyai pengaruh yang sangat besar didalam pertempuran. Prajurit yang ragu-ragu, bimbang dan memikirkan terlalu banyak pertimbangan tidak akan mencapai hasil yang setinggi-tingginya. Akibatnya, justru senjata lawan akan menikam jantungnya sendiri.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti pula jalan pikiran Swandaru.

“Baiklah,” berkata Ki Gede kemudian, “yang penting bagi kita sekarang adalah melaksanakan perintah Panembahan Senapati. Kita harus meningkatkan segala

persiapan menghadapi segala kemungkinan. Meski-pun tidak mengurangi tekad kita untuk melaksanakan perintah Panembahan, namun sudah tentu bahwa segala upaya untuk memecahkan persoalan tanpa mempergunakan kekerasan masih harus tetap dilaksanakan.”

Swandaru tidak menjawab lagi. Tetapi dihadapan para pengawal Sangkal Putung, Swandaru tentu akan bersikap lain!

Demikianlah, menghadapi perkembangan keadaan, maka Prastawa yang menunggu saat-saat pernikahannya itu, telah mendapat perintah untuk mempersiapkan para pengawal Tanah Perdikan dalam kesiagaan tertinggi. Sedangkan Glagah Putih telah mendapat tugas untuk sejauh dapat dilakukan dalam kesempatan yang sempit, meningkatkan kemampuan para pemimpin kelompok para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Gede-pun memerintahkan kepada para bebahu untuk mempersiapkan persediaan kebutuhan yang mungkin harus disediakan Tanah Perdikan Menoreh untuk mendukung pertempuran yang mungkin terjadi. Persediaan bahan makanan, kelengkapan-kelengkapan lain yang diperlukan, termasuk mempersiapkan mereka yang memiliki kemampuan dibidang pengobatan.

Setiap pemimpin kelompok harus memeriksa kelengkapan para pengawal. Terutama senjata mereka, apakah cukup memadai. Mereka tidak hanya akan sekedar menghadapi segerombolan penjahat, tetapi mereka akan menghadapi sepasukan prajurit Pati yang mempunyai kemampuan yang tinggi apabila perang benar-benar pecah.

Demikianlah, maka ketika pertemuan itu berakhir, serta setelah para bebahu dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan meninggalkan pendapa rumah Ki Gede, Prastawa dan Glagah Putih masih tinggal dan duduk bersama Ki Gede dan Swandaru.

“Nah, kau harus cepat menyelesaikan persoalanmu sendiri, Prastawa,” berkata Swandaru sambil tersenyum.

Tetapi Prastawa itu-pun menjawab, “Tidak terlalu mendesak kakang. Jika perlu persoalan pribadi itu akar dapat ditunda sampai keadaan menjadi tenang.”

“Tidak. Jika keadaan menjadi semakin suram, kau justru harus mempereepat dari pernikahanmu itu. Apa-pun yang terjadi kemudian, tetapi segala-galanya sudah jelas.”

Tetapi Prastawa tersenyum. Katanya, “Kami tidak tergesa-gesa kakang.”

“Mungkin kalian tidak tergesa-gesa. Tetapi semisal bisul, hendaknya sudah pecah dan tidak lagi terasa menyengat-nyengat.”

Prastawa justru tertawa. Ki Gede-pun tertawa pula. Katanya, “Tetapi menurut perhitunganku, perang tidak akan segera pecah. Maksudmu tidak dalam beberapa pekan ini. Tetapi tentu masih berbilang bulan.”

Swandaru-pun tersenyum pula. Katanya, “Mudah-mudahan kau tidak memiliki hari pernikahanmu di saat perang sudah meletus dan menyelenggarakan upacara pernikahan itu di medan, dengan minta agar para prajurit Pati beristirahat selama upacara berlangsung.”

Ki Gede dan Glagah Putih-pun tertawa pula. Sementara Prastawa sendiri tertawa berkepanjangan.

Namun yang kemudian ditanyakan oleh Ki Gede kepada Glagah Putih, langkah-langkah apa yang telah diambil oleh Agung Sedayu menanggapi perintah dari Mataram.

Agaknya kakang Agung Sedayu sudah meningkatkan kesiagaan para prajuritnya. Menurut pendengaranku, ijin para prajurit yang ingin meninggalkan barak menengok keluarganya, semakin dibatasi.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita semuanya akan meningkatkan kesiagaan. Tetapi aku masih berharap bahwa persoalan Prastawa dapat diselesaikan lebih dahulu daripada perang.“

“Aku akan menepati rencanaku. Tetapi setelah sepekan aku tentu tidak akan dapat menundanya lagi. Namun setidak-tidaknya aku sudah tahu, kapan aku harus datang lagi kemari. Tentu dengan keterangan, jika keadaan masih memungkinkan.”

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya, “Dalam dua tiga hari ini, keluarga Angreni akan mengirimkan utusan mereka untuk memberitahukan beberapa kemungkinan yang dapat dipilih untuk menentukan hari-hari perkawinan.”

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih-pun berkata, “Kau akan berpacu dengan Kanthi. Kami seisi rumah, juga berharap agar Kanthi-pun segera mendapat jalan keluar.”

Prastawa mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berkata, “Semoga. Aku juga berdoa, agar Kanthi menemukan jalan keluar yang terbaik bagi dirinya.”

Dengan demikian, maka sejak hari itu, tugas Glagah Putih memang bertambah. Latihan-latihan khusus bagi para pemimpin kelompok pengawal Tanah Perdikan telah ditingkatkan, disesuaikan dengan meningkatnya kesiagaan Mataram menghadapi Pati yang nampaknya sulit untuk mendapatkan penyelesaian yang lebih lunak dari perang.

Prastawa dan para pemimpin pengawal Tanah Perdikan telah menentukan waktu latihan bagi para pemimpin kelompok di setiap padukuhan. Sementara Glagah Putih berjanji, agar latihan-latihan itu berjalan lebih baik, untuk minta agar Agung Sedayu bersedia mengirimkan beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus membantu memberikan latihan-latihan kepada para pemimpin kelompok dan kelompok-kelompok terpilih pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh, disamping latihan-latihan yang akan diberikan oleh Glagah Putih serta para pemimpin pengawal Tanah Perdikan itu.

Ketika Glagah Putih kemudian kembali dari rumah Ki Gede, maka yang tinggal di rumah hanyalah Sekar Mirah, Rara Wulan dan Kanthi. Ki Jayaraga dan Wacana ternyata masih berada disawah, sementara anak yang kemudian dipanggil Sukra itu sedang pergi ke sawah pula untuk mengirim minuman dan makanan bagi Ki Jayaraga dan Wacana.

Kepada Sekar Mirah, Rara Wulan dan Kanthi. Gilagah Putih menceriterakan peningkatan kesiagaan sebagaimana dilakukan oleh Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Bagaimana jika mbokayu juga diminta untuk memberikan latihan khusus bagi para pemimpin kelompok pengawal Tanah Perdikan atau kelompok-kelompok khusus?” bertanya Glagah Putih.

“Ah, bukankah kerjaku hanya didapur?” sahut Sekar Mirah.

“Tetapi mbokayu pernah menjadi pelatih pula justru dibarak pasukan khusus itu?” berkata Glagah Putih kemudian.

“Kita akan melihat keadaan dan sudah tentu kita harus berbicara dengan kakang Agung Sedayu. Aku kira, juga kakang Agung Sedayu dapat mengirim ampat atau lima orang prajurit pilihan, jumlah pelatih itu sudah akan mencukupi. Dengan latihan-latihan

yang tertib dan teratur, maka kemampuan para pemimpin kelompok dan kelompok-kelompok khusus pengawal itu akan meningkat."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Meski-pun ia tidak menjawab lagi, namun menurut pendapat Glagah Putih, dalam keadaan yang mendesak, diperlukan pelatih yang baik sebanyak-banyaknya, untuk meningkatkan latihan-latihan yang sudah diadakan sebelumnya, yang dianggap kurang memadai untuk menghadapi suasana yang menjadi semakin panas.

Ketika kemudian Ki Jayaraga dan Wacana kembali dari sawah, Glagah Putih telah menceriterakan pula pertemuan di rumah Ki Gede serta usaha meningkatkan kesiagaan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Ki Jayaraga berkata, "Banyak orang berilmu tinggi yang nampaknya mendukung atau bahkan memanfaatkan sikap Kangjeng Adipati Pati dengan pamrih pribadi. Itulah yang justru lebih berbahaya dari sikap Kangjeng Adipati sendiri."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Jayaraga-pun berkata. Aku kira angger Swandaru, maksudku Sangkal Putung, juga menerima perintah yang sama. Demikian.pula angger Untara sebagai Panglima pasukan Mataram di Jati Anom."

"Agaknya memang demikian," sahut Glagah Putih, "kakang Swandaru juga berpendapat demikian. Sebenarnya kakang Swandaru juga ingin segera kembali ke Jati Anom. Tetapi nampaknya mbokayu Pandan Wangi masih ingin tinggal untuk tiga ampat hari lagi."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata, "Semua orang yang dianggap mampu memberikan latihan-latihan keprajuritan atau latihan-latihan olah kanuragan, akan dimohon untuk membantu."

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, "Tentu masih banyak tenaga-tenaga muda yang dapat melakukannya. Tetapi jika perlu, maka ampat atau lima orang pemimpin kelompok dapat datang kerumah ini disore hari untuk sekedar bermain-main."

Glagah Putih-pun tersenyum pula. Katanya, "Itu sudah cukup. Semakin banyak orang yang memberikan latihan, maka semakin luaslah wawasan dan pengalaman para pemimpin kelompok itu. Tetapi seandainya para pemimpin kelompok itu berlatih pada orang-orang tertentu, maka berbagai macam kemampuan dasar para pemimpin kelompok itu akan memberikan warna yang lain bagi para pengawal Tanah Perdikan.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, "Warna yang berbeda-beda itu memang dapat membuat lawan mereka bertanya-tanya, karena bagi para prajurit, terutama yang tidak bersumber dari anak-anak padepokan, memiliki kesatuan sifat dan watak kemampuan dasar mereka, karena mereka mendapat tempaan dengan garis kemampuan dasar yang sama."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun menurut perhitungannya, di Tanah Perdikan itu terdapat cukup banyak orang yang berkemampuan untuk memberikan latihan-latihan dasar pada tataran yang lebih tinggi kepada para pemimpin kelompok.

Demikianlah hal yang sama telah diberitahukannya pula ketika Agung Sedayu kembali ke barak. Dengan nada dalam Agung Sedayu berkata, "Tentu semua pihak yang dianggap berkepentingan sudah mendapat perintah yang sama pula."

"Apakah perang itu benar-benar akan meletus?" bertanya Glagah Putih.

"Agaknya memang sulit dihindarkan. Tetapi masih juga usaha-usaha dari kedua belah pihak untuk menemukan jalan keluar tanpa peperangan," jawab Agung Sedayu.

“Tetapi kalau masing-masing tetap berdiri tegak pada pendiriannya, maka jarak diantara keduanya tentu tidak akan dapat dipertautkan. Apalagi masing-masing merasa berdiri diatas kebenaran,” desis Glagah Putih.

“Peristiwa itu akan dapat memperkaya pengertian kita tentang satu keyakinan terhadap kebenaran serta kebenaran itu sendiri,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia merenungi kata-kata Agung Sedayu itu. Tentang sudut pandang atas kebenaran.

Namun kemudian Glagah Putih telah menggeser pembicaraannya. Hampir bergumam Glagah Putih berkata, “Nanti malam, mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan akan berbicara dengan Kanthi.”

“Keduanya memang harus segera dipertautkan. Aku yakin bahwa perasaan yang sama telah tumbuh pada keduanya,” desis Agung Sedayu.

Seperti yang direncanakan, maka ketika malam turun, setelah mereka makan malam, maka Sekar Mirah dah Rara Wulan masih duduk di ruang dalam bersama Kanthi. Sementara itu, Agung Sedayu, Ki Jayaraga duduk di pendapa, sedangkan Glagah Putih dan Wacana berada di serambi gandok.

Sekar Mirah dan Rara Wulan memang tidak langsung menyampaikan pesan Wacana kepada Kanthi. Tetapi mereka berbicara tentang banyak hal yang menyangkut perkembangan keadaan yang menjadi semakin hangat.

Sebagai istri prajurit, maka kemungkinan perang itu juga membayangi ketenangan Sekar Mirah. Tetapi karena Sekar Mirah sendiri memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri, maka agaknya ia dapat sedikit meredam kegelisahannya itu.

Namun akhirnya, Sekar Mirah mulai mengarahkan pembicaraan mereka kepada persoalan yang menyangkut Wacana dan Kanthi. Dengan hati-hati Sekar Mirah kemudian berkata, “Kanthi. Sebenarnya ada hal yang penting yang ingin disampaikan oleh Rara Wulan kepadamu. Sejak semula Rara Wulan selalu berusaha untuk menolongmu, melindungimu dan bahkan kemudian berusaha untuk dapat membantu mencarikan jalan keluar bagimu.”

Kanthi mengerutkan keningnya. Ia belum tahu maksud Sekar Mirah. Namun sebenarnya Kanthi tidak ingin berbicara tentang keadaannya. Ia ingin melupakannya. Setelah ia beraba di rumah Sekar Mirah itu beberapa lama, ia merasakan bahwa hatinya mulai menjadi tenang. Meski-pun demikian ia tidak dapat ingkar, bahwa di saat-saat ia teringat akan kandungannya, maka kegelisahan itu rasa-rasanya telah mengguncang perasaannya lagi.

Namun kehadiran Rara Wulan dan Sekar Mirah di dekatnya, rasa-rasanya dapat membuat hatinya tentang kembali.

Namun tiba-tiba kini ia dihadapkan pada satu pembicaraan tentang dirinya itu.

Kanthi memang menjadi gelisah. Ada beberapa hal yang membayang di angan-angannya. Kanthi memang merasa bahwa kehadirannya dapat menjadi beban bagi keluarga Agung Sedayu. Dengan demikian, setelah beberapa saat ini tinggal di rumah itu serta gejolak jiwanya mulai mereda, maka mungkin sekali Sekar Mirah akan mengirimkannya pula kembali ke Kleringan.

Rara Wulan yang melihat kegelisahan di wajah Kanthi itu-pun ke mudian berkata, “Kanthi. Aku melihat bahwa setelah aku berada di rumah ini beberapa saat, hatimu mulai menjadi tenang. Tetapi sudah tentu hal ini belum merupakan penyelesaian yang

tuntas bagimu. Aku masih sering melihat kau merenung. Dan aku-pun mengerti, apa yang sedang kau pikirkan."

Kanthi menjadi semakin gelisah. Wajahnya menunduk dalam-dalam. Tetapi tidak sepatah kata-pun keluar dari mulutnya.

"Kanthi," berkata Rara Wulan Kemudian, "aku minta maaf, bahwa aku terlalu dalam mencampuri persoalan pribadimu. Tetapi hal itu aku lakukan, karena aku ingin membantumu memecahkan kesulitanmu sampai tuntas."

Kanthi masih tetap berdiam diri. Meski-pun sekali-sekali ia mengangkat wajahnya memandang sepasang mata Rara Wulan yang redup, namun kemudian ia-pun segera menunduk kembali. Titik-titik air bahkan mulai menetes dari sepasang matanya yang basah.

"Kanthi," berkata Rara Wulan dengan nada lembut, "bukankah seumur kita ini, menurut gelar lahiriah, masih akan menempuh jalan yang panjang?"

Kanthi masih belum tahu arah pembicaraan Ran Wulan, tetapi ia mengangguk kecil.

"Karena itu, Kanthi," berkata Rara Wulan kemudian, "kita tidak boleh terpancang pada keadaan kita sekarang ini."

Kanthi masih saja menunduk dalam-dalam.

"Sebaiknya kau lupakan keadaanmu Kanthi. Kau lihat kedalaman perasaanmu. Perasaanmu sebagai seorang perempuan dalam hubungannya dengan seorang laki-laki sesuai dengan kewajaran tingkah laku kita dalam kehidupan ini."

Kanthi mengerutkan dahinya. Sejenak ia mengangkat wajahnya. Dipandanginya Rara Wulan dan Sekar Mirah sekilas mengucapkan sepatah katapun.

Rara Wulan memang menjadi berdebar-debar. Namun didorongnya lidahnya untuk berkata, "Kanthi. Aku membawa pesan bagimu. Kau telah mendapat lamaran dari seseorang."

Kanthi terkejut. Ketika ia mengangkat wajah sekali lagi, maka wajah itu nampak kemerah-merahan. Sejenak Kanthi justru bagaikan membeku.

"Kanthi," Sekar Mirah-pun berdesis dengan nada dalam, "aku harap kau menanggapinya dengan hati yang bening. Kau timbang dengan saksama dan kau tinjau dari segala sisi."

Kanthi tidak segera menyahut. Namun tiba-tiba terdengar Kanthi itu terisak.

"Kenapa kau menangis Kanthi?" bertanya Rara Wulan yang matanya juga mulai menjadi basah.

"Rara," desis Kanthi disela-sela isaknya, "kau tahu tentang keadaanku. Kau tahu apa yang telah terjadi atasku. Jika ada seseorang yang melamarku, bukankah itu hanya satu bayangan mimpi yang akan segera lenyap jika aku mulai terbangun? Atau justru sebuah ejekan yang sangat menyakitkan hati di saat luka didalam dadaku mulai sembuh atau sebuah lelucon yang kasar tanpa menghiraukan bahwa akibatnya akan sangat parah bagiku?"

"Tidak. Tidak Kanthi," Rara Wulan mulai memeluk Kanthi yang isaknya semakin mengeras, "kau pereaya kepadaku bukan?"

Kanthi mengangguk kecil.

"Jika kau pereaya kepadaku, Kanthi. Dengarlah kata-kataku," berkata Rara Wulan.

Kanthi mengangguk pula.

“Kanthi,” berkata Rara Wulan dengan sangat berhati-hati, “Apakah kau tidak merasa bahwa selama ini seseorang sangat memperhatikanmu. Seseorang yang menganggap bahwa kau adalah seorang perempuan yang akan dapat mengisi kekosongan hatinya.”

“Tetapi setelah orang itu mengetahui keadaanku, maka ia akan menganggap bahwa aku adalah sampah yang tidak pantas untuk dijamah,” desis Kanthi sambil terisak.

“Tidak, Kanthi,” jawab Rara Wulan, “orang itu tahu pasti, siapakah kau dan apa yang sedang kau sandang.”

“Tentu hanya didasari oleh perasaan belas kasihan. Rara, aku memang pantas untuk dikasihani. Tetapi aku tidak menginginkannya sama sekali,” jawab Kanthi.

“Bukan Kanthi, bukan karena belas kasihan. Tetapi ia memang berharap bahwa kau akan dapat menjadi seorang yang akan bersama-sama membina sebuah keluarga,” berkata Rara Wulan.

“Tidak. Itu tidak benar. Mungkin ia mengasihaniku. Tetapi mungkin ia justru ingin memanfaatkan keadaanku, sehingga pada suatu saat kelak akan dapat selalu menjadi landasan mengungkat keadaanku dalam setiap kesempatan agar ia dapat memaksakan kehendaknya kepadaku.”

“Kanthi,” berkata Sekar Mirah dengan suara yang sareh, “kau jangan terlalu curiga kepada semua orang. Mungkin hal semacam itu dapat dilakukan oleh orang-orang sejenis Wiradadi. Tetapi menurut pendapatku, tidak bagi orang yang melamarmu. Ia memang bukan seorang yang mempunyai banyak kelebihan dari orang lain. Ia dapat khilaf. Dapat kecewa, marah dan perasaan-perasaan lain sebagaimana kita. Ia bukannya orang yang tidak mempunyai cacat. Tetapi sikapnya terhadapmu Kanthi, aku tahu dan yakin, bahwa ia menyatakannya dengan tulus hati.”

“Bagaimana aku dapat meyakininya mbokayu. Aku adalah orang yang tidak berharga sama sekali. Dalam kewajaran, semua orang akan memalingkan wajahnya jika melihat aku. Jika ada orang yang berniat melamarku, itu justru tentu ada niat-niat yang tersembunyi didalam hatinya.”

“Kanthi,“ Rara Wulan yang juga mulai terisak, “apa kau juga tidak pereaya bahwa sikapku terhadapmu, sikap mbokayu Sekar Mirah, kakang Agung Sedayu, Kakang Glagah Putih, Ki Jayaraga sebagai sikap yang wajar?”

“Aku pereaya Rara. Aku pereaya, “jawab Kanthi dengan serta merta.

“Nah, Kanthi. Bagaimana perasaanmu terhadap Wacana?” bertanya Rara Wulan kemudian.

Jantung Kanthi berdesir. Ia mempunyai penilaian tersendiri terhadap anak muda itu. Anak muda yang sikapnya menunjukkan kedewasaannya berpikir dan berbuat.

Ketika nama itu disebut, Kanthi menundukkan kepalanya. Isaknya masih saja mengguncang tubuhnya, sementara Rara Wulan memeluknya semakin erat.

“Kanthi,” desis Rara Wulan, “Wacana minta kepada kakang Glagah Putih, agar aku bersedia menyampaikan perasaannya itu kepadamu. Jika kau tidak berkeberatan, tentu Wacana akan datang menemui orang tuamu.”

“Tidak,“ suara Kanthi bagaikan meledak disela-sela isaknya, “ia akan tersiksa disepanjang hidupnya. Ia orang yang baik. Karena itu, aku tidak pantas menyakiti hatinya untuk waktu yang panjang tanpa batas.”

“Tidak Kanthi,” jawab Rara Wulan, “ia sudah mengetahui keadaanmu seluruhnya.”

Kanthi justru menangis. Pada dasar hatinya yang paling dalam, ia merasa bahagia mendengar pengakuan Wacana itu. Bahkan Kanthi justru sangat mengharapkannya. Tetapi disisi yang lain, ia merasa tidak berhak lagi menanggapi perasaan Wacana itu, karena ia sudah ternoda. Bahkan Kanthi merasa dirinya tidak lebih dari sampah yang tidak berharga.

Namun Sekar Mirah-pun berkata, “Kanthi. Aku mengerti perasaanmu. Rara Wulan juga mengerti sepenuhnya. Bahkan Wacana-pun mengerti pula. Itulah sebabnya, ia minta tolong kepada Rara Wulan untuk menyampaikannya kepadamu, karena kau pereaya kepada Rara Wulan.” Sekar Mirah berhenti sejenak. Sementara itu isak Kanthi menjadi semakin keras. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Kepada Glagah Putih Wacana telah mengatakannya, bahwa ia akan menerimamu seutuhnya. Justru karena ia tahu akan keadaanmu, maka ia tidak akan merasa kecewa, apalagi tersiksa dikemudian hari. Ia tahu bahwa kau akan melahirkan pada saatnya. Tetapi Wacana berjanji akan menganggap anak itu sebagai anaknya sendiri.”

“Sekarang ia dapat berkata seperti itu, mbokayu. Tetapi apakah ia dapat berkata demikian pula nanti jika seorang bayi yang bukan anaknya itu lahir?”

“Tentu,” jawab Sekar Mirah, “Wacana sudah lama berada di sini. Ia bukan seorang yang palsu dan berpura-pura. Namun yang barang kali perlu kau ketahui, ia tidak ingin kehilangan untuk yang kedua kalinya.”

Sejenak Kanthi mengangkat wajahnya. Dengan suara sendat ia berkata, “Maksud mbokayu?”

“Wacana juga pernah mengalami kekecewaan yang hampir saja membuatnya gila. Bahkan ia seakan-akan dengan sengaja membunuh dirinya dalam sebuah perang tanding. Tetapi ia ternyata tetap hidup. Lawannya memang bukan seorang pembunuh.”

“Apakah ia pernah ditinggalkan oleh seorang gadis yang kemudian memilih laki-laki lain?” bertanya Kanthi.

“Gadis itu tidak pernah merasa meninggalkannya. Gadis itu sama sekali tidak mengetahui bahwa Wacana mencintainya. Ketika ia menjatuhkan pilihannya, maka Wacana kehilangan keseimbangannya, sehingga ia telah mengambil langkah yang tidak sewajarnya.“

Kanthi menunduk lagi. Ia merenung dalam-dalam. Merenungi dirinya sendiri dan ia mencoba membayangkan apa yang telah terjadi dengan Wacana.

“Kanthi,” berkata Rara Wulan kemudian, “menurut Wacana, ia menemukan yang hilang itu ketika kau datang kerumah ini. Yang hilang itu diketemukannya pada dirimu. Apa yang terjadi atasmu, dapat dimengertinya, karena Wacana juga pemah menjadi kehilangan akal. Tetapi karena ia seorang laki-laki, maka ia tidak akan dapat mengalami sebagaimana kau alami.”

Kanthi tidak menjawab. Tetapi ia mulai merenung.

“Kanthi,” berkata Sekar Mirah, “sebagaimana kau tidak ingin dikasihani, maka Wacana-pun juga tidak ingin dikasihani. Yang dimintanya adalah hubungan yang wajar antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan segala yang ada didalam dirinya. Keduanya hendaknya dapat menerima dengan ikhlas dengan harapan dimasa datang yang cerah. Bagi Wacana dan kau Kanthi, yang terpenting adalah hari depan kalian. Kalian tidak boleh selalu digayuti beban persoalan-persoalan di masa yang telah lewat.”

Kanthi masih belum menjawab. Tetapi Rara Wulan merasakan, bahwa tangisnya justru mereda.

"Kanthi," berkata Rara Wulan, "jika kau tidak dapat menjawab hari ini, maka aku akan minta Wacana menunggu satu dua hari ini. Tetapi kau tahu bahwa menunggu adalah satu kerja yang sangat menggelisahkan. Meski-pun demkian, aku yakin bahwa Wacana akan bersedia menunggu satu dua hari lagi."

Yang tidak diduga oleh dan Sekar Mirah adalah bahwa Kanthi itu justru telah menangis. Tetapi tangisnya tidak tertahan-tahan lagi. Ia menangis seakan-akan menuangkan segenap beban di jantungnya.

Rara Wulan yang memeluknya merasa, bahwa tangisnya berbeda dengan tangis Kanthi sebelumnya. Meski-pun demikian Rara Wulan berusaha untuk menenangkannya meski-pun matanya sendiri juga menjadi basah.

"Sudahlah Kanthi. Beristirahatlah. Kau sempat memikirkannya. Kau dapat berpikir dengan bening. Melihat bukan saja ke masa lalu. Tetapi justru ke masa depan yang masih panjang. Mudah-mudahan kau mendapat terang di hatimu dari Yang Maha Agung," berkata Rara Wulan kemudian.

Kanthi mengangguk. Bukan karena terpaksa. Tetapi nampaknya Kanthi telah menemukan jawaban didalam dirinya meski-pun masih sempat membuatnya ragu.

"Besok sore aku ingin mendengar jawabanmu. Dengan demikian, maka Wacana tidak akan terlalu lama menunggu. Hatinya tentu masih saja dibayangi oleh saat-saat yang pahit, ketika ia sadar, bahwa ia telah kehilangan."

Kanthi mengangguk.

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Meski-pun Kanthi belum menjawab, tetapi Rara Wulan dan Sekar Mirah dapat berpengharapan bahwa permintaan Wacana itu akan diterima oleh Kanthi. Meski-pun keduanya sadar, bahwa hati Kanthi masih belum benar-benar mapan, sehingga setiap saat masih dapat berubah. Bahkan mungkin perubahan itu sangat mengejutkan.

Tetapi keduanya berharap, bahwa hati Kanthi sudah tidak terguncang-guncang lagi.

Malam itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan memang tidak memaksa Kanthi untuk memberikan jawaban, meski-pun mereka tahu bahwa Wacana tentu menunggu.

Bahkan Rara Wulan-pun kemudian berkata, "Baiklah Kanthi. marilah kita beristirahat. Mungkin setelah kau tidur, besok kau menemukan jawab yang paling baik atas pernyataan Wacana itu. Tentu saja bahwa kami semuanya, maksudku, kakang Agung Sedayu, mbokayu Sekar Mirah, kakang Glagah Putih, Ki Jayaraga dan aku sendiri berharap, agar Wacana tidak menjadi kecewa karenanya."

Kanthi tidak menjawab. Tetapi tangisnya telah mereda. Bahkan isaknya tinggal satu-satu. Namun sekali-sekali Kanthi masih mengusap matanya yang basah dengan lengan bajunya.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka Kanthi-pun telah berada didalam bilik bersama Rara Wulan. Ketika mereka kemudian berbaring, maka Kanthi tiba-tiba saja bertanya diluar sadarnya, "Rara, bagaimana anggapanmu tentang kejujuran Wacana?"

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku pereaya kepadanya, Kanthi. Ia sendiri pernah mengalami sebagaimana kau alami. Karena itu, maka ia tentu dapat merasakan, sebagaimana kau rasakan. Dalam keadaan yang demikian, ia tentu tidak akan memikirkan untuk memanfaatkan keadaanmu atau sikap-sikap licik yang lain."

Kanthi tidak menjawab. Tetapi Rara Wulan merasakan, bahwa perasaan Kanthi menjadi lebih tenang. Nafasnya mulai teratur dan tubuh yang terbaring diam terasa bahwa Kanthi benar-benar telah menjadi tenang.

Rara Wulan hanya dapat berdoa didalam hati, mudah-mudahan niat baik Wacana itu dapat diterimanya.

Sementara itu, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga masih duduk di pendapa. Sementara Glagah Putih dan Wacana sudah tidak ada lagi di serambi gandok. Ternyata mereka lelah berada di dalam sanggar. Anak yang tinggal di rumah Agung Sedayu, yang kemudian disebut Sukra, telah berada di dalam sanggar pula.

Bersama Glagah Putih ia berlatih dasar-dasar ilmu bela diri. Setiap kali ia mengulangi unsur-unsur gerak yang telah dipelajarinya. Namun kemudian sedikit demi sedikit Glagah Putih telah menambah unsur yang baru pula.

Wacana yang sedikit demi sedikit sudah mulai berlatih pula, malam itu hanya menunggui dan melihat, bagaimana Sukra meningkatkan kemampuannya setapak demi setapak.

Namun ternyata anak itu telah berlatih dengan sungguh-sungguh. Bahkan rasa-rasanya tidak mengenal lelah. Meski-pun ia telah pernah dibuat jera oleh Glagah Putih, namun kadang-kadang ia masih tampak kecewa jika latihan diakhiri, meski-pun ia tidak lagi berani membantah.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih merasa puas pula melihat perkembangan kemampuan Sukra. Namun Glagah Putih juga merasa bertanggung jawab atas tingkah laku Sukra selanjutnya setelah ia merasa memiliki dasar-dasar kemampuan bela diri.

“Anak itu tidak boleh kehilangan kekang diri,” berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Karena itu, setiap kali Sukra akan berlatih, maka Glagah Putih selalu memberinya beberapa petunjuk agar Sukra menjadi orang yang berguna bagi sesamanya. Bukan sebaliknya. Lebih dari itu Sukra sama sekali tidak boleh melupakan Sumber Hidupnya.

Dengan berpegangan pada Sumber Hidupnya, maka seseorang akan selalu mawas diri dalam segala tingkah lakunya.

Malam itu, Glagah Putih mengakhiri latihannya menjelang tengah malam. Tubuh anak itu seluruhnya telah basah oleh keringat. Dadanya yang terbuka nampak menjadi basah kuyup, seolah-olah Sukra baru saja berendam didalam belumbang.

Wacana yang menyaksikan latihan itu, sejenak telah melupakan persoalan dirinya sendiri. Ia juga merasa kagum terhadap Sukra yang masih sangat muda itu. Tetapi kemauannya agaknya telah membakar gairahnya untuk segera menguasai dasar-dasar kemampuan bela diri.

Namun, meski-pun gairahnya untuk berlatih tidak menyusut, tetapi tujuannya menguasai dasar-dasar kemampuan ilmu bela diri, perlahan-lahan telah bergeser. Karena pengaruh petunjuk dan nasehat-nasehat Glagah Putih yang terus menerus diberikan setiap Sukra akan berlatih, telah membuat Sukra semakin mengerti arti dari kemampuan yang sedikit demi sedikit telah dimilikinya.

Dengan demikian, maka sikap Sukra kepada kawan-kawannya. Sukra menjadi lebih sabar dan penalarannya-pun menjadi semakin terang.

Malam itu, setelah berlatih serta setelah membersihkan dirinya di pakiwan, rasa-rasanya Sukra masih juga ingin melihat pliridannya yang telah dibuka sejak menjelang senja.

Sementara Glagah Putih dan Wacana lelah pergi ke serambi gandok, maka Sukra justru mengemasi alat-alatnya untuk dibawa ke sungai.

Wacana dan Glagah Putih tidak terlalu lama duduk di serambi Glagah Putih-pun kemudian telah pergi ke pakiwan pula untuk membenahi dirinya. Ketika tubuhnya terasa menjadi segar, maka ia-pun telah pergi ke biliknya pula.

Wacana memang tidak segera dapat tidur, ia harus menanti jawaban Kanthi. Namun Wacana-pun sadar, bahwa bagaimana-pun juga, agaknya Kanthi memerlukan waktu untuk berpikir.

Dalam pada itu, ketika Sukra turun ke sungai, ia terkejut melihat beberapa orang anak berkerumun di tepian. Demikian Sukra turun, maka serentak anak-anak itu segera menyesuaikan diri dengan memanggilnya Sukra pula.

Sukra yang tertegun itu-pun kemudian bertanya, “Kenapa kalian berkumpul disini? Bukankah ini bukan waktunya. Saat menutup Pliridan yang pertama sudah lewat, sementan masih ada beberapa waktu lagi untuk menutup pliridan yang kedua.”

“Baru saja aku akan pergi memanggilmu,” berkata seorang anak yang bertubuh gemuk.

“Apa yang terjadi?” bertanya Sukra.

“Anak-anak dari Kademangan Wadas Ireng,” jawab anak itu.

“Kenapa?” bertanya Sukra.

“Mereka telah datang mengganggu kami. Mereka lewat menelusuri sungai ini berusaha merusak beberapa pliridan tanpa sebab.”

“Kenapa tiba-tiba mereka menjadi liar seperti itu?” bertanya Sukra.

“Kami tidak tahu. Ketika mereka lewat, hanya ada dua orang kawan kita yang sedang bersip-siap menutup pliridannya.”

“Siapa?” bertanya Sukra.

“Aku dan Beja,” jawab seorang anak yang kekurus-kurusan. Sementara itu anak yang rambutnya dicukur gundul dan bernama Beja menyahut, “Mereka memukuli aku dan Suwar.”

“Sekarang mereka pergi kemana?” bertanya Sukra.

“Mereka justru pergi ke arah Selatan,” jawab Siwar.

“Bukankah Wadas Ireng terletak di sebelah Utara Tanah Perdikan ini?”

“Ya.” jawab Beja, “Tetapi mereka pergi ke Selatan. Karena itu, kami kumpulkan kawan-kawan. Mungkin mereka akan kembali lagi menyusuri sungai ini.”

“Tetapi tidak terbiasa mereka berbuat seperti itu. Bukankah kita kenal beberapa orang anak dari Wadas Ireng?” desis Sukra.

“Ya. Tetapi agaknya anak-anak Wadas Ireng ada yang baru dan ada yang tidak baik seperti anak-anak Tanah Perdikan ini pula,” sahut anak yang agak gemuk itu.

“Tetapi bukankah mereka atau orang tua mereka, pernah mendengar tentang Tanah Perdikan ini?” bertanya Sukra.

“Ya. Anak-anak itu justru menantang. Mereka mengatakan agar kita melaporkan kepada orang-orang tua kami yang katanya berilmu tinggi,” berkata Siwar.

“Ini tentu tidak biasa,” berkata Sukra, “tentu ada sesuatu, yang telah terjadi di Kademangan Wadas Ireng.”

“Maksudmu?” bertanya anak yang agak gemuk itu.

“Seperti yang terjadi di Kademangan Kleringan. Sekelompok anak muda telah terjerumus kedalam kebiasaan minum tuak. Mereka menjadi mabuk di kedai-kedai yang menyediakan tuak dan bahkan di jalan-jalan. Mereka mengganggu orang-orang lewat dan bahkan sama sekali tidak terkendali. Aku mendengar dari Glagah Putih yang meski-pun tidak langsung berbicara kepadaku.”

“Apakah anak-anak Wadas Ireng juga mulai minum tuak?” bertanya Beja, “mereka masih anak-anak seperti kita.”

“Kalau mereka masih kanak-kanak seperti kita sudah mulai bergerombol-gerombol dan bertindak tidak wajar, apa jadinya nanti jika mereka sudah menjadi lebih besar?” desis Siwar.

“Kareha itu, tentu sesuatu sudah terjadi,” berkata Sukra sambil mengangguk-angguk. Gayanya menirukan gaya orang-orang dewasa yang sedang membicarakan satu persoalan bersungguh-sungguh.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?” bertanya anak yang agak gemuk.

“Kita tunggu sejenak, jika kita lewat kita tidak usah mengganggunya. Kecuali jika mereka mengganggu kita.”

Kawan-kawan Sukra mengangguk-angguk. Namun ketika Sukra mengatakan bahwa ia akan menutup pliridannya, maka Siwar itu-pun berkata, “Pliridanmu dibuka tidak saja bagian atasnya, tetapi juga bagian bawahnya.”

“Jadi mereka juga merusak pliridanku?” bertanya Sukra.

“Ya. Semua pliridan telah dibuka,” jawab Siwar.

Sukra memang menjadi marah. Tetapi perasaannya justru sudah mulai terkendali. Ia tidak segera menghentak sambil mengepalkan tinjunya. Namun Sukra hanya berkata dengan nada geram “ Kita akan menunggu mereka. Tetapi ingat, kita akan mulai.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Meski-pun Sukra bukan anak yang terbesar diantara mereka, tetapi tiba-tiba saja Sukra dengan diam-diam telah mereka anggap sebagail pemimpin mereka.

Sementara sambil menunggu, maka anak-anak itu telah memperbaiki pliridan yang telah rusak. Pliridan Sukra, pliridan Beja dan Siwar dan satu pliridan lagi milik anak yang agak gemuk itu. Ketika pliridan itu berjarak masing-masing beberapa puluh langkah, sehingga anak-anak itu-pun kemudian telah tersebar. Sedangkan berjarak beberapa puluh langkah kearah udik, terdapat pula pliridan. Tetapi karena tempatnya yang agak jauh, maka mereka tidak melihat apakah pliridan itu juga dirusak.

Sebenarnyalah sekelompok anak-anak dari Kademangan Wadas Ireng telah berjalan menelusuri sungai itu. Mereka adalah anak-anak yang meningkat remaja. Seorang diantara mereka yang berpengaruh, ternyata telah berbuat hal-hal yang tidak sepantasnya dilakukan oleh anak-anak remaja.

Pergaulannya dengan anak-anak muda yang lebih besar daripadanya, telah membuatnya melangkah lebih jauh dari umurnya. Remaja itu telah mengenal minuman yang disebut tuak. Bahkan tingkah laku yang kurang pantas dan sikap yang tidak terpuji.

Orang-orang tua di Kademangan Wadas Ireng telah dibuat pening oleh tingkah laku beberapa orang anak muda. Mereka bahkan dibayangi oleh pertanyaan, kenapa tingkah laku yang tidak wajar itu menghinggapi anak-anak muda di beberapa Kademangan hampir merupakan satu ledakan yang bersamaan?

Bahkan kemudian, anak-anak remaja-pun telah dihinggapi pula cacad yang menular dari tataran usia yang lebih tua.

Malam itu, anak-anak Wadas Ireng dipimpin oleh seorang remaja yang mulai terpengaruh oleh kebiasaan buruk sekelompok kecil anak-anak muda di Kademangan Wadas Ireng telah menelusuri sungai yang melewati padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Nampaknya anak-anak itu belum mampu membuat penilaian tentang Tanah Perdikan Menoreh. Mereka hanya sekedar menuruti kesenangan mereka dan gejolak jiwa petualangan yang tidak terarah.

Seperti yang diduga anak-anak Tanah Perdikan Menoreh, maka anak-anak dari Wadas Ireng itu benar-benar kembali lewat sungai itu pula. Bahkan mereka masih saja bertingkah laku tidak sewajarnya. Mereka melemparkan batu-batu sebesar telur ayam dan bahkan mereka berbicara yang satu dengan yang lain dengan keras tanpa menghiraukan suasana malam di sebelah menyebelah sungai itu.

Ketika anak-anak Tanah Perdikan mendengar sekelompok anak-anak Wadas Ireng itu kembali, maka mereka-pun segera berkumpul. Anak-anak Tanah Perdikan itu-pun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Beja dan Siwar yang telah mengalami perlakuan buruk, telah bersiap untuk membalas.

“Kau tidak boleh mendendam,” desis Sukra.

“He?” Beja dan Siwar heran mendengar kata-kata itu, “maksudmu?”

“Jika mereka nanti tidak berbuat apa-apa, kita juga tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi jika mereka mendahului mengganggu kita, kita akan mempertahankan diri.”

Beja dan Siwar mengerutkan dahinya. Sementara Beja berkata, “Ketika mereka lewat, kami hanya berdua saja. Mereka telah memukul kami. Kepalaku yang gundul telah ditamparnya.”

“Kita harus berjiwa besar,” Sukra menirukan nasehat Glagah Putih, “tetapi seperti yang aku katakan, jika mereka mendahului, maka kita akan mempertahankan diri. Kita tidak mau dipukuli apa-pun alasannya.”

“Jika mereka tidak memukul kita lagi?” bertanya Siwar.

“Biarlah mereka lewat,” jawab Sukra.

“Tetapi mereka sudah memukuli aku dan Beja,” desak Siwar.

“Lupakan itu. Bukankah kita orang baik yang berjiwa besar?” jawab Sukra.

Anak-anak Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berdesis, “Ya. Kita orang baik dan berjiwa besar.”

Demikianlah, sejenak kemudian, dalam keremangan malam mereka melihat sekelompok anak-anak yang menyusuri sungai. Mereka sudah mendengar gemereik air yang didera oleh laki-laki kecil. Sekali-sekali mereka mendengar gemerasak pohon-pohon perdu yang terkena lemparan bebatuan di tepi sungai itu. Bahkan suara tertawa riang dan kemudian pereakapan yang simpang siur.

Anak-anak Tanah Perdikan berdiri berjajar di tepian. Nampaknya mereka tidak ingin melanggar pesan Sukra, agar mereka menjadi anak yang baik dan berjiwa besar.

Ternyata anak-anak Wadas Ireng itu menyadari, bahwa di hadapan mereka, berdiri sekelompok anak-anak Tanah Perdikan yang rata-rata sebaya dengan mereka dan jumlahnya-pun tidak terpaut banyak.

Tiba-tiba seorang yang paling berpengaruh diantara mereka tertawa. Katanya, “Bagus. Kita akan mendapat kawan bermain.”

Anak-anak itu memang menjadi gembira. Berlari-lari mereka mendekati anak-anak Tanah Perdikan yang sudah bersiap.

Untuk beberapa saat mereka berdiri dalam dua kelompok yang saling berhadapan. Tetapi untuk beberapa saat, keduanya masih saling berdiam diri.

Namun kemudian anak yang terbesar diantara anak-anak Wadas Ireng itu bertanya, “He, apakah kalian sengaja mencegat kami?”

Yang menjawab adalah Sukra, “Tidak.”

“Kenapa kalian berkumpul disini?” bertanya anak itu.

“Kami ingin melindungi kawan-kawan kami dari kenakalan anak-anak dari padukuhan yang lain. Kami tidak mau ada kawan-kawan kami yang menjadi sasaran pemukulan,” jawab Sukra.

Anak itu tertawa. Katanya, “Kami sudah memukuli dua anak disini tadi. Seorang diantaranya anak gundul.”

“Sekarang tidak lagi,” jawab Sukra, “tidak ada yang boleh dipukuli.”

“Menarik sekali memukuli anak yang kepala gundul. He, berikan anak itu. Aku ingin memukulinya lagi.”

“Itu namanya menantang,” jawab Sukra, “kau memang mencari persoalan.”

“Kepala gundul itu menyenangkan,” jawab anak itu.

“Kami sebenarnya tidak ingin berkelahi. Kami berusaha melupakan apakah kau sudah memukuli kawan kami, karena kami adalah anak-anak yang baik dan berjiwa besar. Tetapi jika kalian akan mulai lagi, maka justru aku akan menantang berkelahi seorang lawan seorang,” berkata Sukra, “aku akan mewakili kawan-kawanku.”

Sejenak anak-anak Kademangan Wadas Ireng itu terdiam. Namun tiba-tiba anak yang terbesar diantara mereka itu-pun tertawa. Katanya disela-sela suara tertawanya, “Agaknya kau memang suka bergurau. Aku senang mendengarnya. Tetapi itu tidak akan mengurungkan niat kami menampar kepala gundul itu.”

“Aku tidak bergurau,” berkata Sukra, “aku menantangmu. Itu-pun belum menjamin bahwa kau akan dapat menampar kepala gundul itu. Jika kalah, maka kawan-kawanku akan melindunginya, sehingga kalian harus berkelahi dahulu. Jika kami semua sudah kalian kalahkan, maka barulah kalian dapat memukuli kepala gundul itu.”

Anak itu mengerutkan keningnya, namun kemudian ia berkata, “Aku setuju. Seorang diantara kita masing-masing akan berkelahi seorang melawan seorang. Aku akan mewakili kawan-kawanku. Tetapi kalian harus diwakili oleh anak yang terbesar diantara kalian.”

“Tidak,” jawab Sukra, “aku yang akan mewakili kawan-kawanku. Kalian tidak berhak menentukan!. Siapa-pun yang akan mewakili kami, itu adalah urusan kami.”

“Kau akan menyesal,” berkata anak yang terbesar diantara anak-anak Wadas Ireng itu. Anak yang terbiasa bergaul dengan sekelompok kecil anak-anak muda yang mulai menempuh jalan sesat.

Tetapi Sukra menjawab, “Tidak. Aku tidak akan menyesal. Apa-pun yang terjadi, itu sudah aku kehendaki.”

“Bagus,” sahut anak itu, “bersiaplah.”

Sukra memberi isyarat kawan-kawannya untuk mundur. Demikian pula anak Wadas Ireng yang akan mewakili kawan-kawannya itu. Kedua kelompok anak-anak itu membentuk lingkaran di tepian. Sementara Sukra dan anak yang terbesar diantara anak-anak Wadas Ireng itu berada di tengah.

"Siapa namamu?" tiba-tiba anak Wadas Ireng itu bertanya.

"Namaku Sukra. Siapa namamu?" Sukra ganti bertanya.

"Namaku lugu. Anak-anak sebayaku bahkan anak yang lebih besar dari aku, takut kepadaku. Apalagi anak seperti kau. Kau tentu akan segera berjongkok minta ampun dihadapanku."

"Bagus," jawab Sukra, "kita akan berkelahi. Jika ada seorang diantara kelompok kita masing-masing yang membantu, maka ia dianggap kalah. Jika paugeran ini dilanggar, maka kita akan berkelahi bersama-sama meski-pun sebenarnya tidak kami kehendaki, karena sebenarnyalah bahwa kami adalah anak-anak yang baik dan berjiwa besar."

"Cukup. Bersiaplah," anak itu tiba-tiba membentak.

Sukra tidak menjawab. Tetapi itu-pun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian keduanya bergeser beberapa langkah. Namun Lugu itu-pun segera meloncat menyerang dengan ayunan tangannya.

Sukra yang sudah bersiap itu-pun segera mengelak. Tangan itu terayun deras. Tetapi tidak menyentuh sasarannya.

Tetapi Lugu tidak membiarkan Sukra luput dari jangkauan serangannya. Ia-pun segera meloncat menerkam dengan kedua tangannya yang langsung mengarah ke leher.

Sukra terkejut melihat serangan itu. Serangan itu baginya tidak terlalu berbahaya. Tetapi bahwa anak itu langsung berusaha mencengkam leher adalah pertanda betapa garangnya, bahkan akibatnya akan dapat menjadi sangat mengerikan.

Sukra berkisar kesamping. namun ia sempat berkata, "Kenapa kau berkelahi dengan kasar? Jika kau berhasil mencengkam leherku, apa yang akan kau lakukan?"

"Mencekikmu," jawab Lugu.

"Aku dapat mati karenanya," berkata Sukra kemudian.

"Aku tidak peduli. Dalam satu perkelahian yang disepakati seorang lawan seorang, mati adalah akibat wajar, yang membunuh tidak dapat dianggap bersalah. Bahkan ia pantas mendapat kehormatan sebagai seorang pahlawan."

"Gila," geram Sukra, "siapa yang telah meracuni otakmu dengan sikap seperti itu?"

Lugu berhenti menyerang. Sambil bertolak pinggang ia berkata, "kau menjadi ketakutan?"

"Tidak. Kau tidak berbahaya bagiku. Tetapi kau adalah menjadi barbahaya bagi anak yang lain. Kau benar-benar dapat membunuh dengan caramu berkelahi itu. Apakah membunuh bagimu dapat menjadi satu kebanggaan, sementara seseorang yang telah membunuh sesamanya, akan selalu dikejar oleh penyesalan?"

"Para prajurit membunuh di medan perang," jawab Lugu.

"Membunuh dan membunuh itu tidak sama," jawab Sukra.

"Lidahmu yang agaknya bereabang seperti lidah ular. Tetapi aku tidak perduli. mungkin kau memang akan mati dalam perkelahian ini. Tetapi sekali lagi aku katakan, mati adalah akibat yang sangat wajar."

"Bagaimana jika kau yang mati?" bertanya Sukra.

Anak itu tertawa, katanya, "Hanya anak bintang yang turun dari langit yang dapat mengalahkan apalagi membunuh aku."

Namun jawab Sukra, "Bagus. Aku adalah anak bintang."

Lugu itu mengerutkan dahinya. Namun Sukra-pun berkata, "Bersiaplah kau anak bayangan kegelapan. Sudah saatnya anak bintang turun dari langit."

Sikap hati Lugu membuat Sukra menjadi marah. Meski-pun demikian, ia tidak pernah melupakan pesan Glagah Putih agar tidak kehilangan kendali diri.

Demikianlah maka sejenak kemudian Lugu sudah mulai menyerang lagi. Ia mengira bahwa Sukra menjadi takut melihat kedua tangannya yang terjulur mengarah kelehernya. Karena itu, maka ketika serangan kakinya tidak mengenai sasaran karena Sukra menghindar, maka Lugu itu-pun telah mengulangi serangannya dengan kedua tangannya terjulur ke arah leher Sukra.

Namun Sukra benar-benar menjadi marah melihat serangan yang berbahaya itu. Bahkan menurut pendapat Sukra, serangan itu sangat berlebihan bagi perselisihan anak-anak.

Apabila sikap Lugu bahwa ia sama sekali tidak menghargai nyawa orang lain dalam persoalan yang sebenarnya tidak berarti itu.

Karena itu, ketika Sukra melihat tangan yang terjulur itu, maka ia-pun menggeram marah. Dengan cepat ia meloncat kesamping. Namun kemudian, kakinya terayun mendatar dengan derasnya mengenai lambung.

Lugu terdorong beberapa langkah kesamping. Bahkan kemudian anak itu terjatuh diatas pasir tepian. Namun anak itu segera bangkit kembali. Lugu memang menyeringai menahan sakit pada lambungnya. Namun tidak lama. Sejenak kemudian ia-pun telah bersiap untuk berkelahi lagi.

Bahkan dengan lantang.ia-pun berkata, "He, kau telah menyakiti aku. Akibatnya akan sangat buruk bagimu."

Sukra tidak menghiraukannya. Ia-pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi lawannya yang lebih besar daripadanya itu.

Demikianlah, maka Lugu itu telau menyerang dengan garangnya. Tangan dan kakinya terayun-ayun dengan kerasnya.

Tetapi dengan tangkas Sukra menghindar. Namun sekali-sekali Sukra terpaksa menangkis serangan-serangan itu.

Dalam benturan-benturan yang terjadi, maka Sukra harus mengakui bahwa kekuatan Lugu lebih besar dari kekuatannya, sehingga kadang-kadang Sukra terdorong surut. Namun Sukra yang telah mempelajari dasar-dasar kemampuan bela diri dengan tekun, memiliki kesempatan lebih baik. Lugu kadang-kadang merasa kehilangan lawannya yang berloncatan. Namun tiba-tiba Sukra telah menyerang dengan derasnya, sehingga Lugulah yang terdorong surut.

Lugu menjadi semakin marah ketika serangan-serangan Sukra semakin lama semakin sering mengenai tubuhnya. Sekali dua kali, Lugu yang memiliki tubuh dan daya yang sangat kuat itu, tidak menghiraukannya. Tetapi semakin sering Sukra mengenainya, maka perasaan sakit itu menjadi semakin terasa menyengat tubuhnya dimana-mana.

Dalam pada itu, anak-anak dari Kademangan Wadas Ireng dan anak-anak padukuhan induk Tanah Perdikan itu menyaksikan perkelahian itu dengan jantung yang

berdebaran. Sekali-sekali anak-anak Tanah Perdikan yang bersorak, namun dikesempatan lain, anak-anak Wadas Irenglah yang bersorak-sorak.

Orang-orang yang sedang meronda di padukuhan induk, mendengar suara-suara ramai di tepian meski-pun tidak terlalu jelas. Tetapi mereka menyangka bahwa anak-anak sedang bermain sambil menutup pliridan mereka di sungai. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa anak-anak di tepian itu sedang menonton Sukra dan Lugu yang sedang berkelahi.

Sementara itu Lugu masih mampu berkelahi dengan garangnya. Ia benar-benar menjadi keras dan bahkan kasar. Namun Sukra dengan tangkasnya mengimbanginya. Latihan-latihan yang berat membuatnya mampu bergerak cepat untuk mengatasi kekuatan Lugu yang sangat besar bagi anak-anak. Apalagi Lugu memang lebih tua dan lebih besar dibandingkan dengan Sukra.

Meski-pun demikian, ternyata semakin lama Lugu semakin mengalami kesulitan. Hanya karena daya lahannya yang tinggi serta kekuatannya yang besar sajalah yang membuatnya masih dapat bertahan terus.

Sementara itu, meski-pun Sukra lebih kecil dan lebih muda, tetapi tenaganya sudah terlatih. Sukra itu mampu memperhitungkan, agar ia tidak kehabisan tenaganya.

Dalam pada itu, semakin lama Sukra menjadi semakin sering mengenai tubuh Lugu dengan serangan-serangannya yang cepat.

Tetapi perlawanan Lugu masih belum menjadi susut. Meski-pun beberapa kali Lugu terdorong dan jatuh diatas pasir tepian, namun ia segera bangkit dan siap untuk berkelahi lagi.

Sukralah yang justru mulai merasa bahwa tenaganya seakan-akan telah terlepas untuk mengimbangi kekuatan dan daya tahan lawannya yang tinggi. Karena itu, maka Sukra mulai merasa bahwa tenaganya telah menyusut.

Karena itu, maka Sukra harus mulai mempertimbangkan benar-benar tata geraknya agar ia tidak menjadi kelelahan dan kehabisan tenaga sebelum Lugu dapat ditundukkannya.

Itulah sebabnya, maka Sukra mulai memperhitungkan benar-benar sasaran serangannya. Sukra mulai mengarahkan serangan-serangannya pada bagian tubuh lawannya yang lemah. Tetapi tidak membahayakannya.

Dengan demikian, maka Sukra semakin sering berusaha menyerang dan mengenai lambung lawannya. Tidak saja dengan tumit kakinya, tetapi dengan jari-jarinya yang terbuka dan merapat.

Pada kesempatan itu, sisi telapak tangan Sukra telah menghantam pundak Lugu sehingga sebelah tangan anak itu rasa-rasanya untuk beberapa saat, telah melemah.

Pada kesempatan itu, Sukra telah mengarahkan serangannya pada sisi yang lemah itu. Beberapa kali kakinya terjulur mengenai lengan dan bahu yang rasa-rasanya menjadi semakin kesakitan.

Lugu mengumpat dengan kasar. Namun serangan-serangan Sukra datang beruntun seperti banjir yang mengalir tidak putus-putusnya. Serangan disusul dengan serangan, sehingga Lugu tidak sempat menangkis dan menghindar.

Karena itu, maka Lugu itu-pun telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian kawan-kawannya yang melingkarinya harus menyibak ketika Lugu terhuyung-huyung beberapa langkah mundur.

Sukra tidak mensia-siakan kesempatan itu. Sebelum Lugu sempat memperbaiki kedudukannya, Sukra itu melenting menyerang dada Lugu dengan kakinya yang terjulur menyimpang.

Serangan Sukra cukup keras meski-pun sebenarnya tenaganya sudah mulai menyusut. Apalagi pada saat-saat terakhir, Sukra harus mengerahkan kemampuannya untuk mengakhiri perlawanan Lugu sebelum ia sendiri kehabisan tenaga.

Sukra memang menyadari, jika usahanya terakhir itu gagal, sementara ia sudah kehabisan tenaga, maka Lugulah yang akan menguasainya dan ia akan mengalami perlakuan yang sangat buruk.

Tetapi dengan perhitungan yang baik, Sukra yakin akan dapat menundukkan lawannya itu sebelum tenaganya habis.

Serangan kaki Sukra itu ternyata telah melemparkan Lugu beberapa langkah. Serangan yang cukup keras itu membuat Lugu kehilangan keseimbangannya. Karena itu, maka tubuh Lugu itu telah terdorong dan jatuh menggelepar di dalam air.

Lugu memang berusaha untuk bangkit agar air sungai itu tidak terlalu banyak masuk kedalam mulut dan hidungnya. Meski-pun kemudian Lugu itu berhasil untuk berdiri, tetapi hanya sesaat. Tubuhnya yang merasa sakit dimana-mana, nafasnya yang menjadi sesak demikian dadanya terkena serangan kaki Sukra, serta tenaganya yang juga terkuras, membuat Lugu benar-benar tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Ketika ia mencoba melangkah ke tepian, ia-pun telah terjatuh lagi. Tetapi Lugu telah berhasil keluar dari air sungai yang mengalir tidak terlalu deras itu.

Sukra berdiri termangu-mangu. Kawan-kawannya lelah bersorak meneriakkan kemenangan.

Beberapa orang kawan Lugu telah berlari memburunya. Mereka berusaha untuk menolong Lugu dengan mengangkat tubuhnya dan membantunya berdiri.

Lugu kemudian memang dapat berdiri. Tetapi dua orang kawannya harus membantunya.

Namun Lugu masih belum mengakui kekalahannya. Dengan lantang ia berkata kepada kawan-kawannya, “Kita tidak kalah. Kita akan membuat anak-anak yang licik itu menjadi jera. Kita akan berkelahi bersama-sama.”

Sukra yang nafasnya masih terengah-engah itu menjadi berdebar-debar. Meski-pun menurut perhitungannya, anak-anak Padukuhan induk Tanah Perdikan itu tidak kalah, namun ia sendiri memerlukan untuk beristirahat barang beberapa saat. Karena itu, maka Sukra itu-pun kemudian berdiri bertolak pinggang sambil berkata, “He, apakah kalian akan berkelahi beramai-ramai?”

“Kalian akan dihancurkan,“ geram Lugu yang masih belum dapat berdiri tegak.

“Kalau tanpa Lugu tidak akan berarti apa-apa bagi kami. Sementara itu, kalian lihat, bahwa Lugu sudah tidak berdaya. Jika aku mempunyai landasan pikiran seperti Lugu, maka aku sudah mencekiknya. Menurut Lugu, jika dalam perkelahian seseorang terlanjur mati, maka yang membunuh tidak dapat dipersalahkan.”

Anak-anak Wadas Ireng itu terdiam. Ternyata ketika ancaman itu ditujukan kepada mereka, maka mereka-pun menjadi sangat ngeri. Bahkan Lugu sendiri merasa ngeri mendengarnya.

Namun ternyata Lugu itu masih belum juga mengakui kenyataan yang dihadapinya. Karena itu, maka ia-pun berkata, “Kau tidak perlu menakut-nakuti kami. Kau kira aku tidak dapat berkelahi lagi? Sebentar lagi tenagaku akan pulih. Aku akan memilin leher

anak-anak padukuhan ini. Seorang demi seorang. Dan kau adalah anak yang pertama akan kuhancurkan."

Tetapi Sukra tertawa. Beberapa kali ia menarik nafas dalam-dalam, pernafasannya sangat membantu memulihkan kekuatannya.

"Kau masih juga mengigau, Lugu. Berdiri-pun kau sudah tidak mampu lagi. Apalagi memilin leher kami."

"Persetan kau," geram Lugu. Tetapi ketika ia melangkahkan kakinya, maka ia masih saja terhuyung-huyung. Kawan-kawannya yang membantunya berdiri dengan cepat menahannya agar Lugu itu tidak terjatuh.

Meski-pun demikian, ia masih berteriak, "Ayo kawan-kawan, kita hancurkan anak-anak yang licik itu."

Tetapi sekali lagi Sukra tertawa keras-keras. Katanya, "Sebenarnya kau mau apa, Lugu? Melangkah-pun kau sudah tidak mampu lagi."

"Anak-anak Wadas Ireng bukan anak-anak cengeng," bentak Lugu. Lalu katanya sekali lagi kepada kavan-kawannya, "Cepat. Selesaikan mereka."

Namun tiba-tiba Sukra itu-pun menggeram, "Mari. Siapa yang ingin aku patahkan lengannya? Kau lihat, aku berkata sebenarnya. Dan aku-pun mampu melakukannya. Berbeda dengan Lugu. Ia hanya dapat berteriak-teriak dan membentak-bentak. Tetapi ia tidak dapat berbual apa-apa."

Anak-anak Wadas Ireng itu memang menjadi ragu-ragu. Tetapi Lugu itu membentak lagi, "Cepat. Siapa yang tidak mau melakukannya, aku besok akan menghukumnya. Hukuman yang belum pernah aku berikan kepada kalian sebelumnya."

Anak-anak Wadas Ireng itu menjadi bingung. Mereka merasa ngeri untuk berkelahi, apalagi melawan Sukra. Tetapi mereka-pun menjadi ketakutan mendengar ancaman Lugu.

Jika mereka menolak untuk melakukan perintah Lugu, maka nasib mereka akan menjadi buruk untuk waktu yang lama. Kemarahan Lugu tidak hanya akan terbatas dalam satu dua hari. Tetapi ia adalah pendendam yang berkepanjangan.

Sukra yang melihat anak-anak Wadas Ireng itu ragu-ragu berkata lantang, "He, apakah kalian merasa sulit untuk memilih? Berkelahi melawan kami, atau dimusuhi Lugu dan bahkan menerima hukumannya?"

"Cukup. Aku koyak mulutmu," teriak Lugu.

Tiba-tiba saja darah Sukra naik sampai kekepala. Dengan kecepatan yang tinggi ia meloncat kearah Lugu. Satu ayunan tangannya telah menampar mulut yang baru saja terkatub itu.

Lugu berteriak kesakitan. Bibirnya menjadi pecah dan darah mulai mengalir duri luka dibibirnya itu.

"Ayo, berteriaklah sekali lagi," bentak Sukra.

Lugu memang bergeser mundur. Dua orang yang membantunya berdiri ikut bergeser pula. Tetapi keduanya menjadi gemetar melihat sikap Sukra. Bahkan Sukra itu berkata selanjutnya dengan nada marah, "Aku dapat mencekikmu, Lugu. Mengerti. Mulutmu jangan kau buka sekali lagi. Aku akan memukulmu sampai kau terdiam."

Namun ternyata harga diri Lugu itu cukup linggi. Meski-pun mulutnya terasa sakit dan bibirnya rasa-rasanya-menjadi semakin tebal bergayut di mulutnya, namun ia masih menjawab, "Kau tidak berhak memerintah aku."

Ternyata Sukra tidak hanya menggertak. Karena anak itu membuka mulutnya lagi, maka Sukra-pun benar-benar memukul mulut Lugu.

Sekali lagi Lugu berteriak kesakitan. Bibirnya yang berdarah menjadi semakin berdarah. Bahkan hampir saja Lugu tidak dapat menahan tangisnya.

Kedua kawannya yang membantunya berdiri menjadi semakin gemetar. Tetapi Lugu benar-benar terdiam.

"Jika kau tidak mau diam, maka kedua anak yang membantumu berdiri itu-pun akan aku pukuli, supaya melepaskanmu. Aku akan membenamkan kepalamu kedalam air sehingga perutmu menjadi kembung. Aku tidak peduli apakah kau akan mati atau tidak."

Lugu benar-benar terdiam. Sementara Sukra berkata sambil melangkah hilir mudik. Tangannya bergerak-gerak mengikuti irama kata-katanya yang meluncur dari mulutnya. Sukra memang sengaja menirukan sikap Agung Sedayu, yang dianggapnya lebih tua dari Glagah Putih, "Aku bersungguh-sungguh sekarang."

Tidak seorang-pun yang menyahut.

Namun tiba-tiba Sukra itu berhasil melangkah. Dipandanginya anak-anak Wadas Ireng yang masih berkerumun disekitar Lugu yang kesakitan. Dipandanginya anak-anak itu dengan tatapan mata yang tajam. Tiba-tiba saja ia bertanya, "Kenapa kalian menjadi demikian takut kepada Lugu?"

Anak-anak itu masih tetap berdiam diri.

"Seharusnya kalian tidak takut. Mungkin kalian seorang-seorang tidak berani melawan Lugu. Tidak seorang-pun diantara kalian yang dapat mengalahkannya. Tetapi jika kalian bersepakat untuk melawannya, batapa-pun kuatnya anak itu, tetapi kekuatannya tidak akan melebihi ampat orang anak diantara kalian. Atau barangkali lima orang. Jika jumlah kalian sepuluh atau lebih, maka Lugu bukan apa-apa bagi kalian," berkata Sukra.

Anak-anak itu saling berpandangan. Namun mereka tidak mengucapkan sepatah katapun.

Yang kemudian bertanya adalah justru anak padukuhan induk itu, "Bagaimana kalau Lugu mengancam anak-anak Wadas Ireng seorang demi seorang?"

"Anak-anak Wadas Ireng itu bersama-sama mengancam Lugu. Jika ada satu saja diantara kawan-kawannya yang disakiti Lugu, maka Lugu akan dihajar beramai-ramai tanpa ampun. Nah, dengan demikian, Lugu tidak akan pernah mengancam siapa-pun di Kademangan Wadas Ireng."

Anak-anak Wadas Ireng itu saling berpandangan. Kata-kata Sukra itu nampaknya dapat mereka pahami. Namun seorang anak padukuhan induk yang lain bertanya, "bagaimana jika ada yang berkhianat? Mungkin karena keuntungan yang didapatinya, mungkin Lugu memberinya uang atau makanan atau apa saja, sehingga beberapa orang justru membantunya?"

"Jumlah anak-anak yang baik temu berlipat," jawab Sukra.

Seorang anak padukuhan induk yang lain berteriak, "yang berkhianat akan dihukum lebih berat dari Lugu sendiri."

Wajah Lugu menjadi merah padam. Hampir saja ia berteriak oleh kemarahan yang menyesakkan dadanya. Namun baru saja ia bergeser, maka Sukra berkata, "Ingat Lugu. Jika sepatah kata saja keluar dari mulutmu, maka kedua bibirmu akan rontok."

Lugu benar-benar menjadi ketakutan oleh ancaman Sukra yang nampaknya memang tidak main-main.

Namun tiba-tiba seorang anak padukuhan induk yang lain bertanya, “Bagaimana jika Lugu minta bantuan anak-anak yang lebih besar yang agaknya menjadi latar belakang pengaruh Lugu?”

“Di Kademangan Wadas Ireng terdapat banyak sekali anak-anak muda yang baik. Jauh lebih banyak dari mereka yang bertabiat buruk. Jika mereka segan turut campur, maka ada Ki Bekel disetiap padukuhan. Ada Ki Demang, para bebahu, terutama Ki Jagabaya.”

Anak-anak Wadas Ireng itu mulai mengangguk-angguk. Sukra yang merasa bahwa kata-katanya mulai mengusik perasaan anak-anak Wadas Ireng itu-pun kemudian berkata, “Pulanglah. Bawa Lugu pulang. Tetapi jangan dipukuli sepanjang jalan. Tetapi jika pada suatu saat ia mulai melakukan perbuatan yang buruk lagi, kalian dapat mencegahnya. Jangan takut. Ia bukan anak yang tidak terkalahkan. Kau lihat, ia tidak berdaya sekarang.”

Anak-anak Wadas Ireng itu berpaling kepada Lugu yang masih sangat lemah. Pandangan mata mereka telah berubah. Anak-anak itu tidak lagi menganggap Lugu sebagai panutan yang harus diikuti segala perbuatan dan tingkah lakunya.”

“Pulang,“ tiba-tiba Sukra membentak, “ingat kata-kataku. Dalam keadaan yang paling sulit bagi kalian, datanglah mengadu kepada Ki Jagabaya. Lugu dan kawan-kawannya tentu akan mendapat peringatan dan bahkan jika perlu hukuman.”

Anak-anak Wadas Ireng itu mulai beranjak. Dua orang anak yang membantu Lugu hampir saja melepaskannya. Tetapi Sukra berkata, “Bantu ia berjalan. Hati-hati.”

Sejenak kemudian, maka anak-anak Wadas Ireng itu-pun beringsut meninggalkan tepian. Dua orang anak masih membantu Lugu berjalan di tepian berpasir.

Namun Sukra yakin bahwa kata-katanya berpengaruh terhadap anak-anak Wadas Ireng, sehingga mereka akan berani menentang setiap niat buruk Lugu yang sebelumnya sangat berpengaruh atas anak-anak Wadas Ireng itu.

Demikian anak-anak Wadas Ireng itu meninggalkan tepian, maka anak-anak padukuhan induk itu menarik nafas panjang. Mereka tidak perlu berkelahi untuk mengusir anak-anak nakal itu.

Dada Sukra-pun menjadi lapang. Sebenarnya ia masih merasa letih. Lugu ternyata seorang anak yang memiliki kekuatan dan daya tahan yang sangat besar. Apalagi Lugu memang lebih tua dan lebih besar dari Sukra.

Namun dalam pada itu, Sukra itu-pun berkata kepada kawan-kawannya, “Kita tidak perlu berkelahi. Bukankah kita orang baik dan berjiwa besar?”

Tetapi seorang anak bertanya, “Tetapi kau sendiri berkelahi, Sukra.”

Sukra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, “Jika aku tidak berkelahi, maka kalian semua akan berkelahi. Maka menurut pendapatku, lebih baik aku berkelahi seorang diri daripada kalian semuanya.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Sementara Sukra berkata, “Apakah pekerjaan kita memperbaiki pliridan sudah selesai?”

“Hampir,” jawab seseorang.

“Kita akan menyelesaikannya sebentar. Kemudian kita akan pulang. Kita tentu tidak akan dapat menutup pliridan di dini hari ini.” berkata Sukra.

Anak-anak itu-pun kemudian melakukan sebagaimana dikatakan oleh Sukra. Baru setelah pekerjaan itu selesai, maka anak-anak itu-pun meninggalkan tepian naik memanjat tebing dah melintasi tanggul, pulang ke rumah masing-masing.

Beberapa diantara orang tua mereka bertanya, kenapa mereka terlalu lama bermain-main di sungai.

Seorang ayah dengan marah bertanya, “Apa yang kalian lakukan sampai dini hari? Bagi mereka yang mempunyai pliridan, masih dapat dimengerti seandainya mereka menunggui pliridannya atau sengaja menutup pliridannya sekali lagi. Tetapi kau tidak mempunyai pliridan lagi.”

“Kami membantu memperbaiki pliridan kawan-kawan, ayah,” jawab anak-anak itu. Tetapi ia sama sekali tidak mengatakan bahwa mereka hampir saja terlibat dalam perkelahian melawan anak-anak Wadas Ireng.

Sukra yang kemudian dengan diam-diam masuk lewat pintu butulan yang langsung menuju ke biliknya, memang tidak perlu membangunkan siapa-pun juga. Justru karena anak itu sering pergi ke sungai, maka Agung Sadayu sengaja membuat bilik baginya dengan pintu butulan tersendiri.

Ketika kemudian fajar menyingsing, anak itu sudah sibuk sebagaimana biasanya. Ia-pun tidak mengatakan kepada Glagah Putih, apa yang telah terjadi di tepian.

Namun ternyata kemudian, peristiwa itu tersebar juga diantara anak-anak dan bahkan akhirnya terdengar juga oleh orang-orang tua.

Satu dua orang pengawal yang meronda, yang mendengar suara riuh di tepian, mengira bahwa suara itu sekedar suara anak-anak yang bermain dengan pliridan di sungai. Namun baru kemudian mereka ketahui, bahwa hampir saja terjadi perkelahian antara anak-anak padukuhan induk itu dengan anak-anak Kademangan Wadas Ireng.

Glagah Putih yang kemudian juga mendengarnya ketika ia berada diantara para pengawal, telah memanggil Sukra demikian ia pulang dari banjar.

“Kau berkelahi?” bertanya Glagah Putih.

Jawab anak itu tegas, “Ya. Tetapi jika aku tidak berkelahi, maka anak-anak yang berkumpul di tepian itu akan berkelahi semuanya.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Tetapi jika kau masih melihat kemungkinan yang lain, maka kau tidak boleh berkelahi.”

Sukra mengangguk. Tetapi sikapnya terhadap Glagah Putih memang sudah berubah.

Dengan urut Sukra kemudian bereerita tentang apa yang telah terjadi di tepian. Menurut pendapatnya, jika Lugu telah dikalahkan, maka yang masih akan mungkin dicegah.

Glagah Putih menepuk bahunya sambil berkata, “Baiklah. Kau memang mempunyai alasan yang kuat, kenapa kau harus berkelahi.”

Sukra mengangguk kecil. Sukra memang merasa lega bahwa ia tidak dianggap bersalah.

Ternyata peristiwa itu telah mendorong Sukra untuk berlatih lebih bersungguh-sungguh. Ia merasa bahwa ilmunya akan berarti justru untuk mencegah kekerasan yang lebih luas.

Sementara itu, pada hari itu Kanthi nampak lebih banyak merenung. Ia memang sedang mengangkat beban baru didalam hatinya. Ia harus menjawab pernyataan Wacana yang disampaikan lewat Rara Wulan.

Meski-pun Kanthi berusaha untuk tetap bersikap wajar sebagaimana sikapnya sehari-hari, namun orang lain masih dapat menangkap betapa Kanthi sedang mencari-cari jawab.

Wacana sendiri juga merasa tegang. Hari itu Wacana berusaha untuk tidak bertemu dengan Kanthi. Dilakukannya pekerjaan apa saja di kebun belakang. Kemudian ikut Ki Jayaraga ke sawah dan demikian ia pulang, maka ia telah menenggelamkan dirinya didalam sanggar.

Namun Kanthi sempat juga melihat kegelisahan dan ketegangan yang mencengkam perasaan anak muda itu. Karena itu, ia sadar, bahwa ia tidak boleh terlalu lama memberikan jawaban.

Dimalam hari, setelah makan malam, sementara Agung Sedayu dan Ki Jayaraga duduk-duduk di pendapa dan Wacana bersama Glagah Putih berada di serambi gandok, Sekar Mirah dan Rara Wulan setelah membenahi mangkuk-mangkuk yang kotor serta membersihkan ruang dalam, telah duduk pula sambil berbincang.

Dengan hati-hati Rara Wulan memang mencoba memancing apakah Kanthi sudah mempunyai jawaban atas pernyataan Wacana.

“Tentu Wacana tidak tergesa-gesa, Kanthi, karena ia tidak akan pergi kemana-mana. Tetapi nampaknya Wacana selalu dibayangi oleh kegelisahannya menunggu jawabmu,” berkata Rara Wulan kemudian meski-pun dengan agak ragu.

Sementara itu Sekar Mirah bertanya pula, “Apakah masih ada yang harus dipikirkan? Kanthi. Jika kau sudah mengiakannya, maka sudah tentu Wacana akan melamarmu kepada orang tuamu. Bukan harus Wacana sendiri yang datang, tetapi bukankah ada kakang Agung Sedayu. Ada pula Ki Jayaraga yang agaknya mempunyai pekerjaan baru, melibatkan diri dalam persoalan anak-ahak muda dalam hubungannya dengan gadis-gadis.”

Rara Wulan tersenyum, sementara Kanthi-pun berusaha menyembunyikan senyumnya itu.

Namun desakan-desakan Rara Wulan dan Sekar Mirah itu memang mempereepat perenungan Kanthi menanggapi pesan Wacana itu. Karena itu, maka Kanthi tidak merasa perlu lagi menunda-nunda jawabannya, karena ia-pun kemudian sadar, bahwa semakin cepat persoalan itu selesai dengan tuntas, akan semakin baik baginya.

Karena itu, sambil menundukkan wajahnya, Kanthi akhirnya mengangguk kecil sambil berdesis, “Aku akan menganggap baik mana yang mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan menganggap baik.”

Wajah Rara Wulanlah yang tiba-tiba menjadi ceria. Namun Sekar Mirah masih mendesaknya, “Aku ingin mendengar jawabmu Kanthi. Bukankah kau menerima Wacana untuk kelak bersama-sama memasuki dunia kekeluargaan?”

Kanthi masih saja menunduk dalam-dalam. Sambil mengangguk pula ia menjawab, “Ya, mbokayu.”

Tiba-tiba saja Rara Wulan memeluknya. Ternyata gadis itulah yang lebih dahulu menitikkan air mata. Namun titik-titik air mata itu telah memancing air mata Kanthi pula.

Sekar Mirahlah yang kemudian tersenyum sambil berkata, “Kau telah menapak maju menjelang hari depanmu yang lebih baik, Kanthi.”

Kanthi masih menunduk, sementara Rara Wulan mengguncangnya, “Tersenyumlah Kanthi. Kau akan menjadi semakin cantik.”

Kanthi memang mencoba tersenyum. Tetapi justru titik air di mata Rara Wulan menjadi semakin deras, sehingga Kanthi-pun tidak dapat menahan isaknya lagi.

“Sudahlah,” berkata Sekar Mirah, “kita memang harus memandang hari depan dengan tengadah.”

“Nanti aku akan menyampaikannya kepada kakang Glagah Putih. Wacana harus segera mendengar jawaban ini. Aku sendiri yang akan mengatakannya kepada Wacana,” berkata Rara Wulan.

Kanthi mengangguk kecil. Sementara Sekar Mirah berkata, “Katakanlah dengan hati-hati Rara.”

Rara Wulan yang kemudian melepaskan Kanthi-pun telah mengusap matanya. Kemudian ia-pun bangkit sambil berkata, “Aku akan menemui kakang Glagah Putih. Ia tentu berada di serambi gandok.”

“Atau disanggar,” desis Sekar Mirah.

“Agaknya belum, mbokayu. Bukankah kakang Glagah Putih baru saja selesai makan bersama kita?” sahut Rara Wulan.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Agaknya memang belum.”

Rara Wulan-pun kemudian segera beranjak dari tempatnya. Ia tidak keluar lewat pringgitan, karena ia tahu, Agung Sedayu dan Ki Jayaraga sedang duduk-duduk di pendapa untuk mendapatkan udara yang sejuk.

Lewat pintu seketheng Rara Wulan langsung menuju ke serambi gandok.

Ketika Rara Wulan melihat Glagah Putih sedang duduk bersama Wacana, maka tiba-tiba saja timbul niatnya untuk langsung menyampaikan jawaban Kanthi saat itu juga.

Tetapi lebih dahulu, Rara Wulan ingin berbicara dengan Glagah Putih. Karena itu, maka ketika ia turun dari pintu seketheng, maka ia-pun kemudian mendekati kedua orang itu sambil berkata, “Kakang Glagah Putih, mBokayu Sekar Mirah ingin berbicara sebentar. Hanya sebentar.”

Glagah Putih-pun kemudian bangkit berdiri. Namun Rara Wulan kemudian berkata kepada Wacana, “Kakang Wacana. Jangan pergi.”

Wacana mengerutkan dahinya. Namun ia-pun mengangguk sambil menjawab, “Aku akan menunggu.”

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan hilang dibalik seketheng, maka Wacana-pun menjadi gelisah, ia sudah menduga, bahwa Rara Wulan akan memberikan pesan-pesan Kanlhi kepada Glagah Putih.

Di dalam seketheng, Rara Wulan tidak mengajak Glagah Putih menemui Sekar Mirah. Tetapi ia langsung mengatakannya, bahwa Kanthi telah memberikan jawaban.

“Apakah kau sependapat, jika aku sekarang menyampaikan jawaban Kanthi itu langsung kepada Wacana?” bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia kemudian berdesis, “apakah tidak ada keseganan pada Wacana jika kau langsung mengatakan kepadanya.”

“Bukankah itu lebih baik daripada harus lewat orang lain. Aku dapat menjelaskan pancaran perasaan Kanthi pada saat ia mengatakan jawabannya. Jika Wacana bertanya tentang Kanthi, maka aku akan dapat menyampaikannya langsung kepadanya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk lagi. Katanya, “Baiklah. Tetapi hati-hatilah. Kau harus menjaga perasaannya.”

“Perasaan Wacana tentu lebih mapan dari.perasaan Kanthi,” sahut Rara Wulan.

“Agaknya memang demikian,” desis Glagah Putih. Demikianlah, maka keduanya telah kembali keluar lewat seketheng. Rara Wulan memang berniat langsung bertemu dan berbicara dengan Wacana.

Di pendapa Agung Sedayu dan Ki Jayaraga masih duduk menghirup udara segar di ujung malam. Lampu minyak yang berkeredipan disentuh angin mengguncang bayangan tiang-tiang yang berdiri membeku.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga melihat Rara Wulan kemudian duduk bertiga bersama Glagah Putih lan Wacana. Mereka-pun melihat Rara Wulan berbicara dengan bersungguh-sungguh. Sementara Wacana yang mendengarkannya nampak menjadi tegang.

Sementara itu, Rara Wulan, atas persetujuan Glagah Putih telah menyampaikan langsung jawaban Kanthi atas pesan Wacana. Ternyata Kanthi dapat menerima Wacana untuk kelak mengarungi gelombang kehidupan keluarga bersama-sama.”

Namun Rara Wulan itu-pun berkata, “Tetapi kau harus menerimanya dengan ikhlas seperti apa adanya, kakang Wacana. Kau sudah mengetahui sejak semula bahwa Kanthi sudah mengandung. Hendaknya hal ini tidak menjadi persoalan kelak jika pada suatu saat sedang terjadi sedikit singgungan pada hati kalian berdua.”

“Aku mengerti, Rara. Ketika tumbuh niatku untuk melamarnya, aku memang sudah mengetahuinya. Sehingga persoalan ini tidak akan menjadi sebab pertengkaran sehingga akan selalu diungkit-ungkit kembali jika sedikit terjadi masalah diantara kami.”

“Sokurlah,“ Rara Wulan mengangguk-angguk, “jika kedua belah pihak sudah mengetahui latar belakang kehidupan masing-masing, maka masing-masing akan dapat mengendalikan dirinya.”

Wacana mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata, “Aku mengucapkan selamat Wacana. Tetapi kesempatan ini bukan merupakan bagian akhir dari kehidupan masa depanmu, sehingga jalan yang akan kalian lalui berdua selanjutnya, tidak selalu jalan datar yang halus dan rata. Tempo kau dan Kanthi akan memasuki gejolak gelombang yang mengguncang hari-harimu.”

“Ah, kau,” desis Rara Wulan, “darimana kau ketahui hal itu, kakang?”

Glagah Putih terkejut mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba saja ia tersenyum sambil berdesis, “Aku pernah menghadiri upacara pernikahan. Seorang yang berambut dan berjanggut putih telah memberikan nasehat kepada sepasang pengantin. Nah, sebagian aku tirukan nasehat itu.”

Rara Wulan tertawa. Wacana yang tegang itu-pun sempat tersenyum pula.

“Jika hanya menirukan saja, semua orang dapat juga mengucapkannya,“ desis Rara Wulan kemudian.

Wacana yang sudah tersenyum itu justru berkata, “Baiklah Glagah Putih. Aku akan mengingat nasenat itu baik-baik. Pada saatnya, aku akan menasehatkannya kepadamu kelak.”

Ketiga orang itu tertawa hampir tidak tertahankan.

Agung Sedayu dan Ki Jayaraga yang duduk di pendapa melihat ketiga orang yang tertawa di serambi itu. Sambil tersenyum Agung Sedayu berdesis, “Apa saja yang mereka bicarakan itu?”

Ki Jayaraga tersenyum pula. Katanya, “Tentu persoalan yang menyangkut Wacana dan Kanthi. Agaknya mereka telah mendapatkan kesepakatan.”

“Mudah-mudahan,” sahut Agung Sedayu, ”jika benar-benar keduanya sepakat, maka jalan itu adalah jalan yang terbaik bagi Wacana dan Kanthi.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita ikut mengucapkan sokur. Dua hati yang terluka, semoga dapat sembuh bersama-sama.”

Agung Sedayu-pun mengangguk-angguk pula. Nampaknya keduanya ikut merasa berbahagia menyertai Wacana dan Kanthi yang hampir saja kehilangan jalan ke masa depanya.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga itu-pun kemudian berkata, “Tetapi dalam waktu yang dekat ini, angger Agung Sedayu akan disibukkan oleh pernikahan beberapa orang. Angger Prastawa, angger Sabungsari dan kemudian angger Wacana.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan tidak bersamaan waktunya dengan waktu yang diperlukan oleh Pati.”

Ki Jayaraga tertawa pendek. Katanya, “Semuanya harus dilakukan segera. Jika tidak, maka waktunya memang akan diambil Kanjeng Adipati Pati.”

Sementara itu, maka Wacana yang sudah mendapat jawaban dari Kanthi itu hatinya mulai mekar. Sekali-sekali memang terlintas wajah Raras yang menganggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri. Betapa ia merasa hatinya yang sesat karena ia telah menginginkan Raras untuk menjadi sisihannya.

Tetapi semuanya itu sudah lewat. Kini hatinya telah hinggap pada seorang gadis yang pernah mengalami nasib yang buruk.

Namun dalam pada itu, Wacana yang masih duduk di serambi bersama Glagah Putih dan Rara Wulan itu berkata, “Tetapi siapakah yang akan pergi melamar kepada orang tua Kanthi? Keluargaku tinggal di tempat yang jauh. Ada pamanku di Mataram. Tetapi bukankah bagi keluarga Kanthi akan sama saja artinya, jika yang datang melamar itu bukan orang tuaku dan bukan pula pamanku. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga, misalnya?”

“Aku kira sama saja, apalagi bagi Kanthi yang memerlukan waktu yang tidak terlalu panjang karena keadaannya,” jawab Glagah Putih.

“Ya,” sahut Rara Wulan, “semakin cepat, semakin baik.”

“Apakah kalian tahu, kapan Prastawa akan menikah?” bertanya Wacana.

“Belum,” jawab Glagah Putih, “keluarga Angrenilah yang akan menentukannya. Kakang Swandaru juga menunggu sampai kabar itu datang. Agaknya dalam dua tiga hari ini keluarga Angreni akan memberikan ketentuan waktu itu.”

“Apakah kau akan mengambil ancar-ancar dari hari pernikahan Prastawa?” bertanya Rara Wulan.

“Tentunya jangan sampai terjadi pada hari yang bersamaan meski-pun dalam suasana yang jauh berbeda,” jawab Wacana.

“Maksudmu?” bertanya Rara Wulan.

"Prastawa adalah kemanakan Kepala Tanah Perdikan Menoreh, sedangkan aku adalah orang kabur kanginan. Mungkin pernikahan Prastawa akan dilaksanakan dengan upacara adat selengkapnya serta keramaian yang meriah. Tetapi sudah tentu aku tidak akan demikian. Aku akan datang kerumah Kanthi hanya dengan membawa tubuhku saja. Seperti kau lihat, disini aku tidak mempunyai apa-apa."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Memang ada hal yang dapat dipertentangkan pada Wacana, ia harus dengan cepat menyelesaikan ikatan pernikahannya dengan Kanthi. Tetapi sesudah itu, apa yang akan dilakukannya? Bagaimana Wacana akan dapat hidup dan menghidupi keluarganya, meski-pun keluarga baru.

Agaknya Wacana dapat membaca persoalan yang tumbuh di hati Glagah Putih itu. Karena itu, maka ia-pun berkata, "Glagah Putih. Sudah tentu setelah pernikahan aku tidak dapat berada disini sebagaimana sekarang ini tanpa mempunyai landasan penghidupan sama sekali. Tetapi orang tuaku mempunyai beberapa kotak sawah yang dapat aku kerjakan untuk alas sebuah keluarga kecil yang sederhana."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun sebuah pertanyaan lain justru timbul didalam hatinya, "Lalu aku sendiri bagaimana? Apakah aku juga harus menyebut beberapa kotak sawah ayah di Banyu Asri jika saatnya aku berkeluarga sementara ayah sendiri berada di padepokan yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing?

Namun pertanyaan yang timbul itu segera diredamnya didalam hati.

Demikianlah, maka Glagah Putih itu-pun kemudian berkata pada Rara Wulan," Rara. Temuilah Kanthi, katakan apa yang telah kita bicarakan disini."

Rara Wulan mengangguk. Sementara itu Wacana berkata, "Segala sesuatunya akan aku serahkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Setelah semuanya selesai, aku akan segera pergi menemui keluargaku. Aku yakin bahwa tidak akan timbul masalah."

"Apakah aku juga harus menyampaikan kepada kakang Agung Sedayu?" bertanya Glagah Putih.

"Bagaimana menurut pertimbanganmu?" Wacana justru bertanya pula.

"Sebaiknya besok kita bersama-sama menemuinya," berkata Glagah Putih kemudian.

Wacana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Besok kita temui Ki Lurah Agung Sedayu. Aku memang tidak dapat berbuat lain daripada menyerahkan segala-galanya kepada Ki Lurah."

Demikianlah, maka Rara Wulan-pun kemudian telah meninggalkan serambi gandok masuk keruang dalam tidak lewat pringgitan, tetapi masuk seketheng melewati longkangan dan masuk melalui pintu bululan untuk menemui Kanthi.

Ternyata Kanthi masih duduk di ruang dalam bersama Sekar Mirah. Wajah Kanthi tidak lagi nampak muram. Sekali-sekali sebuah senyuman telah menghiasi bibirnya.

Buku 294

RARA WULAN yang melihat Kanthi tersenyum itu-pun ikut tersenyum pula. Bahkan diluar sadarnya Rara Wulan berkata, "Jika kau tersenyum, maka kau menjadi sangat cantik Kanthi."

"Ah, kau Rara," Kanthi menjulurkan tangannya untuk mencubit lengan Rara Wulan. Tetapi Rara Wulan bergeser sambil berkata, "Aku berkata sesungguhnya."

Sekar Mirah-pun tertawa. Namun Sekar Mirah tahu bahwa ada sesuatu yang meledak di hati Rara Wulan.

Sebenarnyalah bahwa Rara Wulan itu berkata didalam hatinya, “Jika Kanthi tersenyum, maka ia tidak akan kalah cantik dari Angreni.”

Ternyata hal itu dikatakannya kepada Sekar Mirah ketika Kanthi pergi ke dapur untuk mengambil sirih.

“Apakah kau sudah pernah bertemu dengan Angreni?” bertanya Sekar Mirah.

“Belum,” jawab Rara Wulan sambil tersenyum.

“Mungkin kau pernah bertemu dengan gadis itu dimanapun. Tetapi agaknya kau belum pernah mengenalnya secara pribadi. Tetapi kenapa justru kau yang menjadi cemburu jika seseorang menyebut Angreni itu cantik dan bibirnya selalu dihiasi dengan Senyum?”

“Ah, tidak,” sahut Rara Wulan sambil menggeleng.

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Tidak apa-apa. Aku tahu, bahwa kau merasa sangat prihatin melihat nasib Kanthi, sebelumnya. Sehingga kau merasa bahwa kau sendirilah yang telah mengalami peristiwa yang pahit itu.”

“Ya. Agaknya memang demikian,” jawab Rara Wulan.

Namun Rara Wulan-pun terdiam ketika kemudian Kanthi datang sambil membawa seberkas sirih dan kelengkapannya. Ternyata meski-pun masih muda, Kanthi telah terbiasa makan sirih.

“Semula aku hanya mencoba-coba jika ibu makan sirih,” berkata Kanthi, “namun kemudian aku sendiri menjadi pemakan sirih.”

Demikianlah maka persoalan Kanthi itu-pun Agung Sedayu untuk minta tolong agar Agung Sedayu-pun telah menyanggupinya.

“Aku juga mohon Ki Jayaraga untuk bersedia datang ke Kleringan sebagai orang yang dituakan disini.”

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, “Tentu ngger. Aku akan pergi Ke Kleringan dengan senang hati. Tentu berbeda dengan nafas kepergianku beberapa waktu yang lalu.”

Ketika hal itu disampaikan kepada Kanthi, maka Kanthi hanya menundukkan kepalanya saja. Ia tidak tahu bagaimana tanggapan orang tuanya terhadap permintaan Wacana itu. Bahkan Kanthi justru merasa cemas, bahwa ayah dan ibunya telah mempunyai rencana yang lain.

Tetapi Sekar Mirah berkata kepada Kanthi, “Dalam keadaan seperti sekarang ini, aku yakin bahwa kedua orang tuamu tentu tidak akan berkeberatan, Kanthi. Bahkan mereka akan mengucap sokur bahwa akhirnya kau menemukan jalan yang terbaik bagi masa depanmu.”

Kanthi mengangguk-angguk. Ia-pun berharap bahwa kedua orang tuanya dapat menerima permintaan Wacana yang bagi Kanthi memang merupakan jalan keluar yang terbaik.

Demikianlah, maka hati Wacana rasa-rasanya telah menjadi mapan. Yang dapat dilakukan adalah menunggu kepergian Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan tentu saja bersama dengan Sekar Mirah ke Kademangan Kleringan, menemui kedua orang tua Kanthi.

Malam itu maka baik Wacana mau-pun Kanthi sebelum terlena sempat berangan-angan tentang masa depannya. Langkah yang mereka ambil mereka harapkan akan menjadi alas bagi hari depan mereka yang terang setelah mereka mengalami masa-masa yang sangat suram dan bahkan hampir saja membuat mereka berputus asa.

Ketika Ki Jayaraga dan Agung Sedayu menyatakan kesediaan mereka pergi ke Kleringan esok sore, maka kedua orang yang sedang dibayangi oleh harapan-harapan itu merasa sangat berterima kasih, karena keadaan Kanthi memang menuntut segala sesuatunya diselesaikan dengan cepat.

Bahkan Rara Wulan-pun merasa sangat bergembira pula atas tanggapan Ki Jayaraga dan Agung Sedayu.

Namun ketika matahari dikeesokan harinya terbit, serta Agung Sedayu sudah bersiap-siap untuk pergi ke barak, maka datang utusan Ki Gede ke rumah Agung Sedayu membawa pesan, agar sebelum berangkat ke baraknya, Agung Sedayu sempat singgah barang sebentar di rumahnya.

“Apakah ada yang penting?” bertanya Agung Sedayu yang memang sedikit menjadi berdebar-debar.

“Aku tidak tahu Ki Lurah. Ki Gede hanya berpesan, agar Ki Lurah bersedia singgah barang sebentar,” jawab utusan Ki Gede.

“Baiklah,” jawab Agung Sedayu, “aku akan singgah nanti jika aku pergi berangkat ke barak.”

“Terima kasih Ki Lurah. Kesediaan Ki Lurah akan aku sampaikan kepada Ki Gede.”

Pesan Ki Gede itu memang menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Sekar Mirah sendiri memang menjadi berdebar-debar. Karena itu, maka ia-pun kemudian berpesan kepada Agung Sedayu ketika ia akan berangkat ke rumah Ki Gede, “Nanti, setelah kakang menemui Ki Gede, aku harap kakang singgah barang sebentar di rumah. Aku ingin tahu, apakah yang ingin dibicarakan Ki Gede. Jika Kakang langsung pergi kebarak, aku akan gelisah sepanjang hari sampai kakang pulang.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku tentu akan pulang dahulu. Bukankah aku masih harus mengambil kudaku jika aku pergi ke barak.”

“Kakang tidak berkuda sekarang?” bertanya Sekar Mirah.

“Bukankah rumah Ki Gede Hanya beberapa langkah saja dari sini?”

“Mungkin kakang ingin cepat berangkat ke barak.”

“Tidak. Hari masih pagi.”

Demikianlah, maka Agung Sedayu-pun segera berangkat ke rumah Ki Gede memenuhi panggilannya.

Ketika Agung Sedayu sampai di rumah Ki Gede, dilihatnya Ki Gede telah duduk di pringgitan bersama Swandaru.

“Marilah ngger,“ Ki Gede mempersilahkan, “silahkan duduk.”

Agung Sedayu-pun kemudian duduk pula bersama mereka. Sementara itu, maka Pandan Wangi-pun menghidangkan minuman hangat kepada mereka yang duduk di pendapa itu. Tetapi Pandan Wangi sendiri tidak ikut duduk diantara mereka.

Ketika mereka sudah minum seteguk, maka Ki Gedepun berkata, “Angger Agung Sedayu. Aku mendapat pesan dari Prastawa, bahwa sore nanti keluarga Angreni akan

mengirimkan utusan menemui Adi Argajaya untuk menyampaikan keputusan keluarga Angreni, kapan pernikahan Prastawa dan Angreni itu akan dilaksanakan.”

Dahi Agung Sedayu-pun segera berkerut, ia sudah terlanjur menyanggupi Wacana untuk pergi ke Kleringan sore nanti bersama Ki Jayaraga. Sementara itu, Ki Gede tentu juga akan minta Ki Jayaraga pergi ke rumah Ki Argajaya untuk menerima utusan keluarga Angreni.

Melihat wajah Agung Sedayu serta keragu-raguannya, maka Ki Gedepun bertanya, “Apakah nanti sore angger Agung Sedayu ada tugas penting?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Ki Gede. Sebenarnya aku sudah menyanggupi Wacana untuk pergi ke Kleringan sore nanti bersama Ki Jayaraga.”

“Untuk apa?” Swandarulah yang bertanya.

“Nampaknya Kanthi telah mendapat jalan keluar dari kesulitannya. Wacana, anak muda yang untuk sementara tinggal di rumahku itu, ternyata bersedia menjadi suami Kanthi. Bukan sekedar menutup malu keluarga Kanthi atau karena ia mengasihani Kanthi serta untuk memberikan satu keadaan yang lebih baik bagi anak yang bakal hadir. Namun agaknya Wacana dan Kanthi telah menemukan persesuaian untuk dapai hidup bersama.”

“Sokurlah,” Swandaru mengangguk-angguk, “Tetapi apakah Wacana itu tidak akan menjadi sangat kecewa terhadap anak yang bukan anaknya itu?”

“Wacana mengetahui keadaan Kanthi dengan pasti. Karena itu, maka ia tentu tidak akan menjadi kecewa,” jawab Agung Sedayu.

Swandaru tersenyum. Katanya, “Tetapi kepergian kakang ke Kleringan dapat ditunda kapan saja. Kanthi tidak boleh menjadi terlalu manja, bahwa apa yang diingini harus dipenuhi. Sementara itu, keluarga kita sendiri mempunyai keperluan yang lebih penting. Selain itu, Prastawa berhak mendapat perhatian lebih besar dari Kanthi.“

“Bukan begitu, ngger,” sahut Ki Gede, “kita harus mencari kemungkinan yang terbaik.”

“Bukankah Kanthi orang lain sama sekali bagi kita?” sahut Swandaru, “apalagi Kanthi bukan seorang yang berkedudukan. Bahkan seorang yang telah melanggar tatanan kehidupan lingkungannya sehingga kedudukannya menjadi sulit.”

“Semuanya itu benar,” berkata Agung Sedayu, “Jika aku kemukakan bahwa aku sudah terlanjur menyatakan kesanggupanku, itu aku berharap dapat dipertimbangkan. Bukan karena siapakah Kanthi itu dan siapa pula Wacana. Kedua-duanya memang hanya orang menumpang di rumahku. Keduanya juga orang-orang kecil yang tidak berkedudukan. Tetapi yang berharga bagiku adalah kesanggupanku. Janjiku.”

“Jadi, apakah maksud kakang Agung Sedayu, keluarga Angreni harus menunda rencananya untuk datang ke rumah paman Argajaya? Sementara itu, aku sendiri harus segera kembali ke Sangkal Putung dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Bukankah hubungan antara Mataram dan Pati menjadi semakin muram? Selain itu, maka anakku tentu sudah mulai mempertanyakan ayah dan ibunya.”

“Sebaiknya angger Agung Sedayu berbicara lagi dengan angger Wacana. Apakah ia tidak berkeberatan jika kepergian angger Agung Sedayu dan Ki Jayaraga ditunda satu hari? Aku tidak memandang yang mana yang lebih berhak mendapat perhatian pertama. Bukan pula karena kedudukan masing-masing. Tetapi mana yang dapat ditunda, itu sajalah yang ditunda.”

“Jika mereka berkeberatan?” bertanya Swandaru.

Ki Gede menarik nafas panjang. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Tetapi Agung Sedayulah yang menjawab, "Jika Wacana berkeberatan untuk ditunda, maka aku akan pergi ke Kleringan tengah hari. Sore nanti aku sudah akan berada di rumah Ki Argajaya."

"Begitu cepat?" bertanya Swandaru.

"Kami dapat pergi berkuda," jawab Agung Sedayu.

Namun Ki Gedelah yang kemudian berkata, "Baiklah ngger. Sudah tentu kami tidak menghendaki angger Wacana dan Kanthi menjadi kecewa."

"Ki Gede," sahut Agung Sedayu, "Aku akan berusaha untuk dapat memenuhi semuanya. Aku akan berbicara dengan Ki Jayaraga. Tetapi sekarang aku dapat menyatakan kesediaanku untuk datang sore nanti. Pergi atau tidak pergi ke kademangan Kleringan."

Swandaru mengerutkan dahinya, ia memang menjadi heran. Demikian besar perhatian keluarga Agung Sedayu itu terhadap Kanthi, sehingga seakan-akan justru Agung Sedayu itu dikendalikan oleh kepentingan-kepentingan Kanthi.

Namun dalam pada itu, Ki Gedepun berkata, "Baiklah. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan angger. Aku minta angger Agung Sedayu juga menyampaikan permohonan kami kepada Ki Jayaraga agar bersedia hadir di rumah Argajaya sore nanti."

"Baiklah Ki Gede," jawab Agung Sedayu, "kami akan datang. Aku akan datang bersama Sekar Mirah."

Demikianlah, Agung Sedayu-pun segera minta diri. Namun ia menyadari, bahwa sulit baginya untuk menunda kepergiannya ke Kademangan Kleringan, justru karena ia sudah menyatakan kesediaannya. Bukan saja Wacana dan Kanthi akan menjadi sangat kecewa, tetapi tentu juga Rara Wulan akan menyesalinya.

"Memang sulit untuk mencabut sebuah janji," berkata Agung Sedayu kepada dirinya sendiri diperjalanan pulang, "meski-pun janji itu diberikan kepada pidak-pedarakan sekalipun, namun harga sebuah janji adalah sangat tinggi."

Karena itu, maka Agung Sedayu memutuskan justru untuk pergi ke Kademangan Kleringan menjelang tengah hari. Ia akan pergi kebarak sebentar, mengatur tugas para prajurit, kemudian kembali pulang, sementara Ki Jayaraga sudah bersiap-siap untuk pergi ke Kademangan Kleringan.

"Tidak harus dengan Sekar Mirah," berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, "jika ia berkeberatan mengenakan pakaian khususnya di perjalanan ke Kleringan karena perjalanan itu harus ditempuh berkuda, maka biarlah ia tidak pergi."

Demikian, Agung Sedayu sampai di rumah, maka ia-pun segera berbicara dengan Sekar Mirah. Ternyata Sekar Mirah berpendapat, bahwa sebaiknya Agung Sedayu pergi bertiga dengan Glagah Putih saja.

"Rasa-rasanya kurang mapan untuk pergi melamar seorang perempuan dengan pakaian khusus," berkata Sekar Mirah kemudian.

Agung Sedayu tersenyum Katanya, "Apa salahnya?"

"Aku dapat menjadi tontonan di Kleringan karena agaknya di sana belum terbiasa seorang perempuan mengenakan pakaian khusus seperti pakaianku," jawab Sekar Mirah yang justru tertawa.

Agung Sedayu-pun tertawa pula. Namun kemudian suaranya merendah, “Aku tidak sampai hati untuk menunda kepergianku ke kademangan Kleringan. Wacana dan Kanthi tentu berharap agar persoalannya segera dipecahkan, sehingga keduanya tidak lagi terombang-ambing oleh ketidak pastian. Berbeda dengan keluarga Prastawa yang agaknya tinggal menetapkan hari pernikahan saja.”

“Kecuali itu, Rara Wulan tentu akan marah. Diungkapkan atau tidak diungkapkan,” sahut Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Biarlah aku berbicara dengan Ki Jayaraga.”

“Tetapi bukankah kakang akan pergi ke barak lebih dahulu. Matahari sudah naik,” berkata Sekar Mirah.

“Ya. Tetapi aku akan berbicara dengan Ki Jayaraga sebentar saja.”

Agung Sedayu memang menyempatkan diri berbicara dengan Ki Jayaraga sejenak. Baru kemudian ia meninggalkan rumahnya pergi ke barak. Agung Sedayu menyerahkan kepada Ki Jayaraga agar memberitahukan kepada Glagah Putih, bahwa mereka akan pergi ke Kleringan menjelang tengah hari, agar di sore hari mereka telah berada di Tanah Perdikan itu kembali.

“Ki Jayaraga tidak usah pergi ke sawah,” pesan Agung Sedayu sambil tersenyum.

Tetapi Ki Jayaraga menjawab, “Seandainya aku pergi, bukankah aku dapat menyesuaikan diri?”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu-pun telah pergi ke baraknya. Tetapi ia berniat untuk segera kembali setelah membagi tugas bagi para prajurit di barak Pasukan Khusus itu.

Di rumah Ki Jayaraga-pun telah memberitahukan kepada Glagah Putih, bahwa ia harus bersiap sebelum tengah hari untuk pergi ke Kademangan Kleringan.

“Kenapa sebelum tengah hari?” bertanya Glagah putih.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun karena yang ada hanya Glagah Putih, maka ia-pun telah mengatakan, apa alasannya sehingga mereka harus berangkat menjelang tengah hari sebagaimana dipesankan oleh Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun ia tidak banyak memberikan tanggapan.

Ketika Wacana dan Rara Wulan mengetahui bahwa Agung Sedayu akan berangkat lebih awal, maka mereka-pun bertanya-tanya meski-pun hanya didalam hati. Namun keduanya tidak mengemukakan pertanyaan itu kepada siapa-pun juga.

Bahkan Rara Wulan juga menjadi heran. Tetapi tidak seperti Wacana dan Kanthi, maka Rara Wulan-pun telah bertanya kepada Sekar Mirah, kenapa waktunya justru menjadi maju meski-pun hanya kurang dari setengah hari.

“Kakangmu Agung Sedayu mendapat tugas di sore hari Rara, sementara ia tidak ingin membatalkan janjinya. Karena itu, maka ia memilih untuk berangkat lebih awal bersama dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih.”

“Mbokayu tidak berangkat?” bertanya Rara Wulan.

“Besok Rara. Jika persoalannya sudah menjadi jelas. Kami tentu akan datang untuk mematangkan pembicaraan,” jawab Sekar Mirah.

Rara Wulan memang agak kecewa. Tetapi ia tidak dapat memaksakan kehendaknya. Bahwa Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bersedia pergi ke

kademangan Kleringan sudah merupakan satu kemurahan hati bagi Kanthi yang menurut gelar lahiriahnya sama sekali bukan sanak kadangnya.

Demikianlah, maka Agung Sedayu memang tidak terlalu lama berada di baraknya. Selelah memberikan perintah-perintah kepada para pemimpin kelompok dalam pasukannya, maka Agung Sedayu-pun telah minta diri.

“Ada sesuatu yang penting dalam keluarga kami,” berkata Agung Sedayu kepada pemimpin kelompok tertua di barak Pasukan Khusus itu. Sementara itu Ki Lurah Branjangan sedang tidak ada di barak. Tetapi Ki Lurah sedang menengok anak dan cucunya di Mataram.

Nampaknya Ki Lurah Branjangan yang sudah menjadi semakin tua itu tidak lagi banyak terikat pada satu kewajiban di barak Pasukan Khusus itu.

Dengan demikian, maka sebelum tengah hari. Agung Sedayu memang sudah ada di rumahnya. Ki Jayaraga dan Glagah Putih-pun sudah siap pula. Karena itu, setelah minum beberapa teguk, serta sedikit berbenah diri, Agung Sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih-pun segera berangkat ke Kademangan Kleringan.

Ketika tiga orang berderap, maka kuda Glagah Putih yang berada di paling belakang, memang nampak paling besar dan paling tegar dari kedua ekor kuda yang lain.

Kedatangan ketiga orang itu di rumah Ki Suracala sedikit lewat tengah hari itu memang mengejutkan. Ayah dan Ibu Kanthi-pun menjadi berdebar-debar. Mereka mengira sesuatu telah terjadi dengan Kanthi.

“Kenapa selama ini kami belum pernah menengoknya,“ keluh orang tua Kanthi didalam hatinya.

Namun menilik wajah-wajah yang terang, maka orang tua Kanthi itu memang sedikit terhibur. Agaknya mereka memang tidak membawa berita duka tentang Kanthi.

Setelah duduk sejenak, sementara Nyi Suracala pergi ke dapur serta kedua belah pihak sudah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Ki Suracala yang nampaknya tidak sabar lagi, segera bertanya, “Kami minta maaf Ki Jayaraga, angger Agung Sedayu dan angger Glagah Putih, bahwa kami tergesa-gesa mohon keterangan, apakah kedatangan kalian membawa sesuatu yang penting tentang Kanthi atau tentang hal-hal yang lain?”

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya, “Aku sudah mengira. Bahwa kedatangan kami akan dapat mengejutkan keluarga ini. Tetapi sebenarnyalah kami tidak membawa berita yang dapat menimbulkan keresahan bagi keluarga ini. Sehingga karena itu, maka keluarga ini tidak perlu menjadi gelisah.”

“Sokurlah,” Ki Suracala mengangguk-angguk, “kami minta maaf, bahwa kami tergesa-gesa ingin mengetahuinya. Tetapi jika ternyata memang tidak ada berita yang dapat membuat kami resah, maka kami tidak akan mendesak-desak Ki Jayaraga untuk mengatakannya, meski-pun keinginan untuk mengetahui kepentingan Ki Jayaraga demikian besarnya.”

Ki Jayaraga tertawa pendek, “Baiklah. Kami akan segera menyampaikannya agar pertemuan ini tidak dibayangi oleh kegelisahan. Kami tahu, bagaimana-pun juga, berita tentang Kanthi merupakan berita yang sangat penting bagi Ki Suracala sekeluarga.”

“Ki Jayaraga benar,” jawab Ki Suracala.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia-pun kemudian menyampaikan kepentingannya datang ke Kademangan Kleringan.

Akhirnya Ki Jayaraga itu berkata, “Ki Suracala. Menurut pendapat kami, hal itu adalah yang terbaik bagi Kanthi. Ia akan dapat menemukan kembali hari depannya yang seakan-akan telah hilang daripadanya.”

Wajah Ki Suracala menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya, “Apakah pendengaranku ini tidak salah?”

“Tidak, Ki Suracala. Ki Suracala mendengar sebagaimana aku katakan,” jawab Ki Jayaraga.

Namun tiba-tiba Ki Suracala itu bangkit dan dengan tergesa-gesa melangkah ke pintu pringgitan sambil berdesis, “Aku akan memanggil Nyi Suracala.”

Dengan tergesa-gesa Ki Suracala pergi ke dapur. Dengan serta-merta ditariknya tangan Nyi Suracala yang sedang membuat minuman.

“Ada apa kakang?” bertanya Nyi Suracala yang menjadi berdebar-debar.

“Marilah, ikut aku.”

“Tetapi minuman ini?” bertanya Nyi Suracala.

“Tinggalkan saja dahulu. Ada suatunya yang penting buat kita,” sahut Ki Suracala.

“Ada apa dengan Kanthi? Ada apa?” desak Nyi Suracala.

Ki Suracala tidak menjawab. Tetapi ditariknya Nyi Suracala ke pringgitan.

Nyi Suracala memang menjadi tegang. Tetapi ia melihat ketiga orang tamunya itu justru tersenyum.

“Apa yang terjadi?” bertanya Nyi Suracala dengan jantung yang berdebar-debar.

“Tenang, Nyi, tenang,” Ki Suracala mencoba menenangkan isterinya, tetapi ia sendiri tidak segera menjadi tenang.

Ki Jayaraga tersenyum melihat sikap Ki Suracala dan Nyi Suracala. Demikian pula Agung Sedayu dan Glagah Putih. Namun mereka dapal mengerti gejolak perasaan di hati kedua orang suami isteri itu.

Karena itu, untuk meredakan gejolak perasaannya kedua orang tua itu, maka Ki Jayaraga telah mengulangi keterangannya tentang keinginan Wacana untuk mengambil Kanthi sebagai isterinya.

Nyi Suracala tidak dapat menahan air matanya. Perempuan itu telah menangis terisak-isak.

Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Glagah Putih justru terdiam beberapa saat. Mereka membiarkan Nyi Suracala menumpahkan perasaannya lewat tangisnya.

Baru kemudian, Nyi Suracala itu mulai dapat merenungi keadaan. Ia mulai dapat melihat persoalan Kanthi itu dengan hati yang bening.

Karena itu, maka ia-pun mulai bertanya, “Ki Jayaraga. Apakah laki-laki yang akan mengambil Kanthi menjadi isterinya iiu sudah mengetahui keadaan Kanthi seluruhnya?”

“Sudah, Nyi,” jawab Ki Jayaraga, “orang itu bernama Wacana, ia juga pernah mengalami goncangan perasaan seperti Kanthi. Ia pernah mencintai saudara sepupunya sendiri. Sementara sepupunya menganggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri. Karena itu, maka orang itu-pun pernah merasa kehilangan dan berputus-asa. Ia menantang untuk berperang tanding seorang laki-laki yang ia ketahui memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya. Agaknya ia berharap bahwa ia akan mati

dalam perang tanding itu. Tetapi ternyata tidak. Lawannya perang tanding ternyata bukan seorang pembunuh."

Nyi Suracala mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bertanya, "Bagaimana menurut pendapat Ki Jayaraga sikap Kanthi sendiri?"

"Nampaknya Kanthi dapat menerima kenyataan tentang dirinya dan tentang laki-laki itu. Kami langsung bertanya kepada Kanthi. Dan Kanthi menyatakan kesediaannya untuk menerima laki-laki itu sebagai suaminya.

"Apakah laki-laki itu menaruh belas kasihan kepada Kanthi, sehingga ia bersedia untuk berkorban?" bertanya Ki Suracala.

"Tidak. Meski-pun unsur-unsur itu ada pula. Tetapi bukan itu dasarnya. Sebelum keduanya berterus terang, keduanya sudah saling mengenal. Mereka sudah mencoba untuk saling mengetahui sifat dan watak masing-masing."

"Sokurlah," berkata Ki Suracala, "kami hanya dapat mengucap sokur kepada Yang Maha Agung."

"Baiklah Ki Suracala. Kanthi tentu akan sangat bergembira jika ayah dan ibunya merestuinya untuk menikah dengan seorang laki-laki yang baik yang akan dapat menjadi seorang suami yang mengerti tentang dirinya," berkata Ki Jayaraga.

"Nah. Nyi," berkata Ki Suracala kemudian," Sekarang kau dapat kembali ke dapur. Tamu kita tentu sudah merasa sangat haus setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang."

Nyi Suracala-pun kemudian mempersilahkan tamunya untuk duduk bersama Ki Suracala, sementara ia sendiri akan pergi ke dapur untuk menyiapkan hidangannya.

Baru sejenak kemudian, Nyi Suracala sempat duduk lagi di pendapa bersama suaminya dan tamu-tamunya.

Sambil minum-minuman hangat dan makan beberapa potong makanan, maka mereka telah berbicara tentang langkah-langkah berikutnya setelah pada dasarnya kedua orang tua Kanthi tidak berkeberatan.

"Dengan demikian, Kanthi akan kami minta kembali. Baru kemudian kita akan membicarakan pelaksanaan dari pernikahan itu." berkata Ki Suracala kemudian.

"Sebaiknya memang demikian," berkata Ki Jayaraga, "kami akan mengantarkan Kanthi dalam sepekan ini. Sementara kita dapat menyiapkan segala sesuatunya. Kami akan mewakili orang tua Wacana untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya, justru waktunya sudah menjadi semakin sempit bagi Kanthi. Baru kemudian, persoalannya akan dibawa Wacana kepada orang tuanya. Tetapi menurut Wacana, tentu tidak akan ada kesulitan apa-pun juga. Apalagi Wacana sendiri sudah cukup dewasa. Sebagai seorang laki-laki, setelah ia dewasa, maka ia akan dapat bertindak atas namanya sendiri."

Kedua orang tua Kanthi mengangguk-angguk. Sementara itu, di hati mereka telah tumbuh harapan yang semula telah pupus. Mereka sebelumnya sama sekali tidak melihat, jalan yang terang yang akan dapat dilalui oleh Kanthi dalam keadaannya itu.

Dalam pada itu, setelah beberapa lama ketiga orang tamu dari Tanah Perdikan Menoreh itu duduk ditemui oleh Ki Suracala, maka mereka-pun segera minta diri. Namun Ki Suracala dan Nyi Suracala masih menahan mereka untuk makan lebih dahulu.

Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak dapat menolak. Namun demikian mereka beristirahat sejenak setelah makan, maka mereka-pun segera minta diri.

"Begitu tergesa-gesa?" bertanya Ki Suracala.

"Masih ada pekerjaan yang menunggu sore nanti, Ki Suracala." jawab Ki Jayaraga.

Ki Suracala dan Nyi Suracala memang tidak dapat menolak ketika ketiga orang itu kemudian minta diri.

Demikian sejenak kemudian, maka ketiga orang dari Tanah Perdikan Menoreh itu sudah berderap diatas punggung kudanya. Sepanjang jalan, Ki Jayaraga, Agung Sedayu dan Glagah Putih masih berbicara tentang keluarga Kanthi yang menerima berita tentang Kanthi dengan gembira itu.

"Mudah-mudahan untuk selanjutnya Kanthi dapat mengalami kehidupan yang baik. Tidak usah berlebihan, asal keluarganya itu dapat hidup tenang dan tenteram," berkata Ki Jayaraga kemudian.

"Mudah-mudahan," sahut Agung Sedayu, "pengalaman pahit yang pernah mereka lalui itu akan dapat memberikan banyak ajaran tentang hidup dan kehidupan."

Namun kemudian Agung Sedayu itu-pun berpaling kepada Glagah Putih sambil berkata, "Glagah Putih, kau yang masih muda, perlu banyak belajar dari pengalaman orang lain. Kau dapat memetik nilai-nilai yang berarti dalam kehidupanmu kelak."

Glagah Putih mengangguk kecil sambil menjawab, "Ya, kakang. Dengan demikian kau tidak akan terjerumus kedalam kesalahan yang sama," berkata Agung Sedayu kemudian.

Terdengar Glagah Putih menjawab lagi, "Ya, kakang."

Sementara itu, kuda mereka-pun berlari semakin cepat. Agung Sedayu dan Ki Jayaraga harus segera berada di rumah Ki Argajaya. Agung Sedayu juga sudah berjanji untuk datang ke rumah Ki Argajaya, menerima utusan dari keluarga Angreni.

Perjalanan dari Kademangan Kleringan memang tidak terlalu lama ditempuh berkuda. Karena itu, maka sebelum waktu yang ditentukan, maka Ki Jayaraga dan Agung Sedayu sudah berada di rumah Ki Gede untuk bersama-sama pergi ke rumah Ki Argajaya, bersama dengan sekar Mirah.

Sementara yang sudah diduga, tidak ada masalah lagi dalam pembicaraan dengan keluarga Angreni. Mereka hanya membawa ketetapan waktu yang paling baik bagi saat pernikahan Prastawa dan Angreni.

Dengan kesadaran bahwa mereka tidak akan dapat menunggu terlalu lama, justru karena mendung yang menggelantung diatas hubungan antara Mataram dan Pati, maka pernikahan Prastawa dengan Angreni itu-pun akan diselenggarakan secepat mungkin, tetapi tidak meninggalkan perhitungan.

Menurut pendapat orang-orang tua dilingkungan keluarga Angreni maka pernikahan itu dapat dilangsungkan pekan kedua bulan berikutnya. Tepat pada hari lahir Angreni sendiri.

"Dihitung sejak sekarang, masih ada waktu kira-kira satu bulan lagi," berkata orang tertua dari utusan keluarga Angreni itu.

Ternyata keluarga Ki Argajaya tidak berkeberatan. Apalagi kesibukan akan lebih banyak dilakukan di rumah keluarga Angreni itu sendiri.

Sebenarnyalah bahwa memang tidak ada masalah lagi pada pembicaraan antara keluarga Angreni dan keluarga Prastawa. Hampir semua persoalan dapat disetujui oleh kedua belah pihak.

Setelah dijamu minuman, makanan dan bahkan kemudian makan, maka utusan keluarga Angreni itu-pun telah minta diri.

Sementara itu, Ki Jayaraga, Agung Sedayu suami isteri dan Ki Gede serta Swandaru suami isteri masih tinggal untuk beberapa saat di rumah Ki Argajaya. Mereka masih berbicara tentang rencana hari pernikahan. Mereka membicarakan apa saja yang harus mereka persiapkan.

"Aku besok lusa akan kembali ke Sangkal Putung," berkata Swandaru, "dua atau tiga hari sebelum hari pernikahan, aku akan datang lagi kemari. Kecuali jika ada perinlah khusus dari Mataram dalam hubungannya dengan Pati."

"Jangan terlalu dekat," sahut Ki Gede, "aku memerlukan kawan untuk ikut membicarakan upacara pernikahan itu selain ayah Prastawa karena Prastawa kebetulan juga seorang pemimpin pengawal Tanah Perdikan, sehingga secara resmi Tanah Perdikan juga terlibat dalam kerja ini."

Swandaru tertawa. Katanya, "Bukankah disini sudah ada beberapa orang yang dapat diajak berbincang? Disini ada Ki Jayaraga, ada kakang Agung Sedayu dan beberapa orang tua yang lain."

"Tetapi rasa-rasanya aku memerlukan kalian berdua," jawab Ki Gede.

"Baiklah," desis Swandaru, "jika saja tidak ada persoalan yang sangat penting. Kami akan datang sebelumnya."

Namun ketika kemudian Prastawa datang dan duduk diantara mereka, maka tiba-tiba ia-pun bertanya, "Bagaimana dengan hasil pembicaraan Ki Jayaraga dan Ki Lurah Agung Sedayu di Kademangan Kleringan?"

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Ternyata Prastawa masih juga mensisakan perhatiannya kepada Kanthi.

Dengan nada dalam Ki Jayaraga berkata, "Nampaknya tidak akan ada hambatan yang berarti. Kedua orang tua Kanthi menyerahkan segala sesuatunya kepada Kanthi sendiri untuk mengambil keputusan. Karena Kanthi-pun yang paling mengetahui kemungkinan yang terbaik baginya."

"Sokurlah," berkata Prastawa, "bagaimana-pun juga, aku merasa terkait dalam persoalannya yang kemudian menjadi rumit itu."

"Kau tidak usah menambah beban perasaanmu dengan persoalan-persoalan yang sebenarnya tidak perlu kau pikirkan," Swandaru-pun telah menyahut pula.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Tetapi, ia tidak menjawab. Sementara Prastawa-pun berkata, "Nalarku memang mengatakan demikian kakang. Tetapi perasaanku ternyata tidak sejalan. Setiap kali aku teringat Kanthi. maka aku ikut menjadi berdebar-debar."

Swandaru tertawa. Dengan nada tinggi berkata, "Jika demikian, maka segala sesuatu akan tersangkut didalam hatimu. Sedikit demi sedikit akan bertumpuk, sehingga akhirnya akan menjadi beban yang tidak terangkat."

Prastawa termangu-mangu sejenak. Rasa-rasanya ada sesuatu yang akan dikatakan. Tetapi Prastawa masih harus menahan diri."

Mereka ternyata tidak terlalu lama lagi berada dirumah Ki Argajaya. Berulang kali Ki Argajaya mengucapkan terima kasih ketika tamu-tamunya minta diri.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih akan singgah di rumah Ki Gede, sementara Ki Jayaraga langsung pulang ke rumah Agung Sedayu.

Di rumah Ki Gede, Swandaru sekali lagi memberitahukan kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah, bahwa besok lusa Swandaru dan Pandan Wangi akan kembali akan ke Sangkal Putung.

“Besok lusa kami akan berangkat pagi-pagi sekali,” berkata Swandaru, “kecuali aku sudah terlalu lama meninggalkan tugas-tugasku, agaknya anakku tentu sudah selalu mempertanyakan ayah dan ibunya.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Dengan nada rendah Agung Sedayu-pun berkata, “Besok lusa, pagi-pagi sekali, aku akan datang kemari.”

“Terima kasih,“ jawab Swandaru, “bahkan aku berharap kakang berdua pergi ke Sangkal Putung barang satu dua hari. Ayah selalu menanyakan Sekar Mirah.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil Sekar Mirah itu berkata, “Aku sebenarnya juga merasa rindu untuk menemui keluarga di Sangkal Putung. Tetapi entahlah, kapan aku akan dapat sampai ke sana.”

“Kalau kau dapat pulang sekitar dua pekan sebelum hari pernikahan Prastawa, maka kita akan dapat bersama-sama menempuh perjalanan ke Tanah Perdikan ini,” berkata Swandaru.

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sejenak. Namun kemudian ia-pun menjawab, “Tetapi agaknya para prajurit harus bersiaga di barak masing-masing.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Tetapi mudah-mudahan kakang Agung Sedayu sempat meninggalkan baraknya barang satu dua hari.”

Agung Sedayu tersenyum. Sambil mengangguk-angguk kecil ia menyahut, “Mudah-mudahan kami mendapatkan waktu itu.”

Hari-pun kemudian menjadi gelap. Ketika lampu-lampu telah menyala, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah-pun minta diri untuk pulang.

Dalam pada itu, perasaan Wacana dan Kanthi rasa-rasanya tidak lagi dibebani oleh ketegangan. Mereka berdua rasa-rasanya telah melihat sebuah pintu yang terbuka, setelah beberapa lama mereka terkungkung didalam ruangan yang gelap. Seberkas cahaya rasa-rasanya telah terlempar jatuh kedalam, menembus kegelapan.

Agung Sedayu yang secara khusus berbicara dengan Sekar Mirah dan Ki Jayaraga, berkesimpulan, bahwa sebaiknya hari pernikahan Wacana dilangsungkan lebih dahulu dari Prastawa, karena mereka menyadari, bahwa upacara pernikahan itu tentu akan jauh berbeda. Pernikahan Wacana dan Kanthi akan dilangsungkan dalam keadaan yang jauh lebih sederhana.

“Aku akan berbicara dengan Prastawa sendiri,” berkata Agung Sedayu, “aku harap ia dapat mengerti, kenapa justru pernikahan Wacana dan Kanthi sebaiknya diselenggarakan lebih dahulu. Jika pernikahan Wacana dan Kanthi yang diselenggarakan dengan cara yang sederhana itu dilakukan kemudian, maka rasa-rasanya suasana pernikahan yang diselenggarakan jauh lebih besar dan lengkap.”

“Prastawa tentu dapat mengerti,” desis Ki Jayaraga.

Ketika hal itu kemudian disampaikan kepada Wacana, maka anak muda itu berkata, “Aku menyerahkan segala sesuatunya kepada keluarga disini. Aku sangat merasa berhutang budi kepada seisi rumah ini.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau tidak perlu merasa berhutang budi. Bukankah kita memang berkewajiban saling menolong?”

Wacana menundukkan kepalanya. Terbayang kembali di dalam angan-angannya, saat ia datang ke Tanah Perdikan itu. Ia datang untuk melepaskan dendamnya kepada Sabungsari yang dianggapnya telah menjadi penghalang niatnya untuk mendapatkan seorang gadis yang masih sanak kadangnya sendiri. Wacana masih ingat jelas, bagaimana ia dikalahkan oleh Sabungsari dengan cara yang khusus.

“Jika saja Sabungsari itu seorang pembunuh,” katanya didalam hati, “aku tentu tidak akan pernah bertemu dengan Kanthi.”

“Bukan saja Sabungsari telah membiarkannya hidup, tetapi seisi rumah itu-pun bersikap baik kepadanya.”

Dengan demikian, maka mereka-pun telah memutuskan bahwa pernikahan Wacana dengan Kanthi akan dilakukan sebelum pernikanan Prastawa dengan Angreni. Namun segala sesuatunya tentu masih juga tergantung keluarga Kanthi sendiri.

Dalam pada itu, ketika saatnya tiba, maka pagi pagi sekali Agung Sedayu, Sekar Mirah, bahkan Glagah Putih telah berada di rumah Ki Gede. Hari ini, Swandaru dan Pandan Wangi akan kembali ke Kademangan Sangkal Putung setelah beberapa lama mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam kesempatan itu, Swandaru masih sempat berkata kepada Agung Sedayu, “Kakang, sebagai murid tertua dari perguruan Orang Bercambuk, maka kakang mempunyai hak untuk menentukan, dimana kitab guru itu harus disimpan. Mungkin kakang masih memerlukannya, sehingga terserah kepada kakang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Ia sudah terbiasa dengan sifat adik seperguruannya itu. Karena itu, maka tanpa timbul kesan apa-pun didalam hatinya, ia menjawab, “Guru memberi kesempatan yang sama kepada kita untuk mempelajari isi kitab itu. Sebaiknya kapan kita masing-masing memerlukan, maka ia akan menyimpan kitab itu.”

“Aku setuju. Tetapi nampaknya kakang lebih memerlukan daripada aku. Karena itu, maka biarlah kakang menyimpan kitab itu. Jika pada saatnya aku memerlukannya, maka aku akan mengatakannya kepada kakang,” berkata Swandaru kemudian.

“Baiklah,” jawab Agung Sedayu, “aku akan menyimpannya dengan baik.”

Glagah Putih mendengar pembicaraan itu. Nampaknya dahinya berkerut. Tetapi ia tidak berani dan merasa tidak berhak untuk menyatakan pendapatnya. Bahkan Pandan Wangi dan Sekar Mirah-pun tidak mencampuri pembicaraan kedua orang saudara seperguruan itu.

Meski-pun demikian, Sekar Mirah dan bahkan Pandan Wangi menjadi berdebar-debar mendengarnya.

Dalam pada itu, maka Swandaru dan Pandan Wangi-pun kemudian telah minta diri kepada semua orang yang datang untuk melepaskan keberangkatannya. Diantara mereka terdapat pula Ki Argajaya dan Prastawa.

Kepada Sekar Mirah, Pandan Wangi sempat berdesis, “Salamku buat Rara Wulan. Aku kira ia akan ikut bersamamu datang kemari pagi ini.”

“Ia harus menemani Kanthi di rumah,” jawab Sekar Mirah.

Mendengar jawab Sekar Mirah itu, Swandaru berpaling, ia sudah terlalu banyak mendengar nama Kanthi disebut-sebut. Namun Pandan Wangilah yang mendahuluinya, “Ya. Bagaimana juga Kanthi masih memerlukan seseorang yang dapat menjadi kawan untuk membantunya membawa beban.”

Swandaru menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah, maka menjelang matahari terbit, Swandaru dan Sekar Mirah meninggalkan rumah Ki Gede kembali ke Sangkal Putung. Dengan penuh kepereayaan kepada diri sendiri, maka Swandaru akan menempuh berjalanannya yang cukup panjang.

Ketika mereka keluar dari regol di mulut jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, langit sudah menjadi semakin cerah. Berkas-berkas cahaya matahari yang kekuning-kuningan telah menusuk awan yang selembar-selembar dihanyutkan angin pagi.

Swandaru dan Pandan Wangi mulai melarikan kuda mereka, meski-pun tidak terlalu kencang.

Keduanya telah memilih menyeberang di penyeberangan sisi Selatan. Mereka berniat untuk menempuh perjalanan melewati Mataram. Hanya untuk sekedar melihat-lihat. Karena itu, maka Pandan Wangi telah menyesuaikan pakaiannya dengan perjalanan yang ingin ditempuhnya, sehingga Pandan Wangi menurut ujudnya tidak ubahnya sebagai seorang laki-laki. Baju lurik ketan ireng yang longgar serta rambut yang rapi disanggul dibawah ikat kepalanya sebagaimana juga Swandaru yang rambutnya terhitung panjang meski-pun tidak sepanjang rambut Pandan Wangi.

Swandaru dan Pandan Wangi memang tidak menarik perhatian di sepanjang perjalanan mereka. Setiap orang yang berpapasan atau yang kebetulan melihat keduanya saat keduanya mendahului mereka, tidak seorang-pun yang mengira bahwa seorang diantara keduanya adalah seorang perempuan.

Namun Pandan Wangi memang harus menjaga diri jika ia berbicara sehingga tidak didengar oleh orang lain kecuali Swandaru, karena suara Pandan Wangi akan dapat menarik perhatian orang lain jika mereka mendengarnya.

Ketika keduanya menyeberangi Kali Praga dengan rakit bersama-sama dengan beberapa orang yang lain, maka pandan wangi benar-benar harus memandangi wajah Swandaru yang berkerut. Bahkan kadang-kadang Pandan Wangi hampir tidak dapat menahan tertawanya justru mentertawakan dirinya sendiri.

Untunglah bahwa orang-orang yang kebetulan bersama mereka dialas rakit yang sama, sama sekali tidak menghiraukan keduanya. Sehingga keduanya kemudian meninggalkan tepian tanpa hambatan apa-pun juga.

Demikian pula perjalanan mereka sampai di Mataram.

Demikian mereka memasuki gerbang kota, maka Swandaru-pun segera merasakan kesiagaan Mataram yang tinggi. Beberapa orang prajurit bersiaga di sebuah gardu dekat pintu gerbang. Demikian pula para prajurit yang meronda di jalan-jalan. Bukan saja di jalan-jalan utama, tetapi bahkan di jalan-jalan kecil-pun rasa-rasanya tidak luput dari pengamatan para prajurit yang meronda.

Terasa betapa udara yang panas yang berhembus dari Pati telah menghangatkan suasana di Mataram.

Dengan demikian maka Swandaru-pun menduga bahwa para pemimpin di Mataram telah memperhitungkan bahwa kemungkinan yang terbesar akan terjadi perang. Nampaknya segala usaha yang ditempuh selama ini tidak menemukan jalan keluar. Agaknya kedua belah pihak tetap berpegang pada sikap mereka masing-masing.

“Seharusnya Mataram tidak perlu menunda-nunda lagi,” berkata Swandaru.

“Agaknya selama ini Mataram masih melihat satu kemungkinan betapa-pun kecilnya untuk mencari penyelesaian tanpa kekerasan,” sahut Pandan Wangi.

Tetapi Swanrjaru itu menggeleng sambil berdesis, “Yang betapa-pun kecilnya itu ternyata hanya sebuah mimpi buruk saja.”

“Tetapi bagaimana-pun juga, para pemimpin di Mataram dan di Pati tentu tidak akan menutup mata tentang satu kemungkinan yang pahit jika perang pecah,” berkata Pandan Wangi.

“Jika demikian, maka kedua belah pihak harus bersedia mengorbankan kepentingan mereka masing-masing meski-pun serba sedikit. Bukankah wajar, jika kedua belah pihak berkeras untuk mempertahankan sikap masing-masing, kemudian timbul perang? Perang memang sama artinya dengan pembunuhan, kekerasan, kekejian dan tingkah laku lainnya yang dibenci orang. Tetapi bukankah kita tahu bahwa untuk menghindari perang harus ada satu persetujuan? Bagaimana mungkin kita ingin menghindari perang sekaligus ingin menghindari satu persetujuan karena masing-masing berpijak pada sikapnya. Betapa-pun masing-masing pihak meneriakkan usaha menghindari perang dan menuduh pihak yang lain memaksakan kekerasan, tetapi tanpa disertai kesediaan untuk memberi dan menerima, bagaimana mungkin perang itu dapat dihindari? Di satu pihak dengan melanggar paugeran beberayan agung telah menuduh pihak yang lain melanggar paugeran beberayan agung itu. Bukankah ini tidak lebih pikiran yang menyimpang dari penalaran wajar?”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia mengangguk. Memang apa yang terjadi antara Pati dan Mataram adalah sikap keras dari masing-masing pihak.

Dalam pada itu, Swandaru-pun berdesis pula, “Menurut pendapatku, akan terjadi perang antara Pati dan Mataram.”

“Dengan menunda terjadinya perang, masih ada kemungkinan untuk menemukan titik temu itu, kakang. Mungkin sesuatu tiba-tiba mencuat dari satu pihak. Satu gagasan yang memungkinkan dicapainya satu persetujuan. Tetapi jika perang itu sudah terjadi, maka kemungkinan seperti itu tidak akan ada,” desis Pandan Wangi.

Swandaru tertawa. Katanya, “Aku dapat mengerti jalan pikiranmu. Tetapi dalam persoalan Mataram dan Pati, nampaknya kesempatan seperti itu tidak akan pernah ada.”

“Doa dari mereka yang membenci dan ketakutan menghadapi peperangan mungkin akan dapat berpengaruh,” desis Pandan Wangi.

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah keduanya-pun telah melintasi jalan-jalan kota Mataram. Beberapa saat kemudian, mereka telah keluar dari pintu gerbang di sisi yang lain. Apa yang mereka lihat di Mataram, menunjukkan kepada mereka, bahwa Mataram telah sampai pada satu kesiagaan tertinggi untuk menghadapi Pati.

Demikian Swandaru dan Pandan Wangi lepas dari pintu gerbang kota, maka kuda mereka -pun berlari semakin cepat menuju ke Sangkal Putung.

Keduanya tidak mengalami hambatan yang berarti di perjalanan. Mereka memang harus berhenti di sebuah kedai untuk beristirahat. Juga memberi kesempatan kuda mereka beristirahat. Di dalam kedai itu, Pandan Wangi harus benar-benar menjaga diri, agar suaranya tidak didengar dan menarik perhatian orang lain.

Namun kemudian, mereka telah meneruskan perjalanan mereka dengan selamat sampai ke Sangkal Putung.

Betapa rindunya Pandan Wangi kepada anaknya, sehingga begitu ia meloncat turun dari kudanya, maka ia-pun segera berlari-lari mencari anaknya yang tidak menyongsongnya.

Di Tanah Perdikan Menoreh, ketika senja turun, Agung Sedayu telah menemui Prastawa yang kebetulan sedang berada di banjar. Dengan berterus-terang Agung Sedayu minta pengertian Prastawa, bahwa keluarganya merencanakan untuk mengadakan upacara pernikahan Wacana dan Kanthi sebelum hari pernikahan Prastawa.

Tidak ada maksud apa-apa, Prastawa. Kecuali sekedar memberikan sedikit kesan kepada pernikahan itu. Jika pernikahanmu dilaksanakan lebih dahulu, maka pernikahan Wacana dan Kanthi akan tenggelam. Setidak-tidaknya kesannya bagi Wacana sendiri.

Ternyata Prastawa dengan hati terbuka menjawab, "Silahkan Ki Lurah. Aku sama sekali tidak mempunyai keberatan apa-apa. Bahkan aku akan mendapat kesempatan untuk membantu terselenggaranya pernikahan itu."

"Terima kasih," desis Agung Sedayu sambil mengangguk-angguk. Namun kemudian ia-pun bertanya, "Bagaimana dengan Ki Gede dan Ki Argajaya?"

"Tidak akan ada masalah pada keduanya. Aku sendiri akan menyampaikan hal itu kepada mereka. Ayah dan paman tentu akan ikut merestuinya," jawab Prastawa.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya sudah tidak akan ada hambatan yang berarti lagi. Nampaknya segala pihak telah memberikan isyarat bahwa pernikahan itu akan dapat berlangsung dengan lancar.

Demikianlah, maka melalui pembicaraan-pembicaraan yang terus-menerus, maka telah ditentukan waktunya pula untuk mengantarkan Kanthi pulang. Seperti saat mereka pergi ke Tanah Perdikan, maka Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan akan mengantar Kanthi pulang ke rumahnya.

Sementara itu, Glagah Putihlah yang hilir mudik menjadi penghubung antara keluarga Kanthi dengan keluarga Ki Lurah Agung Sedayu, yang mengambil alih kedudukan orang tua Wacana yang masih belum sempat dihubungi.

Namun menurut Wacana, mereka tidak usah memikirkannya, karena menurut pendapat Wacana tidak akan ada persoalan dari orang tuanya mau-pun pamannya di Mataram.

Ketika sampai pada waktunya Kanthi harus pulang ke rumahnya, maka terasa betapa beratnya meninggalkan rumah Ki Lurah Agung Sedayu itu. Bukan karena di rumah itu ada Wacana, tetapi justru karena ia merasa di rumah itu mendapat perlindungan, sehingga ia menemukan ketenangan. Bahkan kemudian di rumah itu pula ia menemukan kembali hari depanya yang rasa-rasanya sudah hilang.

Tetapi Kanthi-pun menyadari, bahwa ia memang harus pulang. Semakin dekat saatnya hari pernikahannya, maka ia harus sudah berada di rumahnya.

Seperti saat Kanthi pergi ke Tanah Perdikan, maka perjalanan kembali ke Kademangan Kleringan itu-pun Kanthi diantar oleh Ki Jayaraga, Rara Wulan dan Glagah Putih. Juga seperti saat Kanthi pergi, maka Kanthi-pun minta diantar pulang di malam hari.

Justru karena Kanthi semakin mengenali siapakah Ki Jayaraga, Rara Wulan dan Glagah Putih, maka ia-pun sama sekali tidak merasa gentar berjalan di malam hari.

Seandainya mereka bertemu dengan binatang buas sekalipun, Kanthi tidak perlu menjadi ketakutan.

Perjalanan kembali itu-pun ditempuh Kanthi dalam waktu yang terhitung panjang. Selain jalan yang naik dan turun di lereng pegunungan, maka gelap malampun merupakan hambatan yang harus diatasi.

Meski-pun demikian, perjalanan kembali ke Kademangan Kleringan itu ternyata lebih cepat dari saat Kanthi pergi ke Tanah Perdikan. Meski-pun iring-iringan kecil itu juga harus berhenti beberapa kali sepanjang perjalanan, namun didini hari, sebelum fajar, maka sudah sampai di rumah Ki Suracala.

Kedatangan Kanthi memang mengejutkan. Tetapi juga menggembirakan. Ibunya yang masih belum sempat membenahi dirinya, telah memeluk Kanthi sambil menangis. Demikian pula kakak perempuannya yang juga tidak dapat menahan air matanya.

Ki Suracala-pun kemudian telah mempersilahkan Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan naik pendapa dan kemudian duduk di pringgitan.

Didini hari itu, maka dapur rumah Ki Suracala telah mulai berasap. Sementara Ki Suracala dan Nyi Suracala mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kebaikan dari Ki Jayaraga dan keluarga Ki Lurah Agung Sedayu itu.

“Bukan apa-apa, Ki Suracala,” sahut Ki Jayaraga, “bukankah itu sudah menjadi kewajiban kita semuanya?”

“Tetapi jarang sekali dijumpai seseorang atau sebuah keluarga yang demikian baik seperti keluarga Ki Lurah Agung Sedayu,“ desis Ki Suracala.

Demikianlah, maka menjelang fajar, telah dihidangkan minuman hangat untuk menyegarkan badan mereka yang baru saja menempuh perjalanan dalam dinginnya malam.

Dalam pada itu, Ki Jayaraga bukan saja menyerahkan Kanthi kepada kedua orang tuanya, tetapi ia juga berbicara dengan Ki Suracala tentang pelaksanaan pernikahan antara Wacana dan Kanthi. Ki Jayaraga dan Ki Suracala kemudian telah mendapatkan kesepakatan waktu, bahwa pernikahan itu akan dilakukan sepuluh hari sebelum pernikahan Prastawa.

Waktunya memang sudah terlalu sempit. Tetapi bagi Kanthi dan keluarganya, semakin cepat pernikahan itu diselenggarakan, tentu akan menjadi semakin baik.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah mendapatkan perintah-perintah baru dari Mataram. Ia benar-benar harus mempersiapkan prajurit-prajuritnya untuk setiap saat menghadapi perang yang kemungkinan besar akan pecah.

Dengan demikian Agung Sedayu hampir setiap hari mempersiapkan latihan-latihan yang semakin sering dilakukan oleh para prajurit dari Pasukan Khususnya. Bahkan sudah datang perintah, bahwa para prajurit tidak boleh minta ijin meninggalkan barak sama sekali.

Ketika hal itu disampaikan kepada Sekar Mirah, maka Sekar Mirah-pun menjadi berdebar-debar. Pada suatu saat, tentu terjadi, bahwa Agung Sedayu sendiri tidak keluar pula dari baraknya. Itu berarti bahwa Agung Sedayu akan tidur didalam barak itu pula, sehingga tidak setiap hari dapat pulang sebagaimana dilakukannya sehari-hari.

Tetapi untuk sementara Agung Sedayu masih dapat menangani pasukannya sebagaimana hari-hari biasa. Ia datang ke baraknya pagi-pagi. Kemudian menjelang sore hari, Agung Sedayu pulang ke rumah. Namun pada saat-saat terakhir, Agung Sedayu berangkat lebih pagi dan pulang lebih lambat.

Dengan sungguh-sungguh, para prajurit dari Pasukan Khusus itu berlatih dari hari ke hari. Setiap hari, secara khusus Agung Sedayu memberikan latihan-latihan yang berat kepada para pemimpin kelompoknya. Bahkan Agung Sedayu selalu melakukan penilikan pribadi atas para pemimpin kelompoknya itu.

Dalam pada itu, usaha yang dilakukan oleh Mataram untuk mencari penyelesaian yang lebih baik dari perang, masih belum berhasil. Utusan-utusan yang dikirim oleh Panembahan Senapati selalu kembali dengan tangan hampa. Sehingga para pemimpin Mataram akhirnya telah kehilangan kesabaran. Para Pangeran tidak lagi telaten menghadapi sikap Panembahan Senapati yang masih saja mencari jalan untuk memecahkan persoalan yang timbul antara Mataram dan Pati.

Dengan mengingat bahwa ayahnya, Ki Gede Pemanahan, yang kemudian juga disebut Ki Gede Mataram dengan Ki Penjawi, ayah Kangjeng Adipati Pati adalah saudara seperguruan yang bahkan sudah seperti saudara kandung sendiri, maka Panembahan Senapati masih berusaha untuk menyabarkan para pemimpin di Mataram.

Tetapi nampaknya sejak Kangjeng Adipati meninggalkan Madiun dengan tergesa-gesa setelah perang Madiun berakhir, hatinya tidak pernah dapat dilunakkan kembali.

Utusan yang mondar-mandir mencari kemungkinan-kemungkinan untujk membuat penyelesaian yang paling baik tanpa mempergunakan tajamnya senjata, nampaknya tidak ada artinya sama sekali.

Justru para pemimpin di Mataram terkejut ketika datang utusan dari Pati untuk menghadap Panembahan Senapati langsung tanpa pemberitahuan lebih dahulu.

Tetapi Panembahan Senapati tidak menolak. Panembahan Senapati telah memberi kesempatan utusan itu menemuinya.

Beberapa orang Pangeran serta Ki Patih Mandaraka ikut menemui utusan itu.

Apa yang dikemukakan utusan itu sangat mengejutkan pula. Dengan tanpa segan-segan utusan itu berkata, “Ampun Panembahan. Hamba menyampaikan permohonan Kangjeng Adipati Pati, agar Kangjeng Adipati mendapat pengesahan atas kuasanya di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.”

“Apa?” diluar sadarnya Pangeran Singasari yang merasa tersinggung sebagaimana para pemimpin Mataram.yang lain menyahut, “Apakah Kangjeng Adipati Pati sedang sakit panas dan mengigau tanpa kendali nalarnya?”

Utusan itu tersenyum. Katanya, “Satu permohonan yang sangat wajar, karena pada dasarnya sebelah Utara Pegunungan Kendeng adalah daerah Pati.”

“Tidak,” sahut Pangeran Mangkubumi.

Namun Panembahan Senapati-pun kemudian menengahi, “Biarlah aku yang mengambil keputusan.”

Para Pangeran itu-pun menundukkan wajah mereka. Sementara Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam.

“Bagaimana pendapat paman Patih Mandaraka, jika aku memenuhi permintaan Adimas Adipati Pati.”

“Tidak mungkin,” berbareng beberapa orang Pangeran menyahut.

Ki Mandaraka memandang beberapa orang Pangeran itu. Namun kemudian katanya, “terserah kepada kebijaksanaan Panembahan.”

Panembahan Senapati tahu, bahwa Ki Patih Mandaraka dengan demikian menyetujui kebijaksanaannya. Karena itu, maka katanya kemudian kepada utusan itu, “Kembalilah

ke Pati. Salamku buat Adimas Adipati Pati. Aku tidak berkeberatan dengan permohonannya. Daerah di sebelah Utara Pegunungan Kendeng aku lepaskan untuk menjadi lingkungan kuasa Pati."

Wajah para pemimpin Mataram menjadi tegang. Tetapi mereka tidak mengatakan sesuatu setelah keputusan itu diucapkan oleh Panembahan Senapati. Tidak seorang-pun yang akan mampu mengoyahkannya lagi.

Tetapi utusan itu masih berkata lagi, "Terima kasih Panembahan. Tetapi masih ada permohonan Kangjeng Adipati Pati."

"Apa lagi? Leher para pemimpin di Mataram?" geram pangeran Singasari.

Utusan itu tertawa. Katanya, "Pangeran ternyata senang bergurau."

Wajah Pangerah Singasari menjadi merah. Tetapi sekali lagi Panembahan Senapati menengahi, "Aku akan memberikan keputusan."

Pangeran Singasari terdiam. Sementara Panembahan Senapati bertanya, "Apalagi yang diminta oleh Adimas Adipati di Pati?"

"Ampun Panembahan, Kangjeng Adipati mohon, sudilah kiranya Panembahan menghadiahkan seratus batang tombak bagi para prajurit di Pati."

Wajah Panembahan Senapatilah yang kemudian menjadi tegang. Ia sadar, bahwa sulit bagi Mataram untuk menghindari perang antara Mataram dan Pati. Permohonan itu bagi Panembahan Senapati terdengar bagaikan bunyi genderang perang yang sengaja ditabuh di depan telinga Panembahan Senapati.

Namun Panembahan Senapati masih menahan diri. Dicobanya untuk tersenyum sambil menjawab, "Aku tidak berkeberatan. Tetapi yang akan aku berikan hanya mata tombaknya saja. Bawalah seratus mata tombak dan landean dalam keutuhannya merupakan senjata yang banyak dipergunakan di medan perang gelar."

Utusan itu termangu-mangu sejenak. Baru kemudian ia berkata, "Panembahan. Kangjeng Adipati Pati sangat mengagumi tombak dan landean buatan Mataram, itulah sebabnya, maka Kangjeng Adipati memohon untuk mendapat hadiah tombak yang utuh sebanyak seratus batang."

"Sayang," jawab Panembahan Senapati, "landean tombak yang ada di Mataram masih akan kami pergunakan sendiri. Jika terjadi perang, maka landean itu akan sangat berarti bagi para prajurit. Landean kayu berlian bagi Mataram lebih berharga dari mata tombak yang tertimbun di bangsal senjata."

Dahi utusan dari Pati itu berkerut. Namun kemudian ia berkata, "Apaboleh buat. Kami akan membawa mata tombak itu dan kami akan menyampaikan pesan Panembahan kepada Kangjeng Adipati Pati, bahwa Mataram sendiri kekurangan landean tombak jika terjadi perang."

Panembahan Senapati menarik nafas panjang. Tetapi ia justru mengangguk sambil berkata, "Ya. Kami memang kekurangan landean tombak yang baik. Tetapi terhadap musuh yang tidak berarti, kami dapat mempergunakan landean dengan pring cendani yang menghutan di Mataram."

Wajah utusan itulah yang menjadi merah. Tetapi utusan itu mencoba juga tersenyum sebagaimana Panembahan Senapati.

"Terima kasih Panembahan," berkata utusan itu kemudian, "mata tombak yang hanya seratus itu akan berarti bagi kami meski-pun prajurit Pati jumlahnya beribu-ribu."

Panembahan Senapati tersenyum saja. Namun seorang Pangeran justru berkata, “Jika mata tombak itu hanya seratus, tetapi jumlah prajurit Pati beribu-ribu, apakah yang lain cukup bersenjata lembing bambu dengan bedor besi?”

Telinga utusan itu terasa menjadi panas. Tetapi ia harus tetap menyadari bahwa ia sedang berada di Mataram, dihadapan Panembahan Senapati, Ki Patih Mandaraka, para Pangeran dan para pemimpin Mataram yang lain.

Karena itu, maka utusan itu hanya dapat mengatupkan giginya rapat-rapat. Justru karena gejolak jantungnya yang menghentak-hentak, maka utusan itu bagaikan terbungkam.

“Sudahlah,” berkata Panembahan Senapati, “pulanglah. Serahkan mata tombak itu kepada Adimas Adipati. Katakan pula kepadanya, bahwa Mataram masih memiliki mata tombak sebangsal penuh.”

“Hamba, Panembahan,” jawab utusan itu, yang kemudian segera mohon diri untuk meninggalkan istana dan meninggalkan Mataram.

Di sepanjang jalan pulang, utusan itu sempat berkata kepada kawan-kawannya, “Panembahan Senapati nampaknya ingin memberitahukan kepada Kangjeng Adipati Pati, bahwa Matarampun sudah siap menghadapi segala kemungkinan.”

Seorang kawannya yang rambutnya sudah memutih menyahut dengan nada dalam, “Aku tidak tahu, kenapa Panembahan Senapati begitu mudahnya menyerahkan kuasa di sebelah Utara Pegunungan Kendeng kepada Kangjeng Adipati.”

Seorang yang lain-pun menyahut, “Nampaknya ikatan persaudaraan antara Panembahan Senapati dan Kangjeng Adipati masih tetap ingin dipertahankan oleh Panembahan Senapati.”

“Ya Bagaimana-pun juga sebagai kakak ipar, Panembahan Senapati masih berusaha untuk mengekang diri,” desis orang yang rambutnya sudah menjadi putih itu.

Para utusan itu hanya dapat mengangguk-angguk. Mereka memang sulit untuk menjajagi jalan pikiran Panembahan Senapati. Sikapnya kadang-kadang terasa lunak. Namun terbayang juga kesiagaan Mataram menghadapi keadaan yang paling buruk sekalipun.

Di Mataram, beberapa orang Pangeran dan Senapati prajurit memang merasa kecewa. Mereka menganggap bahwa Panembahan Senapati masih saja memanjakan Kangjeng Adipati Pati yang nampaknya sudah mengirimkan tantangan langsung kepada Mataram dengan permintaannya yang aneh itu.

Di Kepatihan, Ki Patih Mandaraka yang berbincang dengan seorang Tumenggung berkata, “Nampaknya Kangjeng Adipati Pati benar-benar tidak dapat melihat kenyataan bahwa Panembahan Senapati, kakang iparnya itu, mengambil puteri Madiun sebagai isterinya. Ada beberapa alasan. Mungkin Kangjeng Adipati yang bertempur mempertaruhkan nyawa merasa sangat kecewa, bahwa perang Madiun hanya diakhiri dengan kisah asmara antara pemimpin tertinggi Mataram dengan puteri Madiun. Ada orang yang menduga bahwa sebenarnya Kangjeng Adipati Pati sendiri mengiginkan puteri Madiun itu. Tetapi menurut pendapatku, yang paling mungkin adalah justru karena Kangjeng Adipati menjadi sangat kecewa, bahwa kakak perempuannya telah diperbandingkan dengan puteri dari Madiun ini. Sudah tentu Kangjeng Adipati Pati tidak ingin kedudukan kakak perempuannya didesak oleh puteri dari Madiun, putera Panembahan Mas, yang masih dialiri darah Sultan Demak.”

Tumenggung itu mengangguk-angguk mengiakan. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah, maka kedatangan utusan dari Pati itu merupakan isyarat bagi Mataram untuk meningkatkan kesiagaan. Panembahan Senapati telah mengulangi perintahnya, agar setiap kesatuan bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Berita tentang kehadiran para utusan dari Pati itu segera telah tersebar. Terutama dilingkuiigan para prajurit. Para Senapati yang saat itu melihat langsung kehadiran utusan itu dipenghadapan Panembahan Senapati telah mempertegas perintah Panembahan Senapati. Mereka seakan-akan telah memastikan, bahwa perang tidak akan mungkin dihindari.

Seperti juga para prajurit yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, berada di Ganjur, di Pagunungan Kidul dan yang lain-lain, maka Untara-pun telah mendapat perintah untuk menempatkan pasukannya dalam kesiagaan tertinggi. Perintah itu harus disampaikan pula kepada para Demang di sekitar barak-barak pasukan, terutama Kademangan-kademangan yang memiliki kekuatan yang besar seperti Kademangan Sangkal Putung. Karena itu, maka Swandaru-pun telah menerima perintah serupa pula.

Kepada Pandan Wangi, Swandaru itu-pun berkata, “Aku jadi ragu, apakah pada saatnya kita dapat pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menunggui pernikahan Prastawa.“

“Jika keadaan menjadi semakin panas, mungkin kita memang tidak akan sempat pergi. Tetapi jika masih memungkinkan, meski-pun hanya dua atau tiga malam, kita perlukan menunggui pernikahan Prastawa itu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Masih dengan ragu ia berdesis, “Mudah-mudahan. Sebaiknya untuk itu aku akan berbicara dengan kakang Untara langsung, ia adalah seseorang yang mendapat tugas sebagai pengikat kekuatan yang ada di Jati Anom dan sekitarnya.”

“Aku kira memang ada baiknya, kakang Swandaru menemui kakang Untara, Karena kakang Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan, tentu kakang Untara akan memberikan perhatian lebih besar terhadap pernikahan Prastawa itu.”

Sementara itu, seperti di Tanah Perdikan Menoreh, maka Untara telah meningkatkan latihan-latihan bagi prajurit-prajuritnya untuk menghadapi keadaan yang semakin memanas itu.

Setiap hari kelompok-kelompok prajurit berada di tempat-tempat terbuka untuk berlatih. Bukan saja latihan-latihan perang gelar, tetapi juga ketrampilan dan kemampuan setiap orang dalam olah senjata.

Disamping latihan-latihan di tempat terbuka, maka beberapa sanggar prajurit di Jati Anom setiap saat terisi oleh pemimpin-pemimpin kelompok yang mendapat latihan-latihan khusus menghadapi keadaan yang paling gawat serta peningkatan kemampuan secara pribadi.

Latihan-latihan yang terasa semakin banyak dan bahkan semakin keras itu telah berpengaruh pula kepada tatanan kehidupan di sekitarnya. Orang-orang padesan mulai berbicara tentang kemungkinan perang yang dapat terjadi antara Mataram dan Pati.

Apalagi karena anak-anak muda di Kademangan-kademangan juga mulai mendapat latihan-latihan khusus tentang keprajuritan.

Bagi anak-anak muda Kademangan Sangkal Putung latihan-latihan seperti itu bukan merupakan satu hal yang baru. Kademangan Sangkal Putung yang besar yang pernah menjadi landasan pasukan Pajang di saat-saat menghadapi kelompok-kelompok terakhir dari prajurit Jipang, telah membuat Sangkal Putung menjadi Kademangan

yang memiliki kemampuan keprajuritan yang baik. Bahkan kemudian berlanjut sampai tahun-tahun berikutnya. Pengaruhnya memang mampu menembus batas Kademangan-kademangan di sebelah-menyebelah, meski-pun tidak setinggi Kademangan Sangkal Putung sendiri.

Dalam keadaan yang semakin gawat, maka Swandaru-pun telah meningkatkan latihan-latihan bagi para pengawal Kademangannya. Gema perintah kesiagaan tertinggi memang juga mengumandang di telinga anak-anak muda Sangkal Putung.

Bahkan beberapa Kademangan di sekitar Sangkal Putung telah mengirimkan beberapa orang anak mudanya untuk mengikuti latihan-latihan yang diselenggarakan oleh Swandaru.

Kesiagaan Mataram memang diketahui oleh Pati lewat para petugas sandinya, kecuali pernyataan Panembahan Senapati sendiri ketika utusan Pati menghadap, maka para petugas sandi telah melihat peningkatan latihan keprajuritan di mana-mana.

Tetapi agaknya Pati memang sudah bertekad bulat untuk melawan Mataram apa-pun akibatnya. Isyarat-isyarat yang diberikan oleh Mataram untuk mengelakkan perang, sama sekali tidak mendapat perhatian dari Kangjeng Adipati di Pati. Bahkan kesediaan Panembahan Senapati mengakui kuasa Pati atas daerah di sebelah Utara Pegunungan Kendeng bukannya dianggap sebagai satu usaha untuk mengelakkan perang. Demikian juga bahwa Panembahan Senapati tidak memberikan seratus batang tombak lengkap dengan landeannya sama sekali tidak diartikan isyarat untuk mencari jalan lain selain perang.

Pengakuan Mataram atas kuasa Pati di sebelah Utara Pegunungan Kendeng telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Kangjeng Adipati dengan mengirimkan pasukannya keluar dari perbatasan memasuki lingkungan di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Langkah Kangjeng Adipati Pati memang menimbulkan kecemasan. Tetapi beberapa daerah tidak dapat berbuat banyak. Pasukan Pati yang kuat berdasarkan atas pengakuan Mataram telah menebar untuk menguasai daerah di sekitarnya merambat semakin melebar.

Panembahan Senapati di Mataram telah mendapat laporan dari para petugas sandinya tentang gerak prajurit dari Pati, sehingga Panembahan Senapati itu menjadi semakin berprihatin karenanya.

Keprihatinan itu-pun kemudian telah disampaikannya pula kepada isterinya kakak perempuan Kangjeng Adipati Pati.

“Hamba mohon Panembahan bersabar, pada suatu saat, anak itu tentu akan melihat kekeliruannya.”

“Aku sudah berusaha untuk selalu menahan diri. Tetapi para pemimpin di Mataram nampaknya semakin lama menjadi semakin sulit dikendalikan, Permintaan Adimas Adipati semakin lama menjadi semakin tidak masuk akal. Ketika ia mohon agar aku mengakui kuasanya di sebelah Utara Pagunungan Kendeng, aku sudah mengabulkannya, meski-pun aku harus menentang arus pendapat para pemimpin di Mataram. Namun yang menyakitkan hati adalah bahwa Adimas Adipati mohon seratus batang tombak utuh dengan landeannya bagi para prajurit Pati.”

“Bukankah hanya seratus, Panembahan. Ada berapa puluh ribu batang tombak yang ada di Mataram. Apa arti seratus orang prajurit bertombak sebaik apa-pun bagi Mataram.”

"Bukan seratus batang tombak itu sendiri yang menyakitkan hati. Tetapi isyarat yang diberikan oleh permintaannya itu. Adimas Adipati telah memberikan isyarat bahwa seratus batang tombak itu akan dirundukkannya ke arah dadaku."

Kakak perempuan Kangjeng Adipati Pati itu tidak menjawab. Tetapi kedua belah matanya mulai membasah.

"Sudahlah," bertaka Panembahan Senapati, "aku berusaha sejauh dapat aku lakukan untuk mencegah perang. Tetapi segala sesuatunya masih juga tergantung kepada Adimas Adipati."

Kakak perempuan Adipati Pati itu mengangguk. Tetapi hatinya justru telah pasrah. Ia tahu bahwa suaminya telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Tetapi kesabaran seseorang memang ada batasnya.

Seperti laporan-laporan yang diterima oleh Mataram, maka Kangjeng Adipati Pati memang telah memperluas kuasanya. Ia menghimpun kekuatan di daerah-daerah yang telah didudukinya. Anak-anak muda telah dikumpulkan, dilatih dan disiapkan untuk maju ke medan perang.

Dengan kekuatan yang besar, Pati dapat memaksakan kehendaknya atas daerah di sebelah Utara Pegunungan Rendeng. Yang menolak perintah Adipati Pati akan mengalami nasib yang buruk. Pati akan memaksakan kehendaknya dengan kekerasan.

Tetapi Demak tidak mau tunduk kepada kekuasaan Kangjeng Adipati Pati. Namun karena kekuatan Demak tidak terlalu besar, maka Demak mengambil kebijaksanaan untuk mempersenjatai diri dan jika diserang akan bertahan didalam dinding kota.

Tetapi agaknya Pati juga mempunyai perhitungan yang cermat. Untuk menundukkan Demak, diperlukan kekuatan yang besar. Sementara itu Pati sedang menghimpun kekuatan untuk melawan Mataram. Karena itu, maka untuk sementara Pati tidak menghiraukan Demak yang menurut perhitungan Pati tidak akan mengganggunya, karena pasukan Demak tidak akan keluar dari dinding kota.

Sementara itu, beberapa orang yang tidak sependapat dengan Adipati pati, tetapi tidak mampu menolak perintahnya untuk melawan Mataram, memang merasa lebih baik untuk meninggalakan tempat tinggalnya. Dengan diam-diam beberapa kelompok orang telah meninggalkan daerah di sebelah Utara Pegunungan Kendeng. Mereka pergi ke Timur atau ke Barat atau menyeberangi Pegunungan Kendeng pergi mengungsi ke Pajang atau ke daerah di sekitarnya.

Getar dari persiapan Pati yang telah menyentuh ketenangan Pajang, telah mendapat tanggapan yang cepat dari Adipati Pajang. Dengan cepat Pajang membuat hubungan dengan Mataram. Kangjeng Adipati di Pajang telah memberi laporan tentang kedatangan para pengungsi serta berita tentang kesiagaan Pati.

Panembahan Senapati-pun telah memerintahkan Kangjeng Adipati Pajang untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Panembahan Senapati-pun telah memerintahkan pula agar Pajang melakukan pengawasan yang ke tet terhadap segala gerak-gerik Pati di sebelah Utara Pegunungan Kendeng. Setiap gerakan hendaknya Pajang memberikan laporan kepada Mataram.

Dengan demikian, maka di Pajang-pun udara menjadi hangat. Para prajurit di Pajang-pun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Mungkin Pati akan menyerang Pajang lebih dahulu dan membuat landasan sebelum menyerang Mataram.

Menurut laporan para petugas sandinya, maka kekuatan Pati memang menjadi sangat besar. Lebih besar dari kekuatan yang mungkin dapat dihimpun oleh Pajang. Karena

itu, jika Pati menyerang Pajang lebih dahulu, maka sulit bagi Pajang untuk mempertahankan diri.

Tetapi para pemimpin di Pajang-pun telah mencoba untuk mengurai sasaran serangan Pati. Para pemimpin di Pajang-pun mengerti berdasarkan atas laporan para petugas sandinya, bahwa Pati tidak menyerang Demak yang bersiap dan mempersenjatai diri meski-pun hanya terbatas didalam lingkungan dinding kota saja.

Pati tidak ingin kekuatannya berkurang jika harus bertempur melawan Demak. Mungkin Pati dapat menundukkan Demak. Bahkan mungkin Pati mampu menumpas Demak. Tetapi prajurit Pati-pun akan jauh menyusut. Itu berarti bahwa kekuatannya untuk menyerang Mataram berkurang, sementara Pati tidak dapat mengharapkan orang-orang Demak yang tersisa akan dapat menggantikan kekuatan yang hilang itu.

Karena itu, maka Pajang-pun berniat untuk melawan jika Pati datang menyerang Pajang. Melawan habis-habisan meski-pun harus tumpas sampai prajurit yang terakhir

Namun Pajang-pun masih juga berharap bahwa pasukan Mataram akan bergerak dengan cepat jika Mataram mengetahui Pati telah mulai dengan perjalanannya menuju ke Mataram, mataram tentu tidak akan menghadapi Pati sebagaimana Demak, yang akan bertahan didalam dinding kota saja.

Pajang-pun yakin, bahwa pasukan Mataram akan menyongsong pasukan Pati.

Tetapi nampaknya Kangjeng Adipati Pati tidak kehilangan perhitungan. Pati tidak dengan serta-merta menyerang Mataram lewat atau tidak lewat Pajang. Tetapi Pati benar-benar ingin mempersiapkan pasukannya sebaik-baiknya.

Dengan demikian, maka lingkungan di sebelah Utara Pegunungan Kendeng telah menjadi sanggar raksasa yang menampung latihan-latihan yang semakin meningkat. Bukan saja daerah-daerah yang ramai dan berpenghuni padat. Tetapi juga padukuhan dan padesaan-padesaan kecil yang rapi.

Kangjeng Adipati sendiri setiap kali berkenan menyaksikan latihan-latihan itu. Diiringi oleh kelompok-kelompok pasukan berkuda, Kangjeng Adipati menilik langsung latihan-latihan vang diselenggarakan di daerah di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Dengan demikian, maka tidak ada satu daerah-pun yang sempat mengabaikan perintah untuk meningkatkan latihan-latihan. Kangjeng Adipati Pati menjadi orang-orang yang sangat ditakuti. Sikapnya yang keras memaksa setiap orang mematuhinya.

Kata-kata yang diucapkan merupakan paugeran yang tidak dapat diganggu-gugat.

Kangjeng Adipati Pati memang tidak sekedar mengancam. Tetapi ia benar-benar menjatuhkan hukuman kepada mereka yang dianggapnya tidak menjalankan perintahnya dengan baik.

Persiapan itu tidak luput dari pengamatan para petugas sandi dari Mataram, sehingga Matarampun mengimbangi ke siagaan itu pula.

Dengan demikian, maka setiap Senapati prajurit, setiap pemimpin dari satu kelompok atau kesatuan, tidak lagi mempunyai kesempatan untuk meninggalkan pasukannya. Karena itu, maka ternyata pada saatnya, Swandaru tidak dapat datang ke Tanah Perdikan Menoreh menunggui pernikahan Prastawa.

Swandaru memang sudah berhubungan dengan Untara di Jati Anom dan membicarakan kemungkinan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnya Untara juga tidak berkeberatan, asal Swandaru tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan.

“Bukankah kau hanya memerlukan waktu satu dua hari saja?” bertanya Untara.

Tetapi Swandaru sendiri akhirnya menganggap bahwa sebaiknya ia tidak pergi. Kecuali ia akan merasa diburu oleh waktu, juga bayangan-bayangan yang menggelisahkan. Maka akhirnya Swandaru hanya akan mengutus dua orang pengawal Kademangan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menyampaikan pesan-pesannya.

“Ayah tentu akan mengerti,” berkata Pandan Wangi, “Tanah Perdikan menoreh tentu juga mendapat perintah yang sama dengan kita disini.”

“Ya. Kakang Agung Sedayu tentu juga akan dapat memberikan penjelasan,” jawab Swandaru, “apalagi persoalan pernikahan Prastawa yang sudah jelas dan nampaknya tidak ada lagi hambatan yang akan dapat mengganggu.”

Dalam keadaan yang paling gawat. Pandan Wangi memang lebih senang berada di rumah bersama anaknya. Karena Pati akan dapat bertindak dengan tiba-tiba dan tidak diduga lebih dahulu.

Dalam pada itu, meski-pun Agung Sedayu dalam kesibukan mempersiapkan para prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, namun Agung Sedayu memerlukan menyediakan waktunya untuk menunggui Wacana memasuki saat-saat pernikahannya. Tidak ada upacara yang berlebihan. Semuanya berlangsung dengan Sederhana, namun peristiwa itu merupakan saru kebahagiaan bagi keluarga Kanthi. Bahkan Rara Wulan-pun ikut merasa berbahagia pula. Beberapa kali ia berkata kepada Kanthi, “Tersenyumlah. Kau akan menjadi seorang perempuan yang sangat cantik.”

Kanthi memang tersenyum. Tetapi dari kedua belah matanya telah menitik air keharuan.

Namun kemudian, Agung Sedayu tidak dapat pula menyingkir dari keterlibatannya saat upacara pernikahan Prastawa. Apalagi karena Swandaru dan Pandan Wangi tidak dapat hadir di Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayu dan Sekar Mirah seakan-akan harus mewakili mereka berdua.

Tetapi Prastawa ternyata juga menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan. Dimana ketegangan semakin meningkat, maka Prastawa memang minta agar upacara pernikahannya dapat dibatasi.

“Letak Tanah Perdikan ini lebih menguntungkan daripada Jati Anom dan Sangkal Putung,” berkata Ki Gede, “jika Pati datang ke Mataram, maka kemungkinan yang terbesar, akan datang dari arah Timur. Bukan mungkin akan singgah lebih dahulu di Pajang.”

“Tetapi rasa-rasanya segan juga untuk mengadakan upacara berlebihan dalam suasana seperti ini paman,” jawab Prastawa.

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku puji sikapmu. Upacara yang berlebihan pada saat seperti ini akan dapat menimbulkan persoalan di hati para pengawal yang sehari-hari harus menjalani latihan-latihan yang berat. Sementara itu, lumbung Tanah Perdikan ini telah diisi untuk berjaga-jaga jika peperangan akan memerlukan waktu yang panjang, sedangkan sawah tidak tergarap. Upacara yang berlebihan akan berarti mempergunakan bahan yang banyak pula, terutama beras yang sebenarnya dapat disumbangkan untuk ikut mengisi lumbung persediaan itu.”

Prastawa menarik nafas panjang. Sebenarnya ia lebih senang untuk diselenggarakan dengan sederhana sebagaimana pernikahan Wacana dan Kanthi. Tetapi keluarga Angreni nampaknya ingin upacara tetap berlangsung meski-pun tidak berlebihan.

“Kau jangan mencegah keramaian yang sudah direncanakan. Pandai-pandai sajalah mecari keseimbangan. Ada pula baiknya jika keramaian itu dapat ditonton pula oleh para pengawal yang selama ini tenggelam dalam latihan-latihan yang berat. Mungkin justru akan dapat mengendorkan ketegangan jantung mereka. Tentu saja dalam keterbatasannya. Tidak semua pengawal diseluruh Tanah Perdikan ini akan mendaapat kesempatan.”

Prastawa mengangguk-angguk Pendapat pamannya itu ternyata sangat menarik, ia akan minta keluarga Angreni mengundang para pemimpin pengawal Tanah Perdikan dari padukuhan-padukuhan yang terpencar, sehingga mereka merasa mendapat perhatian. Tidak hanya untuk mengemban tugas-tugas berat, tetapi juga di saat-saat yang memberikan kegembiraan.

Ketidak datangan Swandaru dan Pandan Wangi memang membuat Prastawa kecewa. Tetapi ia dapat mengerti sepenuhnya bahwa keadaan tidak mengijinkan keduanya datang hanya sekedar untuk menunggui saat-saat pernikahannya.

Tetapi kedua utusan dari Sangkal Putung telah mengurangi perasaan kecewa itu. Dalam keadaan yang gawat serta saat tugas yang berat membebaninya, Swandaru dan Pandan Wangi tidak melupakannya. Meski-pun mereka tidak dapat datang, namun utusan itu menyatakan perhatian mereka terhadap pernikahan Prastawa di Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata sebagaimana dikehendaki oleh Ki Gede, upacara dan keramaian saat pernikahan Prastawa justru dapat menjadi saat-saat untuk mengendorkan ketegangan yang mencengkam Tanah Perdikan Menoreh. Para pemimpin pengawal dan bahkan para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus dapat ikut menonton keramaiannya yang diselenggarakan dua malam berturut-turut dengan penonton yang berlainan.

Bahkan Prastawa sendiri telah mengembangkan gagasan itu. Ia telah berhubungan dengan orang-orang Tanah Perdikan yang memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pertunjukan apapun. Prastawa telah bekerja bersama mereka untuk menyelenggarakan pertunjukkan-pertunjukkan di padukuhan-padukuhan untuk memberikan hiburan kepada para pengawal.

“Tidak ada hubungannya dengan hari pernikahanku,” berkata Prastawa kepada mereka yang menyelenggarakan pertunjukkan, “gagasan itu memang timbul karena keramaian yang akan di selenggarakan di hari pernikahanku. Tetapi pertunjukkan-pertunjukkan di padukuhan-padukuhan itu a-kan diselenggarakan tidak pada saat pernikahan. Tetapi satu dua pekan kemudian sebagai satu kegiatan tersendiri.”

Ternyata gagasan itu mendapat tanggapan yang baik. Namun Prastawa menyadari, bahwa penyelenggaraannya tidak sederhana cetusan gagasan itu sendiri. Terutama dari segi kesiagaan.

Demikianlah, pernikahan Prastawa dengan Angreni berlangsung dengan selamat. Tidak ada kesan terlepas dan bahkan mengabaikan suasana yang gawat. Bahkan gagasan Ki Gede yang berkembang untuk menyelenggarakan hiburan bagi para pengawal dan anak-anak muda yang seakan-akan tenggelam dalam ketegangan.

“Hiburan akan dapat memberikan kesegaran bagi mereka,” berkata Prastawa kepada mereka yang menyatakan kesediaannya membantu gagasan itu.

Dihari-hari pertama dalam kehidupannya sebagai seorang suami, Prastawa tidak dapat meninggalkan tugas-tugasnya sepenuhnya. Setelah pada hari kelima, Angreni dibawa kembali ke rumah Prastawa, maka Prastawa telah kembali kedalam tugas-tugasnya. Namun Angreni yang sudah mengetahui kedudukan dan tugas suaminya, sama sekali tidak mengeluh. Ia-pun mengerti, bahwa jika perang benar-benar pecah, maka

suaminya sebagai pemimpin pengawal di Tanah Perdikan Menoreh, akan segera berada di Medan.

Seperti daerah-daerah yang lain, maka sehari-hari Tanah Perdikan Menoreh diwarnai dengan kesiagaan penuh dari para pengawal Tanah Perdikan. Demikian pula para prajurit di barak Pasukan Khusus. Atas kebijaksanaan Agung Sedayu, serta atas ijin Ki Gede, maka para prajurit itu-pun memperluas lingkaran arena latihan mereka di lereng-lereng pegunungan. Meski-pun latihan-latihan itu memberikan kesan dan suasana yang tegang, namun kehadiran para prajurit itu juga membantu memberikan sedikit ketenangan kepada orang-orang Tanah Perdikan Menoreh dan sekitarnya jika pada suatu saat musuh benar-benar akan datang.

Sebagaimana Agung Sedayu sendiri yang memiliki kemampuan secara pribadi yang tinggi, maka kemampuan pribadi para prajurit dari Pasukan Khusus itu mendapat penilikan dengan sungguh-sungguh. Tetapi Agung Sedayu tidak hanya sekedar melihat kemampuan mereka, tetapi Agung Sedayu-pun langsung menangani mereka, terutama para pemimpin kelompok yang kemudian kemampuan itu harus mengalir kepada setiap prajurit didalam barak Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dalam pada itu, Panembahan Senapati masih harus menahan diri. Hampir setiap hari Panembahan Senapati mendapat laporan gerakan yang dilakukan oleh pasukan Pati. Ternyata dalam keadaan yang gawat itu, ada saja orang-orang yang memanfaatkan keadaan untuk kepentingan diri sendiri. Terutama para prajurit Pati yang seperti air yang tumpah mengalir ke segala arah di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Yang menjadi perhatian Kanjeng Adipati Pati terutama kekuatan dan kemampuan tempur pasukannya. Tetapi dalam pemusatan pengamatan atas kekuatan dan kemampuan itu, Kangjeng Adipati dan para pemimpin tertinggi Pati, lupa mengamati tingkah laku para Senapati yang memimpin kesatuan-kesatuan prajurit yang bergerak di seluruh daerah sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Dengan demikian, maka kadang-kadang telah terjadi perbuatan-perbuatan yang justru dapat mencemarkan nama baik serta kewibawaan Pati sendiri.

Untara yang bersiaga sepenuhnya di Jati Anom terkejut ketika lima orang yang mengaku mengungsi dari daerah sebelah utara Pegunungan Kendeng telah dihadapkan kepadanya oleh prajurit-prajuritnya.

“Kami belum mengenal mereka. Apalagi mereka mengaku datang dari daerah di sebelah Utara Pegunungan Kendeng,” berkata pemimpin kelompok prajurit yang membawa kelima orang itu.

Untara mengangguk-angguk. Namun nampaknya orang-orang itu memang bukan orang-orang yang berniat buruk menurut ujud, sikap dan kata-katanya. Tetapi ujud lahiriah itu memang belum merupakan kepastian sikap mereka yang sebenarnya.

Ketika Untara bertanya kepada mereka tentang asal-asul mereka, maka orang yang tertua diantara mereka berkata, “Kami tinggal di sebelah padepokan kecil di daerah Kuwu, anak mas. Tetapi kami tidak dapat menahan diri untuk tetap tinggal. Setelah kami menitipkan keluarga kami, maka kami berniat untuk menemui seseorang yang pernah aku kenal dengan baik beberapa sepuluh tahun yang lalu. Yang menurut pendengaran kami tinggal di sebelah Timur Gunung Merapi.”

“Dimanakah letaknya Padepokan Kuwu itu?” bertanya Untara kemudian.

“Kuwu adalah nama sebuah tempat di Utara Pegunungan Kendeng. Di tepi Kali Gandu. Kami meninggalkan Kuwu menyusuri Kali Gandu sampai ke lereng Pegunungan

Kendeng. Kemudian dengan susah payah merayap di lereng Pegunungan Kendeng ke arah Barat."

Untara mendengarkan ceritera itu dengan seksama. Sementara orang yang tertua diantara mereka-pun nampak bersungguh-sungguh. Dengan nada dalam orang itu berceritera selanjutnya, "Berhari-hari kami menempuh perjalanan. Kami menembus hutan-hutan lereng pegunungan, menyebarangi Kali Klempis, Kali Peganding, Kali Glugu dan kemudian menyusuri Kali Uter. Ada niat kami pergi ke Pajang. Tetapi kemudian kami putuskan untuk pergi ke lereng sebelah Timur Gunung Merapi. Tetapi di daerah ini kami memang asing, ternyata dicurigai oleh sekelompok prajurit peronda, sehingga kami telah dibawa kemari. Kami memang tidak membayangkan bahwa disini ada sepasukan prajurit yang terhitung besar dan kuat. Namun dengan demikian kami justru merasa aman di daerah yang bagi kami masih asing ini."

"Siapakah yang kalian cari di daerah ini? Apakah kalian tidak mengetahui nama padukuhannya?" bertanya Untara.

"Sebenarnya aku adalah bekas seorang prajurit Pajang di masa lampau. Tetapi aku sudah mengundurkan diri dan tinggal di sebuah padepokan kecil. Di daerah ini aku mempunyai seorang kawan yang aku kenal dengan baik. Tetapi sudah lama tidak bertemu. Aku juga tidak tahu, apakah ia masih hidup atau sudah tidak ada lagi."

"Siapakah namanya? Aku adalah anak Jati Anom sejak lahir. Mungkin aku dapat mengenalnya."

"Menurut ingatanku, rumahnya di Banyu Asri," berkata orang tua itu.

"Banyu Asri memang dekat dengan tempat ini. Hanya beberapa puluh patok saja."

"Namanya Widura," jawab orang itu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Aku mengenal orang itu dengan baik, Ki Sanak. Paman Widura memang tinggal di Banyu Asri. Ia sudah tua memang. Tetapi paman Widura masih hidup dan tetap tegar sebagaimana masa mudanya."

"Ki Sanak mengenalnya?" wajah orang tua itu menjadi terang, "jadi aku tidak sia-sia menempuh perjalanan yang jauh ini."

"Ya. Tetapi sekarang paman Widura tidak berada di Banyu Asri. Ia lebih banyak berada di sebuah padepokan kecil di sisi Timur daerah ini."

"O," orang itu menjadi kecewa, "jadi Ki Widura sudah tidak ada di rumahnya lagi?"

"Paman Widura masih sering pulang. Tetapi ia kini memimpin sebuah padepokan kecil, sehingga paman Widura lebih sering berada di padepokannya."

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara sebelum orang itu minta ijin untuk pergi ke padepokan pamannya Untara yang tidak begitu saja mempercayainya telah mendahuluinya berkata, "Baiklah, jika Ki Sanak akan pergi menemui paman Widura, biarlah kami mengantarkannya. Kami tidak ingin menahan Ki Sanak lebih lama disini, sementara itu mungkin ada sesuatu yang dapat kami dengar dari Ki Sanak berlima."

Wajah orang-orang itu menjadi cerah kembali. Dengan serta merta orang itu menyahut, "Terima kasih ngger. Terima kasih."

Demikianlah, maka Untara sendiri ternyata akan mengantar orang-orang itu menemui pamannya, sekaligus meyakinkan bahwa orang-orang itu justru tidak berbahaya bagi pamannya. Disamping itu, Untara memang ingin mendengar cerita mereka di sepanjang perjalanan mereka serta sikap prajurit Pati terhadap orang-orang yang tinggal di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Bersama sekelompok prajurit berkuda, Untara telah mengantar kelima orang itu.

Ketika Untara menawarkan untuk meminjami mereka kuda, maka dengan ucapan terima kasih, mereka-pun menerimanya.

“Apakah letak padepokan itu jauh?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Tidak,” jawab Untara, “tetapi Ki Sanak tentu sudah letih. Mudah-mudahan perjalanan pendek ini tidak membuat Ki Sanak semakin letih.”

“Terima kasih ngger. Kami sangat menghargai sikap angger.”

“Bukankah sikapku biasa-biasa saja, Ki Sanak?” jawab Untara sambil tersenyum.

Demikianlah, maka sebuah iring-iringan kecil telah menuju ke padepokan Orang Bercambuk yang kemudian di pimpin oleh Ki Widura. Padepokan kecil yang tidak banyak dibicarakan orang.

Ketika mereka memasuki halaman padepokan yang terhitung luas, maka Widura yang agak terkejut telah turun ke halaman untuk menyongsongnya.

Untara yang telah turun dari kudanya-pun kemudian berkata, “Kami mengantarkan beberapa orang yang mencari paman.”

Widura mengerutkan dahinya. Namun ketika orang tertua diantara kelima orang itu melangkah mendekatinya, maka Widura-pun langsung menyebut namanya, “Ki Lurah Wiranata.”

Dengan akrab Widura menerima orang yang mencarinya itu. Demikian pula orang itu. Menurut sikapnya, mereka memang, dua orang sahabat yang telah lama tidak bertemu.

“Marilah, marilah naik ke pendapa,“ Widura mempersilakan tamu-tamunya dan Untara untuk naik, sementara beberapa orang prajurit berkuda yang menyertai mereka itu, dipersilahkan duduk di serambi gandok pada bangunan induk padepokan itu.

Untara hanya tersenyum-senyum saja ketika kedua orang tua itu saling mempertanyakan keselamatan mereka dan lingkungan mereka masing-masing.

Namun dengan demikian Untara yakin, bahwa orang-orang itu benar-benar sudah saling mengenal dengan pamannya sebagai mana dikatakannya.

Meski-pun demikian, Untara tidak kehilangan kewaspadaan. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Meski-pun orang itu bekas prajurit Pajang dan sahabat lama pamannya, namun masih ada kemungkinan orang itu bekerja untuk Kangjeng Adipati Pati dalam tugas sandi di Jati Anom, karena di Jati Anom terdapat pasukan yang akan dapat menghambat gerak prajurit Pati benar-benar akan menyerang Mataram.

Dalam pertempuran itu, Untara sempat bertanya tentang banyak hal kepada orang-orang yang mengaku tinggal di sebuah padepokan kecil di Kuwu itu.

“Prajurit Pati seakan-akan tidak terkendali lagi,” berkata Ki Lurah Wiranata, “mungkin tingkah laku mereka sama sekali tidak dikehendaki oleh kangjeng Adipati Pati. Namun beberapa orang Senapati seakan-akan telah memanfaatkan kesempatan itu untuk kepentingan diri sendiri.”

“Sangat memperihatinkan,” desis Untara.

“Sementara Kangjeng Adipati lebih mementingkan penyusunan kekuatan yang sebesar-besarnya daripada sikap dan tingkah laku prajurit-prajuritnya itu,” berkata Ki Lurah Wiranata.

“Menurut Ki Lurah, apakah Kangjeng Adipati mempersiapkan diri untuk menyerang Mataram atau sekedar bertahan jika Mataram menyerang?” berkata Untara.

“Apakah ada kemungkinan Mataram yang akan menyerang?” Ki Lurah Wiranata justru bertanya.

“Kemungkinan itu selalu ada. Karena Kangjeng Adipati Pati tidak mau lagi menghadap ke Mataram, maka hal itu dapat diartikan bahwa Pati tidak mengakui lagi kemungkinan Mataram.”

Tetapi Ki Lurah itu-pun berkata, “Menurut penglihatanku. Pati telah bersiap untuk menyerang ke Mataram. Persiapan untuk itu telah dilakukan. Dukungan perbekalan dan perlengkapan telah diatur sebaik-baiknya.”

Untara mengangguk-angguk. Ia menjadi semakin yakin, bahwa Ki Lurah Wiranata benar-benar bemiat untuk menyingkir dari prajurit-prajurit Pati yang kehilangan kendali.

Apa yang dikatakannya, ternyata sama sebagaimana dilaporkan oleh para petugas sandi.

Karena itulah, maka Untara-pun telah minta diri kepada pamannya dan menyerahkan kelima orang tamu itu kepada Ki Widura.

Tetapi ketika Widura mengantar Untara itu sampai keregol halaman, Untara sempat berdesis, “Bagaimana-pun juga, paman harus berhati-hati. Meski-pun orang itu dahulu sahabat paman, tetapi dalam keadaan seperti ini, banyak hal yang tidak terduga-duga dapat terjadi.”

Widura mengangguk sambil tersenyum. Katanya, “Ya. Aku akan berhati-hati. Nampaknya mereka akan tinggal di padepokan ini selama mereka dalam pengungsian.”

Demikianlah, maka Untara-pun segera meninggalkan padepokan kecil itu bersama para pengiringnya. Namun kemudian Untara telah mengirimkan utusan kepada Swandaru, bahwa kemungkinan terbesar Pati akan segera bergerak ke Mataram.

Sebenarnyalah Pati memang berniat untuk menyerang Mataram. Pasukan yang telah dihimpun menjadi semakin besar. Disamping para prajurit dan pengawal lingkungan masing-masing.yang ikut serta dihimpuan oleh Kangjeng Adipati, maka kemudian hampir setiap laki-laki yang masih pantas untuk bertempur telah dipanggil pula untuk memperkuat pasukan yang akan menyerang Mataram.

Para petugas sandi dengan sangat berhati-hati mengikuti rencana gerak pasukan Pati. Ternyata menilik persiapan yang mendahului gerak pasukan, maka Pati tidak akan menyerang Pajang sebagai mana Pati menghindari benturan kekuatan melawan Demak. Apalagi Demak agaknya lebih memusatkan pertahanannya didalam dinding kota.

Panembahan Senapati memang menjadi semakin prihatin atas sikap Kangjeng Adipati Pati. Sementara itu, isteri Panembahan Senapati, kakak perempuan Kangjeng Adipati Pragola, setiap kali hanya dapat menangis.

Putera Panembahan Senapati yang lahir dari kakak perempuan Kangjeng Adipati Pati itu, ikut pula menjadi gelisah. Apalagi kedudukannya sebagai Pangeran Adipati Anom di Mataram, yang oleh Panembahap Senapati diharapkan akan dapat menggantikan kedudukannya, memimpin pemerintahan di Mataram. Bahkan Panembahan Senapati berharap bahwa puteranya itu kelak tidak saja akan diangkat menjadi seorang Panembahan, tetapi diharapkannya akan dapat diangkat menjadi seorang raja yang kuasanya melampaui kuasa Panembahan Senapati sendiri.

Dalam pada itu, benturan-benturan kekerasan telah terjadi di saat Kangjeng Adipati Pati mempersiapkan perbekalan dan perlengkapan di jalur yang akan dilalui oleh

pasukannya. Meski-pun Pati berusaha untuk merahasiakannya, tetapi para petugas sandi dari Mataram dapat membuat uraian rencana perjalanan pasukan Kangjeng Adipati.

Atas dasar laporan itu, maka Panembahan Senapati telah memerintahkan pasukan Mataram di Jati Anom untuk bersiaga sepenuhnya. Menurut perhitungan para petugas sandi, pasukan Pati akan melewati jalur jalan tidak terlalu jauh dari Jati Anom.

Dengan demikian, maka Untara telah memperintahkan semua kekuatan yang ada di Jati Anom dan sekitarnya untuk siap bergerak setiap saat. Swandaru telah mendapat perintah untuk menghimpun kekuatan yang ada di sekitar Kademangan Sangkal Putung.

Untuk menjaga segala kemungkinan, maka Untara telah memerintahkan membentuk pasukan yang terdiri dari beberapa kelompok prajurit untuk bergerak ke depan sesuai dengan petunjuk para petugas sandi, tentang jalur yang mungkin akan dilewati oleh para prajurit Pati.

“Untara telah memberikan isyarat, agar pasukan itu jika perlu berusaha menghambat kemajuan pasukan Pati, jika benar Pati bergerak sesuai dengan perhitungan.

Meski-pun demikian Untara tidak dengan serta-merta memerintahkan pasukannya tanpa pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Karena itu, maka sebelum Untara memutuskan untuk memberangkatkan pasukannya itu, ia telah memanggil Sabungsari.

“Sabungsari,” berkata Untara hati-hati, “menurut pendapatku, tidak ada orang yang lebih baik yang akan aku serahi beberapa kelompok prajurit untuk melihat agak jauh ke depan, selain kau. Aku ingin kita mengetahui segera jika terjadi gerak lawan yang berbahaya bagi kita disini.”

“Aku siap melaksanakan,” jawab Sabungsari.

“Tetapi bagaimana rencanamu dengan pernikahanmu? Menurut pendengaranku, Wacana telah melaksanakan pernikahannya. Prastawa juga sudah. Karena itu, maka untuk memastikan apakah aku akan memberikan perintah kepadamu, aku berbicara dengan kau lebih dahulu.”

“Maksud Ki Tumenggung?”

“Jika kau memang ingin melaksanakan pernikahanmu sebelum perang benar-benar terjadi, maka perintah ini akan aku berikan kepada orang lain. Aku akan memberikan kesempatan kepadamu untuk pergi ke Mataram.“

“Tidak Ki Tumenggung,” jawab Sabungsari, “aku tidak akan mendahulukan kepantinganku, justru keadaan sudah menjadi sangat gawat. Aku akan melaksanakan perintah Ki Tumenggung, membawa beberapa kelompok prajurit bergerak maju menyongsong mereka.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu, bahwa Sabungsari memang memiliki tekad seorang prajurit. Sejak ia menyadari bahwa ia telah memilih jalan yang sesat dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya, maka ia benar-benar seorang prajurit pilihan.

Karena itu maka Untara-pun berkata, “Baiklah. Kau akan memimpin kelompok itu. Kau akan membawa tiga kelompok prajurit yang masing-masing terdiri dari sepuluh orang. ditambah seorang pemimpin kelompok.”

Demikianlah, maka dalam waktu yang terhitung singkat, Sabungsari telah mempersiapkan satu pasukan kecil yang terdiri dari tiga kelompok. Dalam waktu dua

hari dua malam, segalanya harus sudah bersiap sehingga pada hari yang ketiga, menjelang senja, pasuakn itu telah dilepas oleh Untara.

Tiga kelompok prajurit terpilih yang masing-masing dipilih oleh seorang pemimpin kelompok telah bergerak menyongsong jalur yang diperhitungkan akan dilalui prajurit Pati jika mereka akan menuju ke Mataram namun menghindari Pajang.

Sabungsari memang sengaja membawa pasukannya berjalan di malam hari. Mereka tidak ingin pasukan itu diketahui oleh banyak orang sehingga diketahui oleh petugas sandi dari Pati.

Bahkan pasukan induk kecilnya itu telah mengambil jalur jalan lain dari jalan yang sedang mereka amati. Hanya dua orang dan dibelakangnya dua orang yang meyakinkan keselamatan kedua orang yang terdahulu sejalan yang berjalan melalui jalur jalan yang mereka perhitungkan akan dilalui oleh pasukan Pati.

Sabungsari telah memberikan pesan-pesan kepada keempat orang itu. Mereka harus memberikan laporan di tempat-tempat tertentu kepada para prajurit yang akan ditugaskan menemui mereka. Semua hubungan akan terjadi tanpa banyak menarik perhatian orang lain, sementara induk pasukan itu akan berusaha untuk menghindari lingkungan yang banyak didiami orang. Mereka lebih banyak berjalan di pinggir-pinggir hutan, menyusuri sungai dan padang-padang yang sepi.

Dengan demikian maka perjalanan pasukan itu memang menjadi lambat. Tetapi bagi Sabungsari, perjalanan yang lambat itu akan lebih baik daripada perjalanan yang tidak berarti sama sekali karena dengan mudah diketahui oleh lawan atau bahkan dijebak oleh kekuatan yang tidak tertandingi.

Ketika fajar menyingsing maka Sabungsari telah membawa pasukannya ke sebuah padang perdu di pinggir hutan tidak jauh dari sebuah tempat yang mulai dihuni oleh meski-pun masih belum ramai. Padukuhan yang sedang mulai tumbuh itu disebut sebagaimana nama hutan itu, Ngaru-aru.

Sabungsari memberi kesempatan kepada para prajuritnya untuk berburu. Sebagai prajurit yang ditempa dengan keras oleh Untara maka mereka sama sekali tidak membawa bekal apa-pun dari barak mereka kecuali senjata. Beberapa orang memang dilengkapi dengan alat berburu. Busur dan anak panah yang juga dapat dipergunakan untuk bertempur dan menghambat gerak maju lawan.

Namun dalam pada itu, Sabungsari-pun juga memerintahkan enam orang prajurit untuk menyebar mencari keterangan tentang jalur jalan yang dipersiapkan oleh Pati.

“Carilah keterangan tentang kemungkinan Pati membuat dan menyiapkan lumbung-lumbung padi atau jagung untuk mendukung gerak pasukan mereka. Usahakan untuk mengetahui lingkungan manakah yang telah dipengaruhi atau bahkan dikuasai oleh prajurit-prajurit pendahulu dari Pati.

Demikianlah, enam orang prajurit itu-pun membagi diri menjadi tiga kelompok kecil. Masing-masing menuju ke arah yang berbeda. Mereka dibekali dengan uang dan kelengkapan lain karena hal itu akan diperlukan untuk mendapatkan keterangan dari orang lain.

Kepada keenam orang itu Sabungsari berpesan, “Sebelum matahari terbenam, kalian harus sudah berada kembali di tempat ini. Karena itu, kalian harus dapat memperhitungkan jarak penilikan mereka di sekitar tempat ini.”

Demikianlah, maka keenam orang itu-pun kemudian meninggalkan Ngaru-aru. Mereka berpisah tidak jauh dari padukuhan yang mulai dihuni orang itu untuk memilih arah berbeda.

Daerah di sekitar lingkungan itu memang masih belum terlalu ramai. Namun dengan ketajaman naluri mereka, maka keenam orang yang berpisah menjadi tiga kelompok itu telah melintas menuju ke tempat yang lebih banyak dihuni orang.

Ketiga kelompok kecil itu telah berusaha berhubungan dengan orang-orang yang mereka temui. Mereka telah singgah di kedai-kedai kecil. Di pasar-pasar yang tidak terlalu banyak dikunjungi orang atau di tempat-tempat yang menarik perhatian mereka.

Dua orang diantara mereka yang berpapasan dengan beberapa orang laki-laki yang berjalan beriringan telah berhenti sejenak. Dalam pakaian yang sederhana, maka kedua orang itu memang tidak banyak menarik perhatian orang-orang yang berpapasan itu. Namun justru sebaliknya, kedua orang itulah yang memperhatikan iring-iringan beberapa orang laki-laki yang membawa berbagai macam peralatan itu.

“Kemana mereka pergi?” desis seorang dari kedua orang prajurit itu.

“Apakah mereka pergi ke sawah?” yang lain justru bertanya.

“Aku kira tidak. Jika mereka pergi ke sawah, tentu tidak beriringan seperti itu. Nampaknya mereka sedang mengerjakan sesuatu.”

Kedua orang prajurit itu-pun kemudian sepakat untuk mengamati iring-iringan itu.

Namun keduanya harus berhati-hati. Mereka tidak boleh terjebak kedalam kesulitan. Apalagi jika hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan tugas mereka.

Ternyata iring-iringan itu menuju ke sebuah pategalan. Nampaknya tanah di tempat yang agak tinggi itu kekurangan air dan tidak begitu subur, sehingga tidak dijadikan tanah persawahan. Tetapi tempat itu digarap sebagai tanah pategalan yang ditanami pohon kelapa, pohon buah-buahan dan di beberapa kotak dicoba untuk ditanami jagung dan padi gaga.

Kedua orang prajurit itu menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak berani dengan serta-merta mendekati pategalan itu. Mereka sudah menduga, bahwa beberapa orang laki-laki itu tidak akan menggarap pategalan mereka. Tetapi mereka tentu sedang melakukan sesuatu di pategalan mereka.

Karena itu, maka kedua orang prajurit itu berusaha untuk mendekati pategalan itu tanpa diketahui oleh orang-orang yang sudah hilang di dalam rimbunnya pepohonan di pategalan.

Semakin dekat keduanya dengan pategalan itu, maka mereka menjadi semakin berhati-hati. Mereka mulai mendengar orang yang bukan saja bereakap-cakap, tetapi meneriakkan perintah-perintah.

Mereka kemudian terkejut ketika mereka melihat kesibukan di pategalan itu. Bahkan kemudian mereka melihat beberapa buah bangunan yang telah dibuat di pategalan itu.

“Itu tidak biasa,” desis salah seorang prajurit itu.

“Ya, Orang-orang padukuhan itu tidak akan membangun barak di tengah-tengah pategalan. Tentu ada sesuatu yang tidak biasa,” sahut yang lain.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka mereka melihat bukan saja bangunan-bangunan sederhana dari bambu dan beratap ilalang. Tetapi juga beberapa buah pedati.

“Padi,” desis salah seorang dari kedua orang prajurit. Tahulah kedua orang prajurit itu, bahwa bangunan itu tentu termasuk lumbung-lumbung padi yang dipersiapkan oleh para prajurit Pati. Dengan demikian, maka perhitungan Untara berdasarkan laporan-

laporan para petugas sandi tidak salah. Bahwa prajurit Pati akan melewati lingkungan tadi lingkungan yang masih belum terlalu banyak dihuni orang.

Bahkan yang mereka lihat kemudian, bukan saja padi yang diturunkan dari beberapa pedati dan dimasukkan ke dalam lumbung. Tetapi juga peralatan dan senjata.

Kedua orang itu tidak menunggu terlalu lama. Mereka harus meninggalkan tempat itu sebelum mereka diketahui oleh orang-orang yang sedang sibuk itu. Karena menurut pengamatan kedua orang prajurit itu, diantara mereka terdapat sekelompok prajurit Pati yang mengawal bahan makanan dan peralatan itu. Tetapi juga sekelompok yang lain yang mempersiapkan tempat itu.

Demikianlah, maka kedua orang prajurit itu-pun dengan sangat berhati-hati telah meninggalkan pategalan itu. Mereka berusaha agar mereka selalu berada dibelakang gerumbul-gerumbul perdu di saat mereka berjalan menjauhi pategalan itu.

“Kita melihat padukuhan terdekat. Beberapa orang laki-laki yang membantu mengangkat dan memindahkan bahan makanan dan perbekalan itu tentu berasal dari padukuhan itu,” berkata salah seorang dari mereka.

Kawannya mengangguk-anguk sambil berdesis, “Marilah. Mudah-mudahan kita mendengar tentang sesuatu.”

Kedua orang itu-pun kemudian telah pergi ke sebuah padukuhan. Dengan hati-hati mereka memasuki regol. Namun padukuhan itu nampak sepi.

Untuk beberapa saat mereka melihat-lihat keadaan, padukuhan itu. Namun yang mereka jumpai kebanyakan hanyalah orang-orang perempuan, kanak-kanak dan orang-orang tua.

Di sebuah simpang ampat dilihatnya seorang perempuan yang sedang sibuk menyapu jalan di depan rumahnya. Kedua orang prajurit itu-pun kemudian mendekatinya. Agak tidak mengejutkan, maka beberapa langkah sebelum mendekati perempuan itu, keduanya telah berhenti dan mengangguk normat.

Perempuan itu memandangi mereka dengan kerut di dahinya. Namun di penglihatannya, kedua orang itu adalah orang kebanyakan yang kebetulan lewat padukuhannya.

Seorang diantara prajurit itu-pun kemudian bertanya, “Apakah di padukuhan ini ada sebuah kedai nasi? Kami adalah dua orang pejalan yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Sejak pagi kami belum makan, karena kami tidak menemukan sebuah kedai-pun di sepanjang perjalanan kami.”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itu menggelengkan kepala sambil berkata, “Sayang Ki Sanak. Di padukuhan ini tidak ada sebuah kedai-pun di saat seperti ini. Dipagi hari, ada kedai kecil yang menjual makanan di sebelah sebuah warung kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari, serta beberapa orang berjualan arang anyaman dan gula kelapa yang sering diambil oleh pedagang gula dari padukuhan lain. Tetapi hanya sampai menjelang tengah hari.”

Kedua orang prajurit itu mengangguk-angguk. Namun salah seorang diantara para prajurit itu berkata, “Sayang sekali. Aku mempunyai uang, tetapi aku tidak dapat membeli makanan apa-pun juga. Jika aku haus, aku dapat mencari sebuah belik yang bening, atau jika kebetulan menjumpai persediaan air didalam gentong yang memang diletakkan di depan regol-regol halaman. Tetapi jika aku kelaparan seperti ini, bagaimana kami mendapatkan nasi.”

Perempuan itu nampaknya menjadi iba. Karena itu, maka katanya, “Aku mempunyai sedikit nasi di rumah. Apakah kalian mau makan nasi di rumahku?”

Kedua orang prajurit itu-pun kemudian saling berpandangan. Namun seorang diantara mereka-pun berkata, “Terima kasih Nyi. Tetapi kami tidak ingin merugikan. Karena itu, biarlah nasi itu kami tukar dengan uang.”

“O, tidak. Aku dengan ikhas memberikan nasi itu kepada Ki Sanak berdua.”

“Bukan kami menolak. Nyi Tetapi sudah menjadi ketetapan hati kami untuk tidak berhutang budi dalam pengembaraan kami. Karena itu, jika uang kami ditolak, maka kami terpaksa tidak dapat menerima pemberianmu itu. Tetapi untuk kemurahan hati itu, kami mengucapkan beribu terima kasih.”

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, salah seorang prajurit itu-pun berkata, “Baiklah Nyi. Kami mohon diri. Kami akan meneruskan perjalanan dengan perut yang kelaparan.”

Perempuan itu memang menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia berkata, “Baiklah. Aku terima uang Ki Sanak. Tetapi yang penting bagiku, bukan uang Ki Sanak itu. Tetapi aku tidak dapat membiarkan Ki Sanak berdua melanjutkan perjalanan dalam keadaan sangat lapar.”

Kedua orang prajurit itu tertegun. Seorang diantara mereka-pun kemudian mengambil sekeping uang dari kantong ikat pinggangnya dan memberikannya kepada perempuan itu.

Perempuan itu terkejut. Sambil memandangi uang itu ia berkata, “Ini terlalu banyak Ki Sanak.”

“Biarlah Nyi. Kami hanya membawa bekal uang. Ternyata dalam keadaan yang paling sulit, uang itu tidak dapat membantu. Ketika kami kelaparan dan kami tidak menemukan kedai, uang itu tidak ada gunanya sama sekali.”

Perempuan itu masih saja ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Marilah, aku akan menyediakan nasi seadanya.”

“Terima kasih Nyi. Kami menunggu disini,” jawab salah seorang prajurit.

“Maksud Ki Sanak, aku harus membungkus nasi itu?” bertanya perempuan itu pula.

“Jika tidak berkeberatan Nyi,” jawab prajurit itu, “dengan demikian, maka sebagian akan dapat kami bawa untuk makan malam nanti.”

Perempuan itu-pun kemudian telah masuk kedalam regol halamannya. Beberapa saat kedua orang prajurit itu menunggu sambil duduk di pinggir jalan.

Ketika perempuan itu keluar lagi, maka ia sudah membawa dua bungkus nasi yang dibungkus dengan daun pisang. Sambil menyerahkan kedua bungkus nasi, perempuan itu-pun berkata, “Hanya seadanya. Sayur kacang panjang yang aku petik di kebun belakang.”

“Terima Kasih Nyi, terima kasih,” berkata salah seorang prajurit itu sambil mengangguk dalam-dalam.

Namun kemudian prajurit itu bertanya, “Tetapi Nyi, nampaknya padukuhan ini sepi sekali. Aku hampir tidak pernah bertemu dengan laki-laki.”

“Mereka bekerja di pategalan,” jawab perempuan itu.

“Bekerja apa Nyi? Apakah memang musimnya menggarap pategalan sekarang ini?”

“Tidak. Mereka tidak mengerjakan pategalan,” jawab perempuan itu.

Kedua orang prajurit itu saling berpandangan. Seorang diantara mereka-pun kemudian bertanya, “Lalu, apa yang mereka lakukan jika mereka tidak mengerjakan pategalan?”

“Aku tidak tahu. Tetapi tiga hari yang lalu, sekelompok prajurit telah datang ke padukuhan ini. Mereka minta kepada Ki Bekel untuk menyediakan tenaga, membantu para prajurit mempersiapkan sebuah perjuangan,” jawab perempuan itu.

“Perjuangan apa?” bertanya prajurit itu.

“Aku tidak tahu,” jawab perempuan itu.

“Apakah hanya laki-laki dari padukuhan in?” bertanya prajurit itu selanjurnya.

“Menurut suamiku, tidak. Selain laki-laki dari padukuhan ini, maka ada pula dari padukuhan lain,” jawab perempuan itu.

“Menurut suamimu, semuanya ada berapa orang, Nyi?”

“Aku tidak bertanya,“ jawab perempuan itu.

Kedua orang prajurit itu-pun mengangguk-angguk. Namun kemudian mereka-pun segera minta diri dengan sekali lagi mengucapkan terima kasih.

“Nasi ini jauh lebih berharga dari uangku itu Nyi. Uang itu tidak akan menolong ketika aku kelaparan di perjalanan,” berkata prajurit itu pula.

Demikianlah, maka kedua orang prajurit itu-pun segera melanjutkan perjalanan mereka. Demikian mereka meninggalkan padukuhan itu, maka mereka-pun segera mengambil arah, menuju ke tempat induk pasukannya menunggu.

Kedua orang prajurit itu sampai ke induk pasukannya sebelum senja. Ternyata keempat orang kawannya-pun mendapat keterangan yang sama. Tetapi mereka tidak sempat melihat sendiri, bangunan-bangunan yang nampaknya hanya untuk sementara, dibangun dipategalan sehingga sedikit terlindung oleh tumbuhan yang ada di pategalan itu.

Sabungsari kemudian menyimpulkan, bahwa Pati memang akan menyerang Mataram lewat daerah itu sebagaimana diperhitungkan oleh Untara berdasarkan laporan para petugas sandi. Dengan demikian maka nampaknya Pati memang akan menyerang dari arah Timur.

Untuk itu, maka Pati harus menempatkan perbekalannya di sepanjang jalur jalan yang akan dilalui. Tetapi agaknya Pati memangg harus menghapus hambatan-hambatan di sepanjang perjalanan pasukannya.

“Kita hancurkan lumbung itu,” berkata seorang pemimpin kelompok.

Tetapi Sabungsari menggeleng, “Tidak. Kita tidak akan mengusik lumbung itu.”

“Kenapa?” bertanya pemimpin kelompok itu.

“Jika kita menghancurkan lumbung itu, maka mereka akan mengetahui, bahwa Mataram atau pasukannya telah mengetahui jalur jalan yang dipersiapkan oleh Pati serta tempat mereka menyiapkan bahan makanan dan perbekalan. Karena itu, akan membiarkannya. Tetapi pada saatnya, lumbung-lumbung itu akan kita hancurkan. Mungkin bukan kelompok ini, tetapi kelompok-kelompok yang lain menurut petunjuk yang kita berikan.”

Pemimpin kelompok itu tanggap. Perbekalan itu akan dihancurkan justru saat pasukan Pati sudah lewat, sehingga dukungan bahan makan dan perbekalannya akan terganggu.

Namun bukan berarti bahwa mereka akan segera kembali ke Jati Anom. Sabungsari masih akan membawa pasukannya lebih jauh lagi untuk melihat lebih banyak persiapan-persiapan yang dilakukan Pati untuk menyerang Mataram.

Namun satu hal yang dapat mereka yakini, bahwa pati memang tidak akan menyerang Pajang.

Sabungsari dan pasukan kecilnya itu beristirahat untuk beberapa saat lagi ditempai itu. Namun kemudian menjelang tengah malam, mereka-pun segera melanjutkan perjalanan lagi. Sabungsari telah menugaskan ampat orang yang lain, untuk melihat-lihat jalan yang menurut perhitungan akan dilalui pasukan Pati. Namun mereka harus menjadi semakin berhati-hati.

“Kita tidak tergesa-gesa,” berkata Sabungsari. “Perjalanan kita memang akan menjadi lamban. Tetapi kalian tahu dimana kalian dapat menemukan induk pasukan ini. Kami akan selalu membuat jejak sandi sebagaimana sudah kita sepakati.”

Dengan demikian, maka Sabungsari telah maju lagi beberapa ratus patok. Perjalanan mereka memang lamban. Kecuali mereka masih belum menguasai medan yang mereka tempuh, malam gelapnya bukan main.

Namun prajurit-prajurit yang terlatih itu mampu mengatasi medan yang sulit itu. Mereka tidak lupa membuat jejak-jejak sandi bagi kepentingan kawan-kawan mereka yang bertugas terpisah agar mereka dapat menemukan pasukan induknya.

Di malam dan dihari berikutnya, prajurit-prajurit di bawah pimpinan Sabungsari itu menemukan tanda-tanda yang memastikan jalur jalan pasukan Pati.

Namun para prajurit yang memisahkan diri dari induk pasukannya itu telah terhenti di sebuah padukuhan.. Mereka melihat padukuhan kecil itu tidak tertidur di malam hari. Bahkan melihat kesibukan yang berlebihan.

Dengan hati-hati mereka sempat mendekat. Baru mereka yakin, bahwa padukuhan itu menjadi tempat pemberhentian prajurit-prajurit Pati yang nampaknya mendahului untuk mempersiapkan jalur yang akan dilalui.

“Kangjeng Adipati benar-benar telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya,“ berkata salah seorang dari para prajurit itu.

“Ya,“ kawan-kawannya mengangguk-angguk.

Namun para prajurit Mataram itu menduga bahwa prajurit Pati masih belum akan bergerak dalam satu dua hari ini. Mereka masih melihat para prajurit yang ada di padukuhan itu mempersiapkan landasan bagi para prajurit yang jumlahnya tentu akan banyak sekali.

Para prajurit Mataram itu berusaha mengamati padukuhan itu dengan saksama. Mereka telah memencar untuk dapat melihat padukuhan itu dari segala sisi.

Menurut pengamatan para prajurit Mataram itu, maka padukuhan itu akan menjadi tempat pemberhentian sebuah pasukan yang besar. Mereka telah mempersiapkan rumah-rumah penduduk untuk dapat dipergunakan olen para prajurit. Pendapa banjar, rumah Ki Bekel dan rumah-rumah yang agak besar yang lain.

Tetapi para prajurit Mataram itu melihat bahwa arah yang akan ditempuh oleh para prajurit Pati itu bercabang. Kegiatan mereka-pun nampaknya menuju kedua arah.

Para prajurit Mataram melihat prajurit penghubung berkuda yang keluar dan masuk padukuhan itu dari dan ke arah Selatan dan Barat.

Untuk beberapa saat mereka mencoba memecahkan kemungkinan itu. Namun mereka tidak segera dapat mengambil kesimpulan.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Sabungsari, maka Sabungsari-pun kemudian berniat untuk melihat sendiri.

Karena itu, maka sehari-harian mereka menunggu di tepi sebuah hutan sampai saatnya senja turun.

Malam itu Sabungsari sendiri melihat padukuhan yang nampaknya akan menjadi landasan gerak pasukan Pati. Namun menurut perhitungan Sabungsari, jarak itu masih terlampau jauh dari Mataram.

"Mungkin tempat ini akan dijadikan landasan utama," berkata Sabungsari kepada prajuritnya yang menyertainya.

"Jadi?" bertanya prajurit itu.

"Aku menduga, bahwa di tempat ini pasukan Pati akan dipecah menjadi dua. Satu menuju ke Selatan, yang lain menuju ke Barat."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka memang melihat beberapa buah pedati yang menuju ke arah Barat.

Dengan kesimpulan itu, ketika ia kembali kepasukan induknya, maka ia-pun berkata kepada para prajuritnya, "Kita harus melihat semuanya. Kita harus menelusuri lebih jauh persiapan pasukan Pati ini. Tetapi kita juga akan melihat jalur Barat yang nampaknya tidak kalah pentingnya dari jalur ke Selatan. Kita sudah dapat menduga, jalur ke Selatan akan menuju ke Jati Anom dan menguasai daerah di sekitarnya. Kemudian pasukan Pati akan bergerak Ke Barat. Sementara itu kita belum dapat membayangkan arah pasukan yang akan menuju ke Barat dari padukuhan itu.

Prajurit-prajuritnya mendengarkan keterangan Sabungsari itu dengan saksama. Apalagi ketika Sabungsari kemudian menentukan bahwa pasukan kecilnya itu akan dibagi menjadi tiga. Sepertiga meneruskan perjalan melihat jalur jalan yang akan dilalui prajurit Pati. Sepertiga tetap berada di tempat itu untuk mengamati kegiatan di padukuhan yang nampaknya menjadi tempat yang penting itu. Dan sepertiga akan mecoba melihat ke arah Barat. Apakah ada persiapan-persiapan yang memerlukan perhatian.

"Aku sendiri akan menelusuri jalur jalan ke arah Barat itu," berkata Sabungsari kemudian. Lalu katanya, "Kita akan berkumpul lagi dua hari mendatang. Aku yakin, kalian tidak akan menjadi kelaparan."

Demikianlah, maka malam itu juga, Sabungsari dan kelompoknya mulai bergerak. Demikian juga kelompok yang harus melanjutkan perjalanan. Sementara kelompok yang tinggal, mempunyai kesempatan untuk beristirahat.

Tetapi bukan berarti kalalu kewajiban mereka menjadi lebih ringan. Mereka harus mengawasi kegiatan-kegiatan yang terjadi di padukuhan itu.

Demikianlah, maka ketiga kelompok kecil itu telah berusaha melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Sabungsari yang menelusuri arah hubungan prajurit Pati ke Barat mendapatkan kesimpulan bahwa pasukan Pati akan dibagi dua. Kekuatan utama akan langsung menuju ke Jati Anom dan sekitarnya untuk kemudian bergerak ke Barat, sementara yang lain akan mengganggu pemusatan kekuatan Mataram dengan menyerang Mataram dari arah Utara.

Sementara itu, kelompok yang mengawasi padukuhan yang akan menjadi landasan utama pasukan Pati itu memperkuat dugaan bahwa pasukan Pati memang akan

terbagi. Sementara kelompok yang menelusuri jalur berikutnya melihat lalu lintas pasukan yang sibuk.

Sabungsari tidak banyak membuang waktu. Menurut perhitungannya, meski-pun tidak dalam satu dua hari mendatang, tetapi dalam waktu yang dekat, Pati akan menyerang.

Karena itu, maka Sabungsari telah membawa pasukan kecilnya kembali ke Jati Anom, untuk memberikan laporan hasil pengamatan mereka.

Seperti saat mereka berangkat, maka mereka-pun telah mengambil jalan yang sepi di saat mereka kembali. Mereka-pun menempuh perjalanan di malam hari untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Bahkan kemudian Sabungsari memutuskan untuk menjauhi jalur jalan yang sudah mereka ketahui di saat mereka berangkat, agar mereka dapat berjalan lebih cepat.

Namun ketika mereka sampai di dekat hutan Nglungge, mereka terhenti. Di kejauhan mereka melihat perapian di sebuah padang perdu.

Dengan berbagai macam pertanyaan di hati para prajurit Mataram yang ditempatkan di Jati Anom itu, memperhatikan api yang memang tidak terlampau besar. Tetapi yang dapat mereka lihat adalah dua onggok perapian yang nampaknya sedang dikerumuni oleh beberapa orang.

“Aku ingin melihat, siapakah yang membuat parapian itu,” desis Sabungsari.

“Biarlah kami berangkat,” berkata seorang pemimpin kelompok.

Tetapi Sabungsari menjawab, “Aku sendiri akan melihat. Aku minta kau dan dua orang lagi pergi bersamaku.”

Demikianlah, maka empat orang dengan sangat berhati-hati berusaha mendekati parapian itu. Mereka terkejut ketika mereka menyadari, bahwa dihadapan mereka sekelompok prajurit sedang merubungi dua onggok parapian sambil memanggang jagung muda yang nampaknya mereka petik dari sawah atau pategalan.

“Siapa mereka?” desis salah seorang prajurit tertahan.

Sabungsari memberi isyarat agar prajurit itu berhati-hati berbicara. Namun kemudian Sabungsari sendiri berbisik perlahan. “Menilik pakaian dan kelengkapan mereka, mereka bukan prajurit Mataram. Tetapi mereka tentu prajurit Pati.”

“Tetapi bagaimana mungkin mereka ada disini?” bertanya pemimpin kelompok yang menyertai Sabungsari itu. “bukankah daerah ini menurut perhitungan tidak termasuk jalur jalan yang akan dilalui oleh para prajurit Pati jika mereka akan bergerak ke Selatan?”

“Mungkin mereka termasuk sekelompok prajurit yang harus mengamankan lingkungan ini sebelum induk pasukannya akan lewat. Atau sekelompok prajurit yang dengan sengaja menyesatkan perhitungan pasukan Mataram yang ada di Jati Anom,” jawab Sabungsari.

Para prajurit itu terdiam. Mereka masih saja memperhatikan orang-orang yang ada di sekitar perapian itu.

Namun tiba-tiba saja Sabungsari berdesis, “Berhati-hatilah. Nampaknya ada orang yang melihat kehadiran kita”

Para prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Sabungsari memberi isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk mundur.

“Kita akan menghindari benturan kekerasan sejauh dapat kita lakukan,” berkata Sabunggsari.

Tetapi demikian mereka bergerak mundur, maka Sabungsari telah mendengar langkah kaki beberapa orang di belakangnya.

“Kita sudah dikepung,” desis Sabungsari.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?” bertanya pemimpin kelompok itu.

“Apa boleh buat,” jawab Sabungsari.

“Kita akan melawan mereka?” bertanya salah seorang prajurit yang menyertainya.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,” jawab Sabungsari.

Sebenarnyalah, beberapa orang-pun kemudian telah bergerak mendekati mereka dari beberapa arah. Karena itu, maka Sabungsari dan ketiga orang itu-pun segera berdiri tegak menghadap ke ampat arah.

“Jangan bergerak,“ terdengar sebuah perintah.

Sabungsari memandang berkeliling. Yang berdiri disekitarnya terdiri dari sekitar sepuluh orang. Apalagi ketika orang-orang yang berkerumun di dekat parapian itu mendengar perintah yang lantang itu.

“Ada apa?” bertanya seseorang.

“Ada beberapa orang yang nampaknya sedang mengintai kita,” jawab salah seorang dari orang yang mengepung Sabungsari dan prajurit-prajuritnya itu.

“O. Berapa orang?” bertanya orang di dekat parapian itu.

“Yang kami lihat disini ampat orang,” jawab salah seorang dari mereka yang mengepung Sabungsari itu.

Orang-orang yang duduk di perapian itu berkata, “Tangkap mereka, bawa kemari. Jika perlu, biarlah mereka kita panggang diatas api ini.”

Orang yang berdiri di kepungan itu tidak menjawab lagi. Namun orang itu-pun bertanya kepada Sabungsari, “Siapakah kalian dan apa kepentingan kalian mengintip kami?”

Sabungsari-pun menjawab, “Kami tidak dengan sengaja mengintip kalian. Kami hanya sekedar lewat. Tetapi kami melihat perapian disini, sehingga kami tertarik untuk melihatnya.”

“Omong kosong,” jawab orang yang berdiri di lingkaran yang mengepung Sabungsari dan kawan-kawannya itu, “kalian tidak akan dapat ingkar. Tetapi siapa-pun kalian, yang sudah terlanjur melihat kehadiran kami disini, harus menanggung akibatnya. Mungkin kalian memang sedang bernasib buruk semata-mata, karena kalian tanpa sengaja mendekati parapian ini. Namun setiap orang yang telah melihat kami disini, tidak akan pernah dapat mengatakan kepada siapaun juga.”

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi Sabungsari itu memandang berkeliling, seakan-akan ia sedang melihat sisi kelemahan kepungan itu.

Tetapi orang yang nampaknya pemimpin kelompok yang mengepung itu tertawa. Katanya, “kalian tidak akan dapat lari.”

Sabungsari memang melihat kepungan itu rapat. Namun bukan berarti tidak dapat ditembusnya.

Tetapi Sabungsari-pun sadar, bahwa dengan satu teriakan saja, maka orang-orang yang duduk di seputar perapian itu akan bangkit dan menyerang mereka bersama-sama.

Tetapi Sabungsari-pun sadar, bahwa ia-pun tidak sekedar berempat. Dengan satu isyarat, maka kawan-kawannya yang tidak berada terlalu jauh akan segera datang pula.

Justru karena itu, maka Sabungsari nampak tetap tenang menghadapi orang-orang yang mengepungnya. Demikian pula ketiga orang kawan-kawannya.

Bahkan Sabungsari itu masih sempat bertanya, “Ki Sanak. Siapakah sebenarnya Ki Sanak yang membuat perapian disini?”

“Siapa menurut pendapatmu sehingga kau berusaha untuk mengamati kami?”

“Sudah aku katakan, kami tidak mengamati kalian. Kami hanya lewat saja disini.”

“Baiklah. Siapa-pun kalian, maka kalian akan kami panggang diatas api itu. Kalian berempat harus dibunuh disini, agar kalian tidak dapat bereerita tentang kami disini.”

“Bagaimana mungkin kami dapat bercerita tentang kalian, kami memang tidak mengenal kalian dan mengerti apa yang kalian lakukan disini,” berkata Sabungsari.

“Cukup,” bentak orang itu, ”Sekarang, nasib buruk itu akan menimpa kalian. Kalian tidak usah mencoba melawan. Kami terdiri dari banyak orang. Segala perlawanan akan sia-sia. Perlawanan hanya akan membuat darah kami semakin panas, sehingga kami akan dapat berbuat lebih buruk dari sekedar membunuh kalian.”

“Jadi kalian akan membunuh kami?” bertanya Sabungsari.

“Ya. Bukankah sudah aku katakan, agar kalian tidak dapat berbicara tentang kami disini.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun sebelum ia berbuat sesuatu, dilihatnya seorang yang bertubuh tinggi dan agak kekurus-kurusan melangkah mendekatinya, menyibak orang-orang yang mengepungnya.

“Kami memang harus membunuh kalian Ki Sanak. Kami minta maaf, bahwa kami tidak mempunyai pilihan lain,” berkata orang itu. Kemudian katanya lebih lanjut, “tetapi sebelum kalian mati, aku tidak berkeberatan jika kalian mengetahui, siapakah kami sebenarnya,“ orang itu berhenti sejenak, lalu katanya pula, “kami adalah prajurit-prajurit Pati.”

“Prajurit pati,“ ulang Sabungsari.

“Bukankah kau melihat sebagian dari kami masih mengenakan ciri-ciri prajurit Pati? Sebagian yang lain memang tidak,” berkata orang itu pula, “tetapi kami berada disini bukan karena tugas kami sebagai prajurit Pati. Kami sedang melakukan tugas bagi kepentingan pribadi kami diluar pengetahuan para Senapati kami. Karena itu, kalian harus mati agar pelanggaran yang kami lakukan ini tidak sampai terdengar oleh para Senapati Pati sendiri karena jika mereka mendengar tingkah laku kami, kami akan dapat dihukum sendiri oleh Senapati-senapati kami.”

“Apa yang telah kalian lakukan?” bertanya Sabungsari.

Orang itu tertawa. Katanya, “sudah cukup. Aku tidak akan memberitahukan lebih banyak lagi.”

Sabungsari menyadari, bahwa kesempatan tidak banyak lagi. Karena itu, maka ia-pun kemudian telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Jangan mencoba berbuat sesuatu yang dapat menyulitkan kalian sendiri,” berkata orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu. “Kau sudah terjebak dari sifat burukmu, ingin tanu sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan kepentinganmu sendiri.”

“Baiklah,” berkata Sabungsari, “dalam kesempatan terakhir, biarlah aku juga berterus-terang. Aku ingin kalian menyerah tanpa bertumpahan darah. Karena adalah prajurit-prajurit Pati yang bertugas untuk menjaga nama baik dan wibawa Pati. Karena itu, maka kami harus menangkap kalian dan membawa kalian menghadap para Senapati.”

Orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu tertawa. Justru berkepanjangan. “Kalian jangan berusaha menyelamatkan diri dengan cara yang licik itu. Kalian tidak usah mengaku prajurit Pati, karena aku mengenal mereka yang bertugas mendahului pasukan induk dengan baik. Tidak ada seorang-pun yang tampangnya seperti tampang kalian ini.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Sedangkan orang itu berkata, “Kesempatan kalian untuk memperpanjang umur kalian sudah cukup. Sekarang, menyerahlah. Kami mempunyai cara yang baik untuk membunuh orang yang patuh kepada perintah kami. Tetapi kami-pun mempunyai cara yang baik pula untuk membunuh orang yang menentang perintah kami.“

Sabungsari memang tidak mempunyai kesempatan lagi. Karena itu, maka ia-pun telah meletakkan jari-jarinya di mulutnya. Terdengar suitan nyaring menggetarkan udara malam di tepi hutan Nglungge.

Ketiga orang prajurit yang mengikutinya itu-pun berbuat hal yang sama pula, sehingga suitan itu terdengar bersahut-sahutan.

Orang-orang yang mengepung Sabungsari dan kawan-kawannya itu terkejut. Mereka segera sadar, bahwa yang mereka hadapi bukan hanya ampat orang itu. Tetapi tentu lebih dari itu.

Orang-orang yang masih berkerumun di sekitar kedua onggok perapian itu-pun terkejut. Mereka-pun segera menyadari pula, bahwa mereka akan berhadapan dengan sekelompok orang.

Ketika para prajurit Pati itu masih termangu-mangu, maka Sabungsari-pun berkata, “Atas nama pemerintah Mataram, menyerahlah. Aku berjanji bahwa kalian akan diperlakukan sesuai dengan paugeran atas prajurit yang tertawan.”

“Setan kau,“ geram orang yang bertubuh kekurus-kurusan, “kami akan membunuh kalian semua.”

Ketika orang-orang yang mengepung Sabungsari dan ketiga orang kawannya itu mulai bergerak, maka orang-orang yang berkerumun di sekitar perapian itu-pun segera bangkit. Mereka segera menyadari bahwa mereka ada dalam keadaan bahaya. Mereka mendengar Sabungsari menyebut dirinya prajurit Mataram.

Karena itu, mereka harus segera berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

Dalam pata itu, isyarat yang diberikan oleh Sabungsari dan ketiga orang prajuritnya telah ditangkap oleh para prajurit Mataram yang dengan sungguh-sungguh sedang mengamati keadaan. Demikian mereka mendengar isyarat, maka para pemimpin kelompok pasukan Mataram itu segera memerintahkan prajurit-prajuritnya bergerak. Mereka mendekati sasaran dari ketiga arah yang berbeda.

Sementara itu, Sabungsari dan ketiga orang prajurit yang menyertainya sudah terlibat dalam pertempuran. Orang-orang yang mengepungnya mulai menyerang dari segala arah.

Namun mereka tidak dapat memusatkan segenap perhatian mereka kepada keempat orang yang berada didalam kepungan itu. Para prajurit Mataram yang berlari ke arah mereka, telah bersorak-sorak. Mereka sengaja memecah perhatian orang-orang yang masih belum mereka kenali. Namun yang pasti, bahwa telah terjadi benturan kekuatan antara mereka dengan Sabungsari dan ketiga orang prajurit yang menyertainya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian para prajurit Mataram itu telah menyerang dengan garangnya. Orang-orang yang semula berkerumun di sekitar perapian itu-pun telah menyongsong pula. Sehingga dengan demikian maka pertempu-ran-pun telah terjadi antara sekelompok prajurit Pati melawan sekelompok prajurit Mataram.

Di saat-saat pasukan Mataram membentur kekuatan prajurit Pati. Sabungsari telah memanfaatkan keadaan. Bersama ketiga prajurit yang menyertainya, mereka telah memecahkan kepungan di sekitar mereka. Sabungsari dan ketiga prajuritnya itu telah menerobos keluar dari kepungan dan bahkan kemudian bergabung dengan para prajurit Mataram yang telah datang dari tiga arah itu.

“Kita akan menangkap mereka,“ teriak Sabungsari, “mereka adalah prajurit-prajurit Pati.”

Dalam pada itu pemimpin sekelompok prajurit Pati itu-pun berteriak pula, “Kita hancurkan prajurit Mataram itu sekarang.”

Dengan demikian, maka pertempuran itu-pun segera meningkat menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu.

Para pemimpin kelompok dari Mataram yang merasa bahwa jumlah prajurit yang mereka bawa lebih sedikit dari jumlah para prajurit dari Pati telah mengisyaratkan, agar para prajuritnya menyerang dengan mengandalkan kemampuan pribadi mereka. Mereka diisyaratkan untuk menusuk sampai kejantung perlawanan para prajurit Pati.

Sabungsari sendiri menyadari, bahwa prajurit Mataram harus mengerahkan segenap kemampuan mereka, jika para prajurit Mataram itu tidak ingin digilas oleh orang-orang Pati itu.

Dengan demikian, maka pertempuran itu-pun menjadi semakin seru, tetapi juga menjadi semakin rumit. Prajurit Mataram yang jumlahnya sedikit itu berusaha mengimbangi lawannya dengan kecepatan gerak mereka seorang-orang.

Dalam pada itu, maka gelar pasukan Mataram itu ternyata mampu menggoyahkan perlawanan prajurit Pati. Apalagi prajurit Pati yang sedang bertempur itu, sebagian adalah orang-orang baru yang dihimpun dengan tergesa-gesa untuk menyerang Mataram, sehingga mereka belum memiliki tingkat kemampuan yang sama dengan kawan-kawannya yang lebih dahulu berada dilingkungan keprajuritan. Setidak-tidaknya dari segi pengalaman.

Dengan demikian, maka mereka memang menjadi bingung menghadapi para prajurit Mataram yang terlatih baik serta mempunyai pengalaman yang luas pula.

Karena itu, maka satu-satu para prajurit Pati itu-pun terlempar dari medan pertempuran. Apalagi mereka yang berada dekat dengan Sabungsari. Pedang Sabungsari menyambar-nyambar seperti burung sikatan.

Prajurit Pati yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu beberapa kali meneriakkan aba-aba. Namun prajurit-prajuritnya memang mengalami kesulitan untuk berbuat lebih banyak lagi.

Bagi para prajurit yang belum memiliki banyak pengalaman serta latihan yang kurang matang, maka bertempur dalam kegelapan serta tanpa jarak antara lawan dan kawan,

membuat mereka kadang-kadang kehilangan kesempatan. Mereka tidak segera mengenali sasaran, namun senjata lawan lebih dahulu telah mematuknya.

Pertempuran di tepi hutan Nglungge itu rasa-rasanya telah mengguncang udara malam. Sekali-sekali terdengar teriakan nyaring. Sekali-sekali terdengar aba-aba. Namun sekali-sekali terdengar jerit kesakitan.

Mereka yang kulit dan dagingnya dikoyak oleh ujung senjata, mengaduh tertahan. Tetapi ada juga yang berteriak mengumpat-umpat selain mereka yang berusaha untuk menggeretakkan giginya menahan sakit dan kemarahan

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian ternyata bahwa para prajurit Mataram memiliki beberapa kelebihan. Mereka memiliki kemampuan pribadi lebih tinggi. Mereka memiliki pengalaman yang lebih luas serta landasan tekad yang lebih mapan. Para prajurit Mataram itu merasa bertempur untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka, sementara prajurit Pati justru sedang melakukan penyimpangan dari tugas keprajuritan mereka.

Jilid 295

TETAPI para pemimpin prajurit Pati masih saja berteriak-teriak. Mereka berusaha untuk mendorong para prajuritnya untuk meningkatkan kemapuan mereka.

Tetapi pada prajurit Pati itu sudah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka memang tidak mampu berbuat lebih dari yang sudah mereka lakukan.

Karena itu, maka perlahan-lahan para prajurit Mataram yang semula jumlahnya lebih sedikit itu kemudian mampu mendesak dan bahkan menguasai lawan-lawan mereka. Orang-orang Pati itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Satu-satu mereka kehilangan kesempatan untuk meneruskan pertempuran. Beberapa sosok tubuh terbaring diam. Namun masih ada yang sekali-sekali menggeliat kesakitan.

Sabungsari juga masih saja memberikan aba-aba bagi para prajurit Mataram, agar mereka tidak mengendorkan pertempuran. Mereka harus dengan cepat mampu menguasai keadaan.

Ternyata para prajurit Pati tidak mampu bertahan terlalu lama. Ketika para pemimpin prajurit Pati itu melihat keadaan yang pahit, maka mereka-pun segera mengambil keputusan.

Seorang dari mereka telah memberikan isyarat. Sebuah aba-aba sandi yang tidak diketahui oleh para prajurit Mataram. Namun para prajurit Mataram itu sudah menduga, bahwa aba-aba sandi itu akan menimbulkan perubahan pada tatanan pertempuran.

Baru kemudian para prajurit Mataram itu memahami. Aba-aba sandi itu adalah perintah bagi para prajurit Pati untuk melarikan diri dari medan pertempuran.

Demikianlah, maka para prajurit Pati itu telah mempergunakan kesempatan pertama untuk meninggalkan arena. Mereka dengan cepat telah menghambur masuk kedalam hutan Nglungge.

Beberapa orang prajurit Mataram memang berusaha mengejar mereka. Tetapi Sabungsari memberikan isyarat dengan suitan, agar para prajurit Mataram tidak mengejar mereka yang melarikan diri, tetapi menguasai para prajurit yang tidak sempat meninggalkan arena pertempuran.

Ternyata ada beberapa prajurit Pati yang menyerah dan tidak mempunyai kesempatan untuk melarikan diri, disamping kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh di pertempuran.

Sejenak kemudian, pertempuran di pinggir hutan Nglungge itu-pun telah berakhir. Namun yang terjadi itu baru satu permulaan dari perang besar yang akan terjadi. Namun Sabungsari-pun kemudian berkata kepada prajurit-prajuritnya, “Perang antara Mataram dan Pati telah dimulai.”

Para prajuritnya mengangguk-angguk. Mereka memang melihat dan mengalaminya, bahwa perang memang sudah dimulai.

Namun sejenak kemudian, maka Sabungsari-pun telah memerintahkan semua orang berkumpul. Baik para prajurit Mataram, mau-pun para prajurit Pati yang tertawan. Sabungsari memerintahkan untuk membawa mereka yang terluka bersama mereka.

“Kita harus segera meneruskan perjalanan ke Jati Anom. Jaraknya memang masih jauh. Tetapi kita tidak mempunyai pilihan. Kita harus membawa mereka yang terluka dengan cara apa-pun juga. Namun kita harus menyediakan waktu untuk mengubur orang-orang yang terbunuh dalam pertempuran.”

Sabungsari memang harus melepaskan beberapa orang prajuritnya gugur. Tiga orang harus ditinggalkan untuk dikuburkan. Sementara itu, ada lima orang yang terhitung parah. Dan lebih dari sepuluh orang yang tergores senjata. Namun tidak berbahaya.

“Kita harus memisahkan kuburan para prarjurit Mataram dan Pati, agar kita mudah mengenalinya. Mungkin pada suatu ketika kita harus mengambilnya.”

Demikianlah sebelum mereka meninggalkan tempat itu, maka mereka harus mengubur tiga sosok tubuh prajurit Mataram dan tujuh sosok tubuh prajurit Pati yang terbunuh dipeperangan. Sementara itu, mereka masih harus membawa kawan-kawan mereka yang terluka parah.

Namun Sabuhgsari berniat untuk meminjam dua buah pedati di padukuhan yang pertama mereka singgahi. Jika tidak ada pedati, mereka dapat meminjam cikar atau keseran atau alat pengangkut apa-pun juga untuk membawa orang-orang yang terluka parah.

“Kita harus segera sampai ke Jati Anom. Para prajurit Pati yang melarikan diri akan dapat memberikan laporan kepada pemimpin mereka. Pertempuran ini akan dapat mempercepat serangan induk pasukan Pati atas Jati Anom dan sekitarnya.“ berkata Sabungsari kepada para prajuritnya.

Tetapi seorang tawanan, tanpa diminta dengan suka rela memberikan keterangan, “Tidak ada yang akan memberikan laporan tentang peristiwa ini kepada para pemimpin prajurit Pati.”

“Kenapa?” bertanya Sabungsari.

“Kami telah meninggalkan tugas kami,” jawab prajurit itu.

“Tugas apa?” desis Sabungsari.

“Kami bertugas untuk menjaga lumbung yang dipersiapkan bagi pasukan induk yang bakal lewat. Kami sedang membangun landasan perbekalan. Tetapi sebagian besar dari prajurit yang bertugas telah meninggalkan padukuhan itu atas persetujuan kawan-kawan kami yang lain, yang akan tinggal di lumbung.”

“Bagaimana jika lumbung itu diserang? Katakanlah, kami datang menyerangnya?” berkata Sabungsari.

“Kami yakin bahwa tidak akan ada pasukan Mataram sampai ke tempat itu.”

“Tetapi kalian melihat, kami ada disini. Dan sebenarnya kami telah melihat lumbung yang kalian persiapkan di Ngaru-aru.”

Prajurit Pati itu terkejut. Ternyata landasan perbekalan itu sudah diketahui oleh prajurit Mataram.

Tetapi ia sudah berada di tangan prajurit Mataram. Sehingga ia tidak dapat lagi berbuat sesuatu. Sementara kawan-kawannya tidak akan berani melaporkan kepada para Senapati apa yang telah terjadi di hutan Ngungge itu, karena yang mereka lakukan justru melanggar paugeran prajurit.

Para prajurit Pati itu tanpa dipaksa telah menyatakan pengakuan mereka, bahwa mereka telah membentuk satu kelompok yang melakukan perampok di padukuhan-padukuhan. Pada saat tertentu, mereka memecah diri menjadi beberapa kelompok kecil yang tersebar ke arah sasaran yang berbeda.

Sabungsari harus menahan diri agar ia tidak kehilangan kendali, betapa-pun kemarahan telah menyala didalam hatinya. Para prajurit Pati itu ternyata telah melakukan tindakan yang justru pada menodai nama mereka sendiri.

Di padukuhan berikutnya Sabungsari memang mendapatkan beberapa alat angkutan untuk membawa orang-orang yang lerluka parah. Sabungsari berjanji untuk mengembalikan pedati-pedati itu kemudian setelah orang-orang yang terluka itu sampai ke Jati Anom.

Demikian Sabungsari sampai di Jati Anom, maka ia-pun segera memberikan laporan kepada Untara, apa yang mereka lihat dan alami di perjalanan.

“Jika demikian, maka pasukan induk dari Pati itu akan segera bergerak,“ berkata Untara.

“Nampaknya memang demikian, “jawab Sabungsari.

“Kita harus segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kita masih menunggu laporan dari petugas sandi, seberapa besar pasukan Pati yang bergerak itu.”

“Nampaknya pasukan mereka akan dipecah menjadi dua. Sebagian akan menyusuri jalan yang akan turun lewat lereng Gunung Merapi dan menyerang Mataram dari sisi Utara. Sedangkan sebagian lagi akan menuju ke Jati Anom untuk selanjutnya bergerak ke Barat.”

“Kita akan segera menyusun laporan ke Mataram,” berkata Untara.

Namun dalam pada itu, Untara tidak sekedar menunggu laporan dari para petugas sandi. Tetapi Untara telah memerintahkan Sabungsari untuk melakukan tugas sandi, mengamati landasan yang dibangun oleh para prajurit Pati itu. Landasan yang menjadi simpang tiga bagi pasukannya yang akan dibelah.

“Tetapi kalian harus datang lebih dahulu dari pasukan induk dari Pati itu,“ perintah Untara kepada Sabungsari dan ampat orang yang dibawanya dalam tugas sandi itu.”

Satu tugas yang sangat berat. Tetapi Sabungsari harus melaksanakannya, ia harus kembali menyusuri jalan yang pernah dilaluinya menuju ke Ngaru-aru dan bahkan maju lagi untuk melihat padukuhan yang akan menjadi landasan utama prajurit Pati yang akan membagi diri.

Sabungsari hanya beristirahat satu dari di Jati Anom. Kemudian ia-pun segera bergerak kembali untuk melaksanakan tugas sandinya.

Demikian Sabungsari berangkat, maka Untara telah pergi sendiri ke Mataram dengan tiga orang pengawalnya, ia ingin langsung memberikan laporan tentang gerakan pasukan Pati kepada Ki Patih Mandaraka. Terutama tentang rencana Pati untuk membagi prajuritnya sehingga nampaknya Pati akan menyerang Mataram lewat dua arah."

Untara yang telah berada di Mataram, diterima langsung oleh Ki Patih Mandaraka. Dengan sungguh-sungguh Ki Patih mendengarkan laporannya. Tarutama tentang kemungkinan Pati membagi pasukannya.

"Menarik sekali," berkata Ki Patih Mandaraka, "Pati mengharap akan mengacaukan pertahanan Mataram. Menurut perhitunganku, pasukan yang datang dari Utara akan datang lebih dahulu. Dengan demikian diharapkan Mataram akan menarik pasukannya digaris pertempuran dan menyongsong pasukan Pati ke Utara. Namun kemudian induk pasukan Pati akan datang dari Timur menghantam langsung Kotaraja yang lemah karena pasukan Mataram terpancing menyongsong lawan dari Utara."

"Kita akan menghadap Panembahan Senapati," berkata Ki Pauh Mandaraka kemudian.

Panembahan Senapati-pun ternyata sangat memperhatikan laporan itu. Sementara laporan dari para petugas sandi serta dari Pajang mengatakan bahwa pasukan Pati sudah berada dalam perjalanan.

"Baiklah," berkata Panembahan Senapati, "kita tidak dapat tinggal diam. Aku perintahakan pasukan ditahan di Jati Anom. Semakin lama semakin baik. Kami harus menyelesaikan pasukan yang datang dari Utara."

"Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan, Panembahan," jawab Untara.

"Pasukan yang berada di Ganjur akan ditarik dan diperbantukan ke Jati Anom," berkata Panembahan Senapati.

"Pasukan yang manakah yang akan bergerak ke Utara?" bertanya Ki Patih Mandaraka.

"Apakah kita dapat memerintahkan sebagian prajurit dari Kotaraja?"

"Sangat berbahaya angger Panembahan," jawab Ki Patih Mandaraka, "Kotaraja tidak boleh menjadi kosong, atau menjadi lemah. Mungkin Pati mempunyai cara lain untuk menyusup masuk selain kedua pasukannya itu."

"Jadi, menurut paman?" bertanya Panembahan Senapati.

"Kita menunggu laporan terakhir. Namun dalam pada itu, Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh serta sebagian dari pasukan pengawal Tanah Perdikan itu dapat dipergunakan."

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Ki Patih Mandaraka. Pasukan khusus yang ada di Tanah Perdikan akan dapat di tempatkan di sisi Utara, sementara Tanah Perdikan diminta untuk membantu menempatkan sebagian pengawalnya bersama Pasukan Khusus itu.

Demikianlah, maka Matarampun telah bersiap menghadapi Pati. Mataram memaklumi ketika Pajang mengisyaratkan, untuk menempatkan pasukannya melindungi diri sendiri, sehingga tidak dapat membantu pasukan Mataram secara langsung, sebagaimana pasukan Demak yang tidak terlalu jauh jaraknya dari Demak dibelahan Utara.

Perintah Panembahan Senapati untuk Pasukan Khusus yang di tempatkan di Tanah Perdikan Menoreh-pun segera disampaikan oleh utusan khusus panembahan Senapati, sekaligus menyampaikan perintah kepada Ki Gede untuk menempatkan sebagian dari pengawal Tanah Perdikan Menoreh untuk menahan pasukan Pati yang akan datang di Mataram dari arah Utara.

Perintah itu dengan cepat ditanggapi oleh Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh. Mereka-pun dengan cepat menyiapkan pasukan untuk segera diberangkatkan ke Mataram. Perintah selanjutnya akan diterima langsung dari Ki Patih Mandaraka di Mataram.

Di Tanah Perdikan. Pasukan Khusus yang telah dipersiapkan, akan dipimpin langsung oleh Agung Sedayu, sementara para pengawal Tanah Perdikan akan dipimpin oleh Prastawa. Namun atas permintaan Ki Gede, maka Glagah Putih akan mendampingi Prastawa, membawa pasukannya ke Mataram.

Ketika pasukan itu berangkat, maka beberapa orang perempuan mengusap matanya yang basah. Ada diantara mereka yang melepaskan suami mereka, ada yang melepaskan anak-anak mereka dan ada yang melepaskan bakal suami mereka yang tinggal menunggu saat pernikahannya saja.

Namun para pengawal Tanah Perdikan itu sendiri, telah berangkat ke Mataram sambil menengadahkan wajah mereka. Mereka sama sekali tidak merasa gentar untuk turun ke medan pertempuran menghadapi prajurit Pati.

Namun para pengawal yang tertinggal di Tanah Perdikan-pun telah diperintahkan untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mungkin Pati atau orang lain yang ingin mengambil keuntungan dari perang yang timbul, telah memasuki wilayah Tanah Perdikan Menoreh dengan maksud buruk.

Dalam waktu yang singkat, maka Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, serta para pengawal telah berada di Mataram untuk menerima perintah lebih lanjut.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Gede telah minta kepada Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk membantu kesiagaan para pengawal. Sementara itu, Wacana yang sehari-hari berada di Kleringan, menjadi sering berkunjung ke Tanah Perdikan Menoreh, ia-pun telah menawarkan diri untuk membantu apa saja jika di perlukan bagi Tanah Perdikan.”

Dalam pada itu, Mataram memang tidak sekedar menunggu. Tetapi Mataram sudah memerintahkan petugas sandinya untuk mengamati kemungkinan gerak pasukan Pati yang memisahkan diri dan menempuh jalan di lereng Gunung Merapi untuk mencapai Mataram dari sisi yang lain dari pasukan yang lainnya.

Semuanya dilakukan dengan cepat, agar Mataram tidak mengalami kesulitan jika tiba-tiba saja pasukan Pati menyerang.

Karena itu, sebelum segala sesuatunya dapat dipastikan, maka Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu, serta para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Prastawa didampingi oleh Giagah Pulih telah di tempatkan disebelah Utara dinding kota bersama satu kesaiuan prajurit Mataram yang memang disiagakan sebelumnya.

Dalam pada itu, maka Sabungsari yang ditugaskan untuk mengawasi gerak prajurit Pati telah melihat kehadiran pasukan yang besar di padukuhan dekat Ngaru-aru. Padukuhan yang diduga keras menjadi simpang tiga bagi prajurit Pati.

Dengan sangat hati-hati Sabungsari mengamati apakah yang akan dilakukan oleh para prajurit Pati itu.

Sebenarnyalah, sebagaimana diperhitungkan oleh Sabungsari, bahwa sebagian dari pasukannya itu telah bergerak ke Barat, menyusuri lereng Gunung Merapi. Mereka tentu akan melingkar lambung Gunung Merapi dan turun di sisi Selatan, langsung menuju ke Mataram. Sedangkan yang lain akan melewati Jati Anom dan sekitarnya, menyeberangi Kali Dengkeng, Kali Opak dan langsung menuju ke Mataram.

Kesimpulan itulah yang kemudian dibawa kembali oleh Sabungsari dan dilaporkannya kepada Untara.

Dengan cepat pula Untara mempersiapkan diri. Ia memerintahkan para pengawal Kademangan di sekitar Jati Anom untuk bersiap pula. Kepada Swandaru. Untara sudah memberikan isyarat bahwa pasukan Pati akan lewat.

Namun menurut laporan Sabungsari prajurit Pati itu terlalu kuat untuk ditahan oleh prajurit Mataram di Jati Anom. Karena itu, maka harus ada pemusatan kekuatan untuk menghadapi kedatangan pasukan yang besar itu.

Seperti yang sudah diperintahkan oleh Panembahan Senapati, maka pasukan yang ada di Ganjur, disebelah Selatan Mataram telah ditarik pula dan diperintahkan untuk bergabung dengan prajurit Mataram di Jati Anom.

Ternyata Untara masih mendapat kesempatan untuk mengumpulkan kekuatan untuk menahan pasukan Pati, karena Pati agaknya memang memberi kesempatan pasukannya yang lewat lambung Gunung Merapi untuk bergerak lebih dahulu.

Kepada rakyat di Jati Anom dan sekitarnya, terutama perempuan dan anak-anak Untara memerintahkan untuk menyingkir dari padukuhan-padukuhan yang diberinya gawar sebagai daerah berbahaya. Daerah yang agaknya akan dilalui pasukan Pati menurut perhitungan Untara. Juga menurut tanda-tanda seria isyarat yang diberikan oleh Sabungsari serta para petugas sandi yang lain. Juga atas petunjuk dari Mataram.

Mereka juga diperintahkan untuk memindahkan lumbung-lumbung bahan pangan agar tidak dapat dipergunakan oleh para prajurit dari Pati jika mereka kelak berada di sekitar Jati Anom dalam perjalanan mereka ke Mataram.

Sementara itu, padukuhan-padukuhan yang telah diberinya gawar itu akan menjadi daerah berbahaya yang kemungkinan terbesar akan menjadi lintasan garis perang.

Sementara itu, Panembahan Senapati juga memerintahkan para penghubung untuk menghubungi kekuatan yang ada didaerah Pegunungan Kidul. Panembahan Senapati juga memerintahkan mereka untuk ikut membantu bertempur melawan prajurit Pati serta kekuatan yang dapat mereka himpun di sebelah utara Gunung Kendeng.

Dalam pada itu, sebagian dari pasukan Pati yang memisahkan diri telah mengelilingi lambung Gunung Merapi. Mereka membuat perkemahan di padang perdu di tepi Kali Code.

Diperkemahan itu mereka meletakkan landasan perbekalan mereka. Bukan saja bahan pangan. Tetapi juga peralatan dan senjata.

Dua orang petugas sandi sempat memberikan laporan tentang gerak prajurit Pati itu kepada Ki Patih Mandaraka.

“Mereka berada di padang perdu Ngadong ditepi Kali Code,” petugas sandi itu menjelaskan.

Ki Patih Madaraka mengangguk-angguk. Namun dengan demikian, maka jalur yang akan dilalui oleh pasukan Pati itu menjadi jelas, mereka akan bergerak ke Selatan sepanjang tepi sebelah Timur Kali Code. Pasukan itu akan menebar dan kemudian membentuk gelar sebelum mereka mendekati kota, karena mereka-pun memperhitungkan bahwa kedatangan mereka tentu sudah diketahui oleh prajurit Mataram, sehingga mereka akan menyongsongnya diluar dinding kota.

Mataram tentu tidak ingin membiarkan lawan mengepung kota dan tidak akan berlahan dibelakang dinding kota sebagaimana prajurit Demak dan Pajang.

Karena itu, maka Ki Patih Mandaraka telah menghubungi Senapati Mataram yang ditugaskan memimpin pasukan yang akan menghadapi para prajurit Pati itu.

Ki Tumenggung Wirayuda, yang ditunjuk menjadi Senapali perang, yang akan datang dari Utara segera menghadap.

“Sebaiknya pasukan Mataram jangan menunggu,” berkata Ki Patih Mandaraka, “bawalah pasukanmu maju dan menghadang pasukan Pati di Bulak Amba. Pasukan Pati tentu akan datang melewati jalur jalan disebelah Timur Kali Code untuk kemudian bergerak ke Selatan sebelum mereka akan bergeser sedikit ke Timur.”

“Baik Ki Patih. Aku akan mulai bergerak nanti dalam menutup jalan yang akan dilalui para prajurit Pati. Kami akan berhadapan dalam perang gelar.”

“Kau dapat mempercayai sepenuhnya prajurit dari pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kau masih harus membimbing pasukan pengawal itu tentu tidak akan sekuat Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Sedayu.”

“Baik Ki Patih. Pasukan Khusus yang dipimpin Ki Lurah Agung akan berada dipasukan induk. Sementara separo pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan berada di sayap kanan bersama beberapa kelompok prajurit Sedang yang akan berada disayap kiri adalah para pengawal Tanah Perdikan yang separo lagi dengan para prajurit pula. Kami sudah mempertimbangkan bahwa pengawal akan berada di pangkal sayap, sehingga dalam keadaan yang gawat, mereka akan dapat berlindung pada para prajurit dari Pasukan Khusus yang menurut penilaian para perwira Mataram dianggap memiliki kemampuan yang tinggi,” jawab Ki Tumenggung.

“Aku sependapat Ki Tumenggung. Meski-pun para prajurit dari pasukan pengawal kota sangat diperlukan untuk melindungi kemungkinan yang tidak diperhitungkan, namun aku tidak berkeberatan jika sebagian dari mereka ikut memperkuat pasukanmu. Aku akan memerintahkan Ki Rangga Pakis Aji untuk bergabung dengan pasukanmu. Ia akan membawa sebagian perajurit pilihan untuk berada dalam pasukanmu. Sementara itu, sebagian dari pasukan pengawal istana akan bertugas diluar istana untuk mengatasi setiap kemungkinan yang tidak terduga sebelumnya.”

“Tetapi bagaimana dengan medan di sebelah Timur?” bertanya Ki Tumenggung Wirayuda.

“Panembahan Senapati telah memerintahkan Pangeran Adipati Anom langsung untuk memimpin pasukan Khusus yang telah dipersiapkan yang akan menyongsong pasukan induk dari Pati. Selain pasukan Khusus, maka kemudian akan berkumpul pula para prajurit di Jati Anom yang dipimpin oleh Untara serta para pengawal kademangan di sekitar, terutama pengawal Kademangan Sangkal Putung yang memiliki pengalaman yang cukup. Pasukan dari Pegunungan Kidul juga akan segera turun. Panembahan Senapati masih belum merasa perlu untuk memanggil para prajurtit cadangan dan apalagi pengerahan tenaga. Meski-pun menurut perhitungan jumlah, pasukan Pati akan jauh lebih banyak, tetapi mereka tidak semuannya terdiri dari para prajurit yang terlatih. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang dapat dikumpulkan di sebelah Utara Pegunungan Kendeng.”

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk-angguk. Seakan-akan kepada dirinya sendiri ia bergumam, “Pangeran Adipati Anom sendiri akan tampil di medan perang.”

“Ya. Pangeran Adipali Anom akan membawa pasukan pengawal istana dan pasukan pengawal kota secukupnya, Kemudian Pasukan Khusus berkuda dan prajurit-prajurit pilihan akan menyertainya.”

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk-angguk. Agaknya segala sesuatunya sudah dipertimbangkan sebaik-baiknya oleh Panembahan Senapati.

Demikianlah maka perintah terakhirnya telah diberikan kepada Ki Tumenggung Wirayuda untuk menyiapkan pasukannya dalam kesiagaan tertinggi. Ki Patih Mandaraka menyetujui rencana Ki Tumenggung untuk membawa pasukannya malam nanti menyongsong pasukan Pati yang datang arah Utara.

“Kami akan berangkat demikian malam turun. Kami akan berhenti beberapa ratus pathok dari perkemahan prajurit Pati. Kami akan bersiap-siap dan mengamati medan sehari penuh besok. Menurut perhitungan kami, lusa kami sudah turun ke medan dengan gelar perang. Jika pasukan Pati tidak bergerak, maka kamilah yang akan bergerak. Kecuali jika prajurit Pati besok sudah mendahului menyerang kami.”

“Berhati-hatilah,” Ki Patih Mandaraka berpesan sebagaimana seorang ayah berpesan kepada anaknya.

Ki Wirayuda-pun kemudian telah minta diri. Ketika ia meninggalkan Kepatihan ia berkata, “Pasukan Ki Rangga Pakis Aji aku tunggu sebelum senja.”

“Perinlah itu tentu sudah diterimanya. Sebelum senja pasukannya tentu sudah bergabung dengan pasukanmu.”

Demikianlah, maka Ki Wirayuda-pun kemudian telah kembali ke pasukannya. Perintah-perintah-pun segera disampaikan. Sementara itu, Ki Tumenggung masih menunggu kehadiran pasukan terpilih yang akan dipimpin oleh Ki Rangga Pakis Aji.

Ternyata seperti yang dikatakan oleh Ki Patih Mandaraka, maka sebelum senja beberapa kelompok prajurit terpilih telah berada pula diantara pasukan Ki Tumenggung Wirayuda. Demikian pasukan itu datang serta ditempatkan ditempat yang sudah disediakan, maka Ki Tumenggung telah memanggil para pemimpin dari kesatuan-kesatuan yang ada didalam pasukannya. Selain Ki Rangga Pakis Aji hadir pula Ki Lurah Agung Sedayu, Prastawa, Ki Lurah Semita dan Ki Demang Klajoran dan juga Ki Demang Jejeran. Meski-pun terlalu banyak, tetapi menurut para Demang itu, para pengawal Kademangannya cukup terlatih. Dengan dipimpin oleh Ki Demang sendiri, yang masih nampak muda dan tegar, maka para pengawal Kademangan iiu telah ikut pula dalam pasukan Mataram.

“Perintah Ki Lurah Semita memberikan kebanggaan kepada kami,“ berkata Demang Klajoran dan Demang Jejeran itu.

“Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Demang,“ berkata Ki Tumenggung Wirayuda.

Demikianlah, dalam pertemuan itu, Ki Tumenggung telah membicarakan rencana mereka jika mereka pada saatnya akan turun ke medan.

Seperti yang direncanakan, maka Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan Menoreh akan berada di induk pasukan. Kemudian pada pangkal sayapnya adalah para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, pengawal Kademangan Klajoran dan Kademangan Jejeran. Di ujung-ujung sayap akan di tempatkan para prajurit. Di ujung sayap kanan akan dipimpin oleh Ki Rangga Pakis Aji, sedangkan di ujung sayap kiri akan dipimpin oleh Ki Lurah Semita.

Ki Tumenggung Wirayuda akan berada di paruh induk pasukan sebagai Senapati perang dengan Senapati pengapit Ki Lurah Suratapa dan Ki Lurah Uwangwung. Seorang Lurah prajurit yang sedikit gemuk. Agak kocak dan tidak pernah lepas dari suara tertawanya. Namun ia terhitung seorang prajurit yang memiliki kelebihan dari

kawan-kawannya. Para prajurit yang sudah terbiasa bergaul dengan Ki Lurah yang digelari Uwangwung ini, akan merasa sepi jika Ki Lurah tidak nampak.

Demikianlah, ketika segala sesuatunya telah matang dibicarakan, maka para pemimpin itu dipersilahkan kembali ke pasukan masing-masing untuk memberikan penjelasan kepada semua anggautanya. Mereka harus memahami benar apa yang akan mereka lakukan dan apa yang akan mereka hadapi. Mereka akan menghadapi prajurit Pati yang jumlahnya lebih banyak.

“Tetapi kita tidak boleh berkecil hati,“ berkata Ki Tumenggung, “kita yakin bahwa kemampuan pasukan kita akan dapat mengatasi mereka.“

Demikianlah, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Wirayuda itu-pun telah bersiap sepenuhnya. Kepada Agung Sedayu, Ki Tumenggung Wirayuda yang telah mengetahui kelebihan Agung Sedayu secara terpisah berkata, “Kami sangat mengharapkan bahwa Ki Lurah serta Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu benar-benar akan menjadi pilar penyangga utama kekuatan pasukan ini.”

Agung Sedayu-pun mengangguk sambil menjawab, “Kami hanya dapat berjanji untuk berbuat sebaik-baiknya. Tetapi bukankah selain Pasukan Khusus dari Tanah Perdikan, di pasukan ini terdapat pula pasukan Ki Rangga Pakis Aji dan pasukan Ki Lurah Semita yang mempunyai pengalaman yang sangat luas itu.”

“Aku harap bahwa mereka akan mampu menusuk lambung lawan. Tetapi kita belum tahu, gelar apa yang akan dipergunakan oleh pasukan Pati untuk melawan gelar Garuda Nglayang kita.”

“Tidak mustahil bahwa Pati juga mempergunakan gelar yang sama.“ jawab Agung Sedayu.

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk kecil. Katanya, “Gelar apa-pun yang akan dipergunakan oleh pasukan Pati, kami berharap bahwa kami akan dapat menahan gerak maju mereka. Dengan pasukan yang lebih kecil, kita harus mengandalkan kelebihan para prajurit dan pengawal yang ada didalam pasukan itu. Sedangkan harapan terbesar kami bebankan kepada Ki Lurah Agung Sedayu.”

Sekali lagi Agung Sedayu menjawab, “Kami akan berusaha.”

Ki Tumenggung Wirayuda-pun kemudian berkata, “Baiklah. Kita yakin, bahwa kita akan berhasil. Semoga Yang Maha Agung selalu melindungi kita.”

Seperti yang direncanakan, maka pasukan Mataram itu berangkat ketika gelap malam turun. Mereka menuju ke tempat yang sudah ditunjuk sebelumnya, tidak terlalu jauh dari perkemahan para prajurit Pati.

Untuk membesarkan hati para prajurit Mataram, mereka mempengaruhi perasaan lawan yang tentu akan mengirimkan pengamat-pengamat serta petugas sandi, prajurit Mataram telah memasang tanda-tanda kebesaran pasukannya. Para prajurit Mataram yang langsung memasang gelar, telah memasang rontek, umbul-umbul dan kelebet dari ujung sayap sampai ke ujung sayap yang lain, menandai tiap-tiap kesatuan yang ada didalam pasukan itu.

Di induk pasukan, maka pertanda kebesaran prajurit Mataram telah dipancangkan pula. Beberapa rontek dan kelebet dipasang pada tunggul-tunggul kebesaran.

Kehadiran pasukan Mataram di malam hari itu memang tidak segera dapat dilihat secara utuh oleh para petugas sandi dari Pati. Namun mereka mengetahui, bahwa pasukan Mataram justru menyongsong mereka dan berhenti di Bulak Amba serta mendirikan perkemahan pula.

Ketika langit mulai terang menjelang fajar, para pengawas dari Pati telah melihat rontek, umbul-umbul dan kelebet yang terpasang di sepanjang gelar.

Seperti yang diharapkan, maka para pengawas dan petugas sandi dari Pati terpengaruh juga oleh pertanda-penanda kebesaran yang terpasang itu. Mereka melihat seakan-akan pasukan Mataram adalah satu pasukan segelar sepapan yang perkasa dan tidak akan mudah ditembus.

Namun beberapa orang perwira dari Pati justru berpengharapan bahwa Mataram telah mengerahkan sebagian besar dari kekuatannya untuk menyongsong pasukan Pati yang datang itu. Para perwira yang ikut mengatur gerak pasukan Pati mengharap, bahwa justru pasukan Mataram yang akan menuju dan bertahan di bagian Timur adalah pasukan yang lebih kecil. Pati berharap bahwa pasukan Pati yang akan datang dari arah Timur itu akan berhasil mematahkan pertahanan Mataram dan justru dapat memasuki Kotaraja.

Dalam sehari pasukan Mataram telah mempersiapkan diri. Mereka telah mengamati medan. Mereka melihat padang perdu yang berhubungan dengan bulak persawahan yang panjang dan luas. Mereka seakan-akan telah melihat satu medan yang akan menjadi ajang pertempuran. Prajurit dari dua arah akan bertemu dan bertempur tanpa menghiraukan apa yang ada dibawah kaki mereka.

Ki Tumenggung Wirayuda, kedua Senapati pengapitnya dan para pemimpin kesatuan yang ada didalam pasukan Mataram itu telah menyesuaikan hasil pembicaraan mereka dengan medan yang mereka hadapi.

Ternyata bahwa gelar yang mereka rencanakan dapat disesuaikan dengan medan. Mereka telah menentukan panjang gelar pasukan dari ujung sampai keujung. Namun mereka-pun telah memerintahkan semua pemimpin kesatuan untuk melihat, menilai dan menyesuaikan dengan gelar lawan yang akan mereka hadapi.

Para pemimpin Mataram itu tidak hanya sekedar mempereayakan rencana mereka sesuai dengan laporan para petugas sandi, tetapi mereka langsung melihat apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Dalam pada itu, maka matahari-pun berjalan terus di garis edarnya. Demikian sampai ke puncak langit, maka matahari itu mulai menurun lagi di sisi sebelah Barat.

Ketika matahari kemudian sampai dipunggung bukit, maka Ki Tumenggung Wirayuda-pun telah menentukan sikap sebagai keputusan terakhir. Besok, didini hari, maka pasukan Mataram telah memasang gelar dan siap bertempur dengan pasukan Pati.

“Ingat,” berkata Ki Tumenggung Wirayuda kepada para pemimpin kesatuan yang ada didalam pasukannya, “lawan kita jumlahnya lebih banyak. Tetapi kita tidak akan terpengaruh oleh jumlah, karena kita memiliki kelebihan dari mereka. Terutama kemampuan pribadi prajurit-prajurit dan pengawal-pengawal yang ada didalam pasukan kita.”

Hal itu telah disampaikan pula oleh para pemimpin kesatuan itu kepada pemimpin kelompok yang mengalir ketelinga setiap prajurit dan pengawal.

Sedangkan para Senapati Pati memberikan pengharapan kepada prajurit-prajuritnya, bahwa jumlah mereka ternyata lebih besar dari jumlah prajurit Mataram.

“Kita akan menyeleaikan mereka dengan cepat,” berkata Senapati tertinggi pasukan Pati itu.

Namun dalam pada itu, para perwira itu memperhitungkan bahwa Mataram lebih banyak mengirim prajuritnya ke medan di sebelah Timur.

“Apa-pun yang dilakukan oleh Mataram, apakah pasukan ini atau pasukan yang datang dari Timur, tidak akan banyak bedanya. Pertahanan Mataram akan dihancurkan,“ berkata Senapati lertingi pasukan Pati itu.

Dalam pada itu, sementara prajurit dari kedua belah pihak telah berhadapan di medan sebelah Utara, maka Panembahan Senapati telah memanggil Pangeran Adipati Anom. Dengan nada dalam Panembahan Senapati memberikan perintah kepada Pangeran Adipati Anom untuk maju ke medan perang.

Ki Patih Mandaraka masih memperingatkan kepada Panembahan Senapati, bahwa yang akan dihadapi adalah Adipati Pati yang memiliki kemampuan dan ilmu yang sangat tinggi.

Sementara itu, isteri Panembahan Senapati, kakak perempuan Adipati Pati menundukkan kepalanya sambil menitikkan air mata.

“Kenapa hal ini harus terjadi,” desisnya.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain,” berkata Panembahan Senapati.

“Yang akan berhadapan di medan adalah kemanakan dengan pamannya sendiri. Seorang puteraku, yang seorang adalah adikku. Siapa-pun yang kalah, aku akan kehilangan.“

“Aku sudah berusaha sejauh dapat aku lakukan,“ berkata Panembahan Senapati, “jika aku memerintahkan Adipati Anom untuk menjadi Panglima pasukan Mataram, itu adalah usahaku yang terakhir. Aku berharap bahwa dengan melihat kemenakannya, adi Adipati Pati masih akan mengekang dirinya, sehingga justru karena ia berhadapan dengan kemenakannya sendiri, maka upaya untuk mencegah perang dapat dilanjutkan.”

Isteri Panembahan Senapati itu mengangguk. Tetapi air matanya masih saja mengalir.

Sementara itu, Panembahan Senapati masih memberikan beberapa pesan kepada puteranya itu. Pangeran Adipati Anom diperintahkan untuk berkemah serta menempatkan kekuatan induknya di Prambanan.

“Hanya dalam keadaan terpaksa kau dapat mempergunakan kekuatan prajurit yang kau bawa.”

“Hamba ayahanda,” jawab Pangeran Adipati Anom.

“Eyangmu, Patih Mandaraka telah memerintahkan para prajurit di Jati Anom untuk menghambat perjalanan prajurit Pati. Sementara itu, aku masih akan berusaha lewat utusan-utusan khusus untuk menghentikan gerak maju pasukan Pati, bahkan apabila mungkin mencegah pertempuran yang lebih parah lagi.”

“Tetapi pasukan Pati sudah ada disebelah Utara Bulak Amba di sebelah Timur Kali Code.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Seandainya perang telah pecah dimedan sebelah Utara itu, maka aku masih berharap, bahwa adi Adipati Pati mampu menahan diri jika ia melihat kemanakannya berada di medan.”

Ki Patih Mandaraka mengangguk kecil meski-pun ia tidak yakin bahwa Pangeran Adipati Anom dapat mencegah perang itu menjalar sampai ke Kotaraja, meski-pun Ki Patih Mandaraka mengetahui, bahwa Kangjeng Adipati Pati mengasihi anak kakak perempuannya itu.

Dengan demikian, maka Pangeran Adipati Anom itu-pun segera bersiap untuk berangkat ke Prambanan. Tugas yang dibebankan di pundaknya itu sudah diketahuinya sejak beberapa hari sebelumnya. Ayahandanya serta Ki Patih Mandaraka telah pernah berunding tentang hal itu dan memanggilnya menghadap. Perang Adipati Anom sendiri tidak pernah menaruh keberatan apa-pun untuk maju ke medan perang. Tetapi ketika ia dihadapkan kepada pamannya sendiri, maka terasa dadanya menjadi berdebar-debar, bukan karena ia menyadari betapa tinggi ilmu pamannya itu. Tetapi ia mempunyai hubungan yang akrab sekali dengan Kangjeng Adipati Pati.

Namun tugas itu harus di jalankan. Pangeran Adipati Anom sendiri menyadari, kenapa harus dirinya yang tampil di medan. Bukan pamannya, Pangeran Mangkubumi atau yang lain.

Ketika saatnya Pangeran Adipati Anom harus berangkat, maka ibunya tidak dapat menahan tangisnya. Dipeluknya Pangeran Adipati Anom yang sudah dipersiapkan untuk memegang tampuk pemerintahan di Mataram kelak, ia benar-benar tidak ingin kehilangan anaknya itu. Betapa mungkin anaknya yang masih sangat muda itu harus berhadapan dengan Kangjeng Adipati yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Yang kemudian dapat dilakukan adalah berdoa, agar perang dapat dicegah, sehingga Pangeran Adipati Anom tidak harus bertempur melawan Kangjeng Adipati Pati.

Sepasukan yang sangat kuat telah siap untuk pergi ke medan perang. Dengan membawa tanda kebesaran yang lengkap, maka Pangeran Adipati Anom turun ke alun-alun diatas punggung kudanya untuk memeriksa pasukan yang akan menyertainya. Berbagai macam rontek dan umbul-umbul, kelebet dan tunggul-tunggul kebesaran, yang mengisyaratkan, bahwa Putera Mahkota Mataram turun langsung menyongsong lawan yang akan menyerang Mataram.

Demikianlah, maka Pangeran Adipati Anom telah dilepas oleh rakyat Mataram dengan doa dan harapan.

Beberapa saat kemudian, maka bendepun telah berbunyi satu kali. Peringatan bahwa semua harus sudah berada ditempat masing-masing. Kemudian bende kedua-pun berbunyi. Semua pasukan siap untuk bergerak. Dan ketika terdengar bende yang ketiga, maka pasukan Mataram yang besar dan megah itu-pun mulai bergerak didahului oleh sekelompok pasukan berkuda.

Ki Patih Mandaraka melepas pasukan itu dengan jantung yang berdebaran. Namum betapa kecilnya, masih juga terselip harapan, bahwa kehadiran Pangeran Adipati Anom di medan, akan mempengaruhi kekerasan hati Kangjeng Adipati Pati.

Sementara itu, pasukan yang telah mendahului perjalan Pangeran Adipati Anom, telah mempersiapkan perkemahan yang akan dipergunakannya di Prambanan.

Ketika pasukan Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Adipati Anom itu mulai berkemah di Prambanan di malam yang pertama, maka untuk bertempur di pagi harinya. Sejak senja, Ki Wirayuda sudah memerintahkan para prajuritnya untuk beristirahat sebaik-baiknya, karena lewat lengah malam mereka harus sudah bersiap unluk memasang gelar. Sehingga saat fajar menyingsing, mereka sudah siap untuk bertempur dalam perang fajar.

Namun pada malam itu juga, pasukan induk Pati telah bergerak pula dari landasan utama yang juga menjadi simpang tiga dari gerak pasukannya.

Ternyata bahwa pasukan Pati memang dipimpin langsung oleh Kangjeng Adipati Pati sendiri.

Sebelum tengah malam pasukan itu sudah melewati Ngaru-aru. Lumbung induk bagi pasukan yang bergerak ke Jati Anom. Namun ternyata pasukan itu tidak berhenti. Pasukan itu bergerak terus didalam gelapnya malam.

Untara telah mendapat laporan tentang gerakan itu. Bahkan hampir setiap saat, ada petugas sandi yang datang kepadanya untuk memberikan laporan tentang gerak pasukan Pati itu.

Untara memang tidak mempersiapkan prajuritnya untuk melawan pasukan induk Pati dalam perang gelar. Untara sadar, bahwa jika ia melakukannya, akan berarti satu kebodohon baginya. Pasukannya tentu akan dihancurkan oleh pasukan Pati yang besar dan kuat.

Karena itu, maka pasukan Untara akan menyerang pasukan Pati pada saat yang tepat dan tidak dalam perang gelar.

Ketika Untara mendapat laporan bahwa pasukan Pati telah melewati Ngaru-aru, maka Untara-pun segera memerintahkan Sabungsari justru pergi ke Ngaru-aru.

“Sudah saatnya kau hancurkan lumbung utama pasukan Pati itu. Meski-pun mungkin Pati akan sempat merampas padi dan jagung di sepanjang jalan, tapi hal itu akan sangat mempengaruhi ketahanan jiwani mereka. Selanjutnya, kalian tahu apa yang harus kalian lakukan. Besok malam kita masih mempunyai kesempatan untuk menghentikan gerak mereka. Meski-pun hanya untuk sehari.”

Sabungsari-pun segera bersiap. Beberapa kelompok prajurit yang dipilihnya dengan cermat telah dibawanya serta. Tugas mereka adalah tugas yang cukup berat.

Sementara itu, Untara telah menghimpun prajurit dan para pengawal. Mereka tidak lagi berada di Jati Anom. Tetapi mereka sengaja menyingkir ke Macanan. Sementara itu para pengawal termasuk para pengawal Sangkal Putung, telah berada di Macanan pula.

Dengan cepat Sabungsari bergerak. Karena mereka sudah mengetahui jalur perjalanan pasukan Pati, maka mereka pada menghindarinya. Karena jika mereka berpapasan dengan induk pasukan Pati akan berarti bencana bagi pasukan kecil itu. Bukan itu saja, tugas utama mereka-pun akan gagal.

Di dinihari Sabungsari telah mendekati sasaran. Namun Sabungsari tidak segera berbuat sesuatu. Sabungsari tidak segera bergerak, ia masih memberi kesempatan prajuritnya untuk beristirahat beberapa saat lamanya.

“Menjelang matahari terbit, kita akan menyerang lumbung utama pasukan Pati itu. Tetapi ingat, jangan bermain dengan api. Maksudku, jangan ada yang berusaha membakar lumbung serta persediaan bahan makan yang ada di lumbung itu.”

“Tetapi bukankah semuanya harus kita musnahkan?” bertanya salah seorang pemimpin kelompok.

“Ya. Tetapi jangan dibakar. Asap yang membubung dan dapat dilihat dari pasukan Pati akan membuat jantung mereka terbakar pula.”

“Tetapi bukankah kita dengan sengaja membuat mereka gelisah dan berkecil hati?” bertanya pemimpin kelompok yang lain.

“Berita tentang hancurnya lumbung itu akhirnya tentu akan mereka dengar. Tetapi jika mereka melihat asap api, maka itu akan dapat mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama. Kita tahu Jati Anom tidak akan dipertahankan mati-matian, karena hal itu memang tidak mungkin dilakukan. Prajurit Mataram yang berada di Jati Anom memang tidak diperintahkan untuk menghentikan atau berusaha mendesak mundur

pasukan Pati, karena hal itu mungkin dilakukan. Tetapi yang harus kita lakukan di Jati Anom adalah menghambat dan mengganggu mereka di sepanjang perjalanan mereka dari Jati Anom sampai keperkemahan mereka. Nah, jika mereka mulai membakar rumah-rumah yang ada di Jati Anom, akibatnya tentu tidak akan menyenangkan."

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Sabungsari. Namun mereka tidak segera menemukan jalan untuk merusak dan menghancurkan bahan pangan itu.

Namun tiba-tiba Sabungsari bertanya, "Apakah kita harus menghancurkan bahan pangan itu? Yang penting adalah pengaruh jiwani bagi para prajurit Pati, karena mereka akan dapat mengumpulkan lagi, bahkan dengan paksa di daerah-daerah yang mereka lewati. Sehingga pengaruh kewadagan dari rencana perebutan lumbung utama itu hanya merupakan sebagian saja dari tujuan tugas pasukan ini. Karena itu, dengan membongkar dan menghambur-hamburkan isi lumbung ke kotak-kotak sawah yang tergenang oleh air berlumpur, aku kira sudah cukup memadai. Bahan pangan yang terendam air tidak akan dapat dipergunakan lagi. Sedangkan yang masih baik, biar sajalah pada suatu saat dipungut lagi. Tetapi hal itu tidak akan dilakukan oleh prajurit Pati."

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti jika orang-orang Pati marah karena persediaan bahan makan dan perbekalan mereka dibakar, maka mereka tentu akan membakar pula rumah-rumah penduduk yang tidak tahu menahu persoalannya. Meski-pun para penghuni padukuhan-padukuhan di sekitar Jati Anom sudah mengungsi, namun jika rumah mereka terbakar habis, maka sesudah perang selesai, mereka akan menderita untuk waktu yang lama.

Karena itu, maka Sabungsari itu sekali lagi memerintahkan, agar para prajurit Mataram tidak membakar lumbung utama itu.

Demikianlah, setelah sempat beristirahat sejenak, maka prajurit Mataram itu-pun segera mempersiapkan diri untuk menyerang menjelang matahari terbit. Dua orang yang mendahului pasukan telah memberikan laporan, bahwa prajurit yang berjaga-jaga di sekitar lumbung utama itu tidak terlalu banyak.

"Apakah jumlah kita memadai?" bertanya Sabungsari.

"Mungkin masih ada prajurit Pati yang tidak dapat kita lihat karena mereka berada didalam rumah atau terlindung oleh lumbung-lumbung bahan makanan. Tetapi menurut perhitunganku, kita akan dapat menembusnya, karena kita mempunyai kesempatan lebih dahulu diluar perhitungan mereka."

Sabungsari mengangguk-angguk. Dengan pasti ia-pun kemudian berkata, "Kita mendekati sasaran sekarang. Sebentar lagi, menjelang matahari terbit, kita akan menyerang."

Dengan sangat berhati-hati pasukan yang dipimpin oleh Sabungsari itu-pun kemudian bergerak mendekati sasaran. Mereka datang dari dua arah yang berbeda.

Pada saat yang sama, pasukan Mataram yang berada di Bulak Amba-pun telah tersusun dalam gelar Garuda Nglayang yang utuh. Ki Tumenggung Wirayuda yang memimpin seluruh pasukan iiu berada di paruh gelar dengan dua orang Senapati pengapit. Ki Lurah Suratapa yang tidak banyak dipergunakan. Sebuah tongkat besi dengan kepala besi baja bulat sebesar kepalan tangan. Beberapa orang prajurit pilihan yang ada di paruh pasukan itu adalah prajurit yang bersenjata pedang dengan perisai di tangan kiri. Kemudian di induk pasukan itu telah bersiap Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, dihawah pimpinan Ki Lurah Agung Sedayu. Sementara di pangkal sayapnya, para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh dan

para pengawal dari beberapa Kademangan. Sedang ujung-ujung sayap adalah kelompok-kelompok prajurit pilihan dengan Senapatinya masing-masing.

Ketika bayangan fajar mulai nampak di langit, maka gelar pasukan itu-pun mulai bergerak ke arah perkemahan para prajurit dari Pati.

Dalam pada itu, maka para prajurit Pati-pun telah bersiap pula. Ternyata mereka-pun telah menyusun gelar yang utuh pula. Dengan jumlah prajurit yang lebih banyak, maka Pati telah menyusun gelar Wulan Punanggal dengan beberapa lapis pasukan di induk gelarnya.

Ki Tumenggung Wirayuda yang mendapat laporan tentang gelar lawan, telah mengirimkan pesan kepada kedua Senapati yang berada di ujung sayap. Ki Lurah Semita dan Ki Rangga Pakis Aji. Dua orang perwira yang memiliki kelebihan dari para prajurit yang lain.

“Berhati-hatilah dengan ujung-ujung sayap gelar lawan. Kedudukan kalian menjadi semakin penting, karena kedua ujung sayap gelar ini akan berhadapan langsung dengan kedua ujung sayap gelar lawan.”

Ki Lurah Semita dan Ki Rangga Pakis Aji menyadari pentingnya pesan itu. Jika saja lawannya mempergunakan gelar Gajah Meta atau Cakra Byuha atau bahkan Gedong Minep, maka kedua ujung sayap itu akan dapat menusuk lambung gelar lawan. Tetapi ternyata lawan juga mempergunakan gelar menebar sehingga ujung-ujung sayap kedua gelar itu akan bertemu sebagaimana induk pasukan.

Namun kedudukan induk pasukan-pun akan menjadi gawat pula. Pada gelar Wulan Punaggal, maka barisan lawan akan berlapis di induk pasukan. Bahkan gelar lawan akan memungkinkan membuka anak gelar di pasukan induknya dengan gelar Jurang Grawah yang mampu menghisap lawan dan kemudian menenggelamkannya.

Tetapi para prajurit di induk pasukan adalah prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang tentu tidak akan mudah terpancing oleh gelar yang sudah dipahami sebelumnya.

Tetapi Ki Tumenggung Wirayuda masih juga memperingatkan kepada Agung Sedayu dan para pemimpin kesatuan di pangkal sayap, agar tidak mudah terpancing oleh dugaan bahwa pertahanan lawan menjadi lemah. Karena demikian para prajurit dan pengawal menusuk masuk kedalamnya, maka kelemahan itu akan menjadi pintu yang dapat terkatub sehingga para prajurit dan pengawal itu akan terbenam dalam kemantapan pasukan lawan dibalik kelemahan yang semua itu.

Demikianlah kedua gelar itu-pun telah bergerak maju. Pati ternyata tidak mau digertak oleh pertanda kebesaran pasukan Mataram. Dalam gelar Wulan Punanggal. Pati-pun telah memasang pertanda kebesaran pada setiap kesatuan Rontek, umbul-umbul dan kelebet yang dipasang di tunggul-tunggul.

Ketika kedua gelar pasukan itu berderap saling mendekat, maka perhatian para prajurit dan pengawal telah terpusat pada gelar lawan serta kemungkinan yang bakal terjadi, sehingga mereka tidak menghiraukan lagi, apa yang ada dibawah kaki mereka. Mereka tidak menghiraukan batang-batang padi yang subur, pematang dan parit. Juga semak-semak berduri di padang perdu.

Kedua pasukan dalam gelar yang utuh itu semakin lama menjadi semakin dekat. Sementara langit-pun menjadi merah sebelum darah mulai tertumpah.

Sementara itu, pasukan Pati telah mendekati Jati Anom. Perjalanan sebuah pasukan yang besar itu agaknya memang lebih lambat dari pasukan kecil yang dipimpin oleh Sabungsari.

Ketika kemudian pasukan induk yang dipimpin langsung oleh Kangjeng Adipati itu berhenti sebelum memasuki Jati Anom, untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan kesiapan pertahanan pasukan Mataram, maka Sabungsari telah bergerak dengan cepat menyerang para prajurit Pati yang berada di Ngaru-aru.

Serangan yang datang dengan tiba-tiba itu sangat mengejutkan. Para prajurit Pati menyadari hadirnya pasukan Mataram, ketika mereka mendengar aba-aba dekat di sisi telinga mereka.

Dengan tergesa-gesa prajurit Pati yang bertugas menjaga lumbung utama prajurit Pati itu bersiap dan menyongsong kehadiran lawan. Namun para prajurit Mataram telah memegang kesempatan pertama, sehingga sempat membuat para prajurit Pati terkejut dan kehilangan waktu sesaat.

Namun para pemimpin kelompok prajurit Pati itu segera menyadari keadaan. Mereka-pun dengan cepat mengambil sikap serut meneriakkan aba-aba bagi para prajuritnya.

Pertempuran-pun segera terjadi dengan sengitnya. Karena para prajurit Mataram sempat memasuki lingkungan lumbung utama itu, maka pertempuran-pun terjadi dalam suasana yang kalut.

Tetapi berbeda dengan kehadiran pasukan Mataram yang pertama, maka saat itu Sabungsari datang bersama prajurit-prajuritnya dalam kelengkapan keprajuritan yang utuh. Setiap orang telah mengenakan pakaian serta ciri-cirinya sebagai prajurit Mataram.

Sementara itu, diarah Utara Mataram, pasukan yang dipimpin oleh Ki Wirayuda telah berhadapan langsung dengan pasukan Pati. Jarak mereka menjadi semakin dekat, sementara langit-pun menjadi terang.

Demikian cahaya matahari mulai menyentuh rontek, umbul-umbul dan kelebet yang terpasang pada tunggul-tunggul kebesaran. Ki Tumenggung Wirayuda telah memberi isyarat kepada para Senapati pengapitnya. Jarak mereka tinggal beberapa ratus langkah saja. Mereka akan segera berbenturan dan ujung-ujung senjata-pun akan menjadi merah.

Dalam pada itu, maka telah terdengar perintah dari Senapati perang Pati yang memimpin gelar Wulan Punanggal. Sambil mengangkat pedangnya, maka Senapati itu telah memerintahkan pasukannya bergerak semakin cepat.

Demikianlah, maka senjata-pun segera merunduk. Pasukan Pati itu-pun bergerak dengan cepat maju dalam gelar yang melebar.

Ki Tumenggung Wirayuda dengan cepat tanggap, Ia-pun segera memerintahkan pasukannya untuk menyongsong lawan yang tinggal berada pada jarak beberapa ratus langkah.

Namun perintah dari Senapati Pati itu masih saja terdengar mengumandang. Sahut-menyahut dan sambung-menyambung dari mulut para pemimpin kelompok yang ada dalam pasukan itu.

Ki Tumenggung Wirayuda justru menjadi curiga. Itulah sebabnya ia justru memperlambat gerak pasukannya, ia segera justru memperlambat gerak pasukannya. Ia segera memberi isyarat kepada pasukannya untuk memperlambat geraknya.

Kecurigaan Ki Tumenggung itu beralasan. Pada jarak beberapa ratus langkah, ia melihat gerak yang aneh pada gelar lawan. Apalagi sejak semula, ia melihat gelar lawan yang melebar itu meski-pun nampak utuh, tetapi tidak sempurna. Ia tidak melihat ujung-ujung gelar lawan bergerak mendahului induk pasukannya, tetapi gelar itu justru

nampak terlalu datar. Dan bahkan semakin lama semakin datar. Ki Tumenggung juga tidak melihat kekuatan yang besar berada di ujung-ujung gelar lawan. Bahkan menilik pertanda kebesaran, rontek, umbul-umbul dan kelebet, pasukan yang kuat tidak terdapat di ujung-ujung gelar.

Dalam keadaan yang gawat itu, maka pasukan Mataram itu menyaksikan, gelar lawan tiba-tiba saja berubah. Gelar Wulan Punanggal itu nampaknya seolah-olah telah berbaur dan menyempit. Namun kemudian gelar itu bagaikan penghambur laju menuju kegelar lawan.

Ki Tumenggung Wirayuda dan para prajurit Mataram terkejut. Lawan mereka ternyata telah dengan sengaja memanfaatkan keterkejutan prajurit Mataram. Gelar Wulan Punanggal itu-pun segera berubah menjadi gelar Gajah Meta.

“Satu gerakan yang manis,” berkata Ki Tumenggung betapa-pun hatinya terhentak dan kemarahan membakar jantungnya.

Tetapi Ki Tumenggung sama sekali tidak berniat merubah gelarnya. Namun ia harus menanggapi perubahan gelar induk pasukannya tidak dihancurkan oleh Gelar Gajah Meta yang memusatkan serangannya pada sasaran yang dipilih.

Kepada Senapati Pengapitnya Ki Tumenggung berkata, “Masukan itu harus menjadi lentur. Jangan bertahan. Beri kesempatan kepada sayap pasukan untuk mengambil sikap.”

Perintah itu segera sampai ketelinga Agung Sedayu, sehingga Agung Sedayu-pun segera memerintahkannya kepada prajurit-prajuritnya, agar mereka bertempur dalam gerak yang lentur.

“Kemenangan tidak terletak di saat pertempuran dimulai. Tetapi pada saat pertempuran diakhiri,“ berkata Agung Sedayu kepada para pemimpin kelompoknya lewat para penghubung.

Sementara itu, para penghubung-pun dengan tergesa-gesa telah menyampaikan perintah Ki Tumenggung Wirayuda kepada pata Senapati di sayap pasukan dan diekor gelar, agar tanggap pada keadaan.

Para Senapati di ujung sayap gelar Garuda Nglayang mengerti maksud Ki Tumenggung Wirayuda dengan pesannya. Mereka-pun segera berusaha untuk menempatkan diri dalam kedudukan sebagaimana mereka menghadapi gelar Gajah Meta yang memusatkan sasarannya pada bagian tertentu gelar Garuda Nglayang itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka kedua getar itu-pun telah berbenturan. Gelar Gajah Meta yang menempatkan kekuatan terpilihnya pada ujung belalai dan dua ujung gadingnya, telah langsung menyergap induk gelar Garuda Nglayang.

Untuk menghadapi gelar itu, maka Agung Sedayu telah mempersilahkan Ki Tumenggung Wirayuda pada kedudukan yang sebenarnya bagi seorang Panglima yang memimpin gelar itu. Agung Sedayu telah mempersilahkan Ki Tumenggung Wirayuda untuk berada di bagian kepala gelarnya, sementara Agung Sedayu telah menempatkan diri di paruh gelar.

Ki Tumenggung Wirayuda yang mengenal Agung Sedayu dengan baik serta mengenal kemampuannya yang sangat tinggi, tidak menolak. Sementara itu, ia telah memerintahkan kedua Senapati Pengapitnya untuk menahan gerak maju kedua ujung gading gelar lawan.

Namun sekali lagi Agung Sedayu sempat memperingatkan agar pasukannya itu bertempur dalam gerak yang lentur untuk menghindari benturan yang keras dengan gelar lawan yang sangat kuat dan jumlah yang lebih banyak itu.

Benturan kedua gelar itu memang menggetarkan. Prajurit Pati yang merasa jumlahnya lebih banyak, serta menganggap bahwa perubahan gelarnya dapat membingungkan pasukan Mataram, telah dengan dada tengadah menempuh induk pasukan gelar Garuda Nglayang.

Ternyata arus serangan gelar lawan yang menyempit itu memang mampu mengguncang pertahanan pasukan Mataram. Tetapi seperti yang diperintahkan oleh Ki Tumenggung Wirayuda, maka pasukan Mataram bertempur dalam kedudukan yang lentur. Itulah sebabnya, maka induk pasukan Mataram tidak membendung serangan pasukan Pati seperti bendungan yang menahan arus banjir bandang yang melanda. Cara yang demikian akan dapat membuai bendungan itu pecah.

Karena itu, maka Agung Sedayu dan Pasukan Khususnya telah memberikan isyarat untuk benahan sambil bergerak surut.

Para prajurit Pati yang menghantam gelar lawan dengan sepenuh kekuatan, segera bersorak. Mereka yakin akan segera dapat memecah pasukan Mataram yang dalam saat yang pendek telah dapai didesak mundur.

Sebenarnya harga diri para prajurit Mataram telah tergetar. Namun sebagai seorang prajurit mereka harus menempatkan diri dalam keuntungan. Meski-pun secara pribadi mereka sama sekali tidak berniat bergerak mundur, tetapi isyarat telah diberikan. Merekapun teringat pesan Agung Sedayu, bahwa kemenangan sebuah pertempuran tidak terletak pada bagian permulaan. Tetapi pada saat pertempuran itu berakhir

Dalam pada itu, para pengawal yang berada di pangkal sayap dan bahkan gelar, telah menyesuaikan diri. Bahkan serangan lawan dalam gelar yang lebih sempit dan padat itu merupakan tekanan yang berat pada pangkal sayap gelar Garuda Nglayang. Sehingga gerak mundur dari gelar itu dalam keseluruhan akan memberikan kesempatan para cngawal di pangkal sayap itu untuk berbenah diri.

Dalam pada itu maka Ki Lurah Suratapa dan Ki Lurah Uwangwung telah bergerak ke pangkal sayap yang justru harus berhadapan lengan ujung-ujung gading gelar Gajah Meta yang juga disebut gelar Dirada Meta itu.

Namun gelar Garuda Nglayang itu masih saja harus bertempur sambil bergerak mundur.

Tetapi kedua ujung sayap gelar Garuda Nglayang yang tidak langsung berhadapan dengan lawan, karena gelar lawan yang sempit tidak mundur secepat gerak induk pasukannya. Ujung-ujung gelar itu justru membuat gerakan seolah-olah sayap seekor burung yang sedang berlaga. Kedua sayap itu-pun kuncup dan langsung menghantam lambung gelar Dirada Meta.

Gerak inilah yang pernah disebut-sebut Ki Tumenggung Wirayuda ketika ia mengatur gelarnya. Ki Tumenggung justru memperingatkan bahwa lawannya akan bertempur dengan gelar yang melebar sebagaimana gejar Garuda Nglayang. Waktu itu Ki Tumenggung menganggap kedudukan ujung sayap itu menjadi sangat penting. Namun pada waktu itu, para Senapati di ujung sayap itu-pun telah memikirkan kemungkinan untuk menyerang lambung jika lawan mempergunakan gelar yang sempit.

Ternyata gelar lawan mereka telah berubah. Karena itu, maka serangan lambung itu kembali menjadi pilihan.

Serangan kedua ujung sayap itu ternyata memang sudah diperhitungkan. Lambung gelar Gajah Meta itu telah dilapisi dengan kekuatan yang bukan saja besar dari segi jumlah, tetapi juga dengan prajurit yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Namun ujung-ujung sayap gelar Garuda Nglayang itu terdiri dari prajurit-prajurit pilihan itu. Demikian burung Garuda itu menggeliat dan mengatupkan sayapnya, maka pasukan Pati itu mulai merasa mendapat perlawanan yang berat.

Serangan prajurit Mataram atas lambung gelar Gajah Meta itu benar-benar berpengaruh atas gerak maju pasukan Pati. Karena belalai dan ujung-ujung gadingnya masih saja bergerak maju, sementara pasukan lambungnya harus bertahan, maka gelar Gajah Meta itu-pun menjadi semakin sempit.

Tetapi Senapati tertinggi pasukan Pati itu dengan cepat mengambil sikap, ia mulai mengendalikan gerak maju pasukannya. Sementara itu ekor gelar Gajah Meta itu harus dengan cepat mengisi kekosongan sehingga gelar itu akan tetap menggelembung.

Namun bagaimana-pun juga benturan kedua gelar itu telah memberikan kesan, bahwa gelar pasukan Mataram telah terdesak mundur sehingga para prajurit Pati merasa berhasil mengejutkan prajurit Mataram dengan permainan gelar.

Tetapi gerak lentur gelar pasukan Mataram itu ternyata telah berhasil memelihara keutuhannya di induk pasukan. Kepala dalam gelar Garuda Nglayang itu tidak terpecah oleh hentakan kekuatan gelar Dirada Meta yang garang itu, meski-pun harus bergerak mundur dan mundur lagi. Tetapi bukan berarti bahwa pasukan Mataram tidak memberikan perlawanan yang berarti.

Sambil bergerak mundur, Agung Sedayu serta pasukan khususnya telah membuat lawan mereka menjadi geram. Meski-pun pasukan Mataram itu terdesak mundur, tetapi perlawanan yang diberikan lelap menunjukkan tataran kemampuan yang tinggi.

Kekuatan dan kegarangan serangan gelar Dirada Meta itu tidak membentur perlawanan yang keras. Tetapi justru karena pasukan Mataram itu bergerak mundur, maka benturan itu memang tidak terasa menyakitkan bagi gelar pasukan Mataram.

Sementara itu, ujung-ujung gelar Garuda Nglayang yang menyerang lambung gelar lawan itu mulai menunjukkan kekuatan prajurit Mataram yang sebenarnya. Prajurit Mataram dibawah pimpinan Ki Lurah Semita dan Ki Rangga Pakis Aji adalah prajurit pilihan. Sementara itu, prajurit terbaik Pati berada di belalai dan ujung-ujung gadingnya. Meski-pun kemungkinan serangan ujung-ujung sayap gelar lawan sudah diperhitungkan dengan memasang prajurit-prajurit yang juga berpengalaman di lambung gelar, tetapi ternyata bahwa prajurit Mataram yang meski-pun jumlahnya lebih kecil itu benar-benar telah menghambat gerak maju pasukan Pati.

Ki Lurah Semita dan Ki Rangga Pakis Aji dengan pasukannya telah menghantam lambung gelar lawan dengan sepenuh kemampuan mereka.

Agung Sedayu yang bertempur dengan penuh perhitungan, mulai merasakan bahwa tekanan pasukan Pati itu mulai menyusul. Tetapi Agung Sedayu tidak segera memberikan tekanan pada pasukan lawan. Agung Sedayu bahkan masih mundur meski-pun semakin lambat dan mapan.

Ketenangan Agung Sedayu, serta perhitungannya yang cermat justru membuat Agung Sedayu tetap mengambil keputusan untuk bergerak mundur terus.

Ki Tumengung Wirayuda yang berada di belakang paruh pasukannya itu mengerti sepenuhnya perhitungan Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka ia tidak memberikan perintah lain.

Dengan gerak mundur yang masih dilakukan oleh Agung Sedayu, maka kepala gelar lawannya yang merasa mampu mendesak pasukan Mataram itu masih bergerak maju terus. Tetapi sementara itu lambung gelarnya mulai tertahan oleh ujung-ujung sayap gelar pasukan Mataram.

Ketika hal itu disadari oleh Senapati tertinggi pasukan Pati, maka dengan susah payah, ia harus mengendalikan gelarnya agar tetap utuh dalam kesatuan gerak dan sasarannya.

Dalam pada itu, di Ngaru-aru, Sabungsari masih bertempur dengan sengitnya. Kedua pasukan mataram dan Pati telah berada di lingkungan yang sama. Pertempuran telah terjadi seseorang melawan seorang disela-sela lumbung-lumbung bahan pangan.

Kesempatan pertama bagi para prajurit Mataram saat menyerang tempat itu dengan tiba-tiba memberikan banyak keuntungan. Karena itu, maka para prajurit Mataram itu telah berhasil menyusup disegala sudut lingkungan lumbung utama persediaan bahan pangan pasukan Pati itu.

Tetapi para prajurit Pati yang mendapat tugas untuk menjaga lumbung itu-pun telah bertempur dengan gigihnya. Mereka tahu arti dari lumbung itu bagi pasukan Pati. Karena itu, maka mereka lakukan.

Dalam pertempuran itu, maka kemampuan pribadi setiap prajurit dalam olah kanuragan akan sangat berarti. Dalam pertempuran yang terjadi di pategalan sekitar lingkungan lumbung utama, bahkan diantara bangunan-bangunan sederhana yang penuh dengan bahan pangan itu, para prajurit dari kedua belah pihak tidak dapat menggantungkan diri pada kelompok mereka masing-masing.

Sabungsari yang ada di antara pertempuran itu memperhatikan keadaan dengan seksama. Ia melihat beberapa orang prajuritnya berhasil menghentikan perlawanan lawannya. Tetapi ia-pun melihat beberapa orang prajuritnya yang terluka.

Ketika Sabungsari melihat seorang perwira Pati yang bertempur dengan garangnya dalam tataran ilmu yang tinggi, maka Sabungsari tidak menunggu lebih lama lagi. Orang itu akan dapat mengacaukan perlawanan para prajurit Mataram.

Karena itu, maka Sabungsari-pun dengan cepat mendekati orang yang sedang menghadapi dua orang prajurit Mataram itu. Namun orang itu justru berhasil mendesak kedua prajurit itu.

Sabungsari yang telah terlepas dari lawannya setelah lawannya itu tidak mampu lagi mengangkat senjatanya, kemudian telah berada didekat perwira dari Pati itu.

Kepada kedua orang prajurit Mataram itu, Sabungsari berkata, “tinggalkan orang itu. Aku akan menghadapinya.”

Perwira Pati itu meloncat surut untuk mengambil jarak. Dipandanginya Sabungsari sekilas. Kemudian katanya, “Kaukah yang memimpin prajurit Mataram yang dengan licik menyerang kami.”

“Ya,“ jawab Sabungsari. Namun ia-pun kemudian bertanya, “Tetapi apakah kami dapat dianggap licik?”

“Kau menyerang dengan diam-diam.“ jawab perwira dari Pati itu.

Sabungsari bergeser setapak ketika lawannya itu juga bergeser. Ujung senjata lawannya itu mulai bergetar, sementara Sabungsari-pun berkata, “Bukan kami yang licik. Tetapi kalian menjadi lengah.”

Perwira dari Pati itu tidak berbicara lebih banyak lagi. Sementara prajurit-prajuritnya harus bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Ketika perwira itu mulai mengayunkan senjatanya, maka Sabungsari-pun telah bersiap sepenuhnya unluk mengatasinya.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran. Senjata mereka-pun berputar dengan cepat. Terayun dan mematuk dengan cepat ke arah dada.

Namun ternyata keduanya adalah prajurit-prajurit yang tangkas. Keduanya memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu-pun berlangsung dengan sengitnya.

Sementara keduanya bertempur, maka para prajurii-pun telah bertempur pula disegala sudut lingkungan lumbung utama itu. Namun semakin lama prajurit Pati itu-pun menjadi semakin mengalami kesulitan. Prajurit Mataram seakan-akan1 berada disegala lempat. Mereka menyerang dengan tiba-tiba, melumpuhkan lawan dan kemudian mencari lawan yang baru. Meski-pun prajurit Pati lebih memahami medan, tetapi kadang-kadang mereka terkejut ketika tiba-tiba saja muncul prajurit Mataram meloncat menyerang.

Perwira yang memimpin prajurit Pati mempertahankan lumbung utama itu menjadi semakin marah ketika ia menyadari keadaan para prajuritnya. Karena itu, maka ia-pun semakin meningkatkan serangan-serangannya. Ia ingin segera mengakhiri perlawanan pemimpin pasukan Mataram itu, sehingga ia akan dapat berada diantara prajurit-prajuritnya untuk membinasakan pasukan Mataram yang datang menyerang itu.

Namun ternyata lawannya adalah Sabungsari. Ia bukan saja seorang yang memiliki kelebihan dalam ilmu keprajuritan. Tetapi Sabungsari adalah seorang yang ketika memasuki dunia keprajuritan sudah membekali dirinya dengan ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka usaha perwira dari Pati untuk segera menundukkan Sabungsari itu tidak dapat dilakukannya. Bahkan kemudian ternyata bahwa Sabungsari justru telah berhasil mendesaknya.

Karena itu, maka perwira yang memimpin prajurit Pati mempertahankan lumbung utama itu telah meningkatkan perlawanannya dan sekaligus memberikan aba-aba sandi bagi prajurit-prajuritnya yang ada disekitarnya.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja tiga orang prajurit Pati telah berloncatan berlari mendekati pertempuran antara pemimpinnya melawan Sabungsari. Sementara itu, beberapa orang prajurit yang lain telah mengambil alih lawan-lawannya. Bahkan satu dua orang prajurit yang bertempur diantara bangunan-bangunan dilingkungan lumbung utama itu, berusaha untuk menanggapi aba-aba sandi itu. tetapi lawan-lawan mereka berusaha untuk tetap menahan mereka dalam pertempuran. Meski-pun para prajurit Mataram tidak mengetahui maksud isyarat sandi itu, namun mereka menduga, bahwa isyarat sandi itu akan mempengaruhi jalan pertempuran.

Sabungsari yang melihat kehadiran tiga orang prajurit Pati itu-pun segera berloncatan surut. Ia harus menjadi semakin berhati-hati jika ia harus melawan empat orang bersama-sama. Namun sebelum ia mulai bertempur, dua orang prajurit Mataram telah dengan tangkasnya, menyambar dua orang prajurit Pati yang berniat bergabung dengan pemimpinnya itu, sehingga dengan demikian, maka keduanya harus meninggalkan pemimpinnya untuk mempertahankan diri.

Dengan demikian, maka yang harus dihadapi oleh Sabungsari hanya tinggal dua orang. Namun seorang diantara mereka adalah pemimpin pasukan Pati itu sendiri.

Dengan demikian, maka Sabungsari harus meningkatkan kemampuannya. Ia harus bergerak lebih cepat. Kedua orang lawannya ternyata telah berusaha untuk mengambil

garis serangan yang menyilang, sehingga Sabungsari benar-benar harus membagi perhatiannya.

Namun Sabungsari yang berilmu tinggi itu tidak segera dapat didesak. Bahkan ia masih juga mampu mendesak kedua orang lawannya. Meski-pun keduanya telah mengerahkan segenap kemampuannya, tetapi keduanya tidak mampu menguasai Sabungsari dan apalagi menghentikan perlawanannya.

Beberapa kali pemimpin prajurit Pati itu bergeser surut. Sementara seorang prajurit yang bertempur bersamanya berusaha menyesuaikan dirinya. Tetapi bagi Sabungsari, prajurit yang bertempur bersama pemimpinnya itu, tidak berbahaya sebagaimana perwira dari Pati itu sendiri.

Namun dalam pada itu, Sabungsari yang mendesak lawannya itu sama sekali tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja dari balik sudut lumbung yang ada diantara lumbung yang lain, telah muncul seorang prajurit Pati. Dengan serta-merta prajurit itu telah melemparkan sebuah pisau belati ke arahnya.

Sabungsari yang tidak menduga hal itu terjadi, memang terkejut. Tiba-tiba saja ia melihat seleret pisau belati itu menyambarnya dengan kecepatan tinggi.

Dengan serta-merta Sabungsari-pun meloncat menghindarinya. Ia memang luput dari sambaran pisau belati itu. Tetapi dengan kecepatan yang tinggi, pemimpin prajurit Pati itu memburunya sambil menjulurkan senjatanya.

Sekali lagi Sabungsari terkejut. Tidak ada lagi kesempatan untuk menangkis serangan itu.

Karena itu, maka Sabungsari-pun menggeliat untuk menghindari serangan itu. Namun pada saat yang bersamaan, maka senjata prajurit Pati yang bertempur bersama pemimpinnya itu-pun terayun mendatar.

Sabungsari tidak dapat berbuat banyak. Betapa-pun ia berusaha, namun akhirnya senjata menghindari serangan prajurit yang mengayunkan senjatanya itu justru dengan menjatuhkan diri dan berguling menjauh. Namun demikian ia meloncat bangkit, serangan pemimpin prajurit Pati itu datang dengan cepat. Pedang Sabungsari berhasil menepisnya, tetapi ia tidak dapat membebaskan dirinya sepenuhnya. Ujung senjata prajurit Pati itu telah menggores pundaknya.

Sabungsari telah berusaha meloncat mengambil jarak. Kemarahan telah membuat darahnya mendidih. Luka itu bagaikan bara api yang memanasi jantungnya.

Dalam pada itu, prajurit Pati itu berusaha memburunya, namun luka di pundaknya, membuat senjata Sabungsari seakan-akan tidak terkekang lagi.

Karena itu, maka ketika prajurit itu meloncat mendekati Sabungsari yang sudah terluka itu sambil mengayunkan senjatanya, maka Sabungsari justru merendah dan berlutut pada satu lututnya. Pedangnya terjulur lurus, menyongsong prajurit yang menyerangnya itu.

Terdengar prajurit itu mengaduh. Senjatanya sama sekali sekali tidak menyentuh tubuh Sabungsari, tetapi justru ujung pedang Sabungsari telah menancap di dadanya.

Tetapi Sabungsari tidak tercengkam oleh keberhasilannya itu. Ia sadar, bahwa lawannya yang seorang lagi, yang justru lebih tangguh masih harus dihadapi.

Sebenarnyalah pemimpin prajurit Pati itu meloncat menyerang. Senjatanya dengan garang terjulur lurus mengarah ke dada Sabungsari yang telah menghunjamkan pedangnya didada prajurit yang menyerangnya itu.

Namun Sabungsari-pun dengan tangkasnya telah meloncat bangkit dan mendorong lawannya kesamping dengan pedangnya yang masih tertancap didada lawannya itu.

Ternyata senjata pemimpin prajurit Pati itu tidak menggapai tubuh Sabungsari, justru telah menusuk punggung prajuritnya sendiri.

Bersamaan dengan itu, maka Sabungsari telah menarik pedangnya sambil meloncat surut.

Pada saat itu pula, Sabungsari melihat, prajurit yang melemparnya dengan pisau belati itu tengah bertempur dengan prajuritnya. Namun tidak terlalu lama kemudian, maka prajurit Pati itu telah terlempar dari arena dan jatuh menimpa dinding salah satu dari lumbung-lumbung bahan makanan itu.

Pemimpin prajurit Pati yang telah menusuk punggung prajuritnya itu menggeram. Ia terpaksa memalingkan wajahnya, ketika ia menarik senjatanya itu.

Sejenak kemudian, maka ia harus menghadapi pemimpin prajurit Mataram itu seorang diri.

Dalam pada itu, betapa kemarahan mencengkam jantung Sabungsari, tetapi Sabungsari masih mampu menahan diri untuk tidak mengetrapkan ilmu puncaknya lewat sorot matanya. Ia menyadari, bahwa cara itu tidak sebaiknya dipergunakan pada setiap terjadi benturan kekerasan. Hanya dalam keadaan yang memaksa saja, maka ia akan mempergunakan.

Tetapi pada dasarnya, ilmu kanuragan Sabungsari memang lebih tinggi tanpa mempergunakan ilmu pamungkasnya. Sehingga karena itu, maka semakin lama pemimpin prajurit Pati yang mempertahankan lumbung utama itu menjadi semakin terdesak.

Tetapi ternyata prajurit Pati tidak ingin melepaskan tanggung jawab mereka. Apa-pun yang terjadi, mereka telah bertempur dengan segenap kemampuan tanpa mengenal gentar. Meski-pun satu-satu perlawanan kawan-kawan mereka dihentikan, tetapi tidak seorang-pun diantara mereka yang meninggalkan gelanggang.

Semakin lama perlawanan para prajurit Pati memang menjadi semakin lemah. Meski-pun tekad mereka masih menyala didalam dada mereka, namun mereka tidak dapat menghalau kenyataan yang telah terjadi.

Apalagi ketika pemimpin mereka tidak lagi mampu bertahan. Meski-pun pemimpin prajurit Pati itu tidak berniat menyerah, namun ketika luka-luka ditubuhnya menjadi semakin parah, maka pemimpin prajurit Pati itu tidak lagi mampu bertahan. Meski-pun sampai saat terakhir di saat ia sudah tidak lagi mampu berdiri tegak, perwira Pati itu masih berusaha mengangkat senjatanya dan menyerang Sabungsari. Tetapi keterbatasannya telah menghentikannya. Justru pada saat pemimpin prajurit Pati itu mengayunkan senjatanya dan tidak mengenai sasarannya, maka ia telah terseret oleh tenaganya yang tersisa serta berat tubuhnya sendiri, sehingga ia jatuh terguling ditanah.

Betapa-pun ia berusaha, tetapi ia tidak lagi mampu bangkit berdiri.

Meski-pun demikian, suaranya masih lantang dan menantang, “Bunuh aku.”

Sabungsari berdiri termangu-mangu. Sekilas ia melihat, bahwa perlawanan prajurit Pati sudah tidak banyak berarti lagi.

“Bunuh aku,“ teriak pemimpin prajurit Pati itu. Lalu katanya, “Apakah kau takut melihat darahku menyembur dari jantung? He, bukankah kau seorang prajurit?”

Sabungsari masih berdiri tegak. Pedangnya bergetar ditangannya. Sedangkan luka dipundaknya terasa semakin pedih. Tetapi ia tidak mengangkat pedangnya dan tidak menikam jantung perwira dari Pati itu.

Pemimpin prajurit Pati itu justru berusaha untuk bangkit. Namun ia sudah tidak mampu lagi. Bahkan ketika ia terjatuh lagi, maka ia-pun telah menjadi pingsan.

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang berkeliling, maka dilihatnya beberapa orang prajuritnya bergerak dengan bebas. Mereka tidak lagi bertempur disela-sela lumbung-lumbung bahan pangan.

Dua orang prajurit kemudian telah menemuinya. Mereka memberikan laporan, bahwa pertempuran sudah selesai. Beberapa orang prajurit Pati terbunuh. Sementara yang lain luka-luka. Beberapa di antara mereka telah tertawa.

Namun beberapa orang prajurit Matarampun telah menjadi korban pula. Ada yang terbunuh, ada yang terluka, bahkan parah.

Sabungsari sendiri telah terluka meski-pun tidak parah sebagaimana pemimpin prajurit Pati itu.

“Kumpulkan semua prajurit dan para tawanan,“ perintah Sabungsari.

Sambil menunggu para prajurit berkumpul, maka Sabungsari minta salah seorang prajuritnya untuk menaburkan obat dilukanya.

Sejenak kemudian, setelah para prajuritnya berkumpul, maka Sabungsari-pun telah memerintahkan untuk merawat kawan-kawan mereka yang telah terluka. Juga merawat para prajurit Pati. Namun Sabungsari itu-pun berkata kepada para prajurit Pati yang terluka, “Kami tidak dapat menunggu kalian atau membawa kalian. Tetapi kalian yakin, bahwa sebentar lagi, tentu ada iring-iringan prajurit Pati yang lewat. Mungkin peronda, mungkin penghubung atau apa-pun yang akan singgah di lumbung utama ini. Para petugas yang mengurusi perbekalan akan selalu melihat lumbung-lumbung yang tersedia. Karena itu, jangan menjadi ketakutan bahwa kawan-kawan kalian yang tidak terluka sebagai tawanan kami.”

Para prajurit Pati itu tidak ada yang menyahut. Suka atau tidak suka mereka memang tidak dapat membantah.

Sementara itu, Sabungsari-pun berkata, “Tetapi sebelum kami meninggalkan lumbung utama ini, maka kami harus menyelesaikan tugas kami. Tugas yang sangat berat. Tetapi kami tidak mempunyai pilihan. Kami harus menghancurkan persediaan pangan yang ada di Ngaru-aru ini.”

Para prajurit Pati itu sudah mengetahui, bahwa tugas itulah yang diemban oleh para prajurit Mataram. Sehingga karena itu, maka mereka sama sekali tidak terkejut mendengar pengakuan Sabungsari itu.

Sebenarnyalah tugas itu terasa sangat berat bagi Sabungsari. Menghancurkan bahan makanan adalah pekerjaan yang bertentangan dengan tingkah laku seseorang. Jika seseorang bekerja memeras keringat dari matahari terbit sampai matahari terbenam adalah karena mereka tidak ingin kelaparan. Mereka bekerja untuk dapat antara lain, memberi makan kepada keluarganya. Namun tiba-tiba ia dan para prajuritnya harus menghancurkan bahan makan yang sudah tertimbun di lumbung-lumbung.

Tetapi Sabungsari tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus menyingkirkan bahan pangan itu. Cara yang paling mudah untuk menghancurkan lumbung-lumbung itu adalah dengan membakarnya. Tetapi Sabungsari mencemaskan bahwa para prajurit Pati

akan melakukan pembalasan dengan membakar rumah-rumah penduduk di sepanjang jalan yang mereka lalui sampai ke Jati Anom.

Karena itu, maka Sabungsari tidak memusnahkan bahan pangan itu dengan api. Seperti yang direncanakan, maka Sabungsari telah memerintahkan untuk melemparkan bahan pangan itu ke sawah di sebelah pategalan itu. Sabungsari-pun telah memerintahkan mengaliri sawah itu dengan membendung parit.

Ternyata pekerjaan itu memerlukan waktu yang cukup lama. Namun yang terutama dirusakkan adalah padi dan jagung.

"Jika ada yang tidak rusak, biarlah diambil oleh orang-orang padukuhan yang kekurangan pangan."

"Mereka tidak akan berani," desis seorang pemimpin kelompok.

Sabungsari mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, "Setidak-tidaknya setelah perang selesai."

Dalam pada itu, induk pasukan Pati yang dipimpin langsung oleh Kangjeng Adipati telah berada di Jati Anom. Mereka memang tidak mendapatkan perlawanan, sementara itu, orang-orang Jati Anom seakan-akan telah hilang ditelan bumi. Rumah-rumah nampak kosong. Pintu tertutup rapat. Namun tidak ada suara apa-pun didalam rumah itu.

Tanpa ragu-ragu, pasukan induk itu telah menduduki barak prajurit Mataram yang dipimpin oleh Untara. Bangunan induk dan bahkan rumah Untara yang sejak semula memang telah diperuntukkan bagi prajurit Mataram di Jati Anom.

Tugas pertama bagi para prajurit Pati adalah mengamankan lingkungan itu. Beberapa kelompok prajurit Pati telah menebar dan menempati tempat-tempat yang dianggap penting bagi pengamanan barak yang kosong. Karena Kangjeng Adipati-pun telah menerima laporan, bahwa prajurit Mataram telah mempersiapkan pasanggrahan di sebelah Barat Kali Dengkeng.

"Besok kita akan maju lagi," berkata Kangjeng Adipati Pati, "kita akan berkemah dihadapan pasukan Mataram."

"Pasukan Mataram berkemah beberapa ratus meter di sebelah Barat Kali Dengkeng," berkata petugas sandi yang memberikan laporan itu.

"Tepatnya dimana?" bertanya Kangjeng Adipati.

Petugas sandi yang mengamati gerak pasukan Mataram itu menjawab, "Mereka berkemah di Prambanan."

Kangjeng Adipati Pati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata, "Jika Mataram berkemah beberapa ratus meter saja di sebelah Barat Kali Dengkeng, maka kita akan berkemah beberapa ratus patok di sebelah Timur Kali Dengkeng."

Dengan demikian, maka Kangjeng Adipati-pun telah memerintahkan sekelompok prajuritnya untuk mempersiapkan perkemahan bagi pasukan Pati yang di hari berikutnya akan bergerak maju.

Sementara itu, maka di medan pertempuran di arah Utara, Maka pasukan Mataram dan pasukan Pati masih bertempur dengan sengitnya. Pada saat-saat terakhir, maka gelar Garuda Nglayang dari pasukan Mataram, tidak lagi bergerak mundur. Segala bagian gelar itu setelah menjadi mapan, ternyata telah menahan gerak maju gelar Dirada Meta yang garang itu.

Serangan-serangan pada lambung gelar memaksa gelar Dirada Meta itu memperkuat ketahanannya. Sementara itu, di induk pasukan, seorang penghubung telah memberikan laporan dari Agung Sedayu, bahwa pasukannya akan mulai bertahan dan bahkan mulai menekan lawannya.

Ki Tumenggung Wirayuda yang mendapat laporan itu-pun telah memerintahkan Agung Sedayu agar pasukannya tidak tergesa-gesa berusaha mendesak lawannya.

“Pangkal sayap gelar ini harus mendapat perhatian,” perintah Ki Wirayuda lewat penghubung itu.

Agung Sedayu mengerti maksud Ki Tumenggung. Karena itu, maka ia-pun telah meneruskan perintah itu kepada Ki Lurah Suratapa dan Ki Lurah Uwanguwung.

Dalam pertempuran yang sengit, Ki Lurah Uwanguwung sempat mengirimkan pesan kepada Agung Sedayu lewat penghubung itu, “Adik sepupu Ki Lurah Agung Sedayu sungguh luar biasa. Bahkan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh juga luar biasa. Mereka memiliki kemampuan keprajuritan yang mapan.”

Penghubung itu memang menyampaikannya kepada Agung Sedayu. Agung Sedayu yang sedang memimpin pertempuran di pusat gelar itu sempat tersenyum.

“Katakan kepada Ki Lurah Uwanguwung. Terima kasih atas pujian itu.“ jawab Agung Sedayu.

Dalam pada itu, maka para perwira prajurit Pati telah berusaha dengan segenap kemampuan pasukannya untuk mendesak dan jika mungkin memecah gelar Garuda Nglayang itu. Namun perlawanan Mataram semakin lama justru menjadi semakin tegar.

Bahkan ketika matahari menjadi semakin rendah, pasukan Pati yang mengerahkan tenaga sejak benturan pertama terjadi, mulai menjadi letih.

Agung Sedayu melihat saat yang tepat untuk mulai mendesak gelar Dirada Meta itu. Namun waktunya tidak banyak lagi. Ketika matahari bertengger di punggung bukit, maka kedua belah pihak memang telah menjadi letih.

Meski-pun demikian, pada saat-saat terakhir menjelang senja, Agung Sedayu dan Pasukan Khusus telah mulai mendorong gelar Dirada Meta perlahan-lahan.

Namun beberapa saat kemudian, maka sinar matahari-pun menjadi pudar.

Ki Tumenggung Wirayuda kemudian telah meneriakkan aba-aba agar pasukan Mataram dengan hati-hati menarik diri dari pertempuran karena malam telah turun.

Aba-aba itu mengumandang diseluruh medan. Setiap pemimpin kelompok telah meneriakkan isyarat sehingga isyarat itu menjalar sampai ke ujung sayap.

Namun pasukan Mataram cukup hati-hati. Mereka tidak dengan serta-merta menghentikan pertempuran. Mereka menunggu waktu yang tepat, apakah Pati juga akan segera menghentikan pertempuran. Jika Pati masih tetap ingin bertempur meski-pun malam turun, maka Matarampun akan tetap berada di medan.

Namun pemimpin tertinggi Pati masih juga berpegang kepada pegangan yang dihormati oleh para prajurit. Perang gelar akan berhenti jika malam mulai turun.

Demikianlah, maka Senapati tertinggi dari Pati itu-pun telah memberikan aba-aba yang sama pula kepada prajurit-prajuritnya, sehingga para prajurit Pati yang letih itu telah mengendorkan pertempuran.

Beberapa saat kemudian pertempuran-pun berhenti. Kedua pasukan yang bertempur dalam gelar itu telah mulai merenggangkan kedudukan mereka.

Demikianlah, ketika malam turun, pertempuran itu benar-benar telah terhenti. Kedua pasukan telah ditarik ke perkemahan mereka masing-masing. Kedua belah pihak telah menjadi sangat letih dan lapar. Mereka tidak sempat makan dan minum selama pertempuran terjadi.

Ketika malam menjadi semakin gelap, maka baik Mataram mau-pun Pati telah mengirimkan kelompok-kelompok prajurit yang khusus mencari korban di bekas medan pertempuran itu. Mereka telah membawa orang-orang yang terluka dan yang gugur ke perkemahan.

Kelompok-kelompok yang membawa obor itu ternyata saling menghormati sehingga mereka tidak saling mengganggu meski-pun mereka berada dibekas medan yang sama. Bahkan kadang-kadang mereka bersama-sama berusaha mengenali korban yang terbaring dan kadang-kadang saling menindih.

Malam itu, Glagah Putih dan Prastawa ikut dalam tugas khusus itu bersama beberapa orang pengawal Tanah Perdikan disamping para prajurit Mataram untuk mengenali terutama para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan obor ditangan Glagah Putih dan Prastawa berada di antara kelompok-kelompok orang yang mencari korban pertempuran di jalur medan yang bergerak. Sedangkan di tempat yang sama kelompok-kelompok prajurit Pati juga melakukan hal yang sama.

Meski-pun kedua-belah pihak cukup hati-hati, tetapi tidak ada seorang-pun diantara mereka yang bertengkar dan apalagi bertempur.

Bahkan ketika prajurit Pati itu menemukan sosok tubuh prajurit Mataram yang terluka atau terbunuh, maka mereka-pun memanggil sambil menunjuk sosok itu, “Ini salah satu kawanmu.”

Namun sebaliknya, orang-orang Matarampun berbuat demikian pula. Seakan-akan kedua pihak itu tidak sedang saling bermusuhan.

Dalam pada itu, ketika pertempuran antara kedua gelar pasukan Mataram dan Pati di sisi Utara itu mereda dan bahkan terhenti oleh cahaya senja yang berangsur menjadi gelap, maka di sekitar Jati Anom, Utara justru sedang mempersiapkan pasukannya.

Kepada beberapa kelompok prajuritnya, Untara telah memberikan petunjuk-petunjuk, apa yang harus mereka lakukan. Sementara itu Swandaru dengan para pengawal Kademangan Sangkal Putung, serta kelompok-kelompok kecil lainnya telah bersiap pula untuk melaksanakan perintah yang serupa.

Untara atas dasar laporan para petugas sandi tahu pasti, dimana kelompok-kelompok prajurit Pati membuat landasan pengamanan bagi induk pasukannya yang dipimpin langsung oleh Kangjeng Adipati Pati.

Untara tahu bahwa ia tidak akan mampu melawan kekuatan yang datang dari Pati itu. Namun ia dapat berbuat sesuatu untuk memperlemahnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sabungsari dengan kelompok prajuritnya.

Demikianlah, setelah memberikan petunjuk-petunjuk kepada pera pemimpin kelompok prajuritnya serta kelompok-kelompok pengawal termasuk pengawal Kademangan Sangkal Putung, maka Untara-pun melepas prajurit-prajuritnya turun ke gelanggang. Untara sendiri membawa beberapa kelompok parjurit untuk menyerang salah satu landasan pengamanan yang kuat di sisi Barat Jati Anom. Untara akan membawa pasukan kecilnya dari Macanan melingkar dan kemudian turun dari arah lereng Gunung Merapi. Sementara Swandaru dan pengawal terpilihnya akan menyerang

prajurit Pati yang membuat lan-dasan pengaman di sisi Selatan dan yang lain lagi diarah Utara.

Mereka menyerang pada tengah Malam.

“Mungkin kita tidak dapat bergerak tepat pada saat yang bersamaan. Tetapi perbedaan waktu sedikit tidak akan menganggu rencana itu, asal selisih waktu itu tidak lebih dari waktu yang dipergunakan oleh para penghubung untuk memberikan laporan dan memberikan peringatan kepada landasan-landasan pengamanan itu,” pesan Untara kepada para pemimpin kelompok-kelompok pasukan yang mendapat tugas untuk menyerang landasan-landasan pengamanan itu.

Sejenak kemudian, maka pasukan-pasukan kecil itu-pun segera meninggalkan Macanan.

Swandaru dengan para pengawal terpilihnya telah menuju ke Jati Anom dari arah Timur. Dari para petugas sandi mereka telah mendapat petunjuk dimana letak pasukan-pasukan Pati dalam tugas mengamankan induk pasukan mereka yang berada di jati Anom.

Namun Swandaru tidak menempatkan Pandan Wangi didalam pasukannya. Bagaimana-pun juga ia harus memperhitungkan banyak hal, karena tugas yang diembannya adalah tugas yang terhitung besar dan berbahaya. Meski-pun Pandan Wangi memiliki kemampuan jauh lebih baik dari para pengawalnya, tetapi untuk bersama-sama berada di medan, Swandaru masih harus berpikir ulang. Justru karena Pandan Wangi adalah isterinya, sementara itu mereka meninggalkan seorang anak di rumah.

Sebelum tengah malam, maka pasukan-pasukan kecil itu sudah berada di tempat masing-masing. Mereka tingagl menunggu saatnya saja untuk menyerang. Pasukan Mataram yang berada di Jati Anom, serta para pengawal Kademangan Sangkal Putung memiliki keuntungan dari lawan mereka, karena mereka mengenali medan jauh lebih baik dari para prajurit Pati.

Sementara itu, di medan sebelah Utara kotaraja, para prajurit Mataram dan Pati telah selesai mengumpulkan korban pertempuran yang terjadi disiang harinya yang tertinggal di medan pertempuran. Glagah Putih, Prastawa dan kelompok-kelompok yang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang lerluka dan gugur di pertempuran telah mendapat kesempatan untuk beristirahat. Sedangkan kelompok yang lain akan mendapat tugas untuk merawat mereka selanjutnya.

Di sekitar Jati Anom setiap tarikan nafas membuat ketegangan semakin memuncak. Saat-saat menunggu tengah malam itu rasa-rasanya telah membuat jantung berdetak lebih lamban. Nagas-pun rasa-rasanya menjadi berat didalam setiap dada.

Keempat pasukan kecil itu tidak mempunyai petunjuk waktu yang tepat. Di padukuhan-padukuhan tidak akan terdengar suara ken-tongan dengan irama dara muluk di tengah malam. Namun mereka mendasarkan pada pengenalan mereka atas suasana malam, serta benda-benda langit yang mereka kenali. Pada saat Ljntang Gubung Penceng berdiri tegak di ujung langit sebelah Selatan, maka para prajurit itu menganggap bahwa mereka telah berada pada saat tengah malam itu.

Meski-pun ada selisih waktu, tetapi serangan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan kecil di sekitar Jati Anom itu berlangsung hampir bersamaan.

Dalam pada itu, Swandaru dengan pasukan pengawal terpilih dari Kademangan Sangkal Putung, telah menyempatkan diri untuk singgah di padukuhan Ngablak. Atas

perintah Untara, maka Ki Widura-pun telah membawa seisi padepokannya menyingkir ke Ngablak.

Ternyata Ki Widura dan beberapa orang cantrik yang dianggap pantas untuk ikut, telah dibawanya pula bersama dengan para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung.

Ki Widura adalah bekas seorang prajurit, ia dapat memberikan beberapa petunjuk penting kepada Swandaru untuk menyergap pasukan Pati yang berjaga-jaga diarah Timur Jati Anom.

Ketika saatnya dianggap sudah tiba, maka Swandaru telah membawa anak buahnya mendekati sasaran. Mereka menyusuri jalan-jalan sempit mendekati sebuah padukuhan kecil yang dipergunakan oleh pasukan Pati untuk mengaawasi keadaan.

Dalam kegelapan malam, atas petunjuk Widura, Swandaru telah memerintahkan separo dari pasukan yang dibawanya untuk mendekati padukuhan itu dari arah yang terbuka. Mereka melalui jalan induk serta meniti tiga jajaran pematang, maju dengan cepat menuju ke padukuhan kecil itu, sementara yang lain, merayap disela-sela gerumbul-gerumbul perdu mendekati dinding padukuhan itu pula.

Dengan cepat, prajurit yang berjaga-jaga di padukuhan itu segera dapat melihat kehadiran para pengawal yang datang dari tempat terbuka. Mereka-pun segera memberikan isyarat kepada para prajurit Pati yang ada di padukuhan itu untuk segera bersiap.

Separo dari para pengawal Kademangan Sangkal Putung itu kemudian telah menebar. Sebagian dari mereka dengan cepat menuju ke pintu gerbang padukuhan, sementara yang lain akan berusaha memasuki padukuhan dengan memanjat dinding.

Namun prajurit Pati yang ada di padukuhan itu tidak membiarkan mereka memasuki padukuhan itu. Karena itu, sebelum mereka mencapai pintu gerbang serta berhasil memanjat dinding, para prajurit Pati telah menyongsong mereka untuk bertempur ditempat terbuka.

Dengan tegar prajurit dari Pati itu menyongsongng lawan yang menurut penglihatan mereka jumlahnya tidak sebanyak jumlah prajurit Pati itu sendiri karena itu, maka mereka sama sekali tidak mencemaskan datangnya serangan itu. Mereka justru mentertawakan para pengawal yang datang menyerang sambil bersorak-sorak gemuruh itu.

“Sebentar lagi, maka akan diam,” desis seorang prajurit Pati yang menggenggam tombak pendek ditangannya.

Namun dalam pada itu, ketika perhatian para prajurit Pati itu tertuju pada para pengawal yang datang dari arah yang terbuka itu, maka Swandaru dan Ki Widura bersama sebagian para pengawal dan para cantrik dari padepokan Orang Bercambuk itu telah mendekati dinding padukuhan. Demikian mereka mendengar dikejauhan sorak para pengawal yang menyerang melalui pintu gerbang, maka Swandaru-pun segera memberikan isyarat kepada para pengawalnya. Ia tidak mau tertambat, sehingga para pengawalnya yang datang dari arah terbuka akan banyak yang menjadi korban.

Karena itu, maka dengan cepat Swandaru-pun segera membawa pasukan pengawalnya menyerang padukuhan itu.

Perhatian para prajurit Pati yang masih dihentak oleh kedatangan serangan dari arah pintu gerbang, membuat petugas yang tertinggal di sisi lain padukuhan itu terlambat menyadari serangan yang datang dari arah lain. Mereka menyadari keadaan ketika Swandaru dan pasukannya telah berusaha meloncati dinding padukuhan. Sementara yang lain memecahkan pintu gerbang butulan pada dinding padukuhan itu.

Dengan cepat petugas itu memberikan isyarat kepada kawan-kawannya. Dengan teriakan-teriakan nyaring, pengawal itu memberitahukan datangnya serangan dari arah lain.

Para prajurit Pati memang terlambat menyadari. Apalagi sebagian besar mereka telah berada pada satu sisi menyongsong datangnya serangan dari arah yang terbuka itu.

Ketika prajurit yang tersisa berdatangan menyongsong serangan itu, maka Swandaru dan Ki Widura serta sebagian besar pengawalnya telah berada didalam dinding padukuhan.

Dengan demikian, maka pertempuran segera berkobar dr dua tempat. Para prajurit Pati yang menyongsong datangnya serangan dari arah terbuka itu-pun telah terlibat dalam pertempuran, sedangkan yang lain telah bertempur pula justru didalam padukuhan. Para prajurit Pati yang sudah siap keluar dari padukuhan lewat pintu gerbang utama untuk bertempur melawan serangan yang datang dari arah terbuka, telah membatalkan gerakan mereka dan beralih menghadapi lawan yang sudah ada didalam padukuhan.

Pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Baik didalam mau-pun di luar dinding padukuhan.

Swandaru dan Ki Widura serta para pengawal dan cantrik terpilih yang bertempur didalam dinding padukuhan, mendapat kesempatan lebih baik dari para prajurit Pati yang sebagian sudah berada diluar dinding. Namun sebaliknya, para pengawal yang datang dari arah terbuka, mengalami kesulitan karena mereka menghadapi lawan yang lebih banyak.

Namun kesulitan itu tidak berlangsung lama. Sebagian prajurit Pati yang tertumpah keluar itu, bagaikan dihisap kembali melalui pintu gerbang masuk kepadukuhan untuk menghadapi lawan yang sudah berada didalam.

Ternyata para pengawal Kademangan Sangkal Putung adalah pengawal yang sudah berpengalaman. Karena itu, maka dengan cepat mereka berhasil menyesuaikan diri dengan pertempuran yang rumit itu.

Pertempuran yang terjadi disela-sela pepohonan, jalan-jalan yang dibatasi dinding-dinding halaman, rumah-rumah dan rumput-rumput bambu, memerlukan ketangkasan yang tinggi.

Untunglah bahwa para pengawal Kademangan Sangkal Putung itu hampir setiap kali mengenali lingkungan yang mirip dengan padukuhan kecil itu. Di Sangkal Putung juga terdapat pepohonan yang terhitung rapat. Jalan-jalan padukuhan yang dibatasi oleh dinding-dinding halaman. Rumah besar dan kecil serta kebun-kebun dan rumput-rumput bambu. Hampir setiap hari para pengawal itu hidup dalam lingkungan serta suasana yang demikian, sehingga mereka tidak lagi ragu-ragu untuk menerobos semak-semak serta tidak takut akan gelugut clumpring bambu.

Dalam pertempuran yang kalut itu, maka para pengawal Kademangan Sangkal Putung serta para cantrik dari padepokan Orang Bercambuk ternyata dengan cepat menguasai lingkungan padukuhan kecil itu. Meski-pun pertempuran masih terjadi, tetapi tidak lagi banyak berarti bagi para pengawal Sangkal Putung.

Tetapi diluar padukuhan, justru pasukan Pati telah mendesak para pengawal yang menyerang dari arah terbuka. Namun karena sebagian dari para prajurit itu telah kembali memasuki padukuhan dan bertempur didalamnya. maka para prajurit Pati itu mulai mendapat perlawanan yang seimbang.

Dengan demikian, maka pemimpin prajurit Pati yang berada di padukuhan itu, menjadi gelisah. Serangan itu sama sekali tidak diduganya. Prajurit Pati yang menduduki Jati Anom mengira bahwa prajurit Mataram yang ada di Jati Anom sudah ditarik dan memperkuat pasukan Mataram yang akan bertahan di Prambanan.

Dalam pertempuran yang kalut itu, serta kesulitan yang semakin menekan prajurit Pati, serta ketidak pastian yang membingungkan, maka pemimpin prajurit Pati itu telah memberikan isyarat, agar para prajuritnya meninggalkan padukuhan itu.

Demikianlah sejenak kemudian, maka terdengar isyarat yang diteriakkan oleh pemimpin prajurit Pati itu. Prajurit yang mendengarnya telah melanjutkan isyarat itu sambung bersambung.

Para pengawal Sangkal Putung tidak mengerti arti isayarat sandi itu. Tetapi mereka menduga, bahwa pasukan Pati akan menarik diri dari medan pertempuran.

Sebenarnyalah, banyak dalam waktu yang pendek, para prajurit Pati itu bagaikan terhisap oleh kegelapan. Kemampuan mereka cepat dan teratur. Bahkan para prajurit yang bertempur diluar dinding padukuhan itu-pun mampu menyesuaikan diri mereka pula.

Namun para pengawal Kademangan Sangkal Putung itu tidak ingin melepaskan mereka. Widura yang dengan cepat memberi peringatan kepada Swandaru agar para pengawal Kademangannya tidak mengejar lawan, agaknya telah terlambat. Kelompok-kelompok pengawal telah berloncatan memburu para prajurit Pati yang mengundurkan diri.

Namun ketangkasan prajurit Pati memang mengagumkan. Perintah sandi yang diberikan oleh Senapati mereka, lealh memungkinkan para prajurit Pati itu menyusun sisa kekuatannya. Demikian mereka sampai dilempat terbuka, maka prajurit Pati itu telah berdiri dalam satu kesatuan yang utuh dan siap untuk bertempur melawan para pengawal yang mengejarnya.

Sementara itu, para pengawal Kademangan Sangkal Putung masih saja berlari-lari memburu lawan. Dalam keremangan malam, mereka tidak segera melihat dengan jelas, tatanan para prajurit Pati yang sudah mapan untuk menerima serangan itu.

Swandaru dan Widura-pun harus berlari-lari menyusul para pengawal. Mereka harus mengerahkan tenaga dalam mereka, agar mereka tidak terlambat.

Karena itu, sebelum mereka mendahului para pengawal yang berlari-lari dipaling depan, maka Swandaru-pun telah meneriakkan perintah para pengawalnya untuk berhenti.

“Dengan perintahku,” teriak Swandaru, “berhenti dilempat kalian berada sekarang.”

Perintah itu mengumandang di gelapnya malam. Namun para pemimpin kelompok yang mendengarnya telah meneruskan perintah itu kepada para pengawal yang masih saja berlari-lari.

Namun beruntunglah, bahwa perintah itu akhirnya didengar oleh para pengawal. Namun beberapa pengawal telah diberi hanya beberapa langkah saja dari para prajurit Pati. Mereka memang terkejut ketika tiba-tiba saja mereka melihat prajurit Pati itu berdiri dalam kesatuan yang mapan dan siap untuk bertempur.

Bahkan sejenak kemudian, maka pemimpin prajurit Pati itu telah memberikan perintah kepada pasukannya untuk maju menyerang para pengawal yang berlari-lari di depan mereka.

Widura melihat kemungkinan yang buruk bakal terjadi. Karena itu, sebagai seorang perwita prajurit, maka ia-pun memahami tatanan gelar bagi pasukan kecil yang dihadapkan pada keadaan yang tiba-tiba seperti pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung.

Maka Widura-pun segera mendahului Swandaru meneriakkan aba-aba bagi para pengawal Sangkal Putung itu.

Tetapi sebenarnyalah bahwa pasukan pengawal Sangkap Putung juta sudah mendapat latihan keprajuritan meski-pun tekanan kemampuan mereka masih ada pada kemampuan mereka secara pribadi. Karena itu, ketika Swandaru mengulangi perintah Widura, maka para pengawal berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perintah itu.

Pada saat yang demikian, sebelum tatanan pasukan pengawal itu mapan, maka prajurit Pati telah menyerang mereka.

Widura dan Swandaru harus mengambil langkah yang cepat. Jika benturan terjadi, maka pasukan pengawalnya akan mengalami kesulitan sebelum pasukan itu mapan. Mereka terlanjur berhadapan dalam satu garis perang. Tidak lagi bertempur dalam satu lingkungan yang berpohon-pohon dan disela-sela rumah dan dinding halaman.

Karena itu, maka Widura dan Swandaru-pun kemudian telah memerintahkan pasukan yang terdiri dari para pengawal dan sekelompok cantrik dari padepokan Orang Bercambuk itu untuk bergeser mundur sambil mengatur diri.

Ternyata para pengawal itu tanggap akan perintah kedua orang pemimpin mereka. Dengan sigap pula, maka mereka telah menarik diri namun sekaligus menempatkan diri dalam susunan yang lebih mapan untuk melawan prajurit Pati yang mulai berlari-lari menyerang. Mereka tidak ingin memberi kesempatan lawan mereka menata diri agar perlawanan mereka terpecah-pecah dan tidak saling mendukung.

Tetapi para pengawal dan para cantrik itu-pun telah berhasil menyusun gelar yang meski-pun tidak utuh, namun cukup memadai untuk melawan pasukan Pati yang menjadi semakin tidak sabar.

Dengan demikian, maka pertempuran yang kemudian terjadi adalah pertempuran terbuka diantara kedua pasukan yang berhadapan dalam garis perang.

Sebelum benturan itu terjadi, maka Swandaru telah menggetarkan udara dialas medan dengan cambuknya. Ketika ia menghentakkan cambuknya, maka ledakan-ledakan-pun terjadi. Ledakan-ledakan itu merupakan aba-aba yang membesarkan hati para pengawal dan para cantrik dari padepokan Orang Bercambuk.

Widura yang kemudian terhitung salah satu dari murid utama padepokan Orang Bercambuk itu juga telah menggenggam cambuk di tangannya. Meski-pun tataran ilmunya masih belum setinggi Swandaru, namun Widura yang dihari-hari tuanya hidup di padepokan telah menekuninya pula, sehingga tataran ilmunya setapak demi setapak telah meningkat.

Ternyata ledakan cambuk Widura telah menggetarkan hati para prajurit Pati, namun telah meningkatkan gejolak perlawanan para pengawal dan para cantrik.

Sejenak kemudian, maka kedua pasukan itu telah berbenturan. Justru setelah mereka terlibat dalam pertempuran, cambuk Swandaru tidak lagi meledak-ledak. Bunyinya terdengar menjadi semakin lunak. Tetapi akibat sentuhan juntai cambuknya, telah menghentikan perlawanan para prajurit Pati yang menghadapinya.

Namun dengan cepat prajurit Pati itu mengambil sikap. Demikian mereka sadari kelebihan Orang Bercambuk itu, maka mereka-pun telah menghadapinya dalam kelompok kecil. Ampat orang prajurit Pati dengan cepat berusaha mengatasinya.

Namun para pengawal Sangkal Putung tidak membiarkan mereka mengepung Swandaru, para pengawal-pun telah berusaha untuk memancing para prajurit Pati bertempur diantara mereka.

Demikianlah, meski-pun dalam pertempuran terbuka yang membentang pada garis perang. para pengawal Sangkal Putung dan para cantrik yang jumlahnya lebih banyak itu akhirnya berhasil mendesak para prajurit Pati. Perlahan-lahan, pasukan Sangkal Putung itu maju langkah demi langkah.

Akhirnya para pemimpin prajurit Pati itu menyadari, bahwa mereka tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi. Jika mereka memaksa diri, maka korban tentu akan berjatuhan lebih banyak lagi. Karena itu, maka pemimpin prajurit Pati itu telah memerintahkan dua penghubungnya untuk memberitahukan keadaan pertempuran itu kepada induk pasukannya.

“Kau tahu apa yang harus kau katakan. Kau-pun tahu bahwa waktu yang sempit sebelum pasukan ini dihabisi.”

Dua orang penghubung itu-pun segera berlari meninggalkan medan menuju ke induk pasukannya.

Sementara itu, pasukan Pati itu bertempur sambil menarik diri. Mereka menghindari benturan-benturan keras diantara kedua pasukan itu. Namun dengan demikian maka Pati akan mendapat kesempatan untuk mengulur waktu lebih panjang lagi sebelum bantuan akan datang dari induk pasukan.

Namun Widura menyadari usaha lawannya. Karena itu, maka ia-pun telah memerintahkan seorang cantriknya untuk menghubungi Swandaru.

“Katakan, bahwa aku mengusulkan agar seluruh pasukan ditarik sebelum bantuan datang. Kita jangan terseret mendekati Jati Anom, karena induk pasukannya ada disana.”

Ketika hal itu disampaikan kepada Swandaru, ternyata Swandaru-pun menyetujuinya. Selagi kekuatan pasukannya masih lebih besar, maka gerakan mundur tidak akan membahayakannya. Tetapi jika bantuan dari induk pasukan Pati itu datang, maka mungkin sekali keadaan akan berbeda.

Karena itulah, maka Swandaru segera memberikan isyarat, agar pasukannya menarik diri.

Para pengawal terkejut mendapat perintah untuk mundur. Mereka menganggap bahwa pasukannya akan dapat menghancurkan lawan yang semakin lama menjadi semakin lemah.

Namun perintah Swandaru dan Widura tetap, pasukan harus mundur.

“Jangan ada yang tertinggal. Selagi kita masih mempunyai keunggulan, kita akan mundur dengan membawa kawan-kawan kita yang gugur dan terluka.” perintah Swandaru yang kemudian diteruskan kepada semua pemimpin kelompok dan prajurit.

Sebenarnyalah, para pengawal Kademangan Sangkal Putung dan para cantrik menjadi kecewa. Mereka memperhitungkan kemenangan sudah diambang. Namun mereka mendapat perintah untuk menarik diri.

Tetapi mereka terikat pada kepatuhan dalam tugas kepada para pemimpin mereka, sehingga betapa-pun mereka merasa kecewa, namun mereka melakukannya pula.

Demikianlah, maka perlahan-lahan pengawal Sangkal Putunglah yang kemudian menarik diri dari arena. Sambil bertempur mereka melangkah surut sambil membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka. Mereka bergerak menuju kepadukuhan kecil, tempat para prajurit Pati membangun landasan.

Sebenarnyalah prajurit Pati merasa kecewa pula, bahwa pasukan yang menyerang mereka itu menarik diri. Sebenarnya mereka ingin memancing pertempuran sampai saatnya bantuan yang lebih besar datang sehingga pasukan yang menyerang itu akan datang di hancurkan.

Ketika kemudian pasukan pengawal itu kembali memasuki padukuhan, maka prajurit Pati tidak menyusulnya. Mereka sadar bahwa jika mereka memburunya kedalam padukuhan itu, maka keadaan mereka akan menjadi semakin buruk.

Untuk beberapa saat, para pengawal dan para cantrik sempat mencari kawan-kawan mereka yang menjadi korban di padukuhan itu. Kemudian dengan segera mereka meninggalkan padukuhan itu pula.

Beberapa saat kemudian, maka pasukan Sangkal Putung dan para cantrik dari padepokan Orang Bercambuk itu-pun telah hilang dalam kegelapan sambil membawa korban pertempuran itu. Yang gugur dan yang terluka. Sementara itu, para prajurit Pati masih berada diluar padukuhan. Mereka tidak berani dengan serta merta memasuki padukuhan itu, karena pada dasarnya mereka tidak dapat melawan pasukan pengawal dan para cantrik itu.

Baru beberapa saat kemudian, telah datang sepasukan prajurit Pati dengan jumlah yang lebih besar. Mereka dengan cepat bergerak langsung menuju ke medan. Namun ternyata medan telah bergeser, sehingga pasukan itu-pun langsung memburu ke padukuhan.

Ketika mereka mendapat laporan bahwa pasukan yang telah menyerang landasan pengamanan itu memasuki padukuhan, maka Senapati yang memimpin pasukan itu-pun langsung memerintahkan dua orang untuk mengamati keadaan.

Dua orang prajurit itu dengan sangat berhati-hati mendekati padukuhan itu. Namun ternyata padukuhan itu sepi. Ketika keduanya sampai ke sebuah pintu butulan, bahkan pintu butulan itu telah terbuka.

Tetapi keduanya tidak memasuki padukuhan itu lewat pintu butulan. Dapat saja pintu butulan itu dibuka justru sebagai satu jebakan. Sehingga demikian mereka masuk, maka mereka segera berada dita-ngan pasukan yang telah menyerang.

Karena itu, maka keduanya memilih mengamati keadaan dengan meloncati dinding halaman yang terlindung oleh serum-pun bambu yang lebat. Mereka-pun kemudian dengan sangat berhati-hati meloncat masuk dengan panah sendaren siap ditangan. Demikian terjadi sesuatu atas mereka, maka panah sendaren itu akan segera meloncat keudara memberikan isyarat kepada pasukan Pati yang berada diluar padukuhan.

Namun ternyata bahwa padukuhan itu sepi. Mereka tidak melihat seorang-pun yang tinggal di padukuhan itu. Rumah-rumah yang sebelumnya memang sudah kosong, tetap saja kosong. Pasukan yang menyerang itu ternyata telah meninggalkan padukuhan.

Dengan demikian, maka keduanya-pun segera meninggalkan padukuhan itu untuk memberikan laporan, bahwa padukuhan itu telah kosong.

Dalam waktu yang singkat, maka pasukan Pati seluruhnya itu-pun telah berada didalam padukuhan itu. Mereka menyadari, bahwa pasukan itu tentu bagian dari

pasukan Mataram yang ada di Jati Anom atau bagian-bagiannya. Mereka datang menyerang, kemudian segera meninggalkan tempat.

Ternyata yang terjadi tidak hanya disatu landasan pengamanan pasukan Pati di Jati Anom. Dari ampat arah telah datang pasukan-pasukan kecil yang menyerang dan kemudian melarikan diri setelah menimbulkan kerusakan pada pasukan Pati.

Laporan itu benar-benar menyakitkan hari. Ampat landasan pengamanan telah mendapat serangan dan terpaksa menarik mundur pasukan mereka. Bahkan pasukan Pati di sisi Barat, yang mendapat serangan dari prajurit Mataram yang dipimpin langsung oleh Untara, telah mengalami kerusakan yang cukup parah. Meski-pun pasukan yang berada dilandasan pengamanan sebelah barat itu cukup kuat, namun Untara berhasil mendesaknya keluar dan bahkan dengan meninggalkan korban yang cukup besar.

Sebagaimana di sisi yang lain, bantuan dari induk pasukan selalu datang terlambat.

Laporan tentang pertempuran-pertempuran itu membuat Kangjeng Adipati Pati menjadi sangat marah. Tetapi Pati memang tidak dapat berbuat lebih banyak Pasukan-pasukan yang menyerang itu telah hilang tanpa diketahui tujuannya. Mungkin dengan menelusuri jejak, mereka akan dapat mencari sarang pasukan yang menyerang itu. Tetapi Kangjeng Adipati justru mencemaskan, bahwa masih ada pasukan yang kuat yang akan dapat menyergap dengan tiba-tiba.

Kemarahan Kangjeng Adipati menjadi semakin menyala didadanya ketika datang laporan dari Ngaru-aru, bahwa lumbung utama, tempat bahan makanan Pati disimpan telah dihancurkan oleh orang Mataram.

Namun semuanya itu sama sekali tidak mengendorkan niat Kangjeng Adipati Pati untuk menyerang Mataram. Justru kemarahannya telah mendorongnya untuk bergerak lebih cepat ke Prambanan.

Tetapi Kangjeng Adipati tidak dapat bergerak malam itu juga. Bahkan tidak pada hari berikutnya, karena Kangjeng Adipati masih harus mengumpulkan laporan tentang pasukan-pasukannya di landasan pengaman yang telah mendapat serangan dari pasukan Mataram.

Namun malam itu juga Kangjeng Adipati memerintahkan, bahwa pasukan itu akan segera bergerak sehari kemudian, setelah menyusun kembali segala rencananya.

Tentang persediaan bahan makanan dan perbekalan Kangjeng Adipati justru memerintahkan, “Kita harus mendapatkan bahan makanan pengganti di sepanjang perjalanan. Tetapi jangan takut, di Mataram terdapat banyak lumbung yang telah disiapkan bagi kita semua. Kita akan mendapatkan bahan makanan dan perbekalan yang melimpah.”

Disisa malam itu Kangjeng Adipati Pati justru menunggu laporan-laporan berikutnya tentang perkembangan keadaan. Kelompok pengawas telah dilepaskan untuk mengamati keadaan, apakah Mataram merencanakan serangan yang lebih besar ke Jati Anom. Atau bahkan mungkin Mataram telah mengepung Jati Anom dari beberapa penjuru dengan menggerakkan pasukan yang berkemah di Prambanan serta prajurit Mataram yang berada di Jati Anom.

Namun para petugas sandi-pun kemudian melaporkan, bahwa mereka tidak melihat lagi gerakan pasukan Mataram, sehingga para petugas sandi yakin, bahwa Mataram tidak akan menyerang lewat fajar hari itu.

“Yang terjadi tidak lebih dari sekedar gangguan-gangguan kecil,” berkata seorang Senapati kepada Kangjeng Adipati. Tetapi Kangjeng Adipati itu menjawab, “Besar atau

kecil, tetapi kita sudah kehilangan banyak prajurit. Selebihnya, kita juga sudah kehilangan lumbung utama kita.”

“Tetapi hal itu tidak mengurangi kemampuan pasukan kita,” berkata Senapati itu.

“Aku bukan orang dungu,“ Kangjeng Adipati justru membentuk, “satu saja prajuritku terbunuh, itu berarti bahwa kemampuan kita sudah berkurang.“

Senapati itu mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, menjelang fajar, di medan sebelah Utara Kota-raja, prajurit Mataram yang dipimpin Ki Tumenggung Wirayuda sudah bersiap. Agung Sedayu-dengan Pasukan Khususnya akan tetap berada di kepala gelar Garuda Nglayang. Ki Wirayuda yang menilai pertempuran dihari pertama ternyata tidak merubah gelar dan letak pasukan. Gelarnya akan dapat dengan mantap menghadapi gelar-gelar yang membentang atau gelar yang sempit menggelembung seperti gelar yang sebelumnya dipergunakan, Dirada Meta.

Namun sebelum gelar pasukan Mataram tersusun rapi, maka dua orang pengawas dengan tergesa-gesa memberitahukan bahwa pasukan Pati justru sudah mulai bergerak.

“Kita belum mendengar isyarat dan aba-aba,“ sahut Ki Lurah Semita.

“Nampaknya isyarat dan aba-aba dberikan dari kelompok ke kelompok,” jawab pengawas itu.

“Apakah kalian lihat gelar yang dipergunakan?” bertanya Ki Tumenggung Wirayuda.

“Mereka kembali menggelar gelar Dirada meta atau Cakra Byuha yang dalam ujud kewadagan hampir sama,” jawab pengawas itu.

Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk-angguk. Namun kemudian ia memperingatkan kepada para Senapati dalam Pasukannya, “Jika mereka mempergunakan gelar Cakra Byuha, maka gelar itu akan berputar. Kita harus lebih berhati-hati. Namun jika orang-orang Pati itu tidak memahami watak gelar yang mereka pergunakan, maka gelar Cakra Byuha itu akan dapat menghancurkan mereka sendiri.”

“Nampaknya pasukan Pati tidak seluruhnya terdiri dari prajurit-prajurit murni. Sebagian dari mereka tentu terdiri pada pengawal dan bahkan mungkin orang-orang yang berhasil mereka himpun dari daerah di sebelah utara Pegunungan Kendeng,” sahut Agung Sedayu.

“Ya,“ Ki Tumenggung mengangguk-angguk, “agaknya Senapati dari Pati itu tidak akan berani mempergunakan gelar Cakra Byuha yang rumit meski-pun sangat berbahaya bagi lawan.“

Demikianlah, maka Ki Wirayuda-pun dengan cepat mempersiapkan pasukannya dalam gelar Garuda Nglayang. Dengan cepat gelar itu turun ke medan lengkap dengan segala macam pertanda kebesaran pasukan masing-masing.

Pada saat langit menjadi merah, maka kedua gelar pasukan itu sudah siap untuk memasuki medan pertempuran. Bahkan pasukan Pati yang telah bersiap lebih dahulu, telah mulai bergerak, semakin lama semakin cepat.

Ketika kemudian matahari terbit, maka pasukan Pati telah mempercepat gerak maju pasukannya. Semakin terang, maka semakin jelas, bahwa pasukan Pati memang memepergunakan gelar Dirada Meta. Namun tentu sudah dengan beberapa perbaikan tatanan. Agaknya Pati-pun memperhitungkan bahwa Mataram masih akan mempergunakan gelar yang sama dengan hari sebelumnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, kedua pasukan itu-pun sudah saling berhadapan, Ki Tumenggung Wirayuda dan seperti hari sebelumnya, berada di bagian kepala gelarnya telah memberikan aba-aba yang disahut dan kemudian menjalar dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain.

Beberapa saat kemudian, ketika matahari terbit, kedua pasukan itu-pun telah berbenturan. Gelar Dirada Meta yang garang itu telah menghantam pasukan Mataram dalam gelar Garuda Nglayang. Tidak seperti dihari pertama, pasukan Mataram sempat dikejutkan oleh perubahan gelar dari pasukan Pati. Pada hari kedua, pasukan Mataram yang mapan telah siap menghadapi gelar Dirada Meta yang garang itu.

Pada saat gelar Dirada Meta itu menghantam induk pasukan Mataram di tengah-tengah gelarnya, maka gelar Garuda Nglayang itu memang sempat terguncang. Tetapi gelar Garuda Nglayang itu tidak perlu terdorong surut. Ki Tumenggung Wirayuda telah memerintahkan pasukannya untuk tetap bertahan pada garis benturan. Sementara itu, ujung-ujung sayapnya dengan cepat bergerak menghantam lambung gelar lawan.

Namun pasukan Pati itu-pun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka hempasan sayap gelar Garuda Nglayang itu tidak dengan serta-merta menggoyahkan pertahanan pasukan Pati.

Sejenak kemudian, pertempuran-pun telah menyala dengan sengitnya. Meski-pun kedua belah pihak menyadari, bahwa mereka tidak boleh menghentakkan tenaga sehingga mereka akan menjadi sangat letih sebelum matahari turun, namun untuk melindungi diri mereka rnasing-masing, maka para prajurit itu harus mengerahkan kemampuan mereka.

Sementara itu, diparuh gelar Garuda Nglayang, Agung Sedayu bertempur dengan garangnya. Cambuknya kadang-kadang menggela-par memekakkan telinga. Para prajurit Pati yang bertempur di sekitar-nya seakan-akan mendapat peringatan, betapa garangnya Pasukan Khusus Mataram itu. Namun kadang-kadang hentakan cambuk Agung Sedayu justru tidak menimbulkan bunyi ledakan. Tetapi justru hentakan cambuk yang seakan-akan lunak itulah yang telah mengguncang jantung orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Sentuhan ujung cambuknya mampu mengoyak kulit daging sampai keputih tulang.

Salah seorang Senapati Pati yang berada di ujung belalai gelar Dirada Meta melihat betapa garangnya Senapati Mataram yang ada diparuh gelarnya. Karena itu, maka dengan serta merta, perwira Pati itu telah berdiri tegak dihadapan Agung Sedayu sambil berkata, “Minggir. Biarlah anak ini aku selesaikan.“

Agung Sedayu sempat memperhatikan perwira yang berdiri dihadapannya. Seorang yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada lapang. Kumisnya yang tebal sebelah menyebelah telah berbaur dengan warna putih. Demikian pula helai-helai rambutnya yang sedikit tergerai dibawah ikat kepalanya.

“Namamu siapa Ki Sanak?” orang itu sempat bertanya.

“Agung Sedayu. Kau?”

“Wirapamungkas,“ jawab orang itu.

Agung Sedayu tidak berbicara lebih lanjutnya. Ujung juntai cambuknya telah mulai bergetar. Bahkan kemudian sebuah ledakan yang sangat keras seakan-akan telah menggoyahkan selaput telinga.

Wirapamungkas mengerutkan dahinya. Bunyi yang keras itu memang mengganggu pendengarannya. Namun katanya, “He, siapakah kau sebenarnya? Apakah kau seorang gembala yang biasa berkeliaran di padang rumput atau seorang prajurit yang

berada di medan pertempuran? Jarang sekali aku bertemu dengan prajurit yang bersenjata cambuk. Apakah yang berkemampuan tidak lebih dari seorang sais pedati beban.”

Agung Sedayu segera tanggap. Orang itu tentu juga berilmu tinggi, sehingga ia mampu menilai ledakan cambuknya. Namun demikian mulut orang itu terkatub, maka cambuk Agung Sedayu telah di hentakkannya lagi. Tidak menimbulkan bunyi yang menghentak. Namun Wirapamungkas itu mengerutkan dahinya sambil berkata, “Aku salah menilaimu Ki Sanak. Baiklah. Kita akan menentukan, siapakah yang akan keluar dari pertempuran ini utuh. Wadag dan nyawanya.”

Agung Sedayu tidak menjawab, sementara Wirapamungkas telah mengacukan ujung tombaknya.

Agung Sedayu memang harus berhati-hati menghadapi lawannya. Apalagi ketika ia melihat ujung tombak yang kehitam-hitaman itu seakan-akan telah memancarkan cahaya yang kehijau-hijauan.

Demikianlah, sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Tombak Wirapamungkas berputar dengan cepatnya. Namun tiba-tiba tombak itu terayun mendatar. Kemudian mematuk seperti kepala seekor ular.

Tetapi Wirapamungkas harus berloncatan menghindari ujung cambuk Agung Sedayu yang menyambar ke arah leher. Namun kemudian menghentak sendal pancing.

Untuk beberapa saat keduanya bertempur dengan sengitnya, sementara pertempuran menjadi semakin sengit. Ujung-ujung sayap gelar Garuda Nglayang berkali-kali menghantam lambung gelar pasukan Pati. Sekali-sekali pertahanan pasukan Pati itu memang tergetar. Namun kemudian justru gelar itu berusaha menghentak pasukan induk Mataram yang tersusun sebagai kepala seekor garuda dalam gelar Garuda Nglayang.

Semakin tinggi matahari, maka pertempuran itu-pun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak semakin meningkatkan kemampuan mereka, sementara tenaga mereka masih sesegar saat pertempuran itu dimulai.

Namun satu-satu korban mulai berjatuhan. Beberapa orang prajurit justru bertugas untuk menyingkirkan kawan-kawan mereka yang terluka dari keganasan medan pertempuran.

Sementara pertempuran menjadi semakin menjadi jadi, maka di Jati Anom, Kangjeng Adipati telah memanggil semua Panglima dan Senapatinya untuk berkumpul.

Kepada para Panglima dan Senapatinya, Kanjeng Adipati Pati menyatakan kemarahannya atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dugaannya. Serangan atas lumbung Utama serta landasan landasan pengamanan di sekitar Jati Anom, menunjukkan betapa tangkasnya prajurit Mataram bergerak dan betapa lemah nyaketahanan prajurit Pati.

Karena itu, maka Kanjeng Adipati-pun memerintahkan bahwa hal-hal seperti itu tidak boleh terjadi lagi.

“Kita harus mendapatkan ganti atas hancurnya lumbung utama itu. Jika kita dengan cepat dapat memecahkan pertahanan Mataram dan masuk menembus dinding kota, maka kita akan mendapatkan gantinya didalam kota itu. Tetapi jika tidak, dalam beberapa hari kita akan mengalami kesulitan. Karena itu, maka di sepanjang perjalan dari Jati Anom ke Prambanan kita harus menemukan kemungkinan untuk mendapatkan bahan pangan.”

Para Senapati itu mengangguk-angguk. Perintah itu jelas. Mereka harus memasuki padukuhan untuk mendapatkan lumbung-lumbung padi. Namun mereka tidak akan menemukannya di Jati Anom, karena semua lumbung yang akan telah dikosongkan sebelumnya.

Dengan demikian, maka para Senapati dan Panglima dari Pati itu akan memperhitungkan bahwa perjalanan mereka akan menjadi semakin lamban.

Beberapa orang Senapati dan Panglima menjadi gelisah oleh perintah itu. Bukan karena mereka mencemaskan kekurangan pangan atau kelambanan gerak maju mereka. Tetapi perintah itu akan dapat membuka kemungkinan buruk bagi para prajurit Pati. Jika mereka harus memasuki padukuhan-padukuhan untuk menemukan lumbung-lumbung padi dan jagung, mereka kesempatan itu akan dapat dipergunakan untuk bukan saja memasuki lumbung bahan pangan. Tetapi juga sentong-sentong rumah orang-orang yang dianggap memiliki harta benda yang bernilai mahal.

Tetapi para Senapati itu tidak dapat menentang perintah Kangjeng Adipati itu.

“Besok kita tinggalkan tempat ini. Kita akan bergerak ke Prambanan. Kita akan membuat pakuwon di sebelah Timur kali Dengkeng,“ perintah Kangjeng Adipati.

Perintah itu tegas dan pasti.

Dengan demikian, maka pada hari itu, para prajurit Pati di Jati Anom segera mempersiapkan diri. Para prajurit yang kemudian ditugaskan untuk mengadakan landasan pangamanan di sekitar Jati Anom-pun harus menyesuaikan diri. Besok mereka harus kembali keinduk pasukan menjelang fajar dalam kesiagaan untuk segera bergerak menuju ke Jati Anom.

Hari itu juga Kangjeng Adipati telah mendapat berita dari pertempuran yang terjadi di sisi Utara. Pertempuran berlangsung dengan sengitnya di hari pertama. Pasukan Pati itu tidak berhasil memancing kekuatan terbesar Mataram, karena kekuatan yang besar dari Mataram itu telah berangkat menuju Mataram dipimpin langsung oleh Pangeran Adipati Anom.

“Jika demikian, pasukan kita itu akan dapat menghancurkan pasukan Mataram yang kecil itu. Kemudian bergerak dibelakang pasukan Mataram yang sudah terlanjur menuju ke Prambanan,” berkata Kangjeng Adipati.

Penghubung yang memberikan laporan itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Di hari kedua sekarang ini masih terjadi pertempuran gelar. Menurut keterangan dari seorang prajurit Mataram yang dapat kami tangkap, pasukan Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh dan beberapa Kademangan serta sepasukan prajurit terpilih dari Kotaraja.”

“Kenapa pasukan kita itu tidak segera dapat mengoyak pertahanan lawan yang hanya terdiri dari pasukan kecil itu?

“Kekuatan kedua pasukan cukup berimbang, Kangjeng,” jawab penghubung itu, “pertempuran terjadi dalam perang gelar yang utuh. Meski-pun di hari pertama itu kami berhasil mendesak pasukan Mataram, namun kami tidak berhasil memecahkan gelarnya.”

“Kenapa kalian tiba-tiba menjadi dungu,” geram Kangjeng Adipati, “kalian harus mampu menghancurkan pasukan yang dua kali lipat lebih besar dari pasukan kalian. Bahkan lebih dari itu.”

Penghubung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Mudah-mudahan di hari kedua ini Kangjeng.”

Namun sebenarnyalah penghubung itu tidak yakin akan kata-katanya, ia menyadari kekuatan pasukan Mataram. Penghubung itu melihat sendiri kelebihan Pasukan Khusus yang ada di induk pasukan Mataram. Kemudian kedua ujung sayap yang bagaikan menusuk menghunjam lambung gelar pasukan dari Pati.

Sebenarnyalah pertempuran pada hari kedua itu pasukan Mataram justru berhasil mendorong pasukan Pati perlahan-lahan mundur. Meski-pun dengan sekuat tenaga dan kemampuan para prajurit Pati berusaha untuk bertahan, namun pasukan Mataram berhasil mengge-tarkart gelar Dirada Meta yang garang itu.

Bahkan semakin lama kedudukan pasukan Pati itu menjadi semakin sulit. Para Senapati yang menjadi ujung belalai serta Senapati pengapitnyua yang menjadi ujung gading Garuda Nglayang.

Agung Sedayu di ujung paruh gelarnya serta kedua Senapati pengapit di pangkal sayapnya, cukup tangguh untuk melawan hentakan gelar lawan.

Namun gelar Dirada meta itu. masih tetap utuh, meski-pun harus bergerak mundur.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wirayuda yang memimpin gelarnya dari induk pasukan berdasarkan laporan-laporan serta benturan pertempuran di induk pasukan, memperhitungkan bahwa kemungkinan yang terbaik dapat dilakukan, oleh pasukannya pada saat itu. Karena itu, maka Ki Tumenggung kemudian telah memerintahkan seluruh pasukan penghubung untuk mengerahkan segenap kemampuan seluruh pasukannya. Selagi gelar pasukan Pati menjadi goyah, maka kesempatan terbaik itu tidak boleh dilewatkan.

Pada saat yang hampir bersamaan para penghubung telah menyampaikan perintah itu kepada para Senapati. Namun pelaksanaannya para Senapati itu harus menunggu isyarat dari Ki Tumenggung Wirayuda agar hentakan itu dapat dilakukan serentak dalam waktu yang bersamaan.

Demikianlah, maka para Senapati-pun segera mempersiapkan diri. Para Senapati-pun telah menyampaikan perintah itu kepada para pemimpin kelompok untuk mempersiapkan diri pula.

Ketika menurut perhitungan Ki Tumenggung Wirayuda perintahnya sudah sampai keujung-ujung sayap, paruh dan pangkal sayap gelarnya, maka Ki Tumenggung-pun telah memerintahkan tiga orang penghubungnya, untuk mempersiapkan panah sendaren. Demikian Ki Tumenggung mengangkat tangannya, maka tiga buah anak panah sendaren meluncur dari tiga buah busurnya, terbang ke liga arah. Ke kedua ujung sayap dan satu justru ke arah gelar lawan lewat diatas paruh gelar Garuda Nglayang.

Dengan isyarat itu, maka serentak para Senapati dan pemimpin kelompok telah meneriakkan aba-aba untuk menghentakkan kekuatan pasukannya menghantam gelar lawan yang sedang goyah.

Isyarat dengan anak panah sendaren itu rnemang menggetarkan. Para prajurit Pati menyadari, bahwa sesuatu akan terjadi. Namun yang terjadi itu memang terlalu cepat. Demikian anak panah itu meraung di udara, maka para Senapati dan pemimpin kelompok pasukan Mataram telah meneriakkan perintah itu.

Tetapi perintah yang diberikan oleh para Senapati Mataram itu merupakan isyarat pula bagi para prajurit Pati, bahwa mereka harus dengan cepat menyesuaikan diri dengan sikap yang akan diambil oleh pasukan Mataram.

Dengan demikian, maka medan itu-pun segera terguncang. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka. Namun karena para prajurit Mataram mempunyai

kesempatan yang lebih baik, maka tekanan hentakan kekuatan prajurit Mataram itu terasa semakin berat.

Dalam pada itu. Agung Sedayu telah berusaha untuk mendesak lawannya pula. Ujung cambuknya menghentak-hentak dengan garangnya. Bagi lawannya, Wirapamungkas, ujung juntai cambuk Agung Sedayu itu seakan-akan dapat melihat kemampuan ia meloncat menghindar. Namun ujung tombaknya sekali-kali berhasil mendorong Agung Sedayu untuk bergeser mundur. Tetapi setiap kali Wirapamungkas memang tidak dapat mengejarnya, karena ujung cambuk Agung Sedayu yag menggelapar selalu menahannya.

Tetapi Wirapamungkas memang tidak dapat mengingkari kenyataan. Agung Sedayu semakin lama semakin menekannya. Ketika ujung cambuk itu mulai menyentuh kulit Wirapamungkas, maka Wirapangungkas menjadi semakin yakin, bahwa lawannya berilmu sangat tinggi.

Bersamaan dengan itu, maka gelar Dirada Meta itu dalam keseluruhan memang terguncang. Karena itu, maka Wirapamungkas itu menjadi semakin gelisah.

Dalam pada itu, Panglima pasukan Pati yang memegang kendali pertempuran itu, melihat kesulitan yang semakin mendera pasukannya yang terguncang. Ia memang tidak dapat berbuat lain keculai memberi kesempatan kepada prajurit-prajurit untuk bergeser surut selagi gelarnya masih belum pecah. Bahkan Panglima pasukan Pati itu justru telah memberikan perintah agar pasukannya bergeser mundur. Jika pasukannya berusaha bertahan pada tempat mereka berpijak, maka korban tentu akan menjadi semakin banyak.

Perlahan-lahan gelar Dirada Meta itu memang terdesak. Dalam keadaan yang sulit, maka gelar itu seakan-akan menggeliat. Pasukan yang berada di ekor gelar, telah mendesak ke lambung. Namun tekanan pasukan Mataram memang terlalu kuat.

Pertahanan Pati dalam gelarnya, semakin lama memang menjadi semakin goyah. Senapati yang bertempur di ujung belalai gelar Dirada Meta sudah terluka. Beberapa orang prajurit berusaha untuk membantunya. Namun Agung Sedayu memang terlalu garang.

Dipangkal sayap, Prastawa bertempur dengan berat. Namun ia tidak mempunyai banyak kelebihan. Namun bahwa para pengawal Tanah Perdikan benar-benar sudah terlatih dalam perang gelar, ternyata sangat membantu kedudukan gelar pasukan Mataram. Meski-pun Prastawa sendiri bukan seorang yang berilmu tinggi, namun ia mampu memberikan peluang-peluang bagi para pengawal, untuk mengatasi kesulitan kesulitan yang terjadi di medan.

Sementara itu di pangkal sayap yang lain, Glagah Putih ternyata mampu membuat lawan-lawannya gelisah. Anak itu masih terhitung muda. Tetapi ia memiliki kelebihan yang sulit dimengerti. Di dalam perang yang sengit itu, Glagah Putih tidak bersenjata pedang. Tetapi ia justru bersenjata sehelai ikat pinggang yang ujudnya seperti ikat pinggang kulit. Namun ternyata bahwa ikat pinggang itu memiliki kelebihan dari senjata yang lain. Sekali-sekali ikat pinggang itu nampak lentur. Tetapi dengan ayunan yang kuat, maka ikat pinggang yang miring itu mampu menebas setajam mata pedang.

Dengan senjatanya itu, maka Glagah Putih mampu menggoyahkan perlawanan para prajurit Pati. Bahkan prajurit yang telah banyak berpengalaman sekalipun. Sehingga karena itu maka akhirnya Glagah Putih harus menghadapi lebih dari seorang lawan.

Ki Lurah Uwanguwung yang menyaksikan Glagah Putih bertempur diantara para pengawal Tanah Perdikan Menoreh benar-benar menjadi heran. Bahwa ia bertanya

kepada diri sendiri, “Apakah ilmuku dapat menyamai ilmu anak yang masih sangat muda itu?”

Apalagi melihat senjata yang dipergunakan. Senjata itu tidak biasa dipergunakan oleh prajurit manapun. Namun Ki Lurah Uwanguwung mengerti bahwa kelebihan anak itu tentu dimilikinya lebih dahulu sebelum ia menjadi pengawal Tanah Perdikan.

Meski-pun demikian, Ki Lurah Uwanguwung itu juga merasa heran, bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu memiliki kemampuan prajurit.

“Tentu anak itu memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Ki Lurah Uwanguwung didalam hatinya.

Sementara itu, gelar Dirada Meta itu-pun telah mulai bergetar. Sendi sendinya mulai melemah. Namun para prajurit Pati itu berusaha bertahan dengan mengerahkan sisa-sisa kekuatan yang ada. Mereka berusaha untuk dapat bertahan sampai matahari memudar di sisi Barat.

Ki Tumenggung Wirayuda memang tidak dapat memaksakan kehendaknya. Betapa-pun ia inginkan, namun gelar Garuda Nglayangnya ternyata tidak mampu memecahkan gelar pasukan dari Pati itu.

Ketika Matahari turun, maka pertempuran berhenti. Gelar Dirada Meta itu ternyata jauh terdesak surut. Tetapi sampai saat isyarat terdengar, gelar Dirada Meta itu masih tetap utuh, meski-pun terluka parah.

Ketika gelap turun, maka pertempuran itu-pun telah berhenti. Kedua belah pihak telah berada kembali di perkemahan mereka masing-masing. Sementara itu, para petugas yang mencari korban yang telruka dan gugur dipertempuran menjadi sibuk.

Glagah Putih yang ada dibekas medan pertempuran itu bersama beberapa kelompok prajurit dan pengawal bekerja keras untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka. Yang terluka sgera mendapat perawatan. Sementara yang telah gugur telah dikumpulkan di belakang perkemahan mereka.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih tertegun ketika ia melihat seorang prajurit Pati yang sedang merenungi sesosok tubuh yang telah membeku. Dibawah cahaya oncor dari mereka yang sedang mencari korban itu, Glagah Putih sempat melihat orang itu mengusap air matanya.

Hampir diluar sadarnya Glagah Putih mendekati orang itu. Agaknya prajurit Pati itu-pun menyadari bahwa seseorang tengah mendekatinya.

Orang itu masih mengusap matanya basah ketika ia berdesis, “Apakah kau juga seorang prajurit ngger?”

“Bukan paman. Aku adalah seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh,” jawab Glagah Putih.

“Ya. Kau memang tidak mengenakan pakaian yang sama dengan para prajurit terlalu muda untuk berada di medan perang yang ganas seperti ini.”

“Itu merupakan tugas yang harus aku lakukan, paman,“ jawab Glagah Putih.

Orang itu mengangguk-angguk. Kemudian sambil merenungi sesosok tubuh yang terbaring dihadapannya ia berkata, “Anak ini juga masih sangat muda. Mungkin sebaya dengan kau, ngger.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah ia sudah gugur?”

"Ya. Ia sudah gugur dalam pertempuran ini. Siapa-pun yang telah membunuhnya, maka ia sudah merampas masa depannya yang panjang. Ia adalah satu-satunya anakku."

"O," Glagah Putih-pun kemudian berjongkok di sebelah orang itu. Ditatapnya wajah anak muda yang tergolek diam. Cahaya oncor yang bergerak-gerak ditiup angin memberikan kesan, seakan-akan anak muda itu masih berdarah dan bernafas.

Tetapi orang yang kehilangan anaknya itu berkata, "jika kita melihat wajahnya yang merah, itu bukan karena darahnya. Tetapi api oncor itulah yang mewarnainya. Jika dadanya nampak bergerak, itu bukan karena pernafasannya. Tetapi angin telah menggoyang lidah api oncor itu."

Glagah Putih tidak menjawab. Suara orang itu menjadi semakin sendu. Bahkan kemudian seakan-akan telah tersangkut di tenggorokannya, "Anak muda. Kenapa bukan aku saja yang mati dipertempuran ini? Tetapi kenapa harus anakku? Satu-satunya anak laki-laki dalam keluargaku."

"Paman. Ia gugur dalam mengemban tugasnya, "sahut Glagah Putih.

"Ya. Ia memang gugur dalam tugas mulia. Aku tahu. Tetapi kenapa anakku itulah yang gugur? Kenapa bukan aku? Kenapa? Aku sudah jauh lebih lama hidup di dunia ini. Aku sudah banyak makan pahit manisnya kehidupan. Tetapi kenapa anakku yang masih sangat muda itu?"

"Tidak seorang-pun yang mampu merubah garis kehidupan seorang paman." berkata Glagah Putih.

Orang itu mengangguk. Sekali lagi ia mengusap matanya sambil berdesis, "Anak muda. Kenapa kau ikut berperang? Tugas? Kewajiban? Perang adalah jalan yang terburuk untuk mencari penyelesaian tentang apa-pun juga. Perang adalah perlambang dari bencana bagi umat manusia."

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara orang itu-pun kemudian bangkit dan mengangkat tubuh yang sudah membeku itu.

Cahaya oncor masih nampak kemerah-merahan menyentuh tubuh-tubuh yang basah oleh keringat. Tetapi juga satu dua tubuh yang-berbaring diam.

Prajurit yang mengangkat tubuh anaknya itu berjalan menuju ke kegelapan sebagaimana gelapnya hatinya sendiri.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, betapa sedihnya hati laki-laki yang kehilangan anaknya. Betapa sedihnya pula ibunya jika kelak suaminya datang sambil membawa berita tentang kematian anak laki-lakinya. Apalagi jika laki-laki itu juga tidak pernah pulang. Mungkin jika pertempuran terjadi lagi di medan itu, laki-laki yang kehilangan anaknya itu akan kehilangan nyawanya sendiri.

Glagah Putih memandang medan yang luas itu. Disana sini masih nampak oncor yang menyala. Beberapa orang masih sibuk mencari korban di bekas medan pertempuran itu.

Perang memang kejam. Perang bukan saja menelan banyak jiwa. Tetapi perang juga menelan banyak kepribadian.

Glagah Putih menengadahkan wajahnya kelangit. Betapa luasnya. Bintang yang tidak dapat dihitung jumlahnya bertebaran.

Alangkah besarnya ciptaan Yang Maha Agung. Manusia tidak lebih dari debu di hadapan-Nya. Namun diantara sesama manusia merasa dirinya dapat berbuat apa

saja. Bahkan kadang-kadang dengan memaksakan kehendaknya kepada sesamanya itu.

Glagah Putih terkejut ketika Prastawa menghampirinya sambil berkata, “Nampaknya tugas kita sudah selesai. Jumlah kawan-kawan kita yang gugur dan terluka sudah kita ketahui. Semuanya sudah kita ketemukan.”

“Marilah,” sahut Glagah Putih.

Ketika keduanya meninggalkan medan, maka lamat-lamat dikejauhan terdengar suara seruling. Seakan-akan begitu saja dihanyutkan oleh angin.

Prastawa yang tubuhnya masih basah oleh keringat itu menggeram, “Orang gila itu sempat juga meniup seruling.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia teringat kepada Rudita. Ia tidak tahu apakah yang meniup seruling itu Rudita, atau orang lain atau bahkan prajurit yang menemukan dirinya dalam kelengangan medan perang di malam hari. Namun suara seruling itu rasa-rasanya menyentuh dinding jantungnya.

“Apakah akal budi yang dikaruniakan oleh Yang Maha Agung itu sekedar dipergunakan untuk menemukan cara yang terbaik untuk membunuh sesama?” pertanyaan itu tiba-tiba saja bergema di hatinya.

Namun Glagah Putih sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Ia berjalan di sebelah Prastawa sambil menundukkan kepalanya. Yang terbayang adalah wajah Rudita yang sejuk memancarkan kedamaian di harinya. Namun kemudian juga terbayang wajah anak muda dalam dukungan ayahnya. Dibawah gapaian cahaya oncor, wajah itu-pun membayangkan kedamaian yang jernih. Semua persoalan yang terjadi pada dirinya sudah diselesaikan dengan tuntas.

Ketika malam itu Glagah Putih sempat menemui Agung Sedayu ketika mereka beristirahat sebelum sempat memejamkan mata mereka disisa malam, Agung Sedayu-pun berkata bahwa ia telah mendengar suara seruling dikejauhan.

“Aku tidak tahu siapakah yang telah meniup seruling itu,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun Agung Sedayu-pun kemudian berkata, “Sudahlah. Tidurlah. Kau masih mempunyai sedikit waktu.”

Glagah Putih-pun kemudian pergi menemui Prastawa yang sudah berbaring diatas ketepe yang dibuat dari anyaman daun kelapa.

“Apakah kau tidak akan beristirahat?” bertanya Prastawa.

“Ya. Aku ingin tidur meski-pun hanya beberapa saat,“ jawab Glagah Putih.

Glagah Putih-pun kemudian berbaring di sebelah Prastawa. Juga diatas anyaman daun kelapa.

Keduanya memang sempat tidur meski-pun hanya sebentar. Namun mereka telah mendapatkan kesegaran mereka kembali.

Pada saat keduanya masih tidur nyenyak didini hari, maka Untara telah menyiapkan seluruh pasukannya. Para prajurit Mataram yang ada di Jati Anom. Semua pengawal kademangan Sangkal Putung dan beberapa Kademangan yang lain yang menyatakan diri untuk bergabung dengan para prajurit meski-pun tidak sebesar dan sekuat para pengawal Kademangan Sangkal Putung yang berpengalaman luas. Serta para cantrik yang jumlahnya kecil, namun dengan ketegaran jiwa sebagaimana Widura sendiri.

“Pada saat pasukan Pati yang besar itu bersiap, maka kita akan menyerang. Pertanda dan isyarat serta perintah dari para pemimpin mereka, untuk mempersiapkan diri,

merupakan perintah pula bagi kita untuk menyerang. Tetapi ingat, kita tidak sedang membunuh diri. Kekuatan kita jauh berada dibawah kekuatan pasukan Pati. Tetapi mereka tidak siap untuk bertempur. Mereka justru bersiap untuk menempuh perjalanan. Karena itu, kita akan mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk menyerang dan kemudian menghilang sebelum fajar. Kita akan lebih banyak mempergunakan senjata jarak jauh. Busur dan anak panah, lembing dan bandil-perintah Untara kepada para pemimpin didalam pasukannya.

Dengan beberapa petunjuk, maka semuanya menyadari, apa yang harus mereka lakukan.

“Kita tidak akan mungkin mengalahkan pasukan yang besar itu,“ berkata Untara, “kita hanya akan mengganggunya sesuai dengan tugas kita disini.

Jilid 296

DENGAN teliti Untara telah memberikan perintah dan pesan kepada seluruh pemimpin kelompok dalam pasukannya. Kapan mereka mulai menyerang, sasaran dan sejauh mana mereka bergerak. Isyarat kepada seluruh pasukan saat mereka harus menarik diri. Ke-mana mereka harus mundur dan kemudian menentukan tempat untuk berkumpul seluruh pasukan pada kemungkinan pertama, kedua dan terakhir.
Beberapa saat kemudian, maka seluruh kekuatan yang ada telah diperintahkan untuk mulai bergerak. Mereka akan menyerang dari beberapa sudut. Seperti saat mereka menyerang landasan pengamanan pasukan Pati, maka mereka dibagi dalam beberapa kesatuan yang masing-masing akan menyerang dari arah yang berbeda.
Sementara itu, seluruh pasukan Patipun telah mempersiapkan diri. Seperti yang telah mereka rencanakan, maka mereka akan berangkat sebelum fajar. Perjalanan yang sebenarnya sudah tidak terlalu jauh lagi itu, akan ditempuh dalam waktu yang cukup lama oleh sebuah pasukan yang besar.
Karena itu, maka didini hari, setiap prajurit telah mulai bersiap-siap. Mereka harus membenahi diri. Senjata-senjata nereka serta mempersiapkan pertanda-pertanda kebesaran.
Beberapa saat kemudian, maka telah terdengar suara bende yang dipukul sekali. Pertanda bahwa para prajurit harus sudah selesai berbenah diri. Kemudian terdengar suara bende yang kedua. Perintah bagi seluruh pasukan untuk berkumpul.
Pada saat itulah, maka prajurit Mataram telah bersiap untuk menyerang. Para pengamat dan petugas sandi telah memberikan gambaran jajaran pasukan Pati yang sudah tersusun dalam barisan yang sudah siap untuk berangkat menuju ke Prambanan.
Sementara itu, langit masih nampak kehitam hitaman. Meskipun demikian pertanda fajar sudah mulai menapak
Para prajurit Mataram dan para pengawal beberapa Kademangan mulai gelisah. Mereka mendapat pesanan, agar serangan mereka dilakukan sebelum fajar. Jika pasukan itu tidak segera berangkat, maka pasukan Untara itu akan kehabisan waktu, sehingga mereka harus bertempur sampai matahari terbit dan bahkan mungkin saat matahari mulai memanjat langit.
Namun ternyata pasukan Pati itu memang tidak menunggu fajar. Beberapa saat kemudian, terdengar bunyi bende untuk yang ketiga kalinya. Pertanda bahwa pasukan Pati yang besar itu akan berangkat ke Prambanan.
Tetapi suara bende itupun merupakan perintah bagi pasukan Mataram untuk menyerang. Karena itu, demikian sekelompok pasukan yang membawa pertanda kebesaran, umbul-umbul rontek. maka para prajurit Mataram serta para pengawal

yang sudah berada di sekitar tempat itupun mulai bergerak. Dengan diam-diam mereka menyusup diantara pepohonan dan dinding-dinding halaman mendekati pemusatan pasukan Pati di bulak di depan padukuhan Jati Anom Pasukan Untara tidak saja menyerang dari arah Jati Anom Tetapi juga dari pa-dukuhan yang lain meskipun mereka harus melintasi daerah terbuka, tetapi tidak terlalu luas.
Yang mula-mula dilihat oleh para prajurit Pati adalah serangan prajurit Mataram yang harus melintasi tempat terbuka. Serangan itu memang cukup mengejutkan. Pasukan yang bergerak di keremangan sisa malam itu maju terlalu cepat.
Para Senapati dari Patipun harus segera mengambil sikap. Mereka tidak menunggu perintah dari Kangjeng Adipati. Namun pasukan yang langsung mendapat serangan telah menyongsong serangan itu.
Ternyata serangan itu tidak hanya datang dari satu arah. Demikian pertempuran terjadi, maka pasukan yang berada dipadukuhan Jati Anompun telah menyerang pula dengan garangnya.
Serangan itu sama sekali tidak terduga-duga. Karena itu, maka untuk beberapa saat, para prajurit masih dikuasai oleh keterkejutan mereka. Namun kemudian para perwiranya segera mengambil sikap untuk mengatasi keadaan.
Prajurit Mataram serta para pengawal memang tidak sebesar pasukan Pati. Namun kejutan itu membuat mereka yang berada didalam pasukan Pati, yang bukan sejak semula adalah prajurit, menjadi gelisah.
Demikianlah maka sejenak kemudian, pertempuranpun segera berkobar dengan sengitnya. Pasukan Mataram yang terpencar itu nampaknya memang banyak sekali. Mereka menyerang dari beberapa arah dengan gelar emprit neba didalam keremangan sisa-sisa malam.
Ketika serangan itu kemudian didengar oleh Kangjeng Adipati, maka kemarahan Kangjeng Adipati rasa-rasanya sampai membakar ubun-ubunnya. Tetapi ketika Kangjeng Adipati itu berniat memimpin sendiri menumpas prajurit Mataram yang berani menyerang pasukan-nyaa yang besar itu, maka para Panglima telah mencegahnya.
- Satu penghinaan bagi Adipati Pati – geram Kangjeng Adipati.
- Biarlah anak-anak menyelesaikannya, Kangjeng – berkata salah seorang panglimanya.
Tetapi pasukan Pati yang baru mulai bergerak itu memang harus berhenti. Dari tempatnya Kangjeng Adipati melihat pertempuran yang telah menyala diekor iring-iringan pasukannyaa. Meskipun prajurit Mataram dan para pengawal itu terhitung banyak, tetapi memang tidak sebanding dengan pasukan Pati yang mulai bergerak itu.
- Orang-orang Mataram memang seperti demit — geram Kangjeng Adipati — mereka memang berani. Tetapi licik. -
Para Panglimanya tidak menyahut selain menganguk-angguk.
- Aku menunggu laporan kalian- berkata Kangjeng Adipati itu.
Dalam pada itu, pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit. Para prajurit Mataram dan para pengawal bertempur dengan berani. Meskipun yang dihadapan mereka adalah pasukan yang besar, namun pasukan yang dipimpin Untara itu sama sekali tidak gentar.
Kelompok-kelompok prajurit Pati yang terlibat dalam pertempuran itu semakin lama menjadi semakin banyak. Dua orang Senapati Pati sudah terlibat dalam pertempuran itu. Namun prajurit Mataram dan para pengawal itu masih mendesak terus.
Kemarahan telah mencengkam jantung para Senapati Pati itu. Dua orang lagi bersama pasukannya telah terjun kemedan pertempuran. Sehingga dengan demikian, pertempuran telah membakar seba-gaian besar dari pasukan Pati yang harus berhenti bergerak itu.
Kangjeng Adipati memang menjadi semakin marah. Ketika warna fajar sudah membayang dilangit, namun pertempuran itu masih belum berakhir, maka Kangjeng Adipati itupun kemudian menjatuhkan perintah — Seluruh pasukan bergerak. Kepung

prajurit Mataram itu. -
Para Panglima menyadari kemarahan Kangjeng Adipati itu sehingga tidak seorangpun yang berani menyatakan pendapatnya.
Karena itu, maka perintah itupun segera menjalar dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain.
Namun Untarapun segera tanggap. Apalagi langit sudah menjadi merah.
Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat. Beberapa orang penghubung telah mendapat perintah untuk meluncurkan panah sendaren kesegala arah.
Anak panah sendaren itu merupakan perintah bagi para prajurit Mataram dan para pengawal serta para cantrik dari padepokan Orang Bercambuk untuk meningalkan arena, selagi hari masih gelap.
Ternyata pasukan Untara itu bergerak lebih cepat dari pasukan Pati yang besar yang berusaha untuk mengepung lawan. Tetapi karena pasukan Mataram itu menyerang dari beberapa jurusan, maka gerak pasukan Patipun terasa menjadi lamban.
Dengan demikian, maka pasukan Mataram telah luput dari kepungan prajurit Pati yang besar itu. Demikian pasukan Pati itu mulai Mataram itu telah menghilang kesegala arah, masuk kepadukuhan-padukuhan yang masih disaput oleh sisa-sisa kegelapan.
Kegagalan itu membuat Kangjeng Adipati semakin marah. Tetapi pasukan Mataram yang dipimpin Untara itu seakan-akan telah lenyap ditelan bumi.
Para Senapati Pati tidak memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk mengejar para prajurit Mataram, karena mereka harus segera berangkat ke Prambanan.
Jantung Kangjeng Adipati Pati rasa-rasanya hampir meledak.
Bagaimanapun juga keberangkatan pasukan Pati itu memang harus tertunda. Ternyata bahwa dalam sergapan yang tiba-tiba serta dalam pertempuran yang tidak terlalu lama itu, telah jatuh beberapa orang korban yang terbunuh. Sedangkan banyak diantara prajurit Pati yang terluka.
Dengan demikian, maka para prajurit Pati itu harus lebih dahulu menguburkan para korban. Sementara itu, para prajurit yang terluka, apalagi yang parah pada kesempatan dua malam berturut-turut itu akan menjadi beban pasukan Pati.
Meskipun demikian pasukan Pati itu tetap merupakan pasukan yang besar.
Namun Kangjeng Adipati Pati itupun telah mendapat laporan dari para petugas sandi, bahwa Mataram telah menempatkan pasukan yang besar pula di sebelah Barat Kali Dengkeng.
Dalam pada itu. disaat-saat Untara menarik pasukannya dibawah bayangan fajar, maka Ki Tumenggung Wirayuda telah menyiapkan pasukannya dalam gelar yang sebagaimana dipergunakan dihari hari sebelumnya. Tetapi dua orang petugas sandi yang mengamati perke-mahan prajurit Pati melaporkan, bahwa pasukan Pati telah ditarik dari perkemahan.
- Perkemahan prajurit Pati itu sudah kosong. Pasukan yang ada menjelang dini justru telah meninggalkan perkemahan. —
- Kemana ? — bertanya Ki Tumenggung Wirayuda.
- Ke arah Utara – jawab petugas sandi itu ~ ketika mereka bersiap-siap, maka kami mengira bahwa mereka sedang mempersiapkan diri untuk mengulangi perang gelar. Tetapi ternyata bahwa pasu kan itu justru bergerak meninggalkan perkemahan.
– Kau sudah melihat perkemahan yang mereka tinggalkan ? -bertanya Ki Tumenggung Wirayuda.
– Ya. Kami sudah melihatnya. Perkemahan itu memang sudah kosong. Tetapi masih ada beberapa macam peralatan dan sisa-sisa bahan pangan dan perbekalan yang tertinggal. Tetapi nampaknya sudah tidak mencukupi untuk dua tiga hari lagi. -
Ki Tumenggung Wirayuda termangu-mangu sejenak. Kemudian dipanggilnya beberapa orang Senapatinya untuk membicarakan laporan yang baru saja diterimanya itu.
Mungkin Senapati besar pasukan Pati itu tidak lagi melihat kemungkinan untuk dapat memenangkan pertempuran, sehingga ia mengambil kebijaksanaan untuk lebih baik

menarik pasukannya.
- Jika ia memaksakan pertempuran – maka pasukannya akan pecah hari ini –berkata Agung Sedayu – Jika hal itu terjadi, maka korbannya tentu akan banyak sekali. –
Ki Tumenggung Wirayuda sambil menganguk angguk berkata -Ya. Pati memang tidak mempunyai pilihan lain. Tetapi itu bukan berarti bahwa tidak akan ada serangan berikutnya pada garis pertempuran ini. –
Agung Sedayu memang sependapat Bahkan Lurah Prajurit dari Pasukan Kusus itu berkata — Kita harus yakin, bahwa para prajurit Pati itu tidak mencari jalan lain untuk langsung menyerang pintu gerbang kota. —
- Ya. Kita harus melacak gerak mundur pasukan Pati itu – berkata Ki Tumenggung Wirayuda.
- Harus ada orang yang ditugaskan untuk mengamati keadaan sahut Agung Sedayu.
Ki Tumenggung Wirayuda mengangguk-angguk. Namun sebelum ia menunjuk seseorang, Agung Sedayu itupun berkata ~ Biarlah aku dan Glagah Putih melacak gerak mundur pasukan Pati itu. Tetapi mungkin tidak hanya kami berdua. Mungkin diperlukan ampat orang lagi yang terbagi dalam dua kelompok untuk mengamati keadaan. Namun ketiga kelompok kecil itu akan menempuh jalan yang berbeda. —
- Baiklah – berkata Ki Tumenggung – akan ada tiga kelompok yang akan mencoba mencari keterangan tentang pasukan Pati itu. —
Ki Tumenggung tidak menunda waktu lagi. Ketiga kelompok yang satu diantaranya terdiri dari Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun diperintahkan untuk segera berangkat.
Ki Lurah Uwangwung, yang juga mendapat tugas untuk mengamati keadaan bersama seorang prajuritnya yang terpilih akan menelusuri Kali Code. Jika ia menemukan jejak penyeberangan Pasukan
Pati, maka ia harus segera memberikan laporan. Sedangkan dua orang yang terdiri dari seorang prajurit penghubung dan seorang prajurit sandi telah diperintahkan untuk mengamati disisi lain. Mereka harus pergi ke padukuhan-padukuhan yang tidak terlalu jauh dari medan untuk mencari keterangan jika orang-orang yang tidak mengungsi dari padukuhannya itu melihat sepasukan prajurit yang sedang bergerak.
Sementara ketiga kelompok kecil itu sedang berusaha menelusuri gerak pasukan Pati, maka para prajurit dan pengawal yang berada di-perkemahan tetap bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan. Beberapa orang bertugas untuk berjaga-jaga pada jarak beberapa patok dari induk pasukannya, agar pasukan itu tidak dikejutkan oleh gerakan yang tiba-tiba dari pasukan lawan.
Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan hati-hati telah mendekati perkemahan pasukan Pati. Seperti dilaporkan oleh para petugas sandi, perkemahan itu memang telah kosong. Masih ada sisa bahan pangan, tetapi tidak cukup memadai.
- Agaknya mereka hampir kehabisan pangan — berkata Glagah Putih.
— Itu hanya salah satu sebab — sahut Agung Sedayu — sebab lainnya adalah, kekuatan pasukan Pati itu sudah banyak susut. —
Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, keduanya tidak menemukan sesuatu yang penting diperkemahan itu.
Karena itu, maka Agung Sedayu telah mengajak Glagah Putih untuk mengikuti jejak gerak mundur pasukan Pati.
Ternyada Agung Sedayu Glagah Putih tidak banyak menemui kesulitan. Disepanjang perjalanan pasukan Pati itu ternyata telah meninggalkan jejak yang jelas. Batang-batang perdu disebelah menyebe-lah jalan yang mereka lalui berpatahan. Bekas-bekas jejak kaki dan jejak kuda, setidak-tidaknya kuda beban.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengikuti jejak itu untuk beberapa lama. Tetapi mereka yakin, bahwa jarak mereka dengan pasukan yang menarik diri itu tidak terlalu jauh. Pasukan yang meninggalkan perkemahan itu didini hari tentu tidak dapat berjalan secepat Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ketika matahari memanjat semakin tinggi, maka firasat Agung Sedayu serta jejak yang ditelusurinya itu mengatakan bahwa jarak mereka menjadi semakin dekat. Karena itu, maka Agung Sedayupun te-lah mengajak Glagah Putih untuk beristirahat.
- Kita tidak dapat mengikuti mereka pada jarak yang terlalu dekat. Sebenarnya sampai disini kita sudah yakin, bahwa pasukan Pati benar-benar ditarik mundur. Mungkin mereka mempunyai landasan perlawanan yang memang sudah dipersiapkan jika pasukannya terpaksa harus ditarik mundur. Mungkin garis pertahanan kedua atau bahkan sampai ketiga — berkata Agung Sedayu.
Glagah Putih mendengarkan keterangan kakak sepupunya itu sambil mengangguk-angguk. Tetapi ia sependapat dengan kakaknya, bahwa jarak pengamatan mereka sudah cukup jauh. sehingga mereka akan dapat mengambil kesimpulan bahwa pasukan Pati itu benar-benar telah ditarik. Tetapi jika memang benar telah dipersiapkan garis pertahanan kedua dan ketiga, maka pasukan Pati itu tentu akan segera menyusun pertahanannya. Mereka mungkin memperhitungkan bahwa pasukan Mataram akan menyusulnya.
Untuk beberapa saat Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun beristirahat. Keduanya duduk dibawah sebarang pohon yang rindang.
Namun ketiga Glagah Putih mulai mengantuk, maka Agung Sedayu berkata- Kau jangan tertidur disitu. -
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil tersenyum ia berkata – jika hari ini aku harus berada di medan pertempuran, aku tentu tidak akan mengantuk. Tetapi duduk dibawah sebarang pohon yang rindang sementara angin semilir lembut, mataku rasa-rasanya menjadi sangat berat.
- Sebenarnya kita memang sudah letih. Kita bertempur sepanjang hari. Sampai jauh malam kau masih sibuk mencari korban pertempuran. Pagi-pagi kita harus sudah siap untuk maju ke medan lagi.
Karena itu, adalah wajar jika kau mulai mengantuk. Akupun mengantuk pula. —
- Kita akan melanjutkan perjalanan. Tetapi perlahan-lahan agar jarak diantara kita dan pasukan itu tidak terlalu dekat.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ketika ia siap untuk bangkit, maka digamitnya Glagah Putih sambil berdesis – Kau rasakan getar seseorang ? —
- Ya – sahut Glagah Putih – tetapi tentu lebih dari seseorang. -
- Dua orang – jawab Agung Sedayu.
Keduanya membatalkan niatnya untuk bangkit. Keduanya kembali duduk dibawah bayangan dedaunan yang rindang.
Sebenarnyalah, dua orang kemudian melangkah mendekati. Dua orang yang muncul dari balik rumput perdu yang lebat.
Agung Sedayu memandang kedua orang itu dengan dahi yang berkerut. Namun kemudian iapun berdesis – Hati-hatilah, Glagah Putih. -
~ Siapakah mereka ? – bertanya Glagah Putih.
- Entahlah – jawab Agung Sedayu – aku tidak tahu, apakah mereka mempunyai hubungan dengan pasukan Pati atau tidak. -
Kedua orang itu melangkah semakin dekat. Namun kemudian merekapun berhenti beberapa langkah dihadapan Agung Sedayu dan Glagah Putih yang masih duduk ditempatnya.
- Ki Sanak – salah seorang diantara kedua orang itu berdesis — siapakah kalian berdua ? Menurut pengamatan kami, jalur ini adalah jalur gerak mundur pasukan dari Pati. Apakah kalian termasuk prajurit Pati yang mengamati pasukan Mataram, jika pasukan Mataram itu menyusul ? —
Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia tidak akan dapat mengingkari siapakah sebenarnya dirinya, karena ia mengenakan pakaian seorang prajurit. Pagi itu ia siap untuk turun ke medan pertempuran, sehingga ia mengenakan pakaian kebesaran seorang Lurah Prajurit Mataram.

Meskipun orang itu bertanya, apakah ia prajurit Pati, tetapi Agung Sedayu yakin bahwa orang itu dapat mengenalinya sebagai prajurit Mataram.
Karena itu, maka Agung Sedayupun menjawab – Ki Sanak. Kau tentu mengenali pakaianku. Karena itu, aku tidak usah menjawab pertanyaanmu itu. -
Orang itu tertawa. Katanya — Baiklah. Kau benar. Aku memang mengenali pakaianmu. Kau tentu seorang prajurit Mataram. Tetapi pakaian kawanmu itu bukan pakaian prajurit Mataram. —
- Ia bukan prajurit Mataram. Tetapi ia berdiri dan berjuang bersama-sama dengan para prajurit Mataram, karena itu merasa sebagai rakyat Mataram. ~

- Bagus – orang itu mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu bertanya – Siapakah kalian Ki Sanak ? Dan kenapa kalian berada di daerah yang dibayangi oleh perang ? Sementara itu, kalian tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa kalian adalah prajurit. Atau berangkali kalian prajurit sandi dari Pati yang justru bertugas sebagaimana kau tuduhkan atas kami berdua tadi ? -
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itu tertawa lagi sambil berkata — Ternyata kau menebak tepat. Kami memang petugas sandi dari Pati. Nah, bukankah dengan demikian kita akan langsung berhadapan sebagai lawan ? ~
Agung Sedayulah yang kemudian tertawa. Katanya — Begitukah kebiasaan seorang petugas sandi. Mengaku dengan menepuk dada kepada orang yang ditemui dipinggir jalan, dan yang bahkan jelas memakai pakaian seragam prajurit lawannya ? -
Orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia berkata dengan nada yang lebih keras – Tidak apa. Kalian tidak akan dapat memberitahukannya kepada siapapun juga. -
- Kenapa ? – bertanya Agung Sedayu.
- Ki Sanak ~ berkata orang itu – baiklah aku berterus terang. Aku bukan petugas sandi dan bukan apa-apa. Tetapi aku benci kepada orang-orang Mataram. Jika aku berada di bayangan garis perang, aku memang mencari orang-orang Mataram yang berkeliaran sebagai mana kalian berdua. —
- Kenapa kalian membenci orang-orang Mataram ? – bertanya Agung Sedayu.
- Persoalannya sangat pribadi. Tetapi ayahku pernah dihukum di Mataram. Ayahku memang bersalah, karena ayahku merampok. Tetapi hukuman yang dialami ayahku telah mengungkungnya sampai akhir hayatnya. Ayahku tidak pernah sempat keluar dari penjara, karena ayahku meninggal saat ia menjalani hukuman. Aku yakin bahwa ayah telah dibunuh oleh orang Mataram. —
- Kau hanya berprasangka buruk — berkata Agung Sedayu.
- Tidak Ki Sanak. Ayahku baru menjalani hukuman selama 1 bulan. Ketika ayahku masuk penjara, ayahku nampak sehat dan tegar, karena hal itu disadarinya sejak ia menjatuhkan pilihan atas pekerjaan yang dipilihnya. Namun tiba-tiba keluarga kami diberi tahu, bahwa ayah meninggal. Kami tidak dapat mengambil tubuhnya, karena menurut para prajurit Mataram, tubuh ayahku telah dikubur. -
- Menurut keterangan petugas, kenapa ayahmu meninggal ? -bertanya Agung Sedayu.
- Ayah meninggal karena sakit demam. Dan itu sama sekali tidak masuk akal. —
- Jika demikian, kenapa kau tidak mendendam kepada petugas yang menangani ayahmu selama di penjara ? -
- Aku tidak tahu, siapakah orangnya. Karena itu untuk memberi kepuasan kepada diriku sendiri, aku membunuh prajurit-prajurit Mataram. Aku pernah membunuh dua orang prajurit. Tetapi aku belum puas. Ayahku bagiku bernilai sama dengan sepuluh orang. Karena itu, maka akupun datang kemari untuk mencari petugas-petugas yang melakukan tugasnya secara terpisah seperti kalian berdua. ~
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian menggamit Glagah Putih sambil berkata – Bangkitlah. Ternyata kita bertemu dengan seseorang yang hidup dibawah bayangan dendam yang tidak berkeputusan. -

Namun orang itupun berkata – Sebaiknya kalian berdua memperhatikan alam disekeliling kalian untuk yang terakhir kalinya. Lihat matahari yang menjilat laagit itu. Pepohonan yang hijau dan jejak pasukan Pati yang nampaknya sedang kalian ikuti. Sebentar lagi kalian akan mati. Tetapi tidak dalam pertempuran dengan prajurit Pati. -
- Ki Sanak – berkata Agung Sedayu – kau tentu menyadari bahwa seorang prajurit adalah seorang yang telah ditempa untuk terjun kedalarn kancah pertempuran. Jika kami hari ini ada di jalur pertem-
puran itu, bukannya kami tidak mempunyai bekal. Tetapi kami sudah mendapat latihan untuk bertempur dan berkelahi. -
Tetapi orang itu tertawa. Katanya — Dua orang yang pernah aku bunuh itu juga berkata demikian. Namun ternyata keduanya sama sekali tidak berarti apa-apa bagiku.
- Kapan kau bunuh dua orang prajurit itu ? Semalam dalam mimpi ? —
- Setan kau. Aku benar-benar telah membunuh prajurit-prajurit itu dengan tanganku. Aku tidak mempergunakan sepotong senjatapun. Sekarang, kami berdua juga akan membunuh kalian berdua dengan tangan kami. Tidak dengan sepotong senjatapun. He, kenapa kalian berdua tidak membawa senjata ? —
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Kemudian katanya – Ki Sanak. Kenapa kau tidak bergabung saja dengan Pati ? Kau akan mendapat kesempatan untuk membunuh prajurit-prajurit Mataram berapa-pun kau kehendaki dalam pertempuran. -
- Buat apa aku bergabung dengan prajurit Pati. Kau lihat, bahwa piajurit Pati itu justru telah meninggalkan pertempuran. —
- Jika kau akan diantara mereka, maka Pati tidak akan menarik diri. —
– Persetan — geram orang itu — sekarang bersiaplah. Jika kalian berdua akan mencoba melawan, cobalah. Tetapi kawanmu yang masih sangat mudah itu terpaksa tidak akan dapat melihat alam ini lebih lama lagi- ~
- Ia bukan prajurit Mataram – desis Agung Sedayu.
- Begiku sama saja. Ia adalah seorang anak muda yang ikut bertempur untuk Mataram. —
Agung Sedayu tidak ingin berbicara lebih lama lagi. Kedua orapg itu sudah mulai mempersiapkan diri.
Seperti yang mereka katakan, keduanya memang tidak bersen-jata. Tetapi keduanya tidak melihat cambuk yang melilit dibawah baju Agung Sedayu. Demikian pula mereka tidak menganggap ikat pinggang Glagah Putih sebagai senjata.
Karena itu, maka keduanya menganggap bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih juga tidak bersenjata. Tetapi dengan demikian, maka keduanya memang menduga bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih adalah dua orang prajurit yang memiliki kelebihan dari kebanyakan prajurit.
Dalam pada itu, Agung Sedayu memang teringat kepada prajurit-prajurit yang lain yang mendapat tugas sebagaimana dilakukannya bersama Glagah Putih. Tetapi menurut pengertian Agung Sedayu, kedua orang itu tentu bukan hari itu membunuh dua dua orang prajurit Mataram.
Ketika kedua orang itu telah siap untuk bertempur, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah bersiap pula Kepada Glagah Putih, Agung Sedayu itu berbisik — Berhati-hatilah. Agaknya keduanya adalah orang-orang berilmu tinggi. Jika perlu pergunakan ikat pinggangmu meskipun lawanmu tidak bersenjata.–
Glagah Putih menarik nafas panjang. Sekilas Glagah Putih itu teringat kepada Raden Rangga. Seorang yang memiliki ilmu tanpa dapat dijajagi seberapa kedalamannya. Raden Rangga pulalah yang telah memberikan alas pada ilmunya, sehingga ilmunya telah berada dalam tataran yang lebih tinggi. Kemampuannya menggapai sasaran tanpa menyentuhnya dan bahkan kemudian puncak ilmu yang telah diwarisinya dari Ki Jayaraga, Aji Sigar Bumi, membuat anak muda itu menjadi seorang yang berilmu sangat tinggi. Apalagi Glagah Putih diakui sebagai salah seorang diantara murid utama dalam perguruan Orang Bercambuk.

Karena itulah, maka dengan mantap Glagah Putih telah menghadapi lawannya yang sudah menginjak umur separo baya.
- Kau sangat mengagumkan anak muda – berkata orang yang sudah separo baya itu — kau sama sekali tidak nampak gelisah menghadapi pertempuran yang lain dengan perang gelar. -
- Apapun yang harus aku hadapi, akan aku hadapi. Meskipun aku bukan seorang prajurit, tetapi aku telah ditempa sebagai seorang prajurit pula. —
- Sebenarnya sayang sekali bahwa aku harus membunuhmu. Kau masih terlalu muda. —
- Justru karena itu, maka aku akan mempertahankan diri. Aku masih merasa terlalu muda untuk mati. Tetapi bukan kita yang menentukan kematian salah seorang diantara kita. -
Orang itu mengerutkan dahinya. Wajahnya nampak menjadi bersungguh-sungguh sesaat. Namun kemudian ia mengangguk sambil berkata ~ Kau benar anak muda. Karena itulah agaknya kau sama sekali tidak merasa gentar menghadapi pertempuran yang bagi seorang prajurit, tentu pertempuran yang sangat khusus. ~
— Ya — jawab Glagah Putih singkat.
Orang itupun kemudian mempersiapkan diri untuk bertempur melawan anak yang masih sangat muda itu, namun yang menurut pengamatannya, memiliki bekal yang cukup mapan. Memang mungkin anak muda itu belum mengetahui tataran kemampuannya, atau justru belum berpengalaman bertualang di dunia olah kanuragan selain lingkungan keprajuritan serta pengalaman perang gelar, sehingga ia tidak menyadari bahaya yang sebenarnya dihadapinya.
Sementara itu, seorang yang lain, yang mendendam terhadap prajurit Mataram karena kehilangan ayahnya yang menurut pendapatnya mati dibunuh oleh prajurit Mataram disaat ia sedang menjalani hukuman, telah berhadapan dengan Agung Sedayu. Orang itu sudah mulai bergeser sambil mengayunkan tangannya untuk memancing Agung Sedayu untuk segera mulai dengan pertempuran.
— Marilah. Bukankah kau prajurit Mataram ? Sebelum mati tunjukkan kepadaku, kebesaran Mataram lewat kemampuan para prajuritnya — berkata orang itu.
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia merasa, betapa orang itu sangat merendahkan kemampuan para prajurit Mataram. Mungkin yang pernah dilakukannya adalah membunuh dua orang prajurit Mata7 ram dengan mudahnya. Tetapi sudah tentu hal itu tidak boleh terulang kembali.
Tetapi orang itu kemudian berkata – Ternyata kau berbeda dengan kedua orang prajurit yang telah aku bunuh itu. Kau masih lebih muda. Tetapi kau nampak lebih mantap. —
— Setip prajurit Mataram mempunyai landasan sikap yang sama. — jawab Agung Sedayu.
Orang itu tidak berbicara berkepanjangan. Dengan kakinya ia menyerang. Namun serangan itu belum merupakan serangan yang bersungguh-sungguh. Karena itu, maka dengan melangkah kesamping serangan itu dapat dielakkan.
Tetapi serangan-serangan berikutnya mulai menjadi semakin bersungguh-sungguh. Orang itu bergerak semakin cepat. Kaki dan tangannya menyerang berganti-ganti. Agung Sedayu memang berloncatan surut. Tetapi ia sama sekali tidak mengalami kesulitan menghindari serangan serangan yang meskipun menjadi semakin cepat itu. Namun Agung Sedayupun kemudian telah mulai membalas dengan serangan-serangan pula.
Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin bersungguh-sungguh. Serangan-serangan lawannya menjadi semakin berbahaya. Sasarannya mulai mengarah ke tempat tempat yang berbahaya ditubuh Agung Sedayu.
Tetapi Agung Sedayupun segera menyesuaikan dirinya. Iapun bergerak lebih cepat. Ia sadar, bahwa lawannya memang seorang yang berilmu tinggi, yang benar-benar

mempersiapkan dirinya untuk bertulang melakukan balas dendam. Bukannya tidak mungkin bahwa orang itu telah bertahan-tahan menempa diri, menekuni ilmu untuk mendapat kepuasan dengan melepaskan dendamnya atas kematian ayahnya itu.
Dengan demikian maka Agung Sedayupun telah bertempur dengan sangat berhati-hati.
Sementara itu, semakin lama, lawannya itu memang menjadi semakin garang.
Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan bertenaga. Ayunan tangannya lelah menimbulkan desir angin yang semakin lama terasa semakin kuat.
Namun dalam pada itu, lawan Agung Sedayu itupun semakin meyakini bahwa lawannya yang masih terhitung muda itu memang memiliki bekal yang tinggi. Ketika ia membunuh dua orang prajurit sebelumnya., rasa-rasanya ia tidak perlu mengerahkan terlalu banyak tenaga dan kemampuannya.
Namun menghadapi prajurit yang masih terhitung muda ini, ia harus meningkatkan kemampuannya lebih tinggi lagi. Bahkan ketika terjadi benturan-benturan kekuatan, maka orang itu merasakan bahwa lawannya itu memiliki kekuatan yang sangat besar
- Kemampuannya jauh berada diatas rata-rata prajurit Mataram – berkata orang itu didalam hatinya.
Dengan demikian, maka orang itupun semakin meningkatkan kemampuannya pula.
Namun ia masih sempat bertanya – Ki Sanak. Aku kagum akan kemampuanmu yang melampaui para prajurit yang lain. Aku justru merasa senang bertempur melawanmu, karena aku seakan-akan mendapat kawan bermain yang baik. Tetapi sebelum kau mati aku ingin memperingatkan, semakin banyak keringatku mengalir, maka nasibmu akan menjadi semakin buruk. —
- Adakah yang lebih buruk dari kematian ? – bertanya Agung Sedayu.
- Aku tahu. Kematian bagi seorang prajurit bukanlah sesuatu yang menakutkan. Tetapi bahwa kematian yang terlalu lambat datangnya sementara prajurit itu sendiri tidak berkemampuan untuk menolaknya adalah keadaan yang sangat dibencinya. —
- Tetapi bagiku, yang paling aku benci adalah orang yang ber usaha memperlakukan orang lain seperti yang kau katakan itu. — sahut Agung Sedayu.
Orang itu menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Dengan loncatan panjang ia telah menyerang Agung Sedayu.
Agung Sedayu melenting kesamping, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.
Namun demikian kakinya menyentuh tanah, maka tubuh Agung Sedayu itupun berputar dengan derasnya. Kakinya terayun mengarah ke kening lawannya.
Orang itu terkejut. Ia tidak menyangka, bahwa secepat itu Agung Sedayu membalas serangannya. Meskipun demikian, orang itu masih sempat menghindar dengan menjatuhkan dirinya.
Dua kali berguling. Kemudian melenting berdiri.
Tetapi Agung tidak membiarkannya. Demikian orang itu berdiri. Agung Sedayu telah meloncat dengan cepat sambil menjulurkan kaki nya menyamping.
Serangan itu datang demikian cepatnya, sehingga orang itu tidak sempat menghindar.
Meskipun demikian, orang itu berusaha untuk menangkis serangan Agung Sedayu itu dengan tangannya. Ditebasnya kaki yang terulur itu menyamping.
Tetapi serangan itu datang demikian kuatnya, sehingga benturan yang keraspun telah terjadi.
Meskipun serangan Agung Sedayu tidak mengenai sasarannya. Namun demikian, benturan itu telah mengguncang keseimbangan lawannya.
Sekali lagi orang itu harus berguling beberapa kali. Baru kemudian ia meloncat bangkit berdiri dengan hati-hati Tetapi demikian ia tegak, maka iapun siap untuk melawan setiap serangan.
Orang itu memang berhasil mengambil jarak sehingga Agung Sedayu tidak menyerangnya pada saat ia tegak.
Meskipun demikian, maka lawannya itu menyadari, bahwa prajurit Mataram yang masih terhitung muda itu. bukan prajurit yang pernah dibunuhnya. Prajurit yang

dihadapinya itu adalah prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi.
Orang itu menggeram. Ia sudah menempa dirinya beberapa tahun untuk mematangkan rencananya membalas dendam, Ia baru puas jika ia sudah berhasil membunuh sedikimya sepuluh orang prajurit.
Tetapi ketika ia menghadapi prajurit yang ketiga, ia telah menjumpai prajurit yang berilmu tinggi.
Orang itu sekali-sekali sempat melihat apa yang terjadi dengan kawannya. Ia menyangka bahwa kawannya itu akan dengan cepat dapat menyelesaikan anak yang masih terlalu muda, yang telah melibatkan diri dalam perang antara Mataram dan Pati itu.
Tetapi orang itu merasa heran kawannya itu justru mulai terdesak.
- Apakah yang sebenarnya telah terjadi ? – orang itu bertanya kepada diri sendiri.
Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih mulai mendesak lawannya yang sudah separo baya itu. Dengan kecepatan yang tinggi, Glagah Putih telah mampu memotong serangan-serangan lawannya yang keras dan garang.
Lawannya yang memiliki pengalaman yang luas itu menjadi marah. Setiap kali ia menyerang, maka lawannya yang muda itu sempat mendahuluinya.
- Aku kagumi kemampuanmu yang tinggi anak muda, tetapi karena itu pula, maka aku ingin membunuhmu lebih cepat. – geram orang itu.
Tetapi Glagah Putih menyahut – sebenarnya aku ingin mengampunimu. Tetapi karena kau masih mengigau untuk membunuh, maka aku akan dapat berubah pikiran. —
- Persetan – geram lawan Glagah Putih – ternyata kau anak yang tidak mempunyai unggah-ungguh. Kau kira aku kawan bermainmu ? Anak-anak sebayamu, sehingga kau berani mengancamku seperti itu ?
Tetapi Glagah Putih justru tertawa. Katanya – Jangan merajuk Ki
Sanak. Meskipun kita tidak sebaya, tetapi kita sudah terlibat dalam permainan bersama. Karena itu, maka kita telah berdiri pada tataran yang sama. -
Orang itu tidak menjawab. Tetapi serangan-serangannyapun telah datang membadai. Bahkan Glagah Putih merasakan, betapa kemarahan telah membakar jantung lawannya itu, sehingga ilmunya telah meningkat menjadi semakin tinggi.
Dengan tenaga dalamnya, maka orang itu telah mengangkat kekuatan tenaganya semakin besar. Ia mampu bergerak semakin cepat, sehingga serangan-serangannyapun menjadi semakin berbahaya. Tangannya bergerak dengan cepat menyerang dengan serangan beruntun. Sepasang tangannya itu seakan-akan telah tumbuh dan berkembang menjadi beberapa pasang.
Meskipun demikian Glagah Putih tidak menjadi gentar. Anak muda itupun telah meningkatkan kemampuannya pula. Glagah Putih mulai meningkatkan tenaga dalamnya, sehingga benturan-benturan yang terjadi menjadi semakin keras. Benturan yang membuat keduanya tergetar surut.
Glagah Putih terkejut ketika ia merasa sambaran angin yang timbul dari ayunan gerak tangan lawannya terasa pedih di kulitnya, sehingga beberapa kali Glagah Putih harus mengambil jarak.
Namun dengan demikian, Glagah Putih semakin menyadari, bahwa lawannya telah merambah memasuki tataran ilmu puncaknya.
Karena itu, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati. Agaknya orang itu memang menyimpan ilmu yang dapat diandalkan sehingga karena itu, maka ia tidak membawa senjata apapun selama berpetualangan bersama kawannya yang mendendam itu.
Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah semakin meningkatkan ilmunya pula dari tataran ke tataran. Sehingga karena itu, maka kecepatan geraknyapun menjadi semakin bertambah-tambah. Untuk mengimbangi sambaran angin yang terasa pedih itu, Glagah Putih mampu meloncat dan melenting dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Lawan Glagah Putih itu mulai menjadi gelisah. Rasa-rasanya ia sedang bertempur melawan anak iblis yang memiliki ilmu yang sulit dijajakinya.
Ketika orang itu meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka Glagah Putihpun telah melakukannya pula. Serangannya menjadi semakin cepat dan semakin rumit.
Dengan demikian, maka kedua orang itu telah mulai bertempur dengan landasan ilmu pada tataran yang tinggi.
Agung Sedayupun sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit pula. Lawannya yang tidak bersenjata itu memang mengandalkan ilmunya yang sangat tinggi.
Orang itu memang menjadi sangat marah ketika Agung Sedayu masih saja mampu mengimbangi ilmunya yang sudah menjadi semakin meningkat.
Karena itu, maka orang itupun tidak ingin bertempur berlama-lama. Iapun harus segara membunuh prajurit itu sebagai prajurit ketiga. Jika anak yang masih terjadi muda itu kemudian juga mati, ia adalah korbannya yang keempat meskipun dilakukan dengan meminjam tangan kawannya yang sudah menyatakan diri untuk membantunya sepenuhnya.
Namun ternyata tidak mudah bagi orang itu untuk membunuh Agung Sedayu.
Meskipun ia sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi namun lawannya yang masih terhitung muda itu, masih juga mampu mengimbanginya.
Karena itu, maka orang itu tidak mau lagi menyia-nyiakan waktu. Meskipun ia sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi namun lawannya yang masih terhitung muda itu, masih juga mampu mengimbanginya.
Karena itu, maka orang itu tidak mau lagi menyia-nyiakan waktu. Justru karena lawannya yang masih saja mengimbangi ilmunya, maka orang itupun segera merambah ketataran ilmunya yang tertingi.
Dengan nada berat orang itu menggeram – Kau ternyata mampu memancing ilmu pamungkasku. Ketika aku membunuh dua orang prajurit Mataram, maka aku sama sekali tidak menitikkan keringat sete-tespun. Namun kini aku ternyata sempat bertahan untuk beberapa lama sehingga kau telah membuat darahku menjadi mendidih. —
- Ki Sanak. Kau masih mempunyai kesempatan untuk berpikir. Dendam bukan satu penyelesaian yang baik. Jika kau merasa bahwa yang pernah terjadi atas ayahmu itu tidak adil, maka kau dapat minta keadilan. —
- Omong kosong – jawab orang itu — seandainya aku menyampaikan sebab kematian ayahku yang tidak sewajarnya itu kepada para Senapati atau kepada siapapun juga, maka justru nasibkulah yang akan menjadi semakin buruk. ~
- Jika kau sudah kehilangan kepercayaan kepada Senapati, maka kau masih mempunyai satu kesempatan. —
- Apa ? — bertanya orang itu.
- Pepe di depan paseban. – jawab Agung Sedayu. Tetapi orang itu tertawa berkepanjangan. Kalanya – Hanya
cucurut-cucurut yang penakut dan tidak mempunyai harga diri sajalah yang ingin menyelesaikan persoalan dengan pepe di alun-alun. Kau kira akan ada hasilnya ? Jika aku pepe di alun-alun, maka aku hanya akan menjadi tontonan orang, sementara keadilan yang aku harapkan tidak akan pernah aku dapatkan. —
- Kau belum pernah mencobanya. Yang kau katakan itu adalah kebenaran-kebenaran yang terjadi didalam angan-anganmu saja. Sementara angan-anganmu sudah dilandasi dengan prasangka-prasangka buruk. Dan prasangka buruk itu tubuh dari endapan jiwamu yang kotor. —
— Setan kau. Aku ingin mengoyakkan mulutmu. — geram orang itu dengan marahnya.
– Jika hal itu ingin kau lakukan, kau tidak usah mengatakannya lebih dahulu, karena kita memang sudah terlibat dalam pertempuran. — sahut Agung Sedayu.
Orang itu menggeretakkan giginya. Kemarahannya sudah tidak terbendung lagi. Karena itu, maka sejenak kemudian, orang itupun lelah menghentakkan tangannya mendatar.

Agung Sedayu terkejut. Hanya karena daya tahannya yang sangat tinggi, meskipun ia belum mengetrapkan ilmu kebalnya, maka Agung Sedayu tidak menjadi pingsan karenanya. Namun serangan yang tidak menyentuhnya secara wadag itu telah melemparkan Agung Sedayu beberapa langkah surut, sehingga Agung Sedayu telah kehilangan keseimbangannya.
Agung Sedayu memang terhuyung-huyung dan kemudian terjatuh. Agung Sedayu justru berguling beberapa kali. Baru kemudian ia melenting untuk tegak berdiri. Tetapi Agung Sedayu lelah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Dalam waktu sekejap Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya, la menyadari sepenuhnya, bahwa lawannya adalah seorang yang memang berilmu sangat tinggi.
Orang itu mengerutkan dahinya. Ia tidak menyangka bahwa Agung Sedayu masih sempat bangkit. Ternyata prajurit Mataram yang terhitung muda itu, mampu mengatasi serangan ilmunya yang dibangga-banggakan.
— Tulang-tulang iganya tidak berpatahan – garam orang itu. Sementara itu, Agung Sedayu sudah berdiri tegak. Serangan yang
menghantam dadanya sebelum ia mengetrapkan ilmu kebalnya itu memang terasa sakit. Tetapi daya tahannya yang tinggi telah menyelamatkannya.
Setelah Agung Sedayu mengetrapkan ilmu kebalnya, maka ia berharap bahwa ilmunya itu akan semakin rapat melindunginya, sehingga ilmu lawannya itu tidak akan menghancurkannya.
Meskipun demikian, Agung Sedayu harus tetap berhati-hati. Ia masih harus memperhitungkan kemungkinan ilmu lawannya sangat tinggi sehingga mampu mengguncang bahkan mengoyak ilmu kebalnya, sehingga akibatnya sangat buruk bagi dirinya.
Ketika orang itu melihat Agung Sedayu yang bangkit dan siap untuk melanjutkan pertempuran, maka ia sadar sepenuhnya, bahwa ia benar-benar berhadapan dengan seorang prajurit yang berilmu tinggi, melampaui ilmu kebanyakan prajurit.
Dengan demikian, maka orang itupun kemudian telah menghentakkan segenap kemampuannya. Ia tidak mau kehilangan kesempatan terakhir untuk menyelesaikan lawannya itu.
Dengan ilmu puncaknya, maka orang itupun telah menyerang Agung Sedayu. Serangan-serangan yang sangat berbahaya. Jangkauan ilmu orang itu ternyata melampaui jangkauan kewadagannya. Meskipun tangan atau kakinya atau anggota badannya yang lain belum menyentuh tubuh lawannya, namun ilmu orang itu telah mengenai dan menghantam sasarannya.
Tetapi Agung Sedayupun dengan cepat mengenali rahasia ilmu lawannya, sehingga karena itu, maka iapun dengan cepat telah menempatkan dirinya diluar garis serangan lawannya itu. Jika sekali-sekali ia terlambat, maka ilmu kebalnya telah melindunginya, sehingga serangan-serangan itu tidak menyakitinya.
Perlawanan Agung Sedayu itu telah membuat lawannya mulai menjadi gelisah. Serangan-serangan ilmu yang dibanggakannya itu seakan-akan tidak banyak berarti bagi prajurit yang terhitung masih muda itu.
Meskipun orang itu meningkatkan ilmunya sampai kepuncak ke mampuannya, namun Agung Sedayu masih saja dengan tegar menghadapinya.
Di lingkaran pertempuran yang lain, lawan Glagah Putihpun semakin meninggalkan ilmunya pula. Sambaran angin dari ayunan serangannya, memang menjadi semakin tajam. Bahkan kemudian terasa seperti ujung-ujung duri yang menusuk-nusuk kulitnya. Dengan demikian, maka Glagah Putihpun harus lebih cepat bergerak menghindari serangan-serangan lawannya. Ia tidak saja harus menghindari serangan itu sendiri, tetapi juga harus menghindari sambaran angin yang menyertai setiap ayunan serangannya.
Namun orang itu semakin lama justru bergerak lebih cepat pula, sehingga Glagah Putih kadang-kadang terlambat menghindar, sehingga kulitnya terasa sangat nyeri dan

pedih.
Glagah Putihpun kemudian harus menentukan sikap pula menghadapi lawannya itu. Dengan meningkatkan kemampuan maka sekali-sekali Glagah Putih dengan sengaja telah memasuki batas sentuhan sambaran angin yang menyakitinya itu. Dengan meningkatkan daya tahannya, Glagah Putih sengaja tidak menghindar, tetapi justru membentur serangan lawannya.
Setiap kali terjadi benturan, lawannya selalu terkejut. Tenaga anak yang masih terlalu muda itu ternyata melampaui batas kekuatan tenaganya, sehingga beberapa kali orang itu harus terdesak surut. Meskipun Glagah Putih selalu berhasil mendorong lawannya beberapa langkah surut.
Akhirnya lawan Glagah Putih itu tidak sabar lagi. Ia telah menghentakkan segala kemampuan dan ilmu yang ada padanya. Bukan sekedar sambaran udara yang menimbulkan perasaan pedih serta bagaikan ditusuk-tusuk dengan ujung duri, tetapi getar udara yang umbul oleh ayunan serangan lawannya itu telah memancarkan getaran panas.
Glagah Putih memang terdesak surut Tetapi sentuhan udara panas itu telah membuat jantungnya menjadi panas pula.
Dengan demikian, maka Glagah Putih yang terdesak itu semakin meningkatkan kemampuan ilmunya pula. Meskipun Glagah Putih masih belum mengetrapkan ilmu puncaknya, Aji Sigar Bumi, namun Glagah Putih telah mengetrapkan kemampuannya berdasarkan landasan ilmu yang mengalir dari Ki Sadewa lewat Agung Sedayu yang telah berkembang didalam dirinya.
Maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Sekali-sekali Glagah Putih memang harus menahan sakit jika sentuhan getar udara panas yang timbul dari hentakkan ilmu lawannya menyentuh tubuhnya melampaui batas daya tahannya. Namun serangan Glagah Putih yang cepat dan dorongan kekuatan ilmunya itu, setiap kali telah membentur tubuh lawannya. Serangan-serangan Glagah Putih yang menembus pertahanannya dan mengenai tubuhnya itu mulai menyakitinya pula.
Glagah Putih yang melihat keadaan lawannya memang tidak meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi. Ia tidak pula mengetrapkan kemampuan puncaknya sebagai murid utama orang Barcambuk. Namun perlahan-lahan ia merasa akan berhasil menguasai lawannya yang sudah separo baya itu.
Lawan Glagah Putih memang menjadi semakin gelisah. Lawannya yang masih sangat muda itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi. Bahkan orang itu yakin, bahwa ilmu anak muda itu masih dapat ditingkatkan.
Dalam pada itu, maka lawan Agung Sedayu itupun semakin mengalami kesulitan. Tetapi ia masih bertekat untuk mengalahkan prajurit yang masih terhitung muda itu. Ketika kemudian ia meningkatkan ilmunya, maka tidak saja serangan-serangannya yang menjadi semakin garang dan melampaui kecepatan gerak wadagnya, namun jarak jangkau serangan-serangannya itupun menjadi semakin jauh.
Serangan-serangan itu memang mulai membuat Agung Sedayu menjadi sibuk. Bahkan kemudian hentakkan hentakan ilmu lawannya itu mulai mengguncang ilmu kebalnya, meskipun masih belum mampu menembusnya.
Ketika kemudian Agung Sedayu menekannya lebih kuat, maka orang itupun menjadi semakin terdesak. Tanpa menghiraukan serangan-serangannya. Agung Sedayu itu justru menjadi semakin garang.
Agung Sedayu yang semakin mendesak lawannya itupun kemudian masih berusaha memperingatkannya. Katanya — Ki Sanak. Masih ada kesempatan. Meskipun kau mengaku sudah membunuh dua orang prajurit Mataram, namun aku masih belum memutuskan untuk membunuhmu sekarang. Jika kau menyerah, maka aku akan membawamu menghadap Senapati Mataram yang bertugas menghadapi prajurit Pati yang menarik diri. —
- Persetan dengan igauanmu – geram orang itu — aku akan membunuhmu. —

- Kedudukanmu akan menjadi semakin sulit. Selagi aku belum berubah pendirian, menyerahlah. – berkata Agung Sedayu kemudian.
Tetapi orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Ia justru menyerang Agung Sedayu semakin sengit.
Agung Sedayu yang telah memberinya kesempatan untuk menghentikan perlawanan namun tidak dihiraukannya itu, tidak dapat berbuat lain keculai memaksa lawannya sehingga lawannya itu sama sekali tidak mampu melawannya lagi.
Karena itulah, maka Agung Sedayupun telah meningkatkan kemampuannya lebih tinggi lagi.
Perlawanan orang itu menjadi semakin sia-sia. Kemampuan ilmunya yang dianggapnya tidak terlawan oleh para prajurit Mataram itu ternyata tidak berdaya dihadapan prajurit Mataram yang satu itu. Bahkan semakin lama serangan-serangan lawannya yang masih terhitung muda itu semakin banyak mengenai tubuhnya.
Agung Sedayu yang mengetrapkan ilmu kebalnya itu dapat menyusup menembus pertahanan lawannya semakin sering, sedangkan serangan lawannya yang mampu menghentak mendahului sentuhan wadagnya itu, tidak mampu mengoyak pertahanannya, meskipun sekali-sekali terasa dapat mengguncangnya.
Namun akhirnya orang itupun harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Beberapa kali orang itu terdorong surut. Bahkan keseimbangannya, namun semakin lama semakin menyakitinya. Bahkan meskipun orang itu berhasil menangkis serangan Agung Sedayu, namun benturan yang terjadi kadang-kadang telah melemparkannya sementara tulang-tulangnya menjadi nyeri.
Orang itu tidak mempunyai harapan lagi untuk mampu mengimbangi lawannya itu.
Ketika kaki Agung Sedayu mengenai lehernya tepat dibawah telinganya, maka orang itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terguling.
Namun orang itu dengan cepat melenting terdiri. Dengan tangkasnya ia meloncat menjulurkan tangannya menyerang kearah dada Agung Sedayu yang justru sedang bergerak memburunya.
Meskipun tangan orang itu tidak sampai menjangkau tubuh Agung Sedayu, namun serangannya itu telah mendahului ujud wadagnya dan menghantam dada Agung Sedayu. Agung Sedayu terkejut. Ia
memang tertahan, dan bahkan terdorong setapak surut. Namun ilmu kebalnya dan semakin ditingkatkan, telah melindunginya, sehingga Agung Sedayu tidak merasa sakit sama sekali.
Bahkan dengan cepat Agung Sedayu meloncat dengan tangan terjulur lurus mematuk dada.
Orang itu berusaha untuk mengelak, namun Agung Sedayu menahan serangannya. Tangannya berputar menebas mendatar.
Punggung telapak tangan Agung Sedayu ternyata telah menyambar keningnya lawannya. Demikian kerasnya, sehingga lawannya itu terdorong kesamping dan bahkan kehilangan keseimbangannya.
Demikian orang itu terjatuh, maka iapun segera berguling mengambil jarak. Baru beberapa putaran kemudian, orang itu meloncat dan bangkit berdiri.
Meskipun ia berhasil tegak pada kedua kakinya, namun terasa kepalanya menjadi sangat pening.
Ketika Agung Sedayu melangkah maju setapak demi setapak, maka orang itupun menjadi sangat gelisah.
Bagi lawan Agung Sedayu itu memang tidak ada lagi harapan untuk dapat tetap bertahan. Karena itu, maka satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri adalah menghindar dari pertempuran.
Orang itu akan mencari kesempatan lain. Tidak semua prajurit Mataram memiliki kemampuan sebagaimana lawannya yang masih terhitung muda itu.
- Aku akan membunuh tidak hanya sepuluh orang – katanya didalam hati – kekalahan

hari ini harus ditebus dengan paling sedikit lima orang, sehingga aku harus membunuh seluruhnya limabelas orang. -
Dengan keputusannya itu, maka lawan Agung Sedayu itupun segera mencari kesempatan. Ia sama sekali tidak menghiraukan kawannya lagi. Ketika ia sempat menahan serangan Agung Sedayu dengan serangannya yang kadang-kadang masih mengejutkan itu, maka iapun segera meloncat dan berlari seperti anak panah yang lepas dari busurnya.
Agung Sedayu terkejut melihat kecepatan lari lawannya. Ia memang sudah mengira bahwa lawannya akan melarikan diri. Namun ia
tidak mengira bahwa lawannya itu seakan-akan mampu terbang secepat burung alap-alap.
Agung Sedayu memang mencoba mengejarnya denga mengerahkan tenaga dalamnya. Tetapi ia tidak mau kehilangan buruannya yang berlari sangat cepat itu.
Sementara itu Agung Sedayu menyadari, bahwa lawannya yang membawa dendam itu adalah orang yang sangat berbahaya bagi prajurit Mataram, apalagi prajurit Mataram yang tidak memiliki bekal ilmu yang khusus.
Agung Sedayu tidak mempunyai banyak kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan, karena orang itu berlari menuju ke semak-semak dan belukar. Yang terbayang di angan-angannya adalah pembunuhan-pembunuhan yang dapat dilakukan lagi oleh orang itu dikemudian, hari. Beberapa orang prajurit Mataram terancam untuk dijadikan korban dendamnya yang membara dijantungnya.
Karena itu, maka yang tersirat dihati Agung Sedayu hanyalah usaha untuk menghentikan pembunuhan-pembunuhan atas orang-orang yang tidak bersalah.
Dengan demikian, maka sejenak kemudian Agung Sedayu yang merasa sulit untuk dapat menangkap orang yang dikejarnya itu, karena yang dapat dilakukan hanya sekedar menjaga jarak, telah memasuki tingkat ilmu pamungkasnya. Agar tidak kehilangan lawannya yang sangat berbahaya itu, maka Agung Sedayu justru menghentikan langkah. Namun demikian itu berdiri tegak, maka tiba-tiba dari matanya telah memancar getaran ilmunya meluncur menyusul lawannya yang berlari sangat cepat itu.
Yang terdengar kemudian adalah lengking yang tinggi. Orang itu bagaikan terdorong dan terlempar beberapa langkah maju. Namun kemudian orang itu terjerembab dari sekali menggeliat, namun kemudian tubuh itu terdiam. Masih terdengar orang dan teriakan nafas. Namun kemudian nafas itupun terputus.
Agung Sedayupun kemudian berlari menyusul. Dengan jantung yang berdebaran Agung Sedayu kemudian berjongkok disisi tubuh yang sudah tidak bernafas lagi itu. Agung Sedayu meraba tubuh itu. Masih terasa kehangatan mengalir diurat-urat darahnya. Namun kemudian telah terhenti sebagaimana jantungnya berhenti pula berdenyut.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, la sama sekali tidak bernafsu untuk membunuh. Yang terpikir olehnya adalah menghentikan pembunuhan-pembunuhan yang masih akan dilakukan orang itu.
Dalam pada itu, Glagah Putih masih bertempur dengan sengitnya. Namun semakin lama lawannya semakin kehilangan kesempatan. Sementara itu Glagah Putih masih belum sampai pada puncak kemampuannya.
Ketika lawan Glagah Putih itu melihat kawannya yang justru mengajaknya melakukan petualangan itu berlari meninggalkan pertempuran tanpa menghiraukan dirinya, maka ia menjadi sangat kecewa.
Karena itu, maka ia merasa tidak ada artinya bertempur lebih lama lagi. Apalagi ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa lawannya yang masih sangat muda itu memiliki ilmu yang tidak dapat diimbanginya.
Dengan demikian, ketika ia menjadi semakin terdesak, maka orang itupun segera berloncatan mengambil jarak sambil berkata hampir berteriak — Tunggu, tunggu. -

Glagah Putih masih meloncat memburunya. Tetapi orang itupun kemudian menjulurkan tangannya kedepan menghadap Glagah Putih — Tunggu anak muda. —
Glagah Putih memang mengekang dirinya. Ia mengamati sikap lawannya dengan hati hati, karena sikap demikian itu dapat saja menyesalkannya. Tiba-tiba dari telapak tangannya yang terbuka dan menghadapnya itu akan dapat meluncur serangan yang berbahaya.
Namun Glagah Putih tidak melihat tanda-tanda bahwa lawannya akar, menyerang. Bahkan kemudian kedua tangannya itupun seakan-akan terkulai disisi tubuhnya.
- Kenapa ? – bertanya Glagah Putih.
- Aku menyerah – berkata orang itu.
- Karena kawanmu sudah melarikan diri dari medan ? – bertanya Glagah Putih pula.

— Tidak – jawab orang itu — aku memang akan menyerah. -
— Bohong — gerang. Glagah Putih — kau sama sekali tidak berniat menyerah. Tetapi karena kau sudah tidak mempunyai kesempatan lagi, maka kau baru menyatakan diri menyerah. —
— Aku memang akan menyerah — orang itu mulai menjadi gelisah.
— Sudah terlambat — jawab Glagah Putih.
Wajah orang itu menjadi sangat tegang dan bahkan pucat Dengan ragu-ragu iapun bertanya — Kenapa terlambat ? -
Glagah Putih melihat wajah yang pucat itu. Keringatnya yang memang sudah membasahi pakaiannya menjadi seakan-akan diperas dari tubuhnya.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian ~ Baiklah. Jika kau menyerah, maka kau akan menjadi tawananku. Kau akan kami bawa ke induk pasukan kami. —
Orang itu memang menjadi ragu-ragu. tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia meneruskan perlawanan, maka ia tidak akan dapat berbuat banyak.
Demikianlah, maka Glagah Putih telah membawa orang itu mendekati Agung Sedayu yang kemudian telah bangkit berdiri disebelah tubuh yang terbujur diam itu. Kepada orang yang menyerah itu, Agung Sedayu berkata — Aku tidak mempunyai pilihan lain. Ia berlari terlalu cepat, sehingga sulit bagiku untuk dapat menangkapnya. Karena itu aku terpaksa menghentikannya. —
Orang yang dikalahkan orang Glagah Putih itupun kemudian berjongkok disisi tubuh kawannya. Sambil mengusap dahinya, ia berkata – Nasibmu memang buruk. Tetapi kau telah mengambil jalan yang sesat. —
— Kenapa kau juga melakukannya ? – tiba-tiba Glagah Putih bertanya.
— Aku memang sahabatnya, apalagi ia pernah menolongku, sehingga aku merasa berhutang budi kepadanya.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya – Jadi seseorang yang telah berhutang budi itu harus melakukan apa saja untuk membalas budi ? —
- Bukankah seekor binatang saja tahu membalas budi ? — orang itu justru bertanya.
- Jika kau benar ingin membalas budi, bukan seperti yang kau lakukan sekarang ini. Seharusnya kau justru mencegahnya, agar orang itu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sebaiknya dilakukan. Dengan demikian, kau akan mencegah orang itu terjerumus keda-lam satu perbuatan yang menjeratnya kedalam kesulitan, dan bahkan kematian. — berkata Agung Sedayu.
- Penalaranku tidak dapat menjangkau pengertian sejauh itu. Aku hanya tahu, bahwa aku harus membalas budi. Itu saja -
- Balas budi itu kau lakukan dengan membabi buta. – berkata Agung Sedayu.
Orang itu menundukkan kepalanya. Namun kemudian katanya -Ya. Aku memang terlalu bodoh. -
- Sekarang, sebelum aku membawamu ke induk pasukanku, maka kita harus

mengubur tubuh kawanmu itu. ~
Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya — Tetapi dengan apa kita akan menggali lubang kuburnya. ? —
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang menjadi bingung. Mereka tidak mempunyai alat apapun yang dapat mereka pergunakan untuk menggali tanah yang bercampur padas.
Selagi mereka masih termangu-mangu, maka orang yang dikalahkan Glagah Putih itupun berkata – Jika kita tidak dapat menggali lubang, maka sebaiknya kita tutup saja tubuh itu dengan bebatuan agar tidak dikoyak-koyak oleh binatang buas atau binatang malam yang lain. —
Mereka memang tidak dapat berbuat lain. Karena itu, maka mereka bertigapun kemudian telah mengumpulkan bebatuan disekitar tempat itu yang untungnya terdapat banyak berserakan dimana-mana.
Ternyata kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih masih berjalan beberapa ratus patok maju. Namun kemudian mereka tidak mendapatkan tanda-tanda yang mencurigakan, sehingga iapun berkesimpulan bahwa pasukan Pati memang benar-benar telah ditarik.
Sebenarnyalah bahwa Pasukan Pati memang sudah ditarik. Bahkan tidak hanya sekedar ditarik mundur. Tetapi pasukan itu ternyata
telah ditarik untuk memperkuat pasukan Pati yang akan berkemah di-sebelah Timur Kali Dengkeng, sementara pasukan Mataram membangun perkemahan di Prambanan, sebelah Barat Kali Dengkeng.
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih sampai keperkemahan, ampat orang prajurit yang lain, yang juga bertugas untuk mengamati keadaan telah kembali pula. Merekapun melaporkan, bahwa mereka tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Menurut pendapat mereka, maka pasukan Pati itu tentu sudah ditarik dari medan. Namun beberapa orang petugas sandi mempunyai tugas yang lebih jauh dari tugas yang dibebankan kepada Agung Sedayu dan beberapa orang prajurit yang lain. Mereka ditugaskan untuk mengamati dan menelusuri pasukan Pati itu. Mereka harus memberikan laporan, kemana dan dimana pasukan Pati itu kemudian.
Ki Tumenggung Wirayuda masih belum dengan tergesa-gesa menarik mundur pasukannya. Pasukan Mataram itu masih tetap berada di perkemahannya. Mungkin masih akan terjadi sesuatu, sampai mereka menerima laporan yang meyakinkan dari para petugas sandi.
Dalam pada itu, diseberang-menyeberang Kali Dengkek dengan jarak beberapa ratus patok, kedua pasukan yang besar telah berkemah. Pasukan Pati disebelah Timur dan pasukan Mataram disebelah Berat
Pada hari-hari pertama, kedua pasukan itu masih belum bergerak sama sekali. Namun Kangjeng Adipati Pati telah menjadi sangat marah ketika yang berkemah di Prambanan, pasukan Mataram dipimpin oleh Kangjeng Pangeran Adipati Anom. Tidak dipimpin langsung oleh Panembahan Senapati.
- Orang-orang Mataram sangat merendahkan aku — berkata Kangjeng Adipati Pati. Namun Kangjeng Adipati Pati masih dapat menahan diri untuk tidak bergerak langsung menyeberangi Kali Dengkeng. Tetapi Kangjeng Adipati Pati masih sempat mengatur prajurit-prajuritnya.
Dalam pada itu, Untara yang telah berhasil menghambat dan mengurangi kekuatan Pati telah bergerak pula mendekati perkemahan prajurit Pati disebelah Timur Kali Dengkeng. Namun dalam pada itu, Untara telah mengirimkan beberapa orang penghubung memberikan laporan dan menerima perintah-perintah dari induk pasukan di Prambanan. Penghubung itu dikirim pada waktu-waktu tertentu secara teratur.
Namun yang tidak diduga, dua orang prajurit sandi yang dikirim oleh Untara untuk melihat perkembangan keadaan secara umum di kaki Gunung Merapi sisi Selatan, telah memberikan laporan, bahwa mereka melihat gerakan pasukan yang cukup besar,

justru datang dari arah Barat.
- Mereka berhenti disebuah padukuhan. Nampaknya pasukan itu kelelahan tanpa persediaan pangan yang cukup. —
- Kalian melihat ciri-cirinya ? – bertanya Untara.
- Mereka menggulung semua rontek, umbul-umbul dan kelebet. Tetapi masih nampak tunggul-tunggul yang dapat kami kenali. -
- Menurut pendapatmu, pasukan dari mana ? – bertanya Untara
pula.
Pasukan dari Pati – jawab petugas sandi itu.
Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia memerintahkan untuk memastikan, pasukan yang berhenti disebuah padukuhan itu. Apakah benar pasukan itu memang pasukan dari Pati.
Sementara prajurit sandinya masih melakukan penyelidikan maka Untara lewat penghubungnya telah mendapat keterangan dari pasukan induk Mataram di Prambanan, bahwa pasukan Pati yang berada di arah Utara Mataram, telah menarik diri, meninggalkan perke-mahannya.
Dengan demikian, Untara mengambil kesimpulan, bahwa pasukan yang dilaporkan kepadanya itu adalah pasukan Pati yang ditarik dari medan disebelah Utara Mataram itu.
Sebaliknya Untarapun telah memberikan laporan pula bahwa prajurit sandinya telah melihat sepasukan prajurit yang nampak letih berhenti disebuah padukuhan.
Para perwira Mataram yang menerima laporan Untara itu segera mengambil kesimpula , bahwa pasukan Pati yang telah ditarik dari sebelah Utara Mataram itu diperintahkan bergabung dengan pasukan Pati yang ada disebelah Timur Kali Dengkeng.
Dengan kesimpulan itu, maka sebagian pasukan Ki Tumenggung Wirayudapun kemudian akan ditarik dan ditempatkan di Prambanan. Sedangkan sebagian lagi akan tetap berada di depan pintu gerbang Ko-taraja disisi Utara untuk menjaga segala kemungkinan. Adapun pasukan yang tinggal itu adalah para prajurit dari Pasukan Khusus di Mataram serta para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.
Dalam pada itu, maka dua kekuatan yang sangat besar telah berhadapan di sebelah menyebelah Kali Dengkeng. Namun agaknya kedua kekuatan itu masih belum bergerak. Keduanya masih me-nunggu kesempatan terbaik bagi mereka masing-masing.
Namun demikian, kedua kekuatan itu setiap hari telah meningkatkan kesiagaan mereka. Pasukan Pati yang ditarik dari arah Utara Mataram itupun telah berbagung dengan induk pasukan mereka di sebelah Timur Kali Dengkeng.
Untara menjadi berdebar-debar ketika ia mendapat perintah untuk bergabung dengan induk pasukan Mataram Agaknya Mataram sudah berniat untuk mulai menyerang perkemahan pasukan Pati yang dipimpin langsung oleh Kangjeng Adipati Pati.
Untara memang berangkat dengan membawa pasukannya ke Prambanan. Namun ia telah melaporkan pula, bahwa beberapa kelompok prajuritnya ditinggal dibawah pimpinan Sabungsari untuk memotong setiap usaha pengiriman bahan pangan ke perkemahan orang-orang Pati. Diantara pasukan yang ditinggalkan itu adalah pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung.
Ternyata bahwa Swandaru adalah seorang pemimpin yang tangkas Seperti seekor burung pasukan pengawal Sangkal Putung itu terbang sambil menyambar-nyambar. Beberapa iring-iringan bahan pangan yang berhasil dikumpulkan setelah lumbung Utama di Ngaru-aru dimusnahkan, telah dihancurkan oleh pasukan pengawal Tanah Perdikan, sehingga pasukan Pati itu mulai terancam persediaan bahan pangannya. Namun dengan demikian, maka Pati telah meningkatkan persiapannya untuk mempercepat pertempuran.

Dalam pada itu, Panglima pasukan Matarampun ternyata berniat untuk segera menyerang pasukan Pati. Meskipun demikian, sebagaimana pesan Panembahan Senapati, maka Kangjeng Pangeran Adipati Anom masih diperintahkan untuk kembali lagi menemui pamannya: Kangjeng Adipati Pati. Kangjeng Pangeran Adipati Anom masih haus mencoba untuk melunakkan hati pamannya, agar perang dapat dihindarkan.
Karena itu, maka Pangeran Adipati Anompun telah mengirimkan utusan untuk menyampaikan niat Pangeran Adipati Anom untuk bertemu dengan pamannya. Meskipun dengan berat hati, namun Kangjeng Adipati Pati itu mempersilahkan Pangeran Adipati Anom untuk datang ke perkemahannya dikeesokan harinya. Kedatangan Pangeran Adipati Anom disambut sendiri oleh pamannya, Kangjeng Adipati Pati. Dipersilahkannya Pangeran Adipati Anom kemudian duduk di bangunan induk perkemahan para prajurit Pati, disebuah padukuhan kecil disebelah Timur Kali Dengkeng.
Ternyata Kangjeng Adipati Pati masih bersikap ramah kepada kemanakannya. Kangjeng Adipati Pati itu juga bertanya tentang keselamatan Pangeran Adipati Anom. Bahkan keselamatan Panembahan Senapati serta kakak perempuannya, ibu Pangeran Adipati Anom itu.
— Ayahanda dan ibunda dalam keadaan baik, paman – jawab Pangeran Adipati Anom. – Bagaimana dengan paman sekeluarga di Pati serta yang menyertai paman sampai disini ? —
— Sebagaimana kau lihat, aku sehat-sehat saja ngger. — jawab Kangjeng Adipati Pati. Namun sejenak kemudian Kangjeng Adipati itupun bertanya – Kenapa ayahandamu tidak datang menyambut aku di Prambanan ? -
— Tidak, paman. Ayah telah memerintahkan aku datang untuk menyambut paman. Namun ayahanda telah memberikan pesan untuk aku sampaikan kepada paman. — jawab pangeran Adipati Anom.
— O – Kangjeng Adipati Pati mengangguk-angguk. – apa pesan ayahmu itu ? —
— Paman Pragola — berkata Pangeran Adipati Anom — sebenarnyalah bahwa ayahanda merasa sangat bersedih hati, bahwa dua kekuatan kini berhadap-hadapan diseberang-menyeberang Kali Dengkeng. -
Kangjeng Adipati Pragola dari Pati itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun berkata – Aku juga merasa sedih ngger. Bahkan kehadiran dua pasukan yang besar itu akan dapat menimbulkan perang yang besar pula. —
— Ya, paman. Karena itu, ayahanda ingin agar perang ini dapat diurungkan. — berkata Pangeran Adipati Anom kemudian.
— Bagaimana mungkin perang diurungkan, ngger. Perang sudah terjadi. Aku telah kehilangan banyak prajurit. Orang-orang Mataram telah menyerang kedudukan-kedudukanku dan merusakkan milikku. Apakah dengan demikian aku masih dapat mengatakan bahwa sebaiknya perang diurungkan. ~
Pangeran Adipati Anom mengerutkan dahinya. Katanya — Siapa yang telah menyerang kedudukan-kedudukan paman ? Tidak ada seo-rangpun dari prajurit Mataram yang melakukannya. Tidak ada perintah dari seorang Panglima Mataram untuk melakukan hal itu. —
- Kau jangan berpura-pura seperti itu. Mungkin kau tidak tahu, karena kau tidak pernah terlibat dalam kegiatan keprajuritan. Karena kau Pangeran Pati yang akan menggantikan kedudukan ayahandamu, maka kau telah dimanjakan. —
- Tidak paman. Aku adalah Panglima prajurit Mataram. Hanya ada satu orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kedudukanku dalam tatanan keprajuritan Mataram. Ia adalah ayahanda Panembahan Senapati. -
~ Jika demikian seharusnya kau tahu, bahwa kelompok-kelompok prajuritmu telah menyerang kedudukanku. Jika kau tidak mengetahuinya tentu hanya ada dua kemungkinan. Kau tidak peduli akan tugasmu, atau kau tidak mempunyai wibawa lagi

sehingga Panglima-panglima yang kedudukannya lebih rendah dari kedudukanmu telah mengabaikan kuasamu. -
Pangeran Adipati Anom mengerutkan dahinya. Perkataan pamannya itu mulai menyentuh perasaannya. Dengan nada berat ia bertanya — Paman, barangkali paman dapat menolongku. Jika benar Panglima-panglima Mataram telah memerintahkan penyerangan terhadap kedudukan paman, maka sudah sepantasnya aku mengambil tindakan atas mereka, karena yang mereka lakukan itu telah menyalahi wewenang mereka. Mungkin paman dapat menyebutkan, kedudukan paman yang mana dan kapan terjadinya. -
- Kau tidak usah berpura-pura begitu ngger. Bahkan orang le-watpun tahu, bahwa prajurit-prajuritmu telah menyerang kedudukanku di Jati Anom. Sebelumnya Ngaru-aru juga diserangnya. -
Pangeran Adipati Anom mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya – Paman, apakah paman tidak keliru ? Bukankah Jati Anom dan Ngaru-aru itu bukan bagian dari kedudukan paman. ? -
Wajah Kangjeng Adipati Pati menjadi tegang, sementara Pangeran Adipati Anom berkata selanjutnya — Sepengetahuanku, kedudukan paman adalah Pati dan sekitarnya. Kemudian permohonan paman untuk menguasai daerah sebelah Utara Gunung Kendeng telah diperkenankan oleh ayahanda. Sementara itu, menurut pengetahuanku, tidak ada perintah sama sekali bagi Prajurit Mataram untuk berkeliaran disebelah Utara Gunung Kendeng. Apalagi menyerang kedudukan paman Adipati. –
Telinga Adipati Pragola dari Pati itu terasa panas. Namun ia masih mengekang diri dan berusaha untuk tidak hanyut dalam arus perasaannya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata – Angger Pangeran Adipati Anom. Sebaiknya kau pulang saja ke Mataram. Biarlah aku berbicara dengan ayahmu. Mungkin pembicaraan kami menghasilkan suatu. —
~ Paman. Menurut ayahanda, jika paman menarik pasukan paman sampai kebatasn kuasa paman, maka tidak akan pernah terjadi pertempuran. Tetapi karena paman telah melintasi daerah wewenang paman, maka kita berada diambang peperangan. Selanjutnya, persoalan yang timbul akan dapat dibicarakan kemudian. —
- Pangeran Adipati Anom – jawab Kangjeng Adipati Pati ~ sebaiknya kita tidak usah berbicara dengan ayahmu. Aku mengenal ayahmu dengan baik. Aku tahu, bahwa apa yang dikatakan tidak selalu dilakukan. Janjinya seperti mendung dilangit. Kadang-kadang hujan jatuh. Kadang-kadang mendung itu lewat tanpa setitik airpun yang menetes. —
– Sayang paman – berkata Pangeran Adipati Anom – ayahanda memang tidak berniat untuk datang menemui paman, kecuali jika paman lebih dahulu mundur sampai ke garis batas. —
Wajah Adipati Pragola menjadi merah. Dengan menahan diri Kangjeng Adipati Pragola itu berkata — Sudahlah ngger. Aku tidak ingin berbicara dengan kanak-kanak untuk hal-hal yang penting. Pulanglah, bektiku buat ibumu. Mudah-mudahan ibumu sehat-sehat saja.
— Ampun paman. Aku tidak mempunyai rencana untuk kembali ke Mataram, selama paman masih berada disini. Jika sampai besok lusa paman masih berada disini, paman jangan menyalahkan prajurit Mataram jika mereka menyeberang Kali Dengkeng. Menurut pendapat kami, daerah ini sama sekali bukan merupakan tempat yang benar bagi paman. Sehingga paman tidak dapat menuduh kami menyerang kedudukan paman. —
Adipati Pragola harus menahan diri betapa dadanya merasa sakit. Namun katanya kemudian — Kau memang keras kepala seperti ayahmu. Tetapi ibumu juga seorang yang keras kepala. Barangkali aku juga. Tetapi aku peringatkan sekali lagi. Pulanglah. Aku ingin bicara dengan ayahandamu. —

~ Ampun paman. Aku tidak dapat memenuhi anjuran paman. Sekarang perkenankanlah aku mohon diri. Tetapi besok lusa aku akan kembali. Mungkin aku tidak sendiri atau sekedar dengan dua tiga pengawal, paman. -
Wajah Kangjeng Adipati Pragola dari Pati menjadi tenang. Dengan dahi yang berkerut ia bertanya ~ Kau bermaksud mengancam ngger ? -
— Tidak paman. Aku hanya ingin memperingatkan, sebaiknya sebelum besok lusa, paman meninggalkan tempat ini. —
Telinga Kangjeng Adipati Pragola memang menjadi panas. Tetapi ia masih berusaha untuk mengekang perasaannya. Bahkan untuk mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki jika ia kehilangan kesabaran, maka katanya ~ Baiklah. Aku sudah mendengar semuanya. Aku mengerti maksudmu. Tetapi sayang, bahwa tidak mempunyai pendapat yang sama. Meskipun demikian aku ingin memperingatkanmu Pangeran. Aku adalah pamanmu. Karena itu sebaiknya kau tidak usah mencampuri persoalan orang tua. —
— Paman — berkata Pangeran Adiapti Anom – aku mohon diri. Aku mohon maaf jika ada perkataanku dan sikapku yang tidak paman kehendaki. Sekarang atau waktu-waktu yang akan datang. —
- Tidak apa-apa ngger. Aku mengerti kedudukanmu. Tetapi kau-pun mengerti kedudukanku. —
Demikianlah, maka Kangjeng Pangeran Adipati Anom itu minta diri dan meninggalkan perkemahan Kangjeng Adipati Pragola dari Pati.
Demikian Pangeran Adipati Anom itu sampai keperkemahannya, maka iapun segera memerintahkan semua prajurit Mataram untuk mempersiapkan diri.
- Jika besok lusa, paman Pragola tidak meninggalkan perkemah-annya dan menariknya kebelakang garis batas kuasanya, maka kita akan mengusirnya. —
Para Panglima yang ikut bersamanya berkemah di Prambanan itu menyadari, bahwa perang memang akan terjadi. Kangjeng Adipati Pati itu bukan saja dapat disebut melampaui batas kuasanya, tetapi sudah sangat jauh melintasi daerah sebelah Utara Gunung Kendeng dan berada didepan hidung Panembahan Senapati di Mataram.
Dengan tegang Pangeran Adipati Anom menunggu, apakah ada gerak pasukan Pati. Namun menurut pengamatan para petugas, pasukan Pati justru mempersiapkan diri untuk berperang.
Dengan demikian, maka Pangeran Adipati Anompun telah memerintahkan para Panglima untuk bersiaga sepenuhnya. Dikeesokan harinya, pasukan Mataram itu akan menyerang kedudukan prajurit Pati. Prajurit Pati harus menyingkir dari tempat itu, sesuai dengan pesan Panembahan Senapti.
Persiapan prajurit Mataram itu tidak lepas dari pengamatan pada petugas sandi dari Pati. Ketika hal itu disampaikan kepada Kangjeng Adipati Pati, maka Kangjeng Adipati itu menjadi marah.
- Anak tidak tahu diri – geram Kangjeng Adipati — tetapi bukan semata-mata salah anak itu. Ayahnya benar-benar telah merendahkan martabatku. Karena itu, jika terjadi sesuatu atas anak itu, bukan salahku. -
Dengan demikian, maka malam itu kedua belah pihak benar-benar telah mempersiapkan pasukan. Nampaknya perang sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Menjelang tengah malam, Kangjeng Adipati Pragola dari Pati sempat melihat kesiagaan prajuritnya yang berada dalam perkemahan. Nampaknya sudah tidak mengecewakan lagi. Para Senapatinya telah mengatur, bahwa didalam kesatuan-kesatuan kecil, terdapat dengan kelompok-kelompok yang disusunnya dengan tergesa-gesa. Dengan demikian, maka kekuatan prajurit Pati itu akan merata. Namun disam-ping kesatuan-kesatuan itu, maka Pati mempunyai kesatuan-kesatuan khusus yang menjadi andalan Kangjeng Adipati Pati. Pasukan yang diyakini akan dapat menjadi tajamnya ujung tombak gelar pasukan Pati.
Sebelum beristirahat Kangjeng Adipati telah berusaha untuk menyalakan api disetiap

dada para prajuritnya. Besok mereka akan menghadapi pasukan Mataram, karena Pangeran Adipati Anom agaknya tidak mau mendengarkan nasehatnya agar kembali saja ke Mataram dan minta Panembahan Senapati datang sendiri ke medan.
Sebenarnyalah bahwa menjelang fajar, pasukan kedua belah pihak sudah bersiap. Pasukan Mataram dengan segala macam tanda kebesaran sudah berbaris dalam gelar yang besar disebelah Timur Prambanan.
Demikian pula para prajurit Patipun telah bersiaga pula. Dibawah pimpinan langsung Kangjeng Adipati Pragola, para prajurit Pati akan turun ke medan.
Ketika langit menjadi merah, maka petugas sandi Pati yang mengamati pasukan Mataram telah memberikan laporan, bahwa prajurit mataram dalam kesatuan yang besar telah benar-benar bergerak.
— Anak itu benar-benar tidak tahu diri ~ berkata Adipati Pati itu sebaiknya ia tidak bermain-main dengan kesatuan yang demikian besarnya. Pangeran Adipati Anom itu tidak menyadari, bahwa benturan pasukan yang besar ini tentu akan makan korban yang tidak sedikit, sementara Pangeran Adipati Anom sendiri sekedar didorong oleh darahnya yang masih panas oleh kemudaannya. Apalagi anak itu telah mendapat wewenang penuh dari ayahnya yang sengaja atau tidak, telah merendahkan aku. —
Tetapi Kangjeng Adipati tidak dapat berbuat lain kecuali menyongsong pasukan Mataram itu dengan pasukannya pula.
Pasukan Pati yang bergerak menjelang fajar itu merayap seperti seekor udang raksasa yang garang. Gelar Supit Urang, atau yang juga disebut Mangkara Juha itu bergerak perlahan-lahan menyongsong gerak pasukan Mataram. Dalam gelar Supit Urang itu, maka tubuh dan ekor udang terisi oleh pasukan cadangan yang siap untuk tergeser menggantikan kedudukan para prajurit yang gugur.
Dengan gelar Supit Urang, maka pasukan Pati berniat untuk menjepit pasukan lawan dari kedua sisi. Sebagaimana seekor udang dengan sapitnya menjepit mangsanya.
Dalam pada itu, Pangeran Adipati Anom telah memanggil para Panglimanya. Diperintahkannya kepada para Panglimanya untuk mempersiapkan gelar Cakra Byuha untuk melawan para prajurit Pati.
- Pangeran — Tumenggung Sindutama memberanikan diri untuk menyampaikan pendapatnya — hamba mohon Pangeran mempertimbangkan gelar perang yang akan kita pergunakan. Prajurit kita cukup banyak untuk menyusun gelar yang melebar. Menurut laporan, prajurit Pati telah membuat gelar yang melebar. Menurut laporan, prajurit Pati telah membuat gelar Supit Urang. Bukankah gelar yang kita per-gunakan sekarang sudah tepat Pangeran. Gelar Garuda Nglayang ini akan mampu mengimbangi gelar lawan, karena jumlah prajurit kita tidak kalah atau setidak-tidaknya berselisih sedikit saja dengan prajurit Pati. Apalagi kita tahu bahwa sebagian dari prajurit Pati adalah anak-anak muda dan laki-laki yang dengan tergesa-gesa dipungut dari padukuhan-padukuhan disebelah Utara Gunung Kendeng, sehingga mereka bukannya prajurit-prajurit yang terlatih baik. —
— Paman. Aku akan dengan cepat menghancurkan pasukan Pati yang ternyata tidak bersedia meninggalkan tempat ini dan kembali ke-sebelah Utara Pegunungan Kendeng. Karena itu, aku memerlukan gelar yang lebih baik dari gelar yang menebar. -
- Tetapi Gelar Garuda Nglayang mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu Pangeran. Apalagi untuk melawan Gelar Supit Urang. Dengan gelar Cakra Byuha kita akan dapat terjepit ditengah-tengah gelar lawan. –
Sementara itu, Tumenggung Yudapamungkas menyambung — Pangeran. Jika hamba boleh berterus-terang. Gelar Cakra Byuha memerlukan satu kemampuan tersendiri untuk melakukannya. Apakah pasukan kita yang benar ini mampu melakukannya. —
- Kenapa tidak ? — Pangeran Adipati Anom yang muda itu justru bertanya — aku memerlukan gelar yang bulat menyatu sehingga kekuatan kami terpusat untuk menghancurkan induk pasukan lawan. —
- Pangeran — berkata Tumenggung Yudapamungkas ~ hamba mohon ampun. Jika

Pangeran benar-benar menginginkan gelar yang bulat menyatu, hamba usulkan untuk menyusun gelar Gedong Minep, karena hamba tahu, bahwa Kangjeng Adipati Pati adalah orang yang jarang ada bandingnya di bumi Mataram. —
- Kau menyinggung perasaanku, paman – jawab Pangeran Adipati Pati Anom – aku bukan penakut yang harus mempergunakan gelar Gedong Minep dan bersembunyi di belakang punggung para Senapati. Aku akan memimpin langsung pasukan ini. —
- Para Senapati memang menjadi gelisah. Jika terjadi sesuatu dengan Pangeran Adipati Anom, maka mereka tentu akan dibebani tanggung jawab oleh Panembahan Senapati, karena Pangeran Adipati Pad Anom telah dipersiapkan untuk menggantikan kedudukan Panembahan Senapati itu.
Tetapi darah muda yang mengalir di tubuh Pangeran Adipati Anom itu ternyata telah membakar jantungnya. Sehingga Pangeran Adipati Anom benar-benar menginginkan gelar yang akan langsung memusatkan serangannya pada induk pasukan.
Namun akhirnya Tumenggung Sindutama berkata — Jika demikian, maka hamba ingin mengusulkan gelar yang barangkali dapat memenuhi keinginan Pangeran, namun sekaligus memungkinkan untuk meredam kegarangan sapit pada gelar lawan. Bagaimana jika Pangeran mempergunakan kendaraan lebih besar dari seekor kuda, tetapi gelar ini akan dapat bergerak lebih leluasa dari Gelar Cakra Byuha yang rumit meskipun jika dapat ditrapkan dengan baik akan berbahaya bagi lawan.
Pangeran Adipati Anom, berpikir sejenak.
Akhirnya Pangeran Adipati Anom itu berkata – Baik. Gerak selanjutnya dari pasukan Mataram akan berubah dari gelar Garuda Nglayang ke gelar Wukir Jaladri. -
Tumenggung Yudapamimgkas dan Tumenggung Sindutama dengan segera menangani perintah itu. Para Senapatipun segera diperintahkan untuk menyesuaikan diri. Tumenggung Sindutama telah memilih beberapa orang Senapati terpercaya untuk berada di induk gelar Wukir Jaladri. Sedangkan para Senapati yang lain akan menggelar pasukannya sebagaimana dahsyatnya ombak yang bergulung-gulung membadai menghantam batu-batu karang ditebing.
Tumenggung Sindutama juga memerintahkan para Senapati untuk mengambil sikap menghadapi gerak gelar lawan yang hidup, sementara para Senapati yang berada dilambung gelar harus barhati-hati menghadapi serangan dari sepit urang yang tajam, yang tentu akan menjadi pusat kekuatan Gelar Supit Urang.
Demikianlah ketika pasukan Mataram itu bergerak semakin jauh, maka perlahan-lahan gelar Garuda Nglayang telah berubah.
Gelar Wukir Jaladri memang menjadi lebih menyatu.
Ketika perubahan gelar itu disampaikan kepada Kangjeng Adipati Pati oleh petugas sandi, maka Kangjeng Adipati itupun menggeram – Pangeran Adipati Anom memang sulit dikendalikan. Apakah Mataram tidak ada orang-orang tua yang dapat memberi nasehat kepadanya, atau malahan mereka membakar hati anak muda yang masih kurang perhitungan itu ? —
Tetapi Kangjeng Adipati Pragola dari Pati itu mengerti, gejolak perasaan Pangeran Adipati Anom sehingga ia ingin dengan cepat menghancurkan pasukan Pati.
Tetapi pengalaman dan pengetahuan perang Pangeran Adipati Anom masih jauh dibawah kemampuan Kangjeng Adipati Pragola.
Dalam pada itu, para Senapati Mataram sendiri memang menjadi berdebar-debar. Tetapi menurut pendapat Tumenggung Sindutama dan Tumenggung Yudapamungkas, maka gelar Wukir Jaladri memberi lebih banyak kesempatan kepada para Senapati untuk mengambil sikap daripada gelar Cakra Byuha. Dalam keadaan yang gawat, maka para Senapati dapat mengambil kebijaksanaan sesuai dengan kemungkinan yang dihadapinya. Terutama mereka yang berada di lambung.
Dengan demikian maka pengalaman para Senapati akan dapat memberikan lebih banyak arti daripada gelar cakra Byuha yang lebih terikat pada satu kesatuan gerak yang mapan. Sehingga jika terjadi sedikit saja kesalahan, maka akibatnya akan

menjadi sangat luas. Sementara itu Pangeran Adipati Anom yang akan memimpin langsung pasukan yang besar itu masih belum memiliki pengalaman yang cukup luas.
Ketika matahari mulai melemparkan sinar paginya, maka kedua pasukan itupun telah berhadapan. Pangeran Adipati Pragola tidak mau mengalami kesulitan saat pasukan menyeberang Kali Dengkeng. Karena itu, sebelum pasukan Pati sudah berada disisi sebelah Barat.
Ternyata Pangeran Adipati Anom sama sekali tidak mengekang pasukannya yang besar. Iapun langsung memberikan isyarat, agar pasukan Mataram itu menyerang pasukan Pati yang sudah siap menyongsong pasukannya.
Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua pasukan yang besar itu telah bertempur. Pati dalam gelar Supit Urang itu segera berusaha mengurung pasukan Mataram yang mempergunakan gelar yang lebih menyatu. Namun selain pusat gelarnya, maka para Senapatinya segera menyesuaikan diri dengan medan. Pasukan Mataram yang berada di lambung dengan cepat menempatkan diri menghadapi jepitan sapit gelar Supit Urang yang garang itu.
Ternyata bahwa Senapati Mataram yang berpengalaman tidak mendapat latihan khusus berusaha untuk menembus setiap celah-celah gelar pasukan Pati Yang besar itu.
Gelombang demi gelombang menghantan garis pertahanan. Para prajurit Patipun tidak kalah garangnya. Mereka berusaha menjepit gelar pasukan Mataram itu. Beberapa orang Senapati Pati memang menganggap bahwa Mataram telah salah memilih gelar untuk melawan pasukan Pati. Namun sebagian lagi menyadari betapa Pangeran Adipati Anom yang muda itu ingin dengan cepat melumatkan induk pasukan Pati tanpa menghiraukan bagian-bagian gelar yang lain.
Dengan demikian, maka pertempuranpun semakin lama berkobar semakin sengit. Kedua belah pihak telah meningkatkan kemampuan mereka sehingga benturan-benturan menjadi semakin keras.
Ketika matahari naik semakin tinggi, maka para prajurit dari kedua belah pihakpun menjadi semakin garang. Namun di kedua belah pihak semakin nampak perbedaan antara para prajurit yang begitu saja diangkat dari padukuhan-padukuhan dengan latihan sekedarnya saja.
Prajurit-prajurit yang baru itu tidak mampu bertahan dalam tataran kemampuannya terlalu lama. Ketika keringat mulai terperas dari tubuhnya, maka tenaga merekapun segera mulai menyusut. Apalagi ketika matahari terasa semakin terik membakar kulit. Namun para prajurit Pati mempunyai sedikit keuntungan, bahwa mereka tidak menghadap kearah matahari yang sedang naik, sehingga cahaya yang silau tidak mengganggu penglihatan mereka.
Ternyata dengan gelarnya, pasukan Mataram mampu mengimbangi tekanan gelar Supit Urang yang berusaha semakin menekan dari berbagai arah. Para Senapati Mataram yang berpengalaman mampu memanfaatkan ikatan yang longgar dalam gelar Wukir Jaladri untuk mengimbangi kegarangan gelar Supit Urang pasukan Pati.
Namun dalam pada itu, kemudian Pangeran Adipati Anom memang berpengaruh atas tatanan gerak gelar pasukan Mataram. Pangeran Adipati Anom yang berada diinduk gelar tidak mau terkekang oleh gerak gelarnya. Sebagai seorang Senapati ia justru lebih banyak terbakar oleh kemarahannya sehingga secara pribadi Pangeran Adipati Anom telah langsung berusaha menembus induk pasukan lawan dalam gelar Supit Urang.
Senapati yang berada diujung gelar lawannya terkejut ketika tiba-tiba saja Pangeran Adipati Anom sendiri dengan pedang ditangan bertempur dengan garangnya. Dua orang Senapati pengapit Pangeran
Adipati Anom tidik sempat menahannya agar Pangeran Adipati Anom tetap berada didalam kesatuan induk pasukan. Sehingga karena itu, maka dua orang Senapti pengapitnya justru harus berada bersama Pangeran Adipati Anom itu sendiri di garis

benturan kedua pasukan.
Beberapa orang prajurit pengawal terpilih mengalami kesulitan ketika mereka berusaha untuk melindungi Pangeran Adipati Anom itu dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, karena Pangeran Adipati Anom itu sendiri telah hanyut dalam arus kemudaannya daripada kebijaksanaan seorang Panglima.
Yang mengejutkan para Senapati pengapitnya, ketika tiba-tiba saja Pangeran Adipati Anom itu sudah berhadapan dengan Kangjeng Adipati Pragola dari Pati yang memimpin langsung pasukan dari Pati itu, Sehingga kedua Panglima perang itu telah berhadapan di garis benturan gelar.
Pangeran Adipati Anom sudah tidak duduk dipunggung kudanya lagi. Benturan kedua gelar perang itu memang tidak banyak memberikan peluang bagi Pangeran Adipati Anom untuk bertempur loncat turun dan bertempur bersama para Senapati dan prajurit yang sejak semula tidak berkuda.
Dalam pada itu, Kangjeng Adipati Pati tidak bertempur diatas punggung kuda pula. Seperti Kangjeng Pangeran Adipati Anom, Kangjeng Adipati Pragola dari Pati telah turun dari kudanya pula.
Pertempuran antara kedua Panglima Perang itu tidak terhindar
lagi.
- Kau memang keras Kepala Pangeran – geram Kangjeng Adipati Pragola.
— Ayahanda memerintahkan paman mundur sampai kesebelah Utara Pegunungan Kendeng.
~ Jika terjadi sesuatu atasmu, itu adalah tanggung jawabmu sendiri – geram Kangjeng Adipati Pati.
Pangeran Adipati Anom tidak menjawab. Dengan tangkasnya ia menyerang. Tetapi Kangjeng Adipati Pragola sangat tangkas. Ujung senjata Pangeran Adipati Anom tidak menyentuhnya. Bahkan Kangjeng Adipati masih sempat membalas serangan kemanakannya itu. Senjatanya terayun mendatar dengan cepatnya.
Tetapi dengan cepat pula Pangeran Adipati Anom meloncat surut, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya.
Pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak bergerak semakin cepat. Namun serangan-serangan Pangeran Adipati Anom nampak semakin lama semakin jauh dari sasaran . Sedangkan serangan-serangan Kangjeng Adipati Pragola menjadi semakin cepat. Para Senapati pengapit, dan para pengawal khusus mengalami kesulitan untuk melindungi setiap prajurit Mataram yang akan melibatkan diri ke dalam pertempuran antar kedua Panglima Perang itu. Mereka berusaha menghadapi setiap prajurit dengan prajurit pula.
Sementara itu, pertempuran dilambung gelar pasukan Mataram itupun menjadi semakin sengit. Ternyata prajurit Mataram memang memiliki kelebihan. Prajurit Pati yang terhitung baru, mulai terasa letih. Keringat mereka bagaikan diperas, sementara telapak tangan mereka yang menggenggam senjata erat-erat itu, mulai merasa pedih. Apalagi dengan benturan-benturan yang keras sehingga mereka harus menggenggam senjata mereka erat-erat agar tidak terlepas dari tangan mereka.
Perlahan-lahan prajurit Mataram yang ada dilambung justru mampu mendesak tekanan Supit Urang yang ingin menjepit gelar pasukan Mataram yang manyatu itu. Para Senapati Mataram yang berpengalaman telah memanfaatkan gelar Wukir Jaladri itu untuk menunjukkan kelebihan mereka masing-masing.
Sementara itu, para prajurit terpilih berusaha untuk mendesak dan bahkan menyusup keseberang garis benturan kedua gelar itu.
Namun para Senapati Prajurit Mataram itu terkejut. Ketika matahari sampai kepuncak langit, justru saat pasukan Mataram semakin mendesak pasukan lawan, terutama di lambung, maka terdengar isyarat agar pasukan Mataram itu mundur dari medan pertempuran.
— Tidak masuk akal — geram seorang Senapati – sebelum matahari turun, pasukan

Pati tentu sudah akan pecah atau ditarik dari medan. –
Tetapi isyarat itu terdengar lagi. Sementara induk pasukan mulai bergeser perlahan-lahan mundur.
Demikianlah, maka pasukan Mataram memang ditarik mundur. Untunglah bahwa kekuatan Mataram seakan-akan masih utuh, sehingga pasukan Pati tidak mengoyak gelar Pasukan Mataram di saat mereka bergerak mundur.
Bahkan kemudian terdengar perintah agar pasukan Pati tidak mendesak terus pasukan Mataram, karena pasukan Mataram yang bergerak mundur itu masih tetap berbahaya. Pada saat-saat tertentu, maka pasukan Mataram itu dapat menggeliat dan menyerang pasukan Pati jika pasukan Pati itu masih mendesaknya.
Dengan demikian, maka pasukan Pati itupun kemudian telah menghentikan gerak majunya, sehingga dengan demikian, maka kedua gelar itupun segera telah terpisah. Pasukan Pati telah berhenti, sementara pasukan Mataram telah mendesaknya, maka pasukan Mataram itu bergerak lebih cepat.
Baru kemudian, para Senapati yang bergerak di induk pasukan–mengetahui, bahwa Pangeran Adipati Anom yang bertempur melawan Kangjeng Adipati Pati telah pingsan. Pangeran Adipati Anom sempat menangkis serangan ujung senjata Kangjeng Adipati Pati. Tetapi senjata itu dengan cepat berputar, sehingga landeannyalah yang kemudian mengenai tengkuk Pangeran Adipati Anom.
Pangeran Adipati Anom terlempar beberapa langkah kesamping. Senapati pengapitnya dengan tangkasnya menangkap tubuhnya, sementara Senapati pengapit yang seorang lagi dengan cepat mengambil alih pertempuran melawan Kangjeng Adipati Pati, sementara para pengawal khusus Pangeran Adipati Anom dengan cepat berusaha melindunginya.
Dalam keadaan yang demikian, Pangeran Adipati Anom dengan cepat dibawa ke belakang garis benturan pasukan dalam gelarnya masing-masing. Para Senapati Mataram tidak mau menanggung akibat yang lebih buruk lagi. Justru karena Pangeran Adipati Anom menjadi pingsan. Karena itu, maka Senapati yang berada diinduk pasukan segera memberikan isyarat, agar pasukan Mataram menarik diri dari medan selagi mereka masih dalam keadaan yang mapan.
Ketika pasukan Mataram kemudian sampai di perkemahannya, maka para Senapatipun segera berkumpul. Pangeran Adipati Anom terbaring dipembaringan dengan wajah yang pucat. Namun perlahan-lahan Pangeran Adipati Anom itupun menjadi sadar kembali.
Ketika Pangeran Adpati Anom akan bangkit, maka Tumenggung Yudapamungkas telah mencegahnya.
- Jangan duduk dahulu Pangeran. Sebaiknya Pangeran beristirahat dengan tenang. —
Pangeran Adipati Anom baru menyadari, bahwa tengkuknya serasa menjadi retak.
~ Apa yang terjadi ? — bertanya Pangeran Adipati Anom sambil meraba tengkuknya.
- Pangeran menjadi pingsan di medan – jawab Tumenggung Yudapamungkas.
- Lalu, apa yang terjadi dengan seluruh pasukan ? – bertanya Pangeran Adipati Anom pula.
- Kami telah menarik mundur pasukan kembali ke perkemahan Sekarang kita berada di perkemahan Pangeran. —
"- Kenapa pasukan Mataram harus ditarik dari medan ? Kita harus mengusir paman Adipati Pragola.
- Tetapi keadaan Pangeran tidak memungkinkan. Kami tidak dapat dengan cepat mengambil sikap, justru karena Pangeran menjadi pingsan. Yang dapat kami lakukan, justru saat pasukan kami masih terhitung utuh, maka kami menarik diri dari medan pertempuran. Keadaan Pangeran akan sangat berpengaruh bagi ketahanan jiwani para prajurit Mataram. Kami tidak ingin keadaan menjadi semakin buruk. Karena itu, maka kami memutuskan untuk menarik pasukan Mataram dari medan. —
- Siapkan pasukan. Besok belum fajar, aku akan memimpin pasukan ini menggempur

pasukan Pati, Paman Pragola harus menarik pasukannya sampai kesebelan Utara Pegunungan kandeng. -
- Jangan Pangeran — berkati Tumenggung Sindutama — kita mohon Pangeran Juga turun Pati. Keadaan Pangeran tentu masih belum baik. Perasaan nyeri tentu masih akan mengganggu Pangeran, sementara itu lawan yang akan Pangeran hadapi adalah Kangjeng Adipati Pragola, seorang yang pilih tanding. Dalam keadaan ini. Pangeran lebih baik beristirahat. Iapun harus Pangeran lakukan diistana Tidak disini. –
– Tidak — jawab Pangeran Adipati Anom — aku harus dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh ayahanda kepadaku. —
- Tugas apakah yang dibebankan oleh Panembahan Senapati kepada Pangeran ? Apakah Panembahan Senapati memerintahkan Pangeran untuk memaksa Kanjeng Adipati Pragola untuk mundur sampai kesebelah Utara Pegunungan kendeng ? —
Ya — jawab Pangeran Adipati Anom.
- Pangeran, menurut pengetahuan kami, para Senapati, Pangeran memang mendapat perintah untuk menyampaikan pesan kepada Kangjeng Adipati Pragola, agar Kanjeng Adipati menarik pasukannya ke sebelah Utara Pegunungan Kendeng. —
- Jika hanya pesan itu yang harus aku sampaikan, buat apa aku membawa pasukan segelar sepapan ? -
- Pasukan ini dapat memperkuat tekanan pesan Panembahan Senapati. Kecuali itu para prajurit ini akan mempertahankan kehadiran Pangeran jika Pati menyerang. —
- Tetapi kita sudah berperang. —
- Pangeran — kata Ki Tumenggung Sindutama — Sebenarnyalah keadaan Pangeran cukup gawat. Jika Pangeran memaksa diri untuk melakukan sesuatu, apalagi memimpin pertempuran yang besar sebagaimana yang terjadi, maka keadaan Pangeran akan menjadi semakin buruk. —
Pangeran Adipati Anom itu terdiam. Kepalanya memang terasa pening. Bahkan perutnya serasa mual. Rasa-rasanya isi perutnya telah mendesak didadanya sehingga akan tumpah keluar.
- Pangeran — berkata Tumenggung Yudapamungkas — Pangeran harus berbaring sehari ini. Besok Pangeran kami antar kembali ke Mataram. Panembahan Senapati harus segera mengetahui keadaan ini. Sementara itu, para prajurit akan tetap bersiaga penuh untuk menjaga, agar pasukan Pati tidak dapat bergerak maju. Kami, para Senapati juga sudah memanggil Untara dan pasukannya untuk memperkuat pasukan Mataram yang ada disini.
- Aku akan menunggu perkembangan keadaanku. Jika besok
keadaanku, baik. maka besok aku akan memimpin pasukan Mataram maju ke medan pertempuran. —
- Kami, para Senapati mohon, agar pangeran sedikit mengekang diri. Akhir dari perang antara Mataram dan Pati tidak semata-mata ditentukan hari ini atau besok. -
Pangeran Adipati Anom termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menjawab lagi. Bahkan Pangeran itu telah berdesah menahan nyeri di kepalanya.
~ Sekarang sebaiknya Pangeran beristirahat. Pasukan Mataram selalu siap menghadapi setiap gerakan pasukan Pati. ~
Pangeran Adipati Anom tidak menjawab. Kepalanya memang terasa bukan saja pening. Tetapi sakit. Sementara mual diperutnya masih saja mengganggunya.
Disisa hari itu Pangeran Adipati Anom mengikuti nasehat para Tumenggung yang kecuali mempunyai pengalaman yang luas di-medan perang, merekapun tentu juga sudah jauh lebih banyak yang sudah setengah abad itu.
Malam itu para Senapati Mataram memutuskan bahwa mereka tidak akan bertempur dikeesokan harinya. Namun mereka telah memerintahkan para prajurit untuk mempersiapkan diri bertahan di perkemahan jika pasukan Pati menyerang mereka. Keputusan itu memang tidak begitu menyenangkan bagi para prajurit Mataram. Mereka lebih senang maju ke medan dalam gelar. Tetapi mereka tidak dapat

mengingkari satu kenyataan, bahwa Pangeran Adipati Anom dalam keadaan yang kurang menguntungkan untuk maju ke medan.
Malam itu juga para prajurit Mataram harus mempersiapkan pertahanan yang kuat. Beberapa puluh langkah dari barak, para prajurit Mataram menempatkan kelompok-kelompok prajurit yang di persen-jatai dengan senjata lontar jarak jauh. Terutama anak panah dan busur. Yang lain mempersiapkan lembing dan orang-orang yang khusus telah menyiapkan bandil-bandil yang jarang dipergunakan.
Sementara itu Untara dan pasukannya dipersiapkan untuk mengganggu pasukan Pati dari arah lain jika pasukan itu benar-benar menyerang perkemahan.
Yang dilakukan oleh pasukan Mataram itu diikuti dengan saksama oleh para petugas sandi dari Pati. Dengan persiapan-persiapan yang mapan, maka pertahanan Mataram merupakan pertahanan yang sangat kuat, yang tentu sulit untuk ditembus.
Laporan tentang persiapan prajurit Mataram itupun kemudian telah dilaporkan pula kepada Kangjeng Adipati Pati. Ketika Kangjeng Adipati Pati kemudian memanggil para Senapati dan membicarakan perkembangan perang yang terjadi, maka Kangjeng Adipati dan para Senapati itu mengambil keputusan bahwa mereka tidak akan menye-lang perkemahan prajurit Mataram.
– Tentu akan banyak sekali korban yang jatuh — berkata Kangjeng Adipati. -
Namun seorang Senapati mencoba untuk mengingatkan – Tetapi Kangjeng. Kita harus mengingat, bahwa persediaan bahan makan kita sangat terbatas sejak Ngaru-aru dihancurkan oleh orang-orang Mataram. -
- Kita akan mendapatkannya dari padukuhan-padukuhan diseki-tar tempat ini. — jawab Kangjeng Adipati.
Beberapa orang Senapati memang kurang sependapat. Meskipun hal itu dapat dilakukan, tetapi apakah jumlahnya akan dapat mencukupi.
Tetapi mereka tidak mengatakannya.
Seperti para Senapati dari Mataram, maka para Senapati dari Pa-tipun sebenarnya ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu, apapun hasilnya. Tetapi mereka harus tunduk kepada perintah Kangjeng Adipati Pati.
Dihari berikutnya, para prajurit Pati memang tidak mensiagakan prajuritnya untuk menyerang. Bahkan Kangjeng Adipati Pati merencanakan untuk berkemah dalam waktu yang lama. Karena Kangjeng Adipati menjadikan perkemahan itu landasan utama bagi pasukan Pati untuk merebut dan menaklukkan Mataram.
Para petugas sandi dari Matarampun melihat, bahwa Pati tidak akan menyerang perkemahan Mataram pada hari itu. Bahkan para petugas sandi mataram melihat kesibukan yang lain dari para prajurit Pati. Mereka telah menebangi pohon kelapa dan kemudian memagari perkemahan mereka dengan batang pohon kelapa itu.
Demikian banyak prajurit yang melakukannya, maka pekerjaan itu ternyata dapat dilaksanakan dengan cepat. Para prajurit Pati itu lelah membangun lingkungan tersendiri diluar sebuah padukuhan sehingga seakan-akan sebuah alun-alun yang cukup luas diatas tanah persawahan yang kering.
Dalam pada itu, dihari berikutnya, ternyata keadaan Pangeran Adipati Anom masih belum baik. Kepalanya masih pening dan perutnya masih merasa mual. Tubuhnya terasa lemah dan keringatnya bagaikan mengembun dari kulitnya tanpa berkeputusan.
- Pangeran harus pulang ke Mataram — berkata Ki Tumenggung Sindutama.
Tetapi Pangeran Adipati Anom masih belum bersedia, Ia masih akan menunggu. Jika keadaannya membaik, maka ia akan memimpin kembali prajurit Mataram untuk mengusir prajurit Pati.
Tetapi ketika dihari berikutnya lagi, keadaannya masih tetap saja meskipun seorang tabib terbaik yang mengikuti pasukan Mataram itu sudah berusaha mengobatinya, maka Pangeran Adipati Anom mulai mempertimbangkan pendapat para Senapatinya.
Karena itu, maka pada hari berikutnya, maka Pangeran Adipati Anom itu memanggil Tumenggung Sindutama dan Tumenggung Yudapamungkas untuk mendengar

pendapat mereka, apa yang sebaiknya dilakukannya.
- Menurut pendapat kami, para Senapati, Pangeran sebaiknya kembali ke Mataram dan memberikan laporan selengkapnya kepada Panembahyan Senapati. Sementara Pangeran akan mendapat pengobatan yang lebih baik. -
Akhirnya Pangeran Adipati Anom menerima saran para Senapatinya itu, setelah beberapa hari keadaan Pangeran Adipati Anom masih belum menjadi baik.
Namun para Senapati memutuskan untuk membawa Pangeran Adipati Anom dengan diam-diam.
Karena itulah, maka ketika Pangeran Adipati Anom bersama sekelompok pengawal pilihan meninggalkan perkemahan perkemahan, maka para Senapati berusaha untuk menjaga agar rahasia itu tidak merembes keluar. Bahkan para prajurit Mataram sendiri, kecuali beberapa orang Senapati dan prajurit Mataram sendiri, kecuali beberapa orang Senapati dan prajurit pilihan yang ditugaskan mengawal, tidak mengetahui rencana keberangkatan Pangeran Adipati Anom ke Mataram.
Perjalanan berkuda Pangeran Adipati Anom memang merupakan perjalanan yang lamban. Beberapa kali Pangeran Adipati Anom harus beristirahat. Jika kepalanya menjadi sakit dan pening, sementara perutnya menjadi mual, maka perjalanan itu terhenti beberapa saat. Pangeran Adipati Anom berbaring dimana saja mereka berhenti.
Namun sebelum Pangeran Adipati Anom sampai kepintu gerbang kota, maka para penghubung telah mendahuluinya untuk memberikan laporan, bahwa Pangeran Ailipati Anom kembali ke istana.
Panembahan Senapati memang sudah mendapat laporan sebelumnya tentang keadaan pangeran Adipati Anom, meskipun Pangeran Adipati Anom sediri tidak menghendaki, karena ia masih ingin memimpin pasukan Mataram bertempur mengusir pasukan Pati sampai kesebelah Utara Pegunungan Kendeng. Namun keadaannya ternyata tidak memungkinkannya.
Ketika Pangeran Adipati Anom kemudian sampai diistana, maka Panembahan Senapati sendiri telah menunggunya di pintu gerbang utama. Dengan kasih sayang seorang ayah. Panembahan Senapati membimbing puteranya langsung masuk kedalam sebuah bilik yang telah dipersiapkan. Sedangkan ibu Pangeran Adipati Anom itu kemudian hanya dapat menundukkan kepalanya. Butiran titik-titik air menetes dari pelupuknya.
sebagai seorang ibu, ia menjadi sangat sedih melihat keadaan pu-teraya. Apalagi puteraya itu telah ditetapkan untuk menggantikan kedudukan Panembahan Senapati, memimpin Mataram yang di harapkan akan menjadi semakin besar.
Namun yang lebih menyedihkan lagi, Pangeran Adipati Anom telah dilukai oleh pamannya sendiri, Kangjeng Adipati Pragola dari Pati.
Panembahan Senapati nampaknya memang tidak mempunyai pilihan lain kecuali turun kemedan pertempuran sendiri. Meskipun Panembahan Senapati menyadari, siapa yang akan dihadapinya, tetapi ia
tidak dapat berbuat lain. Sebagai pemimpin tertinggi Mataram, ia harus memegang tongkat kepemimpinannya jika ia tidak ingin kehilangan wibawanya, dan tidak menginginkan Mataram kehilangan gemanya sehingga akhirnya setiap Adipati akan memalingkan wajahnya.
Itulah sebabnya, maka Panembaan Senapati memutuskan untuk berangkat ke medan perang.
- Terserah kepada kakanda – berkata ibu Pangeran Adiapti Anom sambil mengusap matanya yang basah — adikku itu benar-benar sudah tidak lagi mengingat siapakah yang dihadapinya. -
Demikianlah, dikeesokan harinya, Panembahan Senapati sendiri telah mempersiapkan diri untuk pergi ke Prambanan. Segala macam pertanda kebesaran serta isyarat perang telah disiapkan. Panembahan Senapati sendiri akan pergi ke Prambanan

dengan prajurit terbaik dari pasukan berkuda.
- Aku bawa pasukan pengawal dan pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Siapkan Kuda, hanya bagi mereka yang terbaik akan pergi bersamaku. Tidak semuanya. Pasukan Mataram yang ada di Prambanan sudah cukup kuat menghadapi pasukan Pati. -
Demikian, maka perintahpun segera disampaikan kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Ia akan membawa dua kelompok prajurit terbaiknya bersama dengan pasukan pengawal dan pasukan berkuda.
Sementara itu Ki Tumenggung Wirayuda masih mendapat tugas untuk menjaga agar tidak ada prajurit Pati yang menyusup memasuki kota.
Ketika segala keperluan telah dipersiapkan, maka Panembahan Senapati telah menentukan, berangkat dikeesokan harinya ke perkemahan di Prambanan.
Malam sebelumnya, dua orang penghubung telah mendahului untuk menyampaikan pemberitahuan akan kedatangan Panembahan Senapati sendiri, sehingga di perkemahanpun telah dilakukan persiapan penyambutan serta pengamanan seperlunya tanpa menarik perhatian para petugas sandi dari Pati.
Disaat yang telah direncanakan, menjelang fajar, maka Panembahan Senapati serta para pengawalnya, sepasukan prajurit berkuda
telah meninggalkan kotaraja menuju ke Prambanan.
Derap kaki kudapun menggetarkan udara disepanjang perjalanan mereka. Debu yang terhambur dari kaki-kaki kuda yang berlari kencang.
Disepanjang perjalanan, seakan-akan tidak sepatah katapun terucapkan. Baik oleh Panembahan Senapati sendiri maupun oleh prajurit-prajuritnya. Bahkan seorang kepercayaan Panembahan Senapati yang kuat bersamanya, Ki Patih Mandaraka. Meskipun usia Ki Patih yang sudah menjadi semakin tua, namun ternyata Ki Patih Mandaraka masih tangkas duduk dipunggung kudanya yang berlari kencang.
Kedatangan Panembahan Senapati di Prambanan membuat jantung para prjurit bagaikan menyala. Ketika Pangeran Adipati Anom dibawa kembali ke Mataram karena keadaannya, maka jantung para prajurit itu seraya menjadi kedinginan. Rasa-rasanya mereka dilepas di padang perburuan yang garang tanpa bimbingan tangan yang kuat dan bertenaga.
Demikian Panembahan Senapati itu hadir diperkemahan, maka para Senapatipun segera memerintahkan memasang segala pertanda kebesaran. Dengan terbuka para Senapati menyatakan bahwa Panembahan Senapati dari Mataram telah berada di perkemahan itu.
Bersamaan dengan itu, maka pengamananpun menjadi semakin rapat Pasukan Untara, khususnya yang berada dibawah pimpinan Sa-bungsari masih bergerak seperti seekor burung alap-alap, sehingga prajurit Pati memang mengalami kesulitan dengan persediaan bahan pangan mereka.
Namun kesulitan bahan pangan itu telah memaksa Kangjeng Adipati Pragola dari Pati untuk mempercepat gerak pasukannya. Kangjeng Adipati Pragola yang merasa yakin akan dapat mengalahkan pasukan Mataram dan kemudian memasuki pintu gerbang kota, bukan saja tidak akan kekurangan bahan pangan lagi, tetapi Kangjeng Adipati Pati akan memegang kekuasaan tertinggi Di Mataram dan segala wilayah yang mengakui kuasanya.
Kehadiran Panembahan Senapati di Prambanan memang diharapkannya. Dengan demikian ia akan memaksa pasukan Mataram menyerah sebelum pasukan Pati memasuki pintu gerbang kota.
Karena itu, maka demikian Kangjeng Adipati Pragola mengetahui bahwa Panembahan Senapati sudah berada di Prambanan, maka iapun segera memerintahkan para Senapatinya untuk mengatur pasukannya sebaik-baiknya.
— Yang kita hadapi sekarang adalah Panembahan Senapati itu sendiri. Seorang yang licik dan banyak akal. Bukan lagi anaknya yang baru belajar berjalan itu lagi. —

berkata Kangjeng Adipati Pragola dari Pati – karena itu, Kita tidak boleh tertipu. Apapun yang akan ditawarkannya, aku tidak akan menerimanya kecuali prajurit Mataram harus meletakkan senjatanya dan menjadi tawanan perang. Kami akan mengikat tangan mereka dan menggiring mereka ke sebuah barak di-bwah ancaman ujung tombak. -
Demikainlah, maka para Senapati Pati telah memberikan perintah-perintah langsung kepada para pemimpin kelompoknya. Para prajurit Pati harus meyakinkan bahwa mereka akan memenangkan perang. Menguasai Mataram dan kemudian mengendalikan pemerintahan.
Di hari berikutnya, kedua belah pihak masih belum bersiap untuk turun ke medan. Panembahan Senapati masih ingin melihat kekuatan pasukannya serta mendengarkan laporan selengkapnya tentang kekuatan pasukan Pati. Sementara itu Kangjeng Adipati Pati yang mengetahui bahwa Mataram masih belum akan bergerak, juga masih belum mempersiapkan serangan.
Namun Kangjeng Adipati Pati itu berkata kepada para Senapatinya ~ Jika besok Mataram masih belum bergerak, kita akan datang menyerang mereka. Kita hancurkan perkemahannya dan kita akan menangkap Panembahan Senapati hidup atau mati. —
Dengan perintah itu, maka para Senapati Pati telah benar-benar mempersiapkan diri. Berdasarkan atas pengalaman mereka bertempur melawan prajurit Mataram, maka para Senapati Pati telah menata kembali susunan prajurit mereka. Mereka membagi tataran prajurit Pati menjadi tiga. Tataran tertinggi adalah prajurit yang memang prajurit yang telah mendapat latihan-latihan yang berat dan teratur. Tataran kedua adalah prajurit yang dipersiapkan dalam keadaan yang khusus. Sedangkan tataran ketiga adalah mereka yang dipanggil dan dikumpulkan untuk menghadapi keadaan yang paling gawat.
Meskipun pada dasarnya para prajurit Mataram juga terdiri dari tataran-tataran yang sama, namun ada beberapa golongan dari tataran ketiga yang memiliki kemampuan prajurit, sebagaimana para pengawal dari Kademangan Sangkal Putung dan sekitarnya.
Dengan tatanan dan susunan baru, maka kangjeng Adipati Pati semakin yakin, bahwa pasukannya akan dapat dengan cepat mengalahkan prajurit Mataram sebelum mereka memasuki dinding kota.
Namun pada hari itu juga, Panembahan Senapati telah menemui para Senapati Mataram dan bahkan para pemimpin kesatuan dan kelompok. Panembahan Senapati menyempatkan diri berbicara dengan para prajurit di tempat mereka bertugas.
Sikap Panembahan Senapati Membuat hati para prajurit Mataram itu mekar. Mereka semakin teguh pada sikap mereka untuk mendorong Kangjeng Adipati Pati kesebelah Utara pagunungan Kendeng.
Pada hari itu pula Panembahan Senapati memerintahkan pasukan Mataram mempersiapkan diri. – Besok kita akan turun ke medan. Menilik isyarat yang dilihat oleh para petugas sandi, maka pasukan Pati-pun telah mempersiapkan diri. Sebaiknya kita tidak sekedar bertahan diperkemahan. Kita juga akan menggerakkan pasukan dengan gelar yang palig baik utuk menghadapi prajurit Pati. —
Demikianlah pada hari itu, segala sesuatu telah dipersiapka. Bahkan Utara telah mendapat perintah untuk menarik bagian dari pasukannya yang dipimpin oleh Sabungsari untuk menarik bagian dari pasukannya yang dipimpin oleh Sabungsari untuk berada di dalam gelar, sehingga semua kekuatan yang sebelumnya berada di Jati Anom akan berada didalam gelar pasukan Mataram.
Swandaru dan pasukan pengawalnya yang dinilai memiliki kemampuan sebagaimana seorang prajurit, akan berada di gelar itu pula.
Malam itu, menjelang saat-saat kedua pasukan besar dari Pati dan Mataram bertemu di medan, Swandaru sempat menemui Agung Se-dayu yang berada diantara Prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kepada Agung

Sedayu, Swandaru sempat memberikan beberapa pesan jika dikeesokan harinya Agung Sedayu akan berada di medan pula.
- Prajurit Pati adalah prajurit yang berkemampuan tinggi — berkata Swandaru yang sempat menceriterakan peranan pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung sejak menjelang pertempuran yang terjadi di sebelah Barat Kali Dengkeng.
Agung Sedayu mendengarkannya sambil mengangguk-angguk. Sementara Swandaru masih menceriterakan keberhasilannya dibebe-rapa medan pertempuran.
- Karena itu, kakang harus berhati-hati menghadapi lawan esok pagi. Kangjeng Adipati Pragola yang mengetahui bahwa Panembahan Senapati sendiri turun kemedan dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada, maka Patipun tentu akan mengerahkan segenap kemampuannya pula. Orang-orang yang berilmu tinggi akan ditebarkan di medan. —
- Mudah-mudahan pasukanku dapat menyesuaikan dengan medan yang nampaknya garang sekali. — berkata Agung Sedayu .
- Ya. Pertempuran yang akan terjadi tentu akan menjadi seperti neraka. – berkata Swandaru.
- Tetapi aku yakin, bahwa di pihak Matarampun tentu banyak terdapat orang-orang berilmu tinggi. Ki Patih Mandaraka ada diantara Kita. Beberapa orang Pangeran dan Senapati yang namanya banyak dikenal di Mataram. —
- Ya. Aku juga yakin. Tetapi yang perlu kita persiapkan bagi diri kita sendiri, apa yang dapat kita lakukan jika tiba-tiba saja orang-orang berilmu tinggi dari Pati itu ada dihadapan kita ~ sahut Swandaru.
- Aku mempunyai kelompok-kelompok kecil yang meyakinkan – jawab Agung Sedayu – dua atau tiga orang prajurit dari Pasukan Khususku akan berkelompok untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi dari Pati itu. -
- Kau akan menyesal kakang — berkata Swandaru – dua orang prajurit tidak akan mampu mengalahkan seorang yang berilmu sangat tinggi. Bayangkan. Apakah dua atau tiga orang prajuritmu, meskipun mereka dari pasukan khusus dapat melawan aku meskipun aku seorang diri ? Dalam waktu yang pendek, cambukku akan memenggal leher ketiga orang prajuritmu itu. —
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sambil menarik nafas panjang ia berkata kepada dirinya sendiri — Untung tidak ada Glagah Putih. Kemudaannya membuatnya mudah tersinggung mendengar ce-ritera Swandaru yang kadang-kadang memang agak kurang terkendali sehingga dapat menggelitik telinga. ~
Tetapi Agung Sedayu sendiri mampu menjaga perasaannya. Ia tidak menunjukkan sikap apapun mendengarkan kata-kata Swandaru itu. Bahkan Agung Sedayu itu mengangguk-angguk kecil.
— Jadi bagaimana sebaiknya menurut pendapatmu ? ~ bertanya Agung Sedayu.
— Kau harus mulai dari diri kakang sendiri—jawab Swandaru.
— Maksudmu, aku harus meningkatkan ilmuku ? – bertanya Agung Sedayu.
— Ya. Tentu saja tidak untuk waktu yang pendek sekarang ini. Apapun yang kakang usahakan tentu sudah terlambat. Tetapi jika kakang dapat keluar dari pertempuran ini dengan selamat, maka kakang harus dengan bersungguh-sunggung mempelajari isi kitab guru. Kakang meskipun bertugas di barak Pasukan Khusus, harus menyisihkan waktu untuk kepentingan kakang sendiri. Jika ilmu kakang menjadi semakin tinggi, maka kedudukan kakang dilingkungan Pasukan Khusus itu juga akan menjadi semakin kuat. Mungkin pada suatu saat, kakang tidak hanya sekedar menjadi seorang Lurah Prajurit yang memimpin satu kesatuan Pasukan Khusus. Tetapi kakang akan menjabat kedudukan yang lebih tinggi dalam jajaran Pasukan Khusus itu. -
Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Namun katanya kemudian. – Tetapi apa yang sebaiknya aku lakukan sekarang ini menghadapi pasukan Pati ? —
— Malam ini kakang harus menyiapkan kelompok-kelompok yang lebih besar. Jangan hanya terdiri dari dua atau tiga orang prajurit meskipun dari Pasukan Khusus. Tetapi

sedikit-sedikitnya lima orang. Itupun mereka akan mengalami kesulitan jika mereka benar-benar bertemu dengan seorang yang berilmu tinggi diantara prajurit Pati. ~
— Tetapi dalam pertempuran gelar, kadang-kadang kita tidak-banyak mendapat kesempatan untuk mengerahkan ilmu andalan kita. Kita terlalu sibuk menghadapi lawan disekitar kita, sehingga waktu untuk melepaskan ilmu kita menjadi sangat sempit. ~
— Itu pertanda bahwa kakang masih belum sampai pada tataran

yang tinggi dari ilmu perguruan Orang Bercambuk. Jika kakang sudah sampai pada tataran yang tinggi, maka waktu yang diperlukan untuk melepaskan ilmu tidak lebih dari hadirnya niat itu sendiri. — jawab Swandaru. — Jika para pemimpin dari Pati itu mencapai tataran yang tinggi bahkan tataran tertinggi dari ilmunya, maka kakang akan terkejut, bahwa tiba-tiba saja ilmu pundak mereka sudah mereka trapkan. ~
Agung Sedayu hanya mengangguk-angguk saja. Ia mengerti sepenuhnya, apa yang dikatakan oleh Swandaru. Bahkan bagi Agung Sedayu, hal itu sama sekali sudah tidak asing lagi, karena ia sudah terbiasa melakukannya.
Karena Agung Sedayu tidak menjawab, maka Swandarupun berkata – Nah, kakang. Kita masih mempunyai waktu untuk beristirahat. Kita akan saling mendoakan, mudah-mudahan kita dapat keluar dari pertempuran dengan selamat. Aku minta kakang berhati-hati. Jika kakang tidak sempat menyusun kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima orang, maka setidak-tidaknya kelompok khusus yang akan dapat melindungi kakang sendiri. Akupun telah melakukan hal yang sama. Aku telah menunjuk orang-orang tertentu untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi sebelum aku sendiri sempat menanganinya. -
- Aku masih mempunyai kesempatan untuk itu — jawab Agung Sedayu — setidak-tidaknya dua atau liga kelompok. –
- Baiklah kakang — berkata Swandaru kemudian — aku akan kembali ke pasukanku. Aku juga ingin segera beristirahat. Besok di dini hari kita harus sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jika kita sudah turun ke medan, maka kita tidak akan mendapat kesempatan untuk berbuat apapun juga kecuali bertempur. -
- Yang Maha Agung akan melindungi kita — desis Agung Sedayu.
Demikianlah, Swandarupun kemudian telah meninggalkan Agung Sedayu yang termangu-mangu. Bahkan kemudian sambil menarik nafas panjang, Agung Sedayu itu berdesah. Tetapi ia sudah tahu benar sifat dan tabiat adik seperguruannya yang kebetulan juga menjadi kakak iparnya itu.
Sepeninggal Swandaru, Agung Sedayu masih sempat menemui
para pemimpin kelompoknya. Iapun kemudian minta agar mereka beristirahat sebaik-baiknya karena tenaga mereka akan diperas besok di pertempuran. —
Malam itu juga Panembahan Senapati telah memerintahkan para Senapati untuk siap dalam gelar Garuda Nglayang. Panembahan Sana-patipun telah menunjuk pasukan yang akan berada dikepala dan paruh gelarnya. Yang berada di pangkal lehernya dan pasukan yang akan berada di sayap, badan dan ekor gelar. Panembahan Senapatipun telah menentukan pasukan-pasukan cadangan yang berada ditubuh dan ekor gelar untuk mengambil alih pertempuran jika keadaan menjadi gawat karena susurnya jumlah prajurit atau karena tarik matahari membuat para prajurit kelelahan, haus dan lapar, sehingga mereka sempat untuk beristirahat beberapa saat, berlindung dibalik sayap gelar yang diisi oleh para prajurit dari pasukan cadangan.
Ketika malam menjadi semakin dalam, maka perkemahan prajurit Mataram itupun menjadi sepi. Para Senapati dan para prajurit telah lelap dalam istirahat mereka. Sedikit lewat tengah malam mereka harus sudah bangun dan bersiap-siap untuk memasuki gelar dan turun ke medan.
Hanya para prajurit yang bertugas saja yang masih berjaga-jaga di tempat-tempat tertentu untuk mengawasi keadaan jika ada gerakan yang mencurigakan. Selain itu

secara khusus Panembahan Senapatipun mendapat pengawalan dari para prajurit pilihan.
Disebelah Timur Kali Dengkeng, Kangjeng Adipati Pragolapun telah mempersiapkan pasukannya pula. Kangjeng Adipati tidak berniat untuk merubah gelar perangnya. Yang berubah hanyalah susunan prajurit sesuai dengan tatarannya.
Kepada para Senapatinya Adipati Pragola mengatakan bahwa Mataram tentu tidak akan mempergunakan gelar sebagaimana dipilih oleh Pangeran Adipati Anom.
- Aku kira Mataram akan mempergunakan gelar Garuda Nglayang – berkata Kangjeng Adipati Pragola.
Para Senapati sependapat, bahwa Mataram memang tidak akan mempergunakan lagi gelar Wukir Jaladri yang lebih bersifat untung-untungan itu.
Jika pada pertempuran yang pernah terjadi, pasukan Pati yang mempergunakan gelar Supit Urang justru terguncang oleh gelar Wukir Jaladri pasukan Mataram, karena pasukan Pati sama sekali tidak mengira bahwa gelar itu akan dipergunakan oleh Mataram. Seandainya sejak semula Pati bersiap menghadapinya, maka gelar Wukir Jaladri itu akan dapat dihimpit dan bahkan mungkin dapat dipecahkannya.
Seperti Panembahan Senapati, maka Kangjeng Adipati Pati itupun telah menentukan letak pasukan dengan perhitungan dan tatanan setelah para Senapati memperhatikan tataran kemampuan para prajurit. Para Senapatipun telah menempatkan para prajurit Pati yang telah ditarik dari sisi Utara Mataram didalam gelarnya.
Demikianlah, sebelum tengah malam kedua perkemahan itu menjadi hening. Para petugas dengan sungguh-sungguh memperhatikan keadaan disekitar perkemahan. Sementara para petugas sandi dari kedua disekitar perkemahan. Sementara para petugas sandi dari kedua belah pihak, saling mengamati kedudukan lawan.
Namun para petugas sandi itu tidak melihat sesuatu yang menarik perhatian dikedua belah pihak. Namun mereka mengambil kesimpulan, bahwa justru karena itu, esok pagi kedua pasukan yang besar akan bertemu dengan bertempur di medan.
Pertempuran yang tentu merupakan pertempuran yang sangat seru, karena kedua belah pihak akan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada.
Hening malam di kedua perkemahan itu mulai terusik ketika tengah malam tiba. Mereka yang bertugas menyiapkan makan dan minum bagi para prajurit mulai sibuk di dapur. Api diperapian mulai menyala, sementara asap membubung tinggi dilangit yang hitam.
Sebelum turun ke medan, maka para prajurit harus sudah makan dan minum secukupnya. Bahkan beberapa orang prajurit yang bertugas khusus akan menyediakan bekal selama perang terjadi. Dalam keadaan yang mendesak, maka para prajurit ada yang memerlukan minuman dan bahkan makanan di medan.
Didini hari, maka para prajuritnya mulai bangkit dari pembaringan. Mereka mulai mempersiapkan diri mereka. Meneliti senjata mereka serta kelengkapan yang akan mereka bawa ke medan perang.
Menjelang fajar, maka semuanya telah bersiap. Setiap kesatuan , sudah berada di tempatnya masing-masing siap untuk memasuki gelar. Dalam kesiagaan itu, Swandaru masih sempat menemui Agung Sedayu dan bertanya — Kau berada di mana ? —
- Aku mendapat perintah untuk berada di pangkal leher gelar. -jawab Agung Sedayu.
- Tidak. aku berada dibawah perintah Ki Tumenggung Yudapamungkas yang akan selalu berhubungan dengan Senapati pendamping. Tetapi masih ada seorang lagi yang akan selalu berada disisi Panembahan Senapati. -
- Siapa ? -
- Ki Patih Mandaraka.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya kemudian – Aku berada disayap kiri bersama-sama dengan pasukan kakang Untara. —
- Tugasmu berat – desis Agung Sedayu.
- Sebenarnya aku lebih Senang berada ditempatmu. Sayang, aku tidak mendapat

perintah untuk berada diinduk pasukan. Para Senapati terpenting dari Pati tentu akan berada di induk pasukan dalam gelar mereka. -
Agung Sedayu mengangguk-anguk. Namun katanya – Tetapi sayap gelar akan dapat menentukan, apakah gelar dalam keseluruhan harus maju atau mundur. -
- Bukan hanya sayap-sayapnya. Seluruh bagian gelar akan dapat menentukan — jawab Swandaru.
- Ya — desis Agung Sedayu kemudian – keutuhan gelar merupakan satu kesatuan. -
- Nah, sudahlah – berkata Swandaru – aku harus siap ditengah-tengah pasukanku. Nampaknya sebentar lagi, kita akan bergerak memasuki gelar. Disaat matahari terbit, kita akan terlibat dalam pertempuran benar melawan Pati. ~
- Ya ~ jawab Agung Sedayu – kita akan bertempur disilaunya cahaya matahari. Karena kita akan menghadap ke arah matahari terbit.
- Satu keuntungan bagi Pati – sahut Swandaru.
Namun pembicaraan merekapun segera terhenti. Kesibukan di perkemahan itupun meningkat. Panembahan Senapati telah berada di luar kemah khususnya pula.
Sejenak kemudian, semua prajurit telah berada ditempatnya. Meskipun siap memasuki gelar Garuda Nglayang. Gelar yang akan dipergunakan oleh pasukan Mataram untuk melawan gelar Supit Urang yang akan dipergunakan oleh pasukan dari Pati.
Pada saat terakhir Panembahan Senapan telah memerintahkan agar para Senapati berusaha disaat pasukan berbenturan, untuk menarik sayap kiri surut beberapa langkah kebelakang, sehingga garis benturan akan menjadi sedikit condong. Dengan demikian, maka para prajurit Mataram tidak akan tepat menghadapi kearah matahari terbit.
Kecermatan Panembahan Senapati membuat para Senapati menjadi lebih berbangga terhadap kepemimpinannya. Mereka semakin percaya, bahwa dibawah pimpinan Panembahan Senapati sendiri, maka Matahari tentu akan dengan cepat berhasil mendesak pasukan Pati dan kemudian memaksanya mundur kesebelah Utara Pegunungan Kendeng.
Demikianlah, maka ketika saatnya tiba, maka Panembahan Sena-patipun telah memanggil semua Senapati. kemudiJn memberikan perintah dan pesan-pesan terakhirnya sebelum pasukannya mulai bergerak.
Pada saat itu, datang laporan dari petugas sandi, bahwa prajurit Pati sudah mulai bergerak. Mereka berusaha untuk berada disebelah Barat Kali Dengkeng jika benturan terjadi. Prajurit Pati tidak mau mengulangi kesalahan prajurit Jipang dibawah pimpinan Adipati Arya Penangsang yang pasukannya dihancurkan saat mereka menyeberangi Bengawan Solo karena Adipati Jipang yang darahnya panas itu sulit mengekang perasaannya.
Nampaknya Panembahan Senapati memaklumi maksud Kangjeng Adipati Pragola. Namun Panembahan Senapati tidak terpengaruh oleh gerakan pasukan Pati itu. Panembahan Senapati memang tidak merencanakan untuk menjebak pasukan Pati saat mereka menyeberang Kali Dengkeng. Karena jika kedua pasukan itu bertemu disebelah-menyebelah Kali Dengkeng, maka mungkin kedua mengerti akibat buruk yang dapat terjadi. Sebagaimana Pati yang mengakui
kebesaran pasukan Mataram, maka Matarampun mengakui kebesaran lawan.
Ketika langit menjadi semakin cerah, maka pasukan Matarampun mulai bergerak.
Sebuah gelar perang telah tersusun rapi. Gelar Garuda Nglayang.
Para prajurit Mataram tidak lagi sempat menghiraukan, kaki-kaki mereka yang menginjak-injak tanaman yang jauh disawah. Mereka tidak lagi sempat mengingat, apakah kakinya menginjak lumpur atau pematang atau mengoyak batang kacang panjang yang berambat pada lanjarnya yang memagari kotak-kotak sawah di pematangnya atau tanggul-tanggul parit dengan gemercik airnya yang jernih.
Gelar Garuda Nglayang yang melebar itu bergerak serempak me-nyongsong gerak gelar Supit Urang dari pasukan Pati yang tidak kalah besarnya.

Ketika kedua pasukan itu menjadi semakin dekat, maka para prajurit Pati yang berada di supit gelarpun mulai membuat gerakan-gerakan ancang-ancang. Namun sayap pasukan Matarampun telah malai bergetar pula. Epak sayap garuda raksasa itu akan menimbulkan gelar udara menghentak gelar pasukan lawan.
Kangjeng Adipati Pragola dari Pati yang memimpin pasukan Senapati berada di kepala gelarnya pula.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka kedua Panglima tertinggi dari kedua pasukan itu telah menjatuhkan perinlah kepada pasukannya intuk dengan cepat membentur lawan mereka.
Hampir bersamaan pasukan Mataram dan pasukan Pati itu bersorak gemuruh seakan-akan meruntuhkan langit. Getar teriakan kedua belah pihak itu bagaikan mengguncang mega-mega sehingga langit-pun menguak disebelah Timur. Dan mataharipun kemudian mulai melemparkan sinarnya ke lembar-lembar awan yang tipis di udara dan dedaunan pada pepohonan yang menancap di bumi.
Pada saat yang demikian, maka kedua belah pasukan yang besar itu mulai berbenturan.
Namun para prajurit Matarampun segera teringat akan perintah Panembahan Senapati, bahwa benturan kedua gelar itu harus dibuai condong sehingga para prajurit Mataram tidak menjadi silau karenanya.
Mula-mula Supit Gelar pasukan Pati disisi kanan menduga bahwa benturan kedua pasukan itu telah menggetarkan ketahanan gelar pasukan Mataram. Namun gerak mundur sayap kiri gelar pasukan Mataram itu demikian masnisnya dalam tataran keutuhan seluruh gelarnya, sehingga akhirnya garis benturan kedua gelar itu menjadi condong dilihat dari arah matahari terbit.
Beberapa orang Senapati Patipun kemudian menyadari kecerdikan para prajurit Mataram. Untuk menghindari silaunya cahaya matahari, dengan sengaja telah membuat garis benturan kedua pasukan itu berubah dengan menarik sayap kiri gelarnya.
Namun gelar Supit Urang dari Pati itu tidak mempunyai kesempatan untuk menggeser kembali garis benturan itu, karena para prajurit Mataram dari ujung sayap kiri sampai keujung sayap kanan menyadari sepenuhnya, bahwa mereka harus mempertahankan garis benturan itu jika mereka tidak ingin diganggu oleh silaunya sinar matahari pagi.
Demikianlah, sejak benturan terjadi, maka pertempuranpun telah menyala dengan sengitnya. Seharusnya kedua belah pihak menyadari sepenuhnya bahwa mereka harus menyesuaikan dengan kemungkinan bahwa perang akan terjadi dalam waktu yang panjang, sehingga mereka harus menghemat tenaga. Tetapi mereka tidak dapat melakukannya karena suasana pertempuran yang panas itu telah membakar jantung setiap prajurit yang sedang bertempur.
Supit gelar pasukan Pad mulai menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya sebagai prajurit yang benar-benar menguasai perang gelar. Supit gelar yangbesar itu mulai bergerak, menganga dan siap menjepit sayap gelar pasukan Mataram.
Tetapi para prajurit Matarampun terdiri dari prajurit terlatih pula. Sayap garuda raksasa itupun kemudian telah mengepak dan memukul supit gelar lawannya ang menganga itu.
Perangpun benar-benar telah membakar dataran persawahan di-sebelah barat Kali Dengkeng itu.
Untuk sementara Panembahan Senapati masih belum terjun langsung dipertempuran. Sebagai Panglima tertinggi ia berusaha untuk mengendalikan pertempuran dari ujung sayap sampai keujung sayap yang lain. Setiap kali ia menerima laporan dari penghubung yang membawa laporan dari para Senapati. Tetapi juga memerintahkan para penghubung untuk menyampaikan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk kepada para Senapati.
Demikianlah ketika matahari naik semakin tinggi, maka pertem-puranpun menjadi

semakin garang. Kedua belah pihak seakan-akan menjadi semakin panas dibakar oleh kemarahan diset lap dada. Senjata merekapun terayun-ayun mendebarkan jantung. Benturan-benturan yang keras telah terjadi. Teriakan-teriakan kemarahan, umpatan-umpatan, tetapi juga jerit kesakitan berbaur dengan dentang senjata yang beradu, membuat medan itu menjadi, semakin kalut.
Pertempuran di induk pasukanpun terjadi tidak kalah garangnya dengan pertempuran di ujung-ujung sayap pasukan. Bukan saja keringat yang mulai menitik, tetapi juga darah yang mengalir dari luka.
Prajurit dan pengawal dari kedua belah pihak telah mulai ada yang tergores ujung-ujung senjata. Semakin tinggi matahari, maka ujung-ujung tombak, pedang dan jenis-jenis senjata yang lain seakan-akan semakin haus pula.
Disayap kiri yang semula sedikit harus bergeser mundur untuk menghindari sinar matahari yang silau, ternyata menjadi sangat sulit untuk diguncang oleh supit gelar lawannya. Para prajurit Mataram yang berada di sayap sebelah kiri, serta ara pengawal Kademangan Sangkal Putung dan sekitarnya, memiliki kemampuan yang tinggi untuk tetap bertahan.
Sekelompok prajurit Pati yang berada di supit gelar lawannya melihat kesatuan yang berada di sayap kiri tidak mengenakan pakaian keprajuritan yang berada disayap kiri tidak mengenakan pakaian keprajuritan Mataram, mereka melihat satu noda kelemahan pada sayap kiri gelar Garuda Nglayang itu. Karena itu, maka Senapati yang memimpin supit kanan pasukan Pati itu telah memerintahkan seorang Senapati bawahannya, untuk memanfaatkan noda yang dianggap sebagai kelemahan itu.
Senapati yang mendapat perintah itupun dengan cepat tanggap. Karena itu, maka ia berusaha untuk menghunjamkan tajamnya supit gelar menusuk ke noda yang dianggapnya sebagai kelemahan itu.
Senapati itu bersama beberapa prajurit pilihan berusaha untuk memecahkan noda kelemahan itu dan kemudian memanfaatkan lubangnya untuk menusuk masuk dan menghancurkan sayap kiri itu dari dalam gelar Garuda Nglayang itu sendiri.
Namun Senapati itu memang terkejut. Kesatuan yang tidak mengenakan pakaian keprajuritan Mataram itu ternyata adalah pasukan pengawal Sangkal Pulung dan sekitarnya. Meskipun memang ada diantara mereka yang kemampuannya berada dibawah rata-rata prajurit Pati, tetapi sebagian terbesar para pengawal Kademangan Sangkal Putung memiliki kemampuan prajurit pula.
Bahkan ketika Senapati yang memimpin kelompok prajurit itu berusaha untuk menjadi ujung tombak yang akan menusuk di tempat berusaha untuk menjadi ujung tombak yang akan menusuk di tempat yang dianggapnya lemah ilu, ia terkejut. Seorang pengawal yang sedikit gemuk dengan senjata cambuk ditangan telah menyongsongnya. Cambuknya dihentakkannya sehingga ledakan cambuk itu seakan-akan lelah mengoyakkan selaput telinga.
Senapati ilu melangkah mundur. Diperhatikannya orang yang sedikit kegemuk-gemukan itu. Nampaknya ia adalah pemimpin pasukan pengawal yang dihadapinya.
Sekali lagi suara cambuk Swandaru meledak. Suaranya benar-benar memekakkan telinga.
Namun Senapati yang nampaknya memiliki kemampuan yang memadai itu tertawa.
Katanya – He, disini bukan tempat orang menggembala kerbau. Pergilah ke pinggir Kali Dengkeng sambil memandikan kerbaumu. –
Swandaru tidak segera menjawab. Tetapi sekali lagi cambuknya meledak.
Tetapi Senapati ilu tertawa pula.
Dengan demikian Swandaru mengetahui bahwa lawannya tentu juga berilmu tinggi, sehingga orang itu dapat mengetahui bahwa ledakan cambuknya sama sekali tidak bertenaga selain sebuah hentakkan yang dapat menimbulkan gelegar yang memekakkan telinga.
Namun ketika kemudian hentakkan cambuk Swandaru itu tidak lagi meledak, maka

orang itu justru terkejut sekali lagi.
- Setan ~ geramnya ~ orang-orang ini datang dari mana ? -Swandaru mendengar geremang itu. Karena itu, iapun kemudian
menjawab – Aku pemimpin pengawal dari Kademangan Sangkal Putung. Kebetulan aku adalah anak Ki Demang Sangkal Putung. —
- Darimana kau hisap ilmu iblismu itu ? -
- Kenapa ilmu iblis ? — bertanya Swandaru.
- Kau memiliki kemampuan ilmu cambuk yang tinggi. —
- Kau siapa ? – tiba-tiba Swandaru bertanya – tidak banyak prajurit yang mengenali tataran kemampuanku hanya dengan mengenali bunyi cambukku. —
- Bersiaplah untuk mati – geram Senapati itu.
Tetapi Swandaru masih berkata — Aku tidak yakin bahwa kemampuanmu mengenali tataran ilmuku itu kau dapatkan selama kau menjadi seorang prajurit. Seorang prajurit, yang tentu juga berlaku di Pati, hanya mampu bertempur dalam perang gelar seperti ini. Perang dalam satu kelompok raksasa. Lawan bertabur dimana-mana tanpa mengandalkan kemampuan pribadi masing-masing.–
- Penglihatan mata ilmumu memang tajam. Pengetahuanmupun meyakinkan bahwa kau mempunyai landasan ilmu yang tinggi. Bersiaplah. Kita akan bertempur dengan cara kita – tantang Senapati itu.
Darah Swandaru yang cepat menjadi panas itupun segera menggelegak, sambil bertolak pinggang ia menjawab — Bagus. Itu barulah seorang prajurit laki-laki.
Senapati itu tidak menjawab. Tetapi senjatanya sebilah luwuk yang berwarna kehitam-hitaman dengan pamor yang seperti berkedip dibawah cahaya matahari, mulai berputar.
Swandaru menjadi sangat berhati-hati. Ia percayakan lingkungannya kepada para pengawal Tanah Perdikan yang tahu apa yang harus mereka lakukan jika Swandaru ingin bertempur seorang melawan seorang.
Dengan demikian, maka Swandarupun segera terlibat dalam sebuah pertempuran yang sengit.
Seperti yang diduga oleh Swandaru, maka lawannya memang memiliki kemampuan melampaui kemampuan kebanyakan prajurit Senapati itu mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi.
Serangan-serangannya datang beruntun seperti badai mengguncang dedaunan. Namun Swandaru yang memiliki ilmu yang tinggi itu mampu mengimbangi kemampuan lawannya. Dalam hentakkan kemampuan Senapati itu, maka Swandaru tetap tegak diatas sepasang kakinya yang kokoh, bagaikan menghunjam sampai ke pusat bumi. Sementara itu cambuk Swandaru berputar seperti baling-baling. Sekali-sekali menghentak dengan deras, namun kemudian menggeliat menebas dengan cepatnya. Pertempuran yang menjadi semakin sengit itu seakan-akan telah menyibak para prajurit Pati dan para pengawal Kademangan Sangkal Putung. Mereka telah memberikan tempat yang cukup untuk melakukan perang tanding diantara riuhnya pertempuran gelar antara kedua pasukan yang besar itu.
Sementara itu, para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom, yang dipimpin langsung oleh Untara benar-benar telah menggetarkan garis pertempuran. Untara dengan kemampuan, perang gelarnya telah bertempur dengan kekuatan yang mengehentak hentak. Lapisan-lapisan prajuritnya menyerang susul-menyusul, seperti ombak dibibir Samodra menghentak tebing.
Sayap yang lain dari Gelar Garuda Nglayang itupun telah beberapa kali mengguncang supit gelar lawannya. Namun pasukan Pati yang kuat itu masih juga mampu bertahan. Prajurit-prajurit yang berpengalaman yang berada dilapis pertama dengan pengalaman mereka yang luas, setiap kali mampu menutup lubang-lubang yang timbul karena luka-luka selama pertempuran terjadi. Para prajurit Pati dengan sigapnya hadir dihadapan setiap prajurit Mataram yang mencoba untuk menyusup memasuki garis benturan

kedua gelar perang itu.
Diinduk pasukan, pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya pula. Panembahan Senapati sendiri masih belum turun di garis pertempuran. Ia masih mengendalikan pertempuran dari kepala gelar Garuda Nglayang.
Demikian pula Kangjeng Adipati Pati. Kangjeng Adipati juga masih berada di kepala gelar Supit Urangnya. Nampaknya kedua-duanya masih belum menganggap sangat penting untuk turun ke medan, sementara para Senapatinya masih mampu mengendalikan dan mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di medan.
Semakin tinggi matahari, maka pertempuran menjadi semakin sengit. Ketika matahari melamapui puncak langit, maka kedua belah pihakpun mulai menunjukkan kemampuan serta pengalaman mereka. Para Prajurit yang mulai lelah, berusaha untuk tetap tegar di teriknya panas matahari. Keringat dan darah telah menitik di bumi yang semakin membara.
Dalam keadaan yang demikian, maka gelombang-belombang mulai bergejolak di kedua gelar itu. Prajurit dan pengawal yang semula berada di tubuh gelar telah mulai mengambil alih medan.
Prajurit-prajurit yang berada di tubuh gelar, bergerak maju, merembes disela sela para prajurit yang sedang bertempur, langsung menjulurkan senjata mereka. Sementara para prajurit yang letih mendapat kesempatan untuk beristirahat meskipun masih tetap harus bersiaga sepenuhnya untuk seuap saat terjun ke gelanggang. Lapis pertama benturan gelar dapat saja menjadi lentur oleh hentakan-hentakan dari pertempuran itu sendiri.
Dengan demikian, maka nyala api pertempuran tidak menjadi surut meskipun matahari mulai condong. Para prajurit yang bertugas merawat mereka yang terluka dan membawa kebelakang garis pertempu-ranpun telah bekerja tanpa sempat beristirahat. Sedangkan kelompok-kelompok yang lain telah mempersiapkan minuman dan makanan ketegaran para prajurit dan pengawal.

***

PADA hari pertama, kedua pasukan yang besar dari Mataram dan Pati seakan-akan masih tetap dalam keseimbangan. Kedua Senapati Agung dari kedua pasukan itu masih belum langsung turun ke medan. Keduanya masih mengendalikan pertempuran dari kepala gelar mereka masing-masing.
Meskipun korban telah berjatuhan di kedua belah pihak, tetapi kekuatan kedua pasukan itu rasa-rasanya masih belum menjadi surut Sampai saatnya matahari turun, maka pertempuran masih bergelora dengan garangnya.
Namun kedua belah pihak terikat oleh kesadaran untuk menepati tatanan perang yang berlaku, ketika matahari kemudian turun kebalik pegunungan, maka kedua belah pihak telah bersiap-siap untuk menghentikan pertempuran. Mereka tidak dapat dengan serta merta menundukkan senjata mereka. Bagaimanapun juga, mereka masih harus tetap berhati-hati. Betapapun jantannya hati seorang prajurit, namun mereka mungkin saja sulit mengekang diri pada saat-saat yang paling menentukan, meskipun sangkakala sudah mengumandang menggetarkan udara medan pertempuran.
Namun akhirnya Panembahan Senapati dan Kangjeng Adipati Pragola dari Pati telah memerintahkan pasukannya untuk mundur dari garis benturan yang seakan-akan tidak bergeser dari tempatnya sejak pertempuran itu terjadi.
Namun pada saat-saat terakhir, ternyata ujung cambuk Swandaru masih mampu menggapai lengan lawannya sesaat sebelum sangkakala mengumandang diatas medan. Lengan itu telah terkoyak dan darahpun mengalir dengan derasnya.
Swandaru memang menjadi sangat kecewa, bahwa ia tidak mempunyai lebih banyak kesempatan. Demikian lawannya terdorong surut dan terhuyung-huyung, maka dua

orang prajurit Pati telah menangkap tubuh itu dan membawanya hilang tertelan oleh gelombang para prajurit yang bertaut seperti air yang disibakkan oleh badan biduk yang meluncur diwajah air itu.
Tetapi Swandaru tidak sempat memburu dengan menembus lapisan prajurit yang menakup dihadapan Senapati yang terluka itu, sementara pertempuran seakan-akan telah terhenti. Kedua pasukan bergerak mundur kearah yang berlawanan.
- Jika saja sangkakala itu tidak menyelamatkan nyawanya — geram Swandaru.
Ketika malam turun, maka seperti yang terjadi disebelah Utara Mataram, disebelah Timur Kali Code, maka beberapa kelompok prajurit dari kedua belah pihak telah menelusuri bekas medan pertempuran. Kelompok-kelompok prajurit dan pengawal yang mencari korban yang telah jatuh selama pertempuran berlangsung.
Seperti juga disebelah Utara Mataram, maka kelompok-kelompok prajurit yang berpihak Mataram dan Pati sama sekali tidak saling mengganggu. Mereka justru saling membantu menemukan korban dari kedua belah pihak.
Ketika malam menjadi semakin dalam dan pekerjaan mereka sudah hampir selesai, maka Agung Sedayu yang ikut berada di bekas medan itu sempat duduk berbincang dengan seorang Lurah Prajurit dari Pati.
- Anakku semuanya sebelas orang dan masih kecil-kecil ~ kata Lurah Prajurit dari Pati itu. Hampir diluar sadarnya ia bertanya kepada Agung Sedayu — berapakah anak Ki Sanak ? Ki Sanak adalah seorang Lurah Prajurit yang terhitung masih muda. —
Agung Sedayu menggeleng. Katanya dengan nada berat – Aku belum mempunyai seorang anakpun ? —
- O, apakah Ki Sanak belum berkeluarga ? — bertanya orang itu.
- Sudah. Sudah agak lama. Adikku sudah mempunyai seorang anak yang manis. Yang tumbuh dengan suburnya dan nampaknya akan menjadi anak yang kokoh. Adikku juga ada di barisan Mataram sekarang ini – jawab Agung Sedayu.
Orang itu menarik nafas panjang. Katanya — Jika besok kita bertamu di medan, dan aku berhasil membunuhmu, maka yang menangisimu hanya seorang isteri saja. Tetapi jika kau yang berhasil membunuhku, maka seorang isteri dan sebelas orang anak akan menangisi aku. Bukan sekedar menangisi, tetapi bayangan masa depan mereka akan buram. Dua belas buah mulut yang selama ini aku suapi, akan kehilangan sumbernya. Meskipun orang-orang di bumi Pati akan menaburkan setumpuk kembang dialas makamku sekalipun, namun anak-anakku akan menjadi seperti sebelas ekor anak burung yang menetas dari telurnya, tetapi induknya yang pergi mencari makan tidak sempat pulang. —
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya — Jadi apakah hanya sedangkal itu landasan Ki Sanak untuk turun ke medan perang ? —
Orang itu tertawa. Katanya — Tidak. Tentu tidak. Ada landasan cita-cita yang besar dan luhur. Perjuangan mencari satu tatanan baru diatas bumi Pati dan Mataram. Bumi yang pernah diberikan kepada dua orang saudara seperguruan dari Kangjeng Sultan Pajang. Namun yang hubungannya kemudian menjadi pincang karena ketamakan Panembahan Senapati. – Orang itu mengangkat tangannya sambil, berkata – jangan membantah lebih dahulu. Aku tahu bahwa sudut pandanganmu sebagai prajurit Mataram tentu berbeda. Kau tentu tidak akan mengatakan bahwa Panembahan Senapati adalah seorang yang tamak. Tetapi kau tentu akan mengatakan bahwa Kangjeng Adipati Pragolalah yang tamak dan tidak tahu diri dihadapan saudaranya yang lebih tua.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menelan kembali kata-katanya yang siap dilontarkanya.
- Namun bagaimanapun juga, Ki Sanak. Ada dua dunia yang terpisah. Aku sebagai seorang pejuang atas suatu cita-cita bersama dan aku sebagai pilar satu kehidupan keluarga. — ia terdiam sejenak, lalu, — Mungkin aku pahlawan dari satu sisi dari kedua duniaku itu, tetapi justru sampah pada sisi yang lain. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak membantah kata-kata prajurit Pati itu.
Sementara itu, maka agaknya tugas kelompok-kelompok yang mencari korban yang jatuh disepanjang bekas medan pertempuran itu sudah selesai. Karena itu, maka Lurah Prajurit Pati itupun berkata -Selamat malam Ki Sanak. Aku besok akan turun ke medan sebagai seorang prajurit sejati. Ingat. Aku dapat saja membunuhmu atau sebaliknya kau membunuhku. Kita akan menjadi seorang pahlawan dari satu perjuangan atas satu cita-cita. Satu tatanan baru bagi dalam hubungan keluarga besar Pati dan keluarga besar Mataram. -
- Apakah tatanan baru itu tentu menjadi lebih baik ? – bertanya Agung Sedayu.
- Menurut sisi pandang kita masing-masing – jawab orang itu tetapi jika kita masih tetap berdiri pada cita-cita semula, maka tatanan baru dihadapkan akan menjadi lebih baik menurut penilaian kewajaran. —
Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Aku hargai sikapmu. Ternyata kau tidak duduk dibawah tempurung yang menelungkup.
Prajurit Pati itu mengerutkan dahinya. Namun iapun tersenyum sambil mengeluarkan tangannya. Agung Sedayu menyambut tangan itu sambil berkata – Selamat malam. -
- Selamat malam – jawab Lurah Prajurit dari Pati itu – meskipun aku seorang prajurit, tetapi lebih senang jika perang tidak terjadi. -
Agung Sedayu mengangguk. Katanya – Mudah-mudahan anak cucu kita kelak akan menemukan satu jaman dimana perang akan tidak dikenal lagi. —
- Satu mimpi yang indah – desis prajurit Pati itu.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Tetapi bukankah kita berharap bahwa mimpi itu menjadi Daradasih. -
- Mudah-mudahan – Lurah Prajurit Pad itu tersenyum — anak cucu kita tidak mengalami perang seperti yang kita alami sekarang. Pengalaman yang sangat pedih. Menang atau kalah. -
Tetapi tiba-tiba Agung Sedayu terbanting kedalam masalah pribadinya — Ya, anak cucumu. —
Prajurit Pati itu menepuk bahu Agung Sedayu – Pada saatnya kau akan mempunyai seorang anak laki-laki yang gagah seperti kau. Kita akan berdoa bersama-sama, agar anak-anak kita tidak akan pernah bertemu di medan perang. -
- Bukankah kita bermimpi bahwa di masa depan akan datang jaman dimana perang tidak dikenal lagi ? -
Keduanya tertawa. Dua orang Lurah prajurit dari pasukan yang saling bermusuhan. Namun betapa asamanya tawa itu sendiri.
Demikianlah, keduanya berpisah kembali ke perkemahan masing-masing. Namun keduanya berharap, bahwa mereka besok tidak bertemu di medan perang yang akan membakar dataran di sebelah Barat Kali Dengkeng itu.
Ketika Agung Sedayu sampai di perkemahan, maka ia telah mendapat perintah-perintah apa yang harus dilakukannya esok pagi. Panembahan Senapati telah mengambil keputusan bahwa besok pasukan Mataram akan turun kembali ke medan tanpa menghiraukan, apakah Pati akan memasang gelarnya lagi atau tidak.
- Jika Pati tidak keluar dari bentengnya, maka kita akan memasuki benteng itu. -
Tetapi pada saat yang sama Pati juga memutuskan untuk melepas pasukannya dalam gelar yang sama. Tetapi apa yang terjadi dalam dua kali benturan kekuatan, menjadi bahan penyusunan kekuatan dihari yang akan datang.
- Kita jangan memberi kesempatan kepada pasukan Mataram untuk menghindarkan diri dari silaunya matahari pagi – perintah Kangjeng Adipati Pad — meskipun seandainya garis perang bertahan cahaya matahari menjelang senja. Tetapi perubahan-perubahan akan dapat terjadi selama pertempuran berlangsung. —
Para Senapati Pati mengangguk-angguk. Mereka menyadari, meskipun nampaknya tidak terlalu penting, tetapi silaunya cahaya matahari pagi akan sangat berpengaruh

atas ketajaman penglihatan prajurit Mataram. Jika pada benturan pertama prajurit Mataram akan mengalami kesulitan, maka untuk seterusnya, para prajurit Mataram akan mengalami goncangan-goncangan.
Malam itu, para prajurit Pati dan Mataram yang akan turun ke medan berusaha untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya. Agung Se-dayupun telah beristirahat pula.
Swandaru yang mengetahui bahwa Agung Sedayu bertugas di bekas medan pertempuran, maka ia tidak datang mencarinya. Tetapi Swandaru yang kecewa karena tidak sempal menyelesaikan pertempuran, telah berbaring sejak malam turun. Ia menugaskan beberapa orang pengawal untuk mencari para pengawal Sangkal Putung yang mengalami cidera dan gugur dalam pertempuran.
Didini hari, maka para prajurit Mataram dan Patipun telah mulai mempersiapkan diri. Ketika asap di dapur mulai mengepul, para prajurit mulai berbenah diri pula. Mereka melihat kembali senjata senjata mereka. Yang senjatanya rusak atau patah, telah mendapatkan yang baru.
Agung Sedayu telah mulai bersiap-siap pula. Ia sempat menilik prajurit-prajuritnya kelompok. Agung Sedayu sempat memberikan peringatan-peringatan dan pesan-pesan yang bukan saja membesarkan hati para prajuritnya, tetapi juga memberikan beberapa pilihan yang dapat mereka lakukan di medan pertempuran.
Beberapa saat sebelum keseluruhan pasukan Mataram itu dipersiapkan dalam gelar, maka Swandaru sempat mengunjungi Agung Sedayu. Seperti biasanya ia memberikan beberapa pesan kepada kakak seperguruannya itu sambil menceriterakan kekecewaannya, karena ia tidak sempat menyelesaikan lawannya sampai tuntas.
Orang itu tidak akan berani menemui aku lagi di mesan – berkata Swandaru – jika besok pagi ia muncul lagi, maka aku yakin, ia tidak akan sempat keluar lagi dari medan pertempuran. —
Agung Sedayu hanya mengagguk-angguk saja. Tetapi ia percaya bahwa adik seperguruannya itu mempunyai kelebihan dari seorang Senapati Pati.
Tetapi Swandaru tidak terlalu lama berbicara dengan Agung Sedayu, karena pasukan Mataram segera dipersiapkan langsung dalam gelar sebelum pasukan itu mulai bergerak.
Hari itu, baik Mataram maupun Pati tidak merubah gelar yang telah dipergunakan. Mataram dengan gelar Garuda Nglayang sementara Pati menggunakan gelar Supit Urang.
Beberapa saat kemudian, maka Panembahan Senapati telah memberikan isyarat kepada para Panglima pasukannya untuk bersiaga sepenuhnya. Isyarat yang pertama, maka pasukan harus sudah berada didalam barisan dari kesatuan masing-masing dan siap memasuki gelar sesuai dengan tempat yang di tentukan bagi mereka.
Ketika kemudian oleh petugas penghubung diberikan isyarat yang kedua, maka setiap kesatuan segera berada didalam gelar dan siap untuk bergerak. Isyarat yang ketiga pertanda bahwa gelar Garuda Nglayang dari pasukan Mataram itu mulai bergerak ke medan pertempuran.
Sebagaimana pasukan Mataram, maka pasukan Patipun telah bergerak pula. Gelar SupitUrang yang nampak garang itu merayap dalam keremangan cahaya fajar, menyeberangi Kali Dengkeng seperti kemarin.
Menjelang fajar menyingsing, maka kedua pasukan itu sudah berhadap-hadapan. Sementara itu supit kanan dari gelar Supit Urang dari Pati telah mendapat perintah khusus, jika pasukan sayap kiri gelar Garuda Nglayang dari Mataram bergerak mundur, maka supit sebelah kanan jangan merasa mampu mendengar lawan, karena gerak mundur itu hanyalah cara orang-orang Mataram untuk menghindarkan diri dari silaunya cahaya matahari.
Demikianlah, maka ketika fajar menyingsing, maka kedua pasukan itupun segera bertemu. Dua gelar perang yang melebar, menebar diatas kotak-kotak sawah tanpa menghiraukan tanaman yang tumbuh diatasnya. Apalagi tanaman itu memang sudah

rusak sejak pecah perang gelar sebelumnya.
Ketika malam menjelang pertempuran itu Kangjeng Adipati Pati mendapat laporan, bahwa persedian bahan pangan sudah menjadi semakin tipis, sementara para prajurit yang bertugas untuk menambah persediaan bahan pangan itu mengalami itu lebih cepat selesai. Jika Pati dapat memecahkan gelar perang pasukan Mataram, maka pasukan Pati akan dengan cepat meluncur langsung menuju ke Mataram.
- Kita akan memasuki dinding Kota Mataram. Kita tidak akan kekurangan apa-apa lagi. – berkata Kangjeng Adipati Pati.
Para Panglimanya memang sependapat. Jika mereka memasuki dinding kota Mataram, memang tidak akan kekurangan apa-apa lagi. Tetapi untuk memasuki dinding kota itu diperlukan hentakan kekuatan yang sangat besar. Namun merekapun sependapat, jika pertahanan gelar Mataram dalam pertempuran di sebelah Kali Dengkeng itu dapat dipatahkan, maka pertahanan jiwani pasukan Mataram tentu sudah ter-koyakkan pula. Sehingga mereka tidak akan mampu bertahan terlalu lama lagi.
Dalam pada itu, maka Kangjeng Adipati Pati itupun berkata pula — Hari ini aku akan langsung turun kedalam pertempuran. Aku tidak perlu menunggu lagi, apakah Panembahan Senapati sendiri akan melibatkan diri atau tidak. -
Para Panglima prajurit Pati itu memang sudah menduga, bahwa Kangjeng Adipati yang ingin menyelesaikan perang dengan cepat itu, akan segera turun sendiri ke gelanggang.
Meskipun demikian, mereka menjadi berdebar-debar pula. Keputusan Kangjeng Adipati untuk langsung ikut serta bertempur itu, seolah-olah memang merupakan keputusan hukuman mati bagi pasukan Mataram, meskipun seandainya Panembahan Senapati sendiri turun ke medan.
Karena itu, ketika pasukan Pati mulai bergerak, maka Kangjeng Adipati telah menempatkan seorang Panglimanya yang sangat berpengalaman untuk mengendalikan gelar Supit Urang itu jika Kangjeng Adipati sendiri telah terlibat langsung di garis benturan kedua kekuatan yang besar itu.
Gemuruh pasukan telah menggetarkan udara. Beberapa langkah menjelang benturan, maka kedua pasukan telah mengambil ancang-ancang, sementara supit sebelah kanan pasukan Pati tidak akan terpancing jika sayap kiri gelar lawan memancing mereka untuk membuat garis benturan tidak tepat menyilang sinar matahari.
Sesaat kemudian, maka benturan kedua kekuatan itupun telah terjadi. Benturan dua kekuatan yang bukan saja besar, tetapi juga kemampuan tinggi.
Panembahan Senapati masih memperingatkan agar pasukannya berusaha untuk tidak menentang bahaya matahari yang sedang terbit. Tetapi Panembahan Senapatipun memperingatkan, bahwa cara yang pernah ditempuh sebelumnya tidak akan dapat dipergunakannya lagi, karena pasukan Mataram adalah sekedar satu cara yang telah direncanakan. Bukan karena pasukan Mataram itu tidak mampu bertahan pada benturan pertama.
Karena itu, maka jalan yang ditempuh oleh pasukan Mataram justru menghentak di sayap kanannya.
Adalah diluar dugaan pasukan Pati, maka dalam benturan yang terjadi, sayap sebelah kanan dari Gelar Garuda Nglayang itu telah mengerahkan segenap kemampuannya. Bahkan para prajurit yang seharusnya berada dibelakang garis benturan.
Pasukan Pati memang terkejut. Karena itu. supit sebelah kirinya justru telah terguncang dan terpaksa bergerak surut Namun dengan cepat supit sebelah kiri itu memperbaiki kedudukan mereka.
Para Senapati prajurit Pati memang cukup berpengalaman. Karena itu, dalam waktu singkat maka supit sebelah kiri itu telah mapan kembali, sehingga keseimbanganpun segera dicapai.
Tetapi pada saat itu pula para Senapati Pati menyadari, bahwa hentakan kekuatan disayap kanan gelar perang prajurit Mataram adalah sekedar pendahuluan untuk

menghindari silauannya cayaha matahari pagi yang tajam.
Namun hal itu telah terjadi. Sementara prajurit Mataram tetap berusaha bertahan pada kedudukan itu.
Yang terjadi kedudukan adalah pertempuran yang sengit Hentakkan-hentakkan kemampuan para prajurit mewarnai medan pertempuran. Para prajurit tidak saja mengandalkan kemampuan mereka dalam perang gelar. Tetapi kemampuan mereka secara pribadi ikut menentukan akhir dari pertempuran itu.
Di sayap kiri Swandaru memang menjadi kecewa, bahwa ia tidak bertemu lagi dengan Senapati yang telah dilukainya. Yang kemudian berdiri dihadapannya adalah seorang prajurit yang bagi Swandaru terasa agak aneh. Prajurit yang dihadapinya itu seakan-akan terlepas dari ikatan gelar disekitarnya. Agaknya ia hadir dipertempuran sengaja ingin bertemu denan anak Demang Sangkal Putung yang bernama Swandaru.
Ketika orang itu berhasil berhadapan dengan Swandaru, orang itu berkata – Kaukah yang bernama Swandaru ? Seorang pengawal Kade-mangan yang bersenjata cambuk ? -
- Ya – jawab Swandaru — kau siapa ? Kau tidak pantas disebut seorang prajurit Meskipun kau memakai pakaian prajurit tetapi kau tidak mengenakannya dengan mapan. ~
Orang itu tertawa. Katanya – Penglihatanmu memang tajam. Aku sebenarnya bukan seorang prajurit. Tetapi aku ditempatkan di antara para prajurit. Aku mendengar bagaimana kau melukai seorang Senapati dengan senjata cambukmu. Karena itu, aku ingin melihat, siapakah sebenarnya anak Demang yang bersenjata cambuk itu.
~ Siapa namamu dan kedudukanmu yang sebenarnya ? —
- Sebenarnya aku adalah salah seorang yang bertugas memelihara pusaka-pusaka Kangjeng Adipadi Pati. Tetapi rasa-rasanya tidak pantas aku duduk bertopang dagu di istana Pati, sementara Kangjeng Adipati berada di medan pertempuran. Karena itu, aku mohon untuk diperkenankan ikut dalam gelar ini. —
- Siapa namamu ? – bertanya Swandaru.
Orang itu tertawa. Katanya – Baiklah. Di duniamu yang baru kau akan dapat mengingat namaku. Orang memanggilku Ki Ajar Terepan Nah, sekarang bersiaplah untuk mati. Kau sudah mengetahui namaku, pekerjaanku dan niatku untuk dengan sengaja menemuimu. -
~ Bagus ~ sahut Swandaru ~ bersiaplah Ki Ajar. Kita akan membual satu perbandingan ilmu. —
Ki Ajar Terepan itu mengerutkan dahinya. Katanya – Kau memang seorang yang berani. Kau sama sekali tidak gentar menghadapi lawan yang betapapun tinggi ilmunya. —
- O – Swandaru tersenyum – apakah kau berilmu tinggi. -
- Aku sudah mendengar tentang ilmu cambukmu dari Senapati yang kau lukai kemarin. Karena itu, kau tentu dapat menduga, bahwa tanpa ilmu yang tinggi, aku tidak akan datang menemuimu sekarang ini. —
Swandaru hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Perlahan-lahan ia mulai menggerakkan cambuknya.
Lawannya, Ki Ajar Terepan menggenggam sebuah tombak pendek. Ketika tombak itu mulai bergetar, maka mata tombak yang kehitam-hitaman itu seakan-akan berkeredipan.
Swandaru melihat pertanda itu. Iapun sadar, bahwa lawannya itu tentu seorang yang berilmu tinggi. Tetapi Swandaru justru menjadi semakin bergairah. Ia memang ingin menunjukkan bahwa ia mampu menandingi orang-orang berilmu tinggi.
Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit Ujung tombak Ki Ajar Terepan berputar dengan cepat Bergerak mendatar namun kemudian mematuk dengan cepatnya kea-rah dada. Namun serangan itu urung karena cambuk Swandaru telah menggeliat menyambar kearah leher lawannya.

Ki Ajar meloncat surut ketika ia mendengar cambuk Swandaru meledak seakan-akan memecahkan daun telinga. Namun kemudian Ki Ajar itupun berkata—Kau tidak usah bermain kuda-kudaan lagi Ki Sanak. Aku sudah mendengar dari Senapati yang kau lukai, bahwa kau memiliki ilmu cambuk yang tinggi.
Swandaru tidak menjawab. Namun cambuknyalah yang menghentak dengan cepat Tetapi sama sekali tidak terdengar hentakkan yang memekakkan telinga. Bahkan cambuk itu seolah-olah tidak menggelepar sama sekali. Yang terdengar tidak lebih dari sebuah gesekan halus yang lemah.
Namun Ki Ajar Terepan itu melenting sekali lagi surut Sambil mengangguk-angguk ia berkata – Ternyata Senapati itu tidak bermimpi. Kau benar-benar memiliki ilmu cambuk yang dahsyat sekali He, dari siapa kau mewarisi ilmu cambukmu itu ? —
- Tentu saja dari guruku — jawab Swandaru.
- Siapa gurumu itu ? — bertanya Ki Ajar Terepan pula.
- Orang menyebutnya, Orang Bercambuk — jawab Swandaru.
- Setan kau – geram orang itu — tentu orang bercambuk. Siapa namanya ?
Swandaru mengerutkan dahinya. Ia tidak senang mendengar orang itu mengumpat Dengan garangnya ia berkata — Kau tidak berhak membentak dan mengumpati aku. Kau boleh bertanya siapakah guruku, tetapi dengan cara yang lebih baik. -
- Persetan dengan gurumu — berkata Ki Ajar Terepan – siapapun gurumu, kau akan mati hari ini. —
Swandaru tidak menjawab. Tetapi cambuknyalah yang menggeliat menggapainya. Tetapi Ki Ajar Terepan memang tangkas pula. Ujung cambuk itu sama sekali tidak menyentuh kulitnya. Bahkan dengan cepat pula orang itu melenting. Tombaknya menggelapar disatu tangannya yang menebas mendatar menyambar kearah lambung. Namun Swandarupun sempat meloncat menghindar pula, sehingga serangan itu tidak mengenainya.
Demikianlah, pertempuranpun berlangsung semakin sengit. Para Senapati yang sering bertemu dan berhadapan telah bertempur dengan sengitnya.
Dalam pada itu, maka Kangjeng Adipati yang sudah berniat untuk langsung terjun ke pertempuran telah memanggil Panglimanya yang memang sudah ditunjuk untuk menggantikannya memegang kendali pertempuran.
- Sudah waktunya aku turun ke medan. Aku berhadap bahwa Panembahan Senapati berani bersikap jantan dengan menyongsong kehadiranku. Di medan pertempuran seperti ini akan menjadi arena yang paling wajar untuk menguji, siapakah yang lebih baik diantara aku dan Panembahan Senapati. Dengan demikian, maka akan ditentukan pula siapakah yang paling berhak untuk memerintah sepeninggal Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang. Panembahan Senapati di Mataram atau Adipati Pragola di Pati. —
Demikianlah, maka Kangjeng Adipati bersama dua orang Senapati pengapitnya telah bergerak langsung ke garis benturan perang kedua gelar yang besar itu.
Ketika pertempuran antara kedua belah pihak menjadi semakin sengit disaat matahari naik semakin tinggi, maka Kangjeng Adipati Pragola telah menghentak medan perang. Kehadirannya memang sudah direncanakan, sehingga para prajurit Pati telah mengetahui sebelumnya, bahwa Kangjeng Adipati akan langsung terjun ke gelanggang. Meskipun demikian, setiap jantung prajurit Pati masih juga berdebar-debar menyaksikan pemimpin tertinggi mereka langsung bertempur di medan yang sangat keras itu.
Bagi prajurit Mataram, kehadiran Kangjeng Adipati Pragola memang agak mengejutkan. Rasa-rasanya Kangjeng Adipati Pati itu memang agak mengejutkan. Rasa-rasanya Kangjeng Adipati Pati itu terlalu cepat turun langsung kelidah api pertempuran.
Tetapi itu sudah terjadi. Para Senapati yang berfungsi diujung paruh gelar Garuda Ngalayang, langsung berhadapan dengan Kangjeng Adipati Pati.

Para Senapati itu memang menjadi berdebar-debar. Sebagian dari mereka melihat, bagaimana Kangjeng Adipati itu melumpuhkan Pangeran Adipati Anom sehingga menjadi pingsan. Untunglah bahwa pada waktu itu, para Senapati bertindak cepat, sehingga Pangeran Adipati Anom sempat diselamatkan.
Namun kini yang memimpin pasukan Mataram bukan Pangeran Adipati Anom. Tetapi Panembahan Senapati sendiri. Seorang yang memiliki ilmu yang seakan-akan tidak dapat dijajagi.
Namun para Senapati Mataram masih belum dengan serta merta menyerahkan perlawanan terhadap Kangjeng Adipati Pati itu kepada Panembahan Senapati. Dua orang Senapati yang berada di ujung paruh gelar Garuda Nglayang mencoba untuk menahan gerak maju Kangjeng Adipati Pragola, sementara beberapa orang prajurit telah berusaha untuk menahan para Senapati pengapitnya.
Tetapi usaha itu akan sia-sia. Kangjeng Adipati Pragola yang garang itu telah bertempur dengan kemampuan yang sangat tinggi, sehingga sulit untuk dapat menahannya.
Seorang Senapati yang dengan berani menyerang dengan ujung tombak, terkejut Ia menduga bahhwa Kangjeng Adipati Pragola yang sibuk menghadapi beberapa orang prajurit itu tidak sempat menghindari serangan tombaknya, karena Kangjeng Adipati tidak menghindar dan tidak menangkis serangannya itu. Namun tiba-tiba terasa tubuhnya terpelanting. Tombaknya terlepas dari tangannya.
Barulah ia sadar, bahwa Kangjeng Adipati Pragola telah menjepit ujung tombaknya itu diantara tangan dan tubuhnya. Dengan hentakan yang keras Kangjeng Adipati memutar tubuhnya. Dengan hentakan yang keras Kangjeng Adipati memutar tubuhnya, sehingga Senapati yang memegang tombak itu terlempar.
Ketika orang itu berusaha untuk bangkit maka ia sudah menghadapi serangan seorang prajurit Pati yang garang. I lampir saja pedang prajurit Pati itu menebas lehernya. Namun Senapati Mataram itu sempat menjatahkan diri lagi dan berguling mengambil jarak.
Beruntunglah bahwa tangannya sempat menggapai sehelai pedang yang tergeletak didekatnya, sehingga ketika ia kemudian meloncat bangkit, maka ia telah menggenggam senjata ditangannya.
Namuan dalam pada itu, seorang Senapati yang lain telah mengaduh tertahan. Sebuah goresan luka telah mengoyak pundaknya, sehingga Senapati itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut
Kehadiran Kangjeng Adipati Pragola bersama dua orang Senapati pengapitnya ternyata telah mengguncang ketahanan ujung paruh gelar Garuda Nylayang dari Mataram.
Akhirnya para Senapati Mataram tidak dapat membiarkan keadaan itu terlalu lama. Ketika seorang Senapati lagi terbanting jatuh dan harus diangkat kebelakang garis perang dalam keadaan yang membahayakan, sementara seorang prajurit yang berusaha menolongnya justru terluka parah pula, maka kehadiran Kangjeng Adipati Pati bersama dua orang Senapati pengapitnya itu telah dilaporkan kepada Panembahan Senapati.
Panembahan Senapati yang memang melihat goncangan di paruh gelarnya, menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Kangjeng Adipati Pragola benar-benar telah menantangnya.
Karena itu, maka Panembahan Senapati itupun segera mempersiapkan diri untuk turun langsung ke medan pertempuran.
Kepada penghubung yang memberikan laporan tentang kehadiran Kangjeng Adipati Pragola, Panembahan Senapati telah menanyakan tentang kedua orang Senapati pengapitnya.
— Seorang berjanggut keputih-putihan. Sedikit gemuk bersenjata tongkat berwarna perunggu bersisik putih. Sedangkan seorang lagi bertubuh raksasa bergelang kayu

berwarna hitam dan bersenjata tombak pendek berkait ~ jawab penghubung itu.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Kepada Ki Patih Mandaraka iapun bertanya — Bukankah keduanya guru adimas Adipati Pati ? Naga Sisik Salaka dan Ki Gede Candra Bumi ? -
— Ya. Aku yakin bahwa kedua orang itu memang Ki Naga Sisik Salaka dan Ki Gede Candra Bumi. – jawab Ki Patih Mandaraka.
— Siapakah yang pantas untuk menahan keduanya sementara aku berhadapan dengan adimas Adipati Pragola ? Mangkubumi atau siapa menurut paman ? -
– Para Pangeran itu berada didalam tugas mereka masing-masing yang tentu sulit untuk ditinggalkan. —
- Jadi ? -
- Aku akan menemui orang tua yang tidak tahu diri itu. Biarlah aku mencoba untuk membujuk Naga Sisik Salaka. —
- Ki Gede Candra Bumi ? -
- Aku mohon, Panembahan memanggil Agung Sedayu. —
- Ki Lurah Agung Sedayu ? — bertanya Panembahan Senapati. — ia masih terlalu muda untuk menghadapi Ki Gede Candra Bumi. Ingat, Ki Gede Candra Bumi itu adalah guru adimas Adipati Pragola dari Pati. -
- Tetapi kemampuan Kangjeng Adipati Pragola itu dihimpunnya dari beberapa orang gurunya sehingga seandainya sekarang ini Kangjeng Adipati Pragola harus bertempur melawan Ki Gede Candra Bumi, maka Ki Gede tentu akan mengalami kesulitan. Ilmu yang dimiliki Ki Gede Candra Bumi dan kemudian diluangkan kepada Kangjeng Adipati Pragola, hanya merupakan sebagian saja dari perbendaharaan d-munya. Sementara itu, Anak mas Panembahan mengetahui sendiri, ke-dalam ilmu yang dimiliki oleh Agung Sedayu.
Ilmunya yang masak yang diwarisinya dari orang Bercambuk, kemudian ilmunya yang disadapnya dari kitab yang dipinjamnya dari Ki Waskita, ilmu yang disadapnya dari getar ketajaman angan-angannya sendiri sendiri benar-benar merupakan ilmu murni yang dihadirkannya dalam dunia kanuragan serta kemampuannya yang justru tidak diketahui darimana datangnya. Ia kebal dan mampu mempengaruhi daya bayang lawannya tentang dirinya sehingga ia mampu membuat dirinya seakan-akan menjadi lebih dari seorang. Selebihnya ia tawar dari segala macam racun dan bisa. —
Panembahan Senapati yang mengenal Agung Sedayu sejak lama, bahkan telah pernah melakukan petualangan bersama, mengenal Agung Sedayu dengan baik. Tetapi umurnya yang lebih muda dari Panembahan Senapati sendiri, memberikan kesan kurang meyakinkan untuk menghadapi Ki Gede Candra Bumi.
Tetapi keterangan Ki Patih Mandaraka membuat Panembahan Senapati menjadi mantap. Karena itu, maka katanya—Baik. Aku akan turun ke medan bersama dua orang Senapati pengapit Paman Patih Mandaraka dan Ki Lurah Agung Sedayu. Aku akan langsung berada di paruh gelar Garuda Nglayang untuk menghadapi adimas Adipati Pragola yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. —
— Tetapi ilmu Panembahan rasa-rasanya tidak terbatas. —
— Apakah ada seseorang dilingkup langit ini yang memiliki kemampuan tidak terbatas ? —
— Memang tidak ada Panembahan. Tetapi aku ingin mengatakan, bahwa ilmu yang Panembahan miliki tidak kalah tingginya dari ilmu yang dimiliki oleh Kangjeng Adipati Pragola. ~
Dalam pada itu, maka seorang penghubung telah mendapat perintah untuk memanggil Ki Lurah Agung Sedayu. Ia harus menyerahkan pimpinan Pasukan Khususnya kepada Senapati yang dipercayanya, karena Ki Lurah Agung Sedayu akan menjadi salah seorang Senapati Pengapit dari Panembahan Senapati.
Tugas itu merupakan satu kehormatan yang besar bagi Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayupun menyadari, bahaya yang dapat menerpanya. Senapati pengapit Kangjeng

Adipati Pragola tentu seorang yang berilmu sangat tinggi.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka Panembahan Senapati benar-benar telah mempersiapkan dirinya. Ia akan turun ke medan untuk menjawab tantangan adik iparnya, Kangjeng Adipati Pragola dari Pati.
Langit yang cerahh jernih itu tiba-tiba telah disaput awan. Matahari yang memanjat kepuncak langit menjadi pudar. Seakan-akan ingin berlindung dibalik mega-mega kelabu karena menjadi silau oleh kehadiran Panembahan Senapati dan Adipati Pragola itu.
Para prajurit Matarampun segera menyibak ketika mereka melihat Panembahan Senapati bersama dua orang Senapati pengapitnya turun ke medan. Bahkan beberapa orang tidak dapat lagi menahan gejolak perasaannya, setelah beberapa saat mereka menyaksikan, betapa Kangjeng Adipati dengan dua orang Senapati pengapitnya telah mengguncang paruh gelar perang pasukan Mataram.
Kedatangan Panembahan Senapati itupun langsung disambut oleh Kangjeng Adipati Pragola. Dengan suara yang bergetar Kangjeng
Adipati Pragola dari Pati itupun berkata – Selamat datang di medan kakangmas. Sayang aku tidak dapat memberikan sambutan lebih baik dari ini. —
Panembahan Senapati tersenyum. Dipandanginya adik iparnya itu sejenak. Kemudian dipandanginya kedua Senapati pengapit Kangjeng Adipati itu. Untuk sesaat pertempuran disekitar kedua orang pemimpin tertinggi Mataram dan Pati itu seakan-akan terhenti meskipun dibagian yang lain, pertempuran masih berlangsung dengan dahsyatnya.
— Terima kasih atas sambutanmu itu dimas. Kau tidak perlu menyambut kedatanganku dengan berlebihan. -
— Sudah sejak beberapa hari aku menunggu — berkata Kangjeng Adipati Pati.
— Aku sudah mengirimkan Pangeran Adipati Anom untuk mewakili aku. Ia telah menemui adimas dan menyampaikan pesanku jawab Panembahan Senapati.
Tetapi Kangjeng Adipati Pragola tertawa. Katanya — Anak itu terlalu sombong. Ia tidak tahu diri dengan siapa ia berhadapan. -
— Aku minta maaf bagi anak itu, adimas. — berkata Panembahan Senapati kemudian.
—Tidak apa-apa kakangmas. Tidak apa-apa. Aku juga tahu watak anak-anak muda, karena akupun pernah muda pula. —
— Terima kasih adimas — desis Panembahan Senapati.
Namun Kata-kata Panembahan Senapati terputus oleh suara Ki Naga Sisik Salaka yang seakan-akan bergulung-gulung diperutnya -Baktiku bagi Panembahan Senapati yang Agung. —
Panembahan Senapati tersenyum. Katanya — Terima kasih paman Naga Sisik Salaka. -
— Juga kepada Ki Juru Martani yang bergelar Adipati Mandaraka, pepatih Mataram yang bijaksana.
Ki Patih Mandaraka tertawa pendek. Katanya – Kau masih saja suka bergurau Ki Naga Sisik Salaka. -
Orang yang disebut Naga Sisik Salaka itu tertawa, sementara Ki Candra Bumipun berkata – Aku mengenal Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka dengan baik. Tetapi aku belum mengenal orang muda ini. —
Panembahan Senapati berpaling kepada Ki Candra Bumi yang memang lebih senang berbicara langsung daripada dengan basa-basi yang baginya tidak ada artinya sama sekali itu.
Dengan nada rendah Panembahan Senapati berkata – Ia adalah salah seorang Senapati pengapitku, Ki Candra Bumi. Aku sudah mendapat laporan, bahwa Kangjeng Adipati Pati hadir di medan bersama dua orang Senapati Pengapitnya diantara para prajurit pilihan. Nah, karena itu aku juga datang bertiga. Aku, Ki Patih Mandaraka yang tua dan orang muda itu. Ia adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Seorang Lurah prajurit dari

Pasukan Khususku. —
- Wah ~ Ki Candra Bumi mengangguk-angguk—demikian tinggikah ilmunya — sehingga anak ingusan itu harus tampil di medan sebagai seorang Senapati Pengapit Panembahan Senapati dari Mataram ? Apakah karena Mataram memang sudah kehabisan orang berilmu tinggi sehingga Ki Juru Martani yang pikun dan anak yang baru mampu berdiri tegak itu harus menjadi Senapati pengapit ? —
- Ki Mandarakan memang ingin bermain-main lagi dengan Ki Naga Sisik Salaka. Kedua-duanya memang sudah pikun. Aku juga ingin melihat, apa saja yang dapat dilakukan oleh orang-orang pikun. Sedangkan Ki Lurah Agung Sedayu adalah kawan bermainku sejak mudanya. —
Wajah Ki Candra Bumi berkerut Namun kemudian ia berkata -Bagus. Bagus. Jika aku mendapat lawan orang-orang muda, maka aku-pun akan menjadi tegar dan muda kembali. —
- Nah, kakangmas – berkata Kangjeng Adipati Pragola – kita sudah bertemu. Apakah Pangeran Adipati Anom sudah menyampaikan jawabanku atas pesan kakangmas ? —
- Sudah. Ia sudah menyampaikannya. Iapun mengatakan bahwa ia telah pingsan di medan pertempuran melawan pamannya yang berilmu sangat tinggi. —
- Aku sudah memperingatkannya agar ia meninggalkan medan. Tetapi ia justru mulai menyerang. Tetapi aku masih dapat mengekang diri. Yang mengenainya bukan mata tombakku, tetapi pangkal landean tombakku ini, sehingga kulitnya sama sekali tidak terluka. Mungkin ia pingsan. Tetapi bukankah tidak membahayakan jiwanya ? Jika seseorang yang bakal menggantikan kedudukan ayahandanya, memang kuasa di Mataram. —
— Terima kasih adimas, bahwa kau masih ingat kepada kemenakanmu itu. Pangeran Adipati Anom memang cepat kehilangan kendali diri. Ia masih muda seperti yang adimas katakan tadi, – berkata Panembahan Senapati pula. Namun kemudian katanya — Tetapi apakah benar bahwa adimas tidak mau menarik pasukan adimas sampai kesebelan Utara Pegunungan Kendeng ? —
- Memang tidak kakangmas. Aku justru ingin pergi ke Mataram — jawab Kangjeng Adipati Pragola dari Pati.
Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Ia masih mencoba untuk mengendapkan perasaannya, sementara Kangjeng Adipati Pragola itupun berkata ~ Sudah lama aku ingin mengatakan kepada kakangmas, bahwa biarlah aku saja yang memegang kepemimpinan diatas tanah ini setelah Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang wafat. Sejak semula aku menganggap bahwa cara kakangmas mengambil kekuasaan dari Pajang adalah tidak sah. Tetapi aku masih berharap bahwa kakangmas akan dapat mendudukkan diri sebagai seorang pemimpin yang baik. Karena itu, aku bersedia membantu kakangmas. Bahkan ketika kakangmas menyerang dan menundukkan Panembahan Mas Di Madiun. Namun ternyata harapanku itu sia-sia, sehingga akhirnya aku berkeputusan untuk mengambil alih kepemimpinan atas Pajang dari kakangmas. -
Panembahan Senapati termangu-mangu sejenak, Ia tidak menolak seseorang menilai tentang dirinya. Apa yang telah dilakukannya dan apa yang akan dilakukannya tidak akan banyak terpengaruh oleh pendapat orang lain. Bahkan pendapat orang lain tentang dirinya akan dapat dipergunakannya untuk menjadi bahan pertimbangan atas langkah-langkah yang bakal diambilnya. Tetapi bahwa Kangjeng Adipati Pati seakan-akan tanpa merenungi akibatnya demikian mudahnya berkata, bahwa ia akan mengambil alih kepemimpinan atas tanah ini dari tangannya, ternyata telah membuat jantungnya berdetak semakin cepat
Karena itu, maka Panembahan Senapati itupun kemudian menjawab — Adimas Adipati. Sebenarnya aku tidak pernah menutup pintu bagi sebuah pembicaraan. - Namun Kangjeng Adipati Pragola segera menyahut—Kita sudah berada di tengah-tengah medan, kakangmas. —

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya – Baiklah Kita sudah berada di tengah-tengah medan pertempuran. Apa boleh buat. -
Panembahan Senapati memang tidak mempunyai pilihan lain. Ketika Kangjeng Adipati Pragola bergeser surut, maka panembahan Senapatipun telah melangkah surut pula. Dengan demikian, maka keduanyapun telah bersiap untuk segera bertempur.
Nampaknya kedua saudara ipar itu tidak dapat menemukan jalan lain kecuali mengadu tajamnya ujung tombak.
Ki Patih Mandaraka yang tua itupun segera bergeser menjauh. Ki Naga Sisik Salaka yang juga bergeser berkata – Tunggu. Eh, aku tidak dapat lagi berjalan terlalu cepat —
Ki Patih Mandaraka tertawa. Katanya – Kau justru nampak menjadi semakin muda. Marilah, sudah lama kita tidak bergurau dengan cara yang mungkin tidak disenangi oleh anak-anak muda. -
Ki Naga Sisik Salakapun segera mempersiapkan tongkatnya. Namun ia masih sempat berkata – Dahulu, aku menganggap bahwa tongkatku ini terlalu ringan. Tetapi setelah aku menjadi semakin tua, rasa-rasanya tongkatku menjadi semakin berat —
Ki Patih tertawa. Katanya – Apakah tongkatmu itu masih dapat kau pergunakan untuk membakar sampah seperti dahulu ? Jika kau kedinginan didini hari, kau kumpulkan sampah, kemudian kau bakar dengan hidung tongkatmu itu untuk menghangatkan diri ? -
Ki Naga Sisik Salaka tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata – Sekarang sudah tidak lagi. Aku tidak pernah lagi merasa kedinginan, justru karena aku sudah menjadi semakin tua. —
— He, apakah sebenarnya yang akan kita lakukan sekarang ? — bertanya Ki Mandaraka.
Ki Naga Sisik Salaka tiba-tiba berkata dengan sungguh-sungguh – Ki Juru Martani. Kau adalah orang yang sangat aku kagumi. Sampai sekarangpun aku menyadari, bahwa aku tidak akan pernah dapat menandingi ilmumu. Tetapi kali ini aku minta tolong kepadamu agar kau sudahi tugas-tugasku disamping Kangjeng Adipati. Aku tidak tahu kenapa Kangjeng Adipati berubah. Semakin lama ia menjadi semakin jauh dari kakandanya, Panembahan Senapati. Aku sudah berusaha untuk membujuknya. Tetapi aku tidak berhasil. —
- Jadi apa maksudmu ? — bertanya Ki Patih Mandaraka.
- Kita akan bertempur. Tetapi mimpiku tiga malam yang lalu telah memberitahukan kepadaku, bahwa tugas-tugasku akan berakhir sekarang. —
- Ah, kau selalu saja bergurau dalam keadaan apapun. Aku tahu, bahwa ilmu yang bertimbun didalam dirimu bertumpuk sampai menyentuh langit — berkata Ki Patih mandaraka kemudian.
- Kaulah yang masih saja bergurau. Cobalah sedikit menunjukkan sedih hatimu sebagai pernyataan kesetia kawananmu, bahwa sebentar lagi, seorang dari sekian banyak sahabatmu akan mati dipertempuran. —
- Jangan berkata begitu — sahut Ki Patih Mandaraka. Namun Ki Naga Sisik Salaka itu segera mengangkat tongkatnya
dan memutarnya. Dengan nada dalam ia berkata — Marilah Ki Juru Martani. Jika kau tidak bersedia mengantar aku kedunia abadiku, maka biarlah aku yang mengantarmu. -
Ki Juru tidak bertanya lagi. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri menghadapi Ki Naga Sisik Salaka dengan senjata tongkatnya itu.
Dalam pada itu, Ternyata Ki Candra Bumi justru telah lebih dahulu mulai menyerang Agung Sedayu. Tanpa senjata ditangan, Ki Candra Bumi meloncat menyambar kearah kening.
Agung Sedayupun dengan cepat menghindar. Namun karena lawannya masih belum bersenjata, maka Agung Sedayupun belum mengurai cambuknya pula.
Dengan garangnya Ki Gede Candra Bumi berloncatan. Tangannya menyambar-

nyambar dengan cepatnya. Namun Agung Sedayupun mampu bergerak secepat serangan-serangan Ki Candra Bumi.
- Ternyata kau bukan sekedar anak bawang, Ki Lurah – geram Ki Gede Candra Bumi.
- Siapapun aku, aku akan menjalankan perintah ini sebaik-baiknya. — jawab Agung Sedayu.
- Aku sebenarnya kasihan kepadamu. Kau masih terhitung muda. Tetapi perintah Panembahan Senapati kepadamu untuk menjadi Senapati pengapitnya adalah sama saja dengan jatuhnya hukuman mati. He apakah kau belum pernah mengenal namaku ? —
- Sebelum aku turun menjadi Senapati pengapit Panembahan Senapati, belum Ki Gede.
Ki Gede Candra Bumi menggeram. Serangan-serangannya semakin lama menjadi semakin deras. Seperti angin yang bertiup semakin kencang mengguncang pepohonan.
Tetapi pertahanan Agung Sedayu sama sekali tidak terguncang.
Jantung Ki Candra Bumi semakin lama menjadi semakin panas. Lurah prajurit Mataram itu masih saja mampu mengimbangi ilmunya yang tinggi. Bahkan dengan geram ia berkata ~ He, Ki Lurah. Apakah kau tahu bahwa aku adalah salah seorang guru Kangjeng Adipati Pati ?
- Aku tahu Ki Candra Bumi – jawab Agung Sedayu – Tetapi kadang-kadang seorang murid memang menjadi lebih pandai dari gurunya. Apalagi seorang murid yang memiliki lebih dari dua tiga orang guru. —
- Kau benar. Tetapi aku adalah salah seorang diantara mereka yang membentuk Kangjeng Adipati Pragola menjadi seorang yang ilmunya tidak dapat dijajagi. Ia akan menggilas Panembahan Senapati dan merampas tahta Mataram yang dirampas oleh Panembahan Senapati dari Pajang. —
Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia justru meloncat menyerang.
Ki Gede Candra Bumi melihat serangan itu. Tetapi Ki Gede Candra Bumi sengaja tidak menghindar. Ia ingin menjajagi kekuatan Ki Lurah Agung Sedayu itu. Seorang Lurah Prajurit yang telah dipasang menjadi Senapati Pangapit Panembahan Senapati.
Benturan yang keras telah terjadi Dua kekuatan yang besar telah beradu.
Ternyata Agung Sedayu telah tergetar selangkah surut Tangannya yang membentur pertahanan Ki Gede Candra Bumipun terasa menjadi nyeri. Namun Ki Gede Candra Bumipun telah terdorong surut pula. Iapun merasa nyeri pula sebagai mana Agung Sedayu.
Ki Candra Bumi itupun menjadi yakin, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang memiliki kemampuan yang besar.
Tetapi itu bukan berarti bahwa Senapati pengapit yang masih terhitung muda itu memiliki tataran ilmu yang memadai untuk mengimbangi ilmunya.
Ki Gede Candra Bumipun kemudian telah meningkatkan ilmunya tataran demi tataran. Ia ingin mengukur seberapa tinggi tataran ilmu Senapati muda itu.
Nampaknya Agung Sedayu mengerti maksud lawannya. Sebagaimana sifatnya, maka Agung Sedayu tidak ingin melampaui tataran-tataran Ki Gede Candra Bumi itu. Karena itu, justru Agung Sedayulah yang menyesuaikan diri dengan tataran ilmu lawannya.
Dengan demikian maka pertempuran antara Ki Gede Candra Bumi melawan Ki Lurah Agung Sedayu itu menjadi semakin sengit Keduanya menjadi semakin garang, sementara ilmu merekapun merambat semakin tinggi.
Dalam pada itu, Ki Tumenggung Yudapamungkas telah mengerahkan kekuatan prajurit-prajuritnya yang ada di pangkal leher gelar perang dari Mataram itu untuk mendesak lawan. Tetapi lawan telah menyusun gelarnya lebih baik lagi, memang tidak mudah untuk diguncang.
Sementara itu, diujung sayap, Ki Untara yang memiliki kemampuan yang tinggi didalam perang gelar, harus mengakui bahwa pasukan lawanpun memiliki ketahanan

yang tinggi pula. Sementara itu, Swandaru yang ada didalam sayap itu pula masih bertempur dengan Ki Ajar Terepan. Seorang yang memiliki ilmu yang tinggi pula. Sementara itu, semakin seru pertempuran yang terjadi diantara Ki Ajar Terepan melawan Swandaru, maka mata tombak Ki Ajar itu semakin berkilat-kilat Namun cambuk Swandarupun menggelepar dan kemudian berputar dengan cepatnya. Tidak lagi terdengar ledakan-ledakan. Tetapi setiap hentakan yang terasa adalah getarnya yang menyentuh dada.

Disayap yang lain pertempuranpun menjadi semakin sengit Ketika matahari bergerak turun, maka prajurit cadangan yang berada ditabuh gelar perangpun mulai berkeringat. Merekalah yang kemudian bertempur dengan garangnya sementara jumlah kedua belah pihak menjadi semakin susut

Tubuh para prajurit yang terluka banyak yang terbujur lintang di arena. Kawan-kawan mereka berusaha untuk membawa tubuh-tubuh itu keluar dari medan agar mereka tidak terinjak-injak kaki. Namun kadang-kadang kesempatan itu tertutup. Bahkan yang gugurpun harus dibiarkan berada ditempatnya. Para prajurit sibuk bertahan untuk tetap hidup, sementara senjatapun berputaran dimana-mana.

Beberapa orang yang memiliki ilmu yang khusus, mempunyai pengaruh yang kuat disetiap bagian dari gelar perang kedua belah pihak. Para Senapati dan orang-orang tertentu yang terselip dian tara para prajurit secara khusus, baik didalam pasukan Mataram, maupun pasukan Pati.

Ki Demang Rancak yang bergabung dengan para prajurit Mataram yang berasal dari Ganjur, ternyata memiliki kelebihan yang menggetarkan para prajurit Pati. Tetapi di sayap yang lain, Ki Dadap Panutan, seorang pertapa di pesisir Utara harus dihadapi oleh beberapa prajurit Mataram bersama-sama karena kelebihannya.

Sedangkan di pusat gelar perang dari kedua belah pihak, Panembahan Senapati tengah bertempur dengan serunya melawan Kangjeng Adipati Pati. Para prajurit justru telah menyibak. Keduanya memiliki kemampuan dan ilmu yang tidak terjajagi oleh para prajurit

Disebelah arena di pusat gelar itu, Ki Patih Mandaraka yang tua telah bertempur melawan Ki Sisik Salaka. Keduanya adalah orang-orang tua yang berpijak lebih banyak para ilmunya daripada dukungan kewadagan mereka. Lontaran-lontaran ilmu yang bagaikan kilat yang menyambar-nyambar dilangit

Sedangkan disisi yang lain, Ki Lurah Agung Sedayu bertempur melawan Ki Gede Candra Bumi. Ternyata Ki Gede Candra Bumi semakin lama menjadi semakin keras. Tenaganya meningkat berlipat.

Tetapi Agung Sedayupun mengimbanginya. Dikerahkannya tenaga dalamnya untuk mengimbangi kekuatan tenaga lawannya. Namun untuk mengatasi perasaan nyeri disaat benturan-benturan terjadi maka, Agung Sedayupun mulai mengetrapkan ilmu kebalnya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara kedua orang itu
menjadi semakin dahsyat.

Langit masih buram ketika matahari menjadi semakin rendah disisi Barat Ternyata bahwa para prajurit Mataram perlahan-lahan mulai menguasai medan. Pasukan Untara disayap gelar perang pasukan Mataram beberapa kali telah mengguncang supit lawannya. Namun Untara masih belum berhasil memecahkan atau mendesak surut Meskipun demikian, Untara dengan kemampuannya mengatur gelar perang telah memberikan tekanan,-tekanan yang sangat berat bagi lawannya.

Sementara itu, Swandaru yang bertempur dengan Ki Ajar Terepan, semakin lama menjadi semakin sengit pula. Ujung tombak Ki Ajar yang berkeredipan telah mulai menyentuh pakaian Swandaru. Ketika ujung tombak itu sempat mengoyak bajunya, maka Swandaru dengan cepat meloncat mengambil jarak.

Ki Ajar Terepan tidak memburunya. Ia juga ingin melihat apakah ujung tombaknya sempat menggores kulit lawannya yang agak gemuk yang bertempur dengan garang

itu.
Tetapi ternyata Swandaru tersenyum sambil berkata—Kau hanya mampu mengoyak pakaianku. -
Ki ajar Terepan menggeram. Kalanya – Jika ujung tombakku menggores seujung rambut saja, maka tidak ada obat yang dapat menyelamatkan nyawamu. —
Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia percaya, bahwa warangan yang tajam, memang sangat berbahaya. Goresan kecil, berani membubuhi racun pada darahnya yang akan dapat memungut nyawanya.
Namun dengan demikian Swandaru semakin berhati-hati. Ia memiliki kemampuan yang tinggi dalam ilmu cambuk. Karena itu, maka dengan ujung cambuknya ia harus tetap memelihara jarak sehingga ujung tombak lawannya itu tidak tergores pada tubuhnya.
Demikianlah, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit Ujung tombak Ki Ajar Terepan itu nampaknya tidak lagi sekedar berkeredipan. Tetapi nampak kilatan-kilatan cahaya yang menusuk penglihatan Swandaru.
Tetapi Swandaru tidak mau terpengaruhi oleh mata tombak lawannya. Karena itu, maka cambuk Swandaru itu berputar semakin cepat, menggelepar dan menggeliat Ujungnya sekali-sekali mematuk dengan cepat kearah dada lawannya.
Tetapi Ki Ajar Terepanpun dengan cepat pula berloncatan menghindari kejaran ujung cambuk Swandaru. Sekali tombaknya berputar, kemudian terjulur lurus kearah lambung.
Tetapi Swandaru yang mengerti betapa garangnya racun di ujung tombak iku, tidak membiarkan kulitnya tergores sama sekali.
Dengan demikian, maka kedua orang itupun bergerak semakin cepat Tetapi ujung cambuk Swandaru ternyata lebih tangkas dari ujung tombak lawannya. Karena itu, maka ketika Ki Ajar Terepan gagal menusuk lambung Swandaru dan berusaha meloncat surut untuk mengambil jarak, maka ujung cambuk Swandaru sempat menyentuh pundaknya.
Ki Ajar Terepan berteriak marah. Sentuhan ujung cambuk Swandaru telah mengoyak pundaknya. Darahpun mulai mengalir dari luka-lukanya itu.
- Setan kau – geram Ki Ajar Terepan. Ternyata bukan hanya Senapati yang kemarin bertempur melawan Swandaru. Tetapi hari itu, pundaknya juga telah terluka.
Dengan kemarahan yang menghentak jantungnya, maka Ki Ajar Terepan berusaha untuk membalasnya. Jika ia berhasil, maka itu berarti bahwa orang yang melukai pundaknya itu akan terbunuh.
Sementara itu, langitpun menjadi semakin muram. Matahari menjadi semakin rendah disisi langit sebelah Barat
Agung Sedayu yang bertempur dengan Ki Gede Candra Bumi menjadi semakin sengit Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Serangan-serangan Ki Gede Candra Bumi yang masih saja tidak bersenjata itu, ternyata mampu menggoyahkan ilmu kebal Agung Sedayu. Ketika Ki Gede Candra Bumi menghentakkan serangannya dengan telapak tangannya, Agung Sedayu berusaha menangkisnya dengan tangannya pula. Ketika benturan itu terjadi maka Agung Sedayu merasakan getar yang mengguncang menyusuri urat-urat darahnya sampai ke jantung, menyusup ketahanan ilmu kebalnya.
Agung Sedayu meloncat surut. Ia bersiap untuk menerima serangan berikutnya, betapa jantungnya terasa nyeri.
Namun Ki Gede Chandra Bumi itu tidak memburunya. Wajahnya menjadi tegang. Ternyata benturan itupun membuatnya tergetar. Bahkan ilmu kebal Agung Sedayu dalam tataran yang semakin tinggi, telah memancarkan udara panas pula.
Ki Gede Candra Bumi menggeram. Dengan nada dalam ia berkata — Luar biasa. Lurah yang masih terhitung muda ini. -
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia sadar, bahwa Ki Candra Bumi

tentu akan meningkatkan ilmunya semakin tinggi.
Dengan demikian, maka pertempuran diujung paruh gelar perang Garuda Nglayang itu benar-benar telah menyibak. Para prajurit yang bertempur disekitarnya tidak dapat mengerti dengan jelas apa yang telah terjadi. Pertempuran antara Panembahan Senapati melawan Kangjeng Adipati Pati itu benar-benar merupakan pertempuran yang tidak dapat dimengerti. Sementara Ki Patih Mandaraka yang bertempur melawan Ki Naga Sisik Salaka yang bersenjata tongkat itu, rasa-rasanya seperti dua orang yang sedang bermain-main. Mereka saling melontarkan ilmu mereka. Sekali-sekali mereka memang bertempur pada jarak jangkau wadagnya, namun kemudian mereka saling bergeser surut dan bertempur dari jarak beberapa langkah. Sedangkan Ki Gede Candra
Bumi telah bertempur pada landasan ilmu mereka yang semakin tinggi
pula. Ki Gede itu menjejak bumi, maka tiba-tiba saja anginpun seakan-akan telah bertiup dari dalam bumi. Berputaran seperti angin pusaran. Semakin lama semakin cepat dan mulai bergerak kearah Agung Sedayu.
Agung Sedayu pernah mengalami serangan seperti itu. Karena itu, maka iapun segera mengurai cambuknya. Dengan tataran tertinggi ilmu cambuknya, maka Agung Sedayu menghadapi serangan yang mengerikan itu.
Kangjeng Adipati Pati sempat melihat Ki Gede Candra Bumi menghentakkan ilmu puncaknya itu. Dengan demikian, maka Kangjeng Adipati sempat pula memperhitungkan, bahwa Senapati Pengapit Panembahan Senapati yang muda itu tentu memiliki ilmu yang sangat tinggi pula, sehingga Ki Gede Candra Bumi terpaksa mempergunakan ilmunya yang menggetarkan jantung itu.
Para prajurit Patipun melihat pusaran angin yang membubung tinggi. Memutar dan meremas, kemudian mengangkat dan membanting ketanah, apa saja yang di sentuhnya.
Agung Sedayu berdiri tegak ditempatnya. Ia tidak ingin meloncat menghindari serangan ilmu lawannya itu. Ia sadar, kemana ia pergi, maka ilmu pusaran angin itu akan memburunya, karena pusaran angin itu seakan-akan memiliki penglihatan.
Para prajurit yang berada di gelar perang kedua belah pihak itupun menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka tidak sempat terlalu banyak mempergunakan waktu untuk mengamati pusaran angin itu.
Demikian pusaran angin itu bergulung menyerang Agung Sedayu dan siap untuk meremas dan mengangkatnya dan kemudian membantingnya jatuh kebumi, maka Agung Sedayupun sudah bersiap pada alas tataran tertinggi ilmu cambuknya. Karena itu, ketika angin pusaran itu memasuki batas jangkauan ujung cambuknya, maka Agung Sedayupun telah mengangkat dan menghentakkan cambuknya dengan segenap kemampuan ilmunya.
Ledakan itu sendiri tidak terdengar terlalu keras. Namun akibatnya memang sangat mengejutkan.
Angin pusaran itu telah berguncang dengan dahsyatnya. Kemudian pecah berhamburan. Benda-benda yang telah hanyut berterbangan telah dilemparkan kembali terbaur disekitarnya, termasuk debu dan tanah berpasir.
Ki Gede Candra Bumi terkejut. Ia tidak menduga sama sekali, bahwa Lurah prajurit yang masih terhitung muda itu mampu mengimbangi kemampuan ilmunya yang mendebarkan itu.
Bahkan Kangjeng Adipati Pragolapun terkejut Ia tahu, bahwa Ki Gede Candra Bumi, salah seorang dari sekian banyak gurunya, memiliki ilmu yang sangat tinggi. Namun salah satu ilmunya telah dipecahkan oleh seorang Lurah prajurit yang masih muda itu. Namun kemampuan ilmu itu bukan satu-satunya ilmu Ki Gede Candra Bumi. Demikian ia melihat angin pusarannya pecah menebar dan hilang dari udara, maka dengan cepat Ki Gede telah menapak keil-munya yang lain. Ia tidak mau kehilangan waktu, sementara langit sudah menjadi semakin buram. Ia ingin mengakhiri lawannya

sebelum
pertanda senja berkumandang, sehingga pertempuran akan berakhir.
Demikian debu terhambur dari udara, maka Ki Gede Candra Bumi telah menakupkan telapak tangannya. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya, sambil memusatkan nalar budinya.
Agung Sedayu yang melihat sikap itupun segera tanggap. Iapun segera berdiri tegak dengan kaki renggang. Kedua tangannya menggenggam pangkal dan ujung juntai cambuknya.
Sejenak kemudian ia melihat Ki Gede Candra Bumi itu menghentakkan kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka kearah tubuhnya.
Seleret sinar memancar dari telapak tangan Ki Gede Candra Bumi itu menghentakkan kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka kearah tubuhnya.
Seleret sinar memancar dari telapak tangan Ki Gede Candra Bumi. Sinar yang berwarna kemerah-merahan meluncur dengan cepat kearah dada Agung Sedayu.
Namun Agung Sedayu tidak terlambat. Demikian sinar yang kemerah-merahan itu bergerak, maka sorot mata Agung Sedayupun tiba-tiba bagaikan menyala.
Demikianlah, maka benturan yang dahsyat telah terjadi. Dua kekuatan ilmu yang sangat tinggi telah saling menghantam. Getar kekuatannya ternyata telah memantul, menggocang bagian dalam tubuh kedua orang itu.
Ki Lurah Agung Sedayu yang masih terhitung muda itu terpental beberapa langkah surut Tubuhnya jatuh terbanting diatas tanah. Meskipun Agung Sedayu masih menggeliat namun bagian dalam dadanya terasa menjadi sangat nyeri dan sakit. Perisai ilmu kebalnya ternyata tidak mampu menahan getar ilmunya sendiri yang memantul karena benturan yang sangat dahsyat
Sementara itu, Ki Gede Candra Bumipun telah terlempar surut beberapa langkah pula. Seperti Agung Sedayu, maka Ki Gede talah jatuh terlentang. Terdengar ia mengaduh tertahan. Namun suaranya kemudian seakan-akan tersumbat dikerongkongan oleh darahnya yang kemudian mengalir disela-sela bibirnya.
Para prajurit yang melihat keduanya terlempar dan terbanting jatuh itupun untuk sesaat terhenyak kedalam kebingungan. Namun kemudian beberapa orang segera berlari-lari mengambil tubuh itu dan membawanya kebelakang garis pertempuran.
Panembahan Senapati dan Kangjeng Adipati Pati melihat benturan serta akibatnya. Namun keduanya tidak dapat berbuat sesuatu, karena keduanya masih tetap bertempur dengan sengitnya.
Sementara itu matahari menjadi semakin rendah. Di sayap gelar perang prajurit Mataram, Untara telah mengguncang pertahanan supit lawannya. Beberapa kali supit gelar prajurit Pati itu harus memperbaiki kedudukannya.
Sementara itu, Swandaru yang bertempur melawan Ki Ajar Terepan menjadi semakin sengit pula. Swandaru berusaha untuk sama sekali tidak tersentuh ujung tombak Ki Ajar Terepan. Namun justru karena itu, dalam gejolak pertempuran yang terjadi, Ki Ajar tidak saja bergantung kepada ujung tombaknya. Ketika Swandaru dengan cepat menghindari ujung tombaknya. Ketika Swandaru dengan cepat menghindari ujung tombaknya. Ketika Swandaru dengan cepat menghindari ujung tombak Ki Ajar yang menyambar mematuk kearah dada, maka Swandaru telah meloncat kesamping. Tetapi diluar dugaannya, Ki Ajar yang luput menikam sasaran dengan ujung tombak itu dengan cepat berputar. Kakinya terayun mendatar menyambar kearah dada.
Swandaru yang terkejut berusaha menghindar sekali lagi. Tetapi serangan itu datang demikian cepat, sehingga Swandaru tidak berhasil menghindari sepenuhnya. Kaki lawannya telah menyambar pundaknya, demikian derasnya, sehingga Swandaru itu terputar dan jatuh berguling ditanah.
Ki Ajar Terapan yang melihat lawannya jatuh terguling, dengan cepat berusaha untuk memburunya. Jika ia berhasil menyentuh tubuh lawannya itu dengan ujung tombaknya, maka selesailah pertempuran yang sengit itu.

Namun Swandaru menyadari keadaannya. Ia tidak tergesa-gesa bangkit, karena ia sadar, bahwa serangan lawannya akan segera dalang. Tetapi sambil berbaring, maka Swandaru telah menghentakkan cambuknya.
Lawannyalah yang terkejut Dengan cepat ia berusaha menghindar dengan meloncat tinggi-tinggi. Tetapi ujung cambuk Swandaru yang diberi berkarah baja itu menggeliat Ujungnya sempat menyentuh betis Ki Ajar Terepan.
Perasaan sakit yang amat sangat telah menyengat kaki Ki Ajar. Dengan serta-merta ia meloncat mundur, sementara Swandaru dengan ceepat meloncat bangkit Swandarulah yang kemudian memburu lawannya dengan ujung cambuknya.
Sekali lagi terdengar Ki Ajar mengaduh. Ujung cambuk itu menyentuh lambungnya. Hanya segores tipis. Tetapi darah telah mengalir pula dari luka dilambungnya itu.
Ki Ajar Terepan benar-benar menjadi gelisah. Keadaannya sudah menjadi semakin sulit Luka-lukanya terasa pedih. Sementara luka dibetisnya terasa mengganggu kecepatan geraknya.
Namun dalam keadaan yang demikian, terdengar pertanda, bahwa matahari telah menyusup dibalik buku. Wajah langit menjadi kemerah-merahan.
Kelompok-kelompok burung bangau terbang melintas di wajah mega-mega yang menggantung dilangit tanpa menghiraukan apa yang telah terjadi dibawah.
Swandaru menggeram marah. Ia sudah yakin akan dapat membunuh lawannya beberapa saat lagi. Ia sudah melukai lawannya, sehingga tidak lagi mampu bertahan dengan baik. Ujung tombaknya yang beracun tajam, tidak lagi memburunya seperti seekor lalat
Ketika para prajurit dan pengawal mulai bergerak surut swandaru itupun berteriak lantang — Aku tantang kau berperang tanding tanpa menghiraukan kesepakatan perang. Bukankah kita masing-masing bukan prajurit ? —
Tetapi suara Swandaru itu bagaikan diterbangkan angin. Tidak seorangpun yang menghiraukannya. Ki Ajar Terepan juga tidak. Isyarat yang masih terdengar seolah-olah justru men tertawakan teriakan Swandaru itu.
Swandaru menggeram marah. Ia hanya dapat memandangi dua orang yang justru sedang membantu Ki Ajar Terepan menarik diri dari medan pertempuran.
Demikianlah, perlahan-lahan kedua gelar perang itu bergeser mundur. Panembahan Senapatipun telah menghentikan pertempurannya melawan Kangjeng Adipati Pati. Keduanya masih nampak segar. Seandainya mereka harus bertempur lagi sehari semalam, nampaknya mereka masih mampu melakukannya.
Meskipun demikian, ketika mereka mundur dari garis pertempuran, nampak Kangjeng Adipati Pad menggeliat sambil memijit lambungnya. Kemudian menghentakkan kedua tangannya berganti-ganti. Meskipun Kangjeng Adipati juga merasa letih.
Yang lebih letih lagi adalah perasaan Kangjeng Adipati Pati. Satu kenyataan harus dihadapinya. Salah seorang gurunya, Ki Gede Candra Bumi, ternyata telah terluka parah dibagian dalam tubuhnya. Keadaannya lemah sekali, dan bahkan suaranya hampir tidak dapat didengar lagi.
- Guru — desis Kangjeng Adipati Pati didekat tubuh yang telah diangkat dengan tandu yang dipersiapkan dengan tergesa-gesa itu.
Ki Gede Candra Bumi Membuka matanya. Katanya dengan nada suara yang dalam — Anak itu luar biasa. Aku melihat ciri-ciri unsur geraknya yang rumit dan sulit dimengerti. Juga ilmunya yang dua tiga ganda. —
Kangjeng Adipati Pati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya – Guru akan segera sembuh. —
Ki Gede Candra Bumi mencoba untuk menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dadanya terasa sakit, seakan-akan ujung duri kemarung bersarang didalam paru-parunya.
Kangjeng Adipati Pati tidak bertanya lagi. Ia berjalan dengan kepala tunduk disebelah tandu yang membawa ki Gede Candra Bumi. Disebelahnya Ki Naga Sisik Salaka juga berjalan bertelekan tongkatnya. Tetapi Ki Naga Sisik Salaka itu tidak mengatakan

sesuatu.
Demikianlah maka beberapa saat kemudian, kedua pasukan itu sudah berada di pasanggrahan mereka masing-masing. Ketika malam turun, maka kedua belah pihak telah mengirimkan kelompok-kelompok untuk mencari kawan-kawan mereka yang menjadi korban. Yang gugur dan yang terluka.
Di perkemahan Kangjeng Adipati Pati telah mengumpulkan para
panglima dan Senapati perang. Dari mereka Kangjeng Adipati Pati mendapat laporan, bahwa pasukan Pati itu telah mengalami luka yang cukup parah.
Ki Naga Sisik Salaka, meskipun tidak terluka menurut ujud lahiriahnya, namun sebenarnyalah Ki Naga Sisik Salaka memerlukan kesempatan untuk beristirahat. Benturan-benturan ilmu yang dilakukan dengan Ki Patih Mandaraka membuat Ki Naga Sisik Salaka menjadi sangat letih. Bahkan beberapa bagian tubuhnya merasa nyeri dan pedih.
Bahkan beberapa Senapati di sayap gelar pasukannya telah mengalami tekanan yang cukup berat dari pasukan Mataram.
Karena itu, maka Kangjeng Adipati Patipun memutuskan untuk tidak turun ke gelanggang perak esok pagi.
— Tetapi kita harus tetap berhati-hati. Mungkin sekali Panembahan Senapati membawa pasukannya yang sudah terlanjur dipersiapkan menyerang perkemahan kami. —
Namun seorang Senapati Pati berkata – Aku kira Mataram tidak akan mempertaruhkan pasukannya untuk melakukan hal itu. Seandainya Mataram benar-benar melakukannya, alangkah bodohnya orang-orang Mataram itu, karena untuk memecahkan sebuah pertahanan diperlukan kekuatan yang jauh lebih besar dari kekuatan pertahanan itu sendiri. -
Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Katanya – Besok, kita akan menilai kekuatan dan kemampuan kita. Apakah kita masih mempunyai kekuatan cukup untuk turun dengan gelar perang atau tidak.
- Kita memang memerlukan waktu untuk beristirahat, Kangjeng — berkata seorang Panglimanya – setelah kita beristirahat, maka keadaan kita akan menjadi lebih baik. Besok lusa kita akan turun ke gelanggang dengan kekuatan dan kemampuan yang jauh lebih besar dari yang sebenarnya kita miliki, Kangjeng. Jika kita beristirahat sehari, maka kita akan mendapat kesempatan untuk mengatur kembali dan sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk kepada para -Senapati dan bahkan para prajurit. —
Kangjeng Adipati Pragola mengangguk-angguk. Namun sekali lagi ia berkata — Tetapi kemungkinan Panembahan Senapati menyerang perkemahan kita masih tetap ada. Ia seorang yang keras hati dan terlalu percaya kepada kemampuan sendiri. —

Sebenarnyalah malam itu. Panembahan Senapati tidak melihat kesulitan yang gawat didalam pasukannya. Meskipun jumlahnya memang semakin susut, namun yang masih ada bagi Panembahan Senapati masih cukup kuat untuk menghadapi pasukan Pati yang tentu juga telah menjadi susut pula.
Yang agak menggelisahkan adalah keadaan Agung Sedayu yang telah berbenturan ilmu dengan Ki Gede Candra Bumi. Bagaimanapun juga, Ki Gede Candra Bumi adalah seorang berilmu tinggi yang memiliki pengalaman lebih banyak dari Agung Sedayu, sehingga pertempurannya melawan Ki Gede merupakan pertempuran yang sangat berat baginya.
Meskipun demikian, ketika benturan ilmu itu harus terjadi, maka Agung Sedayu ternyata mampu mengimbangi kemapanan ilmu Ki Gede Candra Bumi. Meskipun Agung Sedayu tergetar dan terlempar surut, tetapi bagian dalam tubuh Agung Sedayu tidak di hancurkan oleh benturan itu. Ilmu kebalnya meskipun telah tertembus oleh getar balik dari benturan yang dahsyat, namun masih juga dapat menahan sehingga hentakkan pada bagian dalam tubuhnya itu tidak merontokkan jantungnya.

Tetapi Agung Sedayu memerlukan waktu untuk memperbaiki keadaannya. Ia harus mendapatkan kesempatan khusus untuk duduk bersamadi, mengatur pernafasannya serta memusatkan nalar budinya disamping serbuk obat ramuannya berdasarkan pengetahuan obat-obatan yang dipelajarinya dari gurunya langsung atau dari kitab yang ditinggalkannya.
Meskipun demikian, Ki Juru menasehatkan kepada Agung Sedayu, agar dikeesokan harinya, ia tidak ikut turun ke medan.
- Siapakah yang akan menjadi Senapati pengapit ? — Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Panembahan Senapati masih belum menyebut. Mungkin Ki Tumenggung Yudapamungkas. Tetapi mungkin juga salah seorang Pangeran yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Itupun masih harus di sertai sekelompok Senapati pilihan yang dapat dipercaya. —
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menyadari, bahwa ia sendiri tentu masih belum dapat turun ke medan di keesokan harinya. Kekuatannya tentu masih belum pulih, meskipun daya tahannya sudah dapat mengatasi rasa sakitnya.
Malam itu, ketika Ki Patih Mandaraka kemudian meninggalkan Agung Sedayu yang berada disebuah ruang khusus didalam lingkungan perkemahan pasukan Mataram, Swandaru telah mengunjunginya.
Sambil mengangguk-angguk Swandaru berdesis — Sokurlah, jika keadaanmu menjadi semakin baik, kakang, -
- Yang Maha Agung masih melindungi aku. – desis Agung Sedayu.
- Untunglah bahwa lawanmu bukan seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, sehingga meskipun kau terluka, tetapi kau masih mampu bertahan dan bahkan mengatasinya. -
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Swandaru-pun berkata – Ternyata yang kau katakan itu benar, kakang. Sayap gelar perang dapat menentukan akhir dari pertempuran. Sementara kemenangan di sayap gelar dapat ditentukan pula oleh kelebihan bagian atau kelompok-kelompok tertentu dalam sayap gelar itu. —
- Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk.
Dalam pada itu, maka Swandarupun telah menceriterakan kemenangan-kemenangannya melawan Senapati Pati dan kemudian melawan Ki Ajar Terepan.
- Jika saja aku mendapat waktu lebih banyak, aku tentu sudah membunuh keduanya. Ki Ajar Terepan adalah seorang hamba istana yang dipercaya untuk merawat pusaka-pusaka Kangjeng Adipati Pati. Ia adalah seorang yang ilmunya sangat tinggi. Ia memiliki pusaka yang sangat dipercayanya, yang setiap goresan ujung rambut sekalipun, akan dapat membunuh lawannya karena racun yang sangat tajam. —
- Untunglah bahwa kau tidak tersentuh ujung tombak itu – desis Agung Sedayu.
- Jika kau memiliki kemauan berlatih serta niat dan ketekunan yang tinggi, kaupun tentu dapat melakukannya. Kau tidak akan selalu dilukai oleh lawan-lawanmu Menurut pengetahuanku, hampir setiap kali kakang turun dimedan pertempuran, maka kakang selalu terluka. Kadang-kadang tidak terlalu parah. Tetapi kadang-kadang parah sekali. ~
Agung Sedayu memandang wajah Swandaru sekilas. Tetapi wajah itu nampaknya wajar sekali. Swandaru memang merasa berhak untuk mengatakan hal itu kepadanya. Swandaru ternyata masih berkata selanjurnya – Kakang. Berapa kali aku menganjurkan kakang untuk lebih banyak berada didalam sanggar. Meskipun kakang seorang Lurah prajurit, tetapi kakang harus menyisihkan waktu bagi kepentingan kakang sendiri. Mungkin justru karena kakang telah mendapat kedudukan, maka kakang menjadi semakin malas untuk berlatih, sehingga dengan demikian maka ilmu yang kakang miliki tidak akan berkembang. Sudah tentu bukan itu yang dimaksud guru yang telah mewariskan kitabnya kepada kita. -
- Aku mengerti Swandaru—jawab Agung Sedayu – setelah perang ini selesai, maka aku akan mempergunakan waktuku sebaik-baiknya. Mudah-mudahan aku masih

mampu mengembangkan ilmuku. —
- Kenapa tidak. ? Tidak ada batas umur seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya – jawab Swandaru.
Agung Sedayu mengangguk-angguk pula, sementara Agung Sedayu berkata – Kita akan saling berdoa, mudah-mudahan kita selamat keluar dari pertempuran ini. —
- Bukankah dalam keadaan seperti ini kakang tidak akan turun lagi ke medan ? – bertanya Swandaru.
Agung Sedayu termangu mangu sejenak. Baru kemudian ia berkata – Agaknya memang tidak. Ki Patih tidak akan mengijinkan jika aku turun lagi ke pertempuran meskipun bukan sebagai seorang Senapati pengapit. Entah dua atau tiga hari lagi, jika keadaanku menjadi semakin baik.
- Bagaimana keadaan lawan kakang ? – bertanya Swandaru.
- Aku tidak mengetahuinya – jawab Agung Sedayu.
- Jika Ki Patih Mandaraka menunjuk aku menggantikan kedudukanmu, maka aku akan bersedia melakukannya. – berkata Swandaru.
Agung-Sedayu menjadi berdebar-debar. Jika benar Swandaru itu ditempatkan disisi Panembahan Senapati maka kedudukan itu tentu akan sangat membahayakan adik seperguruannya. Betapapun tinggi ilmu Swandaru, namun Agung Sedayu mengetahui, bahwa tataran kemampuan ilmu Swandaru agak terbatas pada ilmu cambuknya saja, tanpa melihat ke kedalaman ilmunya.
Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakannya. Ia takut Swandaru menjadi salah paham. Apalagi Swandaru sudah terlanjut menganggap kemampuannya jauh lebih tinggi dari kemampuan Agung Sedayu Sendiri.
Setiap kali Agung Sedayu memang merasa bersalah. Ia tidak berani berterus-terang mengatakan kepada adik seperguruannya ia tentang tataran kemampuannya dalam perbandingan dengan kemapuan adik seperguruannya itu, sehingga kesalah-pahaman itu justru menjadi semakin berlarut-larut.
Dalam pada itu, maka Swandarupun telah minta diri untuk kembali ke kesatuannya, pengawal Kademangan Sangkal Putung Mataram, baik secara pribadi maupun kemampuan dalam gelar perang.
Sikap Swandaru memang menggelisahkan Agung Sedayu. Sebagai seorang saudara tua, ia berkewajiban mengatakan kebenaran kepada adiknya tentang tataran kemampuannya. Tetapi ternyata Agung Sedayu tidak mampu melakukannya.
Dalam pada itu, maka perkemahan pasukan Mataram itupun semakin lama menjadi semakin sepi. Para prajurit memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk beristirahat. Mereka akan bersiap didini hari untuk segera menyusun gelar perang. Tidak banyak perubahan terjadi dalam susunan kekuatan. Baik Para Senapati maupun kesatuan-kesatuan yang ada didalamnya.
Untuk menggantikan Agung Sedayu, Panembahan Senapati memang tidak menunjuk seorang Pangeran. Tetapi Panembahan Senapati telah menunjuk Ki Tumenggung Yudapamungkas didampingi dua orang Senapati pilihan.
Dalam pada itu, Swandaru di kemahnya memang menunggu. Mungkin ia akan bermimpi ditimpa rembulan bulat disaat purnama. Betapapun kecilnya ia memang berpengharapan untuk dipanggil oleh Ki Patih Mandaraka atau oleh Panembahan Senapati sendiri untuk me-
nerima perintah, agar ia menggantikan kedudukan Agung Sedayu menjadi Senapati pengapit.
Tetapi perintah itu ternyata tidak pernah diturunkan.
Menjelang pagi, maka para prajurit Mataram itupun sudah bersiap. Mereka sudah berada dikesatuan mereka masing-masing yang setiap saat akan segera memasuki gelar sebagaimana direncanakan.
Namun ketika segala-galanya sudah disiapkan untuk segera mendapat isyarat untuk memasuki gelar, ternyata Panembahan Senapati mendapat laporan dari para

pengawas, bahwa mereka tidak melihat gerak pasukan Pati menyusun gelar perang.
— Menurut pengamatan kami, maka pasukan Pati tidak akan keluar dari dinding perkemahan mereka yang mereka buat dari batang kelapa yang cukup tinggi.
— Kenapa kau menganggap begitu ? — bertanya Ki Patih Mandaraka yang mengerutkan dahinya.
— Kami melihat pasukan Pati mempersiapkan benteng mereka semakin mapan dan kuat Mereka telah membuat beberapa panggung di belakang dinding perkemahan. Dari panggung itu para prajurit Pati akan menghambat gerak maju pasukan Mataram. Mereka telah mempersiapkan busur dan anak panah, lembing dan senjata-senjata yang lain. Mereka telah mempersiapkan busur-busur yang ukurannya lebih besar dari busur kebanyakan. -
Ki Patih mengangguk-angguk. Tetapi agaknya Panembahan Senapati ingin membuktikannya kebenaran laporan itu. Karena itu. Maka Panembahan Senapati telah mengirimkan petugas-petugas sandi yang khusus pula.
Sebenarnyalah laporan yang diterima kemudian adalah sama seperti laporan sebelumnya. Bahwa pasukan Pati nampaknya tidak akan bergerak keluar dari dinding yang mengelilingi perkemahannya. Karena itu, mereka telah mempersiapkan pertahanan yang sangat kuat.
Panembahan Senapati memang menjadi bimbang. Apakah-ia akan menyerang perkemahan itu atau tidak.
Namun Ki Patih Mandarakapun kemudian berkata – Sebaiknya kita beristirahat hari ini ngger. Kita belum siap untuk menyerang pertahanan Pati yang kuat itu. Karena itu, kita memaksa diri menyerang benteng pertahanan Pati itu, ngger, maka korban akan terlalu banyak yang jatuh.
Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Kita beristirahat hari ini. —
Keputusan itu memang menimbulkan perbedaan pendapat Tetapi para prajurit dan pengawal, tetap patuh kepada perintah Panembahan Senapati.
Seorang Senapati yang tidak dapat mengerti kenapa serangan harus ditunda berdesis kepada kawannya—Justru kita mendapat kesempatan yang paling baik untuk menghancurkan Pati di perkemahannya.
- Untuk menyerang sebuah perkemahan, apalagi yang telah sempat membangun benteng seperti pasukan Pati itu memang diperlukan kekuatan yang sangat besar. Mungkin kita dapat memecahkan pertahanan mereka dan memasuki dinding perkemahan untuk mengusir mereka. Tetapi yang dicemaskan oleh Panembahan Senapati adalah jumlah korban yang tidak terkendali. -
- Jadi jatuh korban, bukan hanya dari pihak kita. Tetapi prajurit Patipun akan memberikan korban yang banyak sekali. —
- Itulah yang tidak diinginkan oleh Panembahan Senapati. Apakah itu prajurit Mataram atau prajurit Pati, tetapi setiap nyawa harus mendapat perhatian. -
- Jika demikian, kenapa kita harus berperang ? Kenapa kita tidak mengiakan saja semua kehendak Kangjeng Adipati Pati. Jika demikian, maka tidak akan ada korban yang jatuh – berkata Senapati itu. — Bagi seorang prajurit, berperang adalah pekerjaan seorang laki-laki, sebagaimana seorang perempuan harus melahirkan anak-anaknya. —
- Tetapi Panembahan Senapati juga memikirkan, apakah jumlah korban yang jatuh itu tidak dapat ditawar lagi ? Meskipun kita seorang prajurit yang memang dipersiapkan untuk perang, tetapi bagi Panembahan Senapati, adalah lebih baik jika kita dapat memenangkan perang dengan korban yang sesedikit-sedikitnya. —
Senapati itu tidak menjawab lagi. Tetapi wajahnya nampak gelap. Ia benar-benar merasa kecewa, bahwa pasukan yang sudah siap itu tidak jadi bergerak.
Panembahan Senapati mengerti, bahwa ada di antara prajuritnya dan bahkan Senapati yang merasa kecewa atas keputusannya. Karena itu, maka Panembahan Senapati

itupun melengkapi perintahnya dengan perintah berikutnya – Setiap Senapati harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Besok, pasukan Mataram akan menyerang. Jika pasukan Pati tidak keluar dari dinding perkemahannya, maka pasukan Mataram akan menyerang perkemahan itu. Karena itu, Setiap Senapati harus menempatkan diri sesuai dengan kemungkinan yang dapat terjadi. —
Perintah itu dapat mengurangi kekecewaan didada para prajurit dan Senapati yang ingin segera menyelesaikan pertempuran dengan mendesak Pati mundur sampai ke sebelah Utara pegunungan Ken-deng.
Meskipun pada hari itu, pasukan Mataram tidak turun ke medan, namun pengawasan dan perlindungan terhadap perkemahan dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Mataram menyadari, jika mereka lengah, maka pasukannya akan dihancurkan oleh pasukan Pati.
Sementara hari itu pasukan Mataram tidak turun ke medan, maka para Senapati telah mendapat perintah dan petunjuk-petunjuk khusus apa yang harus mereka lakukan jika mereka menyerang pertahanan Pati dibelakang benteng batang kelapa mereka dan kokoh.
Para prajurit yang berperisai harus mengambil peranan. Para petugas sandi telah melaporkan, bahwa Pati telah bersiap untuk menahan arus serangan dengan anak panah dan lembing. Bahkan secara khusus, sekelompok prjurit telah mempersiapkan busur yang lebih besar dari ukuran busur kebanyakan.
Agung Sedayu yang terluka bagian dalam tubuhnya, merasa kecewa bahwa ia tidak mendapat kesempatan untuk ikut bertempur menyerang benteng pertahanan di perkemahan pasukan Pati. Ki Patih Mandaraka yang secara khusus menemuinya, menasehatkan bahwa sebaiknya Agung Sedayu berusaha memperbaiki keadaannya. Menyembuhkan luka dalam yang dideritanya.
Dalam pada itu lewat tengah hari, Panembahan Senapati telah memanggil para Panglima, para Senapati dan para pemimpin pasukan pengawal yang ada didalam barisan yang besar itu. Panembahan Senapati telah memberikan perintah-perintah langsung kepada mereka, seandainya besok pasukan Pati tidak turun ke medan dalam gelar perang.
— Bahwa pasukan Pati tidak turun dalam gelar perang, itu sudah merupakan isyarat bahwa kekuatan Pati telah terguncang. Mereka memperhitungkan kemungkinan yang lebih baik jika mereka bertahan didalam dinding perkemahannya. Dengan demikian mereka mempunyai peluang lebih banyak untuk membunuh para prajurit Mataram yang datang menyerang dinding pertahanan mereka. – berkata Panembahan Senapati.
Dengan jelas Panembahan Senapati membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi disaat para prajurit Mataram berusaha memecahkan pintu gerbang atau memanjat dinding batang kelapa itu.
— Kita harus mempersiapkan tangga bambu sebanyak-banyaknya. Disekitar tempat ini terdapat banyak sekali rumpun bambu. Kita akan membuat tangga bambu itu meskipun mungkin kita tidak akan pernah mempergunakan karena kita akan bertempur dalam gelar perang seperti yang pernah terjadi. —
Panembahan Senapatipun telah membagi pasukannya menjadi tiga bagian yang akan menyerang pertahanan Pati dari tiga jurusan seandainya tidak terjadi perang gelar. Tetapi sekelompok pasukan khusus justru akan menyerang perkemahan Pati itu dari arah belakang. Mereka akan menyerang dengan diam-diam. —
Demikianlah, maka para prajurit Matarampun telah sibuk dengan segala macam persiapan perang.
Namun para prajurit Mataram masih berusaha untuk tidak menampakkan persiapan itu dengan semata-mata. Hal-hal yang masih mungkin disembunyikan, masih juga disembunyikan.
Tetapi ternyata para petugas sandi dari Pati memiliki ketajaman penglihatan, mereka melihat bagaimana orang-orang Mataram membuat puluhan tangga bambu.

Ketika Kangjeng Adipati Pragola mendapat laporan itu, maka ia-pun segera memanggil para Panglima dan Senapati untuk mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.
Kangjeng Adipati Pragola ingin mendengar pendapat para Panglima dan Senapati, tentang parsiapan Panembahan Senapati yang agaknya akan menyerang perkemahan.
- Apakah Panembahan Senapati dengan kekuatan yang seimbang akan menyerang perkemahan yang dikelilingi dengan dinding batang kelapa ini ? — desis seorang Panglima.
- Nampaknya memang begitu — jawab Kangjeng Adipati — seperti aku katakan kemarin. Panembahan Senapati adalah orang yang keras hati dan terlalu percaya akan kemampuan sendiri. —
- Jika demikian, lebih baik kita menunggu didalam dinding perkemahan ini. ~ berkata seorang Senapati.
Yang lain nampaknya sependapat. Bahkan Ki Naga Sisik Salaka yang nafasnya masih terasa sesak itu berkata – Kangjeng, aku juga sependapat, bahwa kita akan bertahan didalam dinding perkemahan ini. Tetapi kita harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya. Bukan saja senjata dan ketrampilan berperang, tetapi kita harus mempunyai tekad untuk menang. —
- Ya. Itu memang penting, guru — jawab Kangjeng Adipati Pragola.
- Nah, jika demikian, para Panglima dan para Senapati, jangan sekedar main-main lagi. Kita harus dapat menghancurkan pasukan Mataram yang besar itu. Jika pasukan Mataram, mundur dari arena pertempuran, maka kita harus dengan cepat mempersiapkan diri untuk di keesokan harinya menyerang perkemahan Mataram. Jangan ada tenggang waktu sehingga Mataram sempat menyusun kekuatannya kembali. – berkata Ki Naga Sisik Salaka pula.
Kangjeng Adipatipun meneruskan – Nah, kalian dengar. Dengan demikian, maka kalian harus bersiap-siap. Bukan saja mempertahankan perkemahan itu, tetapi sekaligus setiap kesatuan harus bersiap untuk keluar dari benteng dalam gelar yang mapan, tetapi juga siap memukul pasukan Mataram di perkemahannya. Kita memiliki kelebihan dari pasukan Mataram, bahwa kita sempat membuat dinding dari batang kelapa, sementara Mataram tidak. -
Dengan demikian maka Kangjeng Adipati Pragolapun telah memerintahkan untuk mempersiapkan pertahanan sebaik-baiknya.
- Apa yang sudah kita siapkan sampai hari ini, kita tingkatkan lagi. Sediakan anak panah sebanyak dapat disediakan. Demikian pula lembing. Sediakan galah untuk mendorong tangga-tangga bambu demikian orang-orang Mataram memanjat. Jika orang pertama hampir mencapai bibir dinding perkemahan, maka tangga itu didorong dengan galah sampai roboh. Dalam keadaan yang tidak seimbang bagi para prajurit yang terjatuh itu, maka mereka akan menjadi sasaran anak panah dan lembing para prajurit yang lain.
Demikianlah, maka persiapan di perkemahan Patipun ditingkatkan. Jika sebelumnya mereka bersiap-siap menghadapi kemungkinan serangan para prajurit Mataram, maka kemudian yang memang telah mempersiapkan perlengkapan untuk menyerang perkemahan.
Apa yang dilakukan oleh para prajurit Pati itupun tidak luput dari perhatian para petugas sandi dari Mataram. Para petugas sandi itupun melihat peningkatan persiapan yang dilakukan oleh para prajurit Pati.
Demikianlah, Maka persiapan-persiapan merekapun sudah mengarah pada satu kepastian. Para prajurit Pati akan bertahan dibela kang dinding perkemahannya, sementara pasukan Mataram akan menyerang perkemahan itu.
Agung Sedayu yang mendengar rencana yang pasti tentang serangan ke perkemahan prajurit Pati itu telah mencoba menghubungi Ki Patih Mandaraka, untuk minta ijin, apakah dirinya diperkenankan untuk ikut pergi ke perkemahan para prajurit Pati.

Seorang prajurit yang mendapat perintah untuk menghadap Ki Patih itu tidak mendapat jawaban. Tetapi Ki Patih berkata – Biarlah aku datang menemuinya. —
Sebelum menemui Agung Sedayu, Ki Patih telah singgah menghadap Panembahan Senapati. Namun Panembahan Senapati ternyata tidak mengijinkannya.
— Ia harus mengakui kenyataan tentang dirinya – berkata Panembahan Senapati — aku yakin bahwa Ki Gede Candra Bumi juga tidak akan ikut dalam pertempuran mempertahankan benteng mereka. —
Ketika jawaban Panembahan Senapati itu disampaikan kepada Agung Sedayu, maka Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas panjang. Tetapi ia sama sekali tidak berani menentang perintah itu.
Namun kepada Ki Patih Agung Sedayu itu berkata – Aku ingin melihat, bagaimana pasukan Pati itu pecah dan lari meninggalkan perkemahan mereka. -
- Doakan saja hal itu akan terjadi, Agung Sedayu – desis Ki Patih Mandaraka.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya ~ Baiklah Ki Patih. Aku akan berdoa. Mudah-mudahan Panembahan Senapati berhasil. —
Ki Patih Mandaraka mengangguk kecil. Sambil menepuk pundak Agung Sedayu, Ki Patih berkata — Kau memerlukan waktu dua tiga hari untuk beristirahat penuh, Agung Sedayu. —
- Ya, Ki Patih — Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam.
Dalam pada itu, maka kedua belah pihakpun telah benar-benar mempersiapkan diri. Ketika malam turun, maka Kangjeng Adipati Pragola dari Pati telah memerlukan melihat sendiri persiapan-persiapan yang dilakukan oleh para prajurit Pati. Busur dan beronggok-onggok anak panah dan lembing. Bahkan beberapa orang telah membuat alat pelontar batu dari bambu apus yang baru ditebang dari rumpun-rumpun bambu sehingga masih lentur. Kemudian galah bambu yang dapat untuk mendorong tangga-tangga bambu orang-orang Mataram yang akan disandarkan pada dinding perkemahan yang terbuat dari batang-batang kelapa utuh yang ditanam berjajar rapat dan diikat dengan tali-tali ijuk dan tutus bambu.
Sementara itu, di perkemahan orang-orang Mataram, Panembahan Senapati telah menyampaikan pesan-pesan terakhir bagi para pasukan yang terdiri dari para prajurit dan bukan prajurit. Sedangkan yang bukan prajuritpun terbagi atas mereka yang memiliki kemampuan
setingkat dengan prajurit dan tidak.
— Untuk menyerang benteng pertahanan satu pasukan yang kuat,
kita benar-benar harus mempunyai perhitungan yang cermat. — berkata Panembahan Senapati.
Setelah Panembahan Senapati merasa cukup memberikan pesan-pesan dan perintah-perintah, maka para prajurit Mataram itupun segera diperintahkan untuk beristirahat.
- Besok kita akan memeras tanaga dan kemampuan kita. —
Malam itu, Swandaru memerlukan lagi menemui Agung Sedayu sebentar. Karena Swandaru mengetahui bahwa Agung Sedayu tidak akan turun kemedan esok, maka Swandaru tidak banyak memberikan pesan-pesan. Bahkan iapun berkata — Bersukurlah bahwa kau tidak akan ikut turun keneraka besok. Aku membayangkan, bahwa perang yang akan terjadi esok, adalah perang habis-habisan. Mataram akan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk merebut benteng orang-orang Pati dan mengusirnya sampai kesebelah Utara Pegunungan Kendeng, sementara orang-orang Pati akan mempertahankan benteng itu habis-habisan. —
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Berhati-hatilah kau adi Swandaru. Betapapun tinggi ilmu seseorang, namun ia tentu masih memiliki kelemahan-kelemahan. —
Swandaru tersenyum. Katanya – Baik kakang. Aku akan berhati-hati Tetapi bekal seseorang untuk turun kemedan perang akan ikut menentukan, apakah ia akan berhasil atau tidak. —

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Tetapi kesadaran diri untuk berhati-hati tetap penting. Kepercayaan diri yang berlebih-lebihan kadang-kadang sering merugikan diri sendiri, karena orang itu akan salah menilai medan. -
Swandaru bahkan tertawa. Katanya – Ya, ya. Aku mengerti. Tetapi apakah menurut kakang, aku terlalu percaya kepada diriku sendiri, bahkan agak berlebihan ? —
- Bukankah setiap orang mungkin sekali dihinggapi perasaan yang demikian pada suatu saat ? — sahut Agung Sedayu.
Swandaru mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Seseorang kadang-kadang memang tidak dapat mengukur kemampuan diri. Tetapi aku tidak pernah lepas dari kendali kesadaranku, sehingga aku mampu menilai lawan-lawanku dan lingkungan pertempuran disekeli
lingku dan baik. —
- Sokurlah — Agung Sedayu mengangguk-angguk. — Mudah-mudahan kau dan seluruh kekuatan Mataram akan berhasil. —
- Mudah-mudahan serangan ke benteng orang-orang Pati itu mampu memecahkan pertahanan mereka besok. Dengan demikian, kami tidak usah mengulanginya lagi besok. Dengan demikian, kami tidak usah mengulanginya lagi besok lusa. — berkata Swandaru.
Demikianlah, maka Swandaru pun segera minta diri untuk beristirahat. Namun ketika ia berbaring diantara para pengawal Kademangan Sangkal Pulung, maka ia teringat lagi pesan Agung Sedayu, agar seseorang tidak terlalu percaya kepada diri sendiri sehingga akan salah menilai medan.
- Apakah kakang Agung Sedayu menganggap penilaianku atas kemampuanku itu berlebihan ? — bertanya Swandaru didalam hatinya.
Swandaru justru merasa kecewa, bahwa ia tidak pernah berada disatu lingkaran medan pertempuran dengan kakak seperguruannya itu. Jika saja mereka berada didalam satu lingkaran medan, maka ia akan dapat memperlihatkan kepada kakak seperguruannya itu kenyataan tentang ilmunya yang tinggi.
- Seharusnya kakang Agung Sedayu sempat melihat sendiri, apa yang dapat aku lakukan di medan pertempuran. – berkata Swandaru didalam hatinya.
Sementara itu, Agung Sedayu yang dianggap masih belum sembuh benar dari luka-luka didalam dirinya itu, duduk menyilangkan kakinya disudut pembaringannya. Ia minta kepada dua orang pemimpin kelompok yang melaksanakan tugasnya selama ia tidak dapat turun kemedan untuk menjaga agar ia tidak terganggu.
- Aku akan mencoba obat yang telah aku racik berdasarkan catatan-catatan guru di kitabnya. Obat itu termasuk obat yang keras. Usahakan agar aku tidak terganggu. Namun jika keadaanku menjadi buruk karena obat itu, kau harus berusaha untuk memasukkan obat yang lain kedalam mulutku hingga tertelan – berkata Agung Sedayu sambil memberikan dua butir obat kepada mereka.
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Mereka masih belum memahami benar-benar pesan Agung Sedayu itu.

Agaknya Agung Sedayu mengerti keragu-raguan dihati keduanya. Karena itu, maka iapun segera menjelaskan — Aku akan menelan obat yang terhitung keras itu. Jika saat obat itu bekerja didalam tubuhku menimbulkan akibat buruk padaku, sehingga aku menjadi pingsan, maka kalian harus berusaha membuka mulutku dan memasukkan kedua butir obat itu sehingga tertelan. Jika kalian mengalami kesulitan, kalian dapat menuangkan cairan sedikit demi sedikit, sehingga obat itu akan hanyut lewat tenggorokanku dan meredam kekuatan obat yang lebih dahulu kutelan. Tetapi jika kalian terlambat atau tidak berhasil memasukkan obat itu kedalam tenggorokanku, maka akibat buruk itu akan menjadi semakin buruk bagiku. —
- Tetapi, kami tidak terbiasa melalukannya — desis yang seorang diantara kedua prajurit itu.

— Kau akan dapat melakukannya. Hanya jika keadaanku menjadi sangat buruk sehingga aku menjadi pingsan. Jika tidak, kalian tidak usah berusaha memasukkan obat itu kedalam tenggorokanku. —
Keduanya masih tetap ragu-ragu. Tetapi Agung Sedayu berkata pula — Lakukan. Jangan bimbang. Kalian harus yakin bahwa kalian dapat melakukannya. Sementara itu, kalian harus menjaga, agar aku tidak terganggu oleh siapapun selama aku mencoba mengobati diriku sendiri dengan cara itu. Aku tidak menerima tamu siapapun juga, bahkan Panembahan Senapati sekalipun dan Ki Patih Mandaraka. Hanya jika mereka yang datang, kau harus dapat memberikan penjelasan sehingga mereka dapat mengerti. —
Kedua orang itu mengangguk-angguk, betapapun mereka merasa beban tugas itu terasa sangat berat bagi mereka berdua.
Meskipun demikian, mereka berdua bertekad untuk dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya.
Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah menelan ramuan obat-obatan yang disebutnya mempunyai kekuatan yang keras. Dengan beberapa teguk air masak yang sudah didinginkan, maka obat yang berupa serbuk lembut berwarna kecoklat-coklatan itu didorong masuk lewat tenggorokannya.
Kedua orang prajurit yang menungguinya itu menjadi tegang. Mereka melihat Agung Sedayu itupun kemudian duduk dengan me-nyilanggkan kaki dan tangannya disudut pembaringannya sambil me-
mejamkan matanya. Sementara salah seorang dari keduanya memegang sebuah bumbung kecil yang berisi dua butir obat untuk menawarkan obat yang telah ditelan oleh Agung Sedayu itu apabila keadaannya menjadi sangat buruk.
Untuk beberapa saat keduanya menunggu dengan jantung yang berdebar-debar.
Ketika kedua prajurit itu melihat Agung Sedayu bergetar, bahkan seolah-olah menggigil kedinginan, maka seorang diantara keduanya berbisik – Keadaannya memburuk. ~
- Tetapi belum sampai pada batas yang dikehendaki, – jawab yang lain.
Dengan saksama keduanya mengikuti perkembangan keadaan Agung Sedayu.
Beberapa saat Agung Sedayu memang seakan-akan menggigil. Namun kemudian tubuh itu mulai berkeringat. Di kening, di leher dan bahkan di wajah Agung Sedayu keringatnya mengembun semakin banyak. Kemudian mengalir dan menetes jatuh.
Tetapi Agung Sedayu masih tetap duduk menyilangkan kaki dan tangannya. Wajahnya menunduk dengan mata yang masih juga terpejam. Kerut di dahinya nampak menjadi semakin dalam.
- Ia menjadi kesakitan — desis salah seorang prajurit yang melihat perubahan wajah Agung Sedayu.
- Bukan kesakitan. Tetapi ia menahan gejolak didalam dirinya saat obat itu bekerja – sahut yang lain.
Tetapi yang seorang menjadi sangat cemas melihat keadaan Agung Sedayu. Dibawah cahaya lampu minyak dilihatnya wajah Agung Sedayu menjadi pucat. Bibirnya terkatub rapat-rapat
- Keadaannya memburuk sekarang – desis yang seorang.
- Tetapi ia tidak pingsan – sahut yang lain.
Keadaan Agung Sedayu nampaknya memang menjadi semakin sulit. Nafasnya menjadi sesak sementara keringatnya mengalir semakin deras.
- Apakah kita menunggu Ki Lurah pingsan — bertanya yang seorang.
Kawannya memang mulai menjadi ragu-ragu. Tetapi dalam
pesannya Agung Sedayu menyebut, jika ia pingsan, maka obat itu harus diusahakan dapat melewat kerongkongannya.
Sejenak kedua orang prajurit itu menjadi ragu-ragu. Ketegangan telah mencengkam mereka, sehingga untuk sesaat keduanya justru diam mematung.
Keadaan Agung Sedayu memang semakin memburuk, sehingga kedua orang prajurit

itu tidak mau mengalami kelambatan. Seorang di-antara mereka berdesis — Sekarang. Tidak ada waktu lagi. -
Yang lain termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun telah meraih mangkuk berisi air dingin.
— Bagaimana kita memasukkan obat ini ? Apakah kita angkat wajah Ki Lurah, atau kita membaringkannya ? -
Keduanya tidak segera dapat mengambil keputusan. Mereka melihat wajah Agung Sedayu yang menunduk dengan mata yang terpejam. Sekali-sekali wajah itu terangkat saat Agung Sedayu berusaha mengatasi pernafasannya yang terasa semakin jauh dan dalam.
Kedua orang prajurit itu menjadi semakin gelisah. Untunglah, bahwa tidak ada orang lain yang datang mencari Agung Sedayu, sehingga mereka tidak menjadi bertambah bingung.
Ketika mereka kemudian mendengar desah perlahan-lahan, maka mereka tidak menunggu lebih lama lagi. Keduanya segera bergeser mendekat. Seorang diantara mereka berkata — Kita baringkan saja Ki Lurah itu dipembaringannya. Dengan demikian, kita akan menjadi lebih mudah untuk memasukkan kedua butir obat penawar itu kedalam kerongkangannya. —
Kawannya mengangguk.
Tetapi ketika mereka bersiap untuk membaringkan Agung Sedayu dipembaringannya, tiba-tiba mereka melihat perubahan para Ki Lurah itu. Agung Sedayu telah menarik nafas dalam-dalam. Kemudian melepaskannya sehingga seolah-olah dadanya menjadi kosong sama sekali. Namun kemudian diulanginya dan diulanginya.
Kedua orang prajurit itu tertegun sejenak. Mereka melihat tarikan nafas Agung Sedayu menjadi semakin teratur. Kepalanya menunduk sementara matanya masih terpejam. Namun Agung Sedayu tidak lagi tersengal-sengal.
Beberapa saat, justru Agung Sedayu telah menegakkan dadanya. Meskipun matanya masih terpejam, tetapi kepalanya tidak lagi menunduk. Sementara itu, Agung Sedayu itu telah mampu mengatasi kesulitan pernafasannya. Perlahan-lahan Agung Sedayu telah mulai mengatur pernafasannya dengan baik. Bahkan kemudian Agung Sedayu telah berhasil menguasai gejolak getar didalam dirinya. Obat yang keras, yang diminumnya, telah bekerja didalam dirinya, menyusuri urat-urat darahnya sampai ke ujung-ujungnya yang terkecil. Menyusup kedalam setiap serat daging dan tulang sung-sumnya, otot-otot serta syarafnya.
Kedua prajurit yang tegang itupun menarik nafas dalam-dalam. Mereka melihat keadaan Agung Sedayu yang menjadi semakin baik meskipun tubuhnya masih basah oleh keringat.
Tetapi bukan hanya Agung Sedayu sajalah yang basah oleh keringat. Tetapi pakaian kedua orang prajuritnya itupun seakan-akan baru saja di pungut dari rendaman air dan langsung mereka kenakan ditabuh mereka.
Kedua orang prajurit itu terkejut ketika mereka mendengar suara kentongan di sudut-sudut perkemahan. Ternyata mereka telah berada di tengah malam.
Agung Sedayu justru mulai membuka matanya. Diurainya tangannya, kemudian direntangkannya. Bahkan kemudian Agung Sedayu itupun telah bangkit.
Dengan memusatkan nalar budinya, Agung Sedayu telah menelan obat yang diramunya sesuai dengan rincian yang tertulis didalam kitab yang ditinggalkan oleh gurunya. Obat yang keras, yang belum pernah dicobanya sebelumnya.
Ternyata bahwa obat itu mempunyai manfaat yang sangat besar bagi tubuhnya yang terluka didalam. Dengan obat yang keras itu, Agung Sedayu telah menemukan kembali tenaga dan kemampuannya seutuhnya. Luka di bagian dalam tubuhnya itu telah sembuh sama sekali.
Namun dengan demikian, Agung Sedayupun mengetahui, bahwa obat itu adalah obat yang berbahaya, yang tidak dapat diberikan kepada setiap orang. Hanya orang-orang

yang memiliki daya tahan tubuh yang tinggi sajalah yang dapat mempergunakan untuk mempercepat kesembuhan. Jika seseorang tidak mempunyai daya tahan cukup tinggi, maka obat itu justru akan merusakkan jaringan-jaringan tubuhnya, sehingga akibatnya akan menjadi sebaliknya dari satu usaha penyembuhan.
Kedua prajurit yang berdiri termangu-mangu itu melihat, keadaan Agung Sedayu yang menjadi segar dan tegar.
- Ki Lurah — desis seorang dari kedua orang prajurit itu. Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Aku berhasil mengobati
luka-luka didalam tubuhku. —
- Sokurlah – prajurit itu mengangguk-angguk – kami berdua hampir saja kehilangan akal. Ketika kami melihat keadaan Ki Lurah, maka kami berdua telah memutuskan untuk memberikan obat penawar itu. —
- Aku sekarang sudah menjadi baik seperti sediakala. -
- Apakah Ki Lurah besok akan turun ke medan ? — bertanya pemimpin kelompoknya itu.
- Apa tugas kalian besok ? — bertanya Agung Sedayu.
- Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah mendapat tugas untuk memasuki dinding perkemahan dengan diam-diam.
- Kalian tidak termasuk dalam kesatuan yang akan menyerang perkemahan dari arah yang terbuka ? — bertanya Agung Sedayu.
- Ya – jawab pemimpin kelompok itu.
- Satu tugas yang sulit, justru serangan di siang hari – berkata Agung Sedayu.
- Tetapi perhatian para prajurit Pati yang ada diperkemahan itu akan terikat pada serangan terbuka dari tiga arah. —
- Beristirahatlah. Aku akan menghadap Ki Patih Mandaraka— berkata Agung Sedayu kemudian.
Pemimpin kelompok itupun telah menyerahkan kembali-obat pe-nawar yang hampir saja disisipkan kedalam mulut Agung Sedayu, yang justru akan dapat menawarkan obat yang disebutnya sangat keras itu.
Ki Patih Mandaraka yang sudah mulai berbaring dipembaringan-nya, memerlukan untuk menemui Agung Sedayu. Ketika ia mendengar prajurit yang berjaga-jaga di barak perkemahannya memberitahukan bahwa Ki Patih sedang beristirahat, maka Ki Patih itu justru keluar untuk mempersilahkan Agung Sedayu masuk ke dalam barak kecilnya.
- Adakah yang penting kau beritahukan kepada Ki Lurah ?—bertanya Ki Patih.
- Ampun Ki Patih — sahut Agung Sedayu – aku ingin mohon, agar aku diperkenanan untuk bersama-sama dengan prajurit-prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh, berada di medan esok. -
Ki Patih mengerutkan dahinya sambil berdesis – Aku melihat perubahan pada dirimu. Apakah kau berhasil mengatasi luka-luka dalammu ? —
- Yang Maha Agung telah menolongku – jawab Agung Sedayu — Aku telah mencoba minum obat ramuan sesuai dengan petunjuk Kiai Gringsing. Obat yang belum pernah aku coba meskipun oleh diriku sendiri. Aku menyiapkan obat itu meskipun aku agak ragu mempergunakannya. Namun akhirnya aku coba juga meskipun mengandung bahaya. —
Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya -Kalau telah melakukan satu langkah yang sangat berbahaya bagi dirimu sendiri. —
- Aku sudah minta dua orang prajurit untuk bersiap-siap memberikan obat penawarnya jika keadaanku memburuk – berkata Agung Sedayu kemudian.
Seharusnya kau lakukan dihadapan orang-orang tua seperti aku. Dalam keadaan yang sangat gawat, aku dapat membantumu. Tetapi sokurlah, bahwa segala sesuatunya telah berlangsung dengan baik. Dan nampaknya obat itu berpengaruh baik atasmu. -
- Ya, Ki Patih. Aku merasa segala sesuatunya telah pulih kembali. -

- Bangkitlah – berkata Ki Mandaraka kemudian – berdirilah. -Agung Sedayu mengerti, bahwa Ki Patih ingin mengetahui, apakah ia benar-benar sudah sembuh. Karena itu, maka Agung Sedayu itupun segera bangkit berdiri.
- Rentangkan tanganmu. —
Seperti yang diperintahkan oleh Ki Patih, Agung Sedayupun telah merentangkan tangannya.
Dengan ujung-ujung jarinya Ki Patih meraba bahu, punggung, dada dan lambung Agung Sedayu. Kemudian pergelangan tangan dan pergelangan kakinya.
Ki Patih menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Obat yang kau pergunakan adalah obat yang sangat kuat. Jika saja bukan kau yang minum obat itu, maka akibatnya akan lain. -
Agung Sedayupun kemudian telah duduk kembali. Sambil mengangguk dalam-dalam ia berkata ~ Aku mohon Ki Patih. Besok aku dapat berada diantara prajurit-prajuritku yang mendapat tugas yang sangat berat itu. -
Ki Patih menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Sebenarnya memang sudah tidak ada alasan lagi untuk mencegahmu. —
- Jika demikian, apakah berarti bahwa aku besok dapat ikut serta
? -
Ki Patihpun kemudian tersenyum sambil mengangguk kecil — Baiklah. Semua perintah telah diberikan kepada dua orang pemimpin kelompokmu yang akan memimpin prajurit-prajurit sandi itu. Tetapi masih ada satu perintah rahasia yang belum aku sampaikan kepada kedua orang pemimpin kelompokmu itu. —
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi ragu-ragu untuk bertanya, apakah ia boleh mendengar perintah rahasia itu. —
Ki Patihpun kemudian memandang Agung Sedayu dengan seksama. Namun kemudian katanya – Ki Lurah. Karena kau sendiri akan berada di dalam Pasukan Khususmu itu, maka kau boleh mendengar perintah rahasia itu. —
Agung Sedayu memang menjadi tegang. Sementara Ki Patih Mandaraka berkata selanjurnya hampir berbisik – Besok, aku bersama lima orang perwira dari Pasukan Khusus pengawalku akan berada diantara para prajurit dari Pasukan Khususmu. -
Wajah Agung Sedayu menegang sejenak. Ternyata Ki Patih
Mandaraka sendiri akan memimpin Pasukan Khusus yang akan memasuki perkemahan pasukan Pati itu dengan diam-diam dari arah belakang setelah pasukan Mataram yang besar menyerang dari tiga arah.
Sementara itu Ki Patih Mandarakapun berkata pula – Bersamamu Agung Sedayu, aku kira kekuatan pasukan kecil itu akan semakin bertambah. Besok pagi-pagi aku akan memberitahukan kehadiranmu diantara Pasukan Khusus itu kepada angger Panembahan Senapati. Aku akan memberitahukan bahwa kau telah pulih kembali sehingga kau akan dapat melakukan tugasmu dengan baik. -
- Terima kasih Ki Patih, dengan demikian maka aku tidak akan terpisah dari prajurit-prajuritku justru dalam tugas yang berat ini. —
Ki Patih tersenyum. Ia tahu bahwa Agung Sedayu adalah seorang pemimpin yang bertanggung-jawab, sehingga ia akan merasa tenang berada diantara prajurit-prajuritnya apapun yang terjadi atas dirinya sendiri.
Namun Ki Patih masih juga berpesan – Tetapi biarlah perintah rahasia itu tetap menjadi rahasia sampai esok pagi. —
Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya – Aku mengerti Ki Patih. -
- Baiklah, jika demikian beristirahatlah disisa malam ini. Kau memang perlu beristirahat setelah kau berjuang melawan obat yang telah kau minum itu. – berkata Ki Patih.
Agung Sedayupun kemudian telah mohon diri, kembali ke baraknya. Kepada kedua pemimpin kelompoknya ia berkata — Besok aku akan pergi bersama kalian. —
Kedua orang pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian wajah mereka menjadi cerah. Dengan nada tinggi seorang diantara mereka bertanya—

Jadi besok Ki Lurah akan menyertai kami memasuki perkemahan itu ? —
- Ya. Aku akan berada diantara kalian. – Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu katanya – beristirahatlah. Kau seharusnya sudah beristirahat ~
- Sulit untuk dapat tidur Ki Lurah. Tetapi sekarang, kami akan tidur nyenyak. —
Demikianlah, disisa malam yang tinggal sedikit itu. kedua orang pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus itupun telah memanfaatkannya untuk beristirahat. Demikianlah pula Ki Lurah Agung Sedayu dan bahkan juga Ki Patih Mandaraka.
Menjelang fajar, maka pasukan Mataram itu sudah bersiap. Pasukan Mataram telah mempersiapkan diri untuk menghadapi lawan, baik dalam perang gelar, maupun untuk menyerang perkemahan yang dilindungi oleh dinding pohon kelapa yang berdiri berjajar rapat sebagai benteng yang kokoh.
Sesuai dengan perintah Panembahan Senapati, maka pasukan induk akan menyerang benteng pasukan Pati itu dari depan. Sementara kedua sayapnya akan menyerang dari arah sebelah kiri dan kanan.
Namun dalam pada itu secara khusus, pasukan kecd yang terdiri dari kelompok-kelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah mendapat tugas sendiri. Sebelum fajar pasukan itu harus sudah mendekati benteng dari arah belakang. Pasukan itu mendapat tugas untuk memasuki benteng dengan diam-diam. Tugas mereka yang utama adalah mendukung beban tugas Ki Patih Mandaraka untuk mencari jalan, membuka pintu bagi pasukan mata-ram jika mereka tidak dapat memasuki benteng itu dengan tangga-tangga bambu atau memecah pintu gerbang.
Perintah bahwa yang akan memimpin Pasukan Khusus itu adalah Ki Patih Mandaraka sendiri, baru diberikan saat pasukan itu berangkat. Jika perintah itu sempat bocor sampai ketelinga petugas sandi Pati karena berbagai sebab, termasuk pengkhianatan, maka Ki Patih akan menjadi sasaran dan bahkan mungkin akan dijebak oleh orang-orang Pati.
Para prajurit dari Pasukan Khusus itu memang terkejut Tetapi hati merekapun telah mekar. Mereka benar-benar merasa mengemban kepercayaan yang sangat tinggi, bahwa mereka akan melakukan satu tugas yang berat dan dipimpin langsung oleh Ki Patih Mandaraka ber-sama lima orang perwira pengawalnya. Mereka menjadi semakin tegar ketika mereka mengetahui bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan berada diantara mereka.
Sebagaimana tugas yang khusus, maka Pasukan Khusus itu telah berangkat mendahului induk pasukannya. Mereka menyusup melalui jalan melingkar mendekati perkemahan pasukan Pati. Dalam kegelapan menjelang fajar, mereka merangkak mendekati dinding perkemahan dari arah belakang.
Para prajurit Pati memang cukup berhati-hati. Pertahanan mereka menghadap kesegala arah, termasuk kearah belakang perkemahan mereka, sehingga dengan demikian, maka Pasukan Khusus yang dipimpin langsung oleh Ki Patih itu harus menjadi sangat berhati-hati, agar mereka tidak segera dilihat oleh para pengawas disisi belakang benteng yang melindungi perkemahan orang-orang Pati.
Bersamaan dengan itu. maka pasukan Mataram dalam gelar perang telah bergerak pula meninggalkan perkemahan.
Ternyata bahwa Pati benar-benar tidak keluar dari perkemahan untuk menyongsong pasukan Mataram dengan gelar perang. Tetapi mereka telah bersiap menunggu di panggungan dibelakang dinding perkemahan mereka.
Sebelum matahari terbit, pasukan Mataram sudah berada beberapa puluh patok didepan benteng pasukan Pad. Panembahan Senapati telah memberikan isyarat kepada pasukannya untuk berhenti.
Seperti yang telah diperintahkan, pasukan Mataram akan bergerak setelah Panembahan Senapati membunyikan pertanda.
Dihadapan benteng yang mengelilingi perkemahan, Panembahan Senapati telah

memerintahkan untuk menunjukkan segala macam tanda kebesaran Mataram. Panji-panji, rontek, umbul-umbul, kelebet dan tunggul-tunggul. Kemudian setelah segala sesuatunya siap untuk bergerak, Panembahan Senapati telah memerintahkan untuk membunyikan bende Kiai Bicak. Bende pusaka Mataram yang jarang sekali di keluarkan dari Bangsal Pusaka.
Suaranya telah menggetarkan udara dialas perkemahan pasukan Pati, Menghentak bagaikan udara diatas perkemahan pasukan Pati, Menghentak bagaikan mengetuk setiap dada para prajurit yang ada di perkemahan. Sementara itu, para prajurit Mataram yang mendengar suara bende Kiai Bicak, telah bersorak gemuruh seakan-akan menggu-cang dan akan meruntuhkan langit.
Para prajurit Pati telah melihat kedatangan pasukan Mataram. Beberapa orang petugas sandi serta pengawas telah melaporkan, bahwa Mataram dengan kekuatan penuh telah datang menyerang perkemahan sebagaimana telah mereka perhitungkan berdasarkan atas laporan-laporan para petugas sandi serta atas dasar perhitungan orang-orang Pati atas sifat dan watak Panembahan Senapati.
Tetapi suara bende Kiai Bicak serta gemuruh sorak prajurit Mataram benar-benar telah menghentak-hentak jantung para prajurit Pati.
Kangjeng Adipati Pragola yang juga mendengar suara bende serta sorak para prajurit Mataram, ternyata juga menjadi berdebar-debar. Bukan karena gentar menghadapi lawan, tetapi suara bende dan sorak gemuruh itu akan mempunyai pengaruh jiwani terhadap prajurit-prajuritnya.
Karena itu, maka Kangjeng Adipatipun segera meneriakkan perintah agar semua prajurit Pati bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Ketika kemudian pasukan Mataram itu bergerak, maka para prajurit Pati itu melihat dengan jelas, bahwa prajurit Mataram telah terbagi menjadi tiga. Kedua sayap gelar pasukan Mataram itu telah melepaskan diri dari pasukan induknya. Keduanya melingkari medan yang mereka hadapi untuk mendekati barak itu dari arah samping.
Para prajurit Patipun segera menyesuaikan diri. Sebagian para prajurit telah menebar memperkuat pertahanan disisi sisi benteng yang mereka bangun mengelilingi perkemahan mereka.
Prajurit Mataram bergerak dengan suara dan gemuruh. Bende Kiai Bicak telah bergabung lagi, semakin keras dalam irama yang semakin cepat. Sementara itu, sambil bergerak maju, para prajurit Mataram masih saja bersorak-sorak mengguntur.
Sementara itu, para prajurit Pati yang diatas panggung yang memanjang telah bersiap dengan busur-busur mereka. Anak panahpun telah terpasang dan siap untuk meluncur kearah para prajurit Mataram yang bergerak maju.
Sementara itu, para prajurit Mataram terutama yang berada di lapisan terdepan, telah mempersiapkan perisai-perisan mereka. Para prajurit berperisai itu tidak saja harus melindungi dirinya sendiri, te-
tapi sejauh dapat mereka lakukan, maka mereka harus berusaha untuk melindungi para prajurit yang lain.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka Kangjeng Adipati Pragola telah menjatuhkan perintah untuk melepaskan anak panah serta lembing demikian prajurit Mataram mendekati dinding pertahanan pasukan Pati.
Perintah yang diberikan oleh Kangjeng Adipati itu telah disambung oleh setiap Senapati dan pemimpin kelompok prajurit Pati yang ada di panggung dibelakang dinding yang membentengi perkemahan mereka.
Sejenak kemudian, maka anak panahpun meluncur seperti hujan yang dituangkan dari langit
Gerak maju pasukan Mataram memang terhambat Tetapi para prajurit yang berperisai segera menempatkan diri. Dengan tangkas mereka menepis anak panah yang meluncur semakin deras. Bahkan kemudian disusul oleh lontaran-lontaran lembing bambu berujung be-dor besi yang tajam.

Namun dalam pada itu, para prajurit Mataram tidak sekedar membiarkan diri mereka menjadi sasaran serangan anak panah dan lembing. Namun prajurit Matarampun telah mempersiapkan kelompok-kelompok yang bersenjata busur dan anak panah. Dibawah perlindungan perisai kawan-kawannya, maka kelompok prajurit yang bersenjata anak panah itu segera membalas serangan-serangan yang meluncur dari atas dinding batang pohon kelapa itu.
Dengan demikian, maka anak panahpun meluncur dari dua arah. Semakin lama semakin deras.
Beberapa saat kemudian, maka korbanpun mulai jatuh dari kedua belah pihak. Para prajurit Pati yang berada di belakang dinding tidak lagi dapat menyerang dengan leluasa. Tetapi merekapun harus memperhitungkan serangan balasan dari para prajurit Mataram. Jika para prajurit Pati itu terlalu asyik dengan lontaran-lontaran anak panah mereka, maka mereka akan dapat disengat oleh ujung anak panah prajurit Mataram.
Dalam pada itu, maka prajurit Mataram itupun bergerak semakin dekat Prajurit berperisai dipating depan menuntun gerak maju pasukan Mataram dilindungi oleh lontaran-lontaran anak panah. Sementara itu, kelompok-kelompok prajurit telah mempersiapkan tangan yang akan dapat dipergunakan untuk memanjat dinding perkemahan.
Ternyata bahwa para prajurit Pati yang berada diatas dinding memang benar-benar harus memperhitungkan serangan balik para prajurit Mataram dengan anak panah mereka. Ternyata serangan-serangan itu tidak kalah berbahayanya dari serangan-serangan para prajurit Pati atas para prajurit Mataram. Para prajurit Mataram tidak saja sekedar melontarkan anak panah. Tetapi ada diantara mereka adalah prajurit-prajurit yang mempunyai kemampuan bidik yang tinggi. Karena itu, maka setiap anak panah yang meluncur dari busur mereka akan mencari sasaran diantara prajurit lawan.
Dalam pada itu, maka para prajurit yang membawa tanggapun telah bersiap sepenuhnya. Mereka akan bergerak dengan cepat dibawah perlindungan para prajurit berperisai, sementara para prajurit yang bersenjata panah akan menghambat serangan-serangan yang dilontarkan dari atas dinding perkemahan.
Dalam pada itu, mataharipun memanjat semakin tinggi. Pertempuran antara prajurit Mataram dan Pati itupun menjadi semakin sengit Anak panah meluncur dari dua arah menyambar-nyambar.
Tetapi Panembahan Senapati masih belum memerintahkan para prajurit untuk memanjat dinding benteng perkemahan orang-orang Pati.
Sementara itu, Panembahan Senapati telah memerintahkan para prajuritnya untuk mencari dimanakah pintu gerbang utama benteng padepokan itu. Ciri-ciri gerbang utama benteng perkemahan itu agaknya sudah dihilangkan. Dengan demikian, maka benteng perkemahan prajurit Pati itu seakan-akan tidak berpintu gerbang lagi. Bahkan para prajurit yang menyerang dari lambung juga tidak melihat pintu gerbang samping atau bahkan pintu butulan.
Karena itu, maka tangga-tangga bambu itu menjadi semakin penting. Jalan memasuki benteng itu terutama adalah tangga-tangga bambu itu.
Karena itu, maka Panembahan Senapati berusaha untuk mencapai jarak yang terpendek sebelum memerintahkan para prajurit yang
membawa tangga bambu itu berlari menyandarkan tangga-tangga itu untuk memanjat.
Namun dalam pada itu, di arah belakang perkemahan prajurit Pati, Ki Patih Mandaraka, lima orang perwira pengawalnya bersama para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin langsung oleh Ki Lurah Agung Sedayu, telah bersiap. Sementara itu perhatian para prajurit Pati tertuju arah sisi-sisi yang mendapat serangan langsung. Meskipun diarah belakang perkemahan itu juga ditempatkan beberapa orang pengawas, tetapi mereka menjadi lengah. Mereka tidak sempat melihat para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu menebar dibela-kang gerumbul-gerumbul perdu sejak sebelum matahari terbit Sejak induk pasukan Mataram belum menyerang perkemahan itu.

Dengan sabar Ki Patih Mandaraka menunggu kesempatan. Betapapun para prajurit itu gelisah, namun mereka sudah terbiasa patuh kepada setiap perintah, sehingga karena itu, maka sebelum ada perintah apapun, mereka tetap berada ditempai mereka bersembunyi, meskipun jantung mereka bergejolak.
Ketika pertempuran menjadi semakin sengit, lontaran anak panah meluncur dari kedua arah, sementara para prajurit Pati bersiap-siap menghadapi kemungkinan orang-orang Mataram memasang tangga-tangga bambu, maka perhatian terhadap bagian belakang benteng perkemahan prajurit Pati itu menjadi semakin lengah.
Dalam keadaan yang demikian, maka Ki Patih Mandaraka telah memberikan isyarat kepada kelima orang perwira pengawalnya serta Agung Sedayu, untuk segera mempersiapkan diri.
Sementara itu, Panembahan Senapati yang memimpin serangan di bagian depan dan lambung benteng perkemahan telah mencapai jarak di perhitungan. Karena itu, maka Panembahan Senapati itupun segera memberikan aba-aba, agar para prajurit yang membawa tangga dengan cepat mendekati benteng dan berusaha untuk memanjat tangga-tangga bambu itu.
Aba-aba itu disambut dengan sorak gemuruh. Sekali lagi Kiai Bicak ditabuh bertalu-talu. Suaranya bergema seakan-akan berputar-putar diatas perkemahan para prajurit Pati. Sementara itu para prajurit Mataram masih bersorak-sorak bagaikan mengguncang langit
Dalam pada itu, para prajurit Mataram yang bersenjata busur dan panah berusaha melindungi serangan itu dengan lontaran anak panah yang tidak terhitung lagi jumlahnya.
Dalam keadaan yang demikian, maka semua perhatian tertuju kepada serangan itu. Tangga-tanggapun mulai dipasang. Para prajurit Mataram mencoba untuk memanjat tangga-tangga bambu itu untuk meloncati dinding perkemahan.
Tetapi hal itu tidak mudah dilakukan. Beberapa buah tangga memang sempat didorong jatuh bersama beberapa orang yang sudah terlanjur memanjat. Sedangkan yang lain, harus berjuang untuk melawan prajurit Pati yang siap menunggu dengan ujung tombaknya diatas dinding.
Ki Patih Mandaraka menunggu kesempatan itu. Para prajurit dari Pasukan Khsusus itu rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Tetapi mereka tidak berani mendahului perintah Ki Patih yang memimpin langsung pasukan kecil itu.
Ketika pertempuran di bagian depan dan lambung perkemahan menjadi semakin riuh, maka Ki Patihpun segera memberikan perintah agar para prajurit dari Pasukan Khusus itu berusaha untuk memasuki benteng dengan caranya.
Sesaat kemudian, para prajurit dari Pasukan Khusus itupun segera bergerak. Mereka tidak bersorak-sorak seperti para prajurit yang berada di induk pasukan. Dengan cepat mereka mencapai dinding. Dengan cepat pula mereka melontarkan jangkar-jangkar besi yang menggapai bibir benteng yang terdiri dari potongan batang-batang pohon kelapa yang utuh itu.
Tali-tali dibuat dari serat-serat kayu yang terikat pada jangkar-jangkar yang menyangkut disela-sela dinding batang kelapa itupun kemudian menjadi alat prajurit dari Pasukan Khusus itu untuk memanjat.
Beberapa orang prajurit terpilih dari Pasukan Khusus itupun dengan cepat memanjat tali-tali yang berjuntai itu. Demikian cepatnya sehingga para petugas yang mengawasi bagian belakang perkemahan prajurit Pati yang perhatiannya memang sedang terikat pada pertempuran yang terjadi di bagian lain, suara bende dan sorak yang gemuruh, terlambat menyadari apa yang sedang terjadi di bagian belakang benteng perkemahan itu.
Namun, demikian mereka sadar akan kelengahan mereka maka dengan cepat merekapun bertindak.
Beberapa orang dengan cepat berusaha untuk mencegah para prajurit Mataram yang

memanjat naik itu.
Tetapi satu dua orang diantara mereka telah mencapai bibir benteng perkemahan itu dan melewatinya, sehingga mereka kemudian telah berdiri dipanggungan yang memanjang dibelakang dinding perkemahan itu.
Dengan demikian, maka prajurit yang telah berada di panggung yang membujur hampir sepanjang dinding perkemahan itu, diantara panggung-panggung khusus untuk mengawasi keadaan, telah berusaha untuk melindungi kawan-kawan mereka yang sedang memanjat tali.
Orang yang pertama kali melewati bibir benteng perkemahan itu adalah Agung Sedayu sendiri.
Dengan cambuknya Agung Sedayu telah bertempur melawan para prajurit Pati yang bertugas di bagian belakang benteng perkemahan mereka, sementara kawan-kawannya memanjat naik.
Namun dalam pada itu, para prajurit dari Pasukan Khusus yang lainpun hampir bersamaan pula telah meloncati benteng perkemahan itu pula.
Demikianlah, maka pertempuran telah terjadi. Semakin lama prajurit Mataram yang berhasil naik kebelakang benteng itupun menjadi semakin banyak pula. Bahkan sebagian dari mereka telah meloncat turun dari panggung yang membujur panjang itu.
Ternyata para prajurit yang bertugas di bagian belakang itu tidak segera mampu membendung arus para prajurit dari Pasukan Khusus yang semakin lama menjadi semakin banyak itu.
Pemimpin kelompok prajurit Pati yang bertugas di bagian belakang benteng perkemahan itu menyadari, bahwa mereka tidak akan mampu malawan prajurit Mataram yang memasuki benteng mereka. Karena itu, maka iapun segera memerintahkan dua orang penghubung untuk memberitahukan keadaan yang mencemaskan di bagian belakang benteng perkemahan itu.
- Apakah kita tidak membunyikan isyarat saja ?—bertanya salah seorang penghubung itu.
- Jangan. Isyarat itu akan mempengaruhi seluruh medan. Jika kau cepat dan bantuan itu datang dengan cepat pula, maka prajurit Mataram akan segera dapat kita batasi geraknya dan bahkan kemudian kita musnahkan. Kau dapat menyebut berapa kelompok prajurit yang kita butuhkan. —
Kedua penghubung itu tidak bertanya lagi. Dengan cepat mereka berlari memeberikan laporan kepada seorang Senapati Pati yang sedang sibuk di bawah panggungan memanjang di sepanjang dinding batang pohon kelapa itu.
Senapati itu terkejut Namun Kemudian tapun cepat mengambil langkah. Diperintahkan seorang Senapati bawahannya untuk membawa beberapa kelompok prajurit ke bagian belakang perkemahan itu.
- Disini kekuatan kita cukup untuk menahan arus serangan prajurit Mataram – berkata Senapati itu. Lalu katanya pula — Nanti aku memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati. —
Demikianlah beberapa kelompok prajurit telah bergeser. Dengan cepat mereka berlari-lari ke bagian belakang perkemahan itu.
Agung Sedayu yang memimpin Pasukan Khususnya menyadari pula, bahwa tugas mereka akan menjadi semakin berat. Tetapi hampir semua prajuritnya telah berada di dalam lingkungan perkemahan.
Dalam pada itu, Ki Patih Mandaraka dan lima orang perwira pengawalnya telah berada di dalam benteng pula. Tetapi mereka tidak melibatkan diri dalam pertempuran yang terjadi Justru dalam hiruk-pikuk pertempuran, mereka telah berusaha menyusup untuk menemukan pintu butulan benteng pertahanan para prajurit Pati yang rapat itu.
Ternyata Kangjeng Adipati memang telah memerintahkan untuk mengganti semua pintu dengan dinding batang pohon kelapa sebagaimana dinding yang mengelilingi perkemahan itu.

- Namun kita harus menemukan bagian yang paling lemah dari dinding perkemahan ini – berkata Ki Patin Mandaraka.
Tetapi memang tidak mudah untuk menemukan bagian yang paling lemah pada dinding perkemahan itu.
Dalam pada itu, maka pertempuran di dalam benteng itupun terjadi semakin lama semakin sengit Agung Sedayu bertempur dengan garangnya. Setiap sentuhan ujung cambuknya, telah melemparkan lawannya dengan luka yang menganga.
Sementara itu, para prajuritnyapun bertempur dengan tanpa mengenal gentar. Meskipun jumlah mereka tidak begitu banyak, tetapi kehadiran mereka telah mengacaukan pertahanan lawannya.
Senapati yang memimpin kelompok-kelompok prajurit yang datang membantu para prajurit yang bertugas di dinding belakang benteng perkemahan itupun segera berusaha untuk mendekati Agung Sedayu untuk menahannya. Namun, demikian melihat tempuran antara Senapati pengapit ketika dua gelar perang bertempur, terkejut. Orang itu adalah Senapati pengapit yang bertempur, terkejut. Orang itu adalah Senapati pengapit yang bertempur disebelah Panembahan Senapati. Orang itulah yang telah melukai Ki Gede Candra Bumi.
Senapati itu menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ia tidak akan mampu mengimbanginya.
Karena itu, maka Senapati itu telah memanggil lima orang prajurit pilihan didalam pasukannya. Mereka bersama-sama harus mengurung dan membatasi gerak Agung Sedayu.
- Sulit bagi kalian untuk dapat mengalahkannya. Tetapi yang kalian lakukan adalah mengurungnya. Orang itu tidak boleh berkeliaran. Ia sangat berbahaya. —
Lima orang prajurit pilihan itupun segera menjalankan perintah itu. Namun mereka tidak tahu, siapakah orang itu sebenarnya.
Tetapi kelima orang itu tidak banyak berarti bagi Agung Sedayu yang bertempur dengan garangnya. Apalagi Agung Sedayu yang sedang mengemban tugas yang berat Ia harus memancing kekuatan di-sisi belakang itu untuk memberi kesempatan Ki Patih Mandaraka menemukan pintu gerbang sampai atau pintu butulan sekalipun.
Ternyata Agung Sedayu dan Pasukan Khususnya berhasil menarik perhatian terbesar dari para prajurit Pati yang ada di bagian belakang benteng perkemahan itu. Mereka seakan-akan memang tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan, apa yang dilakukan oleh Ki Pati Mandaraka, sementara Ki Patih sendiri memang seorang yang sulit dicari duanya.
Dalam kekalutan perang, Ki Patih akhirnya menemukan bagian yang paling lemah diantara dinding batang pohon kelapa itu. Ki Patih yakin, bahwa bagian yang lemah itu adalah bekas pintu gerbang bu-tulan yang dengan tergesa-gesa diganti dengan batang pohon kelapa yang utuh. Namun batang pohon kelapa itu tidak cukup dalam tertanam sebagaimana batang-batang yang lain.
Dengan cepat Ki Patih Mandaraka mendekati bagian yang dianggapnya lemah itu. Dengan pusakanya yang sangat tajam, Ki Patih Mandaraka telah menyentuh tali-tali pengikat batang-batang kelapa itu. Setiap sentuhan tidak perlu ulanginy a, sehingga dalam waktu yang pendek, maka beberapa batang pohon kelapa itu sudah tidak terikat lagi oleh tali-tali ijuk serta palang kayu yang dipasang dibagian dalam dinding itu.
Tetapi ketika para perwira pengawalnya ingin merobohkan batang kelapa yang sudah tidak terikat lagi itu, Ki Patih Mandaraka mencegahnya.
- Aku minta dua diantara kalian keluar dari benteng ini dan menghubungi Senapati yang memimpin sayap kiri dari pasukan Mataram. Kalian harus dapat menunjukkan bagian yang sudah tidak terikat lagi dengan batang-batang kelapa disebelah-menyebelahnya. Jika kalian sudah siap diluar, maka aku akan memutuskan tali pengikat pada itu akan terlepas sama sekali. Kalian dapat menariknya dari luar. Dengan mudah kalian akan dapat melakukannya dari luar dinding. Dengan demikian,

maka pasukan di sayap kiri yang sudah siap akan dengan mudah memasuki lingkungan ini. -
Dengan demikian maka dua orang diantara para perwira itu telah menyelinap dan meloncat keluar, sementara Ki Patih dan ketiga perwira pengawalnya yang masih ada telah melibatkan diri dalam pertempuran.
Sebagaimana Agung Sedayu, maka Ki Patih Mandaraka telah mengejutkan para prajurit Pati. Kelompok demi kelompok telah didera sehingga pecah dan kehilangan setiap kesempatan untuk mengurung mereka.
Dua orang penghubung telah menyampaikan kehadiran orang-orang berilmu tinggi itu kepada Kangjeng Adipati sendiri, sehingga karena itu, maka Kangjeng Adipati telah menunjuk Ki Naga Sisik Salaka untuk mengatasi keadaan di bagian belakang benteng perkemahan itu.
- Bawa tiga atau empat orang berilmu — berkata Kangjeng Adipati.
Ki Naga Sisik Salaka telah membawa beberapa orang berilmu tinggi bersamanya. Dua orang Tumenggung, dan tiga orang yang semula bukan prajurit Pati. Mereka adalah pemimpin-pemimpin padepokan dan perguruan yang dianggap akan dapat membantu dan memperkuat kemampuan pasukan Pati.
Dalam pada itu, maka dua orang perwira pengawal Ki Patih yang keluar dari benteng, berlari-lari menuju kesayap kiri pasukan Mataram untuk melaporkan bahwa mereka akan mendapat kesempatan untuk membuka dinding perkemahan.
Laporan itu ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Sementara itu usaha untuk memanjat dinding dengan tangga bambu masih belum berhasil.
Karena itu, maka Senapati itu telah menggeser pasukannya menyusuri dinding perkemahan. Sementara itu, ia telah mengirimkan dua orang penghubung untuk memberikan laporan kepada Panembahan Senapati.
Pasukan Pati memang melihat perubahan sikap sayap kiri pasukan Mataram. Mereka melihat sayap kiri itu bergeser semakin jauh ke arah lambung. Namun karena Ki Patih Mandaraka melarang yang sudah terlepas ikatannya dari yang lain sementara batang-batang pohon kelapa yang dipasang tergesa-gesa itu tidak cukup dalam tertanam di tanah maka para prajurit Pati masih belum menghubungkan gerak pasukan Mataram itu dengan pintu butulan. Para prajurit Pati hanya mengira bahwa pasukan Mataram itu sekedar menebar untuk mencari kesempatan memasang tangga-tangga bambunya di tempat-tempat yang memungkinkan.
Karena itu, maka para prajurit Pati itupun telah bergeser dipang-gungan yang panjang dibelakang dinding perkemahan.
Namun, dengan pasukan Mataram itu semakin dekat dengan pintu gerbang butulan itu, merekapun menjadi semakin memusatkan perhatian mereka pada pintu butulan itu.
Sementara dua orang perwira pengawal Ki Patih Mandaraka akan mengenali batang-batang pohon kelapa yang tidak lagi mempunyai ikatan yang kuat dengan batang-batang yang lain.
Ki Patih Mandaraka yang mengetahui bahwa prajurit Mataram telah berada di tempat yang memungkinkan untuk dengan cepat menyelesaikan rencananya, karena para prajurit itu masih saja bersorak-sorak gemuruh, telah memanfaatkan kesempatan yang ada. Iapun telah membawa ketiga orang perwira pengawalnya untuk memotong tali-tali yang tersisa.
Sejenak kemudian, maka prajurit Mataram atas petunjuk kedua orang perwira pengawal Ki Patih Mandaraka itu telah dengan serta merta bergerak ke arah batang-batang yang telah terlepas dari ikatannya itu.

Dengan jangkar serupa yang dipergunakan oleh para prajurit dari pasukan khusus, maka para prajurit mataram itu mengait ujung-ujung batang kelapa itu, dibawah perlindungan para prajurit yang bersenjata panah.
Prajurit Pati terlambat untuk kedua kalinya menyadari apa yang terjadi. Sejenak

kemudian, maka beberapa batang pohon kelapa yang dipasang dengan tergesa-gesa menggantikan pintu butulan yang dilepas itu, telah ditarik oleh beberapa orang prajurit. Usaha para prajurit Pati untuk mencegah mereka dengan serangan anak panah dan lembing tidak berhasil. Selain mereka bergerak dengan cepat, serta perlindungan dari para prajurit yang bersenjata panah, maka para prajurit yang berperisaipun berusaha untuk menghalau anak panah yang meluncur dari belakang dinding perkemahan itu.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka beberapa batang pohon kelapa itupun telah roboh, sehingga dengan demikian, maka benteng perkemahan yang terdiri dari potongan batang pohon kelapa yang ditanam rapat dan cukup tinggi itu telah menganga. Bahkan panggung yang panjang itupun telah berguncang pula, sehingga beberapa orang prajurit yang kebetulan berada tepat pada batang-batang kelapa yang roboh itupun telah berjatuhan pula.
Dengan cepat, pasukan Mataram telah memanfaatkan kesempatan itu. Para prajurit yang berada disayap kiri itupun dengan cepat berusaha memasuki benteng perkemahan.
Prajurit Pati yang melihat hal itupun berusaha untuk dengan cepat membendungnya, namun para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang sudah berada didalam benteng itupun telah berusaha menahan mereka.
Pertempuran menjadi semakin seru. Gelombang demi gelombang pasukan Matarampun memasuki benteng yang telah berhasil dikoyak itu. Sehingga dengan demikian, maka pertahanan pasukan Pati-pun menjadi kalut
Perang brubuh tidak dapat dihindarkan lagi. Pasukan dari kedua belah pihak telah bertempur didalam arena yang berbaur. Karena itu, maka kemampuan mereka secara pribadi menjadi sangat menentukan, apakah seseorang akan dapat dengan selamat keluar dari pergulatan yang sengit itu.
Dalam kekalutan itu, maka prajurit Pati tidak lagi mampu bertahan sepenuhnya diatas panggungan yang memanjang melekat pada dinding perkemahan. Mereka tidak lagi dapat memusatkan perhatian mereka kepada para prajurit yang masih berada di luar benteng mereka, karena di belakang mereka pertempuran berkobar dengan sengitnya. Para prajurit Mataram yang sudah berhasil memasuki benteng perkemahan itu menjalar kemana-mana. Mereka berada di segala sudut sehingga pertempuran itupun seakan-akan telah terjadi disetiap jengkal tanah didalam perkemahan itu.
Kangjeng Adipati Pati menjadi sangat marah. Tetapi ia menyadari kenyataan yang dihadapinya.
Jika dalam kekalutan itu ia harus bertempur sekali lagi melawan Panembahan Senapati, maka ia akan mengalami kesulitan. Kangjeng Adipati Pati harus mengakui, bahwa ilmunya ternyata tidak lebih tinggi dari ilmu yang dimiliki oleh Panembahan Senapati. Bahkan dalam kesempatan yang lebih panjang, maka ia tentu akan mengalami kesulitan untuk mengimbanginya. Sementara itu, Kangjeng Adipati juga tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa diantara para prajurit Mataram terdapat orang-orang berilmu tinggi.
Sementara itu. perhatian para prajurit Pati yang terpecah telah memungkinkan beberapa orang prajurit Mataram yang berada di sayap sebelah kanan untuk memasang tangga-tangga bambu mereka,
sehingga beberapa orang telah memanjat dan menembus pertahanan pasukan Pati yang terasa menjadi semakin lemah.
Dengan demikian, maka benteng perkemahan prajurit Pati telah pecah. Pasukan Mataram lewat beberapa sisi dengan berbagai macam cara telah berhasil memasuki yang terhitung kuat itu.
Kangjeng Adipati Pragola dari Pati melihat kenyataan itu. Ia tidak dapat lagi bertahan lebih lama. Gelombang demi gelombang prajurit Mataram disayap kanan hampir seluruhnya memasuki benteng.
Sementara itu, induk pasukan Matarampun telah mulai memanjat tangga-tangga yang

sudah dipersiapkan.
Dengan demikian, maka Kangjeng Adipati Pragola talah memberikan isyarat kepada para Senapati. Dua orang penghubung telah mendapat perintah dari Kangjeng Adipati Pragola untuk melepaskan panah sendaren ke udara.
Sejenak kemudian, kedua panah sendaren itu meraung diudara. Satu kearah Utara dan Satu lagi ke arah Selatan.
Perintah itu tidak segera dimengerti oleh prajurit Mataram. Tetapi perintah itu bagi prajurit Pati adalah perintah yang sangat pait Semula para Senapati Pati tidak merasa perlu dengan isyarat itu. Tetapi orang-orang yang terhitung tua telah menganjurkan, agar isyarat itu tetap merupakan bagian dari beberapa jenis isyarat sandi bagi pasukan Pati.
Dalam pada itu, beberapa orang prajurit Pati yang tanggap akan isyarat itu, segera bergerak mendekati benteng perkemahan mereka. Kemudian dengan cepat mereka bergerak. Kapak-kapak kecil dita-ngan merekapun segera memotong tali-tali mengikat beberapa potong batang pohon kelapa yang ditanam sebagai dinding perkemahan prajurit Pati.
Beberapa saat kemudian, maka dua buah pintu rahasia telah terbuka.
Kemudian sekali lagi terdengar isyarat panah sendaren memekik diudara, seperti sebelumnya, satu kearah Utara, satu lagi ke arah Selatan. Namun kemudian disusul pula dua anak panah dengan arah yang sama.
Bagi para prajurit Pati, perintah sandi itu jelas. Karena itu, sejenak kemudian, terjadi gejolak yang keras didalam lingkungan benteng perkemahan itu. Beberapa saat para prajurit Mataram tidak tahu pasti, apa yang terjadi Namun kemudian merekapun menjadi jelas, bahwa
prajurit Pati sedang berusaha untuk bergerak keluar dari dinding perkemahan itu.
Prajurit Mataram memang berniat untuk mencegahnya. Tetapi prajurit Pati yang masih cukup besar jumlahnya itu memang sulit untuk dibendung. Mereka telah mempersempit medan sebatas pintu rahasia yang telah mereka buka.
Jika prajurit Mataram masih saja mengalir bergelombang bergerak memasuki benteng dengan segala cara, maka prajurit Pati justru mengalir keluar benteng lewat dua pintu rahasia yang terbuka lebar.
Memang terjadi pertempuran diluar benteng yang ditinggalkan oleh prajurit Pati itu. Tetapi para prajurit Pati memiliki ketangkasan yang cukup tinggi, sehingga akhirnya mereka berhasil lepas dari hambatan para prajurit Mataram yang berusaha menahan dan mengejar mereka.
Sementara itu, Ki Padh Madaraka juga telah memerintahkan agar para prajurit Mataram tidak mengejar mereka. Tetapi Ki Patih Madaraka telah memerintahkan Agung Sedayu dan sekelompok Pasukan Khususnya untuk mengikuti gerak pasukan Pati.
- Jangan mendekati pasukan yang terhitung kuat itu. Amati saja mereka, apakah mereka benar-benar akan mundur sampai kesebelah Utara pegunungan Kendeng.
Agung Sedayu sadar, bahwa perintah itu adalah perintah yang berat. Perintah yang tidak cukup dijalani hanya sehari dua hari. Tetapi sekelompok Pasukan Khususnya akan menjalankan tugas itu untuk beberapa hari, hingga mereka yakin bahwa pasukan Pati benar-benar telah berada diarah belakang Pegunungan Kendeng.
Tetapi Agung Sedayu tidak mengikuti tugas itu. Tanpa bekal apapun, Agung Sedayu siap berangkat meninggalkan benteng itu pula, mengikuti gerak pasukan Pati dari jarak yang cukup jauh, sehingga mereka tidak akan terjebak atau disergap oleh pasukan Pati yang kuat itu.
- Pergilah. Aku akan memberikan laporan kepada Panembahan Senapati tentang kelompok Pasukan Khususmu yang kau pimpin sendiri itu. —
- Baik, Ki Patih, Aku mohon restu. — Ki Patih menepuk bahu Agung Sedayu. Katanya – Aku percaya kepadamu. -

Dengan demikian, maka Agung Sedayu telah membawa sekelompok prajurit dari pasukan Khusus yang terpilih untuk mengikuti gerak prajurit Pati itu. Tetapi Agung Sedayu memang telah mengambil jarak yang cukup untuk menghindari kemungkinan buruk terjadi atas pasukan kecilnya.
Agung Sedayu tidak langsung mengikuti gerak lawannya pada jarak penglihatannya. Tetapi Agung Sedayu merasa cukup untuk mengikuti jejak pasukan Pati yang masih terhitung besar itu, meskipun sudah jauh surut dari pasukannya ketika berangkat Sebagaimana diperhitungkan oleh Agung Sedayu bahwa Pati tentu mempunyai landasan yang sudah dipersiapkan untuk mengumpulkan prajurit-prajurit yang tercerai berai.
Agung Sedayu telah menempatkan pasukannya ditempat yang agak jauh. Ia sendiri bersama dua orang pengawalnya merayap mendekat untuk mengamati gerak pasukan Pati yang terdesak perkemahannya itu.

***

Buku 298 bagian I

AGUNG SEDAYU tidak dapat segera melihat dengan jelas, apa yang terjadi dengan pasukan Pati. Namun menurut pendapat Agung Sedayu, bahwa induk pasukan Pati dibawah pimpinan langsung Kangjeng Adipati Pati telah berada di sebuah padukuhan yang cukup besar tetapi kosong. Para penghuninya yang sejak semula telah mengungsi, masih belum kembali ke padukuhan mereka.

“Apakah Kangjeng Adipati Pati benar-benar terlepas dari tangan prajurit Mataram ?“ bertanya seorang prajurit yang menyertai Agung Sedayu.

“Agaknya demikian. Ketika kita berangkat dari benteng perke mahan, Kangjeng Adipati tidak dijumpai diantara mereka yang tertawan. Tetapi melihat besarnya pasukan yang berhasil meloloskan diri, maka Kangjeng Adipati tentu ada diantara mereka.”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Namun ia tidak bertanya lagi. Beberapa puluh patok di hadapan mereka, kelompok demi kelompok pasukan pati berdatangan. Di padukuhan itu agaknya mereka ingin menyusun kekuatan mereka kembali.

Malam yang turun-pun menjadi semakin dalam. Agung Sedayu masih tetap berada di tempatnya untuk melihat apa yang terjadi dengan para prajurit Pati itu.

Dari kejauhan Agung Sedayu melihat cahaya api yang menerangi dedaunan yang mencuat melampaui tingginya dinding padukuhan itu. Dengan demikian maka Agung Sedayu dapat menduga bahwa para prajurit Pati itu telah memasang oncor-oncor di beberapa tempat di padukuhan itu.

“Perapian,“ tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis.

“Mungkin sekali,“ jawab prajuritnya, “pasukan itu tentu letih dan lapar.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Pasukan kecilnya juga letih dan lapar. Tetapi Agung Sedayu telah memerintahkan beberapa orang dari para prajuritnya untuk mengusahakan pangan bagi pasukan kecil itu.

Dalam pada itu Agung Sedayu telah membawa dua orang prjurit yang telah dipilihnya dari antara prajurit dari Pasukan Khusus itu untuk mendekati perkemahan para prajurit Pati.

Dengan sangat berhati-hati mereka merayap mendekat. Mereka menyadari sepenuhnya, bahwa para prajurit Pati itu tentu juga meletakkan beberapa orang pengawas diluar padukuhan itu.

Namun Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya itu berhasil mendekati dinding padukuhan. Bahkan kemudian bertiga telah meloncat masuk dengan sangat berhati-hati.

Ternyata seperti yang mereka duga, maka para prajurit Pati itu memang telah menyalakan beberapa buah oncor di belakang gerbang padukuhan dan di beberapa regol halaman rumah. Namun yang menarik perhatian Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya adalah, bahwa para prajurit Pati itu telah membuat sebuah dapur yang cukup besar untuk menyediakan makan bagi prajurit-prajurit yang lapar itu.

“Ternyata padukuhan ini memang disiapkan untuk menampung pasukan Pati jika mereka bergerak mundur,“ desis Agung Sedayu.

“Agaknya pasukan Pati mundur lewat jalur yang mereka lewati ketika mereka berangkat ke Prambanan,“ desis seorang prajuritnya, “ternyata di padukuhan ini telah tersedia bahan pangan bagi mereka.”

“Ada dua kemungkinan,“ sahut Agung Sedayu, “padukuhan ini memang merupakan lumbung persediaan bahan makanan bagi pasukan Pati.”

“Tetapi padukuhan ini bukan Ngaru-aru. Bukankah Ngaru-aru sudah dihancurkan?”

“Menurut yang aku dengar, lumbung pangan di Ngaru-aru memang sudah dihancurkan. Tetapi justru karena itu, maka Pati telah mempersiapkan lumbung yang lain yang semula hanya merupakan tempat pemberhentian arus bahan pangan itu,“ berkata Agung Sedayu pula.

“Nampaknya Pati memang tidak yakin bahwa mereka akan berhasil menembus sampai ke Mataram. Ternyata mereka telah mempersiapkan landasan pertahanan jika mereka terpaksa mundur.”

Tetapi Agung Sedayu menggeleng, “Bukan karena ketidakyakinan itu. Sudah aku katakan, padukuhan ini dapat saja merupakan lumbung bahan pangan darurat setelah Ngaru-aru dihancurkan dengan persediaan pangan seadanya. Tetapi seandainya tempat ini merupakan landasan pertahanan kedua-pun agaknya memang wajar sekali. Setiap persiapan bagi perang yang besar, tentu disiapkan pula landasan pertahanan kedua. Bahkan ketiga sebagai landasan untuk memukul mundur lawan yang mungkin mengejarnya. Setidak-tidaknya untuk mengurangi keadaaan yang lebih parah lagi bagi pasukan yang bergerak mundur.”

Kedua orang prajurit Agung Sedayu itu mengangguk. Tetapi mereka tidak bertanya lagi. Mereka masih melihat kelompok-kelompok prajurit Pati yang datang dalam keadaan letih. Ada diantara kelompok-kelompok itu yang membawa kawan-kawan mereka yang luka dan bahkan parah.

Agung Sedayu memperhatikan pasukan yang semakin banyak berkumpul itu dengan saksama. Namun dengan demikian Agung Sedayu mengetahui, bahwa pasukan Pati memang dalam keadaan parah. Jika Kangjeng Adipati tidak segera memeintahkan pasukannya menarik diri dari benteng perkemahan itu, maka keadaaannya tentu akan menjadi semakin buruk. Bahkan mungkin buruk pula bagi Kangjeng Adipati sendiri.

Namun agaknya para prajurit Pati tidak terlalu lama berada di tempat itu. Setelah beristirahat, makan dan minum secukupnya, maka terdengar isyarat yang memanggil semua pemimpin kesatuan untuk berkumpul.

Meski-pun Agung Sedayu tidak dapat menyaksikan dan mendengarkan pembicaraan itu, tetapi Agung Sedayu dapat menduga, bahwa para pemimpin Pati itu sedang membicarakan langkah-langkah yang akan diambil.

Sebenarnyalah, Kangjeng Adpati Pati sendiri telah memimpin pertempuran itu. Selain mendengarkan laporan para pemimpin kesatuan didalam pasukan Pati yang besar itu, Kangjeng Adipati juga memberikan perintah-perintah kepada mereka.

Dari para Senapati, Kangjeng Adipati Pragola mendengar bahwa keadaan pasukannya memang parah. Sebagian dari para prajurit masih belum sampai ke tempat itu. Mungkin mereka kehilangan arah, tersesat atau bahkan tertangkap oleh pasukan Mataram.

Tetapi Kangjeng Adipati tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka pasukannya harus segera meninggalkan tempat itu sebelum dini hari.

"Kita tidak tahu apakah pasukan Mataram itu memburu kita atau tidak. Dalam keadaan seperti ini, sulit bagi kita untuk bertahan," berkata Kangjeng Adipati Pragola.

Dengan demikian, maka Kangjeng Adipati Pragola memang harus menarik pasukannya ke sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Demikianlah, Agung Sedayu menyaksikan pasukan yang masih terhitung besar, tetapi dalam luka itu, bergerak lagi menuju ke Utara.

Agung Sedayu menyaksikan iring-iringan pasukan yang letih itu bergerak perlahan-lahan di dini hari. Sementara itu, dengan cepat pula para petugas yang menyiapkan makan dan minum mereka mengemasi alat-alat yang ada. Namun alat-alat itu segera disimpan didalam sebuah rumah yang terhitung besar. Mereka tidak lagi menghiraukan sisa bahan pangan yang masih ada.

Tidak seorang-pun tinggal di padukuhan itu. Jika agaknya sebelumnya ada sekelompok petugas yang ada di padukuhan itu, maka mereka telah hanyut pula dalam iring-iringan pasukan yang menarik diri itu.

Sepeninggal prajurit Pati itu, Agung Sedayu sempat melihat-lihat keadaan di padukuhan itu. Masih ada sisa bahan makanan di padukuhan itu. Masih tertinggal alat-alat dapur dan perlengkapan lainnya. Bahkan masih ada setumpuk senjata di sebuah rumah yang juga terhitung besar.

Agaknya setelah Ngaru-aru, maka padukuhan ini menjadi landasan dan penyimpanan persediaan bahan pangan.

Namun Agung Sedayu harus segera menyembunyikan diri ketika kemudian datang lagi sekelompok kecil prajurit Pati. Orang-orang yang dengan lemah memasuki padukuhan itu. Namun mereka menjadi kecewa bahwa mereka sudah tidak menemukan kawan-kawan mereka lagi.

Dari bekas-bekas yang mereka lihat serta beberapa oncor yang masih menyala, mereka mengetahui, bahwa kawan-kawan mereka telah meninggalkan tempat itu beberapa saat sebelumnya.

Namun mereka menjadi sedikit terhibur ketika mereka masih menemukan beberapa bakul nasi hangat. Meski-pun mereka tidak menemukan lauk-pauk lagi, tetapi mereka masih mendapatkan sekuah sayur yang masih hangat.

Orang-orang yang letih dan lapar itu-pun telah makan dengan lahapnya. Mereka tidak lagi memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Mereka tidak lagi memperhitungkan kemungkinan hadirnya prajurit Mataram di tempat itu.

"Kekuatan mereka kecil," desis prajurit pengawal Agung Sedayu, "pasukan kita dapat menghancurkan mereka."

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Biarlah mereka tetap hidup. Jika kita menghancurkan mereka, akibat yang timbul tidak akan banyak pengaruhnya, sementara itu kita telah menebas harapan yang telah tumbuh di hati mereka.”

Kedua pengawal Agung Sedayu itu-pun terdiam. Mereka sebenarnya sudah menduga, bahwa mereka akan mendengar jawaban seperti itu dari mulut Agung Sedayu.

Kelompok kecil itu tidak terlalu lama berada di padukuhan itu. Sejenak kemudian, mereka-pun telah berangkat pula meninggalkan nasi yang masih cukup banyak.

Demikianlah, maka Agung Sedayu-pun telah membawa kedua orang prajurit pengawalnya kembali ke pasukan kecilnya. Ternyata tiga orang diantara mereka telah berhasil mendapatkan seonggok beras dari padukuhan yang sepi di sebelah.

Nampaknya jalur yang cukup luas telah dikosongkan ketika pasukan Pati mulai bergerak ke tempat yang lebih aman.

Menjelang fajar, Agung Sedayu telah membawa pasukannya untuk bergerak pula. Mereka harus yakin, bahwa pasukan Pati yang mengundurkan diri itu benar-benar menarik pasukannya sampai ke sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Jarak antara pasukan kecil yang dipimpin Agung Sedayu itu dengan pasukan Pati memang agak jauh. Tetapi mereka tidak pernah kehilangan jejak. Agung Sedayu tahu pasti sampai dimana pasukan Pati itu bergerak. Agung Sedayu sendiri dengan kedua orang prajurit terpilihnya selalu berusaha mengamati langsung pasukan Pati itu.

Ketika di malam hari pasukan Pati itu berhenti sejenak untuk beristirahat, di tempat-tempat yang memang berada di jalur gerak pasukannya, Agung Sedayu selalu berusaha untuk mendekat.

Demikianlah, Agung Sedayu baru akan menghentikan pengamatannya jika pasukan Pati itu telah benar-benar berada di sebelah Utara Pegunungan Kendeng. Kepada pasukan kecilnya Agung Sedayu memerintahkan untuk beristirahat satu hari untuk meyakinkan, bahwa pasukan Pati itu benar-benar bergerak terus ke Utara.

Sementara itu Agung Sedayu mengijinkan prajurit-prajuritnya untuk berburu ke dalam hutan terdekat, sementara Agung Sedayu sendiri mengamati gerak pasukan Pati sehingga benar-benar hilang di Utara Pegunungan, memasuki lemah yang luas, menyusuri jalan yang berkelok seperti ular yang merambat diantara hijaunya pepohonan.

Baru kemudian Agung Sedayu berniat untuk membawa pasukan kecilnya itu kembali ke Prambanan. Jarak yang cukup panjang, sehingga perjalanan sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu merupakan perjalanan yang berat, karena mereka tidak membawa bekal sama sekali.

Agung Sedayu dan kedua orang prajurit pengawalnya yang baru kembali dari pengamatannya atas prajurit Pati yang bergerak ke Utara terkejut ketika ia melihat dua orang yang tidak dikenalnya berada didalam pasukan kecilnya.

“Inilah Ki Lurah Agung Sedayu. Pemimpin kelompok ini,“ berkata seorang prajurit yang diserahi pimpinan jika Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya memisahkan diri.

Kedua orang itu bangkit dan dengan hormatnya mengangguk kepada Agung Sedayu.

“Maaf, ngger,“ berkata orang itu. Seorang tua yang berjanggut pendek keputih-putihan, “aku datang tanpa mohon ijin lebih dahulu.”

“Siapakah Ki Sanak berdua ?” bertanya Agung Sedayu.

“Kami penghuni padepokan Tlaga Kuning, ngger,“ jawab orang berjanggut pendek itu, “orang memanggilku Kiai Tambak Gede.”

“Apakah maksud Kiai datang ke tempat ini ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ki Lurah,“ berkata orang itu, “kami ingin sekali mempersilahkan sekelompok pasukan kecil ini untuk singgah di padepokan kami. Kami ingin sekali mempersilahkan para prajurit yang gagah berani ini untuk sekedar beristirahat barang satu malam. Kami ingin memberikan satu penghormatan atas keberhasilan para prajurit ini melaksanakan tugas.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kiai Tambak Gede. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian Kiai terhadap pasukan kami. Tetapi Kiai jangan menilai bahwa kami sudah berhasil melaksanakan tugas kami.”

“Kenapa belum berhasil ? Bukankah kalian bertugas mengikuti pasukan Pati yang mengundurkan diri sampai ke sebelah Utara Pegunungan Kendeng ? Sekarang, pasukan Pati itu sudah berada di sebelah Utara Pegunungan Kendeng. Nah, bukankah dengan demikian berarti bahwa tugas kalian sudah berhasil ?”

“Kami tidak bertugas mengikuti pasukan Pati itu Kiai,“ jawab Agung Sedayu.

Orang itu mengerutkan dahinya. Katanya, “Jadi apakah tugas kalian ?”

“Kami bertugas untuk menemukan seseorang di jalur perjalanan pasukan Pati. Tetapi kami gagal, kelompok-kelompok prajurit Pati yang terlambat yang telah kami sergap dan kami hancurkan, tidak terdapat orang yang harus kami temukan. Mungkin orang itu justru sudah berada di induk pasukan bersama Kangjeng Adipati Pragola.”

“Jika demikian, bukankah itu bukan kesalahan Ki Lurah ?” bertanya Kiai Tambak Gede.

“Memang bukan salahku, Kiai. Tetapi tugasku telah gagal. Karena itu, tidak pantas aku menerima undangan Kiai Tambak Gede.”

“Jangan berpikir terlalu jauh, ngger. Sekarang, sisihkan segala macam persoalan. Aku mengundang angger dan prajurit-prajurit angger untuk singgah di padepokanku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian, ia-pun menjawab, “Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tetapi aku mohon maaf Kiai, bahwa aku tidak dapat memenuhi undangan Kiai. Bahkan kami mohon diri untuk kembali, menyerahkan diri untuk mendapatkan hukuman atas kegagalan kami.“

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu termangu mangu. Mereka tidak tahu apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Tetapi mereka tanggap, bahwa Agung Sedayu agaknya berkeberatan untuk singgah di padepokan Kiai Tambak Gede.

Namun Kiai Tambak Gede itu-pun berkata, “Ki Lurah, jangan terlalu tertekan karena tugas-tugas Ki Lurah. Apa-pun yang terjadi, biarlah terjadi. Namun aku mohon, Ki Lurah sempat melupakan beban itu barang satu malam saja.”

Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Sekali lagi aku mohon maaf. Kiai. Tetapi aku ingin datang pada satu kesempatan yang lain.”

Orang berjanggut putih itu mengerutkan dahinya. Dari sorot matanya terpancar kekecewaan hatinya yang mendalam.

Namun Agung Sedayu tidak dapat mengubah keputusannya untuk segera meninggalkan tempat itu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kalanya dengan nada rendah, “Apaboleh buat. Jika angger tidak bersedia singgah, maka apa yang telah kami lakukan tidak berarti sama sekali.”

“Apa yang telah Kiai lakukan ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Anak-anak, maksudku para cantrik, telah memotong tidak hanya seekor kambing. Tetapi beberapa ekor. Aku tidak tahu, untuk apa daging sebanyak itu.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Bukankah para cantrik di padepokan Kiai akan dapat menyelesaikannya ?”

“Tetapi yang membuat kami kecewa adalah bahwa pasukan Mataram ini tidak sempat singgah di padepokan kami. Adalah satu kebanggaan bagi kami, bahwa padepokan kami pernah menjadi tempat pasukan Mataram singgah.”

“Sekali lagi aku minta maaf Kiai dan sekali lagi aku mengucapkan terima kasih,“ sahut Agung Sedayu.

Beberapa orang prajurit yang mendengar pembicaraan itu sebenarnya memang menjadi kecewa. Jika mereka sempat singgah, maka mereka akan mendapat kesempatan beristirahat dengan tenang sambil menikmati hidangan yang tentu lebih baik dari daging rusa yang mereka panggang diatas perapian di padukuhan yang kosong.

Tetapi tidak seorang-pun yang berani mengatakannya.

Demikianlah, maka Kiai Tambak Gede dan seorang pengiringnya itu-pun kemudian telah minta diri. Ia masih saja menyatakan kekecewaannya bahwa Ki Lurah Agung Sedayu tidak bersedia singgah barang sebentar di padepokan Kiai Tambak Gede.

Demikian Kiai Tambak Gede meninggalkan mereka, Agung Sedayu segera memerintahkan pasukan kecilnya bersiap untuk kembali ke Prambanan.

“Kita berangkat sekarang juga,“ berkata Agung Sedayu. Namun kemudian ia masih juga sempat bertanya, “Bagaimana mungkin kedua orang itu dapat menemukan kalian ?”

“Kami tidak tahu, Ki Lurah. Yang kami ketahui tiba-tiba saja keduanya telah menemui kami disini untuk menyatakan keinginannya agar kami bersedia singgah.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Aku tidak senang bahwa ada orang yang tiba-tiba saja ada diantara kita.”

Para prajuritnya dapat mengerti sikap Ki Lurah Agung Sedayu, sementara Agung Sedayu-pun berkata, “Orang yang menyebut dirinya Kiai Tambak Gede itu tahu benar apa yang sedang kita lakukan. Tentu bukan secara kebetulan atau sekedar dugaan. Tetapi orang itu tentu sudah mengamati gerak-gerak kita sebelumnya.”

Prajurit yang diserahi memimpin pasukan kecil itu jika Agung Sedayu sedang mendekati gerak pasukan Pati dengan nada berat berkata, “Ya. Seharusnya kami menghindari pengamatan orang lain. Tetapi kami ternyata tidak menghindarkan diri dari pengamatan Kiai Tambak Gede.”

“Sudahlah,“ berkata Agung Sedayu, “kita berangkat sekarang. Secepatnya.”

Dengan cepat para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun segera bersiap. Mereka memang tidak membawa perlengkapan lain kecuali senjata mereka masing-masing.

Beberapa saat kemudian, pasukan kecil itu mulai bergerak kembali ke Prambanan. Namun kecurigaan Agung Sedayu membuat pasukan itu menjadi sangat berhati-hati.

Sementara itu, malam yang turun-pun menjadi semakin dalam. Udara yang dingin menyapu bulak-bulak panjang yang membentang di hadapan mereka.

Tetapi Agung Sedayu yang berjalan di paling depan telah memberi isyarat kepada pasukan kecilnya itu untuk berhenti.

“Berhati-hatilah,“ desis Agung Sedayu.

“Ada apa Ki Lurah ?“ bertanya seorang prajurit.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia mulai mengetrapkan ilmunya Sapta Pandulu untuk dapat melihat lebih jauh dan lebih tajam meski-pun di gelapnya malam.

“Aku melihat bayangan yang bergerak di balik gerumbul-gerumbul perdu di belakang simpang ampat itu.”

Prajuritnya mengerutkan dahinya. Beberapa orang mencoba untuk mempertajam penglihatan mereka. Meski-pun mata mereka cukup terlatih, tetapi mereka tidak segera dapat melihat sesuatu selain gelapnya malam.

Sementara itu Agung Sedayu-pun berkata, “Kita akan berjalan terus. Tetapi berhati-hatilah. Aku merasakan bahwa kita ada dalam bayangan niat buruk sekelompok orang. Mungkin mereka akan menyergap dengan tiba-tiba dari sebelah menyebelah jalan. Bersiaplah dengan senjata kalian.”

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun segera mempersiapkan diri. Mereka harus memperhatikan hijaunya tanaman di sawah sebelah-menyebelah jalan yang tumbuh dengan suburnya meski-pun untuk beberapa lama tidak sempal dipelihara oleh pemiliknya yang pergi mengungsi dari daerah jalur rawan yang mungkin dilewati pasukan dari Pati.

Baru kemudian, para prajurit dari Pasukan Khusus itu meyakini bahwa mereka benar-benar dalam bahaya. Mereka mulai melihat gerak-gerak yang mencurigakan di sebelah menyebelah jalan yang mereka lewati.

Dengan demikian, maka para prajurit itu telah mempersiapkan senjata mereka. Senjata yang akan menjadi sangat berbahaya di tangan prajurit dari pasukan Khusus yang telah ditempa dalam satu lingkungan yang khusus pula.

Ketika Agung Sedayu yang berjalan di paling depan mendekati sebatang pohon gayam yang besar yang tumbuh di dekat simpang ampat itu, ia berhenti sambil mengangkat tangannya, memberikan isyarat kepada pasukannya untuk berhenti.

Para prajurit dari pasukan Khusus itu-pun berhenti. Namun mereka tetap berhati-hati. Dengan senjata di tangan mereka memperhatikan setiap gerakan di belakang tanaman yang tumbuh di kotak-kotak sawah di sebelah menyebelah jalan.

Tiga orang muncul dari kegelapan di bawah bayangan pohon gayam yang besar dan berdaun lebat itu.

Agung Sedayu sama sekali tidak terkejut ketika ia melihat Kiai Tambak Gede dan dua orang pengiringnya melangkah mendekatinya sambil berkata, “Selamat malam Ki Lurah Agung Sedayu.”

Para prajurit dari pasukan Khusus itulah yang merasa heran. Tetapi tidak terlalu lama. Mereka mulai dapat mengerti, apa yang sebenarnya mereka hadapi.

“Untunglah, bahwa Ki Lurah mempunyai panggraita yang tajam,“ berkata salah seorang prajurit kepada kawannya.

“Ya. Jika tidak, kita akan terjebak. Lebih parah lagi jika daging kambing yang disuguhkan kepada kita itu beracun. Maka mereka tidak usah dengan susah payah

bertempur dan membantai kita didalam jebakan mereka karena kita akan mati dengan sendirinya karena racun itu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara para prajurit yang lain-pun bersukur pula didalam hati atas ketajaman panggraita Ki Lurah Agung Sedayu.

Agung Sedayu berdiri tegak diapit oleh dua orang prajurit kepercayaannya. Dengan nada dalam ia menjawab, “Selamat malam Ki Tambak Gede.”

“Kita bertemu lagi Ki Lurah.”

“Begitu cepat kita bertemu lagi,“ jawab Agung Sedayu.

“Ki Lurah, aku masih ingin mengulangi undanganku.“

“Apakah aku masih harus menjawab lagi. Ki Tambak Gede ?” Agung Sedayu justru bertanya.

“Jangan begitu kasar, ngger. Sebaiknya kau paksa dirimu untuk mendengarkan kata-kataku.”

“Ki Tambak Gede,“ berkata Agung Sedayu, “sudahlah. Sebaiknya Ki Tambak Gede dapat mengerti tugas yang aku emban. Aku harus segera kembali dan memberikan laporan atas kegagalanku. Jika aku akan mendapat hukuman, biarlah hukuman itu cepat aku jalani. Jika aku mendapatkan pengampunan, biarlah aku segera berlega hati.”

“Ki Lurah,“ berkata Ki Tambak Gede, “jika kau tetap menolak sudah tentu aku merasa tersinggung. Bukan saja aku pribadi, tetapi seluruh warga perguruan Tlaga Kuning akan merasa tersinggung. Perguruan kami adalah perguruan yang besar dan dihormati. Tetapi kau ngger, hanya seorang Lurah Prajurit, berani menolak undanganku.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sudahlah Ki Tambak Gede. Jangan berbelit-belit. Katakan apa sebenarnya maksudmu. Aku sudah muak dengan kepura-puraanmu itu.”

Wajah Ki Tambak Gede menjadi tegang. Namun kemudian tiba-tiba saja ia tertawa. Wajahnya yang mulai berkeriput itu segera berubah. Yang nampak di sorot matanya bukan lagi ungkapan hatinya yang kecewa, tetapi di matanya membayang kebencian yang mendalam.

Dengan kasar Ki Tambak Gede itu-pun berkata, “Baiklah, Ki Lurah. Aku akan berterus terang. Aku adalah seorang pemimpin perguruan yang telah bersumpah untuk mengabdi kepada Kangjeng Adipati Pati. Tetapi aku terlambat sampai ke Pati. Ketika pasukan Pati mulai bergerak, aku tidak ada di perguruan. Meski-pun aku sudah tahu bahwa pasukan Pati akan menyerang Mataram, tetapi aku kira tidak secepat yang dilakukan oleh Kangjeng Adipati Pragola.”

“Kenapa kau tidak menyusul ke Prambanan ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku memang berniat untuk menyusul. Tetapi prajurit Mataram yang berada di Jati Anom bergerak seperti burung alap-alap. Sementara aku bergerak dengan para cantrik yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Kami menemukan Ngaru-aru sudah dihancurkan. Aku bertemu dengan sekelompok prajurit Pati yang terkoyak-koyak oleh sekelompok prajurit Mataram. Yang tersisa melarikan diri tanpa tujuan. Bahkan tidak tahu lagi, apa yang akan dilakukan. Mereka tidak mempunyai keberanian lagi untuk mencari dan bergabung dengan induk pasukannya, karena mereka ngeri bertemu dengan sekelompok prajurit Mataram yang bagaikan terbang menyambar-nyambar dan bahkan seakan-akan berada di segala tempat.”

“Karena itu, maka Ki Tambak Gede, mengurungkan niatnya untuk menyusul sampai ke Prambanan ?”

“Aku merasa bahwa pasukan yang kecil tidak akan berpengaruh sama sekali.”

“Lalu sekarang, apa yang akan kau lakukan ?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku tahu bahwa pasukanmu juga hanya kecil. Aku kagum akan keberanianmu bergerak dengan pasukan yang kecil ini,“ jawab Ki Tambak Gede, “tetapi sayang, bahwa justru karena itu, maka pasukanmu telah menggelitik aku untuk menghancurkan pasukan kecilmu. Aku ingin menghancurkan kekosongan para prajurit Mataram. Aku akan membunuh kalian semua kecuali satu atau dua orang, agar mereka dapat menceritakan, bahwa kesombongan para prajurit Mataram sudah dihancurkan oleh sebuah perguruan. Nama perguruan kami yang sebenarnya bukan Tlaga Kuning. Dan namaku bukan Tambak Gede.”

Orang itu-pun berkata selanjutnya. “Tetapi kau tidak perlu mengetahui nama perguruanku dan namaku yang sebenarnya, karena itu sama sekali tidak perlu bagimu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara orang berjanggut pendek yang sudah memutih itu berkata, “Tetapi sebelum aku membunuhmu, aku ingin mengatakan kekagumanku terhadap ketajaman perasaanmu. Ternyata kau tidak begitu saja menerima undanganku. Dan itu membuat kami semakin bernafsu untuk membunuh kalian semuanya, selain satu atau dua orang seperti aku katakan.”

“Baiklah, Ki Sanak. Kami adalah prajurit. Kematian memang sudah membayang sejak kami menyatakan diri untuk menjadi seorang prajurit yang baik. Karena itu, kau tidak usah menakut-nakuti kami dengan kematian.”

“Kau memang anak iblis,” geram orang semula mengaku bernama Kiai Tambak Gede itu, “melihat umurmu, maka kau masih belum pantas bertempur menghadapi aku. Tetapi karena kau pemimpin tertinggi yang ada, maka kau memang harus menghadapi aku. Nasibmu yang buruk telah membawamu ke tanganku.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia sadar, bahwa yang dihadapinya adalah seorang yang menginjak hari-hari tuanya dengan kematangan ilmu yang tinggi. Karena itu, maka Agung Sedayu harus berhati-hati.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu itu melihat orang itu memberikan isyarat. Ia telah mengangkat tangannya dan bahkan bersiut nyaring.

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun segera bersiap. Dari belakang gerumbul dan tanaman di sawah yang kurang terpelihara itu, muncul sosok-sosok yang menggetarkan jantung. Para prajurit Mataram itu sudah ditempa dengan keras lahir dan batinnya. Namun terasa dada mereka berdegup semakin keras melihat orang-orang berpakaian gelap yang bermunculan, seakan-akan mencuat dari kegelapan.

Sekali lagi terdengar isyarat dari orang berjanggut pendek yang sudah memutih itu.

Dan sekali lagi jantung para prajurit itu tergetar. Mereka melihat semua orang yang muncul dari persembunyiannya itu mengambil sepotong kain berwarna kuning dan dikalungkannya di leher mereka.

“Apa artinya itu,“ desis seorang prajurit.

“Entahlah. Tetapi mereka datang dari padepokan Tlaga Kuning sebagaimana dikatakan oleh orang tua itu.”

“Bukan,“ sahut yang pertama, “bukankah sudah dikatakan bahwa mereka bukan murid-murid perguruan yang bernama Tlaga Kuning ?”

“Orang itu sedang mengigau. Apa saja yang dikatakan, tetapi kita akan menghancurkan mereka.”

Prajurit yang pertama mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Kita akan menghancurkan mereka sampai orang yang terakhir.”

“Atau mereka menghancurkan kita sampai orang yang terakhir pula.”

“ Tidak. Ada satu atau dua orang yang akan disisakan. Nah, mudah-mudahan orang itu aku.”

Kawannya tiba-tiba saja tertawa, sehingga semua orang berpaling kepadanya.

“Ada apa ?” bertanya seorang yang lain.

“Maaf. Orang-orang yang muncul dari kegelapan itu nampaknya lucu sekali,“ jawab prajurit itu.

Orang tua berjanggut putih itu menggeram. Ternyata prajurit Mataram tidak merasa ngeri melihat orang-orangnya yang berdiri tegak mematung di kotak-kotak sawah sebelah menyebelah jalan.

Dengan lantang orang itu berkata, “Kami mempunyai tiga lapis kekuatan. Yang kalian hadapi adalah pasukan Elang Emas. Tataran berikutnya adalah Elang Perak dan lapisan yang baru tersusun terdiri dari para cantrik yang baru tumbuh adalah pasukan Elang Tembaga. Karena kami akan menghancurkan sekelompok prajurit Mataram, maka aku siapkan Putut dan Cantrik yang termasuk tataran kemampuan tertinggi.”

“Ki Sanak. Kenapa tidak semua cantrikmu kau kerahkan ? Bukankah pertempuran dengan prajurit Mataram akan menjadi pengalaman yang sangat baik bagi pasukan Elang Perak dan Elang Tembagamu itu ?” bertanya Agung Sedayu.

Orang itu menggeram. Katanya, “Kau benar-benar orang yang sombong, Ki Lurah. Tetapi kau akan menyesal.”

“Tidak. Apa-pun yang terjadi kami tidak akan menyesal. Bagi kami, jika kami harus kau bantai sampai habis, maka kami akan mati sambil tersenyum daripada mati sambil menangis. Kesombongan kadang-kadang memberikan kebanggaan bagi kami.”

“Setan alas,“ bentak orang itu hampir berteriak. Lalu ia-pun berteriak pula, “Bunuh semua orang kecuali dua orang yang menyerah dan mohon ampun. Siapa yang lebih dahulu menyerah dan mohon ampun, maka merekalah yang akan tetap hidup.”

Agung Sedayu-pun kemudian telah memberikan isyarat pula kepada prajurit-prajuritnya untuk memasuki sebuah pertempuran yang keras.

Demikianlah, maka orang-orang yang disebut pasukan Elang Emas itu mulai bergerak. Mereka semuanya bersenjata sebuah tongkat baja yang tidak terlalu panjang.

Sejenak kemudian, maka orang-orang dari pasukan Elang Emas itu sudah meloncati parit di pinggir jalan dengan sigapnya.

Tetapi prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu telah mempersiapkan senjata mereka pula. Sebagian besar prajurit dari Pasukan Khusus itu bersenjata pedang. Sedangkan sebagian kecil bersenjata tombak pendek. Tetapi sebagai kelengkapan dari Pasukan Khusus, maka mereka juga bersenjata pisau belati panjang yang mereka pergunakan dalam keadaan yang khusus.

Tetapi bukan hanya itu. Sebenarnyalah dalam tugas yang berat itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itu dilengkapi pula dengan pisau-pisau belati kecil yang merupakan senjata lontar yang sangat berbahaya.

Sejenak kemudian kedua kekuatan itu sudah saling berbenturan. Orang-orang yang disebut pasukan Elang Emas itu bergerak dengan cepat. Dalam waktu yang singkat, maka mereka seluruhnya telah terlibat dalam pertempuran yang dengan cepat pula meningkat.

Orang berjanggut pendek yang sudah keputih-putihan itu tertawa. Katanya, “Ki Lurah. Kau lihat bahwa orang-orangku lebih tangkas, lebih kuat lebih terlatih dan lebih banyak. Apa yang kau andalkan ? Kau sendiri tentu tidak akan mampu berbuat apa-apa di hadapanku. Jangankan seorang Lurah prajurit. Seorang Tumenggung pilihan-pun tidak akan dapat menandingi kemampuanku. Menurut perhitunganku, hanya ada lima orang yang dapat mengalahkan aku di seluruh wilayah kekuatan Mataram dan Pati. Mereka adalah Panembahan Senapati, Ki Juru Mertani, Kangjeng Adipati Pragola, Ki Naga Sisik Salaka dan Ki Gede Candra Bumi. Aku meragukan kemampuan orang-orang lain yang pernah disebut namanya di Mataram dan Pati. Aku tidak gentar mendengar nama Pangeran Mangkubumi, Pangeran Singasari, atau Adipati Pajang atau Adipati mana-pun juga. Juga nama-nama besar para Senapati Pati dan bahkan orang-orang yang disebut berilmu tinggi yang ada di sekitar Kangjeng Adipati Pragola. Mereka tidak lebih dari penjilat-penjilat yang tidak mempunyai kemampuan apa-pun juga. Nah, sekarang kau hanya seorang Lurah Prajurit. Pertimbangkan pendapatku. Bagaimana jika kau adalah orang pertama yang menyerah. Kau akan mendapat pengampunan dan aku persilahkan kau pulang memberikan laporan kepada Panembahan Senapati, bahwa prajurit-prajuritmu telah habis dibantai oleh pasukan Elang Emas dari perguruan yang setia kepada Kangjeng Adipati Pati.”

Agung Sedayu dengan serta merta menyahut, “Sebut nama perguruanmu dan sebut namamu.”

“Itu tidak perlu Ki Lurah,” jawab orang itu.

“Jika demikian, aku tidak akan menyerah. Laporanku tentu dianggap tidak lengkap. Apakah aku hanya cukup mengatakan bahwa pasukan kecilku dibantai oleh sebuah perguruan yang dipimpin oleh seorang yang berjanggut pendek yang sudah memutih ?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Baiklah. Rasa-rasanya aku memang ingin membunuhmu.”

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Ia sadar, bahwa lawannya tentu orang berilmu tinggi yang menyejajarkan diri dengan seorang yang disebut Ki Gede Candra Bumi dan bahkan Kangjeng Adipati Pragola sendiri.

Melihat sikap Agung Sedayu, maka orang berjanggut Putih itu berkata, “Baiklah. Agaknya kau memang seorang Lurah prajurit yang baik. Karena itu, kita akan menyelesaikan persoalan kita di arena pertempuran. Agaknya kau ingin mati sebagai seorang prajurit. Bukan sebagai seorang pengecut.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Dalam pada itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itu bertempur dengan garangnya. Ketika orang berjanggut putih itu sempat melihat sekilas, maka ia-pun menggeram, “Setan prajurit-prajurit Mataram.”

Sebenarnyalah bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus yang jumlahnya lebih kecil dari lawannya itu mampu mengimbangi kekuatan lawannya. Orang-orang yang disebut dari pasukan Elang Emas itu tidak mampu menguasai medan. Para prajurit dari Pasukan Khusus itu bertempur sambil bergerak dengan cepat. Mereka bergeser menghindar, namun sambil menyerang.

Orang-orang yang disebut dari pasukan Elang Emas itu dengan cepat telah mengerahkan kemampuan mereka. Agaknya pemimpinnya itu telah memerintahkan agar mereka dengan cepat pula menguasai lawannya. Bahkan membunuh mereka sampai hanya tersisa dua orang saja.

Tetapi ternyata mereka tidak segera dapat melakukannya. Meski-pun Pasukan Elang Emas adalah mereka yang terpilih dari tataran terbaik dari perguruannya, tetapi menghadapi Pasukan Khusus yang ditempa oleh Agung Sedayu itu, para Putut dan cantrik terpilih itu tidak segera dapat menguasainya.

Sebenarnyalah para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu tidak ubahnya para cantrik dari sebuah Padepokan yang berlatih dengan bersungguh-sungguh tanpa mengenal jenuh. Mereka ditilik secara pribadi oleh Agung Sedayu, seorang Lurah Prajurit yang kebetulan memiliki landasan ilmu yang sangat tinggi.

Dengan demikian, maka pertempuran itu-pun kemudian telah menjadi semakin sengit Para Putut dan cantrik dari pasukan Elang Emas itu berusaha dengan cepat menghancurkan lawan-lawannya, sementara para prajurit dari Pasukan Khusus-pun dengan tegar mengimbanginya.

Untuk beberapa saat orang berjanggut pendek yang berwarna keputih-putihan itu sempat melihat keadaan medan. Dahinya berkerut semakin dalam. Ia tidak menduga, bahwa kemampuan prajurit Mataram itu mampu mengimbangi para Putut dan cantrik terpilihnya yang termasuk dalam pasukan Elang Emas itu.

Sebenarnyalah bahwa para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu harus mengerahkan kemampuan mereka. Namun bekal mereka memang sudah cukup untuk menghadapi pasukan Elang Emas itu.

Dengan pedang keprajuritan yang dibuat khusus bagi Pasukan Khusus itu, para prajurit Mataram menghadapi tongkat-tongkat baja di tangan para Putut dan cantrik itu. Beberapa orang prajurit yang bersenjata tombak pendek memutar tombaknya seperti baling baling. Benturan benturan telah terjadi. Para Putut dan cantrik itu berusaha untuk mematahkan landean tombak pendek yang terbuat dari kayu itu. Tetapi tangan-tangan para prajurit yang trampil itu mampu menghindari benturan langsung. Bahkan sedap kali ujung tombak itu terayun mendatar menyambar ke arah lambung dan dada, sehingga para cantrik itu harus berloncatan mundur.

“Apa yang telah kau perbuat atas para prajuritmu, sehingga mereka memiliki kemampuan secara pribadi yang tinggi itu ?” bertanya orang berjanggut pendek itu.

“Bukankah setiap prajurit Mataram harus berilmu tinggi ?“ jawab Agung Sedayu.

“Kau memang sombong. Tetapi sebentar lagi kau akan mati dan semua prajuritmu akan mati.”

Agung Sedayu tidak mejawab. Ketika orang berjanggut pendek itu bergesar, maka Agung Sedayu-pun bergeser pula.

“Tetapi kau memang tidak akan mati lebih dahulu, Ki Lurah. Aku akan melumpuhkanmu dan memaksamu melihat satu demi satu prajurit-prajuritmu dibantai di hadapanmu, sementara kau tidak dapat melindunginya. Baru kemudian, setelah tinggal dua orang prajuritmu yang akan tersisa hidup, kau akan aku cekik sampai mati. Nah, sekarang bersiaplah.”

Agung Sedayu masih tetap tidak menjawab. Tetapi ia sudah benar-benar bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dengan segala keyakinan untuk dengan cepat menguasai Lurah yang masih terhitung muda itu, orang berjanggut pendek itu mulai mengayunkan tangannya. Sekedar untuk memancing lawannya.

Tetapi Agung Sedayu-pun turun ke medan dengan keyakinan yang teguh. Tanpa merendahkan kawannya. Agung Sedayu menghadapinya dengan tenaga dan percaya diri.

Melihat sikap Ki Lurah itu, maka darah orang berjanggut pendek itu menjadi semakin panas. Karena itu maka sejenak kemudian, maka serangan-serangannya-pun mulai mengarah. Tenaganya menjadi semakin besar, dan geraknya-pun menjadi semakin cepat.

Tetapi Agung Sedayu-pun selalu mampu mengimbanginya. Agung Sedayu-pun telah meningkatkan tenaganya serta mempercepat geraknya sebagaimana lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran-pun semakin lama menjadi semakin sengit Keduanya telah meningkatkan kemampuan mereka selapis demi selapis.

Lawan Agung Sedayu yang ingin mengetahui puncak kemampuan ilmu Agung Sedayu itu mulai menjadi gelisah. Kemampuan yang ditunjukkan oleh Lurah Prajurit itu sudah lebih tinggi dari yang diduganya. Tetapi ketika orang itu meningkat kemampuannya selapis baja, ternyata Agung Sedayu masih tetap mampu bertahan.

“Darimana kau sadap ilmumu itu Ki Lurah,“ geram orang itu.

Agung Sedayu meloncat menghindari serangan lawannya sambil menjawab, “Aku adalah Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus. Karena itu, aku telah mendapat latihan-latihan yang berat dari para Senapati di Mataram.”

“Kau jangan membual. Setinggi-tinggi ilmu seorang Lurah prajurit, tidak akan mampu melawan aku sampai tataran ini.”

“Ternyata aku dapat melakukannya. Sementara prajurit-prajuritku mampu melawan orang-orangmu yang terbaik yang kau sebut pasukan Elang Emas itu.”

“Tidak ada orang Maratam yang mampu melawan aku kecuali Ki Juru Martani dan Panembahan Senapati sendiri.”

“Omong kosong. Nampaknya kau belum pernah bertemu dengan para pemimpin Mataram, para Tumenggung dan Senapati terpilihnya. Kau juga belum pernah bertemu dengan orang-orang tua di padepokan-padepokan dan perguruan-perguruan.”

“Cukup. Aku akan membungkam mulutmu,“ geram orang itu.

Agung Sedayu meloncat mengambil jarak. Sambil tertawa ia berkata, “Kenapa kau masih mengambil ancang-ancang. Bukankah kita sudah bertempur. Jika kau mampu membungkam mulutku, tentu sudah kau lakukan.”

Orang itu menggeram. Wajahnya menegang dan sambil menggeretakkan gigi ia berkata, “Aku akan memaksamu merengek minta ampun atau bahkan minta aku segera membunuhmu.”

“Apa lagi yang akan kau lakukan ? Apa lagi yang kau tunggu Ki Sanak. ?”

Orang itu menjadi semakin marah. Karena itu, maka ia-pun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Agung Sedayu meloncat sekali lagi mengambil jarak. Ia mulai merasakan sentuhan udara yang hangat menyambar tubuhnya sejalan dengan ayunan tangan lawannya itu.

Agung Sedayu meloncat surut untuk mengambil jarak. Sementara itu, lawannya ternyata tidak segera memburunya. Seakan-akan orang berjanggut pendek itu sengaja memberi kesempatan Agung Sedayu untuk menilai keadaan.

“Apakah kau akan berusaha melarikan diri ?“ bertanya orang itu.

“Kenapa aku harus melarikan diri ?” bertanya Agung Sedayu, “aku masih utuh. Kulitku belum tergores luka dan darahku masih mengalir wajar didalam tubuhku.”

“Tetapi kau mulai mencium kemampuanku,“ jawab orang itu.

Agung Sedayu tertawa pendek. Katanya, “Kua sejak tadi hanya berbicara tentang kemampuan, mengancam dan mengambil ancang-ancang. Tetapi kau tidak dapat berbuat apa-apa.”

Orang berjanggut pendek dan berwarna keputih-putihan itu menggeram, ia-pun segera meloncat menyerang pula. Ayunan tangannya mendatar ke arah kening.

Namun Agung Sedayu sempat meloncat mengelakkan serangan itu.

Serangan itu memang tidak berhasil. Namun sambaran anginnya telah memancarkan udara panas, menerpa kulit Agung Sedayu.

Telah berkali-kali Agung Sedayu menjumpai ilmu seperti itu. Ia sendiri mampu melakukannya. Jika ia menghentakkan ilmu kebalnya pada puncak tertinggi, maka kekuatan ilmu kebalnya itu juga memancarkan getar panas yang memanasi udara di sekitarnya.

Karena itu, Agung Sedayu sama sekali tidak terkejut.

Dengan demikian, maka pertempuran selanjutnya-pun masih berlangsung dengan sengitnya. Udara panas ini tidak banyak berpengaruh atas Agung Sedayu. Loncatan-loncatan yang panjang mampu memperkecil pengaruh udara panas atas kulit Agung Sedayu.

Lawan Agung Sedayu itu masih semakin heran. Ilmunya itu seakan-akan tidak berarti sama sekali bagi Agung Sedayu.

“Lurah prajurit yang masih terhitung muda ini ternyata memang memiliki kemampuan yang tinggi,“ berkata orang itu didalam hatinya. Ia memang menjadi heran, bahwa seorang Lurah prajurit dapat bertahan sampai tataran yang terhitung tinggi itu.

“Aku tidak yakin, bahwa kemampuannya itu didapatnya dari lingkaran keprajuritan, “katanya didalam hati.

Namun kemarahan orang itu telah mendorongnya untuk melepaskan ilmu yang lebih tinggi lagi. Bukan saja getar sambaran angin dari ayunan serangan-serangannya terasa panas. Tetapi serangan-serangan orang itu menjadi semakin cepat.

Agung Sedayu terkejut ketika tiba-tiba saja tubuhnya terguncang dan bahkan ia terlempar beberapa langkah surut. Lawannya sama sekali tidak menyentuh wadagnya. Tetapi rasa-rasanya sebuah pukulan yang keras telah mengenai dadanya.

Semula Agung Sedayu menduga bahwa ia berhadapan dengan orang yang memiliki ilmu yang mempunyai ciri, serangan-serangannya mendahului sentuhan kewadagannya, sebagaimana yang pernah juga dihadapinya.

Tetapi ternyata tidak. Orang itu berdiri pada jarak yang tidak terlalu dekat. Juga tidak nampak kilat sinar atau percikan warna yang meloncat dari tangan atau sorot matanya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu memang agak mengalami kesulitan untuk menghindari serangan-serangan orang itu. Beberapa kali Agung Sedayu telah

terguncang. Meski-pun ia berusaha untuk menghindar, namun serangan-serangan itu masih selalu mengenainya.

Agung Sedayu hanya dapat menduga arah serangan lawannya dari sudut pandang matanya serta arah gerak tangannya. Namun kadang-kadang ia memang terlambat.

Setiap kali Agung Sedayu terguncang, maka orang itu-pun tertawa sambil berkata, "Jangan menyesal Ki Lurah. Kau akan menjadi sasaran permainan ilmuku. Kau akhirnya akan kehabisan tenaga, kesakitan dan penuh penyesalan. Dalam keadaan yang demikian, kau akan melihat prajurit-prajuritmu dibantai habis oleh orang-orangku dari pasukan Elang Emas."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi beberapa kali ia masih terguncang, jatuh berguling dan kemudian meloncat bangkit.

Suara tertawa orang berjanggut putih pendek itu terdengar berkepanjangan. Serangannya semakin lama semakin sering. Ia menjadi semakin gembira melihat Agung Sedayu jatuh dan bangun menghadapinya.

Namun akhirnya Agung Sedayu itu mengibaskan pakaiannya sambil berkata, "Maaf Ki Sanak. Aku sudah jemu bermain-main dengan cara ini. Apakah kau masih mempunyai permainan lain yang lebih menyenangkan."

Orang itu terkejut. Ketika ia menyerang lagi, maka Agung Sedayu masih saja tetap berdiri meski-pun sekali-kali ia bergeser setapak.

"Iblis. Kau pakai perisai apa Ki Lurah ? " bertanya orang itu hampir berteriak.

Agung Sedayu masih tetap berdiri di tempatnya. Agung Sedayu-lah yang kemudian tertawa sambil berkata, "Permainanmu mulai menjemukan Ki Sanak."

Beberapa kali orang itu menyerang. Tetapi serangannya sia-sia saja. Agung Sedayu telah menyelimuti dirinya dengan ilmu kebalnya, sehingga serangan-serangan orang itu tertahan tanpa menyakitinya.

Orang berjanggut pendek itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan itu, bahwa lawannya, seorang lurah Prajurit telah mampu mengimbangi ilmunya.

Karena itu, maka kemarahannya-pun telah membakar jantungnya, sehingga orang itu-pun telah menghentakkan ilmunya sampai ke puncak.

Serangan-serangannya memang mampu menggetarkan perisai Ilmu kebal Agung Sedayu. Tetapi ilmunya itu tidak mampu menembusnya. Semakin meningkat kekuatan ilmunya sehingga mencapai puncaknya, maka ilmu kebal Agung Sedayu-pun menjadi semakin rapat dan semakin tebal pula.

Akhirnya, orang itu harus mengakui, bahwa ilmunya itu tidak akan mampu menembus perisai ilmu lawannya. Karena itu, maka ia-pun menggeram, "Darimana kau curi ilmu kebalmu itu, he ?"

"Kenapa harus mencuri ?" bertanya Agung Sedayu.

"Persetan dengan ilmu kebalmu. Tetapi dengan pasukanku, kau tidak akan mampu bertahan. Pusakaku akan mampu mengoyak ilmu kebalmu dan langsung menghunjam ke dalam jantungmu."

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun jantungnya memang menjadi berdebar-debar ketika ia melihat lawannya itu mencabut sebilah keris.

"Jangan menyesal," geram orang itu, "kerisku akan mengakhiri kesombonganmu."

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia menyadari, bahwa keris lawannya adalah keris yang sangat baik. Bukan saja buatannya. Bukan pula karena pamornya serta permata yang melekat pada ukirannya. Tetapi nampaknya keris itu memang pusaka yang diandalkannya, sehingga keris itu dapat meningkatkan kekuatan jiwani serta ketegaran hati orang yang memegangnya.

Ketika keris itu mulai berputar, maka Agung Sedayu-pun mulai merasakan sentuhan getaran udara panas yang seakan-akan menjadi berlipat. Apalagi ketika keris itu diayunkan. Rasa-rasanya kemampuan lawannya itu mulai menyusup ilmu kebalnya sedikit demi sedikit. Rasa-rasanya ujung-ujung dari mulai menyentuh kulitnya dibawah lapisan ilmu kebalnya.

Agung sedayu-pun menyadari, bahwa dengan keris di tangannya, orang itu menjadi semakin tegar, sehingga kemampuan ilmunya menjadi bertambah.

Bersambung

Balas

On 13 Juli 2009 at 22:01 Raharga Said:

Buku 298 bagian II

Tetapi Agung Sedayu-pun mengerti, jika angin yang timbul dari ayunan senjatanya saja telah mampu menyusup ilmu kebalnya, maka ujung keris itu sendiri tentu akan mampu menembus kulitnya dan mengoyakkan dagingnya.

Bahkan ujung keris itu tentu akan mampu menghunjam di dadanya dan menembus sampai ke jantung.

Karena itu, maka Agung Sedayu tidak akan membiarkan dirinya mengalami cidera. Sehingga, dengan demikian maka ia-pun harus menggapai tataran yang lebih tinggi lagi untuk melawan orang berjanggut putih itu.

Namun dalam pada itu, maka pertempuran yang terjadi di sekitarnya-pun minta perhatiannya pula. Ternyata pada prajuritnya mengalami kesulitan melawan pasukan Elang Emas yang jumlahnya memang lebih banyak itu.

Lawannya yang mengetahui bahwa perhatian Agung Sedayu sekilas tertarik kepada pertempuran di sekitarnya-pun berkata, “Ki Lurah. Pertempuran tidak akan berlangsung lama lagi. Satu-satu orang-orangmu akan mati terkapar di bulak ini. Besok pagi burung-burung gagak akan bersantap disini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi Agung Sedayu tidak meneriakkan aba-aba. Ia mulai melihat bahwa prajurit-prajuritnya dari Pasukan Khusus itu mampu mengambil keputusan untuk mengatasi kesulitannya tanpa mendapat perintahnya.

Demikianlah, pertempuran itu-pun menjadi semakin sengit. Tongkat-tongkat baja para Putut dan cantrik dari pasukan Elang Emas itu berputaran menyambar-nyambar. Seorang prajurit yang bersenjata tombak, ternyata gagal menyelamatkan landean tombaknya. Ketika terjadi benturan yang sangat keras dengan seorang Putut yang ilmunya mulai mapan, maka landean tombaknya itu patah.

Malang bagi prajurit itu, yang terlepas dari tangannya adalah justru landean tombaknya yang di bagian ujungnya, sehingga mata tombaknya ikut terlepas pula.

Lawannya mulai menyeringai seperti hantu yang memandang sosok korbannya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekat. Tongkatnya mulai terayun-ayun siap menimpa dan memecahkan kepala prajurit yang kehilangan senjatanya itu.

Namun tiba-tiba Putut itu terpekik. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja, sebuah pisau kecil datang menyambarnya.

Sejenak Putut itu terhuyung-huyung. Namun sebuah pisau belati yang tajam yang lebih panjang telah mematuk dadanya, menghunjam sampai ke jantung.

Putut itu-pun jatuh terjerembab. Tetapi ia tidak sempat lagi mengaduh.

Dengan demikian, maka pisau pisau kecil-pun mulai berperan dalam pertempuran itu. Beberapa orang Putut dan cantrik telah jatuh menjadi korban pisau-pisau kecil yang dilontarkan oleh para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Orang berjanggut pendek itu-pun mulai melihat perubahan keseimbangan yang terjadi di medan pertempuran itu.

Tetapi orang itu tidak dapat berbuat banyak. Ia sendiri terikat dalam pertempuran dengan Lurah prajurit yang berilmu tinggi itu.

Karena itu, yang dapat dilakukan oleh orang berjanggut pendek itu adalah meneriakkan perintah-perintah untuk meningkatkan gelora perlawanan bagi para Putut dan cantrik cantriknya.

Para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu semakin lama memang semakin menguasai medan. Lawannya yang lebih banyak itu mulai menyusut meski-pun perlahan-lahan.

Seorang Putut menjadi sangat marah, ketika lawannya melemparkan pisau kecil ke arah dadanya. Namun, ia sempat menggeliat sehingga pisau itu tidak tertancap di dadanya.

Namun luka di lengannya itu telah menitikkan darah. Ketika Putut itu bergerak semakin banyak, darah-pun mengalir semakin banyak pula.

“Licik kau,” geram Putut itu.

“Kenapa ?“ bertanya prajurit yang melukainya sambil mempersiapkan diri menghadapi Putut yang melangkah mendekatinya sambil mengayun-ayunkan tongkat bajanya.

“Kau melempar pisau-pisau kecil.”

“Kenapa licik ? Itu salah satu jenis senjataku,“ jawab prajurit itu.

“Aku akan mencabik-cabik tubuhmu sampai lumat,” geram Putut itu.

“O, kau kira kau benar-benar seekor burung elang yang mampu mencabik-cabik seekor anak ayam ? He, jika seekor burung wulung terbang melingkar-lingkar maka induk ayampun berkotek memberi isyarat anak-anaknya agar bersembunyi. Tetapi wulung emas seperti kalian-pun agaknya hanya dapat menakut-nakuti anak ayam.”

Putut itu tiba-tiba berteriak sekeras-kerasnya. Getaran suaranya bagaikan mengguncang udara di seluruh medan pertempuran itu. Kemarahan yang bagaikan membakar jantung itu mencari saluran agar jantungnya tidak meledak.

Prajurit itu terkejut. Bahkan para prajurit yang lain-pun terkejut pula. Teriakan itu bagaikan membakar daun telinga.

Para Putut dan cantrik dari pasukan Elang Emas yang mendengar teriakan itu, bagaikan bangkit dari cengkaman kelelahan dan kesulitan menghadapi kemampuan lawan. Tiba-tiba saja mereka bergerak lebih cepat dan kekuatan mereka yang menyusut-pun telah tumbuh kembali.

Pertempuran-pun menjadi semakin sengit. Namun para prajurit dari Pasukan Khusus itu sama sekali tidak tergetar. Mereka masih tetap bertempur dengan garang. Pisau kecil mereka masih saja menyambar-nyambar.

Sementara itu, lawan Agung Sedayu itu-pun telah mengerahkan kemampuan ilmunya pula. Menurut perhitungannya, maka para Pulut dan cantrik itu lidak mau segera dapat memenangkan pertempuran. Karena itu, maka ia harus segera mampu menembus ilmu kebal lawannya itu.

Dengan demikian, maka keris itu-pun berputar semakin cepat. Sambaran udara yang panas terasa semakin menekan. Getaran gelaran yang tajam terasa menusuk-nusuk kulit, menyusup ilmu kebalnya.

Agung Sedayu yang mulai terdesak itu tidak ingin segera mempergunakan kemampuan sorot matanya. Tetapi sebagai murid utama dari perguruan Orang Bercambuk, maka Agung Sedayu-pun segera mengurai cambuknya.

Lawannya terkejut melihat cambuk Agung Sedayu. Bahkan ia bergeser selangkah surut. Dengan nada tinggi ia berdesis, “Orang Bercambuk. He, apakah kau mempunyai hubungan dengan orang Bercambuk yang pernah berkeliaran di pesisir Utara ?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia bertemu dengan gurunya pertama kali di Dukuh Pakuwon, tidak terlalu jauh dari Sangkal Pulung.

Tetapi pengembaraan Kiai Gringsing memang tidak terbatas.

“Apakah kau pernah mengenal Orang Bercambuk ?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku pernah mendengar namanya. Tetapi aku belum pernah bertemu.”

“Apakah kau menyangka bahwa akulah orang bercambuk itu ?”

“Tentu tidak,” jawab orang itu, “mungkin kau cucunya atau murid dari murid orang bercambuk itu.”

“Siapa-pun aku, tetapi aku adalah Lurah Prajurit Mataram. Menyerahlah. Aku akan membawamu ke Prambanan. Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, melawan prajurit Mataram yang sedang menjalankan tugasnya.”

“Setan kau,” geram orang itu.

Tiba-tiba saja serangannya datang membadai, sehinga Agung Sedayu harus berloncatan mundur beberapa langkah.

Sementara itu, terdengar lagi seorang Putut yang berteriak sekeras-kerasnya, sehingga seakan-akan dedaunan di pepohonan telah berguncang. Daun yang kering telah berguguran, berserakkan di jalan yang kotor.

Ternyata teriakan-teriakan oleh beberapa orang Pulut itu memang berpengaruh. Namun para Pulut dan cantrik dari pasukan Elang Emas telah terkejut pula, ketika tiba-tiba cambuk Agung Sedayu meledak. Getaran suara cambuk itu seakan-akan telah mengoyak selaput telinga para Putut dan cantrik itu.

Namun orang berjanggut pendek itulah yang kemudian tertawa. Katanya, “Aku salah duga. Ternyata kau tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan orang bercambuk itu. Agaknya kau tidak lebih dari seorang gembala kambing yang kebetulan menjadi piajurit.”

Agung Sedayu memandang wajah orang itu dengan tajamnya. Tetapi ia tidak berniat menghentikan perlawanannya dengan sorot matanya. Tetapi cambuk yang sudah ada di tangannya itu mulai bergetar lagi.

Satu ledakkan lagi lelah mengguncang malam yang hiruk pikuk oleh pertempuran itu. Para Putut dan cantrik se-makin tergetar hatinya. Suara cambuk itu terdengar lebih keras dan menghentak daripada teriakan-teriakan para Putut dan cantrik dari pasukan Elang Emas itu.

Tetapi orang berjanggut pendek itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “ketika aku merasakan benturan ilmu kebal yang menyelimuti dirimu, aku mengira bahwa kau memang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi mendengar ledakan cambukmu yang seolah olah mengguncang bumi itu justru aku tahu, bahwa kemampuanmu tidak lebih dari perisai ilmu kebalmu yang pada puncak pengetrapannya memancarkan udara panas yang tidak banyak berpengaruhnya itu.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Ki Lurah. Jika semula aku mulai mengagumimu, maka ternyata kemudian kau tidak lebih dari dugaan sebelum kita mulai bertempur. Karena itu, maka sekali lagi aku menawarkan, menyerahlah. Kau akan tetap hidup. Justru kau akan aku beri kesempatan untuk kembali menghadap Panembahan Senapati dan memberikan laporan, bahwa semua prajuritmu telah mati dibantai oleh seorang pengikut Kangjeng Adipati Pragola.”

Agung Sedayu masih tetap tidak menjawab. Namun kemudian dihentakkannya cambuknya sendal pancing. Cambuk itu tidak meledak seperti sebelumnya. Suaranya tidak memekakkan telinga atau bahkan merontokkan isi dada. Tetapi hentakkan cambuk yang tidak mengejutkan seorang Putut dan cantrik itu ternyata telah menggetarkan jantungnya. Ilmu yang terpancar dari hentakkan cambuk itu mampu menyusup ke relung-relung didalam dadanya, sehingga diluar sadarnya orang itu telah tergetar selangkah surut.

Dalam ketegangan orang itu mendengar suara Agung Sedayu, “Kenapa Ki Sanak. Apa yang mengejutkanmu ? Ketika cambuk meledak kau sama sekali tidak terkejut. Tetapi justru ketika cambukku tidak melepaskan suara, kau tersentak seperti melihat hantu.”

“Kau memang iblis,“ geram orang itu. Tetapi orang itu tidak banyak berbicara lagi. Dengan garanggnya orang itu mulai lagi meloncat menyerang. Ayunan kerisnya yang berputar itu telah menaburkan udara yang panas dan bahkan mampu menyusup ilmu kebal Agung Sedayu.

Tetapi pada saat itu, Agung Sedayu telah memutuskan untuk menyelesaikan pertempuran. Ia berniat untuk menangkap orang berjanggut pendek itu, karena menurut pendapatnya orang itu sangat berbahaya bagi para prajurit Mataram. Kesatuan kesatuan kecil Mataram yang bertugas di sekitar padepokannya, akan benar-benar dapat dimusnahkannya. Agaknya orang itu bukan orang yang sekedar mengancam dan menakut-nakuti.

Dengan demikian, maka cambuk Agung Sedayu itu-pun segera berputaran, menghentak dan menggeliat, memburu lawannya yang berloncatan menghindarinya. Namun sekali sekali orang itu masih juga berusaha menyerang dengan kerisnya yang jika berhasil, akan mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, orang berjanggut pendek itu menjadi semakin terdesak. Ujung cambuk Agung Sedayu semakin dekat menggapai-gapai tubuhnya.

Meski-pun demikian, orang itu masih sempat berkata, “Ternyata kau bukan seseorang yang menerima keturunan ilmu dari Orang Bercambuk yang berkeliaran di pasisir Utara itu. Meski-pun aku belum pernah mengenalinya, tetapi aku pernah mendengar ceritera tentang orang itu.”

“Kau nampak dalam kebingungan Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu sambil menghentakkan cambuknya, sehingga orang itu meloncat surut. “Tadi aku mengatakan bahwa aku memang tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Orang Bercambuk itu ketika kau dengar cambukku meledak mengatasi teriakan-teriakan orang-orangmu. Sekarang kau katakan, bahwa aku bukan orang yang menerima keturunan ilmu Orang Bercambuk itu, karena agaknya kau melihat alur dan unsur ilmu yang berbeda dari ceritera yang pernah kau dengar dari orang lain.”

“Persetan dengan igauanmu,” geram orang itu.

“Menyerahlah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, kau tidak boleh berkeliaran lagi. Kau sangat berbahaya bagi prajurit-prajurit Mataram.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi orang itu bertempur semakin garang.

Agung Sedayu memang tidak melihat kemungkinan untuk memaksa orang itu menyerah. Ia tidak akan melakukannya di hadapan murid-muridnya yang terpilih. Sementara itu keadaan murid muridnya-pun tidak menjadi lebih baik. Para prajurit dari pasukan Khusus itu ternyata mampu mengatasi perlawanan pasukan Elang Emas yang jumlahnya semula lebih banyak dari pasukan kecil prajurit Mataram yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu.

Dari waktu ke waktu, maka kemampuan perlawanan pasukan Elang Emas itu semakin menyusut, sehingga merekapun menjadi semakin terdesak pula.

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu berhasil menyusut jumlah lawannya. Meski-pun ada juga korban diantara para prajurit, tetapi para Putut dan cantrik yang tergabung dalam pasukan Elang Emas itu menyusut lebih cepat. Pisau-pisau kecil yang lepas dari tangan para prajurit itu hinggap di dada lambung dan bahkan di leher mereka.

Sementara itu, pedang dan ujung-ujung tombak para prajurit-pun terayun-ayun menebas, mematuk dan menyambar-nyambar.

Tidak ada kesempatan lagi baik pasukan Elang Emas itu untuk dapat memenangkan pertempuran.

Sementara itu, pemimpin perguruan yang berjanggut pendek itu-pun semakin mengalami kesulitan pula. Meski-pun kerisnya itu sekali sekali mampu mengejutkan Agung Sedayu, namun setiap kali ujung cambuknya selalu dapat menghalau lawannya.

Orang berjanggut pendek itu-pun menjadi sangat marah. Tetapi ia terbentur pada suatu kenyataan, bahwa lawannya memang memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi orang itu sama sekali tidak berniat untuk menyerah. Bahkan orang berjanggut putih itu mencoba untuk memutuskan ujung cambuk Agung Sedayu dengan kerisnya.

Namun orang itu tidak berhasil. Ia memang berhasil menebas ujung cambuk Agung Sedayu yang menggeliat, tetapi ujung cambuk itu tidak terputus karenanya. Bahkan hampir saja keris itu terlepas dari tangannya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu telah benar-benar berniat mengakhiri pertempuran. Karena itu, maka ia-pun meningkatkan serangan-serangan cambuknya langsung ke arah tubuh lawannya.

Ketika ujung cambuknya mulai menyentuh kulit lawannya, maka terdengar umpatan yang kasar meledak dari mulut orang berjanggut putih itu. Tetapi ia benar-benar tidak dapat berbuat banyak. Meski-pun ia mengerahkan ilmunya sampai ke puncak kemampuannya, tetapi ternyata bahwa ia menjadi semakin terdesak.

Goresan ujung cambuk Agung Sedayu itu bukan sekedar meninggalkan goresan merah di kulitnya. Tetapi kulit itu benar-benar telah terkoyak. Darah-pun mulai mengalir dari lukanya itu.

“Aku memberikan kesempatan terakhir kepadamu, Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu sambil menghentakkan ujung cambuknya sehingga getarannya mengguncang selaput telinganya.

Tetapi lawannya justru menggeram, “Aku bunuh kau anak yang sombong.”

Bagi Agung Sedayu, rasa-rasanya sudah cukup memberi lawannya itu kesempatan untuk menyerah. Tetapi agaknya lawannya itu seorang yang keras hati. Apalagi ia berada di hadapan murid-muridnya yang terbaik, sehingga ia tidak mau mengorbankan harga dirinya.

Sementara itu, Agung Sedayu-pun tidak ingin melepaskan lawannya yang sangat berbahaya itu, karena pada kesempatan lain, ia tentu benar-benar akan menyulitkan prajurit Mataram.

Karena itu, maka tidak ada pilihan bagi Agung Sedayu. Ia harus menghentikan perlawanan orang berjanggut itu untuk selamanya, agar ia tidak membuat kesulitan lagi di kemudian hari.

Demikianlah, Agung Sedayu-pun telah sampai ke puncak ilmu cambuknya, ilmu yang diwarisinya dari gurunya. Sebagai murid utama, maka Agung Sedayu benar-benar telah menguasai kemampuan ilmu cambuk sebagaimana gurunya sendiri. Apalagi Agung Sedayu memang sudah benar-benar menguasai berbagai macam ilmu yang dapat mendukung ilmu cambuknya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, maka cambuk Agung Sedayu-pun bergerak semakin cepat. Ujungnya menggapai dari segala arah, seakan-akan juntai cambuk Agung Sedayu itu telah bercabang menjadi berpuluh-puluh juntai yang bergerak bersama-sama.

Lawannya memang tidak mempunyai kesempatan sama sekali. Ujung cambuk itu telah menyentuh dan menyentuh lagi. Sehingga lukanya-pun menganga dimana-mana.

Meski-pun demikian orang berjanggut pendek itu masih tetap mengadakan perlawanan. Kerisnya masih saja berputar. Angin yang menyambar-nyambar tubuhnya, masih saja mampu menyusup menembus ilmu kebalnya.

Namun semakin lama sentuhan itu-pun menjadi semakin lemah. Ayunan keris itu-pun menjadi semakin lamban pula.

“Kau memang anak iblis,“ geramnya ketika tubuhnya telah dibasahi oleh darahnya yang mengalir dari beberapa buah lukanya, “di Mataram hanya ada dua orang yang dapat mengalahkan aku. Ki Juru Martani dan Panembahan Senapati. Kau tidak akan dapat mengalahkan aku. Apalagi kau hanya seorang Lurah prajurit.”

Suaranya terputus ketika ujung cambuk Agung Sedayu menyambar dadanya.

Segores luka menganga di dadanya. Orang berjanggut pendek itu terhuyung-huyung. Namun ia masih dapat bertahan untuk berdiri. Dengan suara yang menghentak-hentak ia berkata, “Hanya ada tiga orang yang aku takuti di Pati. Kangjeng Adipati, Ki Naga Sisik Salaka dan Ki Gede Candra Bumi.”

“Ki Gede Candra Bumi telah tidak berdaya lagi sekarang. Mungkin ia masih hidup. Tetapi ia terluka parah. Di medan pertempuran aku telah bertempur melawan Ki Gede Candra Bumi sebagai Senapati Pengapit.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun kemudian ia-pun mengumpat, “Gila kau. Tidak ada orang yang dapat mengalahkannya.”

“Aku mengalahkannya,“ berkata Agung Sedayu, “bukan maksudku menyombongkan diri. Aku hanya ingin agar kau menyadari, dengan siapa kau berhadapan. Kau tidak boleh menantang kenyataan.”

“Persetan,“ geram orang itu. Namun ia-pun kemudian telah berteriak nyaring. Dihempaskannya segala kemampuan, kekuatan dan ilmunya lewat telapak tangannya. Dilemparkannya kerisnya mengarah ke dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut. Dengan serta merta ia menggeliat. Namun karena hal itu tidak diduganya sama sekali, maka ia sedikit terlambat. Keris itu telah menembus ilmu kebalnya menggores lengannya.

Namun dalam pada itu, dengan gerak naluriah Agung Sedayu-pun telah menghentakkan cambuknya. Demikian derasnya, dilambari dengan puncak ilmu cambuknya.

Terdengar orang berjanggut pendek itu berteriak sekali lagi. Tetapi nadanya sangat berbeda. Cambuk yang dihentakkan oleh Agung Sedayu itu telah mengoyak lambungnya.

Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian ia-pun terhuyung-huyung. Ia ternyata tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga sejenak kemudian ia-pun jatuh terguling.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia sempat mengamati seluruh medan. Namun ia-pun segera yakin, bahwa prajurit-prajuritnya akan mampu menguasai lawan lawannya.

Karena itu, maka Agung Sedayu itu-pun kemudian melangkah mendekati orang berjanggut pendek itu. Meski-pun masih tetap berhati-hati, Agung Sedayu berjongkok di sisinya.

Orang itu sudah terluka terlalu parah. Namun ia masih juga tersenyum sambil berkata, “Kau jangan merasa dirimu menang. Ki Lurah.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Kau-pun tentu akan mati. Bisa yang melekat pada kerisku tidak akan dapat dilawan dengan obat apa-pun juga.”

Senyum kemenangan tersungging di bibirnya.

Agung Sedayu yang tawar akan segala bisa itu memang tidak mencemaskan dirinya. Bisa itu tidak akan berarti apa-apa bagi tubuhnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau mengecewakan orang itu. Karena itu Agung Sedayu itu hanya berdiam diri saja.

Disaat-saat yang gawat itu orang berjanggut pendek itu masih sempat berkata dengan penuh dendam dan kebencian, “Aku akan mati bersamamu. Bisa itu akan bekerja dengan cepat.”

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Ia tidak sampai hati mengatakan, bahwa bisa pada keris orang itu tidak akan membunuhnya, justru pada saat terakhir dari hidupnya, karena orang itu akan menjadi sangat kecewa.

Namun orang itu menjadi tidak sabar. Keadaannya menjadi semakin parah, sementara Agung Sedayu masih tetap berjongkok di sampingnya.

“He, kenapa kau tidak mati ? “ orang itu mencoba menggeliat.

Namun justru pada saat yang paling gawat itu ia mencoba menghentakkan badannya, sehingga karena itu, maka sisa tenaganya telah dihabiskannya.

Orang itu-pun kemudian terkulai dengan lemahnya. Matanya menjadi kabur, sehingga akhirnya semuanya menjadi pekat.

Agung Sedayu meraba dada orang itu. Namun dada itu sudah tidak bergerak lagi. Nafasnya-pun telah berhenti sama sekali.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia bangkit berdiri, maka pertempuran memang sudah selesai. Beberapa orang cantrik telah menyerah. Sedangkah beberapa orang sempat melarikan diri. Namun para prajurit itu tidak mengejar mereka, justru karena mereka tidak menguasai medan dengan baik.

“Kalian sudah mengambil langkah yang benar,“ berkata Agung Sedayu.

Tanpa perintahnya maka para prajuritnya-pun sudah mengambil keputusan sebagaimana dikehendakinya.

Namun peristiwa itu ternyata menghambat perjalanan pulang pasukan kecil prajurit Mataram itu. Mereka harus mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka parah serta mereka yang gugur di pertempuran.

Namun para prajurit itu harus segera bergerak. Para cantrik yang melarikan diri akan dapat memanggil kawan-kawan mereka. Mungkin pasukan Elang Perak dan bahkan mungkin pasukan yang disebutnya Elang Tembaga.

Karena itu, maka para prajurit Mataram itu telah membawa kawan-kawan mereka yang gugur dan terluka untuk sekedar menghindar dari bekas medan pertempuran.

Disisa malam itu, pasukan kecil itu bergerak dengan sendat. Mereka harus mengwasi para tawanan, membawa kawan-kawan mereka yang terluka dan yang gugur. Sementara itu, mereka telah melepaskan dua orang tawanan untuk memanggil kawan-kawan mereka agar mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan mengubur kawan-kawan mereka yang terbunuh di peperangan.

Menjelang fajar, pasukan kecil itu telah berada di sebuah padukuhan. Mereka terpaksa mengubur kawan-kawan mereka di sebuah kuburan yang terdapat di padukuhan itu dengan tanda-tanda khusus.

Hari itu, Agung Sedayu terpaksa menunda perjalanannya. Agung Sedayu memberi kesempatan para prajuritnya untuk beristirahat. Sementara itu sebenarnya Agung Sedayu sendiri juga memerlukan waktu untuk beristirahat. Meski-pun tubuhnya tidak banyak terganggu oleh lukanya yang terhitung tidak berbahaya itu, namun ternyata bahwa sapuan udara yang tajam yang sempat menyusup ilmu kebalnya itu membuat Agung Sedayu merasa sangat letih.

Namun demikian, Agung Sedayu tetap mengatur pengawasan di sekitar padukuhan itu. Mungkin sekali para pengikut orang berjanggut pendek itu masih tetap mendendam dan ingin membalas para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus itu.

Setelah beristirahat sehari, maka keadaan pasukan kecil itu nampak menjadi segar kembali. Namun ketika mereka melanjutkan perjalanan mereka, terasa bahwa sebagian dari mereka tertinggal di padukuhan itu.

Agung Sedayu memandangi beberapa onggok tanah yang masih merah. Disitulah beberapa prajuritnya yang menjadi korban di kuburkan.

Perjalanan prajurit Mataram itu memang menjadi lamban. Kecuali mereka harus mengawasi beberapa orang tawanan, mereka-pun membawa kawan kawan mereka yang terluka. Bahkan juga orang-orang dari pasukan Elang Emas itu.

Ternyata perjalanan kembali ke Prambanan itu tidak dapat mereka tempuh dalam satu hari. Sedap kali iring-iringan itu harus berhenti, beristirahat dan mengobati orang-orang yang terluka dengan obat-obatan yang ada. Untunglah bahwa Agung Sedayu sendiri memiliki kemampuan ilmu obat-obatan yang diwarisi dari gurunya, langsung dan yang diketemukannya didalam kitab yang ditinggalkan gurunya itu.

Dengan obat-obatan yang sederhana itu, Agung Sedayu dapat membantu keadaan mereka yang terluka dan memberikan sedikit kesegaran sehingga mereka masih dapat melanjutkan perjalanan.

Ketika pasukan kecil itu beristirahat di sebuah padukuhan yang sudah tidak terlalu jauh lagi dari Prambanan, Agung Sedayu telah memerintahkan dua orang prajuritnya untuk mendahului dan memberikan laporan bahwa pasukan kecil itu sudah dalam perjalanan kembali.

Namun kedua orang prajurit itu menjadi kecewa. Perkembangan di Prambanan itu telah kosong. Panembahan Senapati dan para prajurit Mataram telah kembali ke Mataram. Yang tinggal adalah sebagian dari para prajurit Mataram yang berada di Jati Anom, serta sebagian lagi para pengawal dari Sangkal Putung.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Swandaru masih menunggunya di Prambanan.

Agung Sedayu tidak pernah merasa tidak senang terhadap adik seperguruannya yang kebetulan adalah kakak iparnya itu. Tetapi kadang-kadang Agung Sedayu merasa jenuh mendengar nasehat-nasehatnya. Apalagi jika Agung Sedayu sendiri sedang letih atau gelisah atau perasaan-perasaan lain yang tidak menyenangkan hatinya. Maka mendengarkan nasehat-nasehat Swandaru rasa-rasanya menambah kelelahan jiwanya saja.

Setiap kali Agung Sedayu juga merasa bersalah, bahwa ia tidak dapat menunjukkan tataran kemampuan adik seperguruannya yang sebenarnya dibandingkan dengan kemampuannya.

Tetapi rasa-rasanya Agung Sedayu tidak sampai hati untuk menunjukkan tataran kemampuan adik seperguruannya yang sebenarnya dibandingkan dengan kemampuannya.

Tetapi rasa-rasanya Agung Sedayu tidak sampai hati untuk menunjukkan kebenaran tentang perbandingan ilmu mereka itu.

Mereka-pun demikian Agung Sedayu menyadari, jika perbandingan ilmunya itu tidak juga segera diketahui oleh adik sepergurnannya itu, maka nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk itu masih akan didengarnya terus. Bahkan sekali sekali Agung Sedayu itu memang harus mengusap dadanya jika Swandaru itu seakan-akan marah kepadanya, karena Agung Sedayu itu dinilainya malas dan tidak merasa perlu untuk meningkatkan ilmunya.

Tetapi setiap kali Agung Sedayu gagal untuk memaksa perasaannya, agar ia menunjukkan kepada Swandaru bahwa ilmunya jauh lebih tinggi dari ilmu adik seperguruannya yang kebetulan adalah kakak iparnya itu.

Demikianlah, sebagaimana diduganya, ketika Agung Sedayu memasuki perkemahan di Prambanan setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, ternyata bahwa Untara dan Swandaru masih berada di perkemahan itu.

Demikian Agung Sedayu sampai di perkemahan, maka Agung Sedayu-pun segera memberikan laporan kepada Untara, apa yang telah dialaminya sepanjang perjalanan.

“Kau terluka ?“ bertanya Untara kemudian.

“Sedikit kakang,” berkata Agung Sedayu.

“Apakah senjata lawanmu itu tidak berbisa ?” bertanya Untara kemudian.

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Menurut pemiliknya, senjatanya itu memang sangat berbisa.”

Untara mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa adiknya memiliki kemampuan untuk menangkal segala macam bisa, bahkan bisa yang paling kuat sekalipun.

“Serahkan para tawanan itu kepada kelompok yang bertugas, sementara kau dan prajurit-prajuritmu dapat beristirahat, orang-orang yang terluka akan segera mendapat perawatan dan pengobatan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada. Besok kalian dapat meneruskan perjalanan kembali ke Mataram.“

Agung Sedayu-pun kemudian membawa para prajuritnya untuk beristirahat. Mereka mendapat kesempatan untuk menggeliat setelah beberapa hari mengalami ketegangan dalam tugas. Mereka dapat mandi sepuas-puasnya, tidur dan makan sebanyak-banyaknya. Sabungsari yang juga berada di perkemahan itu sempat menemuinya. Tetapi keduanya tidak dapat lama berbincang-bincang, karena Sabungsari-pun harus bertugas.

Agung Sedayu yang sedang melepaskan segala ketegangan itu menarik nafas dalam-dalam ketika Swandaru datang menemuinya.

“Aku dengar kau terluka, kakang ?“ bertanya Swandaru.

“Siapa yang mengatakan kepadamu ? “ Agung Sedayu justru bertanya.

“Sabungsari. Baru saja aku bertemu ketika Sabungsari membawa sekelompok prajuritnya keluar perkemahan.”

Agung Sedayu menarik nafas. Kepada Sabungsari ia memang mengaku bahwa ia terluka. Tetapi tidak berpengaruh sama sekali.

“Bagaimana dengan luka itu ?“ bertanya Swandaru pula.

Agung Sedayu menunjukkan luka di lengannya sambil berkata, “Segores kecil. Tidak apa-apa.”

Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berdesis, “Untunglah bahwa senjata lawanmu itu tidak beracun. Jika senjata lawanmu itu termasuk senjata yang baik dengan warangan yang baik pula, maka sentuhan segores kecil itu akan dapat berakibat sangat buruk.”

Namun Agung Sedayu menjawab, “Bukankah didalam kitab guru disebut, bagaimana kita melawan racun ?”

“Jika kita kebetulan tidak membawa obat itu ?”

“Aku selalu membawanya. Obat itu bukan saja dapat kita pergunakan untuk kita sendiri, tetapi juga untuk menolong orang lain yang terkena bisa atau racun,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi ada jenis racun dan bisa yang tidak dapat ditangkal dengan obat apa-pun kecuali dengan obat penangkalnya yang khusus dibuat untuk jenis racun itu.”

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Ya. Memang ada.”

“Karena itu, maka agaknya lebih baik jika kita tidak terluka sama sekali,“ berkata Swandaru kemudian.

“Ya. Ya. Tentu lebih baik,“ sahut Agung Sedayu.

“Berkali-kali aku katakan, kita harus berusaha untuk tidak terluka di pertempuran,“ berkata Swandaru dengan bersungguh-sungguh.

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas panjang. Ia sudah menduga apa yang akan dikatakan oleh Swandaru itu.

Meski-pun demikian, Agung Sedayu itu mengangguk-angguk sambil berdesis, “Itu adalah yang terbaik. Tetapi suatu ketika kita dapat bertemu dengan lawan yang berilmu lebih tinggi dari ilmu yang kita miliki. Dalam keadaan yang demikian, bukan saja kita dapat terluka, tetapi kita dapat mati. Kita sudah mendapat banyak contoh bahwa orang berilmu tinggi dapat juga mati di pertempuran. Mungkin kita kita memiliki kelebihan secara pribadi dengan lawan yang kita temui di medan. Tetapi penguasaan medan, kerja sama diantara kelompok dan perang gelar akan dapat menjebak kita dalam kesulitan.”

“Memang kakang. Tetapi maksudku, semakin siap kita memasuki medan pertempuran, maka kita akan merasa lebih mantap. Keselamatan kita akan lebih terjamin.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku mengerti. Aku sependapat.”

Swandaru-pun kemudian telah menanyakan apa yang dialami Agung Sedayu sepanjang perjalanannya mengikuti pasukan Pati yang sedang ditarik mundur.

“Sebuah pertempuran kecil,“ berkata Agung Sedayu, “justru pada saat kami akan kembali ke Prambanan ini.”

Dengan singkat Agung Sedayu menceriterakan apa yang telah dialaminya. Ia tidak banyak bercerita tentang lawannya yang berjanggut pendek itu.

“Kau masih beruntung kakang,“ berkata Swandaru, “orang-orang yang mencegatmu agaknya merasa diri mereka berkemampuan sangat tinggi. Namun ternyata kemampuan mereka tidak lebih dari kemampuan para prajurit Mataram dan para pengawal Sangkal Putung. Barangkali juga para pengawal Tanah Perdikan. Bahkan pemimpinnya tidak mampu menilai pasukan yang sedang dihadapinya.”

“Agaknya memang demikian,“ berkata Agung Sedayu.

“Baiklah, kakang. Bukankah sekarang kau mendapat kesempatan untuk beristirahat ? Beristirahatlah. Kapan kakang akan kembali ke Tanah Perdikat ? Jika kakang mempunyai kesempatan, aku minta kakang singgah barang sehari di Sangkal Putung.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Besok aku akan kembali ke Mataram. Mungkin pada kesempatan lain saja aku singgah di Sangkal Putung.”

“Besok ?“ bertanya Swandaru, “begitu cepat? Bukankah pasukan kecil kakang itu perlu beristirahat ?”

“Kakang Untara menganggap bahwa waktu istirahat sampai esok sudah cukup. Kami akan mendapat kesepatan berisirahat lebih lama. Atau bahkan kesempatan beristirahat itu kami dapatkan setelah kami berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku akan meninggalkan perkemahan ini bersama pasukan kakang Untara.”

“Kapan ?“ bertanya Agung Sedayu.

Swandaru menggeleng. Katanya, “Aku belum tahu, kakang. Tetapi kakang Untara telah memerintahkan kepadaku, bahwa pasukan pengawal Kademangan Sangkal Putung yang masih ada di pasanggrahan ini akan meninggalkan pasanggrahan bersama pasukan Mataram yang ada di Jati Anom. Yang kemudian akan ditinggalkan

di pasanggrahan ini sampai waktunya pasanggrahan ini dibongkar adalah sekelompok prajurit saja.”

“Tetapi aku kira memang sudah tidak akan lama lagi. Pasanggrahan ini agaknya memang akan dibongkar. Demikian pula bekas pasanggrahan Kangjeng Adipati Pati.”

“Ya. Pasanggrahan itu sekarang ditunggui pula oleh sekelompok prajuritnya kakang Untara. Agaknya kedua pesanggrahan itu memang akan segera dibongkar.”

Demikianlah, maka Swandaru-pun kemudian telah minta diri untuk kembali ke baraknya. Namun sambil melangkah pergi ia-pun berkata, “Besok sebelum kakang berangkat aku akan menemui kakang. Agaknya seisi perkemahan ini akan mengetahui kapan kakang akan berangkat besok.”

Sepeninggal Swandaru, Agung Sedayu menarik nafas panjang. Rasa-rasanya ia sudah meletakkan beban yang cukup berat. Meski-pun ia tidak berusaha untuk menghindarinya, tetapi jika beban itu diletakkan, maka dadanya merasa menjadi longgar.

Agung Sedayu-pun kemudian benar-benar merasa beristirahat. Ketika ia berjalan-jalan diluar perkemahan. Beberapa ratus langkah dari perkemahan, Agung Sedayu telah berdiri diatas tanggul Kali Opak. Air Kali Opak memang tidak begitu deras dan tidak pula dalam. Hanya di beberapa tempat saja harus di seberangi dengan rakit. Tetapi ada bagian yang landai nyeberangi Kali Opak harus berjalan di tepian berpasir yang terhitung luas.

Untuk beberapa lamanya Agung Sedayu berdiri seorang diri memandangi aliran Kali Opak. Namun kemudian ia-pun melangkah menelusuri tanggul.

Angin bertiup mengusap tubuhnya yang basah oleh keringat, Terasa sentuhan yang segar di kulit wajahnya.

Didataran yang membentang di hadapannya nampak tanaman di sawah yang rusak terinjak injak kaki. Ketika prajurit Mataram dan Pati bergerak dalam gelar, maka di sawah itu tidak lagi nampak daun batang padi atau jagung yang hijau segar. Tetapi yang nampak adalah daun pedang dan tombak yang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tanah itu tentu masih membekas darah. Dedaunan yang berserakkan terinjak kaki prajurit itu tentu diperciki oleh warna darah yang tumpah.

Beberapa saat itu merenung. Sudah beberapa kali ia berada di medan pertempuran atau bertempur seorang melawan seorang. Tetapi setiap kali hatinya masih saja menjadi resah jika ia mengenang tubuh yang berserakan terbujur lintang di medan pertempuran.

Kemenangan memang memberikan kebanggaan bagi seorang prajurit. Tetapi apakah kematian dan kehancuran juga memberikan kebanggaan ?”

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu itu-pun melangkah meninggalkan tanggul Kali Opak itu kembali ke perkemahan. Langkahnya Satu-satu seakan-akan tanpa disadari karena angan-angannya masih saja tersangkut pada bayangan-bayangan yang mengerikan yang terjadi di peperangan.

Didalam perkembangan Agung Sedayu mendapat perintah resmi dari Untara yang mendapat kuasa untuk memimpin semua pasukan yang ada di perkemahan itu, besok saat matahari naik sepenggalah, bersama pasukan kecilnya berangkat kembali ke

Mataram. Para tawanan dan orang-orang yang terluka parah sajalah yang akan tetap tinggal di perkemahan sampai saatnya perkemahan itu dibongkar.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu-pun segera mempersiapkan diri. Ia telah memerintahkan pasukannya pula untuk bersiap. Esok mereka akan berangkat kembali ke Mataram.

Karena itu, maka para prajurit dari Pasukan Khusus itu telah mempergunakan waktu beristirahat mereka sebaik-baiknya. Mereka besok akan menempuh sebuah perjalanan lagi. Meski-pun tidak terlalu jauh, tetapi sisa-sisa kelelahan mereka tentu masih akan terasa.

Tetapi mereka merasa senang atas perintah itu. Mereka tentu akan segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, sehingga bergiliran mereka akan mendapat kesempatan untuk mengunjungi keluarga mereka.

Demikianlah, ketika saat sudah mendekat di keesokan harinya, maka Swandaru benar-benar menyempatkan diri menemui Agung Sedayu untuk mengucapkan selamat jalan. Namun ia-pun masih juga berdesis, “Biarlah kitab guru ada pada kakang lebih dahulu. Tetapi aku minta kakang lebih menekuni bidang kanuragan daripada bidang pengobatan.”

“Baiklah. Aku akan mencoba,“ jawab Agung Sedayu.

“Jangan sekedar mencoba,“ sahut Swandaru.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, sementara Swandaru berkata, “Kakang harus bersungguh-sungguh. Jika kakang sekedar mencoba, maka hasilnya tidak akan pernah menjadi baik.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Aku memang harus bersungguh-sungguh.”

Swandaru melihat kesungguhan di wajah kakak seperguruannya itu. Namun kemudian ia-pun berkata, “Selamat jalan kakang. Pada kesempatan lain aku akan pergi ke Tanah Perdikan. Tetapi jika kakang sempat, justru karena persoalan antara Mataram dan Pati telah selesai, kami berharap kakang dan Sekar Mirah dapat mengunjungi Sangkal Putung.”

“Baiklah,“ Agung Sedayu mengangguk angguk, “kami akan memerlukan datang ke Sangkal Putung. Sekar Mirah tentu akan senang menengok keluarga yang sudah agak lama tidak bertemu.”

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian para prajurit dari pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu-pun sudah mulai bergerak meninggalkan perkemahan yang tidak lama lagi akan dibongkar sebagaimana pesanggrahan pasukan Pati.

Sambil melepas para prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu itu, Untara sempat berpesan, “Hati-hatilah Agung Sedayu. Mungkin masih ada orang yang akan memburumu sampai ke Tanah Perdikan. Keluarga orang berjanggut pendek yang kau bunuh itu, atau saudara-saudara seperguruannya akan dapat mendendammu, justru karena pertempuran itu terjadi diluar arena perang antara Mataram dan Pati.”

Agung Sedayu mengangguk angguk sambil menjawab, “Ya, kakang. Aku akan berhati-hati.”

“Kau harus segera melaporkan diri kepada Ki Tumenggung Yudapamungkas atau langsung ke Ki Patih Mandaraka jika kau dapat menghadap.”

“Ya, kakang,“ jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, ketika matahari memanjat semakin tinggi, Pasukan Khusus itu berjalan beriringan menuju ke Mataram. Jalan yang dilalui oleh pasukan kecil itu masih nampak sepi. Gema perang yang terjadi di Prambanan masih belum hilang, sehingga masih banyak orang yang tidak berani turun ke jalan. Bahkan padukuhan-padukuhan di sebelah menyebelah jalan itu masih nampak lengang. Orang-orang padukuhan yang dekat degan jalan itu memang ada yang mengungsi menjauh. Jika pasukan Pati mampu menembus pertahanan Mataram di Prambanan, maka jalan itu akan dilalui oleh pasukan Pati segelar-sepapan, sehingga nasib orang yang tinggal di sebelah menyebelah jalan itu akan dapat menjadi sangat buruk.

Perjalanan dari Prambanan ke Mataram memang merupakan jalan yang cukup panjang. Namun karena perjalanan yang mereka tempuh bukan jalan yang rawan, maka rasa-rasanya perjalanan itu tidak melelahkan.

Meski-pun demikian, ketika matahari sampai ke puncak langit, terasa betapa panasnya membakar ubun-ubun.

Disore hari, pasukan kecil itu mendekati gerbang kota. Pasukan kecil itu mulai mengatur diri dan menyusun barisan sebaik-baiknya. Ciri-ciri khusus Pasukan Khusus itu-pun telah dipasang. Kelebet berujung runcing telah dipasang pada tunggulnya.

Agung Sedayu tidak menduga, bahwa pasukan kecilnya mendapat sambutan yang memberikan kebanggaan di setiap dada para prajuritnya. Agaknya di Mataram telah tersiar berita, bahwa pasukan Khusus yang baraknya berada di Tanah Perdikan Menoreh dan dipimpin oleh Agung Sedayu itu termasuk salah satu diantara beberapa kelompok pasukan Mataram yang terbaik. Karena itu, maka Pasukan Khusus itu pulalah yang mendapat perintah untuk mengikuti gerak mundur pasukan Pati sampai ke sebelah Utara Pegunungan Kendeng.

Orang-orang yang tinggal di Kota Raja, yang mendengar berita kehadiran Pasukan Khusus itu telah turun ke jalan, memberikan penghormatan dan bahkan terdengar mereka bersorak untuk menyatakan kekaguman mereka.

Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar. Jantungnya terasa berdentang lebih cepat dan lebih keras daripada saat ia memasuki perang gelar melawan Pati. Bahkan saat ia berada di sisi Panembahan Senapati sebagai Senapati Pengapitnya.

Kakinya merasa menjadi berat, demikian pula para prajurit. Mereka seakan-akan bergerak sangat lamban meski-pun mereka sudah berjalan cepat.

Namun jalan menjadi terhambat oleh orang-orang yang ingin menyaksikan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Di Mataram, para prajurit itu langsung menuju ke alun-alun. Dua orang penghubung telah menghubungi Tumenggung Yudapamungkas.

Sebelum matahari turun ke punggung bukit, pasukan itu telah memasuki sebuah barak yang memang sudah disediakan. Ki Tumenggung Yudapamungkas sendiri yang menerima pasukan kecil itu dan kemudian langsung menerima laporan dari Agung Sedayu.

“Kalian dapat beristirahat disini sampai besok lusa,“ berkata Ki Tumenggung, “selanjutnya, kalian tentu ingin segera pulang ke barak kalian di Tanah Perdikan Menoreh. Untuk selanjutnya menunggu giliran pulang menemui keluarga.”

Demikianlah, maka para prajurit itu telah beristirahat sebaik-baiknya di barak itu. Di keesokan harinya, Ki Patih Mandaraka telah datang bukan saja menemui Agung Sedayu, tetapi Ki Mandaraka berniat menemui seluruh prajurit dari Pasukan Khusus itu untuk menyatakan terima kasihnya.

“Kalian akan mendapat kesempatan cukup untuk bergantian mengunjungi keluarga kalian,“ berkata Ki Patih Mandaraka.

Namun kebanggaan para prajurit semakin bertambah-tambah ketika Ki Patih Mandaraka berkata, “Nanti malam. Panembahan Senapati berkenan untuk mengunjungi kalian.”

Sebenarnyalah, ketika malam turun, sekelompok pasukan Pengawal istana telah datang ke barak itu mempersiapkan kedatangan Panembahan Senapati di barak itu.

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu menjadi sangat berbesar hati ketika Panembahan Senapati sendiri langsung mengucapkan terima kasih kepada mereka. Panembahan Senapati juga menyatakan bela sungkawa. bahwa beberapa orang terbaik diantara mereka terpaksa ditinggalkan dan diserahkan kepangkuan bumi.

“Mataram berhutang budi kepada kalian. Juga kepada para keluarga yang ditinggalkan oleh mereka yang gugur di medan,“ berkata Panembahan Senapati kemudian. Lalu katanya pula, “Tidak seorang-pun di bumi Mataram yang menginginkan terjadinya perang. Tetapi perang itu ternyata tidak dapat kita elakkan dengan penuh kesadaran bahwa perang itu akan menimbulkan bencana. Tetapi jika kita tidak memaksa diri untuk perang, maka bencana yang akan menimpa Mataram menjadi jauh lebih besar. Karena itu, maka kita terpaksa memilih sesuatu yang sangat kita benci, yaitu perang.”

Jantung para prajurit itu memang tergetar. Mereka memang tidak dapat menyingkir dari peperangan. Bukan karena para prajurit Mataram itu selalu bermimpi untuk membunuh.

Panembahan Senapati memang tidak lama berada di barak itu. Beberapa saat kemudian. Panembahan Senapati langsung meninggalkan barak itu diatas punggung kudanya, dikawal oleh beberapa kelompok pasukan Pengawal Istana. Pasukan pilihan diantara prajurit terbaik Mataram. Namun kebanggaan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh tidak kalah dari kebanggaan para prajurit dari pasukan pengawal itu.

Dikeesokan harinya, maka Ki Yudhapamungkas telah melepas para prajurit dari Pasukan Khusus itu untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Untuk selanjutnya, bergantian para prajurit itu akan mendapat kesempatan untuk menengok keluarga mereka masing-masing untuk waktu yang terhitung panjang.

“Tetapi dengan demikian, kalian harus berbicara dengan para pengawal Tanah Perdikan, yang sebagian juga turut mempertahankan keberadaan Mataram dari serangan prajurit Pati, terutama yang datang dari arah Utara.“ pesan Ki Tumenggung Yudapamungkas namun mereka telah mendapat kesempatan untuk mendahului kembali ke Tanah Perdikan. Pada saat para prajurit bergantian meninggalkan barak, para pengawal harus berada dalam kesiagaan yang tinggi. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Mungkin ada sekelompok orang yang mempergunakan kesempatan untuk mencari keuntungan bagi mereka sendiri. Tetapi mungkin sekelompok orang yang membawa dendam ke Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah, maka para prajurit dari Pasukan Khusus itu-pun telah meninggalkan barak tempat tinggal dan landasan segala kegiatan mereka. Disitu pula mereka telah ditempa oleh Agung Sedayu sehingga mereka benar-benar menjadi prajurit pilihan yang mendapat kehormatan langsung dari Panembahan Senapati sendiri, sehingga kedudukan mereka setingkat dengan kesatuan-kesatuan terbaik di Mataram.

Di sepanjang perjalanan, iring-iringan itu memang menarik perhatian. Orang-orang padukuhan-padukuhan sepanjang jalan menuju ke Tanah Perdikan melihat kesatuan kecil itu dengan bangga. Satu dua orang yang mengetahui bahwa pasukan itu adalah

Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh, telah memberitahu tetangga-tetangga mereka.

“Pasukan itu baru pulang dari Prambanan. Mereka telah berhasil mengusir pasukan dari Pati,“ berkata seseorang dengan bangga seakan-akan dirinya sendirilah yang telah memenangkan perang itu.

Ketika mereka menyeberang Kali Praga dengan beberapa buah rakit yang harus mondar-mandir, maka tukang tukang rakit itu tidak mau menerima upah yang seharusnya memang menjadi hak mereka, karena mereka itu merasa bangga atas pasukan itu.

“Ceritera tentang Pasukan Khusus di Tanah Perdikan itu sudah lewat mendahului pasukan ini sendiri,“ berkata salah seorang dari tukang satang itu.

“Ah, tidak ada yang pantas dipuji,“ desis salah seorang pemimpin kelompok.

“Kemarin orang-orang yang menyeberang mengatakan bahwa Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh sudah berada di Kota Raja. Mereka akan segera menuju ke Tanah Perdikan,“ sahut tukang satang itu.

Pemimpin kelompok itu tertawa. Katanya, “Terima kasih atas pujian itu.”

“Kami mengatakan sebagaimana dikatakan orang tentang Pasukan Khusus ini,“ berkata tukang, satang yang lain.

Para prajurit yang mendengar pujian itu-pun tertawa. Namun mereka tidak dapat melupakan bahwa sebagian dari mereka harus tertinggal di perjalanan kembali ke Prambanan dari menjalankan tugas yang cukup berat.

Agung Sedayu yang memimpin pasukan itu tidak sampai hati untuk benar-benar tidak membayar upah para tukang satang yang sudah bekerja keras itu. Meski-pun semula tukang tukang satang itu menolak, namun Agung Sedayu berkata, “Ki Sanak. Uang ini bukan uangku pribadi. Kami sudah mendapat beaya penyeberangan ini. Uang ini kami terima dari pimpinan kami di Mataram. Jadi uang ini berasal dari Ki Sanak pula. Bukankah Ki Sanak setiap kali telah dipungut pajak ?”

Akhirnya tukang-tukang satang itu menerima juga. Berkali-kali mereka mengucapkan terima kasih kepada Agung Sedayu dan para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Ketika para prajurit dari Pasukan Khusus itu memasuki Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka melihat bahwa perang yang terjadi di Prambanan itu hampir tidak ada pengaruhnya. Kehidupan di Tanah Perdikan itu berjalan seperti biasa. Kesibukan orang yang bekerja sehari-hari. Jalan-jalan yang tidak menjadi sepi.

Namun Agung Sedayu mengetahui, bahwa beberapa saat yang lalu, ketika pasukan pengawal Tanah Perdikan kembali dari Mataram, air mata-pun telah menitik. Beberapa orang anak muda terbaik dari Tanah Perdikan ini telah gugur di medan pertempuran.

Para prajurit dari Pasukan Khusus itu tidak mendapat sambutan yang berlebihan ketika mereka kembali memasuki barak mereka. Tetapi Ki Gede Menoreh, Prastawa, Glagah Putih dan beberapa orang bebahu Tanah Perdikan sudah menunggu. Mereka memang sudah mendapat pemberitahuan lebih dahulu, bahwa hari itu para prajurit dari Pasukan Khusus itu akan kembali ke barak.

Upacara-pun hanya berlangsung seperlunya. Kemudian, Ki Gede Menoreh sebagai Kepala Tanah Perdikan telah mempersiapkan penyambutan kedatangan para prajurit itu dengan acara makan bersama.

Dengan bekerja bersama para prajurit yang bertugas di dapur, Tanah Perdikan Menoreh telah menyiapkan hidangan khusus untuk menyambut kedatangan para prajurit dari medan tugas mereka.

Meski-pun tidak berlebihan, tetapi sambutan itu memberikan kegembiraan bagi para prajurit yang baru saja menempuh perjalanan itu. Memang bukan perjalanan yang panjang. Tetapi sisa sisa kelelahan yang masih melekat didalam diri mereka masing-masing, menjadi sedikit terobati dengan sambutan yang menggembirakan itu.

Demikianlah, maka para prajurit dari Pasukan Khusus itu merasa telah berada di rumah mereka kembali. Sementara itu, mereka-pun mulai menunggu giliran untuk dapat pulang mengunjungi keluarga mereka.

Hari itu Agung Sedayu sendiri juga belum pulang ke rumahnya. Bersama para pemimpin kelompok Agung Sedayu telah mempersiapkan susunan giliran bagi para prajuritnya yang baru pulang dari medan perang untuk beristirahat bersama keluarga mereka masing-masing.

Baru di hari berikutnya. Agung Sedayu pulang dari barak Pasukan Khususnya.

Keluarga Agung Sedayu tiba-tiba telah menjadi cerah. Seperti lampu yang semula kekurangan minyak, tiba-tiba telah dituang lagi sampai penuh. Bukan saja isterinya, Sekar Mirah, yang menyambut kedatangan Agung Sedayu, tetapi juga Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan. Bahkan juga Wacana dan isterinya, Kanthi, yang khusus datang untuk mengucapkan selamat kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang baru saja menjalankan tugasnya yang berat itu, rasa-rasanya telah mendapat kesempatan untuk meletakkan segala macam beban di pundaknya. Ia benar-benar merasa lepas dari segala ikatan tanggung jawab dalam tugasnya.

Hari itu, Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi sibuk di dapur. Glagah Putih telah memotong tidak hanya seekor ayam. Tetapi untuk menjamu tamu tamunya yang berdatangan, maka Glagah Putih telah memotong beberapa ekor ayam.

Di hari berikutnya, Agung Sedayu masih juga beristirahat di rumah. Ia sengaja tidak pergi ke barak sebagaimana sudah diberitahukannya kepada para pembantunya. Para pembantunyalah yang kemudian mengatur pelaksanaan pemberian waktu beristirahat bagi para prajuritnya.

Tetapi ternyata Agung Sedayu tidak sempat menikmati waktu istirahatnya sampai tuntas sebagaimana direncanakannya. Ketika kemudian matahari condong di sisi Barat langit, dua orang perwira prajurit Pengawai Istana diantara oleh Ki Lurah Branjangan telah datang ke rumah Agung Sedayu.

Dengan jantung berdebar debar Agung Sedayu mempersilahkan tamu tamunya untuk naik ke pendapa dan kemudian duduk di pringgitan.

Setelah mempertanyakan keselamatan perjalanan mereka, maka Agung Sedayu-pun berkata, “Kedatangan Ki Lurah Branjangan serta Ki Sanak berdua telah mengejutkan aku.”

“Aku hanya akan bertemu dengan Wulan saja, sekaligus menunjukkan jalan kedua orang perwira dari Pasukan Pengawal Istana yang ingin menemui Ki Lurah Agung Sedayu yang tidak berada di barak, karena sedang beristirahat.”

“Kami memang mempunyai keperluan dengan Ki Lurah,“ berkata salah seorang dari kedua orang perwira itu.

"Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil, sementara salah seorang tamunya itu berkata, "Kami membawa perintah langsung dari Panembahan Senapati bagi Ki Lurah Agung Sedayu."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Perintah apakah yang harus aku jalankan ?"

"Ki Lurah dipanggil menghadap. Ki Lurah melaporkan dari kepada Ki Patih mandaraka, kemudian Ki Lurah akan dibawa manghadap oleh Ki Patih."

"Apakah yang harus aku lakukan kemudian ?" bertanya Agung Sedayu diluar sadarnya.

"Kami tidak mengetahuinya Ki Lurah. Kami hanya mendapat perintah untuk memanggil Ki Lurah. Besok sebelum matahari terbenam Ki Lurah harus sudah berada di Kepatihan."

Demikianlah, setelah mendapat hidangan minum dan makan, maka kedua orang perwira dari Pasukan Pengawal Istana itu minta diri untuk kembali ke Mataram."

"Kami tidak singgah di barak, Ki Lurah Branjangan."

"Silahkan. Aku juga masih akan berada disini. Bahkan mungkin sampai besok. Cucuku ada disini," jawab Ki Lurah Branjangan.

Sepeninggal kedua orang prajurit dari Pasukan Pengawal Istana itu, Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Di luar sadarnya ia memandang sekar Mirah. Wajah Sekar Mirah yang baru saja menjadi terang itu redup kembali.

Tetapi tidak terlalu lama. Sejenak kemudian ia-pun telah tersenyum kembali sambil mempersilahkan Ki Lurah Branjangan, "Marilah Ki Lurah. Silahkan melanjutkan menikmati hidangan seadanya ini."

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu menangkap getar perasaan Sekar Mirah yang hanya sesaat itu. Sekar Mirah tentu merasa kecewa bahwa demikian suaminya pulang, maka telah datang perintah kepadanya untuk tugas-tugas berikutnya. Meski-pun mereka belum tahu, tugas apa yang akan diemban, tetapi tugas itu tentu termasuk tugas yang penting, karena perintah itu datang langsung dari Panembahan Senapati.

Namun justru karena itu, maka Agung Sedayu telah benar-benar mempergunakan hari-harinya yang pendek itu untuk beristirahat. Bersama Sekar Mirah mereka sempat mengunjungi Prastawa. Singgah di rumah Ki Gede dan pergi melihat sawahnya yang ditumbuhi batang batang padi yang subur.

"Aku tidak dapat menghindari perintah, apalagi yang datang langsung dari Panembahan Senapati, Mirah," berkata Agung Sedayu.

"Aku mengerti, kakang," jawab Sekar Mirah, "tetapi aku akan ikut menjadi bangga, justru karena kakang mendapat kesempatan untuk melakukan tugas-tugas penting itu."

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, "Terima kasih atas pengertianmu Mirah. Aku berharap bahwa pada kesempatan lain, aku akan dapat beristirahat lebih lama lagi."

"Kau sudah cukup memberikan waktumu kepada keluarga kakang. Bukankah di hari-hari biasa, kau setiap hari dapat pulang ?"

"Hari-hari yang benar-benar terlepas dari bayangan tugas-tugas yang melelahkan."

"Tetapi kita sudah memiliki untuk tinggal di dalam duniamu sekarang ini kakang."

"Ya. Dengan pengertian dan doronganmu, mudah-mudahan aku dapat melakukan tugas-tugasku sebaik-baiknya."

Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah berusaha untuk mengerti bahwa suaminya bukan harus sekedar memenuhi keinginannya. Justru suaminya selalu berada didalam bayang-bayang tugasnya sebagai seorang prajurit.

Dikeesokan harinya, Agung Sedayu harus pergi ke baraknya untuk memberitahukan dengan resmi, bahwa hari itu pula ia harus pergi ke Mataram. Karena itu, maka Agung Sedayu harus membagi dan menyerahkan tugas-tugas kepemimpinannya di barak itu kepada pembantu-pembantunya.

Hari itu, Agung Sedayu telah meninggalkan Tanah Perdikan lagi menuju ke Mataram. Dibawanya Glagah Putih besertanya untuk kawan berbincang di perjalanan.

“Kenapa kau tidak membawa satu dua orang pengawal ?” bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Biarlah mereka menikmati saat-saat istirahat mereka,“ jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka seperti yang diperintahkan kepadanya, sebelum matahari terbenam Agung Sedayu sudah berada di Kepatihan untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika ia menyampaikan permohonan untuk menghadap, maka Ki Lurah Agung Sedayu itu-pun langsung dapat diterima, karena Ki Patih memang sudah menunggu kedatangan Agung Sedayu.

“Kita akan langsung menghadap Panembahan Senapati,” berkata Ki Patih kemudian. Namun katanya pula, “Tetapi biarlah adik sepupumu itu menunggumu disini.”

“Baik Ki Patih,“ jawab Agung Sedayu yang kemudian memberitahukan kepada Clagah Putih agar ia tinggal di Kepatihan.

Glagah Putih Menyadari bahwa ia tidak berwenang untuk ikut mendengar perintah Panembahan Senapati kepada kakaknya, seorang prajurit. Karena itu, maka katanya, “Baik kakang. Aku akan menunggu kakang di Kepatihan.”

Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih telah mengenal beberapa orang Abdi Dalem Kepatihan, sehingga ia tidak merasa canggung.

Ketika Raden Rangga masih ada, Glagah Putih sering berada di Kepatihan itu bersamanya. Setelah Raden Rangga tidak ada, Glagah Putih-pun sekali-kali masih juga berada di Kepatihan untuk tugas-tugas tertentu.

Sementara ini, Ki Patih Mandaraka bersama Agung Sedayu telah menghadap langsung Panembahan Senapati.

“Ada tugas yang penting, Agung Sedayu,“ berkata Panembahan Senapati kemudian.

“Hamba Panembahan,“ sahut Agung Sedayu.

“Aku tidak dapat mempercayakannya kepada orang lain. Apalagi adik-adikku. Beberapa orang Pangeran telah dikenal baik oleh orang-orang Pati,“ berkata Panembahan Senapati kemudian.

Jantung Agung Sedayu menjadi berdebar. Ia sudah dapat menduga, tugas apa yang kan dibebankan kepadanya.

Sebanarnyalah Panembahan Senapati itu-pun berkata, “Agung Sedayu. Menurut laporan beberapa orang yang belum dipastikannya sampai ke sebelah Utara pegunungan Kendeng, tetapi justru telah berada di Pati. Tetapi kekalahannya yang terjadi di Prambanan tidak membuatnya jera. Adimas Pragola dari Pati justru menyusun kekuatan kembali untuk menghantam Mataram.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Perintah yang bakal diterima menjadi semakin terang di angan-angannya. Satu perjalanan jauh harus ditempuhnya.

Sebenarnyalah Panemahan Senapati itu-pun berkata, “Agung Sedayu. Aku ingin kau pergi ke Pati untuk memastikan, apakah benar Adimas Adipati Pragola telah menyusun kekuatan kembali. Aku minta kau dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat memberikan laporan. Aku minta kau berada di Pati untuk beberapa hari. Sudah tentu kau tidak perlu sendiri. Kau dapat membawa kawan untuk berbincang di perjalanan. Aku tidak menunjuk siapakah yang akan kau bawa. Terserah kepadamu. Atau seandainya kau tidak mau seorang kawan-pun yang justru akan dapat mengganggumu.”

Agung Sedayu mengangguk hormat sambil menjawab, “Hamba akan menjalankan segala perintah Panembahan.”

“Kau tidak perlu berangkat besok. Mungkin kau masih ingin beristirahat satu dua hari lagi.“

“Terima kasih Panembahan. Jika demikian hamba masih dapat pulang dan bermalam satu malam di rumah hamba.”

“Tentu,” jawab Panembahan Senapati, “selanjutnya, kau dapat memilih kawan. Prajurit atau bukan prajurit.”

“Apakah hamba boleh membawa Glagah Putih bersama hamba ?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu. Aku juga sudah tahu tataran ilmu anak itu. Jauh lebih tinggi dari kewajaran anak-anak muda. Apalagi yang seumurnya,“ jawab Panembahan Senapati.

“Ampun Panembahan. Glagah Putih tidak mempunyai kelebihan apa-apa selain kenakalannya,“ berkata Agung Sedayu agak ragu.

Tetapi Panembahan Senapati itu-pun berkata, “Kau-pun tentu akan mengatakan bahwa kau-pun tidak mempunyai kelebihan apa-apa meski-pun kau tentu tidak akan lupa bahwa kita pernah menjadi pengembara bersama.”

Agung Sedayu yang tersenyum itu tidak menjawab, sementara Panembahan Senapati bertanya kepada Ki Patih, “Bagaimana pendapat paman Mandaraka.”

Ki Patih Mandaraka-pun tertawa pula. Katanya, “Aku sependapat dengan angger Panembahan. Ki Lurah Agung Sedayu yang tidak mempunyai kelebihan apa-apa itu biarlah pergi ke Pati untuk melihat apa yang sekarang ini berkembang di Pati dalam hubungannya dengan ceritera beberapa orang petualang bahwa Pati yang gagal menyerang Mataram itu telah mempersiapkan kekuatan baru untuk menentang Mataram.”

Agung Sedayu hanya dapat menundukkan kepalanya, sementara Panembahan Senapati dan Ki Patih Mandaraka masih saja tertawa.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, setelah memberikan beberapa pesan lagi. Panembahan Senapati-pun telah memperkenankan Agung Sedayu meninggalkan Istana.

“Jika kau akan berangkat ke Pati, kau sudah tidak perlu menemui aku lagi, Agung Sedayu. Pesanku sudah cukup banyak dan kau-pun sudah mengetahui apa yang sebaiknya kau kerjakan.”

“Hamba Panembahan,“ jawab Agung Sedayu sambil mengangguk hormat.

“Nah, selamat malam. Aku kira kau akan bermalam di Kepatihan,“ berkata Panembahan Senapati kemudian.

“Hamba Panembahan, jika Ki Patih Mandaraka memperkenankan.”

“Ia datang bersama adik sepupunya,“ berkata Ki Patih.

“Maksud paman. Agung Sedayu datang bersama Glagah Putih ?”

“Ya, ngger.”

“Kenapa anak itu tidak kau ajak kemari ?“ bertanya Panembahan Senapati kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Patihlah yang menjawab, “Aku minta Glagah Putih tinggal di Kepatihan.”

Panembahan Senapati mengangguk-angguk. Katanya, “Biarlah Agung Sedayu yang memberitahukan kepadanya.”

Demikianlah, maka Ki Patih Mandaraka-pun telah mohon diri bersama Agung Sedayu meninggalkan istana untuk pergi ke Kepatihan, karena Agung Sedayu dan Glagah Putih akan bermalam disana.

Di Kepatihan, Agung Sedayu masih mendapat beberapa pesan dari Ki Patih Mandaraka. Bukan saja sebagai Patih di Mataram, tetapi juga sebagai orang tua.

“Kau jangan merasa berkecil hati, bahwa kau telah ditunjuk untuk menjalankan tugas ini, Agung Sedayu,“ berkata Ki Patih Mandaraka.

“Tidak Ki Patih, Kami berdua tentu akan merasa bangga jika kami dapat menjalankan tugas ini dengan baik.”

“Jika tiba-tiba saja kau yang teringat oleh angger Panembahan Senapati untuk menjalankan tugas ini, justru kau adalah terhitung orang terakhir yang menjalankan tugas yang berat untuk mengikuti gerak mundur Pasukan Pati, itu adalah karena Panembahan Senapati tidak dapat melupakan kau selama pengembaraanmu bersamanya, sebagaimana Panembahan Senapati mempercayaimu untuk menjadi Senapati pengapitnya. Bagi Panembahan Senapati, kau adalah orang yang khusus. Meski-pun kedudukanmu tidak lebih dari seorang lurah Prajurit, tetapi ternyata kau mendapat kepercayaan yang sangat besar dari Panembahan Senapati.”

“Satu kebanggaan tersendiri, Ki Patih,“ desis Agung Sedayu.

Ki Patih Mandaraka tersenyum. Kemudian katanya, “Nah, sudahlah. Kita akan makan bersama. Kemudian kau dan Glagah Putih dapat beristirahat di bilik yang telah disediakan bagi kalian berdua.”

Agung Sedayu dan apalagi Glagah Putih memang merasa canggung untuk makan bersama Ki Patih mandaraka. Tetapi Ki Patih telah memerintahkannya.

Malam itu, didalam bilik yang sudah disiapkan bagi mereka, Agung Sedayu telah menyampaikan perintah Panembahan Senapati itu kepada Glagah Putih. Kemudian Agung Sedayu-pun telah memberitahukan pula, bahwa Agung Sedayu diperkenankan mengajak Glagah Putih untuk menjalankan tugas itu.

Ternyata Glagah Putih menjadi gembira atas kesempatan itu. Katanya, “Terima kasih kakang. Dengan demikian, maka pengalamanku akan bertambah.”

“Besok lusa kita berangkat. Apakah kau akan singgah di Jati Anom untuk bertemu dengan paman Widura ?”

“Baik kakang. Kita akan singgah jika itu tidak menghambat perjalanan kita,“ jawab Glagah Putih.

“Apakah kakang juga akan singgah di Jati Anom ?“ bertanya Glagah Putih kemudian.

“Tentu. Jika kau singgah, aku-pun akan singgah.”

“Maksudku menemui kakang Untara. Atau bahkan singgah di Sangkal Putung.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dalam kesibukan tugas dan ketegangan yang masih dialaminya dalam tugas-tugas barunya, Agung Sedayu rasa-rasanya masih belum ingin bertemu dengan Swandaru. Karena itu, meski-pun ia tidak tahu apakah Swandaru masih berada di bekas perkemahan pasukan Mataram atau tidak, maka ia-pun menjawab, “Swandaru masih berada di perkemahan bersama kakang Untara. Mereka bertugas sampai perkemahan itu dibongkar. Juga perkemahan orang-orang Pati.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-angguk saja. Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih-pun merasa segan untuk bertemu dengan Swandaru, meski-pun Swandaru tidak pernah menilainya sebagaimana ia menilai kemampuan Agung Sedayu.

Malam itu ternyata Glagah Putih tidak segera dapat tidur. Ia masih saja memikirkan tugas yang dibebankan kepada Agung Sedayu dan yang kemudian melimpahpula kepadanya. Ia merasa bangga, bahwa Panembahan Senapati memberikan ijin langsung ketika Agung Sedayu menyebut namanya untuk menyertai tugasnya yang berat itu, meski-pun ia bukan seorang prajurit.

Namun akhirnya, Glagah Putih-pun telah terlelap pula.

Pagi-pagi keduanya sudah bangun dan berbenah diri. Kemudian, ketika matahari terbit, keduanya bermaksud mohon diri untuk segera berangkat kembali ke Tanah Perdikan.

Tetapi Ki Patih Mandaraka masih mempersilahkan keduanya untuk makan pagi.

Selagi mereka makan, Ki Patih masih sempat bertanya kepada Glagah Putih, “Apakah ikat pinggang itu masih ada padamu ?”

Glagah Putih menyingkapkan bajunya sambil berkata, “Tentu, Ki Patih.”

Ki Patih tersenyum. Katanya, “Bagus. Semakin lama ikat pinggang itu akan menjadi semakin akrab denganmu.”

“Ya, Ki Patih,“ jawab Glagah Putih sambil mengangguk-angguk kecil.

Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun lelah meninggalkan Kepatihan. Keduanya-pun kemudian melarikan kuda mereka di sepanjang jalan kota, meski-pun tidak terlalu kencang. Baru kemudian, ketika mereka keluar dari pintu gerbang, maka keduanya telah melecut kuda mereka, sehingga sejenak kemudian kuda-kuda itu telah berderap semakin cepat.

Angin yang sejuk terasa mengusap wajah-wajah mereka. Di langit selembar awan terapung hanyut ke arah Gunung Merapi.

Pepohonan di sebelah-menyebelah jalan seakan-akan terbang ke belakang, sementara pematang sawah bagaikan berputar bersama padukuhan-padukuhan di tengah-tengah bulak persawahan yang luas.

Orang-orang yang berpapasan dengan cepat berusaha menepi.

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka keduanya telah sampai ke tepian kali Progo. Keduanya-pun langsung membawa kuda mereka naik keatas sebuah rakit yang cukup besar bersama beberapa orang penumpang yang lain.

Setiap kali kuda Glagah Putih yang besar dan tegar itu masih saja menarik perhatian banyak orang. Seorang pedagang yang nampaknya cukup berhasil telah menanyakan dari mana Glagah Putih mendapatkan kuda itu.

“Dari seorang sahabat, Ki Sanak. Sahabatku memiliki beberapa ekor kuda yang baik. Aku telah menanyakan dari mana Glagah Putih mendapatkannya seekor,“ jawab Glagah Putih.

“Jika ada orang yang menjual kuda sebaik itu, aku mau membeli dengan harga berapa-pun juga,“ berkata orang itu.

Glagah Putih mengetahui maksudnya. Tetapi ia sama sekali tidak menanggapinya.

Namun orang itu kemudian berkata selanjutnya, “Apakah kau tidak ingin menukarkan kudamu, Ki Sanak. Jika kau sudah terlalu lama memiliki dan barangkali sudah menjadi jemu.”

Tetapi Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, “Tidak Ki Sanak. Aku tidak merasa jemu dengan kudaku ini.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayulah yang menyahut, “Barangkali Ki Sanak juga tertarik pada kudaku ? Akulah sudah merasa jemu dengan kudaku. Aku ingin menggantinya dengan kuda setegar kuda adikku itu.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Sambil memandang kuda Agung Sedayu ia berkata, “Kudamu biasa biasa saja Ki Sanak.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “justru karena itu, aku ingin kuda yang tidak bisa.”

Pedagang ituputi tertawa pula.

Demikianlah, rakit mereka-pun bergerak semakin dekat dengan tepian di seberang. Pedang itu tidak habis-habisnya mengagumi kuda Glagah Putih.

Ketika kemudian mereka turun selelah membayar upah penyeberangan, pedagang itu masih juga berkata, “Jika kapan-kapan kau menjadi jemu dengan kudamu, katakan kepadaku, Ki Sanak.”

“Kemana aku mencari Ki Sanak ?“ berkata Glagah Putih.

“Aku tinggal di padukuhan Karanggayam kademangan Kleri-ngan, Ki Sanak. Namaku Wirakerti.”

“Jadi Ki Sanak orang Kleringan ?” bertanya Glagah Putih dengan nada tinggi.

“Ya. Apakah kalian pernah pergi ke Kleringan ?“ bertanya orang itu.

“Aku orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku banyak mengenal orang-orang Kleringan. Aku juga mengenal Ki Demang,“ jawab Glagah Putih.

“O,” Pedagang itu mengangguk-angguk, katanya kemudian, “sokurlah jika demikian. Datang saja ke rumahku meski-pun kau tidak ingin mejual kudamu. Aku sudah merasa senang mendapat kesempatan mengamatinya.”

“Terima kasih, Ki Sanak,“ jawab Glagah Putih.

Namun mereka-pun kemudian berpisah. Glagah Putih dan Agung Sedayu mengambil jalan yang langsung menuju ke padukuhan induk Tanah perdikan, sementara orang itu menuju ke Kleringan.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Agung Sedayu telah berpacu kembali menuju ke padukuhan induk.

Ketika mereka sampai di rumah, ternyata Ki Lurah Branjangan masih ada di rumah itu pula.

Setelah beristirahat sejenak sambil minum-minuman hangat, maka Sekar Mirah yang segera ingin mengetahui tugas apa yang harus diemban oleh suaminya, telah bertanya, “Perintah apakah yang akan terima dari Panembahan Senapati ?”

Agung Sedayu-pun telah menceriterakan dengan singkat tugas yang harus dilakukannya. Ia memilih berangkat bersama Glagah Putih daripada mengajak satu dua orang prajurit dari Pasukan Khususnya yang sedang menikmati masa-masa istirahat mereka.

“Jadi kakang Glagah Putih akan ikut bersama kakang Agung Sedayu dalam tugas ini ?“ bertanya Rara Wulan

“Ya. Ia akan pergi bersamaku untuk beberapa hari lamanya.“

“Tetapi kakang harus membawanya pulang seutuhnya,“ berkata Rara Wulan.

Agung Sedaya tersenyum. Tetapi ia masih bertanya, “Apa yang kau maksudkan ? Apakah aku harus membawanya pulang tanpa cacat, tanpa segores luka-pun di tubuhnya, atau aku harus membawanya pulang dengan hatinya yang masih utuh tanpa dilukai oleh gadis-gadis Pati ?”

“Ah, kakang. Pokoknya utuh semuanya,“ jawab Rara Wulan.

Yang mendengar jawaban itu tertawa. Wajah Rara Wulan tiba-tiba saja menjadi panas. Sambil menundukkan kepalanya ia berdesah beberapa kali.

“Jangan cemas, Wulan,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku akan membawanya pulang dengan tanpa cacat. Tubuh dan hatinya.”

Rara Wulan masih saja berdesah.

Tetapi bahwa Agung Sedayu masih mempunyai waktu satu dua hari sebelum berangkat telah membuat Sekar Mirah agak terhibur, ia masih sempat berbincang panjang dengan suaminya yang baru saja pulang dari medan perang dengan mempertaruhkan jiwanya.

Namun Sekar Mirah-pun menyadari bahwa tugas yang diemban oleh Agung Sedayu itu-pun bukan tugas yang ringan. Ia akan berada di tempat yang asing dalam tugas sandi.

Namun akhirnya, sampai pula saatnya Agung Sedayu dan Glagah Putih harus berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka masih akan singgah di sebuah padepokan kecil yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing. Padepokan orang bercambuk yang kemudian dipimpin oleh Ki Widura.

Semalam menjelang keberangkatan Agung Sedayu dan Glagah Putih, keduanya sempat mengunjungi dan minta diri kepada Ki Gede. Sedangkan untuk sementara Agung Sedayu minta agar Ki Lurah Branjangan berada di barak pasukan khususnya. Meski-pun ia sudah mengatur tugas bagi para pembantunya, namun Ki Lurah Branjangan masih tetap mempunyai pengaruh di barak Pasukan Khusus itu.

Meski-pun Sekar Mirah mengerti sepenuhnya bahwa suaminya menjalankan tugasnya, namun rasa-rasanya berat juga melepaskannya pergi tanpa mengetahui kapan ia akan kembali.

Demikian pula Rara Wulan. Meski-pun kedudukan Rara Wulan masih belum sama seperti Sekar Mirah yang melepas Agung Sedayu, namun hati Rara Wulan-pun terasa bergejolak pula.

Berkuda Agung Sedayu dan Glagah Putih meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, mereka melarikan kuda mereka menyusuri bulak-bulak panjang dan pendek.

Keduanya sama sekali tidak singgah di Mataram. Mereka justru menghindari agar perjalanan mereka tidak terhambat.

Di perjalanan keduanya harus berhenti untuk beristirahat serta memberi kesempatan kuda-kuda mereka istirahat pula.

Sebagaimana mereka menghindari Kotaraja, maka mereka-pun telah menghindari bekas perkemahan pasukan Mataram dan pasukan Pati di Prambanan. Mereka menyeberangi kali Opak dan kali Deng-keng beberapa ratus patok dari perkemahan. Kemudian keduanya melarikan kuda mereka langsung menuju Jati Anom melingkar di kaki Gunung Merapi.

Tidak ada hambatan yang mereka temui di perjalanan. Meski-pun ada beberapa padukuhan yang masih nampak sepi, namun pada umumnya orang-orang yang mengungsi dari sekitar jalur jalan yang diperkirakan-akan dilalui pasukan Pati, telah kembali. Padukuhan-padukuhan di sekitar Jati Anom-pun telah mulai terisi. Pada umumnya orang-orang laki-laki telah kembali ke rumah mereka untuk mempersiapkan tempat bagi keluarganya. Bahkan ada juga satu dua keluarga yang seluruhnya telah kembali ke rumah mereka masing-masing.

Sementara itu beberapa kelompok prajurit telah berada di Jati Anom untuk menjaga kemungkinan buruk yang dapat terjadi, jika ada sekelompok orang yang ingin mencari kesempatan bagi kepentingan mereka sendiri? Bahkan kemungkinan timbulnya kejahatan terhadap orang-orang yang pulang dari pengungsian. Sementara barang-barang yang berharga masih terkumpul di satu tempat khusus sebagaimana mereka simapn selama mereka mengungsi.

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Glagah Putih memang tidak singgah dimana-mana. Tetapi kadang-kadang keduanya memang harus berhenti jika mereka berpapasan dengan sekelompok prajurit yang sedang meronda.

Kepada para prajurit yang menghentikan mereka, Agung Sedayu dan Glagah Putih harus menjawab beberapa pertanyaan sebelum mereka diperkenankan melanjutkan perjalanan.

Tetapi sekali-kali keduanya menyatakan-akan pergi ke padepokan kecil di Jati Anom yang dipimpin oleh Ki Widura, maka merka dipersilahkan melanjutkan perjalanan.

Kedatangan Agung Sedayu dan Glagah Putih telah disambut dengan gembira sekali oleh Ki Widura. Selain mereka memang sudah lama tidak bertemu, Widura juga selalu berdebar-debar jika ia mengingat anaknya yang berada didalam lingkungan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Ki Widura mengira bahwa Glagah Putih dan apalagi Agung Sedayu tentu terlibat dalam perang antara Mataram dan Pati.

Namun ternyata bahwa di padepokan kecil itu terdapat ampat orang yang sebelumnya tidak dikenal oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi Ki Widura-pun segera memperkenalkan mereka, bahwa mereka adalah para pengungsi yang menyingkir dari para prajurit Pati yang kadang-kadang bersikap bermusuhan dengan orang yang tidak bersedia membantu mereka memusuhi Mataram.

“Siapakah angger berdua ini ?“ bertanya Ki Lurah Wiranata salah seorang dari keempat orang pengungsi itu.

Ternyata Agung Serayu tetap bersikap berhati-hati justru karena tugasnya. Karena itu, maka ia-pun menjawab, “Aku kemanakan Ki Widura, Ki Sanak. Sedang adik sepupuku ini adalah putera paman Widura sendiri.”

“O,“ orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya pula, “Sekarang angger tinggal dimana ?”

“Kami tinggal di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Sanak. Istriku orang Tanah Perdikan itu. Sementara ini akulah yang menggarap sawah dan ladangnya, warisan dari orang tuanya.”

Ternyata Ki Widura tanggap akan sikap Agung Sedayu. Ia-pun sudah menduga bahwa Agung Sedayu tentu sedang mengemban tugas, penting sehingga ia tidak dapat menyebut kenyataan tentang dirinya kepada orang yang memang belum begitu dikenalnya.

Karena itu, maka justru ia-pun berkata, “Sementara ini anakku ikut bersamanya untuk membantunya.”

Orang-orang mengangguk-angguk. Meski-pun agaknya meski-pun tersimpan beberapa pertanyaan lagi, namun orang itu sudah tidak bertanya lebih jauh.

Agung Sedayu dan Glagah Putih bermalam satu malam di padepokan kecil itu. Ketika keduanya mendapat kesempatan untuk berbicara dengan Ki Widura sendiri, maka keduanya telah mengatakan tugas apa yang sebenarnya sedang mereka pikul itu.

“Hati-hatilah,“ pesan Ki Widura, “dalam suasana dan persiapan perang, maka para prajurit kadang-kadang menjadi kehilangan kesempatan untuk merenungi langkah-langkah yang mereka ambil. Mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan, justru karena mereka sendiri selalu merasa terancam.”

“Ya, paman,“ jawab Agung Sedayu. Namun dalam pada itu Glagah Putih bertanya, “Dimana kuda-kuda kita akan kita tinggalkan selama kita pergi ke Pati. Rencana kita kuda-kuda itu akan kami tinggalkan disini. Tetapi dengan demikian tentu akan menimbulkan pertanyaan pada keempat orang itu.”

“Memang mungkin. Sementara itu aku juga masih belum dapat mengatakan, apakah mereka benar-benar dapat dipercaya. Mereka nampaknya memang benar-benar menyingkir dari tekanan para prajurit Pati. Sementara itu, selama mereka disini, mereka juga tidak berbuat sesuatu.”

“Meski-pun demikian bukankah kita harus berhati-hati, ayah.”

“Ya,“ Ki Widura mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Tetapi biarlah kuda-kuda itu disini. Mereka tidak akan tahu kemana kalian pergi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah, paman. Kami akan meninggalkan kuda-kuda kami disini. Kami berharap bahwa orang-orang itu benar-benar orang yang sedang mengungsi sehingga tidak mempunyai niat buruk, terutama kepada Mataram. Kemudian kami-pun yakin bahwa mereka tidak akan tahu, kemana kami akan pergi.”

Keesokan harinya, ketika keduanya minta diri untuk meneruskan perjalanan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih mengatakan bahwa mereka hanya akan melihat-lihat rumah mereka di Jati Anom dan Banyu Asri.

Demikianlah, maka Agung Sedayu-pun sudah mulai menempuh perjalanan mereka yang panjang dengan tugas yang berat pula.

Glagah Putih menganggap bahwa perjalanan itu merupakan bagian dari laku yang harus ditempuhnya untuk menyempurnakan ilmunya. Ia akan mendapatkan banyak pengalaman yang akan berani dalam hidupnya kelak.

Karena itu, maka Glagah Putih Justru merasa bahwa tugas itu merupakan satu keberuntungan baginya.

Langit yang bersih dan sinar matahari pagi yang menyiram batang padi di sawah, membuat pagi itu menjadi cerah. Embun yang bergayutan di ujung-ujung daun mulai menguap ketika panas matahari menyentuhnya.

Meski-pun perang setelah selesai, tetapi sawah yang terbentang luas itu masih belum digarap dengan baik. Masih ada kotak-kotak sawah yang masih belum dibersihkan dari rerumputan liar yang tumbuh di sela-sela batang padi.

Di jalan-jalan masih belum nampak banyak orang yang berjalan hilir mudik. Baru satu dua orang yang berjalan dengan tergesa-gesa melintasi bulak yang panjang.

Dengan demikian, maka jalan bulak yang panjang itu masih terasa sangat lengang.

Ketika seorang laki-laki yang sudah separo baya lewat mendahului mereka berdua, maka Agung Sedayu-pun berusaha berjalan di sampingnya, sementara Glagah Putih-pun melangkah dengan langkah-langkah panjang di belakangnya.

Ternyata orang yang sudah separo baya itu nampak menjadi sangat gelisah. Beberapa kali ia berpaling. Kemudian memandang Agung Sedayu dan Glagah Putih berganti-ganti.

“Ki Sanak,“ sapa Agung Sedayu kemudian, “apakah aku boleh bertanya serba sedikit sambil berjalan bersama ?”

Orang itu nampak ragu-ragu. Namun ketika beberapa kali ia memandang wajah Agung Sedayu dan Glagah Putih, maka agaknya telah terjadi perubahan sikap batinnya terhadap kedua orang yang berjalan di sebelahnya itu.

Meski-pun masih dengan ragu, tetapi orang itu justru bertanya, “apa yang akan kau tanyakan ?”

“Kenapa jalan yang cukup lebar, rata dan nampaknya terpelihara ini menjadi demikian sepi dan lengangnya ?”

“Banyak orang yang pergi mengungsi Ki Sanak,“ jawab orang yang sudah separo baya itu.

“Bukankah perang sudah selesai ? Apakah mereka masih belum kembali dari pengungsian ?”

“Sebagian memang sudah. Tetapi sebagian memang belum. Sawah itu-pun nampak, ada yang sudah nampak dipelihara dengan tertib, tetapi masih ada yang belum dijamah sejak kami pergi mengungsi.”

“Kenapa masih ada yang belum bersedia kembali ? Bukankah sudah tidak ada yang ditakuti lagi ?”

“Segala-galanya belum mapan disini, Ki Sanak. Memang sebagian prajurit telah kembali. Tetapi jumlahnya nampaknya masih belum memadai. Karena itu, masih ada orang-orang jahat yang berani memanfaatkan keadaan ini untuk mencari kekayaan buat diri sendiri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang sudah menduga, bahwa setelah perang, akan banyak persoalan yang timbul. Orang-orang yang pada dasarnya mempunyai watak dan sifat yang kurang baik, suasana setelah perang akan dapat

mendorongnya untuk melakukannya lagi. Apalagi jika orang-orang itu menjadi kekurangan atau pada dasarnya memang belum menghentikan kegiatannya itu.

Dalam pada itu, setelah beberapa saat mereka berjalan bersama, maka orang itu-pun kemudian berkata, “Rumahku di padukuhan yang nampak itu. Karena itu, di simpang tiga itu aku akan berbelok ke kanan.”

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “silahkan Ki Sanak. Aku akan berjalan terus.”

Ketika orang itu berbelok memasuki jalan yang lebih kecil, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih berjalan terus. Namun orang itu sempat berpesan, “berhati-hati. Semakin jauh Ki Sanak berjalan, maka jalan-jalan akan menjadi semakin sepi. Banyak padukuhan masih kosong. Bahkan agak jauh ke Utara, keadaan masih terlalu gawat.”

“Kenapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Para prajurit Pati yang terdesak mundur, nampaknya mengalami kesulitan di sepanjang perjalanan mereka. Kakakku yang datang dari Utara mengatakan, bahwa masih ada kelompok-kelompok kecil prajurit Pati yang menelusuri jalan kembali. Di sepanjang jalan mereka harus mendapatkan makanan dan minuman. Tetapi kadang-kadang mereka tidak sekedar ingin makanan dan minuman, tetapi juga perhiasan dan barang-barang berharga lainnya.”

“Mereka tentu bukan prajurit Pati,“ jawab Agung Sedayu.

“Lalu, bagaimana aku harus menyebut jika mereka pergi ke Selatan bersama pasukan yang dipimpin sendiri oleh Kangjeng Adipati Pragola ?”

“Prajurit Pati yang sebenarnya jumlahnya tidak mencukupi. Karena itu, Kangjeng Adipati telah mengumpulkan orang laki-laki yang tinggal di sebelah Utara Gunung Kendeng. Nah, laki-laki yang berasal dari daerah yang demikian luasnya itu tentu ada diantaranya yang kehilangan pegangan ketika mereka mengalami kesulitan.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya sambil melangkah melanjutkan perjalanan lewat jalan yang lebih sempit, “Namun bagaimana-pun juga, kalian harus berhati-hati.“

“Baiklah Ki Sanak. Terima kasih atas peringatan Ki Sanak,“ jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun telah meneruskan perjalanan mereka. Ketika mereka lapar dan haus, ternyata mereka sangat sulit untuk menemukan sebuah kedai yang membuka pintunya.

Namun akhirnya Agung Sedayu dan Glagah Putih berhasil menemukan sebuah kedai yang meski-pun kecil, namun agaknya mencukupi kebutuhan sekedar untuk mengobati haus dan lapar. Apalagi Agung Sedayu dan Glagah Puth telah terbiasa makan sederhana.

Sementara itu, matahari telah mulai turun. Sinarnya bagaikan membakar ikat kepala. Di kejauhan nampak bayangan ndeg amun-amun sejuk jika matahari menjadi semakin rendah.

Tetapi demikian keduanya memasuki kedai itu, maka terasa satu suasana yang lain. Beberapa orang sudah duduk didalam kedai itu. Di hadapan mereka sudah dihidangkan mangkuk-mangkuk minuman. Namun agaknya mereka sudah cukup lama duduk di kedai itu. Agung Sedayu dan Glagah Putih mencoba untuk tidak menghiraukan mereka. Keduanya hanya ingin makan dan minum. Tidak lebih.

Seorang yang bertubuh tegap dan berdada bidang dengan jambang, kumis dan janggut yang pendek tetapi tebal, melangkah mendekati keduanya. Bajunya yang

terbuka memperlihatkan dadanya yang ditumbuhi bulu-bulu yang lebat. Sebuah luka goresan menyilang diantara bulu-bulu dadanya itu.

Dengan wajah yang sama sekali tidak menunjukkan keramahan seorang yang berjualan makanan dan minuman, orang itu bertanya, “Kalian mau minum dan makan apa ?”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Digamitnya Glagah Putih yang hampir saja bangkit. Anak itu nampak tersinggung melihat sikap penjual di kedai itu.

Agung Sedayulah yang kemudian menjawab, “Kami minta wedang sere saja Ki Sanak. Kemudian nasi dua mangkuk.”

Orang itu tidak menjawab. Ia-pun kemudian menuang wedang sere ke dalam dua buah mangkuk. Menyenduk nasi dengan jangan lodeh keluwih dan sepotong ikan ayam dan sebungkus botok mlandingan.

Tanpa berkala apa-apa pula, orang itu menyodorkan pesan itu kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“Minum dan makanlah,“ desis Agung Sedayu kepada Glagah Putih yang menjadi semakin tidak senang terhadap sikap penjual di kedai itu.

Tetapi ia tidak membantah. Sebagaimana Agung Sedayu, maka Glagah Putih-pun menghirup minumannya. Wedang sere dan gula kelapa, sehingga tubuh Glagah Putih menjadi semakin segar.

Namun ketika Glagah Putih dan mulai makan nasi dengan sayur lodehnya, Agung Sedayu memegang pergelangan tangan Glagah Putih.

“Kau tidak usah makan. Biar aku saja yang makan.“ bisik Agung Sedayu.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ketika ia memandang wajah Agung Sedayu, Agung Sedayu itu mengangguk kecil.

Glagah Putih-pun segera tanggap. Tentu ada sesuatu yang gawat sehingga kakak sepupunya itu melarangnya makan.

Yang segera terkilas di kepalanya adalah racun. Nasi itu tentu mengandung racun, sementara kakak sepupunya itu tawar akan segala macam racun dan bisa.

Pemilik kedai yang bertubuh tegap gelisah karena Glagah Putih tidak ikut makan nasi lodeh yang telah dihidangkan. Karena itu, orang itu-pun kemudian melangkah medekati Glagah Putih sambil bertanya, “Kenapa kau tidak makan anak muda.”

“Aku masih kenyang, Ki Sanak,“ jawab Glagah Putih.

“Tetapi kenapa kalian memesan dua mangkuk nasi jika kau masih kenyang ?”

“Kakakku ini terbiasa makan terlalu banyak. Ia akan menghabiskan dua mangkuk nasi dengan sayur lodeh itu.”

“Kau jangan menyinggung perasaanku. Masakan kami sudah terkenal di seluruh daerah ini. Jika kau tidak mau makan, maka kau telah menghina kami.”

“Maaf, Ki Sanak. Aku memang tidak lapar.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seseorang yang ada di kedai itu memberinya isyarat untuk mendekat.

Orang bertubuh tegap dan berdada bidang dengan bulu-bulu lebat di dadanya itu-pun mendekati orang yang memanggilnya itu.

Agung Sedayu yang curiga, segera mengetrapkan ilmunya Sapta Pangrungu, sehingga ia dapat mendengar pembicaraan orang-orang itu meski-pun diucapkan sangat perlahan-lahan.

Seorang yang berwajah gelap berdesis lemah, “Biarkan saja. Jika yang seorang mati, anak itu tidak akan berdaya.”

Namun seorang yang lain berdesis, “Kita juga tidak yakin keduanya membawa barang-barang berharga. Apa yang ada pada mereka, tidak cukup untuk mengupah menggali dua lubang kubur.”

Mereka-pun kemudian terdiam. Sementara orang yang bertubuh tegap dan berdada bidang itu kembali ke tempatnya tanpa bertanya apa-apa lagi kepada Glagah Putih.

Sementara itu Agung Sedayu telah selesai makan. Ia sadar sepenuhnya, bahwa nasi itu memang mengandung racun. Namun kekebalan tubuhnya terhadap bisa dapat mengatasinya, sehingga racun itu sama sekali tidak menimbulkan akibat apa-pun bagi tubuhnya.

Meski-pun demikian, Agung Sedayu dan Glagah Putih harus semakin berhati-hati. Jika racun itu tidak berhasil membunuh mereka, maka orang-orang itu tentu akan mempergunakan kekerasan untuk membunuh keduanya.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayu-pun telah selesai makan. Tetapi masih ada semangkuk nasi yang belum dimakan. Semangkuk nasi yang seharusnya dipesan bagi Glagah Putih.

Orang-orang lain yang ada di kedai itu mulai menjadi gelisah. Orang yang makan dan menghabiskan semangkuk nasi itu masih tetap duduk di tempatnya. Ketika ia meneguk wedang serenya, ia masih tetap kelihatan segar. Racun yang tertelan bersama nasi yang dihidangkannya, nampaknya masih belum berpengaruh atasnya.

Pemilik kedai itu mulai berkeringat. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih seakan-akan tidak menghiraukan penjual nasi dan orang-orang lain yang ada di kedai itu.

Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu-pun berkata, “Ternyata aku tidak dapat menghabiskan dua mangkuk nasi ini. Ketika aku memesan dua mangkuk, aku kira setiap mangkuk nasi tidak sebanyak ini.”

Penjual nasi itu tidak sabar lagi. Racun di nasi yang dihidangkan ternyata tidak membunuh orang itu.

Meski-pun demikian orang itu sempat menjadi ragu. Tetapi ia merasa yakin bahwa ia sudah menaburkan racun itu diatas nasi sebelum diberinya sayur lodeh dan lauk-pauknya.

“Apakah orang ini kebal racun ?” orang itu bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi ia mempunyai alasan untuk memulai dengan pertengkaran. Karena itu, maka ia-pun melangkah mendekati Agung Sedayu dan Glagah Pulih. Dengan kasar ia berkata, “Kalian atau salah seorang dari kalian harus menelan nasi yang sudah kalian pesan.”

“Bukankah itu tidak perlu, Ki Sanak,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi aku akan menderita rugi. Jika kalian tidak makan nasi itu, lalu buat apa ?”

“Jangan merasa dirugikan. Aku akan membayar harganya,“ jawab Agung Sedayu pula.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kalian sudah menghina kami. Sudah aku katakan, bahwa masakanku dan isteriku telah dikenal di

daerah ini. Jika kalian memesannya dan tidak memakannya, itu berarti bahwa kalian telah merendahkan kemampuan kami.”

“Ki Sanak. Aku bukannya baru sekali ini masuk ke dalam sebuah kedai. Tetapi aku tidak pernah mengalami perlakuan seperu ini,“ berkata Agung Sedayu.

“Aku tidak peduli. Tetapi aku benar-benar merasa tersinggung dengan tingkah laku kalian.”

“Sudahlan. Jangan berputar-putar. Apa sebenarnya yang kalian kehendaki ?”

Wajah orang itu menjadi tegang, sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Kau tentu mempunyai maksud buruk terhadap kami. Bahkan mungkin terhadap banyak orang yang telah singgah di kedaimu ini. Mungkin di belakang kedai ini terdapat sebuah kuburan yang luas tanpa pertanda apa-pun juga. Orang-orang yang mati karena kau racun, akan kau kubur di belakang kedai ini atau di tempat lain yang jarang dikunjungi orang.”

“Setan kau. Apa yang kau bicarakan itu ?“ geram orang bertubuh tegap dan berbulu di dadanya itu.

“Kita bukan anak-anak lagi. Buat apa kita harus berpura-pura. Katakan saja bahwa kau telah meracun kami berdua. Agaknya kau mempergunakan kesempatan selagi tatanan kehidupan belum mapan setelah terjadi perang. Mungkin kau berpikir, bahwa membunuh dalam suasana seperti ini sekedar untuk mendapatkan timang emas atau perak, pendok keris atau apa-pun juga, tidak akan ada yang mengurus dan apalagi menangkap dan menghukum.”

“Cukup,” orang yang semula duduk di kedai itu-pun bangkit berdiri. Tiga orang yang garang. Wajah-wajah mereka geram memandang Agung Sedayu dan Glagah Putih. “Serahkan semua kekayaan yang ada padamu. Timang dan mungkin uang, cincin yang kau pakai dan segalanya.”

Agung Sedayu itu-pun menjawab sambil menjulurkan tangannya, “Nah, kau lihat. Aku tidak mengenakan cincin. Adikku juga tidak. Timang di ikat pinggangku-pun tidak terbuat dari perak, apalagi emas. Timangku terbuat dari tembaga. Buatannya-pun keras. Uang, aku hanya membawa secukupnya. Barangkali hanya cukup untuk membayar nasi dan minuman yang kami pesan meski-pun kau bubuhi racun diatasnya.”

“Aku tidak peduli. Tetapi kau sudah mengetahui, apa yang kami lakukan disini. Karena itu, kau dan adikmu akan mati. Kalian akan aku kubur di belakang kedai ini. Meski-pun kau tidak mempunyai barang-barang berharga, tetapi kau tidak boleh meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup, karena mulutmu akan berbicara kepada banyak orang tentang kedai kami ini.”

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu, “biarlah kami pergi. Kami berjanji bahwa kami tidak akan mengatakan apa-pun juga tentang kedai ini.”

“Tidak,“ geram salah seorang diantara mereka, “satu-satunya kemungkinan terbaik bagi kalian adalah menyerahkan leher kalian. Karena dengan demikian, maka kalian akan dengan cepat mati. Tetapi jika kalian berusaha untuk melawan, maka kalian akan memperpanjang sengsaran kematian kalian.”

“Kami adalah pengembara yang sudah mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan seperti ini. Karena itu, jangan berharap bahwa kami akan menyerah,“ jawab Agung Sedayu.

Keempat orang itu nampaknya tidak sabar lain. Ketika keempatnya melangkah mendekat, maka Agung Sedaya dan Glagah Putih-pun segera mengambil jarak diatara amben-amben bambu yang ada.

Jilid 299

- BAIK – geram orang yang di dadanya ditumbuhi bulu-bulu yang lebat itu — kami akan memaksa kalian untuk menyerahkan leher kalian. Tetapi kami ingin melihat lebih dahulu, bagaimana kalian menyesali kesombongan kalian. —
Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.
Orang yang bertubuh tegap dan berdada bidang itupun kemudian menggeram marilah. Kita bertempur dihalaman. Kita akan dapat menunjukkan kemampuan kita masing-masing. -
Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya – Kita bertempur disini. -
– Tidak—geram orang itu – kita akan bertempur dihalaman yang cukup luas itu. -
— Aku lebih senang bertempur ditempat yang sempit — jawab Agung Sedayu.
Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara mereka membentak marah – Keluar. Kita akan bertempur diluar. -
Tetapi Agung Sedayu justru menjawab, – Tidak. Apakah kau takut bahwa isi kedai ini akan berhamburan ? Barang-barangmu akan hancur berserakan ? Demikian pula barang daganganmu. Nasi, sayur lodeh, makanan dan minuman. Juga mungkin racun kalian akan tersebar dan membunuh orang dan binatang.
– Akulah yang mempunyai kedai ini. Kalian harus tunduk kepadaku – berkata pemilik kedai yang bertubuh tegap itu.
Tetapi Agung Sedayu menjawab lantang – Tidak. Keluar atau tidak keluar kalian sudah mengancam untuk membunuhku. Jika benar kalian berhasil, maka biarlah kami terbunuh didalam rumah.
Wajah orang bertubuh tegap dan berdada bidang dengan jambang dan kumisnya yang tebal itu menjadi semakin tegang. Namun seorang diantara kawan-kawannya itu berkata — Kita akhiri kesombongan orang itu dengan cara yang paling baik. Kita ikat mereka dibelakang kedai ini. Aku akan membakar matanya dengan besi yang membara.
Keempat orang itupun segera mempersiapkan diri ternyata Agung Sedayu dan Glagah Putih benar-benar tidak mau keluar. Mereka akan bertempur diruang yang tidak begitu luas yang menjadi semakin sempit karena beberapa amben dan geledek bambu yang terdapat didalamnya.
Orang-orang yang ada didalam kedai itu mulai bergeser mencari kesempatan serta tempat yang mapan.
Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mengambil jarak beberapa langkah. Mereka berdiri menghadap kearah yang berlawanan. Sementara itu, keempat orang itupun mulai mengepung dari arah yang berbeda-beda.
Orang yang bertubuh tegap dan berbulu didadanya inilah yang pertama-tama mulai menyerang. Dengan tangannya ia mencoba menggapai kening Agung Sedayu.
Tetapi Agung Sedayu memiringkan kepalanya, sehingga serangannya itu tidak mengenai sasaran.
Namun serangan itu seakan-akan merupakan aba-aba bagi ketiga kawannya yang lain. Merekapun serentak telah menyerang.
Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bersiap sepenuhnya. Dengan tangkasnya mereka menghindar, hanya dengan langkah-langkah kecil, sehingga

amben bambu, geledeg dan peralatan lain yang ada didalam kedai itu seakan-akan tidak mengganggunya.
Ternyata pemimpin dari keempat orang itu bukan orang yang bertubuh tinggi tegap berdada bidang dan berbulu lebat didadanya.
Ketika pertempuran berlangsung semakin lama, maka yang kemudian memberikan aba-aba adalah orang yang wajahnya nampak garang dengan mata yang bagaikan membara. Beberapa kali ia memberikan perintah yang membuat jantung Glagah Putih berdegup semakin keras.
Orang itu telah meneriakkan perintah beberapa kali untuk mengikuti perlawanan Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan cara apapun juga.
Kedua orang itu menurut perintahnya, harus mati.
Perintah-perintah itu benar-benar telah menusuk perasaan Glagah Putih. Orang itu benar-benar akan membunuh dan bahkan menurut pendapatnya, sudah banyak orang yang mati di kedai itu dengan cara yang sama yang dilakukannya atas dirinya dan Agung Sedayu.
Untunglah bahwa Agung Sedayu mengenal dan tawar atas segala jenis bisa, sehingga mereka tidak menjadi korban sebagaimana orang-orang sebelumnya.
Karena itu, maka kemarahan Glagah Putih terhadap orang itu sulit dikekangnya.
Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Keempat orang itu berloncatan menyerang, semakin lama semakin cepat. Mereka berloncatan dari amben bambu yang satu keamben yang lain.
Suaranya berderak-derak dengan kerasnya. Bahkan sebuah amben bambu telah menjadi roboh karenanya.
Namun serangan-serangan mereka selalu gagal. Bahkan mereka-lah yang semakin lama menjadi semakin terdesak. Bahkan Glagah Putih yang membayangkan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang itu menjadi sulit untuk mengekang diri.
Dengan demikian, maka benturan-benturan kekuatanpun telah terjadi, sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun dapat mengetahui tataran kekuatan dan bahkan kemudian kemampuan lawan-lawan mereka.
Keempat orang lawan Agung Sedayu dan Glagah Putih itu mulai menjadi gelisah, ketika ternyata kedua orang itu tidak segera dapat mereka tundukkan. Keempat orang itu sama sekali tidak menahan diri lagi. Mereka memang benar-benar ingin membunuh Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Karena itu, maka beberapa saat kemudian, keempat orang itu telah menggenggam senjata di tangan mereka.
Seorang yang bertubuh tinggi dan berbulu lebat didadanya, tiba-tiba saja telah mengambil sebuah kampak dari dalam geledeg bambu tempat ia menyimpan makanan. Seorang bersenjata tongkat besi yang diambilnya dari sudut kedai yang agaknya memang sudah disediakan-nya. Seorang bersenjata pedang yang memang tergantung dilambung-nya, sedang seorang lagi telah memungut tombak pendek dari sebelah tempat duduknya.
Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu mangu sejenak. Namun karena tempatnya yang sempit, maka memang berbahaya bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih jika mereka tidak membawa senjata apapun.
Namun menghadapi lawan-lawannya yang sudah sempat diketahuinya tataran kemampuan serta kekuatannya, maka Agung Sedayu tidak segera mengurai cambuknya, agar kehadirannya didaerah itu tidak tersebar dan banyak diketahui orang, jika saja ada yang sudah mengenalinya lewat ciri senjatanya.
Karena itu, maka Agung Scdayupun segera memungut selarak pintu dan dipergunakannya sebagai senjatanya. Sementara Glagah Putihpun telah mematahkan sebuah geledeg bambu dan memungut sepotong kayu tiang kerangka geledeg itu
Lawannya memang terkejut. Geledeg bambu itu bagi lawannya yang masih sangat muda itu, kelihatannya demikian lunaknya. Anak

muda itu dengan sisi telapak tangannya telah mematahkan kerangka geledeg. Kemudian ia harus melawan orang yang bersenjata sepotong besi, atau yang bersenjata kapak atau tombak pendek atau yang bersenjata pedang, Glagah Putih sama sekali tidak menjadi gentar karena jenis senjatanya. Seperti Agung Sedayu, Glagah Putih tidak mengurai ikat pinggangnya dan mempergunakannya sebagai senjata.
Demikian, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi se makin sengit. Dengan senjatanya yang sederhana, maka lawan Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun menjadi semakin terdesak.
Apakah kedua orang ini anak iblis? – bertanya pemimpin dari sekelompok kecil orang itu bertanya kepada diri sendiri.
Dalam pada itu, sepotong kayu di tangan Glagah Putih itupun berputaran dengan cepatnya. Bahkan kemudian Glagah Putih itu telah berloncatan pula diantara amben dan lincak bambu. Berbeda dengan lawan-lawannya, maka kaki Glagah Putih sama sekali tidak menggun-cang amben dan lincak, apalagi merobohkannya.
Demikianlah, maka keempat orang itupun menjadi semakin terdesak. Sementara Glagah Putih yang marah menyerang semakin sengit meskipun hanya dengan sepotong kayu.
Keempat orang lawannya benar-benar tidak menduga, bahwa di-kedai mereka telah datang dua orang yang berilmu sangat tinggi, se-hingga mereka berempat sama sekali tidak mampu mengimbangi apa-lagi mengalahkan dan membunuh mereka.
Dalam pada itu, Glagah Putih yang marah itu telah mendesak dua orang lawannya. Seorang yang bersenjata tongkat besi merasa seakan-akan tongkatnya tidak banyak berarti lagi. Beberapa kali ia mengayun-kan tongkatnya kcarah kepala lawannya yang masih muda itu. Tetapi dengan sentuhan sepotong kayu ditangan lawannya, tongkatnya telah kehilangan arah.
Sementara itu, kawannya yang bersenjata pedang seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk mengayunkan senjatanya. Sepotong kayu di tangan Glagah Putih itu rasa-rasanya selalu memburunya, se-hingga orang itu setiap kali harus meloncat mundur.
Namun Glagah Putih tidak memberinya banyak kesempatan. Ketika orang itu mengayunkan pedangnya menebas kearah leher, maka Glagah Putih telah merendah, namun bersamaan dengan itu, maka dengan sekuat tenaga ia telah menjulurkan sepotong kayunya tepat mengenai dada lawannya.
Terdengar lawannya mengaduh kesakitan. Bahkan kemudian Orang itu terlempar menimpa geledeg bambu. Demikian derasnya, se-hingga geledeg bambu tempat makanan itu roboh.
Kawannya yang memegang tongkat besi, yang berusaha untuk membantunya telah mengayunkan tongkatnya dengan sekuat tenaganya mengarah ketengkuk Glagah Putih Namun sekali lagi Glagah Putih mampu menghindar dengan geser selangkah kesamping. Tetapi kemudian dengan cepat ia meloncat selagi tongkat besi itu masih terayun. Dengan hentakan yang deras, sepotong kayu ditangan Glagah Putih itu telah memukul bahu lawannya. Hentakan yang didorong dengan kekuatan yang sangat besar terasa seakan-akan sebatang pohon yang roboh telah menimpanya, sehingga orang itu telah terpelanting jatuh diatas geledeg bambu yang roboh bersama seorang kawannya itu.
Namun orang itu masih berusaha untuk bangkit meskipun bahunya rasa-rasanya telah menjadi patah.
Tetapi dengan demikian ia telah melakukan kesalahan yang besar. Justru karena ia berusaha untuk bangkit, maka sekali lagi Glagah Putih mengayunkan sepotong kayunya mengenai tengkuknya Sekali lagi orang itu terbanting jatuh menimpa kawannya diatas geledeg bambu yang roboh.
Seperti kawannya yang tulang-tulang iganya retak karena dorongan tongkat Glagah

Putih, maka orang itupun telah menjadi pingsan.
Namun yang tidak mereka sadari, bahwa geledeg bambu yang roboh itu ternyata telah menimpa kayu-kayu bakar yang masih menyala diperapian untuk memanasi wedang sere agar tetap hangat. Api yang menjilat geledeg bambu itu kemudian telah merambat dan membakar geledeg bambu yang cukup besar itu.
Api yang semula tidak nampak itu tiba-tiba saja telah melonjak membakar geledeg bambu itu.
Glagah Putih terkejut. Dua orang yang pingsan ada diatas geledeg yang terbakar itu. Tetapi ternyata didalam geledeg itu terdapat juga minyak, sehingga dengan cepat api telah membubung.
Dinding kedai itupun terbuat dari bambu pula. Karena itu, maka lidah api itu dengan cepat merambat ke dinding.
Glagah Putih yang terkejut itu dengan serta merta berusaha untuk menarik kaki orang yang pingsan diatas geledeg yang terbakar. Tetapi api menjadi semakin membesar. Hampir diluar sadarnya Glagah Putih berteriak — Bantu menarik orang-orang ini. —
Agung Sedayu yang masih bertempur melawan dua orang lawan-nya, telah menghentikan serangan-serangannya. Ketika ia melihat api yang membesar, makaiapun berkata – Tolong kawan-kawanmu itu. -
Kedua orang lawannya itu memang menjadi bingung sejenak.
Tetapi ketika menyadari keadaan, merekapun berlarian mendekat.
Tetapi mereka telah terlambat. Api sudah menjadi semakin besar, sehingga mereka tidak dapat lagi menolong kedua orang yang pingsan diatas geledeg yang terbakar itu. Bahkan kemudian bukan hanya geledeg bambu itu, tetapi juga kedai itu sendiri telah mulai menyala.
Agung Sedayupun kemudian telah mengajak Glagah Putih dan kedua orang lawannya itu keluar. Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak melepas kedua orang itu begitu saja.
Api yang membakar kedai itu semakin lama menjadi semakin besar. Sehingga akhirnya menjadi seonggok lidah api yang menjilat-jilat keudara.
Agung Sedayu dan Glagah Putih berdiri termangu-mangu memandang api yang menjilat tinggi itu. Sementara itu dua orang yang sudah tidak berdaya itupun berdiri dengan wajah yang tegang dan hati yang kalut.
Namun diantara keduanya itu tidak terdapat pemimpin dari sekelompok orang yang membuka kedai sebagai kedok untuk merampok dan membunuh itu.
Dalam pada itu, meskipun api menjilat tinggi, serta asap membubung sampai ke langit, namun tidak ada seorangpun yang datang untuk melihat apa yang terjadi. Agaknya orang-orang yang tinggal di padukuhan terdekat telah mengetahui, siapakah yang telah membuka kedai itu serta apakah sebenarnya tujuan mereka dengan kedai mereka.
Tetapi agaknya tidak seorangpun yang berani mencegah dan mengusir keempat orang yang membuat kedai itu.
Ketika kemudian api mulai surut, maka Agung Sedayupun berkata — Nah, hukuman itu datang tanpa diduga-duga. Kedua orang kawanmu telah terbunuh oleh api yang membakar kedai kalian. Kedai yang selama ini kalian pergunakan untuk melakukan kejahatan yang tidak dapat dimaafkan. Sebenarnya sepantasnya kalian berdua juga dilemparkan kedalam api itu pula sehingga kalian tidak akan dapat melakukan kejahatan lagi. —
Orang yang bertubuh tegap, tinggi dan berbulu lebat didadanya itu tiba-tiba saja telah merengek — Kami mohon ampun. Bukan kami yang mempunyai gagasan buruk dengan membuka kedai itu. Tetapi salah seorang dari kedua orang kawan kami yang terbakar itu. —
– Kenapa kalian tidak menolak gagasan itu? bertanya Glagah Putih
– Kami tidak berani melakukannya Saudara tua kami itu adalah seorang yang garang,

kasar dan berilmu tinggi. Jika kami berani menolak, maka kamilah yang akan dibunuhnya. —
– Kalian dapat menyingkir – desak Glagah Putih.
– Kemanapun kami melarikan diri, saudara tua kami itu akan memburunya. – – Aku tidak peduli — geram Glagah Putih – kalian berdua harus kami tangkap dan kami bawa ke padukuhan terdekat Kedua orang itu saling berpandangan. Namun orang yang dadanya ditumbuhi bulu yang lebat itu berkata – Aku tidak dapat menolak.
Tetapi aku mempunyai permohonan. -
– Apa? – bertanya Glagah Putih
— Aku mohon diberitahukan bahwa saudara tua kami itu sudah terbunuh didalam api yang membakar kedai itu -
– Kenapa? — bertanya Glagah Putih pula.
Kedua orang itu tcrmangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang yang bertubuh tinggi itu berkata – Orang-orang padukuhan itu tahu, bahwa sumber dari kejahatan yang terjadi disini adalah dari saudara tuaku itu. Karena sebenarnyalah bahwa kami juga berasal dari padukuhan itu. Dengan demikian, maka mereka tidak justru menjadi ketakutan. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Sambil memandangi api yang menjadi surut itu Agung Sedayupun berkata –
Marilah. Kita pergi ke padukuhan.
Ketika mereka mendekati padukuhan, dari kejauhan mereka melihat orang-orang padukuhan berdiri diluar dinding menyaksikan api yang menyala menelan kedai beberapa puluh langkah diluar padu-kuhan itu. Namun ketika mereka melihat ampat orang berjalan ke pa-dukuhan, maka orang-orang itupun dengan tergesa-gesa masuk regol padukuhan mereka dan hilang dibelakang dinding.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mendapat kesan, bahwa orang-orang padukuhan itu menjadi ketakutan. Mereka menyangka, bahwa ampat orang yang melangkah ke padukuhan itu adalah ampat orang yang membuka kedai sebagai kedok untuk melakukan kejahatan, se- mentara keadaan setelah perang masih belum mantap benar.
Ketika mereka memasuki padukuhan, maka jalan di padukuhan itu menjadi sepi. Orang-orang yang semula berdiri diluar regol, seakan-akan telah lenyap ditelan dinding halaman rumah mereka masing-masing.
– Kita pergi ke rumah Ki Bekel – berkata Agung Sedayu.
Kedua orang itu tidak membantah. Bahkan keduanyalah yang menunjukkan dimana Ki Bekel itu tinggal.
Ketika mereka memasuki regol halaman rumah Ki Bekel, maka mereka melihat beberapa orang berkumpul di halaman rumah itu. Namun demikian ke-empat orang itu masuk, maka orang-orang itupun terkejut. Jantung mereka rasa-rasanya berdetak semakin keras.
Namun akhirnya mereka melihat, bahwa dua diantara ampat orang itu adalah orang lain. Orang yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.
Agung Sedayu dan Glagah Putih membawa kedua orang yang telah menyerah itu mendekati tangga pendapa. Dipaksanya kedua orang itu untuk duduk ditanah di dekat pendapa.
– Aku akan berbicara dengan Ki Bekel – berkata Agung Sedayu.
Orang-orang yang ada di halaman itu menjadi tegang. Mereka belum tahu dengan siapa mereka berhadapan.
Namun sekali lagi Agung Sedayu berkata Aku akan berbicara dengan Ki Bekel. -
Akhirnya Ki Bekelpun harus menyatakan dirinya. Iapun melangkah ke tangga pendapa rumahnya sambil berkata Akulah Bekel di padukuhan ini. —
Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Mereka melihat kecemasan di wajah Ki Bekel. Sekali-kali Ki Bekel memandang kedua orang yang oleh

Agung Sedayu dipaksa duduk di tanah itu.
– Aku telah menangkap keduanya — berkata Agung Sedayu.
Pertanyaan Ki Bekel justru mengherankan — Kenapa keduanya ditangkap? —
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia justru bertanya – Apakah Ki Bekel melihat kedai diluar padukuhan ini terbakar? -
– Ya – jawab Ki Bekel ragu-ragu.
– Bersamaan dengan terbakarnya kedai itu, maka keduanya telah kami tangkap. Kami berniat menyerahkan keduanya kepada Ki Bekel.
– Ya. Tetapi kenapa keduanya kau tangkap? Apakah kau pula yang telah membakar kedai itu? —
– Kedai itu terbakar sendiri sahut Glagah Putih.
– Tentu kalian yang membakarnya berkata Ki Bekel – kenapa kalian lakukan hal itu? Kedai itu merupakan tempat untuk mencari nafkah beberapa orang penghuni padukuhan ini. Jika kedai itu kau bakar, berarti kau telah merampas nafkah orang yang memiliki kedai itu.
Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata Sudahlah Ki Bekel. Kita tidak perlu berpura-pura lagi. Bukankah kalian juga merasa bersukur bahwa kedai itu terbakar dan bahwa kedua orang itu dapat ditundukkan? -
– Mereka adalah penghuni padukuhan ini. Aku harus melindungi mereka. -
– Sudahlah – potong Agung Sedayu — aku sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kalian takut mengambil tindakan terhadap keempat orang yang membuka kedai sebagai kedok untuk melakukan kejahatan itu. Ketika kedai itu terbakar, tidak seorangpun berusaha untuk datang menolong. —
Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya — Kalian sekarang tidak perlu takut lagi kepada mereka. Kedua orang ini sudah berjanji untuk tidak meneruskan tindak kejahatan yang selama ini dilakukan. —
Ki Bekel tidak segera menjawab. Dipandanginya kedua orang yang duduk di tanah itu. Sementara Agung Sedayu berkata kepada keduanya – Berjanjilah, bahwa kalian tidak akan melakukan kejahatan lagi. Kalian akan tunduk kepada Ki Bekel dan hidup wajar seperti tetangga-tetanggamu yang lain. -
Kedua orang itu memang menjadi ragu. Tetapi Glagah Putih menepuk bahu orang yang didadanya tumbuh bulu yang lebat itu sambil berkata – Berjanjilah dihadapan Ki Bekel, bahwa kau akan menjalani kehidupan yang wajar seperti tetangga-tetanggamu. Bahwa kau tidak akan melakukan kejahatan lagi, bukan saja sebagaimana pernah kau lakukan, tetapi kau tidak akan melakukan kejahatan-kejahatan yang lain. Apalagi terhadap tetangga-tetanggamu sendiri. -
Kedua orang itu tidak segera mengatakan sesuatu. Mereka masih merasa ragu. Apalagi sebelumnya keduanya adalah termasuk orang yang ditakuti oleh seisi padukuhan itu.
– Katakan – bentak Glagah Putih sambil menekan punggung ke-dua orang itu dengan jari-jarinya. Tetapi tekanan jari jari Glagah Putih terasa sakit dipunggungnya.
– Baik, baik. Aku berjanji – berkata orang yang berbulu lebat di dadanya itu.
– Katakan janji itu – bentak Glagah Putih – jika kau masih saja mempermainkan aku, maka kau akan aku lemparkan kedalam api Aku dapat membakar rumahmu dan mengikatmu pada saka guru rumahmu itu. -
– Baik, baik. – orang itu menjadi gagap.
Namun kemudian orang itu benar-benar menyatakan janjinya, bahwa mereka berdua akan merubah cara hidup mereka.
– Nah, kau dengar Ki Bekel? – bertanya Agung Sedayu.
Ki Bekel tidak segera menjawab. Namun di wajahnya nampak keragu-raguan yang mencengkam.
– Kau ingin tahu, dimana kedua orang yang lain? — bertanya Agung Sedayu.
Diluar sadarnya Ki Bekel itu mengangguk.

– Kedua-duanya telah ditelan api. Ketika kami berkelahi melawan ke-empat orang itu, maka dua diantaranya menjadi pingsan. Tetapi kedai itu dengan cepat terbakar, sehingga keduanya tidak tertolong lagi. Aku tidak tahu apakah kematian mereka itu memang harus terjadi karena kejahatan yang bertimbun telah mereka lakukan.
Aku menduga bahwa sudah banyak orang yang terbunuh di kedai itu sebagaimana akan mereka lakukan terhadap kami berdua. —
Adalah diluar sadarnya bahwa Ki Bekel itu mengangguk. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih lelah bertanya kepada orang tawanannya itu — Berapa orang telah kalian bunuh dengan racun itu, he? Berapa orang? —
– Bukan gagasan kami desis seorang diantara mereka.
– Aku tidak menanyakan, gagasan siapa itu. Tetapi aku bertanya berapa orang yang telah terbunuh. —
Kedua orang itu terdiam. Namun sekali lagi tiga jari tangan Glagah Putih yang merapat menekan punggung mereka.
Orang itu menyeringai menahan sakit. Sementara Glagah Putih berkata — Aku dapat menekan simpul-simpul syarafmu sehingga kau tidak mampu bergerak sama sekali. Atau bahkan membuatmu lumpuh untuk selamanya. —
– Baik. Baik. – orang itu menyahut dengan serta-merta – menurut ingatanku, telah ada dua orang yang terbunuh. -
– Bohong – geram Glagah Putih – jadi kau benar-benar ingin lumpuh? —

– Tidak. Jangan — kedua orang itu bersamaan telah bergeser. Tetapi Glagah Putih memijit pundak kedua orang itu dengan kedua tangannya, sehingga keduanya mengeluh menahan sakit.
– Jika kau membuat kesabaranku habis, maka yang terjadi akan membuat kalian berdua menyesal untuk selama-lamanya. —
Seorang yang lain, yang merasa sangat cemas akan nasibnya berkata – Aku berkata sebenarnya. Sudah ada tujuh orang yang kami bunuh di kedai itu. Tubuhnya kami kuburkan di belakang kedai itu. —
– Jadi kalian telah membunuh tujuh orang — wajah Glagah Putih menjadi merah. Namun orang itu berkata – Bukan gagasan kami. Saudara tua kami itu pula yang telah mengusahakan racun yang ditebarkan diatas nasi yang dipesan oleh orang-orang yang singgah dikedai kami. —
Glagah Putih hampir tidak dapat menguasai diri. Tetapi Agung Sedayupun berdesis — Baiklah. Kita akan selalu mengingatnya. Ka-rena itu, maka pada saat yang lain kami akan singgah lagi di padu-kuhan ini. —

Ki Bekel menjadi termangu-mangu. Bahkan agak kebingungan.
Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata – Ki Bekel. Kami kembalikan orang-orangmu. Terus-terang, dua orang yang lain terbunuh. Mungkin memang karena salah kami, karena diluar kendali dan tentu diluar kemauan kami, kedai itu terbakar, sedangkan kedua orang itu sedang pingsan.
Dengan ragu Ki Bekel berkata – Baiklah Ki Sanak. Kami, seisi padukuhan ini menerima keduanya dengan syarat sebagaimana Ki Sanak katakan.
– Bukankah Ki Bekel juga mendengar janji yang mereka ucap kan tadi? – bertanya Agung Sedayu.
– Ya, Ki Sanak — jawab Ki Bekel.
— Jangan takut, Ki Bekel. Jika keduanya masih berbuat jahat, aku akan datang untuk membunuh mereka seperti kedua orang kawannva yang lain.
Ki Bekel mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayupun berkata — Baiklah. Kami akan melanjutkan perjalanan kami. –
Ki Bekel menjadi seperti orang yang baru sadar dari sebuah mimpi. Dengan gegap iapun berkata Tetapi, tetapi Ki Sanak. Aku persilahkan Ki Sanak singgah barang sebentar. -

– Terima kasih – sahut Agung Sedayu – kami akan melanjutkan perjalanan kami. —
– Ki Sanak akan pergi ke mana? – bertanya Ki Bekel itu seakan-akan diluar sadarnya.

– Kami akan mengikuti saja langkah kaki kami jawab Agung Sedayu – kami tidak mempunyai tujuan. –
— Tetapi apakah Ki Sanak akan pergi ke Utara atau ke Salatan.
Atau tujuan-tujuan lain? —
– Kami akan pergi ke Utara. -
– Berhati-hatilah Ki Sanak – pesan Ki Bekel — semakin ke Utara keadaannya menjadi semakin gawat. Kadang-kadang suasana menjadi tidak terkendali. Orang-orang yang semula mengungsi, masih tetap berada dipengungsian. Sedangkan semakin ke Utara, justru orang-orang baru mulai mengungsi. Semula orang-orang itu tidak meng-ungsi. Ketika pasukan Pati pergi ke Selatan. Tetapi ketika pasukan Pati kembali dari Selatan, keadaan tidak terkendali sama sekali.
Kelompok-kelompok prajurit yang baru datang kemudian, sama sekali telah meninggalkan sikap keprajuritan mereka. Apalagi mereka yang sejak semula bukan prajurit. Mereka telah merampas harta benda orang-orang padukuhan. Seorang pernah mengalami dua tiga kali di- rampok oleh kelompok-kelompok prajurit yang kembali dari Selatan.
Justru kelompok-kelompok kecil. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Ki Bekel berkata selanjurnya — Karena itu, sebagian dari mereka pergi mengungsi, keluar dari jalur jalan yang biasa ditempuh oleh kelompok-kelompok kecil yang nampaknya semula terpisah dari induk pasukan mereka. —
Agung Sedayu dan Glagah Putih masih saja mengangguk-angguk. Namun kemudian Agung Sedayupun berkata – Terima kasih atas peringatan Ki-Bekel. Mudah-mudahan kami tidak mengalami hambatan apapun, setelah baru saja kami hampir binasa karena racun orang-orangmu. —
– Aku tidak mempunyai sangkut-paut dengan mereka – sahut Ki Bekel.
– Maksudku, orang-oorang padukuhanmu seperti yang kau kata-kan sendiri — jawab Agung Sedayu.
Ki Bekel mengangguk kecil. Katanya — Ya. Tetapi yang terjadi adalah diluar kemampuan kami untuk mencegahnya —
— Mudah-mudahan ditempat lain tidak terjadi lagi. Diluar kemampuan para bebahu untuk mencegahnya, atau bahkan para bebahu itu yang melakukannya. -
Ki Bekel tidak menjawab. Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melangkah meninggalkan rumah Ki Bekel itu untuk melanjutkan perjalanannya.
Semakin jauh berjalan, maka semakin nampak bahwa keadaan sesudah perang masih tetap kusut. Daerah yang tidak terjangkau oleh pengawasan prajurit Mataram rasa-rasanya tidak lagi dapat tenang.
Para prajurit Pati atau kelompok-kelompok orang yang semula ikut bertempur di Prambanan, telah kehilangan kendali sama sekali. Sementara itu, kelompok-kelompok lain, justru memanfaatkan keadaan sehingga menjadi semakin kacau.
Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat berbicara dengan seorang yang sudah berumur pertengahan abad yang sempat menyiangi tanamannya. Ternyata orang itu dapat membedakan, apakah ia berhadapan dengan orang baik atau orang yang jahat. Ternyata kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih yang ikut duduk bersamanya, orang itu sama sekali tidak menyembunyikan kenyataan yang terjadi di padukuhannya meskipun ia baru saja mengenal Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Padukuhan kami terhitung padukuhan yang paling aman dilingkungan ini – berkata orang itu – di padukuhan-padukuhan lain, suasananya masih lebih buruk lagi. Karena itu, maka beberapa orang justru mengungsi di padukuhan kami.
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi dengan ragu Glagah

Putih bertanya – Kenapa padukuhan Ki Sanak lebih aman dari padukuhan-padukuhan lain? -
Orang itu juga menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia-pun berkata – Kami sepakat untuk melawan jika ada sekelompok orang yang berniat buruk di padukuhan kami. —
– Kalian nampaknya berhasil desis Glagah Putih.
– Ada tiga orang yang memiliki ilmu yang tinggi yang tinggal di padukuhan kami. -
– O Glagah Putih mengangguk-angguk.
– Seorang bekas seorang lurah prajurit Pajang. Meskipun umur-nya sudah sedikit lebih tua dari aku, tetapi kemampuannya masih dapat diandalkan. — orang itu berhenti sejenak. Namun kemudian ia melanjutkan – yang seorang lagi seorang Putut. Ia meninggalkan padepokannya setelah terjadi perpecahan di perguruannya, Ia memilih untuk menjauhi pertengkaran itu dan kemudian terdampar dipadukuhan kami. —
– Dan yang seorang lagi? – desak Glagah Putih.
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya —
Ah, tidak. Memang hanya dua orang itu saja. —
Tetapi Glagah Putih segera menebak – Yang seorang lagi tentu Ki Sanak sendiri. —
Orang itu tidak segera menjawab. Dipandanginya Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk meyakinkan dirinya bahwa keduanya bukan orang jahat. Baru kemudian ia berkata – Aku memang memiliki kelebihan serba sedikit, meskipun tidak seperti kedua orang yang aku sebutkan. -
– Ki Sanak juga bekas prajurit? — bertanya Agung Sedayu.
Tidak – jawab orang itu – ayahku seorang Demang yang disegani. Sejak kanak-kanak aku lelah mendapat tuntunan olah kanuragan oleh ayahku sendiri. —
– Ki Sanak Demang disini? bertanya Agung Sedayu kemudian.
– Dalam keadaan yang lebih baik, aku memang seorang Demang.
Tetapi dalam keadaan yang kacau seperti sekarang ini, Demang atau bukan, kami mempunyai kewajiban dan wewenang yang sama. -
Beruntunglah Kademangan ini mempunyai seorang pemimpin seperti Ki Sanak. Di Kademangan lain, tidak ada lagi orang yang sempat memimpin para penghuninya untuk bersama sama menghadapi kekerasan yang setiap saat dapat datang mcngacau serta merampas harta benda para penghuninya. —
– Kami sudah sepakat untuk mengamankan Kademangan kami.
Justru setelah perang ini nampaknya para prajurit masih sibuk berbenah diri. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk pula.
Namun sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih itu telah minta diri pula untuk melanjutkan perjalanan.
Tetapi seperti orang-orang yang terdahulu, Demang itu juga memperingatkannya — Semakin ke Utara, keadaan menjadi semakin gawat. -
– Terima kasih, Ki Sanak — sahut Agung Sedayu – kami hanya sekedar lewat karena keperluan yang sangat mendesak. Jika kami tidak mengganggu orang lain, maka agaknya kita juga tidak akan diganggu. -
– Ungkapan itu tidak berlaku didaerah ini, apalagi lebih ke Utara – berkata orang itu — orang yang bisu tulipun dapat diganggu pula.
Bahkan orang buta sekalipun. —
Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak.
Namun kemudian Agung Sedayu itupun berkata – Kami akan berhati-hati. -
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melanjutkan perjalanan pula.
Ketika kemudian malam turun, keduanya sempat masuk kedalam sebuah banjar yang sepi. Agaknya padukuhan itu masih juga belum tenang benar. Masih banyak rumah yang belum berpenghuni karena penghuninya masih berada di pengungsian. Tetapi ternyata bahwa penunggu banjar itu dengan keluarganya telah berada di rumahnya, dibelakang banjar itu.

Penunggu banjar itu memang bukan orang yang berlebihan. Menilik rumah dan perabotnya, penunggu kedai itu termasuk orang yang sederhana.
Ketika Agung sedayu dan Glagah Putih menyatakan permintaan mereka untuk bermalam di banjar, maka penunggu banjar itu nampak-nya bukan menjadi curiga, tetapi menjadi keheranan.
Siapakah kalian berdua ? —
– Kami memang pengembara, paman – jawab Agung Sedayu.
– Tetapi jangan dilakukan sekarang — berkata penunggu banjar itu. Lalu iapun justru bertanya — Apakah kalian berdua tidak tahu, bahwa daerah ini baru saja dikacaukan oleh perang ? Meskipun arena pertempuran itu terjadi di Prambanan, tetapi daerah ini merupakan jalur jalan bagi pasukan Pati. Baik ketika berangkat ke Selatan, maupun ketika kembali ke Utara. —
– Bukankah mereka hanya lewat ? bertanya Agung Sedayu pula.
— Kami memang tidak mempunyai keberatan apa-apa jika mereka hanya lewat. Tetapi baik ketika mereka berangkat, terutama ketika pasukan Pati yang besar itu kembali ke Utara dalam keadaan yang mencoba mengail di air keruh telah menambah keadaan menjadi semakin rumit. – berkata orang itu – Nah, kalian datang kemari, justru padukuhan ini berada dalam keadaan yang demikian. —
– Tetapi apakah setiap hari terjadi kerusuhan di padukuhan ini ?
– bertanya Glagah Putih.
Tidak. Dalam beberapa hari ini memang tidak terjadi apa-apa.
Beberapa orang yang kembali dari pengungsian telah mengungsi lagi ketempat yang dianggapnya lebih aman. —
– Mudah mudahan malam ini juga tidak terjadi apa-apa desis Agung Sedayu.
– Mudah mudahan. — berkata penunggu banjar itu — agaknya prajurit Pati yang lewat jalur ini sudah habis.
– Apakah tidak ada tindakan apapun dari para Senapati prajurit Pati terhadap prajurit prajuritnya yang melanggar paugeran itu ? —
– Tentu – jawab penunggu banjar itu Beberapa orang prajurit pernah dihukum cambuk ketika mereka ditemui langsung oleh Senapatinya sedang merampas barang barang yang sebenarnya tidak terlalu berharga. -
– Tetapi hukuman itu tidak membuat prajurit prajuritnya jera. – desis Glagah Putih.
– Yang melakukan kemudian adalah kelompok yang lain lagi, Ki Sanak. —
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan apa yang telah terjadi.

Beberapa kali mereka mendapat keterangan dan pesan yang hampir sama. Penunggu banjar itu juga mengatakan seperti yang pernah dikatakan oleh yang lain, bahwa semakin ke Utara keadaan menjadi semakin gawat.
Namun malam itu ternyata di padukuhan itu tidak terjadi apa-apa.
Tidak ada sekelompok prajurit yang kelelahan dan dalam keadaan parah lewat Tidak ada pula sekelompok orang yang ingin mendapat keuntungan dalam keadaan yang kacau itu.
Pagi pagi sekali Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mandi.
Namun ternyata penunggu kedai itu telah lebih dahulu bangun. Demikian Agung Sedayu dan Glagah Putih selesai, maka telah tersedia mi-
numan panas dan ketela rebus yang masih berasap.

– Maaf Ki Sanak berkata penunggu banjar itu — aku tidak dapat menjamu lebih baik lagi. Keadaan padukuhan kami memang sedang kacau. Persediaan padi yang sedikit sudah habis diambil sekelompok prajurit yang lapar. —
– Terima kasih, Ki Sanak – sahut Agung Sedayu – terima kasih kami buat Ki Sanak sekeluarga. —

Demikianlah, ketika matahari terbit, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melanjutkan perjalanan. Semakin ke Utara mereka menjadi semakin berhati hati. Padukuhan-padukuhan menjadi semakin sepi, karena kebanyakan para penghuninya masih belum kembali.
Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih ternyata memang memilih lewat jalur jalan itu, meskipun mereka tahu, untuk sampai ke Pati ada beberapa jalan lain yang mungkin tidak mengalami gangguan
sebagaimana jalur jalan yang mereka pilih itu.
Namun melalui jalan itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih mendapat sedikit gambaran tentang sikap para prajurit Pati, terutama mereka yang tidak sejak semula memang seorang prajurit
Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin ke Utara, maka keadaan memang terasa menjadi semakin sepi. Bahkan beberapa kali mereka lewat padukuhan-padukuhan yang kosong.
– Sampai batas manakah kekisruhan itu terjadi ? – desis Agung Sedayu.
Glagah Putih menarik nafas dalam dalam. Katanya — Bukankah seharusnya daerah ini tidak mengalami goncangan sebagaimana daerah yang dekat dengan medan ?
Daerah ini mengalami gangguan sejak pasukan Pati membuat landasan landasan perbekalan. Kelompok-kelompok yang kurang terikat dengan paugeran, telah melakukan perampasan terhadap orang-orang disekitar jalur yang dipersiapkan itu. Kemudian, hal yang serupa terjadi lagi ketika pasukan Pati terpecah menjadi kelompok kelompok kecil yang kembali ke Utara.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Diamatinya padukuhan-padukuhan yang dilaluinya. Sepi.
Namun keduanya berjalan terus. Mereka sempat melihat rumah rumah kosong yang pintunya terbuka. Tetapi ketika mereka masuk kedalam, perabot rumah itu berserakkan di lantai. Geledeg-geledeg telah terbuka. Isinya yang tersisa berceceran dimana-mana.
– Nampaknya orang-orang yang tidak bertanggung jawab telah memasuki rumah ini — desis Glagah Putih.

– Ya. Tentu demikian juga rumah yang lain sahut Agung Sedayu.
Glagah Putih mengangguk angguk. Namun kemudian keduanya melangkah keluar dari halaman rumah itu.
Ternyata Glagah Putih merasa jemu untuk berjalan menelusuri jalan jalan sepi dan padukuhan padukuhan yang kosong. Karena itu, maka iapun kemudian berkata – Apakah kita dapat mencari jalan lain ?
Mungkin ada sesuatu yang menarik untuk diketahui.
Agung Sedayu mengerti perasaan adik sepupunya itu. Karena itu, maka katanya — Baiklah. Kita akan melihat padukuhan padukuhan yang agak jauh dari garis lintasan prajurit Pati ini. —
Glagah Putih tersenyum. Katanya — Mungkin kita akan menemukan sesuatu yang berarti atau tidak menemukan apa-apa. -
Agung Sedayu justru tertawa. Katanya – Jalan manakah yang akan kita lalui tidak penting-bagi tugas kita. Yang penting, apa yang kita ketahui tentang Pati dan isinya.
Demikianlah, keduanya kemudian telah berusaha untuk mencari jalan lain. Mereka mulai meninggalkan jalur jalan pasukan Pati.
Ternyata semakin jauh mereka meninggalkan garis lintas pasukan Pati, mereka memasuki padukuhan-padukuhan yang semakin ramai. Padukuhan padukuhan yang sudah mulai dihuni lagi. Bahkan padukuhan-padukuhan yang menjadi tempat pengungsian.
– Nah, dengan begini kita merasa ada diantara sesama kita berkata Glagah Putih. Tetapi perhatikan Glagah Putih, semua mata memandang kepada kita.

– Asal kita tidak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan mereka sahut Glagah Putih.
Agung Sedayu tak menjawab. Sementara itu, mereka berjalan semakin jauh memasuki lingkungan yang lebih baik. Bahkan mereka sampai kesebuah padukuhan yang lebih ramai dari keadaannya sehari hari. Justru karena di padukuhan itu tinggal pula para pengungsi yang
belum kembali ke padukuhan asal mereka.

Di padukuhan itu pula Agung Sedayu dan Glagah Putih sempat beristirahat di sebuah kedai yang masih membuka pintunya meskipun matahari telah menjadi terlalu rendah. Meskipun suasana di padukuhan itu berbeda dari suasana padukuhan yang pernah dilewatinya sebelumnya, namun Agung Sedayu tetap berhati hati. Ketika makan dan minum yang dipesannya dihidangkan, maka Agung Sedayu telah mengamatinya, apakah makan dan minum itu beracun.
— Minum dan makanlah — berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih.
Glagah Putih tidak menunggu lagi. Dihirupnya wedang jahe yang masih hangat. Kemudian iapun mulai menyuapi mulutnya dengan nasi yang masih hangat pula.
Namun yang kemudian terjadi adalah diluar perhitungan mereka.
Agung Sedayu dan Glagah Putih terlambat menyadari, bahwa kedai itu telah dikepung oleh beberapa orang bersenjata.
– Kenapa dengan mereka itu kakang ? — bertanya Glagah Putih.
Tetapi Agung Sedayu masih tetap tenang. Di telannya butir-butir nasinya yang terakhir. Bahkan ia masih sempat minum karena sayur nasinya yang agak kepedasan bagi lidah Agung Sedayu.
– Jangan berbuat sesuatu. Kita harus mendapat penjelasan lebih dulu, apa yang sebenarnya terjadi. —
Glagah Putih mengangguk kecil. Seperti Agung Sedayu, iapun kemudian meneguk kembali minumannya.
Beberapa saat kemudian, maka tiga orang telah memasuki kedai itu. Dengan lantang seorang diantaranya berkata kepada pemilik kedai itu. — Aku perlu berbicara dengan kedua orang tamumu. —
– Silahkan Ki Demang — jawab pemilik kedai itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera mengetahui, bahwa orang itu adalah Demang yang memimpin Kademangan itu.
Ketika ketiga orang itu mendekatinya, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera bangkit berdiri sambil mengangguk hormat.
Ki Demang dan dua orang yang datang bersamanya memandangi Agung Sedayu dan Glagah Putih dengan seksama. Sementara itu pemilik kedai itu telah menyalakan lampu minyak diruang dalam kedainya yang sudah menjadi semakin suram karena matahari telah menjadi sangat rendah disisi Barat langit.
– Selamat sore Ki Sanak – sapa Ki Demang yang kemudian duduk dihadapan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Dua orang pengiring-nyapun duduk pula bersama mereka disebuah lincak bambu yang lain, disebelah tempat duduk Ki Demang.

– Ternyata mereka cukup berhati-hati — berkata Agung Sedayu didalam hatinya.
– Ki Sanak – berkata Ki Demang kemudian – kami minta maaf, bahwa kami telah mengganggu Ki Sanak berdua. –
— Tidak apa apa Ki Demang. — jawab Agung Sedayu.
Ki Demang mengangguk-angguk kecil. Dengan nada berat Ki Demang itu bertanya — Siapakah Ki Sanak berdua ini ? Menurut penglihatan kami, Ki Sanak bukan orang dari Kademangan kami. -
– Memang bukan Ki Demang. Kami adalah dua orang pengembara. Namaku Samekta dan ini adikku, Sembada. —
Ki Demang masih saja mengangguk-angguk sambil memandang Agung Sedayu dan

Glagah Putih berganti-ganti. Dari sorot matanya, nampak bahwa ada semacam kecurigaan Ki Demang terhadap kedua orang yang berada di kedai dan mengaku bernama Samekta dan Sembada itu.

– Di manakah tempat tinggal kalian berdua ? — bertanya Ki Demang itu pula.
– Tempat tinggal kami jauh, Ki Demang, kami tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.
– Tanah Perdikan Menoreh ? – ulang Ki Demang.
– Ya. Tanah Perdikan Menoreh arahnya disebelah Barat Mataram. Jaraknya dari Mataram masih agak jauh, melintas kali Praga.
membujur ke Utara menusur ngarai disebelah Timur perbukitan.

Tetapi jawaban Ki Demang memang agak mengejutkan – Aku sudah pernah ke Tanah Perdikan Menoreh. —
– O – Agung Sedayu yang mengaku bernama Samekta itu mengangguk-angguk — sokurlah. —
— Tetapi, apakah keperluan Ki Sanak sampai ditempat ini. Tempat yang terhitung jauh dari tempat tinggal kalian ? —
— Kami memang pengembara Ki Demang. Kami jelajahi padukuhan demi padukuhan. Kademangan demi Kademangan. -
– Untuk apa ? – desak Ki Demang.
– Kami tidak mempunyai tujuan, Ki Demang. Kami juga tidak mempunyai maksud tertentu kecuali ingin melihat lingkungan yang lebih luas serta ke aneka ragaman kehidupan. —
Ki Demang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi kemudian ia pun berkata – Ki Sanak. Aku agak ragu akan keterangan Ki Sanak. Adalah mustahil bahwa Ki Sanak tidak mengetahui. Mataram sedang berperang dengan Pati, sehingga suasana perang itu meliputi daerah yang sangat luas.
– Ketika kami berdua berangkat, perang itu belum terjadi, Ki Demang.
– Ketika perang terjadi, kalian berada dimana ? — bertanya Ki Demang.
– Ketika perang terjadi di Prambanan, kami berada di Bayat.
Meskipun tidak terlalu jauh dari Prambanan, tetapi kami tidak dapat menyaksikan perang itu.
- Perang memang bukan tontonan. – berkata Ki Demang kemudian.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak, sementara Ki Demang berkata – Apapun yang Ki Sanak katakan, kami terpaksa membawa Ki Sanak ke banjar. Kami telah menangkap dua orang lain yang kami curigai. Keduanya mengaku pengembara pula. namun ternyata bahwa keduanya adalah orang-orang yang dengan sengaja mengamati padukuhan-padukuhan di Kademangan ini. Mereka ditugaskan oleh sekelompok orang yang berniat buruk atas Kademangan ini. —
– Maksud Ki Demang dengan berniat buruk itu ? — bertanya Agung Sedayu.

– Mereka menjajai kemungkinan, apakah kelompok mereka dapat memasuki Kademangan ini untuk merampok.
– Jadi kalian juga menyangka demikian terhadap kami berdua ?
bertanya Glagah Putih dengan nada tinggi.
Agung Sedayupun telah menggamitnya, sehinga Glagah Putih tidak melanjutkan pertanyaannya.
– Aku tidak akan menjawab sekarang. Ki Sanak. Mari, ikut kami ke banjar. -

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab Baik Ki Demang. Kami akan ikut pergi ke banjar.
Ki Demang justru termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun kemudian telah bangkit dan berkata kepada orang kawannya – Kita bawa mereka ke banjar. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang tidak melawan. Mereka menurut saja

perintah Ki Demang yang membawa mereka ke banjar Kademangan. -
Ketika mereka sampai di banjar, maka malam sudah menjadi semakin gelap.
Beberapa buah oncor terpancang di halaman.
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang menjadi berdebar-debar. Di halaman banjar itu terdapat banyak orang. Sementara itu, dua orang terikat ditiang pendapa.
– Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Ya. Nampaknyua keduanya sudah mengalami perlakuan buruk. –
– Apakah kita juga membiarkan diri kita mengalami perlakuan seperti itu ?
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Kita tidak akan membiarkan diri kita terikat. —
– Jadi kakang tidak berkeberatan ? — bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kalanya – Tetapi kita tidak berniat buruk. Mungkin orang-orang padukuhan ini sekedar ingin berhati-hati. —
Tetapi pembicaraan mereka tcrputus. Seseorang telah mendorong Agung Sedayu dan Glagah Putih sambil berkata kasar – lihat kedua orang kawanmu itu. —

Glagah Putih menjadi tegang. Ia sudah mendapat isyarat untuk ti dak membiarkan dirinya diikat dari Agung Sedayu. Meskipun demikian, Agung Sedayu sempat berdesis Tunggu. Kita lihat
perkembangannya.–
Glagah Putih mengurungkan niatnya untuk melawan. Karena itu, maka bersama Agung Sedayu niatnya untuk melawan. Karena itu, maka bersama Agung Sedayu keduanya didorong maju mendekati tangga pendapa. Orang-orang yang ada di banjar itu telah mengerumuni mereka.
— Kita telah menangkap dua orang lainnya. — berkata salah seorang yang datang bersama Ki Demang ke kedai itu. Namun Ki Demang segera menyahut — Kita akan berbicara dengan keduanya. —
 Apalagi yang dibicarakan ? – bertanya seseorang diantara banyak orang itu.
— Kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka.
Baru kemudian kita mengambil kesimpulan. — sahut Ki Demang.
Namun tiba-tiba seorang yang bertubuh tegap tinggi meloncat naik kependapa.
Dengan serta-merta ia telah memegang rambut salah seorang dari kedua orang yang terikat itu — He, apakah kedua orang itu kawanmu ? -
Orang yang sudah tidak memakai ikat kepala itu menyerangi. Namun Kemudian iapun menjawab – Ya. Keduanya adalah kawan-kawan kami. —
Nah, bukankah kita mendengar langsung dari mulutnya, bahwa kedua orang itu adalah kawan-kawan mereka. ? -
Terdengar orang-orang yang ada dihalaman banjar itu bergeremang. Suaranya semakin lama menjadi semakin keras dan semakin keras. Akhirnya seseorang telah berteriak -Gantung mereka berempat.
Tetapi yang lain menyahut — Serahkan kepada kami. Kami akan membantai mereka di halaman ini. -
– Kita bakar saja mereka diatas api yang kecil saja. —
Ki Demang akhirnya berdiri diatas tangga pendapa sambil merentangkan tangannya dan berteriak – Diam. Semuanya diam. Kita akan mulai dengan beberapa pertanyan kepada kedua orang ini. —
Orang-orang itupun terdiam. Sementara Ki Demang berkata —
Bawa mereka naik ke pendapa. —
Beberapa orang telah mendorong Agung Sedayu dan Glagah Putih naik kependapa. Mereka mendorong dengan kasar. Bahkan ada di-antara mereka yang mulai memukul. Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih masih tetap menahan diri, meskipun sebenarnya darahnya sudah mulai mendidih.
– Nah, Ki Sanak – berkata Ki Demang – apakah Ki Sanak berdua mengenal kedua

orang yang terikat itu ? —
Agung Sedayu dan Glagah Putih memandang kedua orang itu dengan saksama. Namun kemudian mereka menggelengkan kepalanya.
Dengan nada renyah Agung Sedayu menjawab – Tidak, Ki Demang Kami tidak mengenal mereka. —
– Bohong, bohong – orang-orang dihalaman itupun berteriak.
Sementara itu Ki Demang berkata — Tetapi mereka menyatakan, bahwa mereka mengenal Ki Sanak. -
– Jika benar, Ki Demang. Mereka tentu akan dapat mengatakan, siapakah nama kami dan kami berasal darimana sebagaimana telah kami katakan kepada Ki Demang. -

Ki Demang menganguk-angguk. Iapun kemudian bertanya kepada kedua orang yang terikat itu — Jika kalian memang mengenal mereka, siapakah nama mereka dan darimana asal mereka ? –/
Kedua orang itu terdiam Mereka memang tidak dapat menyebut nama dan asal Agung Sedayu dan Glagah Putih yang memang tidak mereka kenal itu.

– He, kenapa kalian terdiam ? — bentak Ki Demang. Lalu katanya – Jika demikian, kalian memang tidak mengenal mereka berdua. —
Tetapi orang-orang di halaman itu berteriak — Mereka hanya berpura pura tidak tahu. Tetapi mereka tadi sudah menyatakan bahwa mereka mengenal kedua orang itu. —
– Memang mencoba melindungi kawan-kawan mereka — teriak seseorang.
Namun tiba-tiba seorang yang bertubuh sedang, berwajah tampak dengan kumis tipis diatas bibirnya, melangkah maju sambil berkata — Ki Demang. Keduanya tentu akan berusaha melindungi kawan-kawan mereka, meskipun mereka terlanjur mengatakan bahwa mereka telah mengenal kedua orang yang baru saja kita tangkap itu. —
— Aku yang membawa mereka kemari — berkata Ki Demang.
– Ya. Memang Ki Demang yang membawa mereka kemari. Tetapi bukankah ada orang yang telah memberikan keterangan tentang kedua orang itu lebih dahulu ? Baru Ki Demang dapat bertindak. -
Berkata orang berkumis tipis itu. Lalu katanya pula – Apakah Ki Demang juga akan melindungi mereka. —
– Aku tidak akan melindungi siapa-siapa. Aku hanya ingin bahwa langkah yang kita ambil itu benar.

— Nah, jika demikian, jangan halangi kami. Kami sudah merasa bahwa langkah yang kami ambil adalah benar. -
– Belum. Langkah yang kalian ambil belum tentu benar. -
— Kami yakin — berkata orang itu.
– Sebaiknya, kita ajukan beberapa pertanyaan lagi untuk meyakinkan kebenaran sikap kita. —
– Itu tidak perlu — berkata orang berwajah tampan itu – kita sudah yakin. Karena itu, kita akan bertindak atas dasar keyakinan itu. —

Ki Demang menjadi tegang. Dengan lantang ia berbicara – Aku lah Demang disini. Jika ada orang yang tidak setuju, katakan. Aku akan menyerahkan jabatanku kepadanya. -
Orang-orang dihalaman itu terdiam. Agaknya Ki Demang sudah tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Namun dengan demikian,
maka orang-orang dihalaman itu terdiam, meskipun tampak di wajah-wajah mereka, bahwa mereka tidak puas dengan sikap Ki Demang itu.
Ki Demang itupun kemudian bertanya dengan nada kecil – Ki Sanak. Dalam suasana seperti sekarang ini, apakah Ki Sanak tidak merasa ragu untuk meneruskan pengembaraan Kisanak. Apakah Ki Sanak membayangkan bahwa Ki Sanak akan menghadapi kesulitan seperti sekarang ini ? -

– Ki Demang. Justru karena kami tidak mempunyai maksud apa-apa, maka semula kami tidak merasa cemas bahwa kami akan mengalami perlakuan seperti ini. —

– Menilik sikap, kata-kata dan pilihan jawaban yang Ki Sanak berikan, Ki Sanak berdua bukan orang yang tidak berpengetahuan, Dengan demikian, bahwa kalian tidak memperhitungkan kemungkinan seperti ini terjadi, adalah sangat mengherankan. -
— Kami mencoba mengatakan apa yang terbersit didalam hati kami. — jawab Agung Sedayu.
Ki Demang memang menjadi ragu-ragu. Menilik sikap dan ujud-nya, maka kedua orang itu agaknya bukan orang yang bermaksud buruk. Tetapi dalam suasana yangpanas, sulit bagi Ki Demang untuk menahan gejolak hati orang-orangnya.

Ternyata orang yang berwajah tampan itu berkata – Sudahlah Ki Demang. Jangan membuang buang waktu. Kita akan mengikat keduanya pada tiang pendapa seperti kedua orang itu. Kami belum akan menggantungnya malam ini. Karena itu, jika Ki Demang masih belum puas, maka Ki Demang masih mendapat kesempatan untuk bertanya jawab semalam suntuk. Tetapi kami tidak boleh kehilangan kedua orang itu. Mereka sangat berbahaya. -
— Ya sahut seseorang — jangan kasihani orang-orang jahat itu.
Merekapun tidak pernah mempunyai belas kasihan kepada siapapun juga. Jika kita memberi kesempatan mereka meninggalkan Kademangan ini, maka esok mereka akan kembali untuk mencekik leher kita.

Ki Demang memang menjadi bimbang. Tetapi orang-orang yang ada di halaman sudah mempunyai sikap sendiri.
– Ikat kedua orang itu — teriak seseorang. Yang lainpun menyambut – Ikat saja. Cambuk punggungnya.
Besok kita akan membantainya. —

Orang di halaman itupun berteriak-teriak pula, sehingga Ki Demang tidak mampu lagi mengatasinya. Ketika orang-orang dihalaman itu mulai bergerak, maka Ki Demangpun berkata — Terserahlah kepada kalian. Aku tidak bertanggung jawab atas kelakuan kalian. -
– Serahkan kepada kami – orang-orang itu berteriak – biarlah kami yang bertanggung jawab.
Orang-orang di halaman itu mulai bergerak. Orang yang berwajah tampan itu agaknya mempunyai pengaruh yang besar tcrhadap kawan-kawannya. Sementara orang yang bertubuh tinggi tegap, yang telah menghentak rambut orang yang diikat itu, telah melangkah mendekati Agung Sedayu pula.
Agung Sedayu bergeser surut. Ia sempat berbisik kepada Glagah Putih – Apaboleh buat. Kita tidak mempunyai pilihan lain. -
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Ki Demang justru bergeser menjauh. Ia benar-benar tidak mau bertanggung jawab, karena menurut pendapatnya, kedua orang itu bukan orang-orang jahat, meskipun Ki Demang juga tidak percaya bahwa keduanya sekedar melakukan pengembaraan tanpa maksud.
Agung Sedayu memandang orang-orang padukuhan itu dengan jantung yang berdebaran. Ia memang mereka bimbang untuk melawan dengan kekerasan, karena akibatnya dapat terjadi diluar dugaannya.
Teiapi sebagai orang kebanyakan, Agung Sedayupun mempunyai naluri melindungi dirinya sendiri.
Dalam pada itu, Glagah Putih telah benar-benar bersiap. Ketika beberapa orang mendekatinya, maka Glagah Putih telah berdiri diatas kedua kakinya yang renggang dan sedikit merendah pada lututnya.

Orang berwajah tampan itu tersenyum. Katanya — Kau akan melawan anak manis.
Glagah Putih tiba-tiba saja menjadi sangat benci kepada orang itu sikapnya, kata-katanya dan kesombongannya.
Karena itu, maka ia tidak menunggu lagi. Ketika orang berwajah tampan itu melangkah mendekati, Glagah Putih langsung menyerangnya. Kakinya terayun mendatar tepat mengenai arah ulu hati orang itu.
Serangan yang sama sekali tidak terduga. Orang berwajah tampan itu sama sekali tidak menduga bahwa anak itu akan langsung menyerangnya, sehingga karena itu, ia tidak sempat menangkis dan mengelak.
Ternyata bahwa Glagah Putih tidak perlu mengulanginya. Orang berwajah tampan itu jatuh terkulai. Pingsan.
Orang-orang yang bergerak mendekatinya justru tertahan.

Orang yang berwajah tampan itu termasuk orang yang disegani di Kademangan itu. Namun, demikian cepat ia dilumpuhkan oleh orang muda itu.
Tetapi seorang yang lain, bertubuh pendek, dengan otot-otot yang menjorok diwajah kulitnya, meloncat maju sambil berteriak – Licik. Ia memanfaatkan kelengahan lawannya. Tetapi kita tidak akan lengah lagi. Kita tidak akan menunggu sampai besok. Kita akan membantainya sekarang.

Beberapa orang kemudian telah mengangkat tubuh orang berwajah tampan yang pingsan itu menjauh. Sementara itu, orang-orang yang berada di halaman itupun menjadi semakin marah.
Dalam pada itu, orang bertubuh raksasa yang mendekati Agung Sedayu itupun mulai menyerang pula. Tangannya terayun dengan derasnya mengarah ke kening.
Orang-orang yang menyaksikan serangan itu merasa yakin, bahwa orang yang menjadi sasaran pukulan itu akan segera menjadi pingsan, karena orang bertubuh raksasa itu memiliki tenaga yang sangat besar.

Tetapi dugaan mereka ternyata keliru. Agung Sedayu bergesar setapak. Dengan cepat ia menangkap pergelangan tangan orang itu sambil memutar tubuhnya Demikian ia sedikit merendah, menarik tangan itu lewat diatas pundaknya dengan hentakkan kekuatannya.
Orang itu telah terlempar dengan derasnya. Kakinya terangkat dan berputar diudara. Kemudian tubuhnya terbanting jatuh ditangga pendapa.
Terdengar orang itu berteriak kesakitan. Ia bergulir diatas tangga dan jatuh ditanah. Namun orang itu sudah tidak mampu lagi untuk bangkit. Tulang punggungnya rasa-rasanya menjadi retak.
Yang terdengar adalah keluhan tertahan.
Sekali lagi jantung orang-orang yang ada di halaman itu terguncang. Orang berwajah tampan dan orang bertubuh raksasa itu adalah orang-orang yang miliki kelebihan. Namun ternyata keduanya seakan akan begitu mudahnya dibuat tidak berdaya.
Tetapi orang-orang yang marah itu masih menganggap bahwa yang terjadi itu kebetulan semata-mata, justru karena mereka menjadi lengah.
Demikianlah, maka sejenak kemudian orang-orang yang berke-rumun dihalaman itu telah bergerak. Masih saja ada diantara mereka yang berteriak teriak membakar hati kawan kawannya.

Tetapi ternyata mereka segera mengalami kesulitan. Agung Sedayu dan Glagah Putih yang tidak membiarkan diri mereka diikat ditiang pendapa, telah memberikan perlawanan. Sambil berloncatan
Glagah Putih menghindar dan menangkis serangan-serangan. Namun setiap terjadi benturan, maka ada saja orang yang merasa lengannya atau kakinya kesakitan.
Namun Glagah Putih menjadi agak gelisah ketika orang-orang Kademangan itu mulai mengacu-acukan senjata. Senjata senjata itu justru berbahaya bagi mereka sediri,

karena Glagah Putih tentu tidak akan membiarkan dirinya dilukai oleh senjata-senjata itu.
Glagah Putihpun kemudian telah berusaha untuk mendapatkan senjata, Ia masih belum merasa perlu mempergunakan ikat pinggangnya, karena ia akan dapat menghadapi lawannya dengan senjata yang lain.
Karena itu, maka Glagah Putih itupun kemudian dengan tangkas- nya telah menyerang seseorang yang memegang sebuah tombak pendek. Senjata itu menarik perhatian Glagah Putih, karena jenis senjata itu hanyalah satu satunya yang dipergunakan oleh orang-orang yang berkumpul di halaman, orang-orang lain mempergunakan pedang, parang, golok, tongkat besi dan bahkan tongkat kayu yang agaknya dipergunakan untuk selarak pintu dirumah, dan keris.
Orang yang membawa tombak itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja tangan yang kuat telah mencengkam lengannya, sehingga rasa rasanya lengannya itu akan menjadi patah. Selagi ia berusaha melepaskan lengannya, maka tiba-tiba saja tombak di tangannya telah berada ditangan anak muda itu.
Ketika Glagah Putih kemudian meloncat menjauh, maka pemilik tombak itu memburunya sambil berteriak – Kembalikan tombakku.
Tombak itu peninggalan kakekku yang pernah menjadi seorang prajurit di Demak.

Tetapi Glagah Putih bertanya – Apakah kakekmu mengajarimu mempergunakan tombak ini ? —
Orang itu tidak menjawab. Namun ketika ia meloncat maju, maka ia harus dengan cepat bergeser surut. Ujung Tombak itu ternyata telah menyentuh pundaknya.
Dengan tombak ditangan, maka Glagah Putih menjadi semakin garang. Satu dua orang benar-benar telah digoresnya dengan ujung tombak itu. Meskipun Glagah Putih sama sekali tidak ingin membunuh, namun ia tidak dapat menghindari kemungkinan goresan-goresan itu melukai kulit orang-orang Kademangan itu.

Sementara itu Agung Sedayupun telah bertempur dengan cepat pula. Ia memang tidak memerlukan senjata. Dengan ilmu kebalnya.
sebenarnya ia sudah dapat terhindar dari serangan-serangan senjata lawannya. Tetapi Agung Sedayu tidak mau memamerkannya.
Ia tidak ingin membuat orang-orang Kademangan itu terheran heran dan kemudian meyebarkan ceritera itu kemana mana. Ceritera tentang kekebalan akan cepat menjalar dan menarik perhatian.
Karena itu, maka Agung Sedayu nampaknya telah bertempur dengan wajar, meskipun orang-orang Kademangan itu masih tetap menganggapnya berilmu sangat tinggi. Bergerak sangat cepat dan mempunyai kekuatan yang besar. Tetapi ceritera tentang orang ber-ilmu tinggi tidak langsung memberikan ciri ciri tertentu pada seseorang. Dan karena itu pula, Agung Sedayu tidak mempergunakan cambuknya.
Demikianlah, pertempuran itu berlangsung beberapa lama. Satu satu orang yang mengeroyok Glagah Putih terlempar keluar arena, terbanting jatuh dan tidak segera dapat bangkit, sementara yang lain tidak berani lagi mendekatinya. Tombak pendek di tangan Glagah Putih menjadi sangat berbahaya, meskipun Glagah Putih Mempergunakan nya dengan berhati-hati.
Dengan demikian, maka orang-orang yang bertempur melawan Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun semakin menyusut. Bukan Saja karena satu demi satu mereka kehilangan kemampuan untuk ber tempur, tetapi beberapa orang benar-benar menjadi ketakutan.

Karena itu, maka beberapa orang bukan saja tidak berani mendekati Agung Sedayu dan Glagah Putih, Tetapi ketika Glagah Putih kemudian turun ke halaman dan bertempur sambil berloncatan,
orang-orang itu satu demi satu melarikan diri keluar dari halaman banjar.

Orang-orang yang masih mempunyai keberanian untuk bertempur itupun akhirnya terpengaruh juga. Karena kawan-kawannya menjadi semakin meyusut dan bahkan hampir habis, maka merekapun segera berlari pula meninggalkan halaman itu.
Hanya orang-orang yang terluka dan tidak dapat meningalkan halaman banjar masih berada didalam sambil menggerang kesakitan.
Bahkan mereka tidak lagi berpengharapan, karena mereka menganggap bahwa kedua orang yang akan dibantu itu benar-benar menjadi sangat marah.
Tetapi ternyata dugaan mereka keliru. Ketika orang-orang berlari keluar dari halaman banjar, maka kedua orang itupun telah menghentikan perkelahian pula. Satu dua orang yang tidak sempat melarikan diri, sama sekali tidak dilukainya apalagi dibunuhnya.

Yang tertua diantara kedua orang itu hanya memerintahkan mereka untuk duduk ditangga banjar.
Ki Demang yang berdiri dengan tegang mengamati pertempuran itu menarik nafas dalam-dalam. Dua orang yang berhasil memepertahankan dirinya dari kekerasan orang-orang Kademangan itu, masih berdiri dihalaman. Glagah Putih masih memegangi tombak pendek ditangannya.
Selangkah-selangkah Ki Demang mendekati kedua orang itu.
Bagaimanapun juga, ia merasa ragu-ragu bahwa kedua orang itu tidak marah kepadanya. Atau bahkan mungkin menimpakan segala macam tanggung jawab kepadanya.
Tetapi nampaknya kedua orang itu dapat melihat persoalan yang mereka hadapi dengan hati yang bening. Karena itu, keduanya nampaknya tidak mendendam kepada Ki Demang, meskipun Ki Demang-lah yang telah membawa mereka ke banjar itu.
— Ki Sanak – berkata Ki Demang kemudian dengan suara ragu aku mohon maaf bagi orang-orang Kademangan ini. -
– Ki Demang. — jawab Agung Sedayu – aku akan melupakan peristiwa ini. Tetapi aku mempunyai satu sarat. —
– Apakah sarat itu ? — bertanya Ki Demang.
– Aku akan berbicara dengan kedua orang yang kau ikat itu. Jika perlu akan minta mereka dilepaskan. -
– Tetapi, dengan demikian, maka orang-orang Kademangan ini akan marah – jawab Ki Demang.
– Baiklah. Jika demikian, sebelum orang-orang Kademangan ini marah, kamilah yang akan marah lebih dahulu. -
– Maksud Ki Sanak ? -
– Kami akan minta-kedua orang itu. Jika tidak boleh, kami akan memaksa. — berkata Agung Sedayu.
Ki Demang memang tidak dapat berbuat sesuatu. Apalagi ia seorang diri, sedangkan orang-orang banyak yang ada di halaman itupun tidak akan mampu mencegahnya. Karena itulah, maka Ki Demangpun hanya dapat memandanginya ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih melepaskan kedua orang yang terikat itu.
Dalam pada itu, orang yang berwajah tampan itupun mulai sadar.
Ketika ia kemudian bangkit, dilihatnya halaman banjar itu sudah sepi.
Ia melihat satu dua orang terbaring diam. Agaknya mereka masih juga pingsan. Sementara itu, satu dua orang mengerang kesakitan. Orang yang bertubuh raksasa itu telah duduk pula bersandar tangga pendapa banjar. Tetapi orang itu masih belum dapat bangkit berdiri.
Orang yang berwajah tampan itupun kemudian bangkit. Ketika ia melihat Ki Demang termangu-mangu, maka iapun bertanya – Ki Demang. Apa yang telah terjadi. ? —
— Sebagaimana kau lihat. — jawab Ki Demang.
Orang itu mencoba mengingat ingat, apa yang telah terjadi dengan dirinya. Namun orang itu kemudian menggeram — Kau licik. Kau serang aku bersiap. He, sekarang

apa yang akan kalian lakukan terhadap kedua orang itu. ?
Glagah Putih menarik nafas dalam dalam untuk mengendapkan gejolak perasaannya yang terungkit kembali. Namun ia masih menjawab dengan tenang — Ki Sanak. Kau lihat, bahwa kawan kawanmu telah melarikan diri. Yang tersisa adalah mereka yang pingsan, kesakitan, luka dan mereka yang tidak mampu lagi untuk bangkit.
Orang itu termangu-mangu sejenak. Ketika ia melihat Ki Demang berdiri membeku, maka orang itupun bertanya – Apa yang terjadi Ki Demang.
— Kau dengar sendiri, apa yang dikatakan oleh anak muda itu. — jawab Ki Demang.

Orang berwajah tampan itu memandang berkeliling. Ia memang tidak melihat lagi orang-orang Kademangan yang semula berkumpul di halaman banjar itu.
Namun ketika orang itu melihat Agung Sedayu melepas orang yang terikat itu, maka iapun berteriak – He, jangan kau lepaskan orang itu. -
– Aku ingin melepaskannya – jawab Agung Sedayu. Sementara Glagah Putihpun telah melepaskan tali ikatan yang seorang lagi.
Orang yang berwajah tampan itu menggeram. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang Glagah Putih.
Namun Glagah Putih cukup tangkas. Ia bergeser setapak. Ketika orang itu menggeliat dan berusaha untuk mengayunkan tangannya kesamping, maka kaki Glagah Putih telah mendahuluinya menghantam lambung.
Dengan kerasnya orang itu terlempar dan terbanting jatuh di pendapa. Kepalanya telah membentur ompak batu penyangga tiang.
Orang itu mengaduh tertahan. Namun kemudian pendapa itu bagaikan berputar. Orang berwajah tampan itu telah menjadi pingsan lagi.
Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berhasil melepaskan kedua orang itu. Diajaknya kedua orang itu duduk di Pringgitan.
– Maaf, Ki Demang — berkata Agung Sedayu kemudian – kami akan berbicara dengan kedua orang ini. -
– Silahkan, Ki Sanak – sahut Ki Demang. Ia memang tidak dapat berbuat lain. Ia tidak dapat mencegah jika hal itu dikehendaki oleh kedua orang itu. Tetapi juga tidak dapat memaksa jika keduanya tidak ingin melakukannya.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian duduk dipringgitan bersama kedua orang yang telah terikat di tiang pendapa itu.

Yang pertama kali di tanyakan oleh Agung Sedayu adalah Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak tadi mengaku pernah mengenal kami ? Apa-kah Ki Sanak memang mengenal kami ? -
Orang itu menggeleng. Kalanya Tidak Ki Sanak. -
– Jadi kenapa kau katakan orang-orang padukuhan ini. Bahwa kau mengenal kami ?
—
– Selama aku ditahan di banjar ini, maka setiap pertanyaan harus aku jawab sesuai dengan keinginan mereka. Aku tidak dapat mengatakan apa yang sebenarnya, karena jika yang sebenarnya itu tidak sesuai dengan jawaban yang mereka inginkan, maka aku akan dipaksa dengan kekerasan.

Agung Sedayu mengangguk anguk. Namun kemudian iapun bertanya Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua ?
Orang itu menjadi bimbang. Dipandanginya Agung Sedayu dan Glagah Putih berganti-ganti.

Tetapi tiba-tiba saja orang itu justru bertanya – Siapakah Ki Sanak berdua yang mampu mengalahkan sekian banyak orang. -
– Kami adalah dua orang pengembara yang mengunjungi satu Kademangan ke Kademangan yang lain. -
– Aku tidak percaya, Ki Sanak – jawab orang itu.
– Baiklah. Katakan Ki Sanak berdua tidak percaya. Tetapi Ki Sanak belum menjawab

pertanyaanku. Siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua. Aku tidak ingin Ki Sanak menjawab menurut kehendakku, karena aku justru menginginkan kebenaran. -
Orang itu termangu-mangu sejenak. Orang yang tertua diantara keduanya itu berkata Kami berdua bukannya penjahat seperti yang dituduhkan kepada kami. Tetapi kami memang tidak dapat membuktikan, bahwa kami bukan penjahat. -
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Aku percaya, bahwa Ki Sanak bukan penjahat Aku memang tidak melihat kejahatan itu disorot mata kalian. Tetapi dengan demikian, lalu siapakah kalian berdua ? —
Kedua orang itu masih saja ragu. Tetapi dihadapan kedua orang yang telah melepaskannya dari ikatan itu, mereka tidak dapat lagi berbohong.

– Kami adalah petugas sandi dari Pati. —
Agung Sedayu dan Glagah Putih terkejut. Namun keduanya berusaha untuk tidak menunjukkan perasaannya itu kepada mereka.
Namun Agung Sedayupun berkata – Apakah kalian dalam keadaan yang memaksa tidak dapat mengatakan atau menunjukkan ciri keprajuritan kalian, sehingga kalian tidak diperlakukan seperti itu oleh orang-orang Kademangan ini ? -
– Aku sedang dalam tugas sandi – jawab orang itu. Namun kemudian katanya – meskipun demikian, jika perlu pada saat terakhir aku baru akan menunjukkan pertanda sandi itu. Tetapi pertanda itu akan dapat membebaskan kami atau memeprcepat kematian kami, karena kami tidak tahu pasti, kepada siapa orang-orang Kademangan ini berpihak. —

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Sebagai seorang prajurit Mataram, maka kedua orang itu adalah musuh yang berbahaya. Jika saja orang itu tahu bahwa Agung Sedayu itu adalah prajurit Mataram, mungkin mereka akan bersikap lain.
Tetapi kedua orang itu belum tahu, bahwa Agung Sedayu adalah prajurit Mataram, sedangkan Glagah Putih adalah seorang Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang juga terlibat dalam perang melawan Pati.
Tetapi, Agung Sedayu ternyata mempunyai tanggapan lain. Ia tidak segera menempatkan dirinya sebagai musuh dari kedua orang prajurit Pati itu. Bagi Agung Sedayu, kedua orang itu adalah orang-orang yang wajib ditolongnya dari tindak kekerasan.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata – Jika demikian Ki Sanak, marilah, kita bersama-sama meninggalkan Kademangan ini. Kami akan meneruskan pengembaraan kami, sementara itu, terserahlah, apakah Ki Sanak berdua akan kembali ke Pati atau pergi kemana lagi. -
Kedua orang itu saling berpandangan. Seorang diantara mereka-pun kemudian bertanya – Apakah orang-orang Kademangan ini akan membiarkan kami berdua pergi ? —
– Kita tidak usah menghiraukan mereka. Bahkan, selagi Ki Sanak masih bersama kami berdua, kami minta Ki Sanak menunjukkan pertanda keprajuritan Ki Sanak kepada orang-orang padukuhan ini.
Kisanak akan mengetahui, kepada siapa orang-orang padukuhan ini berpihak. Tetapi mana sajakah yang Ki Sanak maksudkan ? -

– Pati dan Mataram. Bukankah Ki Sanak tadi juga mengatakan, bahwa telah terjadi perang antara Pati dan Mataram. -
– Dalam tata pemerintahan, Kademangan ini termasuk lingkungan yang mana ? Mataram atau Pati ?
– Sebenarnya lingkungan ini termasuk wilayah Mataram. Tetapi pada saat terakhir, daerah disebelah Utara Gunung Kendeng telah direlakan kepada Pati. Bahkan kemudian Pati menguasai pula beberapa Kademangan lain dan merambat ke Selatan. Sejalan dengan gerak pasukan Pati ke Prambanan, maka beberapa Kademangan lain

dinyatakan berada dibawah pemerintahan Pati.
– Tetapi apakah hal itu dapat dianggap sah ? —

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya Apakah sebenarnya pernyataan sah atau tidaknya sesuai lingkungan dikuasai oleh salah satu pusat pemerintahan yang ada di Tanah ini ? Seandainya Mataram menyatakan tidak sah, tetapi Pati mempunyai kekuatan untuk tetap mempertahankan keberadaannya, sah atau tidak sah itu tidak ada artinya sama sekali. —
– Jadi maksud Ki Sanak, tegaknya kekuasaan disatu lingkungan ditentukan oleh kekuatan senjata ? —
– Ya -
– Dengan demikian, satu lingkungan yang kecil dan lemah tidak mempunyai hak hidup sama sekali ? – bertanya Agung Sedayu pula.
– Tidak – jawab orang itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja Glagah Putihpun bertanya – Bagaimana dengan sebuah Tanah Perdikan, yang mempunyai wewenang untuk mengatur diri sendiri. ? —
– Menurut pendapatku, keberadaan sebuah Tanah Perdikan harus tetap mendukung tegaknya pemerintahan yang mengesahkan keberadaan Tanah Perdikan itu. —
– Dengan demikian wewenang apakah yang dilimpahkan kepada Tanah Perdikan itu ? – beratnya Glagah Putih pula.
– Menurut pendapatku. Tanah Perdikan sebaiknya dihapuskan saja. Para pemimpin Tanah Perdikan biasanya hanya menggangu saja arus pemerintahan dari atas ke bawah. —

Agung Sedayu dan Glagah Putih mengerutkan dahinya. Diluar sadarnya Agung Sedayupun berkata – Apakah yang kau katakan itu trap-trapan pemerintahan di Pati. ? -
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab – Tidak Ki Sanak. Aku hanya sekedar berangan-angan. —
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak bertanya lagi. Dengan nada dalam Agung Sedayu berkata – Nah, marilah. Katakan kepada Ki Demang, siapakah sebenarnya kalian ? -

Kedua orang itu masih nampak ragu-ragu. Namun Agung Sedayu berkata pula – Pergunakan kesempatan ini dengan sebaik baiknya. -
Orang itu mengangguk.
Berempat merekapun kemudian bangkit berdiri. Ki Demang duduk diujung pendapa, setelah berusaha untuk menolong beberapa orang terluka dan menolong mereka naik kependapa. Sementara satu dua orang yang pingsan telah sadar pula. Ki Demang telah membawa mereka untuk naik kependapa pula.
– Ki Demang – berkata Agung Sedayu – kami akan pergi. -
Ki Demang yang bangkit berdiri itu termangu-mangu sejenak.
Dengan nada ragu ia berkata — Bagaimana dengan kedua orang itu ? -
– Mereka juga akan pergi bersama kami – jawab Agung Sedayu.
— Tetapi kedua orang itu adalah tawanan kami – berkata Ki Demang.
— Aku memerlukan mereka. Apakah ada yang ingin mempertahankan ? — bertanya Agung Sedayu.
Ki Demang terdiam. Ketika ia memandang orang-orang yang terluka serta mereka yang baru sadar dari pingsannya, orang-orang itu sama sekali tidak memberikan tanggapan apa-apa. Pandangan mata nampak kosong dan redup.
Agaknya tidak seorangpun yang akan dapat menghalangi, Meskipun demikian, Ki Demang itupun berkata kepada Agung Sedayu – Ki Sanak. Apapun yang kau kehendaki, akan dapat terjadi disini, karena kalian berdua mempunyai kekuatan dan

kemampuan yang lebih tinggi dari kekuatan dan kemampuan yang ada di Kademangan ini. Karena itu, kalian akan dapat memaksakan segala kehendak kalian. Kami, orang se Kademangan ini tidak akan dapat membatalkannya. Tetapi aku ingin memperingatkan kepada kalian, bahwa kedua orang itu adalah tawanan kami. Jika kalian berdua masih menghormati hak-hak kami, maka kami minta kedua orang itu kalian tinggalkan disini.

Namun Agung Sedayupun menjawab – Maaf, Ki Demang.
Orang-orang di Kademangan ini juga tidak menghormati hak-hak kami sama sekali. Maksudku, kami berdua dan kedua orang ini. Apa-kah karena itu kami justru harus menghormati hak-hak orang-orang Kademangan ini ? Seandainya kami berdua tidak dapat melindungi diri kami, apakah jadinya dengan kami berdua ? Itulah yang kalian maksud menghormati hak-hak orang lain sebagaimana Ki Demang menuntut aku menghormati hak-hak orang-orang Kademangan ini ?
Ki Demang menarik nafas panjang. Ia memang tidak dapat menjawab, karena yang dikatakan oleh Agung Sedayu itu memang sudah terbukti.

Namun demikian, Agung Sedayupun kemudian berkata -Tetapi Ki Demang.
Seandainya kami berdua tidak datang kemari, kedua orang ini memang harus kalian lepaskan. —
– Kenapa ? – bertanya Ki Demang.
Agung Sedayupun kemudian berpaling kepada kedua orang itu -
Kenapa tidak kau tunjukkan kepada Ki Demang pertanda yang menyatakan siapakah kalian berdua itu ? -
Wajah Ki Demang menjadi tegang. Sementara itu, kedua orang itupun melangkah mendekati Ki Demang sambil berkata Ki Demang Panggilah dua orang saksi. Orang yang telah sadar dari pingsannya itu, atau siapapun. Jika mungkin lebih dari dua orang itu lebih baik. -
Ki Demang menjadi semakin gelisah melihat orang yang pernah diikat pada tiang pendapa itu.
Namun Ki Demangpun telah memanggil orang-orang yang telah sadar dari pingsannya itu untuk mendekat. – Jangan takut — berkata Agung Sedayu – kami bukan pendendam.
Tiga orang berjalan tertatih-tatih mendekati Ki Demang. Sementara Ki Demang sendiri menjadi gelisah.
Demikian tiga orang itu mendekat, maka kedua orang itu menyingkapkan baju mereka untuk memperlihatkan timang yang melekat pada ikat pinggang mereka.
– Kau pernah melihat benda seperti itu, Ki Demang ? – bertanya Agung Sedayu.
Wajah Ki Demang menjadi pucat. Sementara itu, orang-orang yang telah sadar dari pingsannya itu tidak tahu, benda apakah yang telah ditunjukkan oleh kedua orang itu.
Dengan suara yang bergetar Ki Demang berkata – Pertanda ke-prajuritan dari Pati. -
– Ya – sahut orang itu – kami berdua adalah prajurit Pati. -
– Tetapi, kenapa Ki Sanak tidak mengatakannya sejak semula ? bertanya K i Demang.
– Aku sengaja ingin tahu, apakah yang akan kalian lakukan terhadap orang-orang yang belum kalian kenal. —
Ki Demang menjadi sangat gelisah. Ia tidak dapat berkata lain kecuali – Kami, kami tidak tahu bahwa Ki Sanak berdua adalah prajurit dari Pati. -
– Kami sedang melakukan tugas sandi – berkata orang itu — dengan cara ini, kami tahu, bahwa kalian telah memusuhi Pati. -
– Tidak. Tidak. Kami sama sekali tidak memusuhi Pati. Justru kami memperlakukan Ki Sanak seperti itu, karena kami tidak tahu bahwa Ki Sanak berdua itu prajurit Pati. – Ki Demang itupun kemudian berpaling kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih – apakah Ki Sanak juga prajurit dari Pati ? -
– Tidak. Sudah aku katakan, bahwa kami berdua bukan prajurit Tetapi kami berdua

adalah pengembara yang menjelajahi tanah ini.
Kami ingin mendapat pengalaman yang lebih banyak. Baik mengenai kewadagan, maupun kejiwaan.
Ki Demang itu benar-benar menjadi ketakutan. Bahkan ia mengira bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih itu juga prajurit sandi dari Pati yang bertugas untuk membebaskan kedua orang yang telah ditangkap itu. Atau barangkali secara kebetulan mereka lewat atau karena apapun.

Tetapi Agung Sedayupun kemudian berkata — Sudahlah. Beritahu saja orang-orangmu, Ki Demang. Bahwa orang-orang Kademangan ini telah menangkap, menyakiti, mengancam dan menghinakan prajurit Pati. —
– Tetapi Ki Sanak. Kami mohon juga dimengerti. Suasana di Kademangan ini menuntut agar kami menjadi sangat berhati-hati. Perampokan, perampasan, pencurian dan tindak kekerasan yang lain telah terjadi di Kademangan kami. Karena itu, maka kami benar-benar menjadi sangat berhati-hati. Adalah sama sekali bukan maksud kami untuk memperlukan prajurit Pati sebagaimana yang telah kami lakukan ini.

– Sulit bagi kami untuk mempercayainya. Aku rasa, orang-orang padukuhan ini telah menyatakan tekadnya untuk tetap berdiri di belakang Mataram. -
– Tidak Ki Sanak – Sahut Ki Demang — memang ada satu dua orang yang menyatakan agar kita semuanya berpihak kepada Mataram. Tetapi sebagian terbesar menolak. -
Telinga Glagah Putih menjadi panas. Tetapi tatapan mata Agung Sedayu memberikan isyarat kepadanya, agar ia tidak berbuat sesuatu.
Bahkan Agung Sedayu itupun kemudian berkata – Jika demikian, beruntunglah kalian, bahwa kalian belum terlanjur berbuat lebih buruk lagi terhadap kedua orang prajurit dari Pati itu. Jika hal itu terjadi, maka nasib kalianpun akan menjadi sangat buruk. Padahal kedua orang prajurit Pati itu sengaja tidak mau menunjukkan pertanda keprajuritan mereka, karena mereka ingin tahu, sampai sejauh manakah sikap yang kalian maksudkan dengan berhati-hati itu. -
– Kami mohon ampun – berkata Ki Demang kemudian.
– Baiklah berkata Apung Sedayu – aku yakin, bahwa para prajurit Pati itu akan mengampuni kalian
Sambil berpaling kepada kedua orang prajuritPati itu Agung Sedayu berkata – Bukankah begitu. ? -
Kedua orang prajurit Pati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian hampir berbareng keduanya menganggguk.
– Ya – berkata yang tertua – kami akan mengampuni kalian. -
Demikianlah, maka Agung Sedayu, Glagah Putih dan kedua orang prajurit Pati itupun kemudian telah meninggalkan rumah Ki Demang yang sudah menjadi sepi itu. Yang tinggal hanyalah orang-orang yang sedang mengerang kesakitan, mengeluh karena tubuhnya menjadi tidak berdaya serta orang-orang yang kebingungan karena kepalanya menjadi sangat pening oleh benturan yang terjadi.
Namun dalam pada itu, ada juga beberapa orang yang berani mengamati banjar itu dari jarak yang agak jauh. Ada diantara mereka yang bersembunyi di belakang dinding halaman diseberang. Ada yang mengintip disela-sela pintu rcgol yang hanya terbuka selebar jari.
Orang yang mengintip dibelakang regol diseberang jalan terkejut ketika Agung Sedayu yang lewat didepan regol itu berkata Selamat malam Ki Sanak yang mengintip dibelakang pintu regol. —
Dengan serta merta orang itu merapatkan daun pintu regol. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu sama sekali tidak berhenti. Ia melangkah terus disepanjang jalan. Beberapa langkah kemudian ia sempat menyapa pula — Kenapa kau mengintip dari

balik dinding. Keluar sajalah. Aku tidak akan menerkammu. —
Agung Sedayu memang tidak menghiraukan mereka lagi. Ber-empat mereka berjalan menembus kegelapan dan hilang dikelok jalan.
Orang-orang yang bersembunyi dibalik pintu regol dan dibalik dinding itu perlahan lahan bergeser. Ketika mereka yakin bahwa keempat orang itu sudah menjadi semakin jauh, maka beberapa orang diantara mereka telah melangkah dengan sangat berhati-hati menuju keregol halaman rumah Ki Demang.
Baru setelah mereka yakin, bahwa dua orang yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi itu sudah tidak ada lagi di halaman, maka satu-satu orang-orang itu baru berani masuk kedalam.
Ki Demangpun kemudian memanggil orang orang itu agar mereka duduk dipendapa.
– Nasib kita memang buruk – berkata Ki Demang.
Kedua orang itu tentu memiliki ilmu iblis — berkata orang yang bersembunyi dan mengintip dari balik regol seberang jalan — orang itu
dapat melihat aku yang berdiri dibalik regol. Sementara itu malam gelap dan tidak ada oncor diregol itu.
– Ada oncor diregol halaman rumah Ki Demang. -

– Tetapi sinarnya tidak akan dapat menerangi tempat aku berdiri.
– Orang itu juga melihat aku bersembunyi dibalik dinding – ber-kata yang lain.
– Ia mempunyai mata setajam mata burung hantu — desis yang seorang lagi.
– Bukan itu – potong Ki Demang – ternyata mereka adalah prajurit dari Pati. —
– Prajurit dari Pati ? – beberapa orang mengulanginya.
Kegelisahan kemudian telah mencekam. Seorang yang berjambang lebat berkata – Kenapa mereka membiarkan kita mengikat dan memukuli, bahkan menghinakan mereka ? —
– Menurut orang yang terikat itu, mereka sengaja membiarkan diri mereka diperlukan seperti itu. Mereka ingin melihat, sampai ke batas manakah kita, orang-orang Kademangan ini menekan mereka dengan kekerasan. Baru dalam keadaan puncak, mereka akan menyatakan diri mereka, bahwa mereka adalah prajurit Pati.
– Darimana Ki Demang tahu, bahwa mereka prajurit Pati ? —
– Mereka telah menunjukkan pertanda keprajuritan mereka. Timang khusus bagi para prajurit Sementara kedua orang yang datang kemudian itu tentu kawan-kawan mereka pula, meskipun keduanya sama sekali tidak mengakuinya. Keduanya tidak menunjukkan pertanda keprajuritan di ikat pinggang mereka. —
– Mereka sengaja menjebak kita. Mereka mencari alasan untuk menghukum kita. – berkata seseorang.
– Orang yang datang kemudian, yang kalian anggap mempunyai ilmu iblis itu berkata kepada kita, bahwa para-prajurit Pati tidak akan mendendam kita. Aku sudah mengatakan kepada mereka, bahwa semuanya ini kami lakukan justru karena kami harus sangat berhati hati pada suasana seperti sekarang ini.
– Bagaimana tanggapan mereka ?
– Nampaknya mereka dapat mengerti. – jawab Ki Demang. Lalu katanya pula – tetapi aku harus mengatakan kepada mereka, bahwa kita sepadukuhan berpihak kepada Pati dan menentang Mataram.
Orang-orang yang mendengar penjelasan Ki Demang itu termangu-mangu. Namun mereka memang tidak tahu, apakah mereka harus berdiri dipihak Pati atau dipihak Mataram dalam suasana yang kalut itu.
Dalam pada itu, seorang diantara mereka bertanya – Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang Ki Demang ? Jika yang Ki Demang katakan itu terdengar oleh orang Mataram, maka besok yang datang justru orang-orang Mataram. —
Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Besok, kita akan berbicara. Aku akan mengumpulkan semua bebahu, para Bekel dari padukuhan-padukuhan dan

orang-orang tua diKademangan ini. —
– Kita memang harus menentukan sikap — berkata seseorang.
Namun Ki Demangpun berkata — Tetapi kita juga harus melihat wajah sendiri. Jika Kita berhati-hati dan tidak bertindak sewenang-
wenang, maka kita tidak akan terlempar dalam satu keadaan yang rumit seperti sekarang ini ? Kita harus bertanya kepada diri sendiri, kenapa kita harus mengikat kedua orang prajurit Pati itu dan kemudian memperlakukan kedua orang yang datang kemudian dengan kasar dan bahkan kita sudah mempergunakan kekerasan senjata dan benar-benar akan membunuh mereka. —
– Orang-orang Kademangan itu termangu-mangu sejenak. Pertanyaan Ki Demang itu telah menyentuh hati mereka.
– Kenapa ? —
Tetapi segala sesuatunya sudah terjadi.
Meskipun demikian, orang-orang Kademangan itu mau tidak mau harus menilai kembali sikap mereka terhadap orang-orang yang mereka anggap asing. Jika mereka dengan semena mena menjatuhkan hukuman terhadap orang-orang yang mereka anggap asing, ternyata pada suatu saat akan datang menimbulkan persoalan yang mencemaskan bagi seisi Kademangan.
Dalam pada itu, Agung Sedayu, Glagah Putih dan kedua orang prajurit Pati itu telah berjalan semakin jauh dari Kademangan itu. Ke-dua orang prajurit Pati yang merasa berhutang budi itu, diluar sadar, telah banyak menceritakan keadaan dan persiapan yang dilakukan oleh Pati setelah mereka dikalahkan oleh Mataram dalam perang yang terjadi di Prambanan.
Agung Sedayu dan Glagah Putih berhasil memancing beberapa keterangan yang mereka perlukan bagi tugas mereka di Pati tanpa menimbulkan kecurigaan.
Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian mengajak mereka untuk beristirahat untuk menghabiskan malam yang tersisa.
– Tidurlah – desis Agung Sedayu kepada Glagah Putih ketika mereka berhenti di sebuah pategalan yang nampaknya sudah agak lama tidak digarap. Mungkin ada hubungannya pula dengan perang yang baru saja terjadi atau oleh sebab lain.
Tetapi Glagah Putih sempat bertanya — Kakang sendiri bagai-mana ?
Agung Sedayu tersenyum. Katanya – Besok aku akan mencari kesempatan untuk tidur jika terasa mataku mengantuk.
Glagah Putih tidak menjawab. Ketika ia berpaling kepada kedua orang prajurit Pati itu, merekapun telah berbaring pula diatas rerumputan kering. Tetapi Glagah Putih tidak tahu, apakah mereka berdua tidur bersama-sama, atau salah seorang dari mereka berjaga jaga bergantian.
Tetapi malam yang tersisa tinggal beberapa saat saja, sehingga jika mereka harus bergantian, maka akhir kedua-keduanya tidak akan pernah sempat tidur.
Glagah Putih yang percaya kepada kakak sepupunya itu, telah memejamkan matanya. Sebentar kemudian, maka Glagah Putihpun telah tertidur, justru karena ia merasa tenang ditunggui oleh kakak sepupunya.
Ketika fajar menyingsing, maka mereka berempat telah bersiap dan berbenah diri. Mereka sempat mandi disebuah sungai kecil. Tetapi airnya yang jernih mengalir cukup deras.
Bersama kedua orang prajurit itu Agung Sedayu dan Glagah Putih menempuh perjalanan ke Pati. Kepada kedua orang prajurit itu Agung Sedayu berkata – Aku belum pernah datang ke Pati. -
– Kota Pati tidak begitu rumit. Begitu kau berada didalamnya, maka kau akan segera mengetahui segala sudut-sudutnya. — berkata prajurit itu. Namun kemudian katanya – Tetapi Pati masih jauh. —
Agung Sedayupun menjawab – kami tidak tergesa-gesa. Kami adalah pengembara yang berjalan kemana saja dan kapan saja.

– Apakah kalian ingin sampai ke Pati bersama kami ? tiba-tiba yang tertua dari kedua orang prajurit itu bertanya.
Agung Sedayu termangu-mangu. Bahkan kemudian iapun ganti bertanya — Kenapa ? —
– Ki Sanak. Bukan maksudku untuk menghindar dari Ki Sanak Berdua. Aku sudah berhutang budi kepada Ki Sanak, Karena Ki Sanak telah melepaskan kami dari tangan orang-orang Kademangan itu. —
– Tanpa akupun kalian berdua akan bebas. sahut Agung Sedayu bukankah pertanda keprajuritan kalian memberikan kesan tersendiri kepada para penghuni Kademangan itu ? —
– Tanpa kalian berdua, belum tentu kami dilepaskan — berkata prajurit yang tertua bahkan mungkin demikian takutnya mereka menghadapi pembalasan, maka kami berdua justru dimusnahkan untuk menghilangkan jejak, karena kami tidak mempunyai kemampuan untuk melawan orang se Kademangan itu. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Agung Sedayu masih mencoba bertanya – Seandainya kalian melakukannya, apakah kalian tidak dapat melawan mereka ? -
– Tidak Ki Sanak. Kami berdua tidak berani mencoba sebagaimana kalian lakukan. Kalian nampaknya yakin akan dapat menang melawan orang-orang yang berada dihalaman banjar itu. Kami yang hanya dapat menyaksikan sambil terikat, menjadi ngeri melihat orang-orang di banjar itu mengacu-acukan senjata mereka. Tetapi dengan senjata seadanya, Ki Sanak mampu mengalahkan mereka tanpa melakukan pembunuhan dengan semena mena. —
Agung Sedayu tidak menjawab, sementara orang itu berkata selanjutnya – Apa yang Ki Sanak lakukan, mencerminkan kepribadian Ki Sanak. Namun aku yakin bahwa Ki Sanak tidak akan mengatakan siapakah Ki Sanak sebenarnya. Karena itu, kami tidak bertanya lebih jauh tentang diri Ki Sanak berdua.
– Sudahlah – jawab Agung Sedayu — sekarang apa yang kalian katakan ? Apakah kalian berniat untuk memisahkan diri dan melakukan tugas kalian yang tersisa ? -
Orang itu mengangguk. Katanya — Maaf Ki Sanak. Sebenarnya kami ingin mengantar Ki Sanak berdua sampai ke Pati. Tetapi sebagian tugas kami masih belum kami selesaikan. Karena itu, kami terpaksa memisahkan diri kami berdua untuk tugas-tugas itu. -
– Baiklah Ki Sanak. Kami hanya minta petunjuk saja, seandainya kami pergi ke Pati, jalan manakah yang sebaiknya kami tempuh, meskipun belum tentu aku akan sampai ke Pati. –
– Kenapa ? – bertanya prajurit Pati itu.
– Kadang-kadang niat kami berubah dengan tiba-tiba. Jika ada hal yang menarik perhatian kami, maka dapat saja rencana kami ber-ubah pada saat itu juga. —
Prajurit prajurit Pati itu mengangguk angguk. Namun sambil berjalan, mereka telah memberikan petunjuk, jalan manakah yang sebaiknya dilalui untuk dapat sampai ke Pati.
– Ada beberapa jalur jalan yang dapat kalian lalui berkata prajurit yang tertua — tetapi jalan itulah yang menurut pendapatku paling baik kalian tempuh. Meskipun sedikit agak jauh, tetapi tidak banyak hambatan yang kau hadapi, meskipun aku yakin bahwa kalian akan dapat mengatasi hambatan apapun juga diperjalanan. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk angguk. Dengan nada berat Agung Sedayu berdesis – Terima kasih Ki Sanak. Mudah mudahan kami mendapat kesempatan melihat lihat kota Pati yang tumbuh dengan cepat itu. -
Kedua orang prajurit itu termangu-mangu sejenak. Yang tertua diantara mereka berkata- Baiklah Ki Sanak. Kami mengucapkan selamat menempuh perjalanan panjang dalam pengembaraan Ki Sanak.

Pergi atau tidak pergi ke Pati, semoga kalian menemukan apa yang kalian cari sepanjang pengembaraan, karena mustahil bahwa kalian tidak ingin menemukan sesuatu. Mungkin pengembaraan kalian merupakan laku untuk melengkapi dan mengembangkan ilmu kalian. Tetapi juga mungkin kalian mengemban kewajiban yang harus kalian lakukan atas perintah orang lain atau justru karena beban kewajiban yang kalian letakkan sendiri diatas pundak kalian. -
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Terima kasih Ki Sanak. Kamipun berharap mudah-mudahan Ki Sanak berdua dapat menyelesaikan tugas yang kalian emban. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi dalam suasana yang lebih baik. -
Demikianlah, maka merekapun berpisah. Kedua orang prajurit Pati itu telah menempuh jalan mereka sendiri. Sementara Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah menelusuri jalan yang lain.
Demikian mereka berpisah, maka prajurit Pati yang tertua itupun berdesis — Keduanya tentu bukan orang kebanyakan. -
– Ya sahut kawannya — Tetapi apakah mungkin keduanya justru orang Mataram atau setidak-tidaknya berpihak kepada Mataram ?
Karena dalam suasana seperti sekarang ini, kebanyakan orang hanya dapat berdiri di dua alas yang berseberangan. Pati atau Mataram. Sementara itu, keduanya tidak mungkin lepas dari pilihan itu. -
– Yang terang, mereka tidak berdiri dipihak Pati. – jawab yang tertua – mereka tidak menunjukkan sikap sebagai prajurit Pati ketika mereka mengetahui bahwa kita berdua adalah prajurit Pati. Tetapi jika mereka prajurit Mataram, kenapa mereka bersikap begitu baik terhadap kita. –
Prajurit Pati yang muda itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Entahlah. Tetapi kita memang harus memisahkan diri dari mereka.
Tugas kita masih jauh. -
– Kita benar-benar harus berterima kasih kepada keduanya, karena itu sampai saat ini masih tetap hidup. Siapapun mereka. Bahkan seandainya mereka orang Mataram dalam tugas sandi di Pati. —
Keduanya mengangugk-angguk kecil.
Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun berjalan semakin jauh pula. Mereka mencoba mempercayai kedua orang prajurit Pati dengan menempuh jalan sebagaimana mereka tunjukkan.
– Agaknya mereka tidak ingin menjerumuskan kita – berkata Agung Sedayu.
– Aku juga mempercayai mereka kakang – sahut Glagah Putih –
mereka agaknya benar-benar merasa berhutang budi meskipun mereka tetap mencurigai kita. -
– Ya. Mereka sudah berterus terang bahwa mereka tidak percaya bahwa kita benar-benar pengembara. -
Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan ragu iapun kemudian berdesis – Apakah keduanya sudah menduga bahwa kita datang dari Mataram ? -
– Mungkin mereka tidak mengira sejauh itu. Mungkin mereka mengira bahwa kita adalah cantrik dari sebuah padepokan yang sedang menjalankan laku. – jawab Agung Sedayu.
– Tetapi mereka tentu juga memperhitungkan, bahwa padepokan yang adapun hanya dapat mempunyai dua pilihan. Berpihak kepada Mataram atau Pati. — berkata Glagah Putih.
– Tetapi mereka telah memberikan beberapa keterangan tentang gerakan yang sekarang sedang dilakukan oleh Pati serta tentang tugas mereka sendiri.
– Mungkin mereka ingin sekedar membalas budi. —
Agung Sedayu tertawa. Katanya – Memang mungkin sekali. Tetapi jika mereka mengetahui atau setidak-tidaknya menduga bahwa kita orang-orang Mataram atau yang terlibat dalam pertempuran antara Mataram dan Pati, apakah mereka bersedia

juga mengatakan beberapa keterangan yang menurut kita penting ? —
Glagah Putih mengangguk angguk kecil.
Demikianlah, mereka berjalan menyusuri jalan bulak yang semakin lama menjadi semakin lengang. Panas matahari terasa membakar kulit.
Namun nampak bahwa kegiatan sehari-hari dilingkungan itu sudah mulai hidup kembali. Sawah sudah nampak terpilihara. Air parit-pun sudah mengalir dengan derasnya. Jika mereka melewati padukuhan, maka kehidupan dipadukuhan-padukuhan itu sudah nampak pulih kembali. Anak-anak nampak bermain-main dihalaman.
Bahkan sekelompok anak bermain bentik di jalan padukuhan.
– Agaknya perang sudah dilupakan didaerah yang memang tidak tersentuh langsung oleh peperangan itu.
Semakin jauh mereka berjalan, maka merekapun semakin yakin, bahwa para prajurit Pati itu tidak membohongi mereka, apalagi menjerumuskan mereka kedalam kesulitan.
Ketika mereka sampai disebuah padukuhan yang besar, maka merekapun singgah disebuah kedai nasi. Meskipun kehidupan nampaknya wajar-wajar saja, tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih tetap berhati-hati.
Sambil minum dan makan Agung Sedayu dan Glagah putih sempat mendengarkan orang-orang didalam kedai itu berbincang. Ternyata mereka membicarakan tenggang perintah dari Ki Demang untuk mengumpulkan kembali anak-anak muda serta laki-laki yang umur-nya tidak lebih dari ampatpuluh lima tahun.
– Yang kemarin pergi sampai sekarang masih belum kembali.
Sekarang mereka telah minta lagi anak-anak dan laki-laki terkuat di Kademangan ini.
— desis salah seorang dari mereka.
— Perang ternyata masih belum selesai berkata yang lain.
– Pati yang terpaksa menarik pasukannya masih belum mengaku kalah — berkata orang yang pertama.
– Kenapa daerah ini oleh Mataram diserahkan kepada Pati sebelum perang terjadi. berkata seorang laki-laki setengah baya.
– Seandainya kita masih tetap berada dilingkungan kuasa Mataram, keadaannya akan sama saja. Kitapun harus mengirimkan laki-laki terbaik kita ke Mataram untuk berperang melawan Pati. Setelah daerah disebelah Gunung Kendeng itu menjadi daerah Pati, maka laki-laki terbaik kita harus pergi ke Pati. Kita memang seharusnya berdiri dibelakang Kangjeng Adipati Pragola, karena daerah kita ini sudah menjadi daerah Pati. —
– Kemudian kita harus memerangi Mataram yang telah menyerahkan daerah ini kepada Pati. —
– Bukankah itu salah Mataram sendiri berkata seseorang yang berbadan kurus-seandainya Mataram sendiri- berkata seseorang yang berbadan kurus – seandainya Mataram tidak menyerahkan wilayah di sebelah utara Gunung Kendeng ini kepada Pati, maka kita tidak akan ikut memerangi Mataram.
Tetapi seorang yang berjanggut putih berkata – Seharusnya Pati menghentikan perlawanannya terhadap Mataram setelah kekalahannya di Prambanan. Seandainya Pati akan mengulangi serangannya, maka yang terjadi hanyalah kesia siaan saja. Korban yang berjatuhan dan beaya yang terhambur tanpa arti. Katakan, Pati menyusun rencana dan perhitungan baru. Mereka melihat jalan yang lain untuk sampai ke Mataram. Namun Mataram yang memiliki ketajaman penglihatan akan dapat membacanya jauh sebelum pasukan itu sampai. Seperti di Prambanan pasukan Pati akan dihancurkan lagi. Bahkan akan menjadi jauh lebih parah lagi. —
Orang-orang itupun terdiam Untuk beberapa saat mereka tidak saling berbicara lagi.
Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak.
Tetapi keduanya tidak berbicara apapun tentang persoalan yang sedang dibicarakan oleh orang-orang itu. Tetapi namapknya keduanya mendengarkan pembicaraan itu

dengan baik.
Tetapi orang-orang itu tidak lagi banyak berbicara. Orang yang berjanggut putih itupun kemudian meninggalkan kedai itu setelah membayar minuman dan makanan yang dipesannya.
Sepeninggal orang tua itu, maka seseorang berkata – Ia adalah bekas prajurit Mataram. —
– Tetapi aku setuju dengan pendapatnya. Seharusnya kita tidak memusuhi Mataram. -
— Kita tidak dapat berbuat lagi. Sanak kadang kita sudah berada di Pati jika mereka tidak mati di Prambanan. Nah, apa kita dapat ingkar dari kewajiban itu ? —
Yang lain terdiam. Rasa-rasanya memang tidak ada pilihan lain.
Mereka harus memberikan lagi orang-orang terbaik yang tersisa di padukuhan itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang telah selesai makan danminum, telah minta diri kepada pemilik kedai itu setelah mereka membayar harga. Sekali mereka berpaling. Dilihatnya beberapa orang yang sedang berbincang itu nampaknya mereka bersungguh-sungguh karena yang mereka bicarakan menyangkut sanak-kadang mereka dan bahkan mereka sendiri.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang meninggalkan kedai itu justru telah mendapat beberapa kesimpulan. Meskipun perjalanan mereka masih belum sampai ke Pati, namun mereka sudah meyakini bahwa Pati sama sekali tidak mengakui kekalahan yang dialaminya di Prambanan. Hasil pembicaraan Agung ‘Sedayu dan Glagah Putih orang-orang yang berada dikedai itu mengisyaratkan agar keduanya menjadi semakin berhati-hati.
Dalam pada itu kedua orang itu tidak mengalami hambatan ketika mereka melintasi jalan-jalan bulak dan padukuhan-padukuhan berikutnya. Kehidupan padukuhan-padukuhan tampak wajar dan tidak ada gejolak yang nampak dipermukaan.
Namun ternyata bahwa kegelisahan telah menyusup di dasar jantung, karena Pati masih memanggil anak-anak muda dan laki-laki yang masih pantas turun ke medan perang.
Kegelisahan itu memang tidak segera dapat dilihat. Tetapi setiap pembicaraan akan segera menyangkut persoalan yang menggelisahkan itu.
Ketika malam turun. Agung Sedayu dan Glagah Putih mendapat kesempatan untuk bermalam di sebuah banjar padukuhan. Seperti ketika mereka berada di kedai itu, maka merekapun telah mendengar keluhan-keluhan beberapa orang tentang panggilan itu.
Tetapi di banjar itu seorang laki-laki yang masih nampak muda dengan berapi-api telah menjelaskan, beberapa pentingnya mereka ikut dengan berapi api telah menjelaskan, betapa pentingnya mereka ikut serta turun ke medan perang untuk melawan Mataram.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang ditempatkan disebuah ruangan yang disekat dengan dinding bambu setinggi tubuhnya diserambi belakang, dapat mendengar pembicaraan itu.
– Dengan perjuangan yang gigih, Kangjeng Adipati Pati telah membebaskan kita dari kungkungan kuasa Mataram. Kini kita harus menunjukkan, bahwa kita dengan segenap hati mendukung perjuangan Kangjeng Adipati itu untuk selanjutnya. Pati memang harus menegakkan panji panjinya. -
– Tetapi bukankah kekalahan Pali di Prambanan itu sudah menunjukkan bahwa Mataram memang terlalu kuat untuk dilawan? —
Tetapi orang yang tengah membakar hati kawan-kawannya itu menjawab Harus diakui bahwa saat itu Pati kurang mempersiapkan dirinya menghadapi perang besar. Karena itu, maka Pati sekarang membuat persiapan sebaik-baiknya. —
Sejenak suasana menjadi hening. Namun kemudian seseorang berdesis – Rasa-rasanya kami sudah sangat letih. Sejak Pati mempersiapkan perang di Prambanan itu, rasa rasanya jantung kita selalu tertekan. Sampai sekarang sanak-kadang kita yang pada waktu itu pergi ke Prambanan bersama seluruh pasukan Pati, masih belum

kembali. —
– Mereka tidak akan kembali — jawab laki-laki — mereka masih sangat dibutuhkan. Baru kemudian, setelah Mataram pecah, mereka akan kembali dengan membawa kemenangan. -
Seorang anak muda tiba-tiba berkata – Baiklah. Bukankah masih ada waktu kira-kira sepekan sebelum kita pergi ke Pati. Nah, aku akan mengusulkan kepada Ki Bekel, bahwa kita akan membentuk pasukan kecil. Kita akan pergi ke Pati sudah dalam satu kelompok. —

– Satu gagasan yang bagus — berkata laki-laki yang dengan berapi api menganjurkan agar orang-orang padukuhan itu bersedia mendukung perjuangan Kangjeng Adipati untuk melawan Mataram.
– Jika demikian berkata anak muda itu – kita harus menunjuk seorang pemimpin. —
— Setuju — berkata seorang yang lain.
– Siapakah diantara kita yang pantas untuk memimpin ? – bertanya anak muda yang mempunyai gagasan menyusun pasukan itu.
Orang-orang yang sedang berbincang itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara orang-orang yang berkumpul itu tiba-tiba memecahkan keheningan dengan menunjuk anak muda yang mempunyai gagasan itu — Kau. Kau sajalah. —
Tetapi dengan serta merta anak muda itu menyahut — Bukan aku.
Tetapi ada orang yang lebih pantas dari aku. Lebih tua dan lebih berpengalaman. Ia mempunyai kesadaran yang tinggi untuk bergabung dengan pasukan Pati. -
Kembali suasana menjadi hening. Baru anak muda itu berkata —
Kita akan menunjuk, kakang Wirasembada untuk memimpin kita. —
— Setuju — teriak seorang yang disahut oleh orang-orang lain.—
bagus, aku setuju.
Banjar itu menjadi riuh. Namun laki-laki yang disebut itu yang telah sesorah dengan berapi api, tiba-tiba menjadi pucat. Dengan gagap ia berkata — Jangan aku. Aku sudah terlalu tua untuk ikut berperang.
Aku, aku akan menunjuk seorang yang lebih pantas untuk memimpin
kalian. —
– Tidak orang-orang itu berteriak – kakang Wirasembada saja.
Kakang Wirasembada. —
Orang itu menjadi sangat gelisah. Keringatnya mengalir membasahi punggungnya. Teriakan teriakan orang-orang di banjar itu semakin keras sehingga rasa-rasanya akan memecahkan selaput telinganya.
– Kita akan menghadap Ki Bekel. Kita bentuk pasukan kecil yang akan dipimpin oleh kakang Wirasembada. – berkata seorang anak muda sambil mengacukan tinjunya.
— Setuju, setuju. — teriak yang lain semakin keras.
Wirasembada menjadi gemetar. Katanya dengan gagap — Jangan. Jangan aku. Aku tidak dapat meninggalkan isteri dan lima orang anak-anakku yang masih kecil kecil. Kedua orang tuaku sakit sakitan sedangkan mertuaku sudah pikun. —
– Tetapi kakang yang paling berapi-api menganjurkan kami untuk berjuang. Kami memang akan pergi. Kami mengerti apa yang kakang maksudkan dengan perjuangan itu. Nah, karena itu, marilah kita pergi bersama-sama. —
– Sudah aku katakan, jangan ajak aku. —
– Kakang sendiri yang menganjurkan agar kami maju ke medan perang. Kakang harus memberikan contohnya. Kakang harus ikut berperang bersama kami.
– Orang itu menjadi semakin kebingungan. Teriakan-teriakan orang-orang yang ada di banjar itu semakin nyaring terdengar ditelinganya, sehingga ketika ia berteriak karena kehilangan akal, maka suaranya hilang ditelan oleh teriakan-teriakan orang-orang yang berada di banjar itu. Mereka beramai-ramai mengelilingi Wirasembada sambil berteriak-teriak. Beberapa orang justru mengangkat Wirasembada diatas pundak

mereka sambil berteriak nyaring — Hidup kakang Wirasembada. Hidup pemimpin kita. —
Seorang yang lain berteriak — pula — Senapati kita yang sakti mandra guna. Yang kebal terhadap segala jenis senjata dan ilmu. -
Wirasembada itu masih saja berteriak — Tidak. Jangan. Jangan bawa aku kemedan perang. Aku takut. –
Tetapi teriakannya itu tidak terdengar oleh siapapun. orang-orang yang mengangkatnya membawa berputar putar halaman bandar sambil meneriakkan namanya.
Suara Wirasembada melengking semakin tinggi. Suara-suara gaduh itu semakin berputar putar dikepalanya. Bayangan perang tiba-tiba saja mencengkam jantungnya. Ujung senjata yang bergetar mencuat diatas pasukan yang rampak bergerak seperti ujung daun ilalang dipadang bergetar dihembus angin lembut. Teriakan teriakan dan jerit kesakitan. Dentang senjata, Darah. Tangis.
Tiba-tiba semuanya menjadi gelap. Suaranya yang memekik tinggipun tiba-tiba terdiam. Orang-orang yang mengusungnya terkejut ketika tiba-tiba saja Wirasembada terdiam dan tidak meronta lagi.
— Apa yang terjadi ? — seseorang berbisik.
– Apa yang terjadi ? — yang lain bertanya.
Akhirnya seseorang berkata Kita turunkan kakang Wirasembada di pendapa.
Ketika Wirasembada kemudian diletakkan di lantai pendapa, maka ternyata Wirasembada sudah pingsan.
– Ia mati – seorang anak muda menjadi ketakutan.

Tetapi seorang yang lebih tua berkata Tidak. Ia tidak mati. Ia pingsan, Ia kelelahan menjerit-jerit dan meronta-ronta. —
Namun orang lain berkata Tidak. Bukan karena lelah. Tetapi ia menjadi ketakutan. Ia tidak berani ikut pergi ke Pati menjadi seorang prajurit dan turun kemedan perang melawan Mataram.
– Tetapi ia menganjurkan kita untuk berjuang melawan Mataram sebagai prajurit Pati. —
– Ia menganjurkan orang lain melakukannya. Tetapi bukan ia sendiri. – berkata seorang yang lain.
– Jadi bagaimana ? – bertanya seorang anak yang masih terlalu muda.
– Bagaimana apanya – sahut yang lain – jelas. Ia menyuruhkan orang lain. Tetapi bukan dirinya sendiri. —
Sejenak halaman banjar itu menjadi hening. Namun seorang anak muda yang bertubuh tegap berkata Sekarang, kita rawat kakang Wirasembada. Kasihan. Ia memang pingsan karena gelisah, lelah, tetapi juga ketakutan dan malu. —
Seorang anak muda kemudian telah mengambil air. Setitik demi setitik air itu diteteskan ke bibir Wirasembada yang pingsan. Seorang yang lain telah memijit-mijit kakinya, yang dingin.
Baru beberapa saat kemudian, Wirasebada itu mulai sadar. Dibukanya matanya perlahan-lahan.
Beberapa saat ia mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi dengan dirinya dan apa pula yang telah dilakukannya.
Perlahan lahan segala sesuatunya mulai membayang kembali di ingatannya. Bagaimana ia dengan berapi api telah sesorah agar anak-anak muda bersedia untuk pergi ke Pati, ikut berjuang melawan Mataram. Bagaimana ia mendorong agar setiap laki-laki merasa ikut bertanggung jawab atas kekalahan Pati melawan Mataram di Prambanan.
Namun kemudian teringat pula, bagaimana anak-anak muda itu menunjuknya untuk menjadi pemimpin pasukan kecil dari padukuhan

mereka untuk pergi ke Pati. Bagaimana anak-anak muda itu mengangkatnya, berteriak teriak menyebut namanya.
Tiba-tiba Wirasembada itu bangkit. Tanpa mengatakan sesuatu iapun segera berdiri dan melangkah tergesa-gesa meninggalkan banjar, meskipun mula-mula langkahnya tertatih tatih.
Orang-orang yang berdiri di halaman itu termangu mangu. Tetapi tidak ada diantara mereka yang mencoba menahannya. Mereka membiarkan Wirasembada itu menyusup keluar pintu regol halaman dan turun ke jalan. Dengan tergesa-gesa pula ia menghilang didalam kegelapan.
Beberapa orang yang ada dihalaman banjar itu saling berpandangan. Namun tiba-tiba saja seorang anak muda tertawa meledak.
Suaranya menghentak-hentak, sehingga perutnya terguncang guncang.
Ternyata bahwa bukan anak muda itu seorang diri yang menahan tawanya. Demikian anak muda itu tertawa, maka beberapa orang pun telah tertawa pula berkepanjangan.
– Sudah menjadi kebiasaannya — berkata seorang anak muda yang berjambang lebat.
Seorang yang sudah lebih tua, yang berjanggut lebat berkata – Ia ingin menjadi seorang pahlawan. Tetapi ia seorang penakut. Karena itu, maka ia sering berbuat aneh aneh, seolah-olah ia menjadi seorang pemimpin yang disegani dan mempunyai wibawa Yang tinggi. -
– Sekali-sekali ia seperti itu memang harus mendapat peringatan serba sedikit, — berkata seorang bertubuh gemuk.
Namun orang yang berjanggut lebat itu berkata – Tetapi jangan dihancurkan harga dirinya seperti itu. Ia akan dapat kehilangan segala galanya. Biarlah ia berbangga dengan angan-angannya tentang pahlawan itu. -
Orang-orang yang berada di banjar itu terdiam. Beberapa orang mengangguk-angguk. Mereka memang merasa iba kepada Wirasembada yang telah dipermalukan oleh anak-anak muda itu.
Namun, akhirnya orang-orang yang dibanjar itu kembali mempersoalkan perintah untuk mengirimkan anak-anak muda serta laki-laki yang masih mampu dan pantas turun ke medan perang.

– Siapa yang akan pergi ? – bertanya orang berjanggut lebat itu.
– Kita usulkan kepada Ki Bekel, biarlah mereka yang bersedia pergi dengan suka rela sajalah yang akan berangkat ke Pati.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak dapat menahan diri untuk menyaksikan apa yang terjadi. Karena itu, maka keduanya telah keluar dari ruang yang disediakan baginya dan turun ke halaman samping.
Glagah Putih harus bertahan agar tidak ikut tertawa ketika ia menyaksikan Wirasembada yang dengan tergesa-gesa meninggalkan halaman banjar itu.
Tetapi ketika orang-orang di banjar itu duduk kembali di pendapa, maka mereka telah dikejutkan oleh kehadiran beberapa orang memasuki regol halaman.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang berdiri dikegelapan di halaman samping, yang sudah mulai beranjak dari tempatnya untuk kembali ke ruang yang disekat diserambi itu, tertegun. Mereka mengurungkan niatnya dan bahkan mereka duduk dibawah sebatang pohon kemiri yang besar.
Namun keduanya menjadi berdebar-debar ketika orang tua penunggu banjar itu datang mendekatinya.
Tetapi ternyata penunggu banjar itu justru duduk disebelahnya sambil berkata — Yang berbaju lurik coklat bergaris-garis hitam itu adalah Ki Bekel. Yang berbaju hitam ketan ireng itu adalah Ki Jagabaya padukuhan. Dua orang bebahu dan yang dua orang itu aku belum pernah mengenalnya. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengar, nada berat Agung Sedayu berdesis — Apakah ada yang penting ?

– Entahlah — jawab penunggu banjar itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak bertanya lagi. Mereka menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Ki Bekel kepada orang-orang yang berada di banjar itu.
Tetapi nampaknya Ki Bekel tidak segera memberikan sesorah.
Tetapi Ki Bekel justru memerintahkan untuk memukul kentongan.
Sejenak kemudian kentongan di banjar itu sudah bergema menggelarkan udara dialas padukuhan itu.
Isyarat apakah itu ? — bertanya Agung Sedayu.
— Irama dara muluk ganda adalah isyarat agar orang-orang padukuhan ini berkumpul di banjar. -
– Malam-malam begini ? — bertanya Glagah Putih.
– Tentu ada yang penting — jawab penunggu banjar itu.
Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, beberapa orang laki-laki telah berdatangan dan berkumpul di halaman banjar, anak-anak remaja, yang sudah menjadi dewasa, yang sudah berkeluarga namun masih terhitung muda, orang-orang separo baya dan bahkan mereka yang sudah terhitung tua. —
Diluar sadarnya Agung Sedayupun bertanya kepada penunggu banjar itu — Apakah daerah ini sudah termasuk daerah Pati ? —
– Ya – jawab penunggu banjar itu — daerah ini sudah diserahkan kepada Pati oleh Panembahan Senapati di Mataram. —
– Bagaimana menurut pendapat Ki Sanak ? Lebih baik menjadi daerah yang berkiblat ke Mataram atau Pati ? — bertanya Agung Sedayu.
– Sama saja – jawab orang itu – kehidupan kami tidak berubah.
Pengaruhnya tidak terasa sama sekali. Apalagi sejak semula sentuhan kuasa Mataram tidak begitu terasa disini. Mungkin karena jarak yang panjang. Demikian pula kuasa Pati kemudian. Juga tidak terasa.
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya — Bagaimana setelah perang antara Mataram dan Pati terjadi ?
— Juga sama saja. Jika kita tidak mengirimkan anak-anak muda dan bahkan laki-laki yang masih mampu bertempur ke Pati juga harus mengirimkannya Ke Mataram. —
– Bukankah ada bedanya ? Seandainya daerah ini berada didalam lingkungan kekuatan yang akhirnya menang ? – bertanya Agung Sedayu pula.
Tetapi penunggu banjar itu menggeleng. Katanya — Tidak ada bedanya. Jika anak, suami, kakak atau adik kita mati dimedan perang, maka kematian itu akan tetap membuat kita berdua. Kemenangan tidak akan membangkitkan mereka dari kubur. —
– Lalu, apakah artinya satu perjuangan bagi tanah kelahiran serta kampung halaman. ? —
Orang itu menarik nafas dalam dalam. Katanya Haruskah kami memikul beban pengorbanan bagi satu pertengkaran keluarga ? Kenapa diantara kita harus terjadi perang ? Masing masing mengaku berperang bagi masa depan yang lebih baik. Kenapa tidak bekerja bersama sama saja. ? -
Agung Sedayu dan Glagah Putih mengangguk angguk kecil.
Mereka dapat mengerti bahwa Kademangan yang terguncang guncang ini menjadi sangat letih.
Sementara itu, di pendapa banjar, Ki Bekel berdiri menghadap kepada orang-orang yang berkumpul dihalaman. Ki Bekel memberita-hukan bahwa yang datang bersamanya itu adalah prajurit Pati yang bertugas untuk membawa laki-laki dan anak-anak muda ke Pati.
– Kalian dapat mendengar sendiri, apa yang akan dikatakannya.
- berkata Ki Bekel.
Apa yang dikatakan oleh prajurit Pati itu sudah dapat diduga sebelumnya. Dengan sedikit tekanan, maka padukuhan itu seperti juga padukuhan-padukuhan yang lain, harus melaksanakan perintah Kangjeng Adipati. Dalam waktu sepekan, maka laki-laki

di padukuhan itu yang masih mampu bertempur akan berkumpul di Kademangan. Bersama sama, mereka kemudian akan berangkat ke Pati.
– Kita harus merebut kembali kemenangan atas Mataram yang lepas di Prambanan. -
Dengan kerut kening, orang-orang yang ada di halaman banjar itu mendengarkan sesorah kedua orang prajurit itu. Yang mereka katakan sama seperti yang dikatakan oleh Wirasembada.
Agung Sedayu dan Glagah Putih ikut mendengarkan sesorah itu.
Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih yang belum sampai menginjakkan kakinya di Pati itu sudah dapat menyusun laporan seandainya mereka langsung kembali ke Mataram.
Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih bertekad untuk melanjutkan perjalanan mereka.
Malam itu, setelah Ki Bekel, para bebahu dan prajurit dari Pati itu meninggalkan banjar, maka banjar itu menjadi sepi. Tinggal beberapa
orang anak muda yang bertugas meronda sajalah yang tinggal. Dari mulut mereka, Agung Sedayu dan Glagah Putih mendengar, bahwa padukuhan itu telah mengirimkan anak-anak mereka yang terbaik sebelumnya yang masih belum kembali.
– Padukuhan ini akan menjadi kosong. Hanya laki-laki tua, remaja dan perempuan sajalah yang ada. Mereka tentu tidak akan mampu menggarap sawah padukuhan ini seluruhnya. -
– Perang selalu menggelisahkan — sahut yang lain — seandainya kita tidak takut mati, namun tatanan kehidupan yang kita tinggalkan akan mengalami kesulitan. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sudah ada di dalam biliknya itu telah berbaring. Mereka berjanji untuk tidur bergantian.
– Kakang tidur sajalah dahulu — berkata Glagah Putih.
Pagi-pagi sekali keduanya telah terbangun. Mereka harus segera mempersiapkan diri agar mereka dapat berangkat sebelum matahari terbit.
Agung Sedayu dan Glagah Putih berharap, bahwa pada hari itu, mereka akan dapat sampai ke Pati.
Perjalanan panjang itu akhirnya berakhir. Kedua orang itu telah berada di Pati sebelum senja.
Mesikpun Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat kesiagaan yang tinggi, tetapi kehidupan di Pati nampaknya masih berjalan sewajarnya. Jalan jalan masih nampak ramai meskipun senja mulai turun.
– Dimana kita bermalam ? – bertanya Glagah Putih – agaknya kita tidak dapat bermalam di banjar banjar yang terdapat didalam kita.
Kita akan dicurigai. Seribu pertanyaan harus kita jawab. -
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun sadar, bahwa dalam keadaan siaga seperti Pati saat itu, akan mudah timbul kecurigaan, yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Jika terjadi benturan kekerasan, keduanya tidak akan dapat meyakinkan bahwa mereka akan dapat melindungi diri sebagaimana terjadi di padukuhan, mereka di Pati tentu banyak terdapat orang berilmu tinggi yang akan dapat ikut campur. Bukan saja prajurit Pati, tetapi yang bukan prajuritpun tentu ada yang berilmu tinggi.
Karena itu, mereka memutuskan untuk tidur di tempat yang terlindung. Dengan nada rendah Agung Sedayu berkata – Tentu ada tem-
pat bagi kita berdua di kota yang terhitung luas ini. -
Sebenarnyalah Agung Sedayu dan Glagah Putih dapat
menemukan tempat yang mereka cari. Di tepian sungai yang nampak-
nya memang jarang di sentuh kaki.
Ternyata Agung Sedayu dan Glagah Putih menganggap bahwa tempat itu akan dapat mereka pergunakan selama mereka berada di Pati dalam tugas itu.
Tidak banyak yang harus dilakukan oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih. Mereka telah mendapat bahan yang cukup selama mereka berada di perjalanan. Namun di

Pati keduanya mendapat keterangan lebih jauh tentang persiapan Pati menghadapi Mataram.
Pati telah menghimpun kekuatan sebagaimana pernah dilakukan sebelumnya. Para prajurit yang kembali dari Prambanan dalam pasukan yang terluka parah, telah melatih anak anak muda dan laki-laki yang masih mampu turun ke medan perang untuk dipersiapkan sekali lagi menyerang Mataram.
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang menyusuri jalan jalan di Pati Harus sangat berhati hati karena kesiagaan Pati yang tinggi. Meskipun kehidupan sehari hari berjalan wajar, seakan akan tidak terjadi apapun juga, namun Agung Sedayu dan Glagah Putih merasa betapa di jalan jalan petugas sandi Pati berkeliaran untuk mengamati keadaan.
Dua hari Agung Sedayu dan Glagah Putih berada di Pati, maka keduanya sudah dapat memperhitungkan apa yang akan dilakukan oleh Kangjeng Adipati Pragola dari Pati. Meskipun Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak mempunyai jembatan untuk berhubungan langsung dengan orang-orang dan apa lagi prajurit Pati, tetapi apa yang didengarnya, kegelisahan dan kesiapan yang ada di Pati, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak akan ragu ragu lagi, bahwa Pati telah bangkit dari kekalahannya di Prambanan dan siap untuk bertempur lagi dengan Mataram dalam perang gelar yang besar.
Setiap hari Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat prajurit berkuda yang pergi dan datang di pintu gerbang kota. Mereka prajurit prajurit yang bertugas sebagai penghubung dengan daerah daerah yang jauh dalam masa persiapan itu.
– Kita tidak boleh terlambat berkata Agung Sedayu kita harus segera kembali dan memberikan laporan tentang persiapan ini. Jika kita terlambat, maka Mataram akan dapat ditembus sebelum bersiap untuk mengadakan perlawanan. —
– Tetapi untuk pergi Ke Mataram diperlukan persiapan yang matang — berkata Glagah Puti — mereka harus mempunyai persediaan pangan yang cukup, perlengkapan dan senjata yang memadai. -
– Bukankah kita sudah melihat lumbung yang penuh dengan bahan pangan di banyak tempat dalam kota ini ? — berkata Agung Sedayu.

– Tetapi bahan pangan itu harus disediakan di sepanjang perjalanan yang akan dilalui pasukan Pati yang pemah dilakukan sebelum terjadi perang besar di Prambanan.
– Tetapi Pati dapat melakukan cara lain, Glagah Putih. Persediaan makanan dan perlengkapan itu dapat bergerak bersama gerak pasukannya. —
– Tetapi tentu diperlukan alat pengangkutan yang sangat besar. —
– Ya. Dan agaknya Pati mampu mempersiapkannya. –
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi kemudian iapun berkata – Baiklah. Kita akan segera kembali ke Mataram. -
– Apa yang kita lihat, keterangan dua orang prajurit yang kita selamatkan itu, serta peristiwa peristiwa yang terjadi disepanjang jalan, telah memberikan bahan yang cukup bagi kita. – berkata Agung Sedayu kemudian.
Dengan demikian, maka keduanyapun telah memutuskan untuk segera kembali ke Mataram.
Pagi-pagi sebelum matahari naik, keduanya sempat singgah di sebuah kedai dekat pasar untuk makan. Nasi yang hangat dan minuman yang masih mengepul membuat tubuh mereka menjadi segar. Dengan demikian, maka mereka akan dapat menempuh perjalanan dengan lebih cepat.
Namun diluar dugaan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Ternyata ada dua orang petugas sandi Pati yang mengamatinya atas petunjuk seorang perwira prajurit Pati.
– Rasa-rasanya aku pernah melihat seorang diantara mereka -
berkata perwira itu.
– Dimana Ki Rangga pernah melihatnya ? – bertanya prajurit sandi itu.

Di Prambanan. Ketika perang gelar itu terjadi. Orang itu adalah salah seorang pemimpin kesatuan didalam pasukan Mataram. Rasa rasanya memang lupa lupa ingat. Tetapi amati mereka. Jika perlu ajak mereka berbicara.
Kedua orang prajurit sandi itu mengangguk angguk. Namun mereka tidak dapat bekerja dengan tergesa-gesa. Mereka tidak dengan serta merta menemui dan berbicara dengan keduanya.
Karena itu, maka kedua orang prajurit sandi itu telah mengikuti Agung Sedayu dan Glagah Putih sejak dari kedai itu.
Namun ternyata Agung Sedayu dan Glagah Putih yang mempunyai ketajaman penggraita, dapat mengetahui, bahwa dua orang selalu mengikuti mereka. Bahkan ketika mereka mendekati pintu gerbang kota.
– Kedua orang itu tentu mencurigai kita – berkata Agung Sedayu.
– Apa yang akan kita lakukan, kakang ? – bertanya Glagah Putih.
Agung Sedayu termangu mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata – Kita berjalan terus. Mudah mudahan setelah kita keluar dari pintu gerbang, mereka tidak mengikuti kita lagi.
Agung Sedayu dan Glagah Putih berjalan terus. Mereka tidak hanya berdua melintasi pintu gerbang. Beberapa orang lain juga berjalan melewati pintu gerbang itu. Ada yang masuk dan ada yang keluar.
Bahkan ada orang berkuda yang lewat tanpa hambatan.
Para prajurit yang bertugas hanya mengamati saja orang-orang yang lewat tanpa menghentikan dan menegur mereka.
Agung Sedayu dan Glagah Putih juga tidak dihentikan. Mereka lewat seperti orang-orang lain yang sedang lewat.
Namun demikian Agung Sedayu keluar dari regol. Dua orang yang mengikutinya menemui pemimpin prajurit yang bertugas. Dengan ragu-ragu ia bertanya – Kau lihat dua orang yang baru saja lewat
– Yang seorang masih sangat muda ? – bertanya pemimpin prajurit yang bertugas.
– Ya – jawab prajurit sandi itu.
– Aku mendapat tugas untuk mengamati mereka. -
– Kenapa ? -
– Ki Rangga pernah melihat salah seorang dari mereka di Prambanan. Orang itu adalah salah seorang perwira prajurit Mataram yang ikut bertempur di Prambanan. -
Pemimpin prajurit yang bertugas itu mengangguk angguk. Kata-
nya – Aku juga berada di Prambanan saat itu. Tetapi begitu banyak prajurit yang terlibat, sehingga mungkin sekali aku tidak melihatnya.
Beri aku beberapa orang prajuritmu. Aku akan menghentikan mereka dan bertanya tentang keduanya.
Pemimpin prajurit itu segera memerintahkan ampat orang prajuritnya. Tetapi hanya seorang dari kedua orang prajurit sandi itu yang menyusul Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sedangkan yang seorang lagi akan memberikan laporan kepada Ki Rangga yang merasa telah mengenal salah seorang dari keduanya orang itu.
Demikianlah, maka lima orang prajurit berkuda telah menyusul Agung Sedayu dan Glagah Putih yang masih belum terlalu jauh dari pintu gerbang.
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang menjadi berdebar debar. Mereka segera mengetahui, bahwa prajurit berkuda itu tentu menyusul mereka berdua.
Tetapi keduanya tidak mempunyai kesempatan untuk menghindar.
Beberapa orang yang juga sedang berjalan lewat jalan itu, ikut menjadi gelisah. Tetapi mereka segera pula mengetahui, bahwa para prajurit berkuda itu telah menyusul kedua orang yang baru saja meninggalkan gerbang kota.
Keempat orang prajurit dan seorang prajurit sandi itu memang berhenti demikian mereka melampaui Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Berlima mereka meloncat turun.

Agung Sedayu dan Glagah Putih terpaksa berhenti pula.
– Maaf Ki Sanak. — prajurit sandi itulah yang melangkah mendekat — barangkali kami terpaksa mengganggu perjalanan Ki Sanak berdua. —
– Apakah ada kepentingan Ki Sanak dengan kami berdua ? — bertanya Agung Sedayu.
.– Ki Sanak. Kami minta Ki Sanak dapat mengerti. Kami tidak bermaksud apa apa. Kami hanya ingin bertanya, siapakah Ki Sanak berdua ini ? —
Agung Sedayu menarik nafas dalam dalam. Namun kemudian iapun menjawab — Namaku Samekta dan ini adikku Sembada. —
– Apakah Ki Sanak berdua juga orang Pati ? — bertanya prajurit sandi itu.
– Bukan Ki Sanak. Kami orang Kuwu, sebuah padukuhan ditepi Kali Gandu.
Glagah Putih harus mendengarkan jawaban kakak sepupunya dengan baik, agar ia tidak salah menanggapinya jika orang-orang itu bertanya pula kepadanya.
– Dimanakah letak Kali Gandu ? – bertanya prajurit sandi itu.
Namun seorang diantara para prajurit itu berdesis – Disebelah Utara Gunung Kendeng. —
Prajurit sandi itu berpaling. Dipandanginya prajurit itu dengan sorot mata yang tajam. Tetapi prajurit itu justru berkata Ya, benar.
Sebelah Utara Gunung Kendeng. Kali Gandu adalah sebuah sungai yang tidak begitu besar yang bermuara pada Kali Lusi kepanjangan Kali Serang. -
Karena prajurit itu tidak segera diam, maka seorang prajurit yang lain, yang umurnya lebih tua daripadanya berdesis — Ia tidak bertanya kepadamu.
– O — prajurit itu mengangguk angguk. Katanya – Maaf. Aku berasal dari padukuhan Panjang, sebelah padukuhan yang bernama Kuwu dipinggir Kali Gandu itu. —
– Benar Ki Sanak – sahut Agung Sedayu — kami berdua meninggalkan Kuwu karena kami sedang mencari paman kami yang pergi meninggalkan Kuwu tanpa kami ketahui arahnya. Tetapi beberapa hari sebelumnya, paman kami itu telah mengatakan kepada tetangga tetangga kami, bahwa paman ingin pergi ke Pati. —
– Siapakah nama paman Ki Sanak ? — bertanya prajurit itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin berdebar debar.
Namun Agung Sedayu itupun kemudian menjawab Namanya Wiranata. Ki Lurah Wiranata. —
– Wiranata Prajurit yang sejak semula berbicara itu telah menyahut lagi Ki Lurah Wiranata. AKu pernah mendengar namanya.
Aku tidak yakin apakah aku sudah pernah melihatnya atau belum. Tetapi aku tahu, ia seorang pemimpin sebuah padepokan. -
Prajurit yang lebih tua itu berkata pula — Apakah kau tidak dapat diam.—
– O, maaf Tetapi aku mengetahui tentang Ki Lurah Wiranata. —
– Cukup — bentak orang yang lebih tua.
— O, maaf. — desis prajurit itu.
Dalam pada itu, prajurit sandi itupun telah bertanya pula —
Apakah Ki Sanak yang bernama Ki Lurah Wiranata itu ? -
– Tidak – jawab Agung Sedayu – aku sudah mengelilingi seluruh kota Pati. Aku sudah menyusuri jalan jalan dan bahkan aku sudah menyelinap diantara orang-orang yang berdesakkan dipasar. Tetapi aku tidak menjumpai paman Wiranata. —
Prajurit Sandi itu menarik nafas dalam-dalam. Jawaban Agung Sedayu yang lancar itu nampaknya dapat dipercaya. Meskipun demikian prajurit sandi itu tidak segera melepaskan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Ia sengaja memperpanjang waktu sambil menunggu seorang perwira prajurit yang merasa pernah bertemu dengan salah seorang dari kedua orang itu.
Karena itu, maka orang itu masih bertanya lagi — Apakah menurut dugaan kalian, pamanmu ikut bergabung dengan prajurit Pati bertempur dengan prajurit Mataram di Prambanan ? —

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya – Memang mungkin sekali. Tetapi paman tentu sudah terlalu tua untuk menjadi seorang prajurit. —
– Secara umum memang demikian. Tetapi ada seorang yang semakin tua justru menjadi semakin berbahaya. Kemampuan dan ilmu-nya menjadi semakin masak. -
– Tetapi tentu sampai pada satu batas tertentu, wadag seseorang betapapun tinggi ilmunya, tidak akan mampu mendukungnya lagi. —
– Ya, tentu — jawab prajurit sandi itu.
– Baiklah Ki Sanak. Berkata Agung Sedayu kemudian – jika sudah tidak ada pertanyaan lain, kami mohon diri. Kami ingin meneruskan perjalanan kami. —
– Kalian akan kemana ? bertanya prajurit sandi itu.
– Kembali ke Kuwu Biarlah pada saatnya paman akan kembali.
Tetapi prajurit sandi itu masih ingin menahan Agung Sedayu lebih lama lagi. Katanya — Apakah Ki Sanak ingin mencari paman Ki Sanak itu diantara para prajurit Pati ? Jika Ki Sanak berniat demikian, kami akan berusaha membantu. Mungkin dalam satu dua hari, kita akan dapat menemukannya. —
Agung Sedayu menggeleng sambil menjawab — Tidak Ki Sanak.
Terima kasih. Perkenankanlah kami mohon diri. —
Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih memang terlambat, perwira yang mengaku pernah melihat salah seorang diantara kedua orang itu di medan perang di Prambanan, Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak.
Mereka sadar, bahwa ternyata mereka telah terjebak. Mereka baru sadar, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang berkepanjangan itu sadar untuk mengikat agar mereka tidak segera meninggalkan tempat itu.
Tetapi segala sesuatunya telah terjadi.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berdesis Apa boleh buat. —
Glagah Putih ternyata tanggap terhadap pernyataan kakak sepupunya itu. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri.
Demikianlah, sejenak kemudian, maka prajurit yang pernah melihat Agung Sedayu di medan perang itupun telah meloncat turun.
Demikianlah pula kedua orang yang menyertainya.
Sambil tersenyum perwira itu melangkah mendekati Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Agaknya kita pernah bertemu, Ki Sanak – berkata perwira itu, setidak tidaknya kita pernah saling melihat meskipun hanya sekilas.
Tetapi aku tidak akan pernah melupakan Ki Sanak. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih berusaha mengelak. Kalanya — Apakah Ki Sanak tidak salah lihat ? Selama ini aku tinggal di Kuwu. Aku tidak pernah pergi ke mana-mana.
Tetapi perwira itu tertawa. Katanya Tidak Ki Sanak. Kau adalah seorang prajurit Mataram. Jika kau berada di sini sekarang, maka kau tentu sedang dalam tugas sandi. Karena itu, Ki Sanak tidak usah ingkar. Kalian berdua sekarang harus diadili. -
Prajurit sandi yang datang lebih dahulu itupun berkata – Menyerahlah Ki Sanak. Kami harus menangkap kalian. -
– Nanti dulu – berkata Agung Sedayu – apakah kalian tidak keliru ? –
– Cukup. Kau membuat aku menjadi muak. Kalau kalian memang bukan prajurit Mataram, kalian tidak akan berada di medan perang di Prambanan. —

Tetapi aku tidak berada di medan – jawab Agung Sedayu.
Baik. Jika kalian memang bukan petugas sandi Mataram, aku beri kesempatan kalian melarikan diri. Cepat. —
– Ki Rangga, jangan — potong prajurit sandi itu.

Tetapi Ki Rangga itu membentak – Jangan ikut campur. Aku adalah orang yang berjiwa besar. Aku memaafkannya. Karena itu, biarlah keduanya melarikan diri. -

Wajah petugas sandi itu menjadi tegang. Dengan lantang ia ber- kata — Ki Rangga tidak dapat berbuat demikian. Biarlah mereka menyerah dengan cara yang baik. Bukan dengan cara yang Ki Rangga tawarkan. Kitapun memerlukan mereka berdua. —
– Cepat lari. Atau kami akan membunuh kalian berdua. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu mangu sejenak. Dipandanginya prajurit sandi itu dengan tajamnya.
Dengan suara yang bergetar prajurit sandi itu berkata Kalian lebih baik menyerah daripada berusaha untuk melarikan diri. -
– Diam kau. Jangan ikut campur. Biarlah aku yang mempertanggung jawabkannya — bentak Ki Rangga.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih mengetahui cara licik dari Ki Rangga itu, karena hal seperti itu juga sering dilakukan oleh prajurit Mataram yang kehilangan pegangan. Mungkin karena bahaya maut selalu membayanginya. Mungkin karena kawan baiknya, saudaranya atau bahkan keluarganya ada yang terbunuh didalam perang, sehingga dendamnya membakar ubun-ubunnya. Orang-orang yang kadang- kadang bahkan dipaksa untuk melarikan diri, akan dibunuh kadang-kadang bahkan dipaksa untuk melarikan diri, akan dibunuh dengan lemparan senjata kearah punggung dengan alasan, bahwa orang itu lari dari tangkapan.
Karena itu, maka Agung Sedayu itupun kemudian berkata —
Kami tidak akan lari Ki Sanak. Kami sama sekali tidak berniat untuk melarikan diri.
Ternyata perwira itu benar benar ingin membunuh. Dengan garang ia berkata — Aku akan menghitung sampai lima. Jika kalian masih belum beranjak dari tempat kalian, maka kami akan membunuh kalian seperti membunuh musang. —
Agung Sedayu dan Glagah Putih memang menjadi berdebar debar. Sebenarnya dengan ilmu meringankan tubuh, Agung Sedayu yakin akan dapat lolos dari tangan para prajurit Pati itu. Tetapi Glagah Putih tidak akan mampu mengimbangi kecepatannya melarikan diri.
Karena itu, maka Agung Sedayu menjawab sekali lagi — Kami tidak akan melarikan diri, Ki Sanak.
Wajah perwira itu menjadi tegang. Kemarahan dan dendam telah menghentak hentak dadanya. Karena itu, maka iapun berkata kepada
para prajurit prajurit Beri mereka senjata. Biar mereka berusaha un-
tuk melindungi diri mereka. -
Karena prajurit prajuritnya menjadi ragu ragu, maka Ki Rangga itu membentak — Cepat. Berikan senjata kepada mereka. -
Akhirnya Agung Sedayulah yang menjadi tidak telaten melihat sikap itu. Karena itu, maka iapun berkata – Ki Sanak. Apa yang sebenarnya Ki Sanak kehendaki ? Ki Sanak ingin menangkap kami, maka kami akan menyerah. —
Tetapi perwira itu menggeram. — Kami akan membunuhmu, lari atau tidak lari. Melawan atau tidak melawan. —
Prajurit sandi yang datang lebih dahulu itu masih mencoba mencegahnya. Katanya – Ki Rangga. Apakah tidak ada kemungkinan yang lebih baik. —
– Aku yang bertanggung jawab. Jika kau melihat bagaimana buasnya orang orang Mataram membunuh saudara-saudara kita, maka kaupun akan bersikap sebagaimana aku.
Tetapi prajurit yang rumahnya dekat padukuhan Kuwu itu berkata Aku juga berada di Prambanan waktu itu. He, orang ini juga dan prajurit berewokan itu juga. Kita semuanya berada di Prambanan waktu itu. —
— Cukup. Kau tidak membuka mata dan telinga waktu itu.
Aku melihat darah mengalir dari luka arang keranjang. Telingaku mendengar jerit dan teriakan kesakitan dari mulut saudara-saudara kita. Karena itu, maka prajurit Mataram ini harus mati. -

Agung sedayu dan Glagah Putih memang tidak mempunyai pilihan lain. Disekitar mereka ada delapan orang prajurit Pati. Jika terjadi pertempuran, maka tidak mau, petugas sandi yang berusaha mencegah tindakan Ki Rangga itu tentu juga akan bergabung dengan Ki Rangga itu sendiri. —

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata — Ki Sanak. Aku tidak mau diperlakukan seburuk itu. Prajurit atau bukan, tetapi aku mempunyai hak untuk membela diri. —

– Bagus. Itulah yang aku tunggu, agar aku tidak dituduh membunuh orang dengan sewenang-wenang. Nah, tengadahkan wajahmu, berikan perlawanan sejauh dapat kalian lakukan, agar aku dapat membunuh kalian dengan tidak usah menyesal. -

Agung Sedayu dan Glagah Putih bergeser mundur. Sudah sejak tadi Glagah Putih kehilangan kesabaran. Ia kadang kadang tidak sabar menunggu kakak sepupunya itu mengulur-ulur waktu. Apalagi akhirnya mereka juga harus bertempur.

—. Kenapa tidak sejak tadi kakang Agung Sedayu memutuskan untuk bertempur. — geram Glagah Putih didalam hatinya.

Seperti yang diperhitungkan oleh Agung Sedayu, ketika pertempuran itu kemudian benar-benar terjadi, maka para prajurit dan prajurit sandi itu lelah berdiri disatu pihak. Prajurit sandi itu telah berkata – Ki Sanak. Sebaiknya kalian tidak melakukan perlawanan, karena dengan demikian, kami mendapat peluang untuk membunuh kalian ditempat kejadian. Tetapi jika kalian menyerah, maka kalian akan mendapat kesempatan untuk hidup jika kalian memang tidak bersalah. –

**

JILID 300

TETAPI Glagah Putih yang sudah jemu dengan pembicaraan yang berkepanjangan itulah yang menyahut - Peluang kita menjadi sama.

Kalian membunuh kami, atau kami membunuh kalian. -

- Anak iblis - geram Ki Rangga - Kau sadari apa yang kau katakan? -

- Sadar atau tidak sadar, kami tidak mempunyai pilihan lain. Kami harus mempertahankan diri dari kesewenang-wenangan. Jangan kalian mengira bahwa kami tidak mengetahui cara licik kalian. Terutama orang yang disebut Ki Rangga itu. Jika ia memberi kesempatan kami melarikan diri, itu berarti bahwa ia mempunyai alasan untuk membunuh kami. Karena itu, daripada punggung kami dipatuk oleh senjata Ki Rangga yang licik itu, biarlah kami angkat dada kami. -

- Cukup ~ teriak Ki Rangga. Lalu katanya kepada para prajurit — aku akan membunuh mereka. Aku perintahkan kalian mengepung keduanya agar keduanya tidak dapat benarbenar melarikan diri. -

Ki Rangga itupun segera mulai bergeser. Yang menjadi sasaran utamanya justru Glagah Putih. Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Rangga itupun mulai menyerang.

Sementara itu, para prajurit yang lain segera mengepung Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Serangan Ki Rangga sama sekali tidak menemui sasaran. Glagah Putih dengan cepat mengelak dengan loncatan panjang.

Namun tidak diduga sama sekali, bahwa Ki Rangga itu sekaligus telah menyerang Agung Sedayu pula. Nampaknya Ki Rangga itu berniat untuk bertempur sekaligus melawan Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Sebenarnyalah Ki Rangga yang berilmu tinggi itu merasa terlalu yakin akan dirinya. Ia

merasa bahwa ia akan dapat membunuh kedua orang prajurit Mataram itu. Meskipun dalam pertempuran di Prambanan ia sempat melihat bagaimana Agung Sedayu itu bertempur dian-tara prajurit-prajurit Mataram dari Pasukan Khusus.
Agung Sedayupun dengan cepat menghindar pula, sehingga serangan Ki Rangga tidak menyentuhnya.
Berbeda dengan Agung Sedayu, maka Glagah Putih merasa sangat tersinggung bahwa Ki Rangga itu ingin melawan Glagah Putih dan Agung Sedayu bersama-sama. Karena itu, maka Glagah Putih itupun telah meningkatkan ilmunya dengan cepat. Ia ingin memperingatkan Ki Rangga, bahwa jika ia tidak merubah niatnya, maka justru akan segera mati.
Dalam pada itu, ketujuh orang prajurit dan prajurit sandi itu telah mengepung tempat itu, sehingga memang sulit bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk melarikan diri.
Tetapi yang terjadi benar benar mengejutkan mereka. Justru ketika Glagah Putih menyerang seperti banjir bandang, sehingga Ki Rangga terdesak, maka tiba- tiba saja Agung Sedayu telah berada di luar kepungan. Seorang prajurit terpelanting dan jatuh terlentang tanpa menyadari, apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu.
Para prajurit dan kedua orang prajurit sandi itu terkejut. Sementara itu, Ki Rangga juga terkejut. Serangan Glagah Putih yang tiba tiba dengan kecepatan yang sangat tinggi itu ternyata telah menembus pertahanannya. Serangan Glagah Putih dengan ke-empat jari jari tangan kanannya yang merapat telah mengenai pundak Ki Rangga yang sangat merendahkan lawannya itu.
Ki Rangga menyeringai menahan sakit. Dari mulutnya terdengar umpatan kasar.
Namun kemudian iapun terkejut pula melihat bahwa Agung Sedayu telah berada diluar kepungan. Tetapi ia sama sekali tidak berusaha untuk melarikan diri.
Barulah kemudian Ki Rangga itu menyadari, dengan siapa ia berhadapan. Sambil meyakinkan diri, bahwa kedua orang itu adalah prajurit Mataram, Ki Ranggapun harus mengakui kenyataan, bahwa kedua orang itu bukannya orang yang tidak berilmu.
Tetapi Ki Rangga tidak mempunyai banyak kesempatan untuk merenung. Glagah Putih yang merasa terhina itu telah meloncat menyerangnya.
Serangan Glagah Putih yang dilandasi oleh kekuatannya yang besar, kemampuannya yang tinggi, serta kemarahan yang membakar jantung, dalang bagaikan gemuruhnya angin prahara.
Ki Rangga yang tidak sempat meloncat menghindar berusaha membentur serangan itu. Dengan kedua tangannya yang bersilang ia telah melindungi dadanya.
Benturan yang keras telah terjadi. Kekuatan dan kemampuan Glagah Putih telah membentur pertahanan Ki Rangga.
Yang terjadi telah menggetarkan jantung para prajurit yang sempat melihat apa yang terjadi. Glagah Putih telah tergetar dan terdorong selangkah surut. Sejenak Glagah Putih harus berlutut dengan sebelah kakinya. Dadanya terasa sesak sesaat. Namun kemudian, anak muda itu telah bangkit kembali dan berdiri tegak, siap menghadapi segala kemungkinan.
Sementara itu, Ki Rangga justru telah terlempar beberapa langkah surut tanpa dapat mempertahankan keseimbangan tubuhnya. Ia terbanting jatuh dan berguling beberapa kali. Meskipun dengan sigapnya Ki Rangga berdiri, tetapi nampaknya diwajahnya betapa ia menahan sakit. Dadanya terasa bagaikan terhimpit oleh segumpal batu hitam, sehingga nafasnya menjadi sesak. Tulang-tulangnya terasa nyeri.
Glagah Putih yang berdiri tegak itu justru mulai bergetar selangkah mendekati

lawannya.
Wajah Ki Rangga menjadi sangat tegang. Ternyata kedua orang itu benar-benar berilmu tinggi. Dengan demikian, maka Ki Rangga tidak lagi merendahkan lawannya.
Dengan lantang ia berteriak ~ Bunuh kedua orang itu. Jangan menunda-nunda waktu lagi. —
Para prajurit itupun menyadari apa yang mereka hadapi. Karena itu, maka serentak mereka bergerak. Jika mereka tidak bergerak bersama-sama, maka satu demi satu mereka tidak akan banyak berarti bagi kedua orang yang berilmu tinggi itu.
Delapan orang prajurit, termasuk dua orang prajurit sandi itu telah bersiap untuk bertempur. Empat orang akan menghadapi Glagah
Putih dan ampat orang yang lain akan menghadapi Agung Sedayu. Ki Rangga sendiri, yang mendendam Glagah Putih, bersama tiga orang prajurit telah mengelilingi Glagah Putih yang masih sangat muda itu. Namun yang ternyata telah memiliki ilmu tinggi.
Dalam pada itu, maka orang-orang yang lewat di jalan itupun berlari-larian menjauh.
Beberapa orang perempuan dan anak-anak justru menjerit-jerit ketika mereka melihat para prajurit telah menggenggam senjata ditangan.
- Memang tidak akan ada pengampunan ~ geram Ki Rangga -dalam keadaan seperti ini, maka tidak ada penyelesaian lain kecuali membunuh kalian berdua. —

Agung Sedayu dan Glagah Putih benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena keempat orang lawan mereka bersenjata, maka Agung Scdayupun telah mengurai senjatanya pula.
Keempat orang prajurit yang mengepung Agung Sedayu termangu-mangu sejenak.
Lawan mereka itu ternyata hanya bersenjata cambuk yang juntainya agak panjang.
Dalam pada itu, Agung Sedayu yang menyadari bahwa jarak arena bersama Glagah Putih, ia harus dengan cepat menyelesaikan pertempuran dan secepatnya pula pergi.
Karena itu, maka Agung Sedayu tidak ingin mengulur ulur waktu agar tidak mengalami kesulitan yang lebih besar lagi.
Karena itulah, maka sejenak kemudian, cambuk Agung Sedayu itu telah meledak.
Suaranya yang menggelegar telah mengejutkan keempat orang lawannya. Selaput telinga mereka rasa-rasanya akan menjadi koyak oleh suara cambuk itu.
Cambuk Agung Sedayu itu tidak hanya sekali dua kali menghentak dan menggetarkan udara. Tetapi beberapa kali, sehingga keempat orang lawannya menjadi semakin berdebar-debar.
Sementara itu. Glagah Putih telah mengurai ikat pinggang kulitnya pula. Senjata yang tersembunyi itu ternyata menjadi sangat berbahaya ditangan Glagah Putih yang telah mempelajari dengan sebaik-baiknya sifat dan watak senjatanya itu, sehingga ia dapat menguasai dan mempergunakannya sebaik-baiknya pula.
Ki Rangga menjadi heran melihat senjata Glagah Putih, sehingga
justru ia telah meloncat mundur.
- Kau jangan terlalu sombong dan menjadi besar kepala dengan keberhasilanmu pada benturan pertama dari pertempuran ini - berkata Ki Rangga - dengan licik kau menyerang sebelum lawanmu siap untuk bertempur. —
Glagah Putih memandang orang itu dengan tajamnya. Sambil memutar ikat pinggangnya Glagah Putih bertanya — Apakah kau sekarang sudah siap? -
Gigi Ki Rangga gemeretak. Anak itu memang terlalu sombong,sehingga kemarahan Ki

Rangga memuncak sampai ke ubun-ubun.
Karena itu, maka sejenak kemudian, Ki Rangga itu telah meloncat menyerang. Sebilah keris yang besar tergenggam ditangannya. Keris yang besar dan panjangnya dua kali lipat dari keris kebanyakan.
Tetapi Glagah Putih cukup tangkas. Ia justru mulai dari ketiga orang prajurit yang lain. Ketiga-tiganya bersenjata pedang keprajuritan.

Dengan tangkasnya Glagah Putih meloncat-loncat. Kecepatan geraknya justru jauh dialas dugaan ketiga orang prajurit yang bersama-sama dengan Ki Rangga bertempur melawannya.
Namun bagaimanapun juga, Ki Rangga itu harus mendapat perhatian khusus.
Nampaknya Ki Rangga tidak membiarkan Glagah Putih melumpuhkan lebih dahulu ketiga orang prajuritnya.
Tetapi Glagah Putih memiliki kemampuan yang tinggi. Meskipun ia masih terhitung muda, namun ilmunya sudah cukup masak dengan pengalamannya yang luas.
Tetapi lawan Glagah Putih adalah prajurit-prajurit yang berpengalaman pula. Ki Rangga bukan pula prajurit kebanyakan. Ia mempunyai kelebihan yang harus diperhitungkan oleh Glagah Putih.
Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Meskipun Glagah Putih berniat menghentikan perlawanan keempat orang prajurit itu dimulai dari ketiga orang prajurit yang membantu Ki Rangga itu, tetapi Glagah Putih justru harus menumpahkan perhatiannya terbanyak kepada Ki Rangga.
Berbeda dengan Glagah Putih, maka Agung Sedayu justru bertempur menghadapi empat orang prajurit yang memiliki ilmu yang
pada dasarnya tidak bertaut. Karena itu, Agung Sedayu tidak harus memperhatikan seseorang lebih banyak dari yang lain.
Mengingat kemungkinan yang lebih buruk yang dapat terjadi, seandainya beberapa orang prajurit di pintu gerbang itu mengetahui bahwa telah terjadi pertempuran, dan mereka akan berdatangan membantu kawan-kawannya untuk menangkapnya, maka Agung Sedayu-pun bertempur cukup keras.
Cambuknya berputaran dan meledak-ledak disela-sela ayunan pedang para prajurit Pati. Dengan cepatnya, Agung Sedayu berloncatan, sementara ujung cambuknya menebas dengan derasnya. Sekali-sekali ujung cambuk itu mematuk seperti seekor ular. Bahkan memburu sasarannya seolah-olah mempunyai sepasang mala yang sangat tajam.
Keempat orang lawan Agung Sedayu memang segera mengalami kesulitan. Mereka sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuhnya dengan ujung pedang. Ampat orang yang menyerang dari jurusan yang berbeda itu, mengalami kesulitan untuk mendekati lawannya yang bersenjata cambuk itu.
Bahkan sejenak kemudian, seorang diantara mereka telah meloncat mundur mengambil jarak ketika ujung cambuk Agung Sedayu menyentuh lengannya.

Semula orang itu hanya merasakan sengatan dilengannya itu. Namun kemudian, ketika ia meraba lengannya itu ia terkejut. Tangannya menjadi merah oleh darah.
Baru kemudian disadarinya, bahwa sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu itu telah mengoyakkan lengannya. Jika semula hanya terasa sebagai sengatan kecil, kemudian terasa betapa lengannya itu menjadi pedih dan nyeri.

Tetapi prajurit ilu tidak menyingkir dari arena pertempuran. Justru kemarahan yang membakar jantungnya telah mendorongnya untuk bertempur semakin garang.
Sementara itu, ketiga orang kawannyapun menjadi semakin garang pula. Mereka tidak mau dihancurkan oleh hanya seorang. Sementara mereka bertempur bersama-sama sebanyak ampat orang.
Tetapi mereka harus menghadapi kenyataan. Lawannya yang hanya seorang itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi.
Disisi lain Glagah Putih harus bekerja keras untuk melindungi dirinya. Ki Rangga yang marah itu bertempur seperti seekor harimau yang terluka. Sementara ketiga orang prajuritnya berusaha untuk menyesuaikan diri. Mereka selalu mengisi setiap kesempatan, sehingga perhatian Glagah Putih memang sering terpecah.
Namun Glagah Putih yang tangkas itu memang tidak begitu mudah untuk dikuasai, meskipun oleh ampat orang sekalipun.
Dalam pada itu, beberapa orang yang berlari-lari menjauhi pertempuran itu, memang ada yang tiba-tiba saja berkata kepada seorang yang lain — Kita laporkan saja kepada para prajurit yang bertugas di pintu gerbang. -
~ Ya — sahut yang lain — kita laporkan kepada para prajurit di pintu gerbang. ~
Dengan sekuat-kuatnya kedua orang itu telah berlari ke pintu gerbang yang memang belum terlalu jauh dari tempat kejadian.
Agung Sedayu yang menyadari akan bahaya yang mungkin bakal datang dari sekelompok prajurit di pintu gerbang, telah semakin meningkatkan tekanannya.
Cambuknya semakin sering meledak dengan suara yang memekakkan telinga, sehingga keempat lawannya menjadi semakin bingung menghadapinya.
Dalam pada itu, orang yang telah terluka dilengannya itu menjadi semakin gelisah. Darahnya masih saja mengalir dari lukanya, sehingga tubuhnya terasa menjadi semakin lemah.
Namun ujung cambuk Agung Sedayu masih saja memburu lawan-lawannya.

Seorang lawannya yang kehilangan kesempatan, berteriak kesakitan ketika ujung cambuk Agung Sedayu mematuk pundaknya. Orang itu terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia berusaha mempertahankan keseimbangannya. Namun jantungnya menjadi berdebaran ketika ia menyadari, darah mengalir dari luka di-pundaknya itu.
Dengan demikian, maka kekuatan lawan Agung Sedayu menjadi
semakin surut. Meskipun demikian, mereka yang terluka itu masih berusaha membantu kawan-kawannya bertempur terus.
Sementara itu, Agung Sedayu masih sempat memperingatkan — Jika kalian yang terluka bergerak terlalu banyak, maka darah akan mengalir semakin banyak pula. Itu sangat berbahaya bagi kalian, karena jika kalian kehabisan darah, maka kalian akan mati.
~
- Persetan — geram prajurii yang masih belum terluka ~ kami akan membunuhmu. —
Baru saja mulutnya terkatup, cambuk Agung Sedayu telah meledak. Ujungnya menyambar betis orang itu, sehingga dagingnya telah terbuka. Demikian parahnya, sehingga tulangnya yang keputih-putihan nampak disela-sela lukanya.
Orang itupun berteriak pula. Hentakan cambuk Agung Sedayu telah mendorongnya surut. Bahkan kemudian orang itu tidak mampu lagi berdiri. Kakinya terasa sakit sekali, sehingga hampir tidak tertahankan.

Dalam pada itu, di lingkaran pertempuran yang lain, ikat pinggang Glagah Putih telah bergerak menyambar-nyambar pula. Seorang diantara ketiga orang prajurit yang bertempur bersama Ki Rangga, terlempar beberapa langkah surut dan jatuh berguling ditanah. Sisi ikat pinggang Glagah Putih menyambar lambung orang itu, sehingga goresan lukanya telah mengoyak lambungnya setajam mata pedang.
Kedua orang prajurit yang lain serta Ki Rangga menjadi semakin berhati-hati.
Mereka telah melihat kenyataan dihadapan mata mereka, bahwa kedua orang itu tidak mudah mereka kalahkan, apalagi mereka bunuh.
Ketika lawannya telah berkurang, maka Glagah Putih semakin mendapat lebih banyak kesempatan. Karena itu, maka ketiga orang lawannya yang tersisa harus memeras tenaga mereka.
Ki Rangga mulai menjadi gelisah. Karena itu, maka iapun meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Kedua orang prajurit yang bertempur bersamanya tidak lagi dapat diharapkan. Karena itu, maka Ki Rangga tidak lagi memperhitungkan mereka.
Apalagi seorang diantara mereka mengaduh tertahan ketika pundaknya tergores ikat pinggang Glagah Putih yang seakan-akan menjadi setajam pedang.
- Anak iblis — geram Ki Rangga ~ ternyata bahwa kau memang harus segera dibunuh dengan caraku. Apapun yang terjadi atas dirimu, itu adalah karena salahmu sendiri. —
Glagah Putih tertegun sejenak. Ia sadar, bahwa Ki Rangga akan sampai pada pencak kemampuannya. Karena itu, maka Glagah Putih-pun menjadi.
Sementara itu, Agung Sedayu telah menghentikan perlawanan prajurit yang terakhir.
Ketika ujung cambuknya menjilat punggung lawannya, justru saat lawannya akan melarikan diri. Prajurit itu berniat untuk memberikan laporan kepada para prajurit yang bertugas dipintu gerbang. Tetapi Agung Sedayu tidak melepaskannya. Ujung cambuknya yang memburunya, telah menghentikannya. Prajurit itu jatuh tertelungkup. Tetapi kemudian ia menggeliat menahan sakit.
Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah mendekati Glagah Putih yang masih bertempur. Justru pada saat Glagah Putih mengayunkan ikat pinggangnya. Prajurit yang terakhir yang bertempur bersama Ki Rangga itupun menggeliat. Glagah Putih tidak menggoreskan sisi ikat pinggangnya untuk mengoyak dada lawannya, tetapi ikat pinggangnya itu menapak melintang. Dengan demikian, maka warna merah kehitaman telah membekas di dadanya selebar ikat pinggang Glagah Putih. Bekasnya itu tidak ubahnya seperti luka oleh ji latan bara api.
Orang itu terlempar jatuh. Beberapa kali ia berguling dan menggeliat. Dadanya terasa pedih dan panas membakar.
Yang kemudian berhadapan adalah Glagah Putih dan Ki Rangga. Namun agaknya Ki Rangga benar-benar telah siap.
Karena itu, ketika Glagah Putih bergerak selangkah maju, maka Ki Rangga itupun segera bergeser menyamping. Demikian ikat pinggang Glagah Putih berputar, maka Ki Rangga itupun segera meloncat sambil mengayunkan kerisnya yang terhitung besar melampaui ukuran keris kebanyakan.
Dengan tangkasnya Glagah Putih mengelak, namun dengan cepat pula ikat pinggang kulitnya berputar.
Ki Rangga itu dengan cepat menghindar surut. Tetapi Glagah Putih tidak melepaskannya. Dengan cepat pula ia memburunya dengan loncatan panjang.
Glagah Putih terkejut ketika orang itu tiba-tiba saja mengayunkan tangan kirinya. Ia

melihat seleret bayangan terbang dari tangan Ki Rangga yang terayun itu.

Dengan cepat Glagah Putih meloncat menghindar.
Tetapi terlambat. Sebuah pisau belati kecil yang meluncur kearah dadanya itu masih juga tersangkut dilubuhnya, menggores lengannya.
Glagah Putih berdesis menahan pedih. Dengan cepat ia meloncat mengambil jarak untuk mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan.
Terdengar Ki Rangga itu tertawa. Katanya ~ Nah, anak manis. Jangan menyesal, bahwa kau sudah memasukkan kepalamu kedalam mulut buaya. —
Tetapi Glagah Putih menjawab - Aku tidak pernah takut melawan buaya kerdil. —
- Setan kau — geram orang itu. Sekali lagi pisau kecilnya meluncur kearah dada Glagah Putih.
Namun Glagah Putih yang sudah bersiaga menghadapi jenis senjata lawannya, mampu mengelak. Dengan cepat iapun bergeser ke-samping.
Dalam pada itu, Agung Sedayu yang sudah tidak lagi menghadapi lawan berkata - Ki Rangga. Kau tinggal seorang diri. Bersama dengan tujuh orang prajurit, kau tidak dapat mengalahkan kami berdua. Apalagi kau seorang diri. -
- Persetan. Kaupun akan mati. —
Dengan geram orang itu telah menyerang Agung Sedayu pula. Sambil meloncat menyamping ia melemparkan sebuah pisau kecil ke-dada Agung Sedayu.
Pisau itu meluncur demikian cepatnya. Tepat engenai dada Agung Sedayu diarah jantung.
- Mati kau iblis — geram orang itu — kawan-kawanku yang terluka masih sempat melihat tubuh terbaring diam. -
Agung Sedayu tidak menjawab. Namun Ki Rangga itu terbelalak
ketika ia melihat Agung Sedayu melangkah mendekat sambil berkata -- Jangan kau buang-buang senjatamu dengan sia-sia. ~
Namun tiba-tiba Glagah Putih berkata - Lepaskan orang itu kakang. Biarlah aku mengakhiri perlawanannya. —
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Glagah Putih yang muda itu benar-benar marah kepada Ki Rangga yang telah menghinanya dan bahkan melukainya. Karena itu. Agung Sedayu tidak berbuat lebih jauh. Namun ia sempat memperingatkan
- Waktu kita sempit Glagah Putih. Prajurit di pintu gerbang itu akan dapat datang kemari. —
- Aku akan menyelesaikannya dengan cepat kakang. - jawab Glagah Putih.

Jawaban Glagah Putih itu membuat telinga Ki Rangga menjadi merah. Ia sadar, bahwa keadaannya akan menjadi sangat sulit jika orang yang pernah dilihatnya di Prambanan itu ikut mencampuri pertempuran itu. Agaknya orang ilu memiliki ilmu kebal. Mungkin Lembu Sekilan, mungkin Tameng Waja atau jenis yang lain. Namun pisau belatinya tidak mampu menembus pertahanan ilmu kebalnya itu.
Tetapi agaknya Agung Sedayu memang tidak ingin mencampuri pertempuran itu atas permintaan Glagah Putih, Ia justru bergeser menepi ketika Glagah Putih kemudian telah bersiap.
Namun orang yang disebut Ki Rangga itu tidak memberinya kesempatan. Demikian Glagah Putih siap untuk bertempur, maka KiRangga itu mulai menyerangnya. Kerisnya

sudah tidak ada ditangan nya lagi. Tetapi demikian ia menyimpan kerisnya di wrangkanya, maka kedua belah tangannya dengan tangkasnya mempermainkan pisau-pisau kecilnya.
Tetapi Glagah Putih dengan tangkasnya berloncatan menghindar. Dengan ikat pinggangnya ia menangkis pisau-pisau yang berterbangan itu.
Tetapi pisau-pisau itu seakan akan tidak ada habis-habisnya. Pisau yang disimpan berderet diikat pinggangnya itu seakan-akan jumlah tidak terbatas.
Karena itu, maka Glagah Putih memang mengalami kesulitan. Bahkan ketika ia terlambat menangkis serangan pisau itu dengan ikat
pinggangnya, maka pisau itu telah mengogres pundaknya.
Kemarahan Glagah Putih tidak terbendung lagi. Apalagi mengingat kemungkinan hadirnya para prajurit dari pintu gerbang.
Karena itu, maka Glagah Putih yang sangat marah itu tidak menahan diri lagi. Lukanya yang tersentuh keringatnya yang mengalir menjadi semakin pedih.
Ketika Glagah Putih itu semakin terdesak oleh lontaran-lontaran pisaunya yang tidak terhitung jumlahnya itu, maka iapun segera mempersiapkan dirinya Demikian ia meloncat menghindari lontaran pisau dengan loncatan panjang, maka Glagah Putih telah mengayunkan tangannya, setelah ia mengalungkan ikat pinggangnya dilehernya. Kedua telapak tangannya menghadap kearah tubuh lawannya dengan satu hentakkan dilambari ilmunya yang sangat mengejutkan lawannya.
Seleret sinar seakan-akan telah meluncur dari kedua telapak tangan Glagah Putih. Demikian cepatnya menyambar kearah lawannya yang sedang melontarkan pisau belati kecilnya.
Ki Rangga tidak sempat mengelak. Sinar itu begitu cepat menukik mematuk dadanya.

Terdengar teriakan kesakitan. Benturan yang keras telah terjadi. Ki Rangga itu terlempar beberapa langkah surut dan kemudian jatuh terlentang.
Agung Sedayulah yang kemudian berlari memburu, Ia berharap bahwa daya tahan Ki Rangga itu cukup tinggi, sehingga ilmu Glagah Putih itu tidak membunuhnya.
Tetapi Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ki Rangga tidak mempunyai daya tahan yang mampu menyelamatkan hidupnya.
Glagah Putih Masih berdiri termangu-mangu. Ia menundukkan kepalanya ketika Agung Sedayu memandanginya dengan tajamnya.
- Kau telah membunuhnya — berkata Agung Sedayu. -Glagah Putih sama sekali tidak menjawab. Ia harus mengaku bahwa ia telah kehilangan kendali.
Namun dalam pada itu, ketujuh orang prajurit, termasuk dua
orang prajurit sandi itu masih tetap hidup meskipun mereka terluka parah.
Agung Sedayupun kemudian berkata kepada Glagah Putih — Kita serahkan Ki Rangga ini kepada kawan-kawannya. Kita tidak boleh menunggu kedatangan para prajurit dari pintu gerbang kota. -
Glagah Putih tidak menyahut. Iapun kemudian mengikuti Agung Sedayu yang meninggalkan tubuh Ki Rangga sambil berkata kepada salah seorang prajurit yang terluka — Kawan-kawanmu akan segera datang. Jika tidak, kau dapat minta seseorang memberitahukan kepada para prajurit yang bertugas di pintu gerbang. ~
Dengan cepat Agung Sedayu melangkah meninggalkan tempat itu diikuti oleh Glagah Putih yang berlari-lari kecil dibelakangnya. Sambil menjauhi tempat itu Agung Sedayu berkata - Jika kita sempat bertempur dengan prajurit, maka kita akan membunuh lebih

banyak lagi. -
Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mengikuti saja kemana Agung Sedayu pergi.
Dalam pada itu, setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih menjauh, maka beberapa orangpun telah memberanikan diri untuk mendekat. Merekapuun kemudian berusaha menolong para prajurit yang terluka. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Ki Rangga yang sudah terbunuh.
Beberapa saat kemudian, sekelompok prajurit berlari-larian datang dipimpin langsung oleh pemimpin kelompok yang bertugas di pintu gerbang. Namun yang mereka jumpai adalah orang-orang yang terluka. Bahkan Ki Rangga telah terbunuh.
- Kemana kedua orang itu melarikan diri ? - bertanya pemimpin sekelompok prajurit itu.

Seorang yang diantara mereka yang datang mendekati para prajurit yang terluka itu menjawab sambil menunjuk - Kesana. Mereka menuju ke bulak itu. —
Pemimpin prajurit itu termangu-mangu sejenak. Dalam keadaan yang gawat itu, ia sempat membuat penilaian atas kemampuan kedua orang itu. Ki Rangga dan tujuh orang prajurit, termasuk dua orang prajurit
dalam tugas sandi yang terlatih dengan baik, tidak dapat menangkap mereka.
Namun pemimpin prajurit itu merasa membawa beban tanggung jawab dalam tugasnya. Karena itu maka iapun telah memerintahkan kepada prajurit-prajuritnya untuk mempergunakan kuda-kuda yang ada.
— Kita kejar mereka — berkata pemimpin kelompok itu — kita akan pergi semuanya. ~
— Jumlah kita lebih banyak dari jumlah kuda yang ada. - Berkata salah seorang prajuritnya.
— Biarlah kuda-kuda yang lebih besar membawa dua orang penumpang dipunggungnya.
Prajurit-prajurit itupun saling berpandangan. Pemimpinnya yang mengetahui gejolak perasaan para prajuritnya itupun berkata — Kita tidak akan berpacu dan bertaruh siap yang paling cepat. Kedua orang itu hanya berlari dengan mempergunakan kakinya. Kudakuda kita akan dapat berlari lebih cepat. Setidak-tidaknya kuda-kuda yang tidak membawa beban rangkap. Baru kemudian yang lain menyusul. Ingat, kedua orang itu memiliki ilmu iblis. Tujuh orang prajurit di tambah dengan Ki Rangga tidak dapat menangkap mereka. —
Para prajurit itu tidak bertanya lagi. Mereka tidak ingin kehilangan waktu lebih banyak lagi. Karena itu, maka mereka segera berloncatan ke atas punggung kuda yang ada.
Hampir semua kuda bermuantan rangkap. Hanya ada dua ekor kuda yang membawa masing-masing seorang penumpang.
Demikian kuda-kuda itupun berlari. Dua ekor kuda yang hanya membawa masingmasing seorang penumpang itu telah berlari lebih dahulu. Sedangkan yang lain berderap menyusulnya.
Tetapi beberapa saat kedua orang berkuda dipaling depan itu melarikan kuda mereka, namun mereka sama sekali tidak menemukan kedua orang yang mereka buru. Merekapun tidak melihat kedua orang itu berlari diatas pematang atau menyusuri parit
— Kedua sosok iblis itu menghilang — geram pemimpin prajurit yang berusaha mengejar itu.

— Mereka tentu belum terlalu jauh — sahut prajurit yang menyertainya.
Pemimpin prajurit itu termangu-mangu diperlambatnya derap kaki kudanya sambil

mengamati lingkungan disekitarnya.
Tetapi yang nampak hanyalah sawah yang terbentang luas, batang padi yang hijau sampai ke cakrawala.
— Mereka dapat bersembunyi di belakang padi seluas bulak ini ~ desis pemimpin sekelompok prajurit berusaha mengejar Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih sedang merangkak di pematang sawah. Semakin lama semakin jauh dari jalan yang membujur dari pintu gerbang kota.
Batang padi yang tumbuh subur telah melindungi mereka dari penglihatan para prajurit yang mengejar mereka.
Pemimpin sekelompok prajurit itu memang menjadi bimbang. Ia merasa sangat sulit untuk menemukan dua orang dibulak seluar itu. Iapun sama sekali tidak dapat melihat jejak kedua orang ilu, apakah ia berlari kesebelah kiri atau kesebelah kanan jalan.
Pemimpin sekelompok prajurit itu telah bertanya kepada beberapa orang yang dijumpainya, apakah mereka melihat dua orang yang sedang mereka buru.
Tetapi semua orang menggelengkan kepalanya kepada beberapa orang yang dijumpainya, apakah mereka melihat dua orang yang sedang mereka buru.
Tetapi semua orang menggelengkan kepalanya sambil menjawab - Aku tidak melihatnya. —
Kalian akan mendapatkan hadiah yang besar jika kalian dapat menunjukkan - berkata pemimpin sekelompok prajurit itu — bahkan kalian juga sudah menyelamatkan banyak orang, karena kedua orang itu sangat berbahaya. Mereka akan dapat membunuh siapapun. Termasuk sanak kadang kalian. Seorang prajurit telah dibunuhnya pula, sedang beberapa orang yang lain telah dilukai. ~
Tetapi orang-orang itu memang tidak melihat, bagaimana Agung Sedayu dan Glagah Putih menyelinap dan menghilang di bulak yang luas itu.
Ketika pemimpin sekelompok prajurit itu melihat batang padi yang bergoyang, maka perhatiannya segera memusat. Tetapi ternyata
bahwa angin semilir telah menggoyang batang padi di bulak yang luas. Seperti gelombang lembut batang padi itu bergerak-gerak mengalir dengan irama yang manis.
— Apakah mereka anak iblis yang dapat menghilang ? - bertanya pemimpin prajurit yang geram itu.

Memang timbul niatnya untuk menyebar para prajuritnya di bulak yang luas itu. Namun pemimpin sekelompok prajurit itu tidak dapat mengabaikan keselamatan para prajuritnya. Jika kerja itu akan sia-sia, maka pemimpin prajurit itu memutuskan untuk tidak melakukannya.
— Ki Rangga dan tujuh prajurit gagal menangkap mereka. Jika prajurit-prajurit menyebar di bulak yang luas ini, maka seorang demi seorang mereka akan dapat dibunuh oleh kedua orang yang sangat berbahaya ini. — berkata pemimpin sekelompok prajurit itu.
Akhirnya pemimpin sekelompok prajurit itu memutuskan untuk tidak melanjutkan perburuan mereka. Yang mereka lakukan kemudian adalah kembali untuk menolong kawan-kawan mereka yang terluka.
Ternyata orang-orang yang berkerumun disekitar para prajurit yang terluka itu telah berusaha menolong mereka. Orang-orang itu telah menghentikan beberapa buah pedati. Dengan pedati itu, maka para prajurit yang terluka akan dibawa ke kota.

— Terima kasih - berkata pemimpin sekelompok prajurit itu kepada orang-orang yang
telah berusaha menolong para prajurit yang terluka.
Namun dalam itu, Ki Rangga sudah tidak akan dapat ditolong lagi dengan cara apapun
juga.
Sementara itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berjalan semakin jauh. Mereka
tidak lagi melangkah disepanjang pematang, disela-sela batang padi yang subur. Ketika
mereka mengetahui bahwa para prajurit telah menghentikan pengejaran mereka, maka
Agung Sedayu dan Glagah Putih menganggap bahwa mereka tidak perlu bersembunyisembunyi
lagi. Apalagi mereka sudah menjadi semakin jauh.
Ketika mereka kemudian naik kesebuah jalan kecil, maka ternyata bahwa jalan itu
adalah jalan yang sepi. Karena itu, maka Agung
Sedayu dan Glagah Putih merasa senang berjalan di jalan itu
Pengalaman mereka sebagai pengembara telah membuat mereka yakin, bahwa mereka
tidak akan tersesat. Mereka akan dapat menemukan jalan yang akan sampai ke Mataram.
Dalam pada itu, ketika matahari melampaui puncak langit, maka udara rasa-rasanya
telah menjadi semakin panas. Dikejauhan nampak ndcg amun-amun yang bergetar seperti
uap air yang mendidih. Matahari dilangit memancarkan panasnya tanpa belas kasihan.
Agung Sedayu dan Glagah Putihpun berjalan terus. Terik matahari membuat leher
mereka terasa kering.

- Nampaknya kita sudah bebas - desis Glagah Putih.
- Ya. Agaknya memang demikian - jawab Agung Sedayu.
- Jika demikian, kita akan dapat mencari tempat untuk melawan haus. -
- Kita akan sampai kesebuah belik. —
- Kenapa harus menunggu sampai kita menemukan seebuah belik ? Apakah kita tidak
dapat singgah disebuah kedai ? -
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun berkata selanjutnya
- Kita sudah cukup jauh berjalan. —
Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Kadang-kadang kau ingin memanjakan diri juga
Glagah Putih. -
Glagah Putihpun tertawa, katanya — Tidak setiap kali kakang.
- Tetapi bajumu kotor, koyak dan berbekas darah. Meskipun lukamu sudah pampat. —
Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya — Bajuku memang sudah sangat kotor
kakang. Bekas darah itu tidak akan terlalu menarik perhatian. Terakhir kita mencuci
pakaian di sungai kecil itu adalah dua hari yang lalu. Kemudian kita tidak sempat
melakukannya lagi, kecuali mandi dengan tergesa-gesa.
Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya - Baiklah. Kita
usahakan agar tidak menarik perhatian. -
Keduanya kemudian memang singgah disebuah kedai. Keduanya sengaja duduk disudut
yang tidak mendapat perhatian banyak orang. Meskipun bercak-bercak darah di baju
Glagah Putih sudah mengering
dan tidak nampak terlalu menyolok pada bajunya yang memang berwarna gelap,
namun mereka masih juga harus berhati-hati.
Bersukurlah Agung Sedayu dan Glagah Putih, bahwa tidak ada orang yang
memperhatikan mereka. Demikian mereka selesai, maka Agung Sedayupun segera

membayarnya dan meninggalkan kedai itu.
Diluar kedai keduanya menarik nafas dalam-dalam. Sambil berdesah panjang Glagah Putih berkata — Ternyata tidak ada orang yang memperhatikan bajuku yang koyak. —
- Memang tidak terlalu nampak menyolok ~ desis Agung Sedayu.
Demikanlah keduanyapuyn kemudian berjalan menjauhi kedai itu. Setelah agak jauh berjalan, maka keduanyapun berhenti dibawah sepasang pohon raksasa yang tumbuh beberapa puluh langkah dari jalan yang mereka lalui. Dibawah sepasang pohon raksasa

yang ternyata pohon beringin tua itu, terdapat sebuah mata air yang cukup besar, sehingga airnya dapat mengaliri sawah disekitarnya.
-- Aku lihat lukamu — berkata Augng Sedayu.
Glagah Putih kemudian telah membuka bajunya sambil berkata ~ Aku telah mengusap luka-luka itu dengan serbuk obat yang kakang berikan itu. —
Luka itu memang tidak seberapa. Nampaknya sambil menghindar dari kejaran para prajurit, Glagah Putih masih sempat mengusapkan serbuk yang dibawanya dalam bumbung kecil.
Untuk beberapa saat keduanya beristiriahat ditempat yang teduh itu.
Belik yang terdapat dibawah batang pohon beringin raksasa itu membuat udara menjadi semakin sejuk.
- Jika terlalu lama disini, aku justru akan dapat tertidur — desis Glagah Putih.
Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Marilah. Agar kau tidak tertidur disini.
Meskipun kita sudah berjalan cukup jauh, tetapi masih terlalu dekat dengan pintu gerbang kota. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sudah bersiap-siap untuk pergi itu justru termangu-mangu. Mereka melihat dua orang berjalan mendekati mereka.
- Nah. benar kata orang itu desis seorang diantara mereka tanpa
ragu-ragu tentu kedua orang inilah yang dicurigai oleh para prajurit itu.
Agung Sedayu dan Glagah Putih tertegun melihat keduanya. Dua orang yang menilik ujud lahiriahnya serupa.
- Agaknya keduanya saudara kembar — desis Glagah Putih.
- Ya - Agung Sedayu mengangguk-angguk.
Kedua orang itu menjadi semakin dekat. Seorang diantaranya berkata — Kami mencari kalian berdua. —
- Siapakah kalian dan untuk apa kalian mencari kami ? ~ bertanya Agung Sedayu.
- Sebagaimana kalian lihat, kami adalah saudara kembar. Kami memang menyusul kalian. Para prajurit Itu mengatakan, siapa yang dapat menunjukkan dimana kalian bersembunyi, akan mendapat upah cukup banyak. Apalagi jika dapat menangkap kalian.
—
- Jadi kalian berdua akan menangkap kami ? —
- Ya. Kebetulan kami sedang membutuhkan uang itu. Karena itu,jika kalian mau berbaik hati, membantu kesulitan kami, menyerah sajalah. —

- Berapa keping uang yang akan kalian dapatkan, sehingga kalian dengan susah payah menyusul kami. ~
- Para prajurit itu tidak menyebut, beberapa banyak mereka akan memberikan uang. Tetapi aku yakin, bahwa uang itu tentu cukup banyak. Kami juga pemah menangkap

seorang yang dibutuhkan oleh para prajurit Pati. Seorang penjahat yang sudah beberapa tahun luput dari kejaran para prajurit. Ternyata kami juga mendapat upah cukup banyak. Apalagi jika kami dapat menangkap petugas sandi dari Mataram. Maka upahnya tentu akan lebih banyak. —
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihlah yang berkata — Kau tahu, bahwa delapan orang prajurit tidak berhasil menangkap kami ? —
Kedua orang kembar itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata - Jangan kau pamerkan kemenangan kecilmu itu. Aku sudah lama berhubungan dengan para prajurit Pati. Aku memang sering melakukan tugas seperti ini Menangkap seseorang atau sekelompok
orang untuk mendapatkan upah sebagai mana aku menangkap penjahat yang mempunyai ilmu yang tinggi dan Aji Welut Putih itu. —
- O - Glagah Putih mengangguk-angguk - kalau begitu, maka kalian berdua tentu orang yang berilmu sangat tinggi. -
- Ya. Karena itu menyerah sajalah. Nasib kalian memang buruk. Kebetulan aku lewat di tempat kalian memamerkan ilmu kalian. Pemimpin sekelompok prajurit yang bertugas di pintu gerbang itu adalah sahabat kami. Ia telah mengenal kami dengan baik, juga mengenal tugas-tugas yang sering kami lakukan untuk membantu para prajurit.
- Kemudian pemimpin sekelompok prajurit itu menawarkan kepada kalian berdua, apakah kalian bersedia menangkap dua orang buruan mereka dengan janji untuk mendapat upah yang inggi. — sahut Glagah Putih.
Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Tetapi seorang diantara mereka berkata — Anak ini memang sombong dan keras kepala. Dengar, kami mendapat wewenang untuk menangkap kalian hidup atau mati. Kami ingin memperingatkan kalian sekali lagi. Menyerahlah, agar kami tidak terpaksa membunuh kalian, karena upah yang akan kami terima akan sama saja. Hidup atau mati. -
- Bagaimana jika kalian yang mati ? — bertanya Glagah Putih ~ apakah kalian juga mendapat upah ? Maksudku, beaya penyelenggaraan penguburan kalian akan ditanggung oleh para prajurit, Kemudian hidup anak istri kalian juga akan mendapat jaminan ?

Agung Sedayu justru menggamit Glagah Putih sambil berkata. -Sudahlah. Kami minta saja mereka membatalkan niat mereka. ~
- Ki Sanak - berkata seorang diantara kedua orang kembar itu ~ sebaiknya kalian tidak usah berusaha untuk melawan. Tidak ada artinya sama sekali meskipun kalian dapat mengalahkan delapan orang prajurit. Perlawanan itu hanya akan membuat kalian semakin menyesal. -
- Kalian tentu tahu, bahwa kami tidak akan menyerah-. - berkata Glagah Putih — karena itu, lakukan yang ingin kalian lakukan. Kami sudah siap. —
Kedua orang kembar itu tersenyum. Sejenak mereka saling ber-.
pandangan. Seorang diantara mereka berkata — Apa boleh buat Kita sudah berusaha untuk mencegah kematian. Tetapi agaknya mereka tidak mau mengerti. —
- Mereka terlalu sombong — sahut yang lain - sebaiknya kita selesaikan saja mereka. Kita bawa kepala mereka sebagai bukti. —
- Kalian membuat kami bingung — berkata Agung Sedayu — kami semula menganggap bahwa kalian adalah sahabat-sahabat prajurit untuk memerangi kejahatan. Tetapi ketika kalian mengatakan bahwa kalian akan membunuh dan membawa kepala kami, maka

penilaian kami terhadap niat baik kalian membantu para prajurit jadi berbalik.
- Jangan menganggap kami orang baik-baik. Kami berbuat apa saja jika ada orang yang mengupah kami. Itu saja. -
- Juga membunuh tanpa segan-segan ? - bertanya Glagah Putih.
- Ya. Bukankah kalian juga sudah membunuh ? Ki Rangga telah kalian bunuh pula dengan tanpa berkedip. Nah, apakah tidak sepantasnya kalian juga dibunuh ? —
Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menjawab. Namun mereka menjadi yakin, siapakah yang mereka hadapi. Dua orang pembunuh upahan yang tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali sekedar untuk mendapatkan upah. Mungkin pada suatu saat ia menangkap dan membunuh seorang penjahat. Tetapi disaat yang lain membunuh seorang yang tidak bersalah karena dengki orang lain yang kemudian mengupah mereka berdua.
Ketika kedua orang kembar itu melangkah semakin dekat, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bersiap pula menghadapi keduanya. Kedua orang kembar yang nampaknya telah terlalu biasa melakukan tindak kekerasan itu, sama sekali tidak menunjukkan ketegangan di wajahnya. Keduanya masih saja tersenyum. Seorang diantara mereka bertanya — Tempat ini dikeramatkan oleh orang-orang disekitarnya. Belik yang terdapat di bawah sepasang pohon beringin itu disebut belik kendil, yang ditunggui oleh

sepasang peri yang dapat menjadi cantik sekali, tetapi dapat pula menjadi sangat menakutkan. Nah, jika kalian berdua mati disini, maka kalian akan menjadi budak-budak sepasang peri itu. Mungkin kalian dapat mempunyai kedudukan
yang baik, tetapi mungkin kalian akan menjadi budak yang paling hina. —
Yang seorang lagi tertawa berkepanjangan. Katanya - Janagn menyesal. Kalian telah memilih jalan kematian kalian. ~
Namun Glagah Putih masih juga menjawab — Bagaimana jika kalian yang mati ? Kedua peri itu tentu akan sangat berterima kasih karena mereka akan mendapat hamba dua orang yang kembar. Dengan demikian mereka tidak akan berebut yang paling tampan diantara kalian. -
— Setan kau — geram seorang diantara keduanya sambil melangkah maju.
Namun Glagah Putih sudah bersiap.
Demikianlah, maka sejenak kemudian, kedua orang kembar itu telah bersiap untuk bertempur, sementara Agung Sedayu dan Glagah Putih bergeser mengambil jarak.
Sejenak kemudian, seorang dari kedua orang kembar itu telah mulai menyerang Agung Sedayu. Dengan cepat Agung Sedayupun bergeser menghindar.
Namun dalam pada itu, yang seorang lagi telah meloncat menyerang Glagah Putih pula.
Demikianlah maka kedua orang kembar itu telah terlibat dalam pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit.
Agung Sedayu dan Glagah Putih bertempur dengan berhati-hati. Mereka sadar, bahwa lawan mereka adalah orang-orang yang terlalu yakin akan dirinya. Nampaknya keduanya memang mempunyai pengalaman yang sangat luas. Ketika Agung Sedayu melihat bagaimana mereka menyerang, maka ia memberi isyarat kepada Glagah Putih, bahwa lawannya memang orang yang berilmu tinggi.
Sejenak kemudian, maka pertempuranpun menjadi semakin cepat. Keempat orang yang terlibat dalam pertempuran itu saling berloncatan menyerang dan menghindar.
Kedua orang kembar yang meyakini kemampuan mereka sendiri itu ternyata juga berhati-hati menghadapi Agung Sedayu dan Glagah Putih. Keduanya mengerti, bahwa

Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mengalahkan delapan orang prajurit termasuk Ki Rangga yang memiliki ilmu yang tinggi, yang justru telah terbunuh.
Namun seorang diantara keduanya yang bertempur melawan Glagah Putih yang nampak masih terlalu muda, merasa memiliki kesempatan lebih banyak. Orang itu mengira bahwa Glagah Putih tentu tidak memiliki ilmu setinggi Agung Sedayu.

Karena itu, maka orang itu dengan garangnya telah melihat Glagah Putih dalam pertempuran yang cepat dan rapat.
Namun orang itu terkejut ketika terjadi benturan kekuatan diantara keduanya. Untuk menjajagi kekuatan lawannya, maka Glagah Putih memang dengan sengaja telah membentur serangan lawannya, meskipun ia harus sangat berhati-hati.
Lawan Glagah Putih itu meloncat surut selangkah. Dipandanginya anak yang dianggap masih terlalu muda itu dengan tajamnya. Ternyata anak itu memiliki tenaga yang cukup besar.
Glagah Putih sendiri juga merasakan, bahwa lawannya juga mempunyai kekuatan yang besar. Glagah Putih sadar, bahwa lawannya masih belum mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya.
- Kau mempunyai bekal yang baik, anak muda — berkata lawan Glagah Putih - Sayang, bahwa kau tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dasar kemampuan itu. Sebenarnya kau harus menyalahkan Mataram bahwa kau yang masih sangat muda itu telah mendapat tugas yang sangat berat dan harus mempertaruhkan nyawamu. Langsung atau tidak langsung, maka Mataram telah memotong tunas yang subur yang dapat menjadi harapan masa depan. ~
- Kenapa kau menyalahkan Mataram ? - bertanya Glagah Putih.
- Seharusnya Mataram tidak menunjuk kau untuk melakukan tugas sandi ke Pati. Kekalahan Pati di Prambanan telah mengaburkan penglihatan Mataram, bahwa seakanakan Pati tidak mempunyai orang yang berilmu tinggi. ~
- Aku tidak mempunyai hubungan dengan Mataram. Sudah kami katakan kepada para prajurit. - jawab Glagah Putih.
Tetapi lawannya tertawa. Katanya — Hanya orang-orang Mataram yang memiliki petugas sandi seperti kalian, selain Pati. ~
- Jangan mengecilkan arti Demak, Pajang dan Kadipaten kadipaten yang lain. —
Orang itu tertawa semakin keras. Katanya — Kau semakin meyakinkan aku bahwa kau adalah petugas sandi dari Mataram. Jangan ingkar, agar hasil kerjaku kali ini dianggap kerja yang cukup berarti sehingga aku akan mendapat upah lebih banyak dari yang pernah aku terima. —
- Supaya upahmu lebih banyak, bagaimana jika kau menyebut. diriku Pangeran Singasari dari Mataram ? —

Orang itu mengerutkan dahinya. Suara tertawanya berhenti dengan tiba-tiba. Katanya — Kau memang iblis kecil. Baiklah. Kau memang harus segera menyesali sikapmu itu. —
Glagah Putihlah yang kemudian tertawa. Kalanya - Jangan marah jika kau marah, kau akan kehilangan perhitungan. Apalagi kau sedang bertempur dengan seorang Pangeran. -
Lawan Glagah Putih itu menjadi semakin marah, la belum pernah dipermainkan orang seperti itu. Setiap kali ia menggertak lawannya, maka lawannya tentu menjadi ketakutan. Setidak-tidaknya menjadi tegang dan cemas. Tetapi anak ini justru sempat membakar

hidungnya.
Dengan geram orang itu melangkah mendekat. Tetapi ia sadar, bahwa tenaga dan kemampuan anak itu memang tinggi.
Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Iapun menjadi semakin berhati-hati. Lawannya benar-benar menjadi marah.
Sejenak kemudian, maka salah seorang dari dua orang bersaudara kembar itu telah meloncat menyerangnya. Tangannya terayun dengan deras. Namun dengan tangkasnya Glagah Putih meloncat menghindar.
Tetapi Glagah Putih meloncat lagi mengambil jarak. Ia merasakan sesuatu yang agak lain. Ketika lawannya mengayunkan tangannya menyerangnya, ia memang berhasil menghindar. Tetapi ia merasakan getaran udara yang menyentuhnya.
- Orang itu mulai dengan mengetrapkan ilmunya - berkata Glagah Putih didalam hatinya.
Karena itu, maka Glagah Putihpun menjadi semakin berhati-hati. Ia sadar, bahwa ilmu lawannya itu semakin lama akan menjadi semakin meningkat.
Karena kemampuan ilmunya yang tinggi itulah agaknya orang itu memilih pekerjaan yang gawat, karena setiap kali ia harus mempertaruhkan nyawanya. Namun selama ini ia telah berhasil memanfaatkan ilmunya untuk mendapatkan uang yang cukup banyak.
Demikianlah, maka keduanyapun semakin lama semakin terbenam dalam pertempuran yang sengit. Sekali-sekali Glagah Putih merasakan ilmu lawannya itu menjadi semakin kuat. Sambaran angin pada ayunan tangan dan kakinya terasa seakan-akan menusuk sampai ke jantung. Namun kadang-kadang ia merasa bahwa ilmu lawannya itu telah mengendor. Gelar udara itu tidak terlalu tajam menyentuh kulitnya.
Glagah Putih memang harus menjadi sangat berhati-hati. Ditingkatkannya daya tahan tubuhnya agar ia tidak kehilangan kemampuan untuk melawan orang kembar itu. Jika sambaran angin dari setiap serangan itu meningkat tinggi, maka rasa-rasanya Glagah Putih memang sulit untuk dapat mendekatinya. Ia hanya dapat mengelakkan serangan serangan lawannya.
Namun ketika terjadi benturan, Glagah Putih terkejut. Tenaga dan kekuatan lawannya seakan-akan menjadi berlipat, sehingga Glagah Putih itu terdorong beberapa langkah surut.
Tetapi ketika lawannya memburunya dan mempergunakan kesempatan untuk menyerangnya, terasa bahwa tenaganya justru menyusut. Glagah Putih yang tidak sempat menghindar terpaksa menangkis serangan itu. Ketika benturan, maka tenaga lawannya tidak lagi mampu menggetarkannya.
- Orang ini mencoba membalas sakit hatinya karena itu menganggap aku sudah mempermainkannya — berkata Glagah Putih dida-lam hatinya.
Dengan demikian, maka Glagah Putih harus selalu berhati-hati. Kekuatan lawannya yang terasa berubah-ubah itu memang agak mengganggu perlawanannya. Namun Glagah Putih menduga, bahwa lawannya memang sedang bermain-main.
Tetapi bagaimanapun juga, Glagah Putih harus mengakui bahwa kemampuan lawannya memang tinggi. Sekali-sekali serangan lawannya memang dapat mengenai tubuhnya. Sedangkan serangan yang gagal, masih juga terasa anginnya menampar kulitnya. Jika getaran itu terasa sangat kuat, maka terasa kulit Glagah Putih menjadi pedih.

Namun Glagah Putihpun memiliki ilmu yang tinggi. Bukan saja serangan lawannya yang berhasil mengenai tubuhnya. Tetapi serangan-serangan Glagah Putihpun telah mampu menyusup pertahanan lawannya itu pula. Sekali-sekali orang kembar itu memang terdorong surut. Namun kemudian serangan balasannyapun datang memba-dai dengan derasnya.
Tetapi bahwa Glagah Putih itu tidak segera dapat ditundukkan, telah membuat orang itu menjadi gelisah. Apalagi ketika serangan-serangan Glagah Putih juga mampu menembus pertahanannya. Serangan-serangan yang terasa semakin menyakiti tubuhnya.
Dalam pada itu, Agung Sedayu yang bertempur dengan seorang yang lain, merasakan hal yang sama dengan Glagah Putih. Agung Sedayu kadang-kadang harus berloncatan mundur untuk mengambil jarak jika serangan lawannya datang membadai dengan kecepatan yang sangat tinggi dan dengan kekuatan yang sangat besar. Namun tiba-tiba kemampuan lawannya itu seakan-akan menyusut.

Mula-mula Agung Sedayu menduga bahwa tenaga lawannya yang dikerahkannya itu memang mulai menyusut setelah bertempur beberapa lama. Tetapi dugaan itu ternyata kliru. Tenaga dan kemampuan lawannya itu datang dengan kekuatan dan kemampuan yang serasa hampir berlipat.
— Jenis ilmu apalagi ini — berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Sebagai seorang yang memiliki berbagai macam ilmu didalam dirinya, maka Agung Sedayu merasa belum pernah menjumpai dan apalagi mengenal jenis ilmu yang seakan-akan menjadi pasang dan surut, yang kadang-kadang memang membuatnya ragu.
Pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit. Agung Sedayu telah meningkatkan ilmunya pula. Sekali-sekali Agung Sedayu mendesak lawannya yang berloncatan surut. Namun kemudian kekuatan dan kemampuan lawannyapun menjadi semakin tinggi, sehingga ketika terjadi benturan, maka Agung Sedayu harus bergeser surut.
Tetapi kedua orang kembar itu memang mulai menjadi gelisah. Baik anak yang masih terlalu muda itu, apalagi yang lebih tua, terlalu sulit untuk ditundukkannya. Beberapa kali ia terlibat dalam tindakan
kekerasan dalam tugas-tugas yang pernah dilakukannya. Bahkan melawan penjahatpenjahat yang paling disegani sekalipun. Namun mereka dapat dengan cepat menguasai dan bahkan membunuh mereka. Apalagi jika diupah untuk membunuh orang-orang yang tidak berilmu tinggi. Maka pekerjaan itu seakan-akan dilakukannya dengan mata tertutup.
Telapi kedua orang yang diduga prajurit Mataram itu ternyata sulit untuk diatasinya.
Dalam pada itu, Glagah Putih masih saja merasa heran akan ilmunya. Tetapi justru karena ilu, maka ia ingin mengetahui, apakah sebenarnya yang dilakukan oleh lawannya itu sekedar bermain-main atau karena sesuatu hal yang memang mendasari ilmunya itu. Karena itu, maka Glagah Putihpun telah mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi perlawanan orang kembar itu.
Jika Glagah Putih berhasil mendesaknya, maka tiba-tiba saja kekuatan dan ilmu orang itu meningkat dengan tiba-tiba. Tetapi jika Glagah Putih melangkah surut oleh tekanan lawannya itu, maka ilmu lawannya itu rasa-rasanya telah menyusut.-
Namun ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih bersama-sama berusaha untuk menekan kedua orang itu, sehingga kedua orang itu seakan-akan dipaksa untuk bertempur dengan punggung melekat, maka kekuatan dan kemampuan kedua orang itu justru meningkat semakin tinggi. Mereka sama sekali tidak merasa terkurung oleh serangan-serangan

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang sengaja berdiri berseberangan.

Bahkan serangan-serangan kedua orang itu mulai berhasil menembus pertahanan Glagah Putih dan Agung Sedayu, Glagah Putih yang mencoba untuk mengetahui, apa yang sebenarnya terjadi pada lawannya itu, terpelanting ketika tangan orang ilu sempat menghantam dagunya.
Glagah Putih memang kehilangan keseimbangan. Kekuatan orang itu bukan main besar. Untunglah bahwa gigi Glagah Putih tidak rontok karenanya.
Sekali Glagah Putih berguling. Namun kemudian iapun telah melenting berdiri dengan tangkasnya. Tetapi lawannya dengan cepat
memburunya. Serangan berikutnya datang tanpa dapat dihindari lagi. Kaki orang itu terayun dengan derasnya kearah dada Glagah Putih.
Dengan tergesa-gesa Glagah Putih menyilangkan tangannya untuk melindungi dadanya, sehingga serangan kaki orang itu tidak langsung menghantam dada Glagah Putih.
Glagah Putih yang tergesa-gesa itu menyadari, jika lawannya mampu melepaskan segenap kekuatannya sebagaimana sebelumnya, maka Glagah Putih tentu akan terlempar lagi. Karena itu, Glagah Putih memang tidak ingin membentur kekuatan orang itu dengan kekuatan.
Glagah Putih ingin meredam kekuatan itu justru dengan membiarkan dirinya terlempar dan jatuh berguling beberapa kali sebelum ia akan melenting berdiri.
Ketika kaki lawannya itu mengenai tangannya yang menyilang melindungi dadanya, maka Glagah Putih telah terdorong surut justru karena Glagah Putih sama sekali tidak melawan kekuatan ilu. Glagah Putih itupun telah menjatuhkan diri dari berguling beberapa kali untuk mengambil jarak. Dengan cepat, Glagah Putihpun kemudian melenting berdiri.
Tetapi ternyata lawannya tidak memburunya. Ia membiarkan saja Glagah Putih bangkit berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.
Tetapi orang itu tetap berdiri ditempatnya.
Glagah Putih memang menjadi heran. Namun selangkah demi selangkah ia bergerak maju mendekati orang itu dengan jantung yang berdebar-debar. Lawannya itu justru melangkah surut seperti orang yang merasa sangat cemas menghadapi lawan yang sangat tangguh.
Sikap itu membuat Glagah Putih semakin bertanya-tanya didalam hati. Justru saat ia mendapatkan kesempatan, maka kesempatan itu sama sekali tidak dipergunakannya.

Yang tidak kalah herannya adalah Agung Sedayu. Namun dengan demikian Agung Sedayu berusaha dengan sungguh-sungguh mengenali ilmu lawannya yang aneh itu.
Sekali-sekali dengan mengerahkan ilmunya Agung Sedayu mendesak orang itu. Namun kemudian ia berusaha untuk bergeser mundur. Sambil mengetrapkan ilmunya ia mendesak maju. Namun pada Suatu saat terasa serangan orang
itu mampu menggoyahkan ilmu kebalnya Bahkan serangan orang itu yang tepat mengenai keningnya, mampu menembus ilmu kebalnya, sehingga kepala Agung Sedayu merasa pening.
Tetapi sesaat kemudian, maka serangan orang itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Jangankan menembus ilmu kebalnya, meng-goyahkanpun tidak.
Namun semakin lama Agung Sedayu mulai dapat melihat beberapa kemungkinan.
Dengan menyerang lawannya dari arah yang berbeda-beda. Ia berusaha mendesak

lawannya ke beberapa arah.
Telapi lawannya yang memiliki pengalaman yang luas itupun berusaha pula untuk mengaburkan setiap usaha pengamatan Agung Sedayu atas lawannya itu.
Namun akhirnya, Agung Sedayu itu tiba-tiba berteriak kepada Glagah Putih ~ Glagah Putih. Kita bertempur berpasangan. -
Glagah Putih tidak mengetahui maksud kakang sepupunya itu. Tetapi iapun segera berusaha untuk dapat mendekatinya dan bertempur berpasangan.
Ternyata lawannya sama sekali tidak berusaha menghalanginya. Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin dekat, kedua orang kembar itu pun bertempur berpasangan pula.
Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih yang bertempur berpasangan itu merasakan, bahwa ilmu kedua orang kembar itu seakan-akan menjadi semakin meningkat. Kekuatan dan kemampuan mereka seakan-akan telah menjadi berlipat.
Untuk mengatasi keduanya, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun harus meningkatkan ilmu mereka pula, agar mereka tidak benar-benar dihancurkan oleh kedua orang kembar yang justru menjadi semakin tegas.
Dalam pada itu, ketika pertempuran menjadi semakin sengit. Agung Sedayu sempat berbisik ditelinga Glagah Putih ~ Kita usahakan untuk memisahkan mereka. —
Glagah Putih termangu-mangu. Namun ia tidak sempat bertanya. Lawannya telah meluncur dengan serangan kakinya yang terjulur menyamping kearah dadanya.

Glagah Putih dengan tangkasnya mengelak. Tetapi demikian ia bergeser, maka lawannya itupun telah berputar. Satu kakinya terayun dengan derasnya mengarah ke kening.
Tetapi Glagah putih cukup tangkas. Dengan .kedua belah tangannya Glagah Putih membentur serangan itu.
Satu benturan keras telah terjadi. Lawan Glagah Putih ternyata telah tergetar selangkah surut. Namun Glagah Putih terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah Glagah Putih berusaha mempertahankan keseimbangannya.
Pada saat itu, lawannya telah memburunya. Satu loncatan panjang dengan tangan yang terayun mendengar menyambar dada anak muda itu.
Dalam keadaan yang sulit, Glagah Putih berusaha untuk menangkis serangan itu, sementara Glagah Putih sudah siap untuk menjatuhkan dirinya dan berguling mengambil jarak.
Tetapi ternyata tenaga lawannya tidak lagi sebesar serangan sebelumnya. Meskipun Glagah Putih terdorong beberapa langkah surut, tetapi ia tidak merasakan hentakan kekuatan yang memadai.
Dalam pada itu, Glagah Putih segera teringat bisikan Agung Sedayu untuk memisahkan kedua orang lawannya itu.
Tiba-tiba saja Glagah Putih mengerti apa yang harus dikerjakannya. Berdasarkan atas pengamatannya selama ia bertempur, peringatan kakak sepupunya serta perhitungannya yang mapan, maka iapun segera berdiri tegak dengan kesiagaan tertinggi.
Sementara itu, ternyata Agung Sedayu juga telah mengerahkan kemampuanya meskipun ia masih belum melepaskan puncak-puncak ilmunya. Dengan berlindung dibelakang ilmu kebalnya. Serta ilmu meringankan tubuhnya maka Agung Sedayu berhasil mendesak lawannya menjauhi saudara kembarnya.

Kedua orang kembar itu ternyata telah terdesak untuk saling menjauhi. Bahkan seorang diantara mereka berusaha memburu Glagah Putih untuk segera mengakhiri pertempuran. Namun hal itu ternyata merupakan kesalahan yang besar.
Pada saat itulah Agung Sedayu dan Glagah putih mendapat kesimpulan, bahwa kedua orang saudara kembar itu memiliki ilmu yang
jarang ditemui. Tenaga, kekuatan dan kemampuan mereka akan meningkat semakin tinggi, jika keduanya menjadi semakin dekat.

Karena itu, ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berhasil memaksa mereka bergeser semakin jauh, maka tenaga serta kemampuan merekapun seakan-akan telah menyusut. Karena, itu, maka perlawanan kedua orang kembar itu menjadi semakin lemah. Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak lagi memberi kesempatan kepada keduanya untuk dapat saling mendekat.
Dengan demikian, maka serangan-serangan Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi semakin sering menembus pertahanan mereka. Beberapa kali kedua orang kembar itu terdorong surut dan bahkan terlempar jatuh. Dengan demikian, maka jarak mereka berdua menjadi semakin jauh pula.
Akhirnya keduanya merasa, bahwa mereka tidak akan mampu lagi bertahan menghadapi kedua orang yang diduga prajurit sandi dari Mataram itu. Jika semula mereka meragukan berita bahwa orang-orang Mataram, terutama para prajurit sandinya memiliki ilmu yang tinggi, ternyata mereka telah mendapat kesempatan untuk membuktikannya.
Karena itu, maka salah seorang dari kedua orang kembar itu telah memberikan isyarat dengan suitan nyaring.
Tetapi baik Agung Sedayu maupun Glagah Putih segera tanggap pula akan isyarat itu. mereka memang sudah memperhitungkan bahwa kedua orang itu akan berusaha untuk melarikan diri, atau setidak-tidaknya mencari kesempatan untuk dapat memperpendek jarak antara keduanya. Karena itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera bersiap pula untuk mencegahnya.
Sebenarnyalah, bahwa kedua orang kembar itu tidak mempunyaikesempatan untuk melarikan diri.
Ketika mereka mulai meloncat meninggalkan lawan-lawan mereka, maka baik Agung Sedayu maupun Glagah Putih telah dengan cepat menghalangi mereka. Bahkan Glagah Putih telah menyerang lawannya dengan derasnya, sehingga lawannya itu terpelanting jatuh.
Demikian kerasnya serangan Glagah Putih yang mengenai lambungnya, serta punggungnya yang menimpa batu-batu padas, maka
orang itupun mengeluh menahan sakit.
Kedua orang kembar itu tidak dapat berbuat sesuatu. Karena itu, maka lawan Agung Sedayu itupun kemudian berkala — Kami menyerah. Kami mohon ampun. —

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara itu lawan Glagah Putih yang kesakitan itu berusaha untuk bangkit. Namun iapun berkata pula — Aku juga menyerah. Ternyata kalian memang memiliki ilmu yang tinggi. ~
- Apa yang kalian lakukan jika lawan-lawan kalian menyerah ?~ bertanya Agung Sedayu.
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun lawan Agung Sedayu itupun prajurit yang

mengupah kami untuk menangkapnya. Kami tidak tahu apa yang kemudian dilakukan oleh para prajurit itu. —
- Jika seseorang mengupahmu untuk membunuh, apa yang kalian lakukan jika orang yang akan kau bunuh tidak mengadakan perlawanan ? Melepaskan mereka atau membunuh mereka ? -
Kedua orang itu menjadi bingung. Dengan suara yang bergetar maka salah seorang dari orang itu menjawab — Kami mohon ampun. Kami tidak akan melakukan lagi. -
- Apakah kalian berkata sebenarnya ? -
- Kami berjanji demi langit dan bumi. -
- Jika kalian langgar janji itu ? - bertanya Agung Sedayu pula.
- Nyawa kami akan dihabisi. ~
Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Duduk sajalah disitu. Aku akan berbicara dengan adikku. —
Agung Sedayupun kemudian mendekati Glagah Putih sambil berbisik — Kita akan mencoba kejujuran mereka. Biarlah mereka saling mendekat. Tetapi berhati-hatilah. Mereka akan dapat melakukan serangan dengan tiba-tiba jika mereka tidak jujur. ~
Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.
Agung Sedayulah yang kemudian berkata kepada kedua orang yang berdiri agak berjauhan itu ~ Baiklah. Kami akan mengampuni kalian. Adikku setuju, tetapi kalian harus jujur terhadap janji kalian itu. ~
- Jadi ? — bertanya lawan Agung Sedayu.
-- Pergilah. - jawab Agung Sedayu.
-- Terima kasih. Kami akan selalu mengingat kebaikan hati kalian berdua. —
Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu kedua orang itupun segera beringsut.
- Berhati-hatilah - sekali lagi Agung Sedayu memperingatkan Glagah Putih — mudahmudahan mereka bersikap jujur. -

Kedua orang itupun kemudian bersama-sama melangkah pergi meninggalkan Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Namun ketika Agung Sedayu melihat kedua orang itu saling berpegangan erat-erat, maka Agung Sedayu berdesis sekali lagi - Bersiap dengan kemampuan puncakmu. —
Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi ia segera memusatkan nalar budinya, siap menghadapi segala kemungkinan.
Sebenarnyalah yang diperhitungkan oleh Agung Sedayu itu terjadi. Kedua orang yang saling berpegangan dengan erat itu dengan cepat berputar menghadap ke arah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Dengan cepat pula keduanya mengangkat sebelah tangannya. Yang seorang tangan kanannya yang seorang tangan kirinya.
Segumpal cahaya yang kemerah-merahan meluncur dari telapak tangan mereka. Seorang menyerang Agung Sedayu dan yang seorang menyerang Glagah Putih.
Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih telah siap menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, demikian mereka melihat lawannya menyerang, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menyerang pula dengan kemampuan puncak mereka. Seleret sinar telah memancar dari mata Agung Sedayu, sementara itu, Glagah Putihpun telah meluncurkan serangannya pula. Dengan cepat ia mengangkat tangannya dengan telapak tangannya yang terbuka menghadap kearah lawannya itu.
Benturan yang dahsyat telah terjadi. Sorot mata Agung Sedayu ternyata memiliki

kekuatan yang sulit diimbangi. Ketika benturan ilmu itu terjadi, maka lawannya itu bagaikan di guncang oleh petir yang menyambar dari langit. Lawannya itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting ditanah. Sedangkan Agung Sedayu sendiri tergetar selangkah surut. Namun ilmu kebal dan daya tahan Agung Sedayu melindunginya sehingga getar dari benturan ilmu itu tidak mempengaruhi bagian dalam tubuhnya.
Sementara itu, benturan yang lain telah terjadi pula. Glagah Putih telah berhasil melawan serangan orang kembar itu. Dengan kemampuan ilmunya yang tinggi, maka Glagah Putih mampu membentur ilmu lawannya yang justru getar baliknya telah menghantam isi dada orang kembar itu sendiri. Terdengar orang itu mengaduh kesakitan, sementara tubuhnya terpelanting jatuh. Orang itu masih sempat menggeliat dan mengumpat kasar. Namun kemudian terdiam untuk selamanya.
Namun dalam pada itu, Glagah Putih telah terdorong beberapa langkah surut. Tubuhnya menjadi gemetar, sedang keringatnya menjadi bagaikan terperas dari tubuhnya. Pakaiannya menjadi basah kuyup bagaikan tercelup kedalam air.

Untuk beberapa saat Glagah Putih masih berdiri. Namun kemudian iapun jatuh berlutut.
- Glagah Putih - dengan cepat Agung Sedayu meloncat mendekatinya. Sambil berjongkok disisinya Agung Sedayu membantu Glagah Putih untuk duduk di tanah.
Glagah Putih kemudian menakupkan kedua telapak tangannya dipangkuannya. Perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam berulang-ulang.
Agung Sedayupun membiarkan adik Sepupunya itu mengatur pernafasannya untuk mengatasi kesulitan didalam tubuhnya. Benturan ilmu yang telah terjadi, ternyata mampu mengguncang isi dadanya. Dengan mengatur pernafasannya serta pemusatan nalar budinya, maka perlahan-lahan Glagah Putih memperbaiki keadaannya. Tangannya yang menakup itupun kemudian terangkat didepan dadanya. Dengan wajah menunduk dan mata terpejam, Glagah Putih berusaha mengatasi getar yang rasa-rasanya menghimpit jantung.
Agung Sedayu tidak mengganggunya. Dibiarkannya adik sepupunya mengatasi sendiri kesulitan didalam dirinya akibat dari benturan ilmu yang mendebarkan itu.
Tetapi Agung Sedayu tetap mengamatinya. Sebagai murid Kiai Gringsing, Agung Sedayu mempunyai pengetahuan tentang pengobatan yang luas dengan berbagai macam cara. Bukan sekedar reramuan akar-akaran, dedaunan, dan bagian-bagian dari tumbuhtumbuhan
dan berjenis-jenis binatang, tetapi juga mempergunakan getar tenaga yang tersimpan didalam diri.
Dengan demikian, Agung Sedayu dapat mengamati perkembangan keadaan Glagah Putih. Apakah ia menjadi lebih baik atau justru sebaliknya.
Namun beberapa saat kemudian. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu bahwa saat-saat yang paling sulit telah dilampaui oleh Glagah Putih. Karena itu, maka Agung Sedayu itupun justru tersenyum sambil berkata kepada diri sendiri — Anak ini memang luar biasa. Ia memiliki bekal kewadagan dan kejiwaan yang sangat baik. -
Dengan demikian, Agung Sedayupun merasa bersukur, bahwa adik sepupunya itu kelak akan dapat meneruskan pengabdiannya kepada banyak orang jika datang saatnya, Agung Sedayu sendiri harus sudah beristirahat.
Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih itu mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Ketika matanya terbuka, maka dilihatnya sosok tubuh berdiri beberapa langkah

dihadapannya. Mula-mula nampak kabur. Namun kemudian menjadi semakin jelas.
- Kakang ~ desis Glagah Putih.
- Bagaimana keadaanmu ? ~ bertanya Agung Sedayu.

- Baik kakang. Rasa-rasanya sekarang sudah baik. -Agung Sedayu memandang Glagah Putih yang sudah tidak nampak terlalu pucat. Bahkan kemudian Glagah Putih itu telah berusaha untuk bangkit berdiri.
Agaknya daya tahannya telah mampu mengatasi rasa sakit didalam dirinya.
Agung Sedayu mendekatinya. Dipegangnya kedua lengan Glagah Putih sambil mengguncangnya perlahan-lahan.
- Kau sudah merasa benar-benar baik ? -
- Sudah kakang — jawab Glagah Putih.
- Sokurlah. Kita masih berada di tempat yang jauh, sehingga kita
masih harus menempuh perjalanan yang panjang. -- Lalu katanya kemudian -- Aku akan melihat kedua orang kembar itu. -
Glagah Putih mengangguk-angguk. Ketika Agung Sedayu melangkah mendekati lawan Glagah Putih ilu, maka nampaknya tubuhnya terbujur diam. Ditubuhnya nampak saluran darahnya seakan-akan telah membengkak dan berwarna kebiru-biruan.
Glagah Putihpun telah melangkah mendekati lawannya itu pula. Namun meskipun sudah teratasi, tetapi dadanya kadang-kadang masih terasa sakit juga. Jika kakinya melangkah selangkah maju, maka perasaan sakit itu ikut menghentak didalam dadanya.
Tetapi Glagah Putih tidak lagi mengeluh, la berusaha untuk melupakan perasaan sakit itu.
Beberapa saal kemudian, maka berdua mereka melihat apa yang terjadi pada lawan Agung Sedayu. Tubuh itu terbaring diam membeku. Dibcberapa bagian tubuhnya nampak luka seolah-olah tersentuh bara api.
Agung Sedayu menarik nafas panjang. Lawannya itu tentu orang yang memiliki daya tahan yang tinggi.
Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dua orang saudara kembar itu telah terbunuh dibawah sepasang pohon beringin yang sangat besar.
- Kita tidak dapat meninggalkan mereka begitu saja. — berkata Glagah Putih.
Agung Sedayu mengangguk. Katanya ~ Kita akan menimbun tubuh itu dengan bebatuan. Kita tidak mempunyai alat untuk menggali lubang. —
Glagah Putih memandang berkeliling. Disekitarnya memang terdapat banyak bebatuan. Sementara mereka memang tidak mempunyai alat apapun untuk menggali lubang bagi kedua orang itu.

Tetapi sebelum mereka melakukannya, maka mereka telah melihat dua orang lagi yang berdiri termangu-mangu di tanggul parit. Ketika kemudian kedua orang itu melompati parit dan berjalan kearah mereka. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mempersiapkan diri. Namun Agung Sedayu yang berdiri disebelah Glagah Putih itu sempat bertanya kepada adik sepupunya itu - Bagaimana keadaanmu ? --
- Aku siap menghadapi segala kemungkinan, kakang ? - jawab Glagah Putih.
- Apakah dadamu kadang-kadang masih terasa sakit ? —
- Sedikit kakang. Tetapi aku dapat mengatasinya. -Agung Sedayu menarik nafas dalamdalam. Sementara itu kedua

orang itu menjadi semakin dekat.
Tetapi Agung Sedayu dan Glagah Putih kemudian melihat dengan jelas, bahwa kedua orang itu adalah prajurit sandi dari Pati yang pernah mereka tolong, mereka lepaskan dari tangan orang-orang padukuhan yang marah dan mengikat mereka di pendapa.
Meskipun demikian, Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak mereka duga sebelumnya.
Namun Agung Sedayu dan Glagah putih tidak melihat tanda-tanda bahwa kedua orang itu akan berniat buruk terhadap mereka.
Dalam pada itu, kedua orang itu melangkah semakin dekat. Yang tertua diantara mereka, yang kemudian berjalan didepan mengangkat tangan kanannya sambil berkata — Apakah kalian lupa kepada kami, Ki Sanak ? -
- Tidak - jawab Agung Sedayu - tetapi darimana kalian tahu kami disini ? Atau secara kebetulan kalian lewat ? ~
- Tidak. Bukan kebetulan. Ketika aku berada dipintu gerbang kota, aku mendengar bahwa kedua Iblis Kembar itu telah mendapat perintah untuk menyusul kalian, dengan janji mendapat upah yang tinggi. Sulit bagi seseorang dapat melawan kedua Iblis Kembar itu, karena kedua keduanya memang memiliki kemampuan Iblis. —
— Kalian lalu menyusul mereka ? - bertanya Agung Sedayu. Kedua orang prajurit sandi itu berdiri beberapa langkah dari
Agung Sedayu. Keduanya tidak tergesa-gesa mendekat, karena mereka melihat Agung Sedayu telah bersiap untuk bertempur. Demikian pula anak muda yang diakunya sebagai adiknya itu.
— Ya. Aku menyusul mereka karena aku yakin bahwa dua orang

yang dimaksudkan sedang diburu oleh kedua Iblis Kembar itu adalah kalian berdua. Dari prajurit yang terluka, aku mendapat keterangan tentang ciri-ciri orang yang harus diburu dan ditangkap hidup atau mati oleh kedua Iblis Kembar itu. -
- Ternyata kalian benar ~ jawab Agung Sedayu.
- Ya. Karena itu aku menyusuri langkah kalian. Beberapa orang sempat memberikan keterangan tentang kalian dan tentang Iblis Kembar yang sudah banyak dikenal orang di lingkungan ini. -
- Sekarang kalian telah berhasil menyusul kami dan orang yang kau sebut Iblis Kembar itu. — berkata Agung Sedayu.
-- Apakah Iblis Kembar itu telah berhasil menyusul kalian ? — bertanya kedua orang itu.
- Apakah sebenarnya maksudmu menyusul kedua orang yang kau sebut Iblis Kembar itu ? Membantu mereka atau apa ? -
- Tidak Ki Sanak. Kami memang berniat untuk menyusul mereka. Kami ingin mencegah mereka, justru karena kami merasa berhutang budi terhadap kalian. Mungkin kedatangan kami akan berarti seandainya harus terjadi benturan kekerasan. Kami tahu rahasia kelemahan kedua Iblis itu. —
- Mereka memang ada disini sekarang - berkata Agung Sedayu.
Keduanya termangu-mangu. Keduanya telah memandang berkeliling pula Tetapi mereka tidak melihat dua orang yang mereka sebut Iblis Kembar itu. —
- Mendekatlah - berkata Agung Sedayu - mereka ada disini. ~ Dengan ragu-ragu keduanya melangkah mendekat. Baru kemudian mereka melihat orang yang mereka sebut Iblis Kembar itu terbaring ditanah. Mati.

Dengan tergesa-gesa keduanya mendekati Iblis Kembar itu. Keduanya menjadi berdebar-debar melihat kedua tubuh yang membeku itu. Mereka melihat luka-luka bukan karena senjata, sehingga kedua-nyapun menduga, bahwa kedua Iblis Kembar itu telah terbunuh oleh kekuatan ilmu yang sangat tinggi.
- Luar biasa — berkata yang tertua dari kedua orang prajurit itu — apakah yang kalian lakukan terhadap mereka. ?-
- Kami mempertahankan diri kami — jawab Agung Sedayu — mereka dengan curang telah menyerang kami, saat kami melepaskan mereka. —
- Apakah yang telah mereka lakukan ? - bertanya prajurit sandi itu.
Dengan singkat Agung Sedayu menceriterakan apa yang telah terjadi atas kedua orang kembar itu.

- Jika saja mereka jujur dan tidak menyerang kami dengan licik, kami telah melepaskan mereka dengan janji — berkata Agung Sedayu.
- Mereka memang Iblis yang licik — sahut prajurit yang muda — keduanya tidak mengenal harga diri dan kehormatan. Mereka berbuat apa saja untuk mendapatkan upah. Menangkap dan membunuh. Kadang-kadang mereka nampak berarti jika mereka menangkap penjahat yang diburu. Tetapi pada kesempatan lain mereka membunuh orang yang tidak bersalah sama sekali sekedar untuk mendapatkan upah. —
- Mereka juga mengaku sebagaimana kau katakan. —
Kedua orang prajurit itu mengangguk-angguk. Namun yang tertua diantara mereka berkata — Tetapi aku masih sulit membayangkan, bagaimana kalian dapat membunuh kedua Iblis Kembar itu. —
- Kau tidak perlu membayangkannya — jawab Glagah Putih — yang penting, bagaimana mengukur mereka berdua. Kita harus menyembunyikannya, agar tempat yang dianggap keramat ini tidak menjadi semakin dikeramatkan orang. Jika banyak orang mengetahui bahwa disini terbunuh orang yang disebut Iblis Kembar ini, maka tempat ini akan semakin menakutkan. —
Kedua prajurit itu mengangguk-angguk. Yang muda diantara keduanya berkata — Ya. Tempat ini memang dianggap tempat yang keramat. Kedua Iblis Kembar itu memang harus disingkirkan. -
- Nah - berkata Agung Sedayu - bukankah kalian datang untuk membantu kami ? —
Kedua orang itu termangu-mangu. Namun kemudian yang tertua menjawab - Ya. Kami memang berniat untuk membantu Kalian. Kami ingin memberitahukan kelemahan kedua Iblis itu. Tetapi tanpa itupun kalian sudah dapat membinasakannya. —
- Kami sudah mengetahui kelemahan mereka. Mereka harus dipisahkan. Semakin jauh jarak yang satu dengan yang lain, mereka menjadi semakin lemah. —
-- Ya. Darimana kalian mengetahuinya ~ bertanya prajurit itu.
- Kami telah bertempur beberapa lama, sehingga akhirnya kami mengetahui kelemahan mereka. Tetapi ketika kami membunuh mereka justru mereka sedang saling berpegangan erat-erat. -
- Ternyata kalian memang memiliki ilmu yang sangat tinggi. -
- Kalian tidak usah memuji. - sahut Glagah Putih - yang penting bagi kami, apakah kalian bersedia mengubur mereka atau tidak. -

- Baiklah - jawab yang tertua kami akan melakukannya. Tetapi kami tidak membawa

alat apapun untuk menggali lubang kubur. Karena itu, maka kami akan menimbuninya dengan bebatuan saja. -
Agung Sedayu dan Glagah Putih saling berpandangan sejenak.
Ternyata gagasan mereka bersamaan.
Tetapi ternyata Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak ingin membebankannya kepada kedua orang prajurit itu saja. Karena itu, maka katanya — Baiklah. Marilah, kita lakukan bersama-sama. —
Kedua prajurit sandi itu termangu-mangu sejenak. Namun Agung Sedayu dan Glagah Putih justru telah mendekati salah satu dari kedua sosok itu sambil berkata — Kita kuburkan ditempat yang agak jauh dari sendang ini. —
Sejenak kemudian, maka agak jauh dari sendang itu telah terbujur dua gundukan bebatuan menandai tubuh dua orang yang disebut Iblis Kembar ilu.
- Terima kasih atas bantuan kalian ~ berkata Agung Sedayu ke pada kedua orang prajurit Pati itu.
- Apa artinya bantuan yang aku berikan kepada kalian ? Sekedar melemparkan bebatuan keatas tubuh yang sudah membeku ? -
- Aku semula menduga, bahwa sebagai prajurit Pati kalian akan ikut menangkap kami. —
Yang tertua diantara kedua orang prajurit itu tertawa pendek. Katanya - Aku masih mempunyai nalar dan budi. Mungkin aku bukan seorang prajurit yang baik. Demikian pula kawanku ini. Tetapi memang sulit bagiku untuk memisahkan kedudukan sebagai seorang prajurit dengan aku sebagai diriku. Jika kalian pernah menolong jiwaku, apakah aku sebagai seorang prajurit akan menangkap kalian dengan alasan apapun juga ? —
Agung Sedayu mengangguk-anguk. Katanya - Baiklah. Jika demikian kami minta diri. Kami akan melanjutkan perjalanan kami. -
Silahkan Ki Sanak. Tetapi satu pertanyaanku yang sebelumnya tidak terjawab, tetapi justru baru sekarang terjawab.-
- Apa ? - bertanya Agung Sedayu.
-- Bukankah kalian petugas sandi dari Mataram ? -Agung Sedayu menggeleng. Katanya
- Bukan Ki Sanak. Kami bukan siapa-siapa. Kami adalah pengembara yang ingin melihat dinding cakrawala. —

Prajurit itu tertawa. Katanya ~ Apapun yang kau katakan, tetapi kami sudah pasti, bahwa jawaban itu benar. -
~ Terserah kepada kalian - berkata Agung Sedayu. Namun kemudian iapun bertanya - Tetapi kenapa orang-orang berilmu tinggi seperti Iblis Kembar itu tidak diikut sertakan dalam pasukan Pati ketika mereka pergi ke Prambanan ? ~
- Di Prambanan ada kalian. Jika mereka pergi, maka mereka sudah mati beberapa waktu yang lalu. —
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tertawa Katanya ~ Sudahlah. Siapapun kami, sebenarnya tidak penting bagi kalian. -
- Ada bedanya. Ki Sanak. Jika kalian bukan prajurit sandi Mataram, maka kebaikan hati kalian yang telah menolong kami tidak akan pernah kami lupakan. Bagi kami kalian adalah orang yang baik hati, berbudi luhur dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Sedangkan jika kalian adalah prajurit sandi Mataram yang selama ini bermusuhan dengan Pati. Maka apa yang kalian lakukan tidak dapat dinilai lagi dengan takaran sekedar

kebaikan hati. —
- Sudahlah. Terserah apa yang akan kalian harus bersedia menjawab banyak
pertanyaan karena kalian tidak dapat menangkap kami. —
Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Namun yang tertua diantara merekapun
menjawab - Tidak ada beban bagi kami, karena
kami sekedar menyusul kalian. Kami dapat mengatakan bahwa ketika kami sampai
disini, kami menemukan Iblis Kembar ilu sudah menjadi mayat. Bukankah jika perlu aku
dapat membuktikannya ? Sementara itu kalian berdua sudah hilang tanpa diketahui,
kemana kalian pergi. Kecuali alasan itu, sebenarnya tugas ini bukan tugasku. Aku
menyusul kalian atas kemauanku sendiri. --
Agung Sedayu mengangguk sambil berkata -- Baiklah. Sekarang kami minta diri
sebelum sekelompok prajurit menyusul kami, karena agaknya mudah bagi mereka untuk
melacak arah perjalanan Iblis Kembar. Jika hampir setiap orang mengenalnya, maka
orang-orang yang dijumpainya diperjalanan akan dapat menunjukkan kemana ia pergi. -
~ Baiklah ~ berkata prajurit ilu. Bahkan kemudian prajurit itu sempat memberikan
petunjuk, jalan manakah yang sebaiknya mereka lalui untuk sampai ke jalan yang lebih
ramai untuk menuju ke Selatan.
Demikianlah maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah meninggalkan tempat itu.
Mereka memilih jalan dengan berpegangan pada petunjuk kedua orang prajurit Pati itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putih percaya, Bahwa keduanya tentu tidak berniat
menjerumuskan mereka. Tentu juga dengan sengaja memberikan arah perjalanan agar
keduanya tidak dapat dengan mudah disusul oleh sekelompok orang berilmu tinggi.
Sambil berjalan, Agung Sedayu selalu memperhatikan keadaan Glagah Putih. Dengan
obat yang ada pada Agung Sedayu, maka diharapkan bahwa Glagah Putih akan menjadi
lebih baik sepanjang sisa perjalanan yang mereka tempuh.
Ketika mereka merasa sudah tidak akan diburu lagi oleh para prajurit Pati, maka
keduanya telah singgah disebuah sungai untuk mandi dan mencuci pakaian mereka.
Dengan demikian, maka Agung Sedayu berharap keadaan Glagah Putih akan menjadi
semakin baik.
Sambil menunggu bajunya kering, Glagah Putih beristirahat dibawah sebatang pohon
gayam tua yang tumbuh di pinggir sungai. Bajunya dibentangnya dialas sebuah batu yang
besar dibawah panasnya sinar Matahari.
Ketika baju mereka sudah menjadi kering, maka keadaan Glagah Putih memang
menjadi semakin baik. Dadanya sudah tidak lagi terasa sakit Luka-lukanya bahkan sudah
tidak mengganggunya sama sekali.
Beberapa saat kemudian, maka kedua orang itu sudah siap untuk melanjutkan
perjalanan.
Sementara itu, mataharipun telah menjadi semakin rendah Agung Sedayu dan Glagah
Putih yang merasa harus dan lapar itupun telah singgah disebuah kedai yang ada disudut
sebuah padukuhan yang terhitung besar.
Nampaknya padukuhan-padukuhan dijalur jalan yang dilaluinya itu tidak banyak
terpengaruh oleh keadaan perang sebagaimana padukuhan-padukuhan yang ada dijalur
jalan yang mereka lalui ketika mereka berangkat ke Pati.
— Padukuhan-padukuhan ini rasa-rasanya tidak banyak disentuh oleh suasana perang
— berkata Glagah Putih.

- Ya. Suasananya nampak tenang. - sahut Agung Sedayu — meskipun demikian, kita harus berhati-hati menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. -
Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun menyadari, bahwa kadang-kadang permukaan yang nampak itu berbeda dengan gejolak yang terdapat ditempat yang lebih dalam.
Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun telah duduk disudut sebuah warung yang agak luas. Merekapun segera memesan minuman dan makan.

Di kedai itu ada beberapa orang yang telah duduk lebih dahulu pada saat Agung Sedayu dan Glagah Putih masuk. Tetapi nampaknya orang-orang itu sama sekali tidak menghiraukannya. Demikian pula saat mereka minum minuman hangat dan makan.
Orang-orang yang sudah ada didalam kedai itu seakan-akan tidak melihat mereka.
Orang-orang disini sama sekali tidak mengacuhkan orang lain — berkata Glagah Putih hampir berbisik.
Agung Sedayu mengangguk kecil sambil berdesis — Mereka sedang menikmati pesanan mereka masing-masing. — Glagah Putihpun mengangguk pula.
Namun Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian tidak menghiraukan orang-orang itu pula.
Beberapa saat kemudian, maka keduanyapun telah selesai. Setelah membayar harga makanan dan minuman, maka keduanyapun segera minta diri.
Orang-orang yang lainpun sama sekali tidak menghiraukan mereka pula. Bukan karena Agung Sedayu dan Glagah Putih nampak berpakaian lusuh. Tetapi mereka yang satu dengan yang lain nampaknya memang tidak saling memperhatikan.
— Mungkin orang-orang itu untuk waktu yang lama hidup dalam suasana yang lain. Mungkinmereka sudah lama saling mencurigai Saling tidak percaya atau sejenis pengaruh perang yang lain. Bukan pengaruh dalam ujud kewadagan, kerusakan misalnya, tetapi pengaruh jiwani yang tidak kalah parahnya dengan pengaruh kewadagan itu sendiri.
Glagah Putih mengangguk-angguk. Apakah sikap orang-orang di kedai itu menggambarkan sikap ketidak pedulian dari para penghuni padukuhan disekitamya ? Jika demikian, maka tatanan kehidupan akan berubah.
Dalam pada itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun berjalan semakin jauh ke Selatan.
Ketika malam turun. Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak segera berhenti mencari tempat untuk bermalam. Tetapi mereka masih saja berjalan menyusuri jalan-jalan bulak panjang.
Baru kemudian ketika malam menjadi semakin dalam, Agung Sedayulah yang bertanya kepada Glagah Putih Apakah kita akan berjalan terus atau berhenti ? —
Bagaimana menurut pendapat kakang ? ~ Glagah Putih justru bertanya.
Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya - Baiklah kita beristirahat barang sejenak. Kita tidak usah pergi ke padukuhan untuk minta diijinkan bermalam di banjar. -

Ternyata Glagah Putih sependapat Ia tidak ingin menemui persoalan-persoalan yang membuatnya semakin telah seandainya mereka bermalam di banjar Padukuhan.
Karena itu, maka ke dua orang itupun segera mencari tempat yang mereka anggap baik untuk sekedar beristirahat.

Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun kemudian telah meniti pematang dan menuruni tanggul sungai yang tidak terlalu jauh dari
jalan yang mereka lalui. Keduanyapun kemudian berhenti dan duduk bersandar bebatuan yang berserakan ditepian.
- Tidurlah - berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih - Jika kau sempat tidur meskipun hanya sekejap, maka keadaanmu akan menjadi semakin baik. Meskipun dadamu sudah tidak terasa sakit lagi, namun istirahat akan masih kau perlukan. -
- Kakang sendiri bagaimana ? ~ bertanya Glagah Putih.
- Jika kau sudah sempat tertidur, biarlah aku membangunkanmu
menjelang ajar. Barangkali aku masing mempunyai waktu sedikit untuk tidur. —
Glagah Putih tidak bertanya lagi. Ia memang perlu beristirahat sebaik-baiknya.
Ternyata beberapa saat kemudian, Glagah Putih yang letih itu sudah terlelap. ia tidur sampai duduk diatas pasir tepian bersandar sebuah batu yang cukup besar. Dindingnya embun agaknya tidak terasa lagi.
Meskipun Agung Sedayu sendiri tidak tidur, tetapi ia sudah merasa cukup beristirahat dengan duduk bersandar batu sambil menyilangkan tangannya didadanya.
Namun dalam pada itu, di dinihari Agung Sedayu mendengar, langkah beberapa orang menuruni tanggul sungai itu. Mereka menyusuri tepian beberapa puluh langkah. Namun kemudian merekapun telah berhenti.
Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Orang-orang itu masih belum melihat Agung Sedayu dan Glagah Putih yang duduk bersandar batu.
- Siapa pula mereka ? ~ bertanya Agung Sedayu didalam hatinya.
Ternyata beberapa orang yang turun di tepian itu telah duduk tidak terlalu jauh dari Agung Sedayu dan Glagah Putih.
Dari pembicaraan beberapa orang itu Agung Sedayu telah mengetahui, bahwa mereka adalah sekelompok perampok yang baru kembali dari perampok yang baru saja mereka lakukan.
Semakin lama Agung Sedayu menjadi semakin terlarik pada pembicaraan pembicaraan itu. Seorang diantara mereka agaknya seKang
Zusi - http://kangzusi.com/
dang membagi hasil yang mereka peroleh dalam perampokan yang baru saja mereka lakukan ilu.
Jantung Agung Sedayu terasa berdetak semakin cepat ketika ia mendengar salah seorang diantara mereka dengan memelas berkata --Kakang, aku minta uangnya saja, kakang. Aku jangan kau beri barang-barang yang masih harus dijual lagi. Kakang, anakku sudah tidak makan dua hari ini. Yang agak besar maski dapat menahan diri dengan makan apa saja yang ada dihalaman. Daun ketela pohon, melinjo dan tuntut pisang. Tetapi yang kecil selalu merengek kelaparan. —
- Diam kau — bentak orang yang sedang membagi hasil rampokan itu ~ Kau kira anakku tidak kelaparan ? Kita sama-sama orang lapar. Padi kita yang hanya segenggam itu harus kiia serahkan untuk mendukung perang. —
-- Kau jangan minta berlebihan terdengar suara yang lain — uangnya, meskipun hanya beberapa keping, harus kita bagi rata. Barang-barangnya juga harus kita bagi rata. Istriku sedang sakit, Ia ingin membeli obat sebagaimana dikatakan oleh dukun yang mengobatinya. ~
Orang yang minta diberi uang saja itu terdiam.

Tetapi persoalannya masih belum selesai. Ketika mereka membagi uang, nampaknya memang tidak ada kesulitan, karena jumlahnya pasti, dibagi oleh sejumlah orang yang past, meskipun setiap orang hanya mendapat beberapa keping saja. Namun kemudian ketika mereka membagi barang-barang yang mereka dapat, telah timbul lagi perselisihan. Tetapi agaknya ada seorang yang paling disegani diantara mereka. Karena itu ketika orang itu mulai membentak, maka yang lainpun telah terdiam.
- Kalian mau mendengar aku atau tidak ? - berkata orang itu dengan garangnya.
Kawan-kawannya tidak ada -yang berani membantah. Mereka tinggal menerima saja sesuai dengan pemberian dari orang yang paling berpengaruh itu. Namun agaknya orang itu juga tidak ingin merampas hak kawan-kawannya. Ia mencoba untuk berbuat adil, meskipun ia menemui kesulitan untuk menilai barang-barang rampasan mereka dengan cepat.
Namun akhirnya mereka menerima pembagian itu meskipun ada diantara mereka yang tidak terlalu puas.
- Aku tidak dapat membagi lebih adil dari ini — berkata orang itu -- kita memang sulit untuk menentukan harga setiap barang yang berhasil kita dapat malam ini. —

Tiba-tiba seorang diantara mereka berdesis dengan suara bergetar — Ampuni Yang Maha Agung, jika saja anakku tidak kelaparan, aku tidak akan melakukan hal ini. --
Kawannya yang bertubuh kurus membentaknya ~ Jangan cengeng. Kita sudah sepakat untuk melakukannya. Bukankah kau juga tahu bahwa aku tidak pernah melakukannya sebelumnya. —
- Cukup — bentak orang yang paling berpengaruh ~ Aku tahu bahwa kalian tidak terbiasa melakukannya. Tetapi kalian berhasil kali ini. Jangan sesali apa yang sudah kalian lakukan. Aku sudah pernah melakukannya berpuluh kali. — Namun kemudian suaranya merendah — sudah lebih dari setahun adikku menghentikan pekerjaan ini. Tetapi akhirakhir ini, kehidupan keluargaku menjadi sulit, karena hasil sawah kami tidak dapat kami nikmati sepenuhnya lagi. Tetapi aku tidak menyesal. Aku tidak menangis karenanya. -
Suasana menjadi hening. Beberapa orang yang duduk melingkar itu menundukkan kepalanya, seakan-akan mereka sedang menilai, apa yang sebenarnya baru saja terjadi atas diri mereka itu.
Tiba-tiba saja mereka terkejut ketika terdengar suara dari dalam kegelapan - Kalian menjadi kelaparan akibat perang yang terjadi. —
Semua orang berpaling kearah suara itu. Dalam keremangan malam mereka melihat dua orang yang duduk diatas batu yang cukup besar dipinggir sungai itu.
- Siapakah kalian ? - bertanya orang yang paling berpengaruh di antara mereka.
- Aku menjadi terharu mendengar alasan kalian masing-masing, kenapa kalian merampok. Perang itu terjadi diluar kehendak lain masing-masing. Tetapi yang terjadi itu sudah terjadi. -
- Siapa kau, mengakulah - bentak orang yang paling berpengaruh itu.
- Itu tidak penting, — jawab Agung Sedayu yang telah mendekati orang-orang yang sedang membagi hasil rampokan itu. -
- Jadi apa maksudmu ? - bertanya orang itu pula
- Aku ikut prihatin terhadap kesulitan-kesulitan yang kalian alami. -
~ Terima kasih Ki Sanak. Tetapi setelah itu ? Aku yakin bahwa kalian tidak hanya sekedar ingin menyatakan keprihatinan kalian berdua saja. Tetapi kalian tentu ingin

berbuat lebih jauh lagi. Nah, jika hal itu ingin kalian lakukan, lakukanlah. Kami, setidaktidaknya aku, sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan. -
- Tidak Ki Sanak - jawab Agung Sedayu - aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku benarbenar hanya ingin menyatakan keprihatinanku terhadap keadaan yang telah mencekik

kalian dan membuat keluarga kalian kelaparan. Perang memang terkutuk. Tetapi aku juga ingin menyatakan keprihatinanku terhadap orang yang telah kalian rampok habis-habisan. Bahkan mungkin telah kau sakiti. -
- Tidak - tiba-tiba salah seorang dari mereka menjawab hampir berteriak - Kami tidak menyakiti keluarga yang telah kami rampok. Kami hanya mengambil barang-barang mereka yang paling berharga dan uang. Itu saja. -
- Ya. Itu saja — sahut Agung Sedayu ~ aku membayangkan betapa mereka akan dicekik oleh kesulitan. Keluarga itu akan menjadi kelaparan disaat kalian mendapat makanan. -
- Itu baru adil — jawab orang yang paling berpengaruh — selama ini, ketika kami kelaparan, maka masih sempat menikmati kekayaan mereka. Sekarang, biarlah mereka menjadi lapar untuk satu dua hari. Keluarga itu mempunyai simpanan kekayaan yang sangat banyak. Rumahnya berjajar di beberapa padukuhan. Sawahnya terbentang dari cakrawala sampai ke cakrawala. Ternaknya bertumpuk didalam kandang. Jika mereka kelaparan, maka mereka dapat menukarkan seekor lembunya dengan padi atau beras, atau mereka akan menyembelih dua ekor lembu disatu atau dua hari ini untuk pengganti beras seandainya padi dan beras mereka sudah diambil oleh para prajurit, sedangkan masih belum ada orang yang mau menukar lembunya dengan beras. — Aku mengerti - jawab Agung Sedayu - tetapi aku juga menjadi prihatin bahwa kalian tidak lagi menghargai hak orang lain atas barang-barangnya sehingga kalian telah mengambil dengan kekerasan. -
- Jangan bicara tentang hak dalam keadaan seperti ini. -—Jika demikian, maka kau tentu akan dapat membayangkan, apa
yang terjadi. -
Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang di antara mereka berkata — Ki Sanak. Jika aku tidak melakukan ini, maka anakku yang kecil akan mati kelaparan. Esok atau lusa. Tetapi jika hal ini kami lakukan, orang yang kehilangan barang-barangnya ini tidak akan kelaparan. —
Agung Sedayu menarik nafas panjang. Dengan nada berat ia berkata - Ki Sanak. Aku mengerti kesulitanmu. Anakmu memang tidak boleh mati kelaparan. Tetapi kau juga tidak boleh merampas hak orang lain seperti itu. Kau harus mencari jalan, agar anakmu tidak mati kelaparan tanpa merampas milik orang lain. -

- Kalau aku dapat melakukannya, tentu sudah aku lakukan. Pada dasarnya aku bukan perampok. Tetapi akupun tidak dapat melihat anakku mati kelaparan. —
- Ki Sanak — berkata orang yang lain — kami memang terlalu miskin, bahkan untuk makan sehari sekalipun. Apalagi untuk membeli obat ibuku yang sakit. Aku memang memilih merampas milik orang lain daripada membiarkan ibuku mati tanpa berbuat apaapa. —
- Tidak Ki Sanak. Kita harus saling menghormati hak seseorang apapun alasannya. Karena itu, aku mohon kalian kembalikan barang-barang itu. Aku lihat ada dua bilah keris.

Jika keris itu peninggalan orang yang dihormati oleh keluarga itu. Maka mereka akan meratapi kehilangan itu sepanjang hidup mereka. -
- Meratapi kehilangan itu tidak akan membunuh mereka. - jawab orang yang paling berpengaruh diantara mereka.
- Sekali lagi aku mohon, kembalikan barang-barang itu. Mereka akan sangat berterima kasih. -
- Kau gila. Jika kami kembali kerumah itu, maka kami akan menjadi mayat. Rumah itu sekarang tentu penuh dengan tetangga-tetangga mereka yang kemudian mengetahui bahwa telah terjadi perampokan itu. Ketika kami melarikan diri menjauh, kami masih mendengar kentongan dengan irama lima pukulan ganda berturut-turut. Orang sepadukuhan tentu segera berkumpul. —
- Jika demikian, besok pagi kalian harus membawa dan mengembalikan barang-barang itu. Biarlah aku menyertai kalian. Aku akan menyampaikan kepada pemilik barang-barang itu permohonan kalian.
Agar uang yang telah terlanjur ada ditangan kalian tidak dipertanyakan lagi. -
Orang-orang yang baru saja merampok itu termangu-mangu. Namun orang yang paling berpengaruh itu berkata lantang — Tidak mungkin Ki Sanak. Yang sudah kami miliki akan menjadi hak kami. —
Agung Sedayu menggeleng. Katanya - Tidak Ki Sanak. Aku mohon semua harus kalian kembalikan, kecuali uangnya. Itupun kalian harus memberitahukan dan minta kerelaan mereka yang memiliki uang itu.
- Kau memang aneh Ki Sanak. - berkata orang yang paling berpengaruh diantara mereka - sudahlah. Pergi sajalah. Kau tidak usah mencampuri urusanku. —

- Jika kali ini kalian berhasil, maka kalian tentu akan melakukannya lagi dan lagi. Itu akan sangat berbahaya bagi jiwa kalian. Keberhasilan kali ini akan menjadi racun bagi jalan kehidupan kalian berikutnya. -
- Sudahlah Ki Sanak - berkata orang yang paling berpengaruh itu - jangan terlalu banyak sesorah. Pergilah. Biarlah kami menentukan jalan hidup kami. —
- Sekali lagi aku beritahukan, serahkan kembali barang-barang itu, atau aku akan merampasnya dan mengembalikannya. -
Orang yang paling berpengaruh itu berkata - Ki Sanak. Sudah setahun lebih aku tidak lagi melakukan pekerjaan seperti ini. Sudah setahun lebih pula aku tidak bertengkar dan tidak berkelahi. Tetapi jika kalian memaksa, aku masih mampu untuk menghadapi kalian berdua. —
- Tidak, Ki Sanak, kau tidak akan mampu menghadapi kami berdua. - jawab Agung Sedayu.
- Jika kalian ingin mencoba, bersiaplah kalian berdua — berkata orang itu.
Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata - Baiklah. Kita berdua akan berkelahi. Jika aku menang, maka besok pagi kalian semuanya akan mengembalikan barang-barang itu. Sudah tentu tidak semata-mata, agar tidak menimbulkan persoalan di sepanjang jalan. Tetapi jika kau menang, maka aku akan membiarkan kalian berbuat sesuka hati kalian. —
Orang itu merenung sejenak. Namun kemudian katanya — kau sendiri atau berdua ? —
- Aku sendiri — jawab Agung Sedayu. —

- Aku ingin kalian berdua bersama-sama. —
- Biarlah kita bersikap adil. ~
- Baiklah, jika itu yang kau kehendaki. ~
Agung Sedayupun segera bersiap. Sementara itu orang yang paling berpengaruh diantara mereka yang telah merampok itupun telah bersiap pula.
Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu tidak ingin menyakiti orang itu. Tidak pula ingin terjadi benturan kekerasan yang lebih luas lagi dengan orang-orang yang terlibat dalam perampokkan itu, karena sebenarnyalah mereka melakukan hal itu karena tekanan yang sulit mereka hindarkan.
Namun justru karena itu, maka Agung Sedayupun segera meng-etrapkan ilmu kebalnya.

Karena itulah, maka ketika mereka mulai berkelahi, Agung Sedayu hampir tidak berbuat apa-apa sama sekali. Ia membiarkan lawannya menyerangnya dan memukulnya dengan sekuat tenaga.
Orang yang paling berpengaruh diantara kawan-kawannya itu menjadi sangat heran. Beberapa kali ia menyerang. Tetapi lawannya itu sama sekali tidak beringsut. Tidak pula membalas.
Orang yang paling berpengaruh itu mulai merasa tersinggung. Ia memiliki pengalaman yang luas meskipun kemudian segalanya telah dihentikannya. Tetapi pada saat ia mulai lagi, dihadapan orang-orang yang dianggap baru, ia sudah dihinakan orang. Tanpa membalas, orang itu ingin mengalahkannya.
Karena itu, maka orang itupun kemudian menarik goloknya sambil berkata — Aku akan mempergunakan senjata. Pergunakan senjatamu agar kau tidak mati sia-sia. —
- Aku tidak membawa senjata, Ki Sanak—jawab Agung Seayu. Tiba-tiba saja orang itu berteriak kepada kawan-kawannya -
Beri orang itu senjata. Jika orang itu mati, maka aku tidak akan dikatakan licik. -
Tetapi dengan cepat Agung Sedayu menyahut - Aku tidak memerlukan senjata. Meskipun kau bersama-sama bertempur melawanku dengan senjata kalian, kalian tidak akan dapat mengalahkan aku.
Orang-orang itu menjadi tegang. Kepada orang yang paling berpengaruh itu iapun berkata - Lakukan, apa yang ingin kau lakukan atasku. —
Wajah orang itu menjadi tegang. Sejak semula ia sudah menjadi berdebar-debar dan gelisah, bahwa serangannya sama sekali tidak menggetarkannya. Bahkan menggelitikpun tidak.
Sekali lagi Agung Sedayu Berkata - Lakukan apa yang akan kau lakukan. —
- Kenapa kau tidak membalas ? — bertanya orang itu.
- Jika aku membalas, maka akan dapat terjadi kematian di tepian ini. Sedangkan aku sama sekali tidak menghendakinya. —
Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian diletakkannya goloknya sambil berkata - Ampun Ki Sanak. Siapakah sebenarnya Ki Sanak ini ? —
- Aku bukan siapa-siapa. Secara kebetulan kita bertemu disini. Kalian datang pada saat kami beristirahat. —
- Kami menyerahkan nasib kami kepada Ki Sanak — berkata orang itu.
- Kemasi kembali barang-barang itu ~ Besok kita kembalikan kepada pemiliknya. —

- Tetapi sebelum kami sampai kerumahnya, maka kami sudah ditangkap beramairamai. Mungkin kami akan mati dibunuh oleh banyak orang itu. —
- Salah seorang akan datang lebih dahulu menemui pemilik barang-barang itu bersamaku. Biarlah adikku tinggal disini. Kita akan menyampaikan niat kita. Kita minta agar orang itu tidak berbuat sesuatu atas kita. Maksudku, seorang dari kalian dan aku. —
Orang itu mengangguk.
- Biarlah aku yang akan pergi bersamamu Ki sanak - berkata orang yang paling berpengaruh itu. -
~ Biarlah ~ berkata Agung Sedayu kemudian - kita masih mempunyai sedikit waktu untuk beristirahat. -
Demikianlah, ketika fajar menyingsing, Agung Sedayu dan orang yang paling berpengaruh diantara para perampok itu segera bersiap-siap. Mereka mencuci muka, mebersihkan tubuh mereka dan membenahi pakaian mereka.
Dengan jantung yang berdebar-debar orang yang paling berpengaruh diantara para perampok itu bersama Agung Sedayu telah pergi kerumah yang telah dirampok semalam. Ternyata perjalanan mereka cukup jauh. Ketika matahari sepeng-galah,barulah mereka mendekati rumah itu.
- Jangan takut - berkata Agung Sedayu ~ tidak ada yang tahu, bahwa kau semalam telah merampok rumah itu. -
Orang itu mengangguk-angguk. Namun demikian, tubuhnya telah menjadi gemetar. Ketika mereka sampai ke halaman rumah yang telah dirampoknya itu, kelihatan bahwa rumah itu telah menjadi sepi.
- Rumah ini yang semalam telah kami rampok — berkata orang
itu.
- Baiklah. Marilah kita masuk - desis Agung Sedayu. Meskipun dengan ragu-ragu, tetapi orang itu telah mengikuti
Agung Sedayu memasuki halaman rumah yang besar itu.
- Orang ini memang kaya - Agung Sedayu berdesis.
- Seorang saudagar ternak. Tetapi juga saudagar emas dan permata. Sawahnya terbentang luas di bulak sebelah menyebelah padukuhan ini. Isterinya menguasai perdagangan gula kelapa di pasar sebelah. Para pedagang gula menyerahkan dagangannya kepada perempuan itu. Perempuan itulah satu-satunya orang yang kemudian berjualan gula di pasar itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Kau banyak mengetahui tentang saudagar kaya itu. ~
- Kebetulan saudaraku ada yang bekerja kepadanya. Tetapi beberapa bulan yang lalu, saudaraku itu telah dipecat. -
- Kenapa ? - bertanya Agung Sedayu.
- Aku tidak tahu. Tetapi justru pada saat isterinya sedang sakit keras. —
- Saudaramu itu telah menjadi sakit hati dan minta agar kau melakukan perampokan itu. —
- Tidak. Ia tidak tahu menahu apa yang aku lakukan. Dalam kekecewaannya, saudaraku itu telah menceriterakan banyak hal tentang rumah itu. Akulah yang memancing dengan pertanyaan-pertanyaan. Tetapi ia tidak tahu, untuk apa aku banyak bertanya tentang orang kaya itu. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.
Demikianlah, kedua orang itupun telah memasuki halaman rumah yang luas itu menuju ke seketheng.
Perlahan-lahan mereka mengetuk pintu seketheng. Namun tidak seorangpun yang datang untuk membuka pintu.
- Darimana kau tadi malam masuk ? — bertanya Agung Sedayu.
- Aku mengetuk pintu pringgitan — jawab orang itu. Agung Sedayu menganggukangguk. Tetapi ia tidak ingin mengetuk pintu pringgitan.
Karena itu, maka Agung Sedayu telah mengetuk pintu itu semakin keras.
Agaknya salah seorang pembantu rumah itulah yang kemudian mendengar ketukan pintu itu. Tetapi nampaknya orang itu masih dibayangi ketakutan setelah semalam rumah itu telah dirampok orang.
Karena itu, maka orang itu tidak sendiri pergi ke pintu seketeng. Demikian pintu itu terbuka, maka Agung Sedayu yang berdiri di paling depan telah mengangguk hormat.
- Siapa yang kau cari Ki Sanak ? -
- Aku ingin menemui pemilik rumah ini Ki Sanak. - jawab Agung Sedayu.
- Kau siapa ? — bertanya pembantu itu.
- Namaku Truna, Ki Sanak - Kami datang dari Pati, Ki Sanak. Kami adalah pengembara. Di tepian sebuah sungai, kami menemukan seonggok barang-barang yang ditinggalkan orang. Kami mengumpulkan barang-barang itu. Ternyata kami mendengar bahwa rumah ini semalam telah dirampok orang. Mungkin barang-barang itu adalah barang-barang

pemilik rumah ini yang dibawa oleh para perampok dan ditinggalkan begitu saja dipinggir kali. —
- Rumah ini semalam memang telah dirampok orang. — jawab pembantu rumah itu.
- Jika demikian, aku mohon bertemu dengan pemilik rumah ini. Aku ingin berbicara tentang barang-barang yang kami temukan itu. —
Pembantu rumah itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya — Kau tunggu saja disini. —
- Baiklah - jawab Agung Sedayu - kami akan menunggu disini.
Ternyata pembantu itu menjadi sangat berhati-hati. Ketika mereka meninggalkan pintu seketheng, maka pintu ilu telah ditutup lagi dan bahkan telah diselarak.
Agung Sedayu dan orang yang datang bersamanya ilu ternyata dapat mengerti, kenapa pembantu rumah itu menjadi sangat berhati-hati. Mereka tidak mau mengalami perampokan sekali lagi sebagaimana terjadi semalam.
Beberapa saat kemudian, selarak pintu seketheng itu telah terbuka lagi. Seorang yang bertubuh tinggi, tegap, berkumis tebal berdiri di pintu seketheng. Dibelakangnya berdiri tiga orang yang berwajah garang. Nampaknya pagi itu, pemilik rumah itu telah memanggil beberapa orang berilmu tinggi untuk melindunginya.
- Apakah benar kau menemukan barang-barangku yang semalam dirampok orang ? - bertanya orang yang bertubuh tinggi tegap itu.
- Kami tidak tahu pasti. Kami hanya menemukan beberapa macam barang antara lain dua buah keris bersama wrangkanya. Sementara itu. kami mendengar bahwa rumah ini baru saja mengalami perampokan. Karena itu, kami datang untuk memberitahukannya. Seandainya barang-barang itu milik Ki Sanak. —
- Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Aku ingin

melihat barang-barang itu. —
- Marilah. Adikku sekarang menunggui barang-barang itu. — Pemilik rumah itupun kemudian berkata - Tunggu. Aku berpakaian dulu. -
Ternyata Agung Sedayu dan orang yang semalam merampok rumah itu tidak dipersilahkan duduk. Sementara pemilik rumah itu membenahi pakaiannya, Agung Sedayu berkata kepada orang itu -Pergilah dahulu. Beri tahu kawan-kawanmu agar menyingkir. Biar adikku saja yang tinggal menunggui barang-barang itu.
Orang itu mengangguk. Dengan cepat ia berjalan mendahului pemilik rumah itu pergi ke tepian.

- Kemana kawanmu itu ? — bertanya salah seorang pengawal pemilik rumah itu.
- Aku minta ia mendahului kita. Barang-barang itu tidak boleh ditinggalkan terlalu lama sementara hanya adikku sajalah yang menungguinya. —
Orang itu mengangguk-angguk. Nampaknya memang ada sesuatu yang membuatnya ragu.
Meskipun demikian ia tidak mengatakan sesuatu.
Diantar Agung Sedayu, maka pemilik rumah itu bersama dengan para pengiringnya berjalan tergesa-gesa menuju ke tepian.
Pemilik rumah itu mulai menjadi ragu ketika iring-iringan kecil itu sudah menempuh jalan yang panjang. Dengan nada tinggi ia bertanya — Kemana kami akan kau bawa ? —
- Ke tepian - jawab Agung Sedayu - memang agak jauh. -
- Apakah kau tidak berbohong ? ~ bertanya orang yang telah di-rampok itu.
- Tidak. Nanti Ki Sanak akan mengetahuinya.
Tetapi orang yang semalam rampok itu tidak menjadi cemas seandainya orang-orang yang mengajaknya itu berbohong kepadanya. Tiga orang berilmu tinggi telah diupahnya untuk menjadi pengawalnya. Jika ajakan itu satu jebakan, maka berempat dengan para pengawalnya itu, ia akan dapat menghancurkannya.
- Semalam aku sendiri berhadapan dengan perampok yang jumlahnya terlalu banyak untuk dilawan — katanya didalam hati ~ tetapi sekarang aku tidak sendiri Seandainya sekelompok perampok yang semalam hendak menjebakku, maka aku bersama orangorang yang aku upah itu justru akan dapat menangkap mereka. -
Demikianlah iring-iringan itupun kemudian telah mendekati te-pian tempat barangbarang hasil rampokan itu dikumpulkan.
- Kita akan meniti pematang menuju ke tepian ~ berkata Agung Sedayu.
Orang yang semalam dirampok dan tiga orang pengawalnya mengikuti Agung Sedayu dibelakangnya.
Melihat sikap Agung Sedayu yang sama sekali tidak ragu-ragu membuat orang yang semalam dirampok itu tidak mencurigainya. Meskipun demikian, orang itu tetap berhatihati.
Sejenak kemudian mereka telah berada dialas tanggul. Dengan hati-hati mereka turun ketepian.
Merekapun segera melihat dua orang yang menunggu kedatangan mereka di tepian itu.

- Anak muda itu adalah adikku — berkata Agung Sedayu. Pemilik barang-barang yang telah dirampok itu termangu-mangu
sejenak. Namun ia tidak melihat orang lain lagi kecuali dua orang itu.
Ketika orang itu melangkah mendekati Glagah Putih dan orang yang paling

berpengaruh diantara kawan-kawannya yang telah merampok itu,maka pemilik barangbarang yang telah dirampok itu telah melihat seonggok barang didekat sebuah batu yang
besar.
Agung Sedayu yang mebawanya ketempat itu segera bertanya — Apakah barangbarang itu milikmu ? —
- Aku akan melihatnya — jawab orang itu.
Orang yang semalam dirampok itupun kemudian memperhatikan barang-barang yang diletakkan dialas pasir tepian itu.
- Ya. - Barang-barang ini milikku — jawab orang itu.
- Jika demikian ambillah - berkata Agung Sedayu Sedayu. Orang itu memang menjadi heran, sementara Agung Sedayu
menjelaskan - Mereka menyesal, kenapa mereka harus merampok. Sebenarnya mereka termasuk orang baik-baik. Tetapi karena keadaan, maka mereka tidak mempunyai pilihan. Seorang anaknya telah kelaparan. Seorang lainnya ibunya memerlukan untuk berobat.
Sambil mengamati barang-barangnya orang itu berkata — Seseorang dapat membuat alasan apapun juga untuk membenarkan perbuatannya
yang jelas salah dan melanggar paugeran. ~ - Ya. Apapun alasannya,
seseorang tidak boleh melanggar paugeran. - berkata orang yang sedang melihat barangbarang
itu.
- Nah, apa benar barang-barang itu milikmu ? - berkata Agung Sedayu.
- Ya. Semuanya memang milikku - jawab orang itu. Agung Sedayupun kemudian berkata — jika demikian ambillah.
Bawalah barang-barang itu, karena Ki Sanak memang berhak atas barang-barang itu. ~
- Masih ada yang belum aku ketemukan disini. — berkata orang itu.
Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu ia bertanya ~ Apa ? ~
- Uang — jawab orang itu ~ para perampok itu telah membawa uangku pula. —
- Relakan uang itu — berkata Agung Sedayu - tetapi barang-barangmu yang lain telah kembali. --

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dua buah keris lengkap dengan wrangkanya telah kembali padanya. Keris itu memang keris yang dianggapnya bertuah. Kemudian beberapa perhiasan emas dan permata. Pakaian, sebagian masih baru dan beberapa jenis barang yang lain.
Ketiga orang upahannya itu menjadi heran, bahwa ada orang yang dengan jujur mengambilkan barang-barang itu. Seandainya mereka menemukan barang-barang seperti itu ditepian, maka ia tidak akan mengatakannya kepada siapapun juga. Barang-barang itu akan dimilikinya sendiri.
Namun pemilik barang-barang itu justru berkata ~ Aku harus mendapatkan uangku kembali. —
Agung Sedayu, orang yang berpengaruh diantara para perampok itu serta Glagah Putih, termangu-mangu sejenak. Dengan nada ragu Agung Sedayu berkata - Apakah uang yang hilang itu nilainya lebih besar dari barang-barang yang telah kau temukan kembali ini ? —
- Memang tidak. Tetapi itu tetap hakku. —
- Kau benar Ki Sanak. Tetapi yang kami ketemukan disini hanyalah barang-barang itu.
—

- Aku menuntut uangku itu kembali. —
- Kepada siapakah kau akan menuntut ? —
- Karena kau yang telah menemukan barang-barangku ini, maka kau juga bertanggung jawab atas uangku yang telah dirampok itu. ~ Berkata orang itu pula. Bahkan katanya kemudian— Aku curiga, bahwa kalian adalah tiga orang diantara para perampok itu. —
- Bukankah kau dapat mengenali wajahku, jika aku telah merampok rumah Ki Sanak - berkata Agung Sedayu.

Orang itu termangu-mangu. Sementara itu, orang yang semalam benar-benar merampok rumah orang kaya itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia yakin bahwa orang itu tidak dapat mengenalinya karena orang itu menutupi wajahnya dengan ikat kepalanya. Sebenarnyalah orang yang telah dirampok semalam itu menjawab - Kalian tentu tidak terlalu bodoh untuk membiarkan wajah kalian dikenali. Kalian telah menutup wajah kalian dengan ikat kepala kalian. —

- Jika demikian, amati ikat kepala kami - sahut Agung Sedayu.
- Kalian tentu tidak hanya mempunyai satu ikat kepala — jawab orang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika orang itu tetap berkeras menuduhnya, maka ia akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, orang yang semalam telah dirampok itupun berkata — Aku memang mencurigaimu. Kau mengatakan bahwa kau temukan barang-barang ini ditepian. Tetapi kau dapat mengatakan bawah para perampok ini menyesali perbuatannya. Mereka terdorong melakukan perampokan karena anaknya kelaparan, orang tuanya sakit atau alasan apapun juga. —

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Agaknya lidahnya, telah salah ucap. Namun kemudian ia menjawab—Ki Sanak. Tentu tidak tepat sebagaimana aku katakan. Aku menduga bahwa para perampok itu telah menyesal. Jika tidak, kenapa barang-barang ini di tinggalkan begitu saja ? Jika uang yang ikut dirampok itu tidak ada diantara barang-barangmu mungkin karena mereka sangat membutuhkan, karena itu relakan saja. -

- Aku menuntut semua yang diambil dari rumahku dapat kembali kepadaku. - berkata orang itu.

_ - Kau tentu dapat membayangkan, seandainya kami yang telah merampok Ki Sanak. Buat apa kami datang kepada Ki Sanak untuk mengembalikan hasil rampokan ? Jika penyesalan itu datang, maka yang dilakukan adalah pergi dan meninggalkan hasil rampokan ini. -

- Tidak. Kalian sama sekali tidak menyesal. Tetapi kalian merasa bahwa kalian akan menemui kesulitan untuk menjual atau memiliki barang-barang itu. —

Agung Sedayu benar-benar menjadi kebingungan. Orang yang semalam telah merampok barang-barang itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Ketika Agung Sedayu sempat berpaling kepadanya, maka mata orang itu seakan-akan telah menyalahkannya.

Tetapi yang tidak terduga adalah, salah seorang dari ketiga orang pengawal orang kaya itu berkata - Sudahlah Ki Manca, bukankah Ki Manca seharusnya berterima kasih kepada orang-orang yang sudah dengan suka rela mengembalikan barang-barang Ki Manca itu. Apakah ia yang telah merampok Ki Manca atau bukan, tetapi bukankah dengan demikian sebagian besar harta kekayaan Ki Manca yang dirampok sudah kembali. —

Wajah Ki Manca menjadi tegang. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Kemudian katanya — Soalnya bukan sekedar harta benda itu saja. Tetapi mereka telah menghina aku dan merendahkan derajadku. Mereka telah membuat istri dan anak-anakku ketakutan sehingga mereka selalu dibayangi oleh kengerian. —

- Tetapi apa yang mereka lakukan itu merupakan undakan yang langka kita jumpai.

Betapapun sulitnya mereka menjual barang-barang itu, ataupun tidak akan tenang untuk memilikinya, namun mereka akan dapat menyembunyikannya dan menjualnya pada satu kesempatan seandainya tidak, sehingga barang-barang itu tetap dalam prsembunyian, maka kau juga tetapi kehilangan. Tetapi sekarang barang-barang yang berharga itu sudah kembali ketanganmu. Kau telah mendapatkan kekayaanmu kembali. Apalagi ? —

- Cukup — bentak orang kaya itu ~ aku sudah mengupahmu. Nah, kau harus menepati perjanjian kita. Atau kau takut terhadap ketiga orang diantara sekelompok perang yangsemalam datang kerumahku itu ? —

- Ki Manca, Kau selalu menilai apapun dengan uang. Kau selalu menganggap bahwa dengan uang kau dapat berbuat apa saja. —

- Lalu apa maumu ? Menaikkan upahmu ? ~

- Tidak — jawab orang itu — karena aku sudah kau upah, maka aku akan menurut perintahmu. Menangkap atau membunuh ketiga orang itu atau apa ? Tetapi dengar, Ki Manca. Setelah barang-barang itu nanti kembali kepadamu, aku akan merampokmu dan membawa barang-barang itu. Aku tidak berkeluarga. Tidak mempunyai anak dan tidak pula istri dan saudara. Aku dapat melarikan diri kemana saja. —

Wajah orang itu menjadi merah. Kemudian sambil berpaling kepada kedua orang upahnya yang lain, ia berkata lantang — Aku berharap kau dapat menyelesaikan persoalan ini. Aku akan membayar upahmu lebih tinggi. ~

Tetapi salah seorang dari keduanya menjawab - Saudara tertua kami akan menentukan, apa yang harus kami lakukan, Jika ia ingin merampok harta benda itu, maka kami akan melakukannya. Senang sekali memiliki harta benda sebanyak itu. —

Orang itu benar-benar menjadi bingung. Ternyata bahwa orang-orang yang telah diupahnya itu tidak mau melakukan perintahnya bahkan seandainya upahnya dinaikkan sekalipun. -

Sementara itu, orang yang diupahnya, yang pertama kali menolak perintahnya itu berkata - Renungkan, Ki Manca. Jika orang-orang miskin itu masih menghargai kejujuran lebih tinggi dari harta bendamu, bagaimana dengan kau Ki Manca ? -

Ki Manca itupun termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Agung Sedayu, orang yang benar-benar telah merampok rumahnya dan Glagah Putih yang masih muda itu. Kemudian dipandanginya ketiga orang pengawalnya itu sambil berkata — Beruntunglah kalian, karena orang-orang yang telah aku upah tidak mau melakukan perintahku untuk memaksa kalian menunjukkan dimana uangku itu kalian sembunyikan. Ini satu penyelesaian yang sangat tidak baik bagi semua pihak. Apapun alasannya setiap kejahatan harus dihukum Persoalannya bukan terletak pada kemiskinan dan kekayaan.

Tetapi seseorang yang telah bersalah, harus dihukum. -

— Aku setuju Ki Sanak — berkata Agung Sedayu — jika Ki Sanak menemukan orang yang telah mengambil barang-barang itu dengan paksa dirumahmu, orang itu memang harus dihukum. Tetapi kau tidak dapat menuduh orang yang tidak pernah melakukan kesalahan itu. -

— Persetan dengan kau. Pada suatu saat kau akan menyesal. -Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Agaknya memang tidak ada gunanya ia berselisih dengan orang yang memiliki harta benda yang nilainya sangat tinggi itu.

Kepada salah seorang diantara ketiga orang upahannya ia berkata — Pulanglah. Ambil pedati. Jangan ribut agar tidak setiap orang keluar dari rumahnya untuk menonton barang-barangku yang akan aku bawa pulang itu. —

Orang itu tidak menjawab. Iapun kemudian melangkah meninggalkan tepian, untuk mengambil pedati di rumah orang yang semalam telah dirampok itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun berkata - Ki Sanak. Kami telah mengembalikan barang-

barang Ki Sanak, kecuali uang. Karena itu, maka kami mohon diri, —

— Persetan dengan kalian ~ geram orang itu - tetapi jika kalian ingin mencoba sekali lagi merampok rumahku, maka kepala kalian akan kami penggal. ~

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Kau benar-benar telah membuat jantungku berdebaran. Sudah berkali-kali aku katakan, aku tidak merampok rumahmu. —

— Siapa yang akan percaya kepada mulutmu ? — bentak orang itu.

Sementara itu, salah seorang dari orang upahan Ki Manca itu berkata — Aku percaya Ki Sanak, Kau bukan orang yang telah merampok rumah Ki Manca. ~

— Diam kau - bentak Ki Manca ~ aku mengupahmu tidak untuk turut memfitnah aku.—

— Aku berkata sesuai dengan nuraniku. —

— Cukup. Mulai besok, kalian bertiga tidak lagi aku perlukan. Aku akan mengupah orang yang lebih mengerti tentang kewajibannya daripada menerima upahnya.

— Terima kasih. Ki Manca, bahwa sejak besok aku tidak lagi harus melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan nuraniku. — jawab orang itu. Meskipun demikian orang itupun berkata— Tetapi aku akan menyelesaikan tugasku hari ini. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata tidak semua orang yang mendapat upah karena jasa kemampuannya tidak selalu orang-orang yang berlatar belakang kehidupan yang jahat. Ternyata orang-orang upahan Ki Manca itu memiliki nilai kemapanan jiwani yang tinggi. Mereka tidak asal saja melakukan pekerjaan apapun juga asal mendapatkan upah yang cukup.

Namun dalam pada itu, Ki Manca itu masih saja berkata kasar -Nah, kalian para perampok. Berbahagialah kalian, maka masih ada orang yang melindungi kalian. Tetapipada kesempatan lain, jika aku menemukan kalian, maka kalian akan menyesali tingkah laku kalian.

Ternyata Glagah Putihlah yang tidak tahan lagi. Karena itu, setelah ia menahan diri beberapa lama, meledaklah isi dadanya - Ki Manca. Aku peringatkan, jangan terusmenerus menuduh bahwa kami telah merampokmu semalam. Tuduhan itu sangat menyakitkan hati. Kami dapat menahan diri untuk beberapa lama. Tetapi pada suatu saat kesabaran kami akan sampai ke batas. —

Telinga Ki Manca menjadi merah mendengar kata-kata Glagah Putih itu. Dengan lantang iapun berkata - He, kau mau apa anak jahanam. Kalau kesabaranmu habis, lalu kau mau apa ? Kau yang masih begitu muda sudah pula berani merampok. Apalagi besok jika umurmu sudah setua perampok dan penipu ulung ini. ~

Dada Glagah Putih ternyata tidak dapat dikekang lagi. Sebelum jantungnya sendiri meledak, maka tiba-tiba saja Glagah Putih itu berdiri tegak menghadap kearah barangbarang

berharga yang teronggok ditepian itu.

- Glagah Putih, jangan ~ cegah Agung Sedayu Tetapi Agung Sedayu terlambat. Glagah Putih telah menghentakkan tangannya menghadap kearah barang-barang berharga itu.

Seleret sinar memancar dari telapak tangannya meluncur deras dengan kecepatan yang sangat tinggi, Sinar itupun dengan cepatnya menyambar pasir tepian sejengkal dari setumpuk barang-barang berharga itu.

Sebuah ledakan telah terjadi. Semua orang yang berdiri disekitar benda-benda berharga itu terkejut Bahkan Ki Manca yang berdiri di paling dekat telah terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling di tepian berpasir.

Sementara itu, harta benda yang harganya seakan-akan tidak terhitung itu telah berhamburan berserakan ditepian.

Semua orang yang berada di tepian itu terkejut. Orang yang semalam telah merampok

rumah Ki Manca itu menjadi gemetar. Sementara itu Ki Maca sendiri dengan susah payah

berusaha untuk bangkit berdiri.

Tetapi seperti orang yang merampok rumahnya itu, iapun menjadi gemetar.

Glagah Putih yang marah itu kemudian berkata - Ki Manca. Jika kau masih menuduh kami

merampok rumahmu maka berikutnya aku akan mengarahkan ilmuku ke kepalamu.

Aku ingin melihat kepalamu yang penuh dengan kedengkian dan ketamakan itu meledak. -

- Tidak. Tidak Ki Sanak - Ki Manca benar-benar menjadi ketakutan - aku tidak akan menuduhmu lagi. -

- Sekali lagi aku ingin menjelaskan kepadamu, bahwa aku tidak berkepentingan dengan barang-barangmu. Jika aku ingin merampok, aku dapat merampok bangsal perbendaharaan Kadipaten Pati atau Pajang atau bahkan istana Panembahan Senapati di Mataram. Buat apa aku merampok sejemput harta bendamu yang tidak berharga itu. -

- Aku mohon maaf Ki Sanak. Aku minta ampun. —

-Sekarang, kumpulkan barang-barangmu yang berserakkan itu, atau aku akan menghamburkannya sekali lagi. —

Ki Manca itu benar-benar menjadi ketakutan. Iapun kemudian telah memungut barangbarangnya

yang berserakkan. Kepada kedua orang yang diupahnya itu ia berkata -

Tolong, kumpulkan barang-barangku. —

Kedua orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata mereka tidak menolak, membantu Ki Manca mengumpulkan barang-barangnya yang berhamburan.

— Ternyata kalian benar - berkata Ki Manca kepada kedua pengawalnya.

Sambil merangkak ditepian untuk mengumpulkan barang-barang yang berserakkan itu, salah seorang pengawalnya berkata ~ Satu pengalaman yang menarik bagi Ki Manca. —

— Ya, ya — sahut Ki Manca dengan suara bergetar.

Yang kemudian menjadi perhatian Ki Manca peretama-tama adalah dua kerisnya.

Hatinya menjadi sedikit tenaga, bahwa kedua keris yang diangapnya bertuah itu telah diketemukan.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sambil mengusap dadanya. Tetapi ia tidak dapat menyalahkan Glagah Putih yang muda itu. Nampaknya darahnya cepat menggeletak setelah beberapa hari anak muda itu menempuh perjalanan yang menegangkan. Perasaan letih dan gelisah membuat Glagah Putih menjadi cepat marah.

Beberapa saat Agung Sedayu Glagah Putih dan orang yang benar-benar merampok rumah Ki Manca itu menunggui Ki Manca dan kedua orang upahnya mengumpulkan harta bendanya. Ki Manca Tidak mempersoalkan lagi, apakah harta bendanya itu dapat dikumpulkannya seluruhnya. Namun menurut penglihatan Agung Sedayu dan Glagah Putih, setidak-tidaknya sebagian besar dari harta benda itu dapat dikumpulkannya kembali.

— Sekarang, kami akan pergi - berkata Glagah Putih - mudah-mudahan rumahmu tidak akan dirampok lagi. —

Ki Manca termangu-mangu sejenak. Dengan suaranya yang masih gemetar ia berkata -

Aku mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Aku mohon maaf atas keterlanjuranku. -

Glagah Putih tidak menghiraukannya. Tetapi iapun kemudian berkata kepada Agung Sedayu — Marilah kakang. Kita tinggalkan tempat ini sebelum aku benar-benar kehilangan kendali. Aku muak melihat wajah orang itu. -

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun mengangguk sambil menjawab - Baiklah. Kita akan meneruskan perjalanan kita. -

Agung Sedayupun kemudian memberi isyarat kepada orang yang semalam merampok dirumah Ki Manca agar iapun mengikuti pula pergi meninggalkan tempat itu.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih melangkah pergi, maka berlari-lari kecil orang yang telah merampok rumah Ki Manca itu mengikuti mereka. Orang itu menjadi semakin kagum terhadap kedua orang yang tidak dikenalnya itu. Ketika ia berselisih dengan orang-orang itu, maka ia sudah mengaguminya. Serangan-serangannya sama sekali tidak menyakiti orang itu. Tanpa membalas sama sekali orang itu sudah mengalahkannya.

Kemudian baru saja ia melihat seorang yang lain, yang masih muda itu, telah menghamburkan

benda-benda berharga milik Ki Manca itu tanpa menyentuhnya.

- Untunglah, bukan kepala Ki Manca yang telah diserang dengan ilmunya yang mengerikan itu. —

Ketika mereka sudah berada diatas tanggul, maka mereka melihat sebuah pedati yang merangkak dikejauhan melalui jalan bulak yang panjang.

- Pulanglah - berkata Agung Sedayu - sebenarnya aku ingin kalian memiliki uang itu atas dasar keikhlasan pemiliknya. Tetapi yang terjadi justru berbeda. Tetapi biarlah. Aku kira kalian dapat mempergunakan uang itu. Tetapi ingat, yang kau lakukan ini adalah yang terakhir. Apapun alasannya, merampas milik orang lain dengan kekerasan itu tetap merupakan kesalahan. —

Orang itu mengangguk sambil menjawab - Ya, Ki Sanak. Kami telah menjadi sanggat bingung karena tekanan kesulitan yang rasa-rasanya sudah tidak teratasi. —

Tetapi ingat. Cara yang kau tempuh semalam merupakan kesalahan yang besar. — berkata Agung Sedayu kemudian.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya - Aku berjanji Ki Sanak. Aku tidak akan melakukannya lagi. Sebenarnya telah agak lama aku hentikan kegiatan itu. Tetapi ketika kami, beberapa orang yang tertekan oleh beban kehidupan berkumpul dan saling mengeluh, maka niat buruk itu tiba-tiba telah muncul kembali. -

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya - Lakukan kerja yang lain, yang pantas kalian lakukan. Kalian masih kuat untuk bekerja keras.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Baiklah, Ki Sanak. Aku akan mengingat pesanmu. —

- Sekarang pulanglah. Dimana kau tinggal ? —

- Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku mohon singgah barang sebentar di rumahku.

Aku akan mempunyai kebanggaan tersendiri, jika Ki Sanak berdua sudi menginjakkan kaki di halaman rumahku. Meskipun rumahku jelek dan dirumah aku sudah tidak mempunyai apa-apa lagi, tetapi aku akan dapat menyuguhkan beberapa buah kelapa muda bagi Ki Sanak. -

Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menolak. Mereka mengikuti orang itu menuju ke pedukuhannya yang memang agak jauh.

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berada di rumah orang itu, mereka melihat, betapa sulitnya kehidupan orang itu. Sekotak sawah yang digarapnya, tidak mampu menjadi tumpuan hidup mereka sekeluarga, karena sebagian dari hasilnya harus diserahkan sebagai persembahan.

Agung Sedayu dan Glagah Putih yang duduk diserambi rumah orang itu sempat minum air kelapa muda. Sementara itu, Agung Sedayu berdesis — Akibat perang memang sangat luas. —

Glagah Putih mengangguk-angguk katanya — Tetapi perang itu tidak pernah berhenti.

Seakan-akan perang memang menjadi hiasan bagi pergaulan hidup manusia.

- Ya - sahut Agung Sedayu — orang yang paling benci berperangpun pada suatu saat telah terdorong untuk terjun ke medan. —

Keduanyapun terdiam ketika orang yang mempersilahkan keduanya singgah itu datang menemuinya.

Beberapa saat Agung Sedayu dan Glagah Putih duduk diserambi rumah itu. Agung Sedayu yang melihat halaman rumah orang itu cukup luas berkata –Kau dapat mengambil hasil halaman rumah serta kebunmu untuk membantu memenuhi kebutuhanmu sehari-hari.—

Ya, Ki Sanak, Aku menanam ketela di kebun belakang. Disepanjang pagar itu aku tanami ubi panjang dan gembili. -

Ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih minta diri, orang itu menahannya. Katanya —

Aku sedang merebus ketela pohon yang aku cabut di kebun belakang.--

Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menolak. Mereka cukup sabar menunggu ketela pohon itu masak.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih mendapat hidangan ketela yang direbus dengan santan dan garam, keduanyapun minta diri.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Mataram. Betapapun mereka menyadari, bahwa akibat perang itu ternyata sangat luas mencekam kehidupan orang banyak. Namun mereka akan kembali ke Mataram untuk memberikan laporan, bahwa perang akan berlanjut.

Agung Sedayu dan Glagah Putih memang tidak melihat jalan lain yang dapat dipilih oleh Mataram kecuali datang ke Pati, menghentikan kegiatan Pati yang akan menjadi semakin berbahaya. Semakin baik persiapan Pati untuk mengulangi serangannya ke Mataram, maka per-angpun akan menjadi semakin menakutkan.

Karena itu, maka satupsatunya jalan adalah menghentikan ke-siagaan Pati untuk menciptakan perang baru yang lebih dahsyat. Untuk mencegah perang yang lebih besar, aka harus ditempuh dengan jalan perang pula.

Perjalanan selanjutnya tidak banyak lagi ditemui habatan. Tetapi sepanjang jalan, Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat, betapa kehidupan menjadi semakin sulit. Bahkan ketika Agung Sedayu memasuki daerah yang mengakui kuasa mataram, aka keadaannya tidak jauh berbeda.

Sementara itu, orang-orang yang tinggal di perbatasan yang samar dari daerah yang mengakui kuasa Pati dan kuasa Mataram, tidak merasakan kerusuhan itu secara langsung.

Seorang anak yang tinggal di padukuhan yang berada di daerah yang mengakui kuasa Mataram, masih selalu mengunjungi orang tuanya yang tinggal didaerah yang mengakui kuasa Pati.

Dalam suasana perang, masih juga ada seorang jejaka yang menikah dengan perawan dari daerah kuasa yang berbeda tanpa merasa terganggu oleh batas wilayah itu.

Tetapi Mataram dan Pati telah mempersiapkan diri untuk berperang.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih semakin lama menjadi semakin dekat dengan Mataram. Meskipun demikian, mereka masih harus bermalam semalam lagi diperjalanan.

Tetapi jarak mereka dengan Mataram sudah tidak terlalu jauh lagi. Besok jarak itu akan dapat ditempuh lidak sampai matahari bertengger di puncak lagi.

Namun demikian, Agung dan Glagah Putih ingin beristirahat diperjalanan.

Keduanya yang kemudian bermalam disebuah banjar padukuhan, ternyata masih juga mendengar keluhan-keluhan sebagai akibat terjadinya perang. Beberapa orang anak muda yang terpanggil untuk ikut memperkuat pasukan Mataram, masih juga belum pulang.

Ternyata daerah yang berkiblat kepada Mataram dan daerah yang berkiblat kepada Pati, mempunyai keluhan yang sama. Laki-laki terbaik di padukuhan mereka asih belum kembali, sementara mereka harus menyerahkan persembahan untuk mendukung kegiatan perang.

Tetapi perang masih akan tetap membayangi kehidupan manusia yang saling berperang karena perbedaan kepentingan. Tetapi dapat juga terjadi karena persamaan kepentingan.

Ketika hari baru kemudian terbit, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun bersiap melanjutkan perjalanannya. Setelah mengucapkan terima kasih kepada orang yang bertugas menjaga banjar Kade-mangan itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih minta diri.

- Hati-hati di perjalanan Ki Sanak—berkata penjaga banjar itu — kesulitan hidup membuat orang-orang yang terhimpit oleh keadaan melakukan perbuatan yang kadang-kadang diluar kehendaknya sendiri.

- Terima kasih — jawab Agung Sedayu — semoga perjalanan kami tidak menemui kesulitan. —

Demikianlah, maka dalam perjalanan yang sudah hampir sampai di ujungnya itu, Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat suasana di pedesaan yang lesu. Ketika mereka melawat sebuah pasar, maka pasar itu nampaknya tidak seramai pada hari-hari yang lepas dari bayangan perang, meskipun perang itu sendiri tidak menjamah daerah itu.

Perjalanan Agung Sedayu dan Glagah Putih memang sudah tidak terlalu panjang lagi.

Tetapi untuk memasuki Kotaraja, maka keduanya merasa perlu untuk sedikit berbenah diri.

Karena itu, maka keduanya telah menyempatkan diri untuk mencuci baju mereka disebuah sungai kecil, menjemurnya diterik matahari dan kemudian memakainya kembali.

Ternyata mereka memasuki pintu gerbang kita setelah lewat tengah hari. Agung Sedayu dan Glagah Putih melihat kehidupan di Kotaraja itu tidak banyak berbeda dari kehidupan sehari-hari sebelum perang terjadi. Namun mereka melihat kesiagaan yang cukup tinggi.

Mereka melihat para prajurit yang bertugas di tempat-tempat yang penting.

-Kita pergi kemana, kakang ? Apakah kita akan langsung menghadap diistana atau kita akan menemui orang lain ? — bertanya Glagah Putih.

- Kita pergi ke Kepatihan — jawab Agung Sedayu — kita akan menghadap Ki Patih

Mandaraka. -

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya — Bagaimana dengan Ki Tumenggung Wirayuda?—

"Bukankah kita berangkat dari kepatihan ?"

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya — Bagaimana dengan kuda-kuda kita ? —

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Kuda-kuda itu tidak akan hilang. Sesudah kita melaporkan hasil perjalanan kita, maka kita akan pergi mengambil kuda-kuda itu.

Meskipun kita masih harus menempuh perjalanan yang cukup panjang, tetapi tentu tidak sepanjang perjalanan kita ke Pati. Sentara itu, perjalanan kita kemudian adalah perjalanan tamasya, tidak mengalami ketegangan diperjalanan. Kita justru akan dapat menyegarkan kembali jika kita yang letih. Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja, meskipun sebenarnya bukan saja jiwanya

yang letih, tetapi juga wadagnya. Apalagi setelah lama ia meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, rasa-rasanya ia sudah sangat ingin segera kembali pulang.

- Kalau saja kita langsung kembali Ke Mataram lewat Jati Anom sebagaimana saat kita berangkat - berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Tetapi sejak mereka keluar dari Pati, mereka sudah menempuh jalan yang lain. Bukan jalan yang mereka lalui disaat mereka berangkat. Sehingga karena itu, akan mereka tidak lagi melewati Jati Anom. Seandainya mereka akan singgah, maka mereka juga harus menempuh jalan panjang, sementara itu Agung Sedayu ingin segera memberikan laporan ke Mataram.

Seperti yang mereka rencanakan maka mereka berduapun langsung pergi ke Kepatihan untuk menghadap Ki Patih Mandaraka.

— Jika Ki Patih menghadap Panembahan Senapati hari ini, mudah-mudahan Ki Patih sudah pulang — desis Glagah Putih.

- Seandainya belum, kita dapat menunggu. Bahkan kita akan mendapat kesempatan untuk beristirahat lebih dahulu. —

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih itu bertanya —

Kakang, mumpung kita masih belum masuk ke halaman Kepatihan. Apakah kita dapat singgah sebentar ? —

- Singgah dimana ? - bertanya Agung Sedayu.

— Jika kita harus menunggu Ki Patih, perut kita sudah tenang. Kitapun tidak merasa haus lagi. -

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Baiklah. Kita Singgah sebentar. –

***

Seri III Selesai, lanjut ke Seri IV